



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH BALI



orat
an

722.862
NYO
a

(2524)

722.5986

Milik Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Tidak Diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH BALI

penyusun :

Ketua : Ir. I Nyoman Gelebet

Anggota : 1. I Wayan Meganada
2. I Made Yasa Negara
3. I Made Suwirya
4. I Nyoman Surata

Penyunting : Drs. IGN. ARINTON PUJA.

PERPUSTAKAAN	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan	
Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO. INDUK	2524
TGL.	31-8-85

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
Tahun 1981/1982

PRAKATA

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Dalam tahun anggaran 1984/1985, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 6 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, diantaranya ialah : **Arsitektur Tradisional Daerah Bali.**

Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar, Maret 1985

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,

ttd.

(Drs. Ida Bagus Mayun)

NIP. 130327335

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Arsitektur Tradisional Daerah Bali tahun 1981/1982.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Ketua : Ir. Nyoman Gelebet, Sekretaris : Wayan Meganada, Anggota : I. Made Suwirya, I. Made Yasa Negara, Nyoman Suratha dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. I.G.N. Arinton Puja.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1985.

Pemimpin Proyek,

ttd.

(Drs. H Ahmad Yunus)

Nip. 130146112

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swasti astu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak dan menerbitkan buku: *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. pada tahun anggaran 1984/1985.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan ke daerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-

pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerjasama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, 11 Maret 1985
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Bali

ttd.

(Drs. I Gusti Lanang Oka)

Nip. 130433209

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	III
PENGANTAR	V
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali	VII
Daftar Isi	IX
I. PENDAHULUAN	1
1.1 MASALAH PENELITIAN	1
1.1.1. Masalah Umum	2
1.1.2. Masalah Khusus	2
1.2 TUJUAN PENELITIAN	3
1.2.1. Tujuan Umum	3
1.2.2. Tujuan khusus	4
1.3 RUANG LINGKUP	4
1.3.1. Ruang Lingkup Materi	5
1.3.2. Ruang Lingkup Operasional	5
1.4 PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JA- WABAN ILMIAH	6
1.4.1. Tahap Persiapan	7
1.4.2. Tahap Pengumpulan Data	7
1.4.3. Tahap Pengelolaan Data	7
1.4.4. Tahap Penyusunan Laporan	8
1.4.5. Tahap Akhir	9
II IDENTIFIKASI	10
2.1. LOKASI	10
2.1.1 Letak dan Keadaan Alam	10
2.1.2 Pola Perkampungan	12
2.2 PENDUDUK	15
2.2.1 Gambaran Umum	15

2.2.2	Asal Usul	16
2.2.3	Mobilitas	17
2.2.4	Pola Penyebaran	18
2.3	LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN	19
2.3.1	Latar Belakang Sejarah	19
2.3.2	Sistem Mata Pencaharian	21
2.3.3	Sistem Kemasyarakatan	22
2.3.4	Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.	22
2.3.5	K e s e n i a n	23
III.	JENIS—JENIS BANGUNAN	35
3.1	RUMAH TEMPAT TINGGAL	35
3.1.1	N a m a	35
3.1.2	Typologi	40
3.1.3	Bentuk Bagian-bagian	62
3.1.4	Susunan Ruangan	77
3.1.5	Fungsi Tiap-tiap Ruangan	107
3.2	TEMPAT IBADAH (PEMUJAHAN)	108
3.2.1	N a m a	120
3.2.2	Typologi	146
3.2.3	Bentuk Bagian-bagian	192
3.2.4	Susunan Ruangan	225
3.2.5	Fungsi Tiap-tiap Ruangan	236
3.3	BANGUNAN TEMPAT MUSYAWARAH ...	238
3.3.1	N a m a	260
3.3.2	Typologi	276
3.3.3	Bentuk Bagian-bagian	279
3.3.4	Susunan Ruangan	294
3.3.5	Fungsi Tiap-tiap Ruangan	303
3.4	RUMAH TEMPAT MENYIMPAN	304
3.4.1	N a m a	304
3.4.2	Typologi	307

3.4.3	Bentuk bagian-bagian	310
3.4.4	Susunan Ruangan	312
3.4.5	Fungsi Tiap-tiap Ruangan	313
IV.	MENDIRIKAN BANGUNAN	314
4.1.	PERSIAPAN	314
4.1.1	Musyawarah	315
4.1.2	T e m p a t	316
4.1.3	Pengadaan Bahan	317
4.2	TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN	319
4.2.1	Bagian Bawah	320
4.2.2	Bagian Tengah	321
4.2.3	Bagian Atas	323
4.2.4	Tahap-tahap Pendirian Bangunan	324
4.3	T E N A G A	326
4.3.1	Tenaga Perancang	327
4.3.2	Tenaga Ahli	327
4.3.3	Tenaga Umum	328
4.3.4	Sistem Pengerahan tenaga	329
V.	RAGAM HIAS	331
5.1	FLORA	331
5.1.1	N a m a	332
5.1.2	Bentuk	335
5.1.3	Warna	337
5.1.4	Cara Membuat	338
5.1.5	Penempatan	341
5.1.6	Arti dan Maksud	342
5.1.7	Pembuat	358
5.2	FAUNA	358
5.2.1	N a m a	359
5.2.2	Bentuk	366

5.2.3	Warna	367
5.2.4	Cara membuat	369
5.2.5	Penempatan	371
5.2.6	Arti dan Maksud	371
5.2.7	Pembuat	386
5.3	A L A M	387
5.3.1	N a m a	387
5.3.2	Bentuk	389
5.3.3	Warna	390
5.3.4	Cara Membuat	392
5.3.5	Penempatan	392
5.3.6	Arti dan Maksud	393
5.3.7	Pembuat	394
5.4	AGAMA DAN KEPERCAYAAN	395
5.4.1	N a m a	395
5.4.2	Bentuk	406
5.4.3	Warna	408
5.4.4	Cara Membuat	408
5.4.5	Penempatan	409
5.4.6	Arti dan Maksud	409
5.4.7	Pembuat	410
5.5	DAN LAIN—LAIN	418
5.5.1	N a m a	418
5.5.2	Bentuk	421
5.5.3	Warna	421
5.5.4	Cara Membuat	422
5.5.5	Penempatan	423
5.5.6	Arti dan Maksud	424
5.5.7	Pembuat	425
VI.	BEBERAPA UPACARA	447
6.1.	SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN .	447
6.1.1	Nama Upacara	447

6.1.2	Tujuan Upacara	447
6.1.3	Tempat dan Waktu	448
6.1.4	Penyelenggaraan	449
6.1.5	Peserta Upacara	449
6.1.6	Pimpinan Upacara	449
6.1.7	Alat-alat Upacara	450
6.1.8	Tata Pelaksanaan Upacara.	450
6.1.9	Jalannya Upacara	451
6.2	SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN ..	452
6.2.1	Nama Upacara	452
6.2.2	Tujuan Upacara	453
6.2.3	Tempat dan Waktu	454
6.2.4	Penyelenggaraan	455
6.2.5	Peserta Upacara	455
6.2.6	Pimpinan Upacara	455
6.2.7	Alat-alat Upacara	456
6.2.8	Tata Pelaksanaan Upacara	456
6.2.9	Jalannya Upacara	457
6.3	SETELAH BANGUNAN SELESAI	457
6.3.1	Nama Upacara	458
6.3.2	Tujuan Upacara	458
6.3.3	Tempat dan Waktu	459
6.3.4	Penyelenggaraan	459
6.3.5	Peserta Upacara	460
6.3.6	Pimpinan Upacara	460
6.3.7	Alat-alat Upacara	461
6.3.8	Tata Pelaksanaan Upacara	464
6.3.9	Jalannya Upacara	464
VII.	ANALISA	465
7.1	NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSI — TEKTUR TRADISIONAL	466
7.2	PENGARUH LUAR (TEKNOLOGI, EKO- NOMI, AGAMA, PENDIDIKAN) TERHA- DAP ARSITEKTUR TRADISIONAL ...	468
7.3	PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG	472
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	474

ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Kebudayaan, adalah hasil hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan kelahirannya dilatar-belakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat.

Demikianlah, Bali membedakan diri dengan tempat-tempat lain di bumi .

BAB I PENDAHULUAN

Justru karena berbudayalah kita setiap saat cenderung mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang sering disebut modernisasi. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan selalu melatar belakangi setiap masalah dan sering menimbulkan dilema antara tradisi yang cenderung bertahan dan modernisasi yang cenderung merombak dengan membawa nilai-nilai baru.

Untuk mengakrabkan konflik-konflik yang terjadi diperlukan suatu penelitian data dan permasalahannya dengan penganalisaan dalam ruang lingkup tertentu untuk tujuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam uraian berikut ini setelah identifikasi lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaannya dilanjutkan dengan Arsitektur secara keseluruhan untuk dianalisa pada bagian akhir.

Kenyataan, bahwa langkah ke arah arsitektur tradisional memerlukan kemampuan dan pengertian tentang manusia alam dan lingkungan seutuhnya.

1.1. MASALAH PENELITIAN.

Pola berfikir tradisional, atita, wartamana nagata, sebagai keadaan masa lampau kemungkinan masa yang akan datang dan kenyataan sekarang menjadikan ketidak pastian yang memerlukan penelitian untuk pendekatan anggapan dan batasan dalam pola-pola analisa untuk suatu kesimpulan sebagai pedoman langkah penterapan.

Arsitektur yang melibatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pengertian, untuk meneliti keadaannya perlu melihat keseluruhan dan pengamatan bagian-bagian tertentu.

1.1.1. Masalah Umum.

Teknologi yang membawa nilai-nilai baru sering menimbulkan konflik yang semakin tajam di berbagai sektor budaya. Kecenderungan untuk terpancang baru merupakan gejala umum di masyarakat tradisional yang sibuk mencari bentuk-bentuk dirinya. Peralatan yang serba mesin merubah fungsi kaki, dan bagian-bagian badan lainnya, sebagian besar berubah fungsi karena perlengkapan yang serba elektronik. Karena bentuk adalah pencerminan fungsi, perubahan fungsi tentunya menimbulkan perubahan bentuk.

Jangkauan teknologi yang semakin luas sampai jauh keluar batas-batas bumi menimbulkan permasalahan yang semakin luas diberbagai sektor kehidupan. Arsitektur, sebagai wadah kehidupan berbenturan pula dengan berbagai permasalahan yang timbul. Perubahan - perubahan ruang dan waktu adalah permasalahan umum yang terjadi pada bentuk-bentuk perwujudan arsitektur.

1.1.2. Masalah Khusus.

Kemampuan alam yang terbatas dalam pertemuannya dengan keinginan manusia penghuninya yang tidak terbatas sering menimbulkan permasalahan. Arsitektur, yang merupakan endapan kecenderungan manusiawi pergeseran tata nilai dengan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkannya.

Masalah khusus yang dialami, dari dalam merupakan kesukaran untuk memindahkan pengetahuan Arsitektur Tradisional dari generasi pemegang ke generasi penerusnya.

Dari luar adalah kehadiran teknologi yang membawa nilai-nilai baru dengan segala kemungkinan yang ditimbulkannya.

Pedoman pelaksanaan arsitektur yang terlibat didalamnya keputusannya ditulis dengan huruf Bali yang mirip huruf Jawa Kuno dalam bentuk cakapan dan daun rontal. Kemampuan membaca rontal dan memahami bahasa Undagi terbatas pada beberapa orang tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk memindahkan dan meneruskan ilmu pengetahuan arsitektur tradisional dari generasi ke generasi berikutnya merupakan tantangan yang berat adanya.

Teknologi dengan nilai-nilai baru yang dibawanya dalam pertemuannya dengan arsitektur tradisional menimbulkan berbagai permasalahan. Listrik dengan seperangkat elektronik, yang dibawanya menuntut penyediaan ruang-ruang baru yang sebelumnya belum ada dalam perancangan arsitektur tradisional. Transportasi dan pelayanan kemudahan lainnya menampilkan berbagai tuntutan baru dalam ruang-ruang tradisional. Pekarangan tradisional perlu memperhitungkan kemungkinan garase untuk mobil yang memperlebar angkul-angkul pintu pekarangan.

Di Pura, di bale banjar dan di tempat-tempat umum lainnya pekarangan tradisional perlu menyediakan tempat parkir yang sebelumnya bukan bagian perancangan tradisional.

Bahan-bahan bangunan hasil produksi industri telah menggeser bahan-bahan bangunan dari alam sekitar.

Status sosial, kemampuan ekonomi dan kepariwisataan yang telah melembaga dan masyarakat merupakan pula faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan dalam pembinaan dan pengembangan arsitektur tradisional.

Permasalahan-permasalahan umum atau khusus memerlukan penelitian yang darinya dapat diharapkan terkumpulnya data sebagai materi penganalisaan selanjutnya.

1.2. TUJUAN PENELITIAN.

Jelas, bahwa untuk melindungi, membina dan mengembangkan Arsitektur tradisional diperlukan penelitian. Menginventarisasikan dan mengevaluasi data untuk dianalisa dan diteorikan sebagai dasar peramalan kemungkinan-kemungkinan masa depan untuk perancangan masa kini dari kenyataan masa lalu.

Dengan penelitian didapat berbagai kenyataan masa lalu sebagai materi pembahasan untuk mendapatkan bentuk bentuk perlindungan, pembinaan dan pengembangan secara umum dan perancangan secara khusus Arsitektur tradisional.

1.2.1. Tujuan umum.

Mengumpulkan, membahas dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional untuk

penyebaran informasi, bahan studi, usaha pembinaan dan pengembangan arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan.

Menyadari perlunya pembinaan kebudayaan daerah untuk mengimbangi pengaruh kebudayaan asing diperlukan penelitian nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam bentuk-bentuk perwujudan arsitektur tradisional.

Menggali kebudayaan daerah yang belum terungkap untuk diorbitkan sebagai kebudayaan nasional. Arsitektur Nusantara yang sedang sibuk mencari bentuk dan identitas dirinya perlu dibantu dengan penemuan nilai-nilai hakiki Arsitektur tradisional sebagai kebudayaan daerah.

1.2.2. Tujuan Khusus.

Memasyarakatkan arsitektur tradisional untuk ketahanan nasional dibidang kebudayaan dan meningkatkan nilai-nilai tradisional sebagai pedoman penyusunan kebijaksanaan nasional dibidang kebudayaan.

Mempertemukan studi kepustakaan dengan observasi lapangan dalam suatu pola-pola analisa untuk melahirkan teori-teori yang mampu meramalkan kemungkinan masa yang akan datang sebagai pertimbangan perancangan masa sekarang.

Mencari sistem pembinaan dan bentuk-bentuk pengembangan arsitektur tradisional dalam hubungannya dengan peningkatan apresiasi budaya nilai-nilai tradisional dan keserasian lingkungan buatan.

1.3. RUANG LINGKUP

Arsitektur tradisional, didalamnya terkandung berbagai sektor ilmu pengertian tradisional, sosial ritual, sosial ekonomi, sosial budaya dan berbagai segi sosial lainnya. Dalam penelitian yang serba terbatas, tentunya terbatas pula data dan penganalisaan yang terjangkau.

Luasnya wilayah dan keanekaragaman kelompok-kelompok budaya yang dilatar belakangi oleh potensi alam setempat norma-norma agama dan adat kebiasaan setempat. Belum memungkinkan untuk merekam keseluruhan data yang ada. Jangkauan dari sebagian wilayah dipertimbangkan dari materi yang dapat mewakili wilayah yang lebih luas.

1.3.1. Ruang Lingkup Materi.

Arsitektur, yang mewadai setiap bentuk kegiatan menjadikan bentuk-bentuk perwujudan ruang yang tidak terbatas adanya. Data kepustakaan arsitektur tradisional melibatkan berbagai bidang pengertian ritual dan sosial lainnya.

Untuk ungkapan dalam keterbatasan diperlukan adanya ruang lingkup materi sebatas jangkauan yang memungkinkan untuk dapat memberikan pengertian lengkap dan mewakili apa yang belum terjangkau. Dalam keterbatasan yang ada penampilan sampai ke elemen detail konstruksi dan detail ritual belum memungkinkan pernyajiannya yang lengkap.

Dengan demikian ungkapan yang disajikan masih pada batasan ruang lingkup pokok-pokok pengertian. Untuk dapat dipakai sebagai pedoman pelaksanaan tentunya masih memerlukan kelanjutannya.

1.3.2. Ruang Lingkup Operasional.

Mengumpulkan literatur tradisional berupa rontal-rontal pedoman perancangan arsitektur tradisional dan rontal-rontal yang mengundang ilmu pengertian yang ada hubungannya dengan Arsitektur tradisional.

Wawancara Arsitektur dengan pada Undagi Pedanda, ahli wariga, Pemangku, tukang bangunan, tukang banten dan beberapa ahli, sehubungan dengan arsitektur.

Observasi lapangan untuk mendapatkan kenyataan-kenyataan pola lingkungan bentuk-bentuk bangunan dimensi ruang, ragam hias dan detail konstruksi.

Perekaman data fisik, literatur dan informasi diambil dari kabupaten-kabupaten yang dapat dianggap mewakili daerah. Sebagai data mentah di kumpulkan beberapa macam dan tipe dan darinya disajikan yang dapat dianggap mewakili apa yang diinformasikan. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, kondisi dan potensi alam setempat, kesadaran ritual, keadaan ekonomi dan kehidupan kebudayaan setempat merupakan faktor-faktor perimbangan dari pola-pola analisa.

Untuk data lingkungan, diobservasi beberapa desa dengan pola-pola lingkungannya masing-masing yang mencerminkan pula ruang tradisional. Banjar, diobservasi beberapa balai banjar di beberapa desa yang padanya masih nampak adanya bentuk, pola ruang, dan teknik konstruksi tradisional. Perumahan, diteliti dari tingkat sederhana, tingkat media dan tingkat utama. Masing-masing untuk tempat pemujaannya, rumah tinggal, dan pekarangannya. Bangunan tempat pemujaan ditinjau dari unit keluarga, keluarga besar atau media, kahyangan tiga, kahyangan jagat, dan Sad Kahyangan.

1.4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH

Penelitian Arsitektur Tradisional memerlukan pengetahuan dasar arsitektur secara umum dan arsitektur tradisional secara total, wariga, bebanten, mantram dan ilmi-ilmu sosial yang terlibat di dalamnya. Pengetahuan arsitektur perlu menguasai ilmu-ilmu dasar teknik, konstruksi, struktur, mekanika, dan ilmu kesenirupa, seni bentuk, ragam hias dan cabang-cabang seni lainnya.

Dengan demikian, untuk dapat menangkap dengan cepat tepat dan cermat data penelitian, diperlukan personal-personal peneliti yang memiliki pengetahuan dasar arsitektur dan mampu menyerap ilmu-ilmu tradisional. Sebagaimana arsitektur pada umumnya penyajiannya didasarkan pada gambar-gambar arsitektur, elemen konstruksi dan ragam hias yang di jelaskan dengan uraian-uraian dengan bahasa arsitektur. Karenanya tim penyusun diperlukan tenaga perancang dan personal yang mampu menyusun bahasa arsitektur dan pengertian tradisional.

Arsitektur, memang dinikmati oleh setiap orang pelaksananya hanya dimengerti oleh beberapa orang. Untuk lebih menghayati keindahan Arsitektur, nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam arsitektur tradisional perlu di inventarisasi dan diinformasikan untuk lebih membudayakan masyarakat dan memasyarakatkan kebudayaan.

Arsitektur tradisional sebagai materi informasi disusunkan dari kenyataan-kenyataan penelitian fisik dan kepustakaan yang diteruskan dari pola-pola analisa untuk kemungkinan masa yang akan datang dan perancangan masa sekarang.

1.4.1. Tahap persiapan.

Untuk suatu penelitian diperlukan peneliti yang siap, obyek yang jelas dan sasaran yang pasti. Pada tahap persiapan disusun suatu tim dengan sektor tugas masing-masing dan penguasaan terhadap obyek-obyek yang diteliti. Maksud dan tujuan yang telah jelas untuk inventarisasi sebagai bahan informasi penyebaran nilai-nilai kebudayaan daerah.

Kemungkinan untuk sasaran yang tepat dan pasti.

Mengingat luasnya obyek penelitian dari lingkungan pembangunan dan elemen-elemen ruang dengan berbagai ragam hias. Diperlukan batasan-batasan yang sesuai dengan imbalan, waktu dan program tahapannya.

1.4.2. Tahap Pengumpulan Data.

Untuk penelitian arsitektur tradisional ada tiga langkah untuk pengumpulan data. Semula studi kepustakaan dengan kegiatan pengumpulan judul yang akan diteliti yang sebagian tersimpan di perpustakaan rontal dan sebagian besar tersebar di masyarakat.

Rontal-rontal yang terkumpul dibaca, disalin ke huruf latin diterjemahkan dan diklasifikasikan untuk bahan masukan. Langkah berikutnya adalah diskusi tradisional dengan para ahli yang menguasai istilah dan bahasa rontal yang dibaca. Kemudian diadakan penelitian lapangan terhadap pola-pola lingkungan, bentuk-bentuk bangunan, fungsi dan ragam hiasnya. Data lapangan sebagai data yang dapat dianggap mewakili dikumpulkan beberapa macam dan beberapa bentuk dari jenis yang sama.

Lokasi penelitian di beberapa tempat yang memiliki data dan mewakili bagian wilayahnya. Langkah berikutnya adalah wawancara data dan teori dengan para Undagi dan ahli dibidang masing-masing.

1.4.3. Tahap Pengolahan data.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan langkah selanjutnya adalah pengolahan data dalam bentuk pola-pola analisa. Data kepustakaan sebagai pedoman perancangan tradisional dengan segala aspeknya dipertemukan dengan data fisik dari kenyataan bentuk-bentuk perwujudan arsitektur dan elemen-

elemennya. Reaksi-reaksi yang terjadi dipertimbangkan dengan pengertian-pengertian dari hasil wawancara dengan para Undagi dan para informan lainnya.

Data kepustakaan dari cakupan rontal-rontal di salin dan diterjemahkan, diklasifikasikan dan dianalisa saling mengisi dan saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya. Data lapangan, pengukuran, pemotretan dan pengamatan setelah diklasifikasikan dianalisa dan disajikan dalam bentuk-bentuk gambar perwujudan bangunan, lingkungan, elemen konstruksi dan ragam hias.

Dalam pengolahan data, dari klasifikasi data di siapkan penyajian yang akan dibukukan dan pembagian sebagai pembandingan dalam penganalisaan. Ungkapan dan uraian dalam pengolahan data untuk penyusunan laporan ada yang memerlukan perubahan, pengurangan atau penambahan gambar-gambar dalam penyajian dan penyusunan laporan penelitian.

1.4.4. Tahap Penyusunan Laporan.

Pengolahan data kepustakaan, fisik dan informasi menghasilkan bentuk-bentuk lingkungan, bangunan, elemen konstruksi dan ragam hias. Berdasarkan gambar-gambar yang disajikan disusun uraian sesuai dengan pola penyusunan, jenis-jenis bangunan, mendirikan bangunan, ragam hias dan beberapa upacara sebagai pokok isi.

Masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup dan prosedur diungkapkan pada pendahuluan. Identifikasi menguraikan lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan yang masing-masing memuat bagian-bagiannya.

Untuk jenis-jenis bangunan dikelompokkan ke dalam rumah tinggal, tempat ibadah tempat musyawarah dan tempat menyimpan. Masing-masing diuraikan menurut nama, typologi, bentuk bagian-bagian susunan ruangan, dan fungsi tiap-tiap ruangan. Ragam hias dan bagian-bagian lainnya juga diuraikan sampai ke sub-sub bagian.

Dalam penyusunan masih menggunakan istilah istilah tradisional, yang masih belum memungkinkan diterjemahkan. Untuk memudahkan pengertian masing-masing telah disertai uraian pengertian yang juga

berlaku pada pengulangan istilah tersebut untuk pemakaian lainnya.

Bahasa Undagi dan istilah-istilah arsitektur tradisional sukar diterjemahkan karena bendanya hanya ada pada arsitektur tradisional. Untuk memudahkan pengertian telah disajikan dalam bentuk gambar-gambar arsitektur.

Untuk bebanten dan mantra-mantranya cukup sukar untuk diterjemahkan sehingga penyusunannya merupakan pokok-pokok pengertian yang tentunya memerlukan penjelasan lebih jauh untuk dapat dilaksanakan seutuhnya.

1.4.5. Tahap Akhir.

Dari persiapan ke pengumpulan data, kemudian pengolahan data dan penyusunan laporan berakhir pada final penyajian dalam bentuk uraian yang disertai gambar-gambar dari apa yang diuraikan. Tahap akhir dari penyusunan data yang telah diproses dalam pengolahan bukan merupakan akhir dari permasalahan yang diteliti.

Penampilan data, baru sebagian dari apa yang ada. Gunung es di lautan, begitulah adanya penelitian arsitektur. Di permukaan terlihat sebagian puncaknya seberapa besar adanya dalam lautan perlu diteliti lebih jauh. Arsitektur tradisional tidak terbatas data dan permasalahannya. Keterbatasan ada pada kemauan, kemampuan dan waktu yang dibatasi.

Jelas, keterbatasan dan pembatasan menjadikan penyusunan penelitian yang memerlukan kelanjutan untuk mendapatkan pengertian yang lebih lengkap untuk dapat melaksanakan seutuhnya sesuai tata cara tradisional.

Selama proses sampai menjelang tahap akhir feedback control dilakukan terhadap hal-hal yang di pandang perlu untuk memberikan pengertian sejalan antar bagian dan saling melengkapi. Di beberapa bagian terasa adanya pengulangan ungkapan karena apa yang diungkap terkandung di beberapa bagian dalam peranan serupa atau berbeda.

Tahap akhir dari penelitian sebelum disajikan telah pula diadakan preview sebagai uji coba terhadap apa yang akan diluncurkan ke atmosfer kebudayaan.

BAB II

IDENTIFIKASI

Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya.

Dengan demikian jelas, lokasi, penduduk dan kebudayaannya merupakan pokok-pokok identitas perwujudan Arsitektur tradisional.

2.1. L O K A S I

Penelitian Arsitektur tradisional lokasinya di Bali sehingga yang dimaksud dengan Arsitektur tradisional dalam penelitian ini adalah Arsitektur tradisional Bali. Arsitektur yang berlokasi di Bali, dibangun, dihuni atau digunakan oleh penduduk Bali yang berkebudayaan Bali, kebudayaan yang berwajah natural dan berjiwa ritual.

Kenyataan, dalam perkembangannya Arsitektur tradisional Bali telah menyebar jauh keluar batas-batas Bali. Mereka yang ingin berada dalam ruang-ruang Bali umumnya cenderung merancang ruang-ruang yang dibangunnya dengan Arsitektur tradisional Bali.

Sebagai pencerminan keakraban dan keserasian dengan alam lingkungannya mereka yang datang ke Bali dan berada di Bali cenderung menghuni atau menempati ruang-ruang yang dibangun dengan Arsitektur tradisional Bali. Pengumpulan data dari kedelapan kabupaten di Bali dengan menonjolkan beberapa kabupaten yang dapat mewakili yang lainnya.

2.1.1. Letak dan Keadaan Alam.

Bali, lokasi Arsitektur tradisional yang diteliti terletak antara $7^{\circ} 54'$ dan $8^{\circ} 3'$ lintang selatan, antara $114^{\circ} 25'$ dan $115^{\circ} 3'$ bujur timur. Dengan demikian Bali terletak di daerah katulistiwa, tergolong daerah tropis dengan temperatur rata-rata 26°C . Perbedaan temperatur pantai dan pegunungan berkisar sekitar 5°C . Curah hujan sekitar 1500 mm di daerah pantai dan sekitar 2000 mm di pegunungan dalam setahun. Arah hujan sebagian besar dari barat.

Musim hujan terjadi mulai bulan Oktober sampai

April. Sedangkan musim kemarau terjadi mulai bulan Mei sampai September.

Arah angin di musim hujan dari barat laut yang banyak mengandung uap air, dan dari tenggara pada musim kemarau yang merupakan angin kering.

Keadaan alam Bali, pegunungan di tengah-tengah membujur dari barat ke timur dengan gunung-gunung nya; gunung Batukaru 2.276 m; gunung Batur 1.717 m, gunung Agung 3.142 m dan gunung Abang 2.152 m. Danaunya, Kaldera gunung Batur dan Bratan, danau Buyan dan danau Tamblingan.

Dengan adanya pegunungan yang membujur di-tengah-tengah dari barat ke timur dengan danau-danaunya, dataran ada di belahan Bali Utara dan di belahan Bali selatan.

Gunung-gunung berapi, Gunung Agung dan Gunung Batur yang masih aktif dan danau-danaunya menjadikan wilayah yang subur. Sungai-sungai mengalir dari pegunungan ke pantai melalui dataran ke selatan dan ke utara. Letak astronomi, letak geologi dan letak geografis, iklim dan keadaan alam Bali serupa itu sangat menentukan bentuk-bentuk perwujudan Arsitektur tradisionalnya. Arsitektur tradisional penampilannya merupakan penyelarasan kehidupan manusia dan alamnya. Keseimbangan Bhuana Agung dan Bhuana Alit atau Macro cosmos dan Micro cosmos.

Keseimbangan diatur melalui unsur-unsurnya yang disebut Panca Mahabhuta : apah, teja, bayu, akhasa, pertiwi atau cairan, sinar, angin, udara, zat padat. Untuk itu Arsitektur tradisional memperhatikan iklim dengan sebaik - baiknya. Penataan pekarangan, pola ruang, struktur konstruksi dan pemilihan bahan di perhitungkan untuk keseimbangan dan pengkondisian manusia dan alamnya.

Konseptual perancangan Arsitektur tradisional didasarkan pada tata nilai ruang yang dibentuk oleh tiga sumbu. Sumbu Cosmos bhuah, bhuah, shuah (hydrosfir, litosfir, atmosfir).

Sumbu ritual kangin kauh (terbit dan terbenamnya matahari). Sumbu natural kaja-kelod (gunung dan laut), masing-masing dengan daerah tengah yang ber nilai madia.

Dengan adanya pegunungan ditengah maka untuk Bali selatan, Kaja adalah kearah gunung di Utara

kelod ke arah laut di selatan. Untuk Bali di utara, kaja adalah kearah gunung di selatan, kelod kearah laut di utara. Kedua sumbu lainnya berlaku sama. Demikian, letak dan keadaan alam Bali mempengaruhi Arsitekturnya.

2.1.2. Pola Perkampungan.

Bali, salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia terdiri dari delapan kabupaten (Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Bangli, Gianjar Kelungkung dan Karangasem). Terdiri dari 50 kecamatan, 564 Desa yang dikepalai Perbekel Kepala Desa (beberapa telah berubah status menjadi Kelurahan).

Ada 1.456 Desa Adat yang dikepalai Kelian Desa Adat dan ada 3.397 banjar yang dikepalai oleh Kelian Banjar. Keseluruhannya tersebar di daerah Bali yang luasnya $\pm 5.632 \text{ km}^2$, dihuni oleh $\pm 2.300.000$ orang penduduk dengan lebih dari 30.000 pura.

Jelas, untuk meneliti Arsitektur tradisional di area seluas itu dalam keadaan serba terbatas belum memungkinkan untuk merekam semua aspek dalam satu inventrisasi lengkap.

Dalam penyajian ini ditampilkan sekitar lima belas pura (gb. 84 sampai dengan 103) yang berstatus Sad Kahyangan dan Kahyangan Jagat dan beberapa pura yang berstatus Pura Keluarga dan Khyangan Tiga. Penampilannya dianggap dapat mewakili Pura-pura lainnya yang sebagian telah dianalisa dalam pembahasan pengolahan data.

Pola perkampungan, dalam penyajian ini ditampilkan sekitar sepuluh desa (gb. 152 s.d. 170) dari 564 Desa di Bali yang pola dasarnya mendekati pola pola yang ditampilkan yang dikumpulkan dari beberapa Kabupaten.

Pola-pola perkampungan di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zone sakral di bagian kangin (timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan.

Faktor kondisi dan potensial alam, nilai utama pada arah gunung dan ke arah laut dinilai lebih rendah. Faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan. Desa nelayan menghadap ke arah laut, desa petani menghadap ke arah sawah atau perkebunan-

nya. Terjadi hubungan yang erat antara pola perkampungannya dengan area tempat kerjanya.

Di Bali, pola-pola perkampungan umumnya berpola Pempatan Agung yang disebut Nyatur Desa atau Nyatur Muka. Dua jalan utama yang menyilang desa, Timur dan Barat serta Utara — Selatan membentuk silang pempatan sebagai pusat Desa.

Balai Banjar sebagai pusat pelayanan sub lingkungan menempati ke empat arah kearah sisi Desa dengan jalan-jalan sub lingkungan sebagai cabang-cabang jalan utama.

Di Pempatan Agung sebagai pusat lingkungan pura Desa dan Pura Puseh atau Puri menempati zone kaja angin, Balai Banjar atau wantilan Desa menempati zone kaja kauh, lapangan desa menempati zone kelod kangin dan zone kelod kauh ditempati pasar desa.

Kuburan desa ditempatkan diluar desa pada arah kelod atau arah kauh yang merupakan zone dengan nilai rendah. Tata letak perumahan dan bangunan-bangunan pelayanan disesuaikan dengan keadaan alam dan adat kebiasaan setempat.

Beberapa Desa ada yang berpola khusus, plaza (Desa Tenganan), plaza dengan jalan lingkaran sisi (Julah), plaza dengan lorong-lorong dari plaza kearah tepi (Bugbug) dan beberapa desa lainnya.

Potensi dan kondisi alam lingkungan lokasi desa banyak mempengaruhi pola pola perkampungan. Desa-desa nelayan umumnya memanjang sepanjang pantai menghadap ke arah laut, pola lingkungan mendekati bentuk linier dengan jalan searah pantai. Diperlukan ruang-ruang terbuka kedekat pantai untuk aktifitas bersama dalam hubungan dengan profesinya sebagai nelayan.

Pola perkampungan petani umumnya berorientasi ke arah tengah dengan ruang-ruang terbuka di tengah sebagai pelayanan bersama. Kearah luar desa untuk kandang-kandang ternak dan hubungan keempat-empat kerja diluar desa.

Desa-desa di pegunungan umumnya cenderung berorientasi ke arah puncak gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan dengan transis lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam.

Desa Sukawana (Kintamani, Bangli) dan beberapa desa di Pegunungan yang berlereng beberapa arah dengan beberapa punggung bukit orientasinya kearah yang lebih tinggi pada zone masing-masing, atau puncak tertinggi sebagai orientasi bersama. Tempat suci bersama dan tempat-tempat suci untuk pemujaan di masing-masing keluarga di tempatkan di bagian yang lebih tinggi atau kearah orientasi bersama. Lokasi yang berlereng ke beberapa arah menjadikan orientasi tempat suci tidak hanya ke arah kaja atau kangin.

Pola perkampungan di desa-desa yang lokasinya didataran dengan latar belakang laut atau pegunungan umumnya mendekati pola-pola tradisional yang umum berlaku.

Pola perkampungan berpusat ditengah dengan Pempatan Agung sebagai pusat desa, penataannya di sesuaikan dengan keadaan lokasi dan sistem kemasya rakatannya. Lokasi desa ada di pegunungan, didataran dan di pantai. Desa-desa di pegunungan umumnya dengan pola menyebar, cenderung mendekati tempat-tempat kerja diperkebunan atau di ladang-ladang pertanian. Pola perkampungan menyebar membentuk sub-sub lingkungan yang berjauhan yang dihubungkan dengan jalan setapak ke Desa induk. Pemerajan atau sanggah dadia dan kawitan ada di desa induk. Balai banjar ada di Desa induk dan juga dapat dibangun di sub-sub lingkungan.

Desa-desa di dataran, yang dibangun di lingkungan daerah kerja pertanian, petani sawah atau beberapa perkebunan. Pola perkampungan dengan pusat Pempatan Agung atau pola lainnya umumnya dapat mentrapkan pola-pola ideal yang lokasinya didataran dengan potensi dan kondisi yang mendukung sistem sosialnya.

Sungai, mata air, pelabuhan nelayan dan sumber-sumber alam lainnya merupakan elemen lingkungan pemukiman yang didekati, dimanfaatkan dan dipola kan.

Desa-desa di pantai yang penghuninya nelayan, bentuk lokasi cenderung memanjang sejajar pantai. Pola perkampungannya linier dengan orientasi ke arah pantai. Ruang ruang terbuka sebagai tempat kerja bersama, ada di pusat-pusat sub-sub lingkungan antara perumahan dan pantai atau di pusat-pusat perkampungan lainnya.

2.2. P E N D U D U K

Unit-unit pemukiman di Bali disebut Desa Adat yang mengatur horizontal, satu atau beberapa desa Adat disebut Desa Administratif atau Desa dinas yang mengatur vertikal ke bawah dan pemerintahan di atasnya.

Syarat untuk adanya suatu Desa Adat adalah lengkapnya Tri Hita Kharana : Atma, Angga dan Khaya (Jiwa, Fisik dan tenaga) yang berlaku pula bagi setiap kehidupan lainnya. Dalam suatu Desa Adat, Kahyangan Tiga sebagai jiwa, Sima Krama Desa (penduduk yang berpemerintahan) sebagai tenaga dan teritorial/wilayah Desa sebagai fisiknya.

Dengan demikian jelas, bahwa penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal menetap, berpemerintahan dan diatur oleh peraturan-peraturan adat Desa.

Di dalam suatu desa Adat ada ikatan-ikatan kependudukan yang disebut nyama (keluarga), soroh (klan), pisaga (tetangga), braya (keluarga luar), tunggal dadia (satu keturunan).

Penduduk suatu desa umumnya terdiri dari beberapa keluarga atau beberapa klan sehingga di satu Desa atau di satu banjar ada beberapa sanggah pamerajan kawitan atau dadia. Penduduk di Bali, juga terdiri dari beberapa tingkatan kasta, Brahmana, Kesatria, Wesia dan Sudra. Di dalam satu desa penduduknya ada yang terdiri dari keempat kasta, ada pula yang kesatria, Wesia dan Sudra atau hanya Wesia dan Sudra untuk Desa-desa pegunungan atau pantai. Bali, penduduknya menyebar pula keluar Bali melalui program transmigrasi.

2.2.1. Gambaran Umum.

Penduduk Bali yang jumlahnya $\pm 2.300.000$ jiwa menempati area Bali seluas ± 5.632 km². Rata-rata kepadatannya ± 410 jiwa/km² merupakan kepadatan yang tinggi terutama di kota Denpasar, dan kota-kota lainnya. Keramah-tamahan penduduk dan rasa kekeluargaan yang akrab menjadikan solidaritas yang tinggi dan bentuk-bentuk kegotong royongan diberbagai sektor. Tumbuh dan berkembangnya Arsitektur tradisional dengan baik disebabkan pula oleh agama, adat dan kepercayaan yang masih hidup sejalan dengan Arsitekturnya.

Ajaran agama Hindu yang dianut oleh penduduknya menjiwai dan melatar belakangi Arsitekturnya. Penduduk, yang cenderung bertempat tinggal di ruang-ruang modern, untuk keperluan aktifitas adat

dan agama tetap memerlukan bangunan-bangunan dengan Arsitektur tradisional.

Penduduk Bali, yang 80% petani dan bertempat tinggal di pedesaan memerlukan pula pola-pola ruang tradisional untuk menampung kegiatannya yang sebagian besar masih dalam sistem tradisional.

Kerjasama penduduk dalam bentuk-bentuk gotong-royong selain di sektor agama dan mata pencaharian juga dalam membangun dan bentuk-bentuk aktifitas lainnya.

Dari keempat kasta penduduk, Brahmana, Ksatria dan Wesia yang jumlahnya sekitar 15% bertempat tinggal di kota atau desa-desa di dataran. Kasta Sudra yang biasanya disebut Jaba jumlahnya sekitar 85% tinggal di desa-desa pegunungan, dataran atau pantai merupakan lapisan terbesar masyarakat di Bali.

Arsitektur tradisional, tingkatan utama, media dan nista disesuaikan pula dengan lapisan masyarakatnya.

2.2.2. Asal - Usul.

Di Bali, pembauran penduduk dari mereka yang telah menetap di Bali pada masa Kerajaan Hindu di Indonesia telah mewujudkan identitas bersama sebagai penduduk Bali. Yang mula-mula menghuni Bali disebut sebagai penduduk Bali Mula. Imigran-imigran dari India yang masuk ke Indonesia masuk pula ke Bali yang kemudian dianggap sebagai penduduk Bali Aga atau Bali pegunungan sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya sekitar abad ke 14, Bali dikuasai Majapahit dan masuklah orang-orang Majapahit ke Bali yang disebut para Arya atau orang-orang Bali Arya. Selanjutnya dengan berakhirnya masa Kerajaan di Bali setelah dikuasai pemerintahan koloni (perang puputan Badung 1906). Orang-orang Bali Mula, Bali Aga dan Bali Arya dianggap sebagai penduduk asli Bali dengan kebudayaan dan Arsitektur tradisional Bali.

Orang-orang Bali Mula dan Bali Aga bertempat tinggal dipegunungan dan orang-orang Bali Arya di dataran atau kota-kota kerajaan. Dari sistem pelapisan masyarakat, orang-orang Bali Arya yang jumlah

nya sekitar 15% merupakan orang-orang yang berkasta Brahmana, Kesatria dan Wesia. Masing-masing dengan sebutan nama depan untuk Brahmana yang laki Ida Bagus, yang perempuan Ida Ayu. Kesatria dengan nama depan Anak Agung, Dewa Agung, Gusti, Cokorda, Anak Agung Ngurah atau Gusti Ngurah Agung.

Wesia dengan nama depan Gde, Putu, Luh dan nama-nama klen (soroh) yang biasa pula ditulis sebagai nama depan.

Untuk menjaga kelestarian hubungannya perkawinan cenderung pada hubungan sekasta dan yang antar kasta merupakan pelanggaran.

2.2.3. M o b i l i t a s.

Proyeksi gerakan perubahan penduduk yang umumnya merupakan gerakan bertambah banyak dari tahun ke tahun disebabkan oleh gerakan pertambahan alamiah (kelahiran-kematian) dan pertambahan gerak perpindahan (imigran-transmigrasi).

Pertambahan penduduk dari tahun ke tahun meningkat dan mendekati stabil (dengan peningkatan terkendali) setelah pemantapan keluarga berencana. Berdasarkan pertambahan penduduk dari tahun 1971 s.d. 1981 diperkirakan pertambahan rata-rata 1,5% pertahun yang didasarkan pula pada beberapa teori dan kenyataan program keluarga berencana yang semakin mantap.

Akibat pertambahan alamiah, pertambahan penduduk di pedesaan lebih tinggi sedangkan di kota pertambahan tinggi akibat urbanisasi. Sejalan dengan pertambahan penduduk, pengadaan perumahan, tempat-tempat pemujaan dan bangunan arsitektur tradisional lainnya juga bertambah. Kecenderungan untuk terpancang baru mewujudkan ruang-ruang yang disesuaikan dengan tuntutan modernisasi.

Pelaksanaan aktifitas keagamaan, upacara adat, tradisi dan tata cara tetap menghendaki adanya bangunan-bangunan dengan Arsitektur tradisional. Agama, adat dan kepercayaan yang masih hidup, meluas sejalan dengan pertambahan penduduk memerlukan bangunan-bangunan tradisional berkembang memenuhi keperluan ruang.

Pertambahan penduduk, berarti pula pertambahan rumah tangga keluarga yang jelas memerlukan pertambahan bangunan tradisional, tempat upacara adat dan pemujaan di masing-masing keluarga yang terbentuk. Tempat-tempat pemujaan Sad Kahyangan, Kahyangan Jagad dan Kahyangan Tiga bertambah hanya memerlukan peningkatan pengadaan ruang.

2.2.4. Pola Penyebaran.

Dari 2.300.000 jiwa penduduk Bali, 94,6% suku bangsa Bali, 5,1% suku bangsa Indonesia (luar Bali) dan 0,3% bangsa asing yang menetap di Bali. Dari komposisi kependudukan serupa itu, jelas dominasi Arsitektur tradisional Bali di atas Arsitektur lainnya, tetap berfungsi, tumbuh dan berkembang. Penyebaran suku bangsa asing sebagian besar berada di kota Denpasar. Bangsa-bangsa asing yang berada di kota Denpasar 94,5% Cina dan selebihnya India, Pakistan Arab, Belanda dan ada beberapa yang lain.

Suku bangsa Bali yang jumlahnya 94,6% ada sekitar 2.115.000 jiwa, 15% tergolong lapisan kasta dari Bali Arya tinggal di kota atau desa-desa pinggiran kota yang masing-masing merupakan pula sebagian kecil dari jumlah penduduk kota atau desa yang di tempatnya Penduduk yang tergolong dari lapisan kasta Sudra yang biasa disebut Jaba ada sekitar 85% menempati semua Desa di kota, luar kota didataran di gunung atau di pantai.

Hampir semua desa-desa dipegunungan dan yang dipantai penduduknya 100% Jaba dengan pekerjaan petani atau nelayan yang bertempat tinggal di pantai. Ruang-ruang yang diperlukannya sesuai dengan pola penyebarannya, lapisan masyarakatnya, kondisi dan potensi alam desanya.

Ditinjau dari awal penyebaran penduduk di Bali, mereka (Bali Aga) pada mulanya bertempat tinggal di pegunungan. Pada sekitar abad ke 12 pusat kerajaan Bali Aga ada disekitar Bedulu — Tampaksiring (Gianyar) Bali Arya yang mula-mula mendirikan pusat Kerajaan di Samprangan (Gianyar) pada sekitar abad ke 14 pindah berpusat di Gelgel (Kelungkung) meluas dan menyebar menjadi 8 Kabupaten di Bali yang merupakan pusat - pusat penyebaran penduduk.

2.3. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Kebudayaan, merupakan hasil hubungan manusia dengan alamnya. Kelahirannya dilatar belakangi norma-norma agama dan dilandasi adat kebiasaan setempat. Perjalanan sejarah, sistem-sistem mata pencaharian, kemasyarakatan, religi, pengetahuan dan berbagai cabang kesenian melatar belakangi kehidupan budaya daerah.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk perwujudan Arsitektur, latar belakang kebudayaan memberikan corak-corak logika, etika dan estetika yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk ruang, elemen dan ragam hiasnya. Budi daya manusia, yang melahirkan dan menghidupkan kebudayaan, memberikan pula corak-corak identitas Arsitekturnya.

2.3.1. Latar Belakang Sejarah.

Kebudayaan Bali Mula merupakan kebudayaan yang masih sederhana dari benda-benda alam sekitar. Bali Aga mengembangkan kebudayaan dengan membentuk benda-benda alam dalam suatu susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya. Kebudayaan Bali Mula tidak banyak meninggalkan peninggalan-peninggalan budaya mengingat kayu-kayu dan bebatuan yang dipakai sebagai bahan perwujudan Arsitekturnya umumnya kurang tahan terhadap tantangan iklim tropis. Kebudayaan Bali Aga peninggalan-peninggalannya masih dapat diketemukan di beberapa tempat seperti Gunung Kawi, Tirta Empul, Gua Gajah dan beberapa bangunan sekitar Bedulu—Tampaksiring (Gianyar) sebagai lokasi pusat kerajaan pada masa Bali Aga.

Kebo Iwa merupakan Arsitek besar pada masa Bali Aga yang meninggalkan beberapa data Arsitektur tradisional dalam bentuk-bentuk bangunan, diantaranya konsep Bale Agung yang sampai sekarang merupakan bagian dari Kahyangan Tiga setiap Desa Adat di Bali. Teori-teori kearsitekturannya, ada yang tertulis di beberapa rontal, rontal Kebo Iwa dan beberapa rontal lainnya. Kebo Iwa, selain sebagai Arsitek juga seorang Mahapatih Kerajaan Bedaulu bersama Pasung Grigis. Dalam rontalnya ada diungkapkan, teori-teori arsitekturnya sebagai bangunan pertahanan perang, pemanfaatan sungai sebagai potensi site, asap sebagai

sandi perang dan beberapa pengetahuan lainnya.

Empu Kuturan sebagai budayawan besar mendampingi Anak Wungsu yang memerintah di Bali sekitar abad ke 11, juga merupakan seorang Arsitek yang banyak meninggalkan teori-teori Arsitektur, sosiologi, adat dan agama.

Tata pola desa Adat dengan teori Tri Hita Kharana, Khayangan Tiga, Sanggah Kemulan rong telu, meru dan pedoman upacara-upacara keagamaan lainnya merupakan karya-karya besar Empu Kuturan dibidang kebudayaan.

Setelah para Arya dari Majapahit berkuasa di Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong sekitar abad ke 14, Dahyang Nirartha yang disebut pula Dang Hyang Dwijendra atau Pedanda Sakti Wawurauh merupakan budayawan besar yang juga sebagai Arsitek besar dengan peninggalan konsep-konsep Arsitektur, agama dan pembaharuan diberbagai bidang budaya lainnya. Padmasana, merupakan konsep Dang Hyang Nirartha untuk bangunan tempat memuja Tuhan Yang Maha Esa. Tritayatra sebagai perjalanan suci keagamaan telah dilakukannya sekeliling pantai Bali menyeberang ke Lombok dan ke Nusa Tenggara Timur Pura-pura yang dikunjungi dalam rangkaian perjalanan suci keagamaannya, antara lain Pura Puruncak, Rambutsiwi, Rambutsiwi, Pulaki, Tanah Lot/Pakendungan, Air Jeruk, Tengkulung, Lamun, Geger, Gunung Payung, Batu Pageh, Gwa Gong, Petitenget dan ngeluwur di Pura Luwur Uluwatu.

Setelah Kerajaan Waturenggong menyebar di kedelapan penjuru Bali (sekarang masing-masing sebagai ibukota Kabupaten) masing-masing dibawah pemerintahan Para Arya dari dinasti Dalem Waturenggong. Dengan pedoman Arsitektur teori-teori Kebo Iwa, Empu Kuturan dan Hyang Nirartha. Arsitektur dikembangkan oleh para Undagi sebagai Arsitek-arsitek tradisional yang tidak lagi menokohkan seseorang.

Dalam karya-karya Arsitektur, persiapan, proses pelaksanaan dan mentra-mentra pemelaspas, para Undagi menyebut-nyebut Bhagawan Wiswa Krama sebagai Dewanya Undagi dengan rontal-rontal Asta

Bumi dan Asta Kosali sebagai pedoman teori pelaksanaan bangunan Arsitektur tradisional.

Dalam perkembangan selanjutnya dan setelah Bali dikuasai pemerintahan Koloni Belanda, Arsitektur tradisional menerima pengaruh asing yang disesuaikan dengan Arsitektur tradisional yang telah ada. Bangunan-bangunan Wantilan, Loji dan hiasan - hiasan patra Cina, patra Olanda, patra Mesir dan beberapa elemen Arsitektur lainnya merupakan pengaruh asing yang telah disesuaikan dengan Arsitektur tradisional Bali yang dapat memasyarakat diterima dan dikembangkan.

2.3.2. Sistem Mata Pencarian

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bidang - bidang , pangan dan papan manusia memanfaatkan dan mengolah alam lingkungannya, memproses kearah apa yang diperlukannya. Sistem mata pencarian dapat dikelompokkan dalam bentuk-bentuk pertanian, industri dan jasa. Di bidang pertanian (tani sawah, tani ladang, perkebunan, tani garam dan tani nelayan).

Peternakan merupakan pula kelompok tani yang umumnya merupakan pekerjaan sambilan petani-petani sawah, ladang atau tegalan. Di bidang industri (industri berat, industri madia dan industri ringan serta industri kerajinan) yang banyak adalah industri ringan dan industri kerajinan, untuk konsumen kepariwisataan. Di bidang jasa/perdagangan, pegawai, pekerja dan pelayanan di bidang kepariwisataan.

Pekerja tani ada sekitar 60% dari jumlah penduduk dan bila diperhitungkan petani musiman yang juga bekerja sebagai nelayan, pedagang pengrajin dan sektor-sektor usaha lainnya ada sekitar 20% dari jumlah penduduk. Umumnya petani memerlukan pola-pola ruang tradisional yang mendukung bentuk bentuk kegiatannya. Teba untuk ternak, natah menjemur hasil pertanian dan bangunan-bangunan tradisional untuk kegiatan adat dan aktifitas petani sebagai penghuni.

Mata pencarian kerajinan tangan sebagai aktifitas seni dalam berbagai cabangnya, ukiran, tatahan, anyaman, tenun dan lukisan memerlukan pula Arsitek

tur tradisional yang serasi dengan aktifitas pengerajin yang ditampungnya.

Mata pencaharian di bidang kepariwisataan juga memerlukan Arsitektur tradisional yang diperlukan oleh wisatawan.

2.3.3. Sistem Kemasyarakatan.

Kekerabatan merupakan pendekatan sistem kemasyarakatan. Masyarakat Bali terikat dalam bentuk-bentuk kekerabatan (nyama, beraya, soroh, warga) dan bentuk-bentuk ikatan kekeluargaan lainnya yang membentuk unit kesatuan kemasyarakatan yang merupakan ikatan keturunan. Ikatan-ikatan upacara adat dalam satuan keturunan sebagai bentuk sistem kemasyarakatan terutama kehadiran bersama dalam upacara-upacara manusa yadnya, pitra yadnya dan Dewa yadnya (saling sumbah) dalam batas-batas tertentu.

Kesatuan wilayah merupakan bentuk dari sistem kemasyarakatan yang disebut Banjar dalam unit sub lingkungan dan Desa dalam bentuk kesatuan lingkungan. Teritorial Desa merupakan satuan pengikat warga desa yang diatur oleh awig-awig Desa Adat, Kebiasaan dan Kepercayaan.

Banjar dikepalai oleh Kelian Banjar, Kelian Dinas untuk urusan dinas vertikal dan kelian Adat untuk urusan adat horizontal warga desa.

Profesi masyarakat merupakan pula satuan-satuan sistem kemasyarakatan yang disebut subak untuk organisasi petani dalam penataan irigasi dan kegiatan petani dalam hubungan dengan pertanian.

Organisasi-organisasi profesi lainnya sesuai dengan macam kegiatannya disebut Sekha (sekha jukung, sekha jaring, sekha manyi, sekha semal, sekha tuak dan bentuk-bentuk Sekha lainnya).

Profesi seniman dalam bentuk seni tari disebut Sekha Arja, sekha topeng, sekha barong, sekha janger, sekha joget dan sekha-sekha lainnya.

2.3.4. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Agama, adat dan kepercayaan, melatarbelakangi ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan melandasi Agama bila Agama dianut untuk stabilitas keper-

cayaan yang ilmiah.

Jelas, bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan perimbangan dalam sistem-sistem religi dan pengetahuan yang harmonis.

Sistem religi berpedoman pada panca srada sebagai pokok-pokok kepercayaan dan panca yadnya sebagai pokok-pokok pelaksanaan upacara keagamaan.

Panca srada merupakan lima pokok kepercayaan :

1. Brahma (percaya adanya Tuhan)
2. Atman (percaya adanya roh kehidupan)
3. Samsara (percaya adanya kelahiran kembali)
4. Karmaphala (percaya adanya hukum sebab akibat).
5. Moksha (percaya adanya kehidupan abadi di alam nirwana).

Panca yadnya merupakan lima pokok peruntukan pelaksanaan upacara yadnya :

1. Dewa yadnya (yadnya pada Tuhan)
2. Resi yadnya (yadnya pada Pembina Agama)
3. Manusa yadnya (yadnya pada proses hidup manusia).
4. Pitra yadnya (yadnya pada roh-roh leluhur).
5. Butha yadnya (yadnya pada kekuatan diluar manusia).

Dari Panca Srada timbul sistem religi yang memupuk stabilitas kepercayaan dan sistem pengetahuan yang mengilmiahkan kepercayaan, adat dan ajaran agama.

Dari panca yadnya timbul sistem religi yang menganut tata cara, tata nilai dan simbol-simbol religi yang menuju sasaran. Sistem pengetahuan yang mengajarkan proses, elemen dan sarana sebagai sistem komunikasi ritual yang di ilmiahkan. Agama perlu dipelajari dan pengetahuan perlu dilandasi norma-norma agama.

2.3.5. K e s e n i a n

Dalam kehidupan masyarakat di Bali, kesenian adalah sebagian dari kehidupannya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, sebagaimana kebudayaan kesenian juga lahir dari hubungan manusia dengan alamnya.

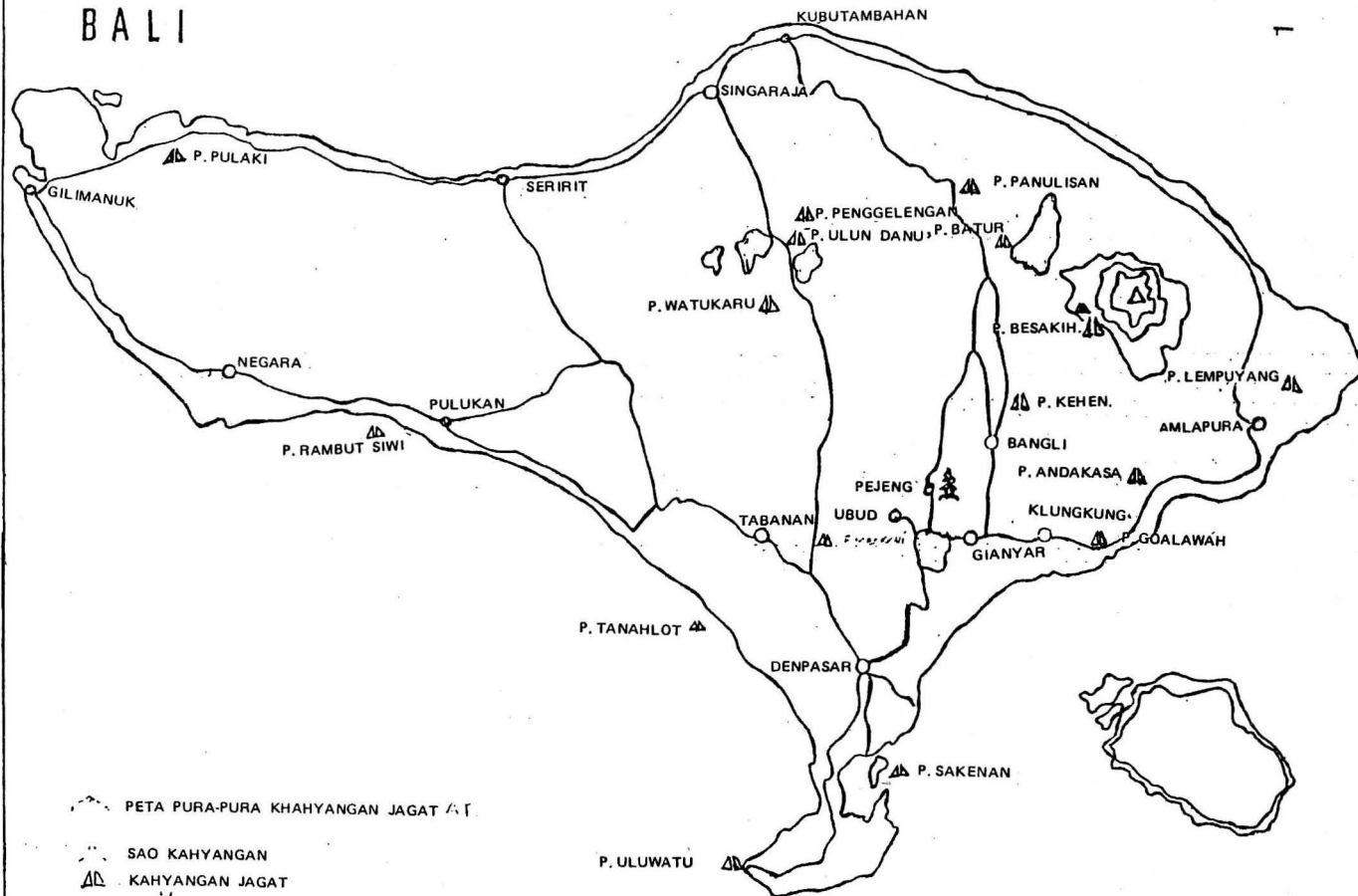
Kesenian dengan cabang-cabangnya seni rupa, seni suara dan seni gerak, perwujudannya juga mencerminkan manusia dan alam lingkungannya. Seni rupa mengambil rupa-rupa manusia atau alam atau manusia dan alam dalam berbagai macam dan bentuknya. Seni suara disuarakan oleh manusia dengan suaranya atau suara alatnya mengambil pula suara-suara alam atau isi alam. Seni gerak yang umumnya disajikan dalam bentuk seni tari pada dasarnya adalah juga mengambil gerakan-gerakan alam atau isi alam.

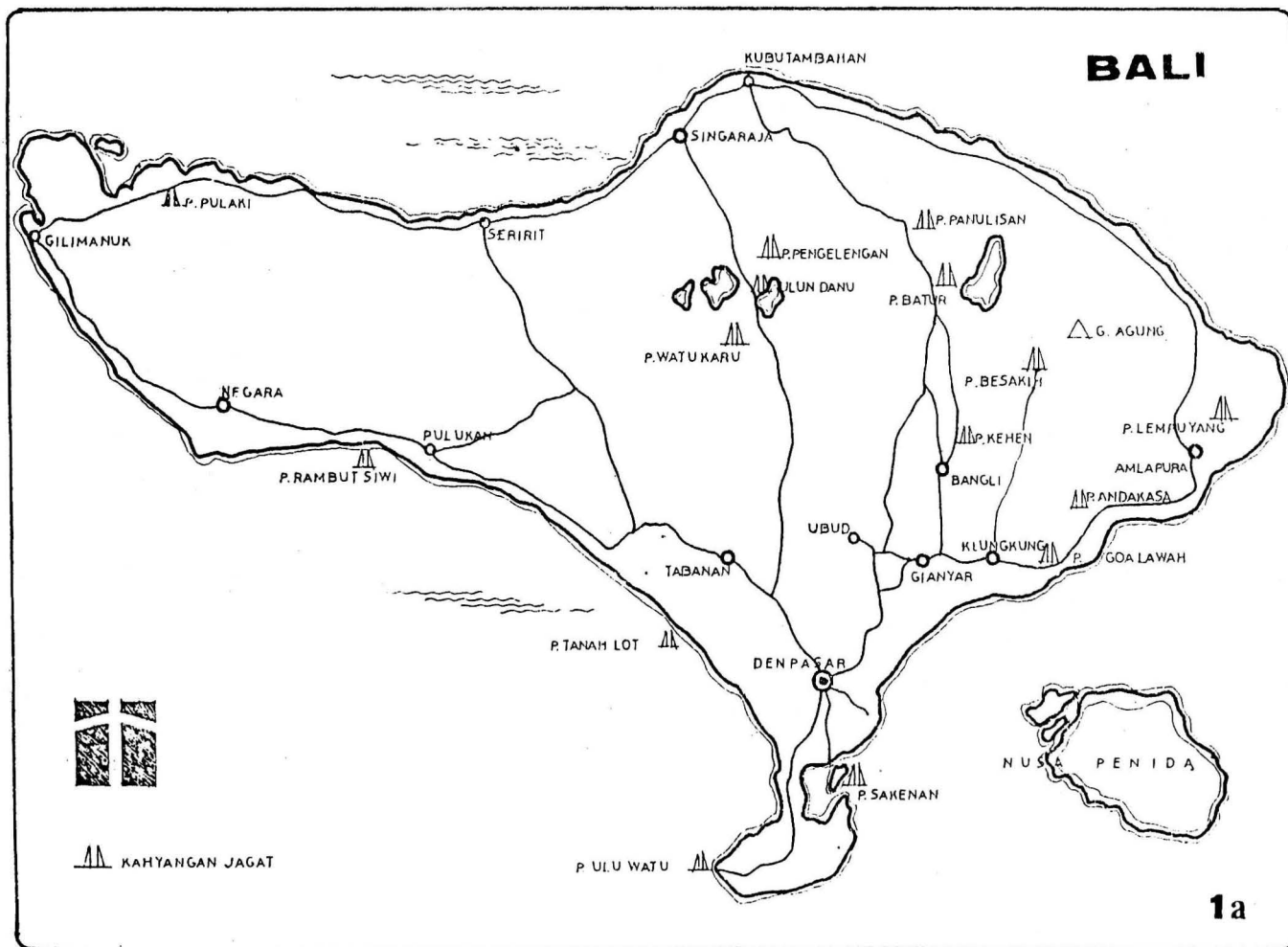
Seni, dalam perwujudannya ada yang ditampilkan dalam bentuk satu-satu cabang, ada yang merupakan gabungan dua atau ketiga cabang dengan ranting rantingnya masing-masing. Seni tari, padanya terkandung unsur kesenirupaan pada ragam hiasnya, seni suara pada tembang atau dialog dan gamelan pengiringnya, seni gerak pada sikap-sikap gerak tarinya. Keseluruhannya merupakan kesatuan bentuk penyajian yang harmonis, dinamis dan artistik energic.

Seni sebagian dari kehidupan masyarakat menyertai pula masyarakat dalam setiap bentuk aktifitasnya. Ada seni sakral yang hanya untuk keperluan keagamaan, ada seni profan untuk dimasyarakatkan dan dikomersilkan dalam batas-batas kewajaran. Berbagai seni tercermin dalam Arsitektur akrab dengan berbagai bentuk seni.

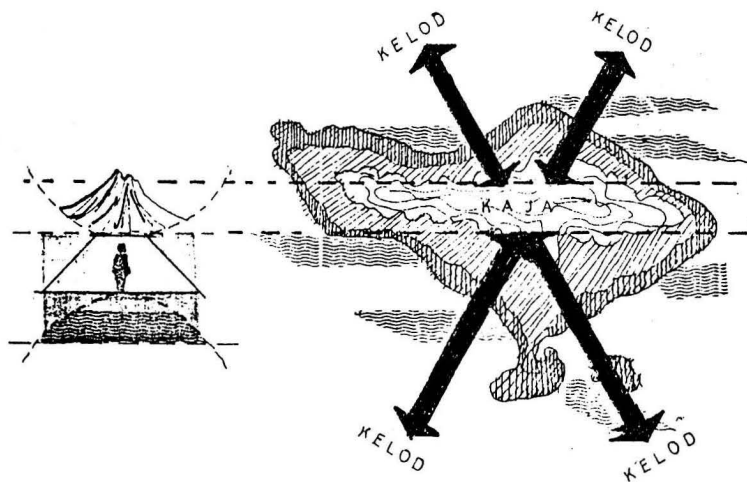
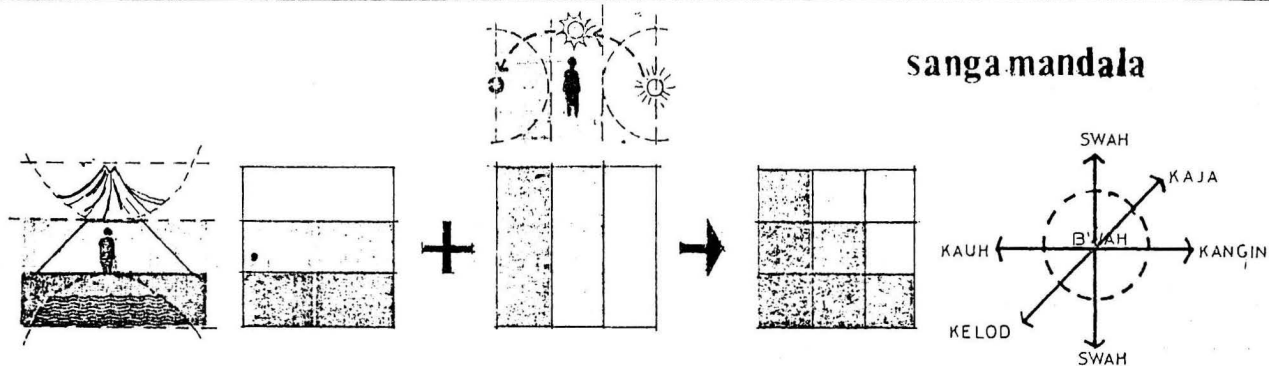
— — — — —

BALI



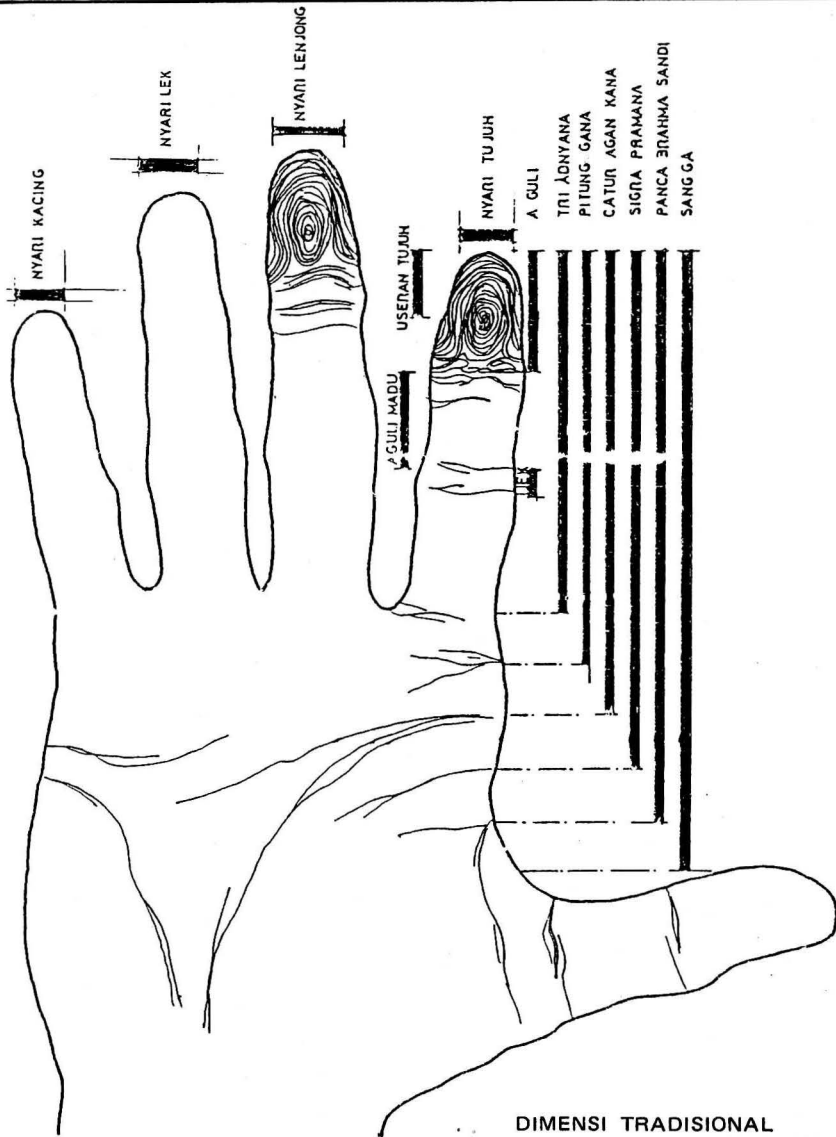


sanga mandala



N I S T A	
M A D Y A	
U T A M A	

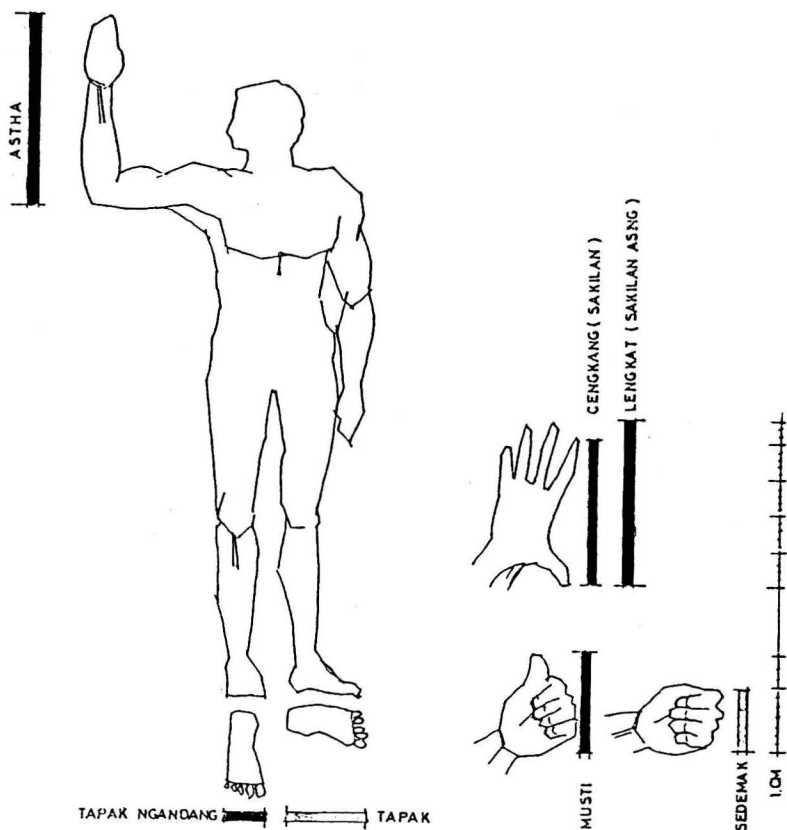
U T A M A	
M A D Y A	
N I S T A	



DIMENSI TRADISIONAL
UNTUK KONSTRUKSI BANGUNAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

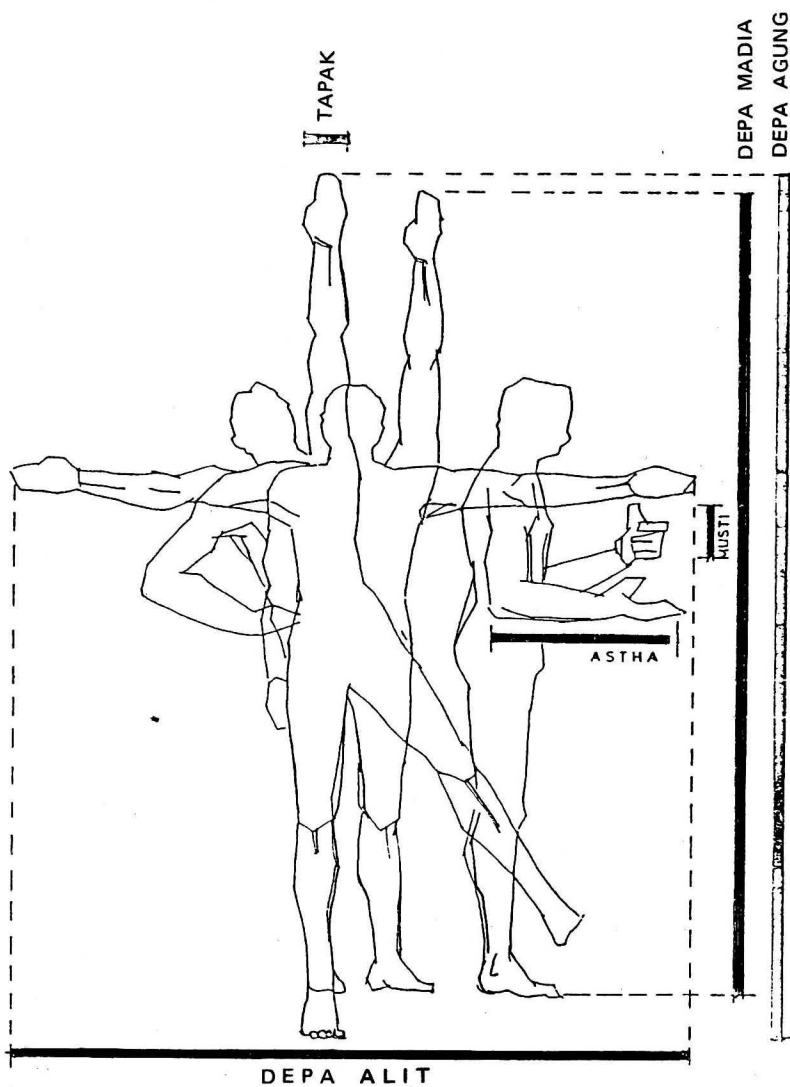
1981 / 1982



DIMENSI TRADISIONAL
KONSTRUKSI KHUSUS.
TAPAK UNTUK HALAMAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

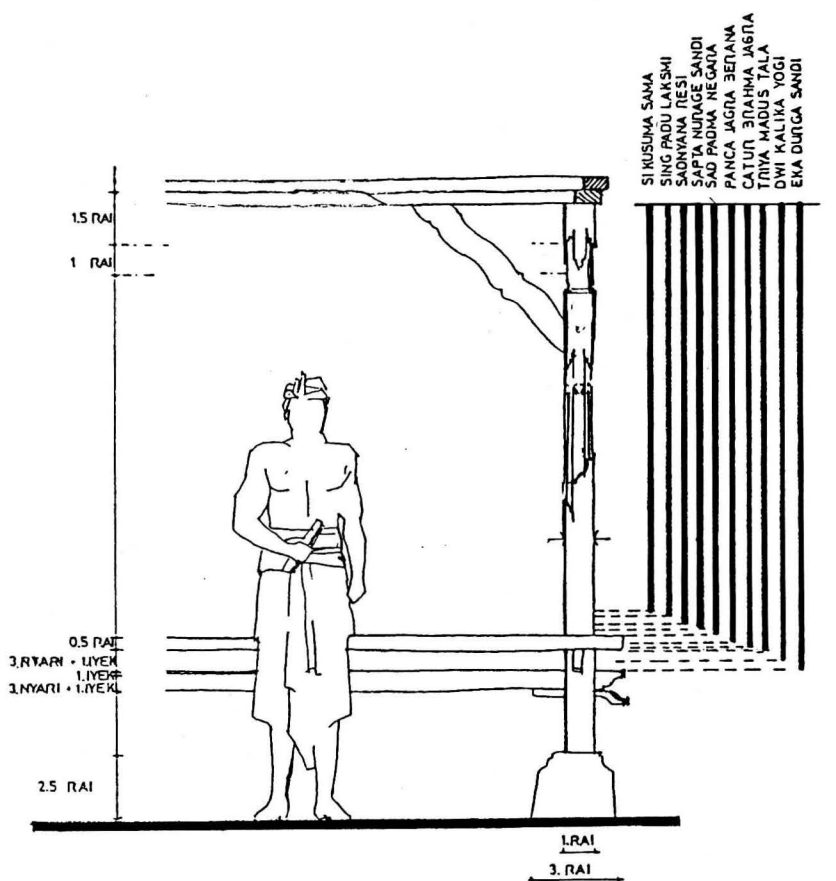
1981 / 1982



DIMENSI TRADISIONAL
UNTUK PEKARANGAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

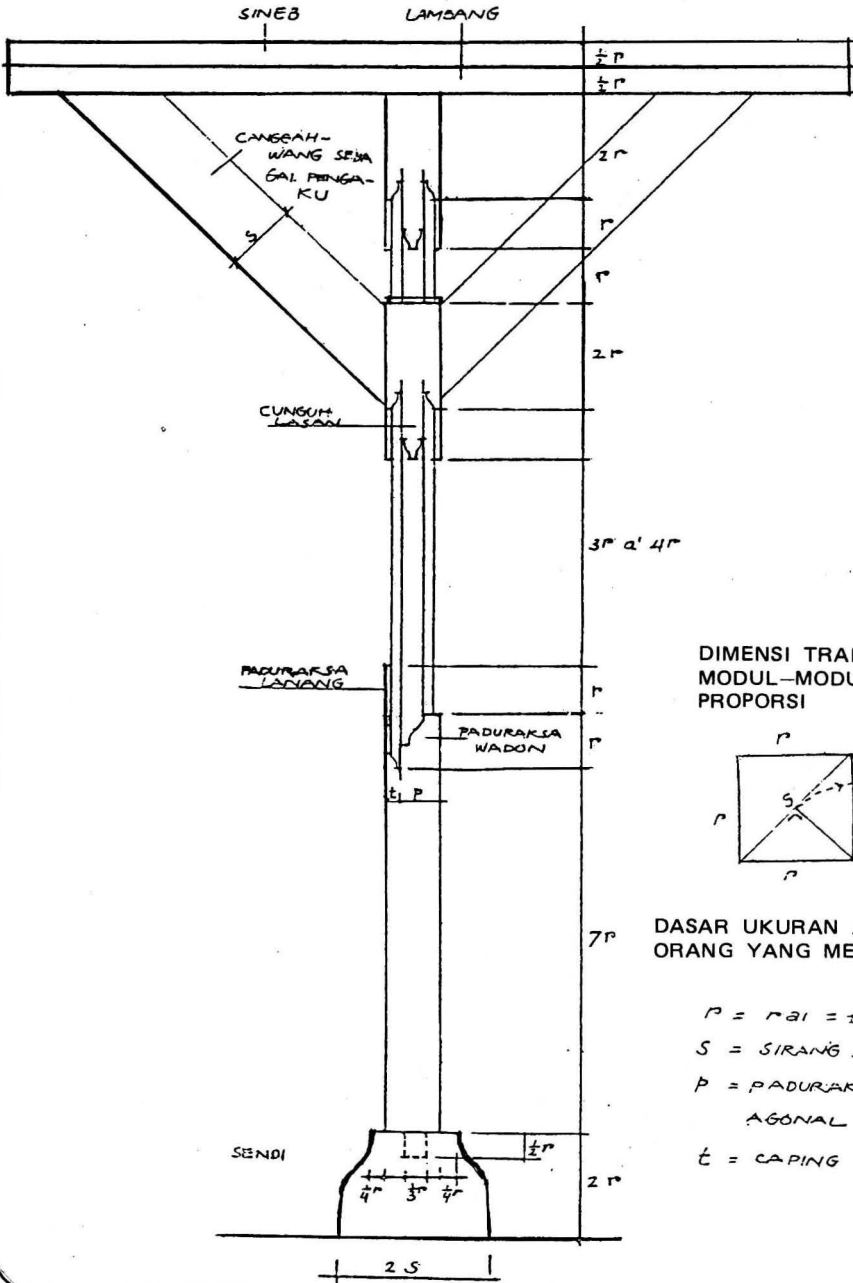


DIMENSI TRADISIONAL
MODUL—MODUL DASAR
KONSTRUKSI

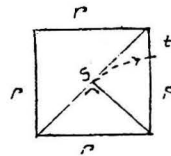
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

DETAIL SEBUAH TIANG



DIMENSI TRADISIONAL
MODUL-MODUL DASAR
PROPORSI



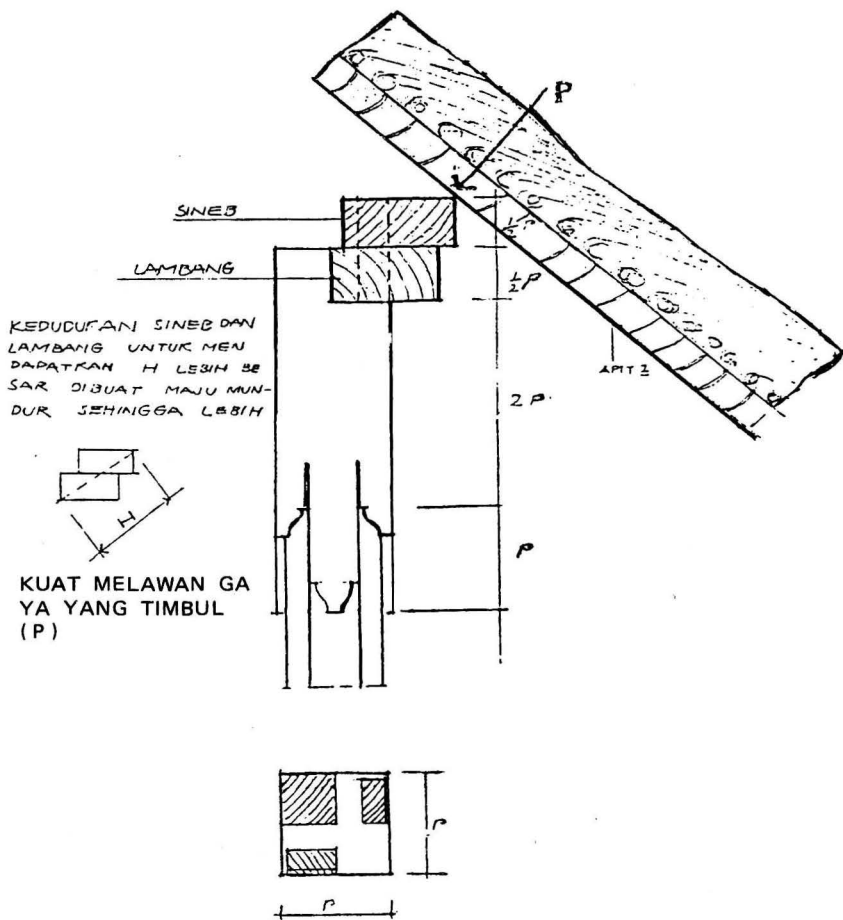
DASAR UKURAN ADALAH
ORANG YANG MENEMPATI

$$P = PBI = 110 \text{ CM}$$

$$S = \text{SIRANG} = \text{PADAGONAL}$$

$$P = \text{PADURAKSA} = \frac{1}{2} DI - \text{AGONAL}$$

$$t = \text{CAPING} = P - P$$



DETAIL HUBUNGAN
LAMBANG + SINEB DG TIANG

BAB III

JENIS-JENIS BANGUNAN

Upaya manusia untuk memanfaatkan alam bagi kehidupannya dan menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam dan lingkungan dibuat bangunan dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Rumah, jalan, jembatan, pengairan dan berbagai bangunan lainnya.

3.1 RUMAH TEMPAT TINGGAL

Dari kehidupan goa sampai kehidupan kota manusia bertempat tinggal di rumah-rumah sederhana elemen alam, berkembang sampai ke rumah-rumah flat super modern.

Arsitektur tradisional rumah-rumah tempat tinggal di Bali pada masa-masa, Bali mula, Bali Aga, dan masa Bali Arya berkembang pesat setelah para Arya dari Majapahit berkuasa di Bali disertai tokoh-tokoh budayawan juga dalam bidang Arsitektur.

Di Bali, desa adat merupakan suatu bentuk pemukiman dengan pola "tri hita karana" jiwa, fisik dan tenaga, masing-masing diwujudkan dalam bentuk kahyangan tiga, desa pakraman dan sima krama" sebagai tempat ibadah, teritorial fisik desa dan warga desa dengan tata aturannya.

Rumah tempat tinggal merupakan unit-unit perumahan yang diatur dalam kelompok-kelompok "banjar" sebagai unit sub lingkungan dalam sebuah desa.

Tingkatan-tingkatan kasta, status sosial dan peranannya di masyarakat merupakan faktor-faktor tingkat perwujudan rumah tempat tinggal utama, madia, dan sederhana. Pengelompokan rumah-rumah tempat tinggal ke dalam tingkatan utama ditinjau dari luas pekarangan, susunan ruang, type bangunan, fungsi, bentuk, bahan penyelesaiannya.

Ditinjau dari nama, rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat kasta yang menempatinnya. Puri rumah tinggal utama. Geria, Jero dan umah adalah madia dapat pula utama dan sedikit kemungkinan sederhana. Kubu atau pakubon tergolong sederhana.

3.1.1. N a m a.

Untuk rumah tempat tinggal nama-namanya ditentukan oleh fungsi kasta penghuninya. Nama-nama bangunan ditentukan pula oleh fungsi dan juga type bangunannya.

— Geria

Rumah tempat tinggal untuk kasta Brahmana disebut "Geria" yang umumnya menempati bagian (zoning) utama dari suatu pola lingkungan. Sesuai dengan peranan Brahmana selaku pengemban bidang spiritual, maka bentuk dan pola ruang Geria sebagai rumah tempat tinggal Brahmana disesuaikan dengan keperluan-keperluan aktifitasnya.

— Puri

Rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang memegang pemerintahan disebut "Puri" yang umumnya menempati bagian "kaja angin" di sudut perempatan agung di pusat desa. Penghuni Puri berperanan sebagai pelaksana pemerintahan dan puri merupakan pusat pemerintahan. Dengan demikian, puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola dan suasana ruang yang menunjang kewibawaan pemerintah.

Umumnya Puri dibangun dengan tata zoning yang berpola "Sanga mandala" semacam widegrid/papancatur berpetak sembilan. Bangunan-bangunan puri sebagian besar mengambil type utama.

Antara zone satu dengan lainnya dari petak ke petak dihubungkan dengan pintu kori. Fungsi masing-masing bagian antara lain untuk :

- Ancak saji, halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke Puri, dibagian kelod kauh.
- Semanggen, bagian kelod untuk area upacara "Pitra yadnya/kematian.
- Rangki, bagian kauh untuk area tamu-tamu paseban/persiapan sidang, pemeriksaan dan pengamanan.
- Pewaregan, bagian kelod kangin untuk area dapur dan perbekalan.
- Lumbung, bagian kaja kauh untuk area penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan/padi dan prosesnya.
- Saren kaja, zoning kaja untuk area tempat tinggal istri-istri raja.
- Saren Kangin, zoning kangin disebut juga Saren Agung untuk tempat tinggal raja.

- Paseban, bagian tengah untuk area pertemuan/sidang kerajaan.
- Pamerajan Agung, bagian kaja kangin untuk area tempat suci perhyangan.

Dalam penterapan tata zoning disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kecenderungan serta kreasi masing-masing puri dengan para undagi arsiteknya.

— J e r o

Rumah tempat tinggal untuk kasta Kesatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Pola ruang dan tata zoning, juga bangunan-bangunannya umumnya lebih sederhana dari Puri. Sesuai fungsinya, pola ruang jero dirancang dengan triangga : Pamerajan sebagai parhyangan, Jeroan sebagai area rumah tempat tinggal dan Jabaan sebagai area pelayanan umum atau halaman depan.

Sebagaimana Puri, Jero juga menempati soning utama kaja, kangin atau kaja kangin yang umumnya dipusat desa. Dari depan Puri atau Jero diseberang jalan umumnya alun-alun/lapangan umum dan pasar di sudut seberang perempatan agung sehadapan puri, umumnya pada zoning kelodkauh sudut perempatan agung untuk bencingah dengan bangunan wantilan.

Dilihat dari status sosial penghuni, sebagai akibat dari kasta dan peranannya di masyarakat, Geria, Puri dan Jero umumnya merupakan rumah tempat tinggal utama. Identitas kasta dan peranannya cenderung di tampilkan lewat bangunan tempat tinggalnya.

U m a h

Rumah tempat tinggal dari kasta Wesia atau mereka yang bukan dari kasta brahmana atau kesatria disebut umah. Kasta Brahmana dan Kesatria ada sekitar 10% dari penduduk dan selebihnya yang bukan dari kasta Brahmana dan bukan dari Kasta kesatria menempati umah sebagai tempat tinggal.

Sebagian besar desa-desa di pegunungan dan desa-desa di pantai tidak ada Kasta Brahmana atau Kesatria yang menghuni. Sehingga rumah-rumah tempat tinggal mereka adalah umah.

Lokasi umah dalam perumahan di suatu desa dapat menempati sisi-sisi utara, selatan, timur atau barat dari jalan desa. Pusat-pusat orientasi adalah pempatan agung pusat desa atau bale banjar di pusat-pusat sub lingkungan.

Unit-unit umah dalam perumahan berorientasi ke natah sebagai halaman pusat aktifitas rumah tangga. Umah di dalam perumahan tradisional merupakan susunan massa-massa bangunan di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi tembok penyengker batas pekarangan dengan kori pintu masuk ke pekarangan. Masing-masing ruangan dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur di bawah satu atap merupakan satu masa bangunan. Komposisi massa-massa bangunan umah tempat tinggal menempati bagian-bagian utara, selatan, timur, barat membentuk halaman natah di tengah.

Orientasi massa-massa bangunan ke natah di tengah. Dari kori pintu masuk pekarangan menuju natah barulah menuju ke bangunan yang akan dimasuki, demikian pula sirkulasi balik ke luar rumah.

Sebagaimana penonjolan-penonjolan fungsi pada rumah tempat tinggal, Geria aktifitas ritualnya, Puri dan Jero aktifitas pengayomannya, atau sebagai pusat-pusat pemerintahan pada masa kerajaan. Umah menonjol pada fungsinya menampung aktifitas kehidupan petani atau nelayan di beberapa desa di pantai. Ada perbedaan antara nelayan pantai rawa, nelayan pantai pasir, dan nelayan pantai karang.

Petani sawah, petani ladang dan petani perkebunan juga ada perbedaan aktifitasnya. Karenanya umah sebagai wadah aktifitas penghuninya, penataan ruang-ruangnya disesuaikan dengan keperluannya masing-masing.

Sesuai dengan status sosial dari penghuninya yang sebageian besar adalah petani, maka rumah tempat tinggalnya yang disebut umah umumnya berada dalam tingkatan madia. Di desa-desa yang keadaan pertaniannya kurang menguntungkan umah-nyapun berada dalam keadaan sederhana. Beberapa

petani yang status sosialnya cukup tinggi umah tempat tinggalnya dapat dibangun dengan keadaan umah utama.

Dengan demikian, umah sebagai tempat tinggal sebagian besar penduduk umumnya ada dalam keadaan mada, sebagian ada yang sederhana dan ada pula beberapa yang utama sesuai dengan keadaan penghuninya.

— K u b u

Rumah tempat tinggal di luar pusat pemukiman, di ladang, di perkebunan atau tempat-tempat kehidupan lainnya disebut Kubu atau Pekubon. Lokasi Kubu tersebar tanpa dipolakan sebagai suatu lingkungan pemukiman, menempati unit-unit perkebunan atau ladang-ladang yang berjauhan tanpa penyediaan sarana utilitas. Hubungan antar kubu dan ke tempat-tempat kerja atau tempat lainnya umumnya dengan berjalan kaki melalui jalan-jalan setapak atau jalan-jalan sementara.

Penghuni rumah tempat tinggal pakubon atau kubu adalah petani atau nelayan yang berpendapatan sedang atau rendah dengan kehidupan yang sederhana.

Pola ruang kubu sebagai rumah tempat tinggal serupa pula dengan pola rumah/umah, Masing-masing ruang, dapur, tempat kerja, lumbung dan tempat tidur di bawah satu atap untuk masing-masing massa bangunan. Komposisi massa-massa bangunannya membentuk halaman natah di tengah sebagai pusat orientasi dan aktifitasnya.

Konstruksi bangunan, pemakaian bahan dan penyelesaiannya sederhana dan umumnya tidak permanen. Batas pekarangan dengan pagar hidup, bangunan lantai tanah, tiang dan rangka atap kayu atau bambu, dinding gedeg atap alang-alang. Penyelesaian sederhana detail-detail tanpa hiasan.

Dalam fungsinya untuk kegiatan spiritual, pengurusan atau bentuk-bentuk kehidupan tertentu pakubon disebut pedukuhan. Penghuni pedukuhan umumnya mereka yang sudah lanjut usia dengan kegiatan yang mengarah ke sosial spiritual. Lokasi pedukuhan di luar desa, memilih suasana lingkungan sekitar yang mendukung fungsi pedukuhan dengan

penataan keserasian pola ruang bangunan, halaman dan pekarangan.

Dalam kehidupan tradisional jadwal waktu dipolakan dalam empat brahmacari masa belajar, grehastha masa berumah tangga, wanaprastha masa pengabdian pengetahuan pengalaman sosial dan bhiksuka masa pendekatan ke alam abadi. Pada periode wanaprastha bertempat tinggal di pedukuhan.

Dalam fungsinya yang bersifat sementara kubu juga disebut pondok. Arsitekturnya sangat sederhana konstruksinyapun disesuaikan dengan sifatnya yang sementara. Lokasi pondok umumnya diperkebunan atau di ladang. Masa pakainya selama musim tanam sampai panen. Tiang-tiang dari cabang pohon ditanapkan di tanah, lantai tanah dengan urugan seperlunya. Rangka atap dari bambu, penutup atap dari alang-alang atau jerami. Dinding dari gedeg atau daun kelapa dianyam., bentuknya sederhana.

3.1.2. Typologi

Bangunan perumahan tradisional yang digolongkan utama, madia dan sederhana masing-masing ada pula tingkatnya. Utamanya utama, madianya utama, sederhananya utama, demikian pula yang tergolong madia dan yang sederhana masing-masing ada tingkatannya.

Typologi bangunan tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, madia dan sederhana. Type terkecil untuk bangunan perumahan adalah sakepat, bangunan bertiang empat. Type-type membesar bertiang enam, betiang delapan, bertiang sembilan dan bertiang duabelas. Dari bangunan bertiang dua belas dikembangkan dengan emper ke depan, kedepan dan kesamping dan beberapa variasi masing-masing dengan penambahan tiang jajar.

Tembok penyengker (batas) pekarangan, kori dan lumbung dalam bangunan perumahan typologinya disesuaikan dengan tingkatan perumahan dengan fungsinya masing-masing.

— Sakepat.

Bangunan sakepat dilihat dari luas ruang tergolong bangunan sederhana luasnya sekitar 3,00m x

2,50m. Bertiang empat denah segi empat. Satu balai-balai mengikat tiang. Atap dengan konstruksi kampingah atau limasan.

Variasi, dapat ditambah dengan satu tiang parba, satu atau dua tiang pandak. Dapat pula tanpa balai-balai dalam fungsinya untuk balai patok atau fungsi lain yang tidak memerlukan adanya balai-balai. Konstruksinya cecanggahan, sunduk atau canggah wang.

Di dalam pekarangan perumahan. Letak saktepat di timur untuk fungsinya sebagai sumanggan, disisi barat pamerajan untuk fungsinya sebagai piyasan, kelod kauh bila difungsikan untuk paon. Penyelesaian ruang dan pelengkapny disesuaikan dengan fungsi dan peruntukannya.

— Sakenem.

Bangunan Sakanem dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. Dapat pula digolongkan madia bila ditinjau dari penyelesaiannya untuk sakanem yang dibangun dengan bahan dan penyelesaian madia.

Bentuk sakanem segi empat panjang, dengan panjang sekitar tiga kali lebar. Luas bangunan sekitar 6m x 2m, mendekati dua kali luas saktepat. Konstruksi bangunan terdiri dari enam tiang berjajar tiga-tiga pada kedua sisi panjang. Keenam tiang disatukan oleh satu balai-balai atau empat tiang pada satu balai-balaidan dua tiang di teben pada satu balai-balai dengan dua saka pandak. Hubungan balai-balai dengan konstruksi perangkai sunduk waton, likah dan galar.

Dalam variasinya dapat pula sakenem dengan satu balai-balai yang hanya mengikat empat tiang dan dua tiang di teben memakai sanggahwang karena tidak ada sunduk pengikat.

Dalam komposisi bangunan perumahan, sakenem menempati bagian kangin atau kelod untuk fungsinya sebagai sumanggan. Bila sakenem difungsikan untuk paon ditempatkan di bagian kelod kauh. Sakenem yang difungsikan untuk bale piyasan di sanggah atau di pamerajan ada pula yang disederhanakan. Dua tiang di tengah diganti satu tiang dengan sanggawang panjang-panjang disebut bale panca sari.

Konstruksi atap dengan kampiah atau limasan. Bahan bangunan dan penyelesaiannya disesuaikan dengan fungsi dan tingkat kualitasnya. Dalam fungsinya sebagai sumanggan sakenem ditempatkan membujur kangin kauh untuk piyasan atau bale dauh ditempatkan kaja kelod.

— Sakutus

Diklasifikasikan sebagai bangunan madia dengan fungsi tunggal untuk tempat tidur yang disebut bale meten. Letaknya dibagian kaja menghadap kelod kenatah berhadapan dengan semanggan. Dalam proses membangun rumah, sakutus merupakan bangunan awal yang disebut paturon. Jaraknya delapan tapak kaki dengan mengurip angandang, diukur dari tembok pekarangan sisikaja. Selanjutnya bangunan-bangunan lainnya ditentukan letaknya dengan jarak-jarak yang diukur dari bale maten sakutus.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 5m x 2,50m. Konstruksi terdiri dari delapan tiang yang dirangkai empat-empat menjadi dua balai-balai. Masing-masing balai-balai memanjang kaja kelod dengan kepala ke arah luan kaja. Tiang-tiang dirangkaikan dengan sunduk, Waton/selimar, likah dan galar. Stabilitas konstruksi dengan sistem lait pada pepurus sunduk dengan lubang tiang Sang-gawang tidak ada pada sekutus.

Konstruksi atap dengan sistem kampiyah bukan limasan, difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang melalui celah antara atap dan kepala tembok.

Selain dalam bentuk sakutus ada pula bangunan bertiang delapan empat pada sudut-sudut dan empat pada keempat sisi masing-masing. Untuk lumbung-lumbung yang besar selain jineng dengan empat tiang juga ada kelingking atau gelebeg dengan enam atau delapan saka/tiang.

Dalam variasinya sakutus diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Ada pula dilengkapi dengan emper empat tiang jajar di depan dengan lantai emper yang lebih rendah dari lantai pokok.

Lantai balai sakutus lebih tinggi dari bangunan lainnya untuk estetika, fisolofi dan fungsinya.

— Astasari

Diklasifikasikan sebagai bangunan utama dalam fungsinya sebagai sumanggan atau piyasan di pamerajan atau sanggah. Letaknya di bagian kangin atau kelod dengan fungsinya untuk bale sumanggan, bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja atau serbaguna.

Bentuk bangunan segi empat panjang, dengan luas sekitar 4m x 5 m. Tinggi lantai sekitar 0,60m dengan tiga atau empat anak tangga ke arah natah. Bangunan dengan dinding penuh pada luan sisi kangin dan sisi kelod. Dinding setengah sisi dan setengah tinggi pada sisi **teben** kauh dan terbuka ke arah natah.

Konstruksi bangunan dengan satu balai-balai mengikat empat tiang dan empat tiang lainnya berdiri dengan sanggawang sebagai stabilitas.

Pemaku tiang pada balai-balai dengan sunduk dan lait, pasak pada hubungannya. Konstruksi atap limasan dengan dedeleg pada pertemuan puncak atap.

Bahan bangunan, lantai pasangan batu alam, dinding pasangan batu cetak atau batu bata peripihan, tiang dan rangka atap kayu, kayu klas untuk bangunan rumah tinggal. Rangka atap iga-iga dari bambu dan penutup atap dari alang-alang. Seluruh konstruksi menampakkan ketelanjangan warna alam warna aslinya. Dalam fungsinya yang lain, sebagai bale piyasan di pamerajan dan di pura bale astasari disebut juga bale asta resi. Bentuk dan konstruksinya sama, perbedaan nama karena fungsinya yang berbeda dan juga pengurip dimensinya. Dalam peranannya sebagai bangunan utama bahan, konstruksi dan penyelesaiannya dengan mengutamakan segi-segi keindahan sesuai dengan fungsinya.

— Tiangsanga

Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai peranannya. Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan Astasari, sedikit lebih luas dan tiangnya sembilan, di teben tiga tiang sedangkan Astasari di teben dua tiang. Letak tiang masing-masing pada keempat sudut, tengah-tengah keempat sisi dan ditengah dengan kencut sebagai kepala tiang. Satu balai-

balai mengikat empat tiang lainnya dengan sanggawang sebagai stabilitas ikatan. Konstruksi atap limasan dengan puncak dedeleg, penutup atap alang-alang.

Fungsi utama untuk sumanggan letaknya di bagian kangin atau kelod disebut juga balai dangin atau bale delod. Dinding tembok pada dua atau tiga sisi terbuka ke arah natah.

Bangunan tiangsanga dapat pula difungsikan sebagai ruang tidur dengan tembok di tengah memisah ke arah luan balai-balai untuk ruang tidur dan ke arah teben untuk ruang duduk. Untuk tiangsanga yang difungsikan untuk tempat tidur umumnya menempati bagian barat menghadap ke timur.

— Sakaroras

Bangunan utama untuk perumahan utama. Bahan bangunan, konstruksi dan penyelesaiannya sesuai dengan peranannya. Bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu. Petaka sebagai titik ikatan konstruksi di puncak atap. Jumlah tiang 12 buah empat-empat tiga deret dari luan ke teben. Letak tiang empat buah masing-masing sebuah di sudut-sudut, empat buah masing-masing dua buah di sisi luan dan teben. Dua buah masing-masing di sisi samping dan dua buah di tengah dengan kencut sebagai kepala tiang.

Dua balai-balai masing-masing mengikat empat empat tiang dengan sunduk, waton/slimar dan likah sebagai stabilitas ikatan. Empat tiang sederet di teben dengan sanggawang sebagai stabilitas konstruksi tiang.

Bangunan tertutup dua sisi terbuka ke arah natah. Ke arah teben tertutup satu dengan tembok setengah terbuka dan ada pula yang terbuka. Letak bangunan di bagian kangin atau kelod, terbuka ke arah natah.

Fungsi bangunan sakaroras untuk sumanggan atau kegiatan adat dan serba guna. Luas bangunan sekitar 6m x 6m, mendekati enam kali luas sakepat, atau tiga kali luas sakenem atau satu setengah kali luas tiang sanga. Dalam typologi bangunan perumahan tradisional sakepat dengan balai-balai sisi panjang

sepanjang tiang dan sisi lebar dua pertiga panjang tiang merupakan modul dasar. Panjang tiang ditentukan oleh sisi-sisi penampung tiang dan pengurip untuk masing-masing jenis kasta, peranan penghuni dan kecenderungan yang ingin dicapai.

Penyelesaian detail konstruksinya bangunan Sakaroras, Tiangsanga dan Astaresi Atau Astasari dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif. Tiang-tiang dihias dengan kekupakan paduraksa, tagok, capping dan ulur lengisan atau diukir. Pementang, tadapaksi dan tugeh juga dengan hiasan kekupakan lengisan atau ukiran. Puncak atap bagian dalam ruang dengan petaka atau dedeleg juga dengan hiasan lengisan atau ukiran sendi tugeh pepindan Garuda Wisnu atau singa ambara raja. Kepala tiang dengan hiasa kencut lelelengisan atau ukiran.

Bangunan sakaroras juga disebut bale Murdha bila hanya satu balai-balai mengikat empat tiang di bagian tengah. Disebut Gunung Rata atau sakutus bandung bila difungsikan untuk bale meten dengan dedeleg sebagai puncak atap. Letaknya di bagian kaja menghadap ke natah.

— K o r i

Pintu masuk pekarangan disebut kori atau kori agung untuk tempat-tempat yang diagungkan. Di beberapa tempat disebut bintang aring atau angkul-angkul. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk atau keluar, maka disebut pula pamesuan dalam bentuknya yang sederhana atau pamedal untuk perumahan dari penghuni berkasta brahmana atau kesatria.

Bentuk massa bangunan pasangan masif dengan lubang masuk beratap. Atap kori bisa merupakan pasangan lanjutan dari bagian badan dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah. Dalam bentuknya yang tradisional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun.

Dalam perkembangannya, dengan adanya sepeda motor keluar masuk kori tangga-tangga dilengkapi dengan lintasan roda atau tangga dihilangkan. Lobang kori tingginya apanyujuh (tangan direntangkan keatas) dan lebar kori apajengking (tangan bercekak

pinggang) Dengan adanya lintasan kendaraan, lebar lobang kori disesuaikan dengan apa yang melintasi-nya.

Dalam variasinya kori dibangun dengan berbagai kemungkinan untuk keindahan sesuai dengan fungsi dan lingkungannya untuk kori yang tergolong utama diperumahan utama kori sebagai pintu formal dipakai untuk upacara-upacara resmi. Sebagai pintu sehari-hari dibangun pintu harian di samping pintu utama yang disebut betelan atau peletasan.

Untuk pekarangan yang luas atau perumahan utama atau madia juga dibangun kori untuk pintu betelan ke arah belakang atau samping, Letak kori pada bagian tertentu di sisi pekarangan menghadap kejalan di depan rumah.

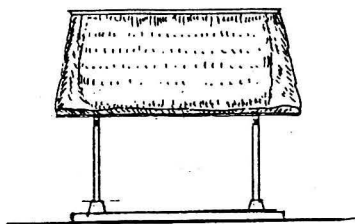
— Penyengkar

Batas pekarangan pada keempat sisi disebut penyengker karang. Untuk penyengker bisa dengan pagar hidup atau dengan tembok pasangan. Untuk bangunan suci pemujaan pekarangannya memanjang kanguh kauh, sedangkan untuk pekarangan perumahan memanjang kaja kelod. Selisih panjang dan lebar satu atau dua depa ditambah pelebih sebagai pengurip.

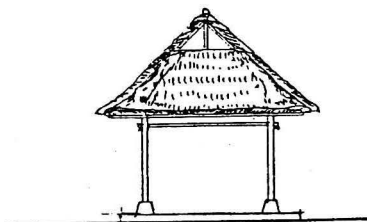
Untuk rumah-rumah tempat tinggal di pakubon diladang-ladang atau dipakuhan batas pekarangan umumnya dengan pagar hidup. Pintu masuknya juga dengan pohon hidup. Geria, puri, jero dan umah batas pekarangannya dengan bangunan tembok penyengker.

Tembok penyengker utama madia dan sederhana sesuai dengan tempat dan keadaan dari pekarangan yang disengkerinya. Bangunan tembok penyengker dibangun dengan pondasi sebagai kaki tembok, badan tembok, dan atap sebagai kepala tembok. Tinggi tembok rata-rata apangadeg setinggi badan. Untuk tembok-tembok puri tingginya apanyujuh atau lebih tinggi sesuai dengan keagungan Puri yang disangker.

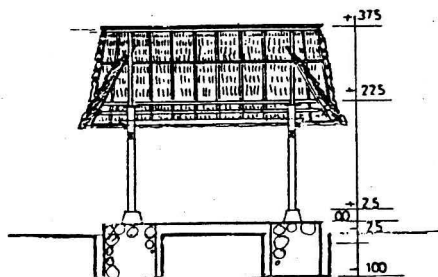
Sudut-sudut pekarangan, pertemuan tembok penyengkerinya dibangun pilar-pilar sudut dengan



TAMPAK DEPAN



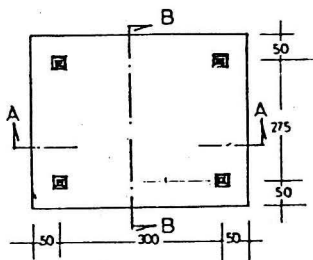
TAMPAK SAMPING



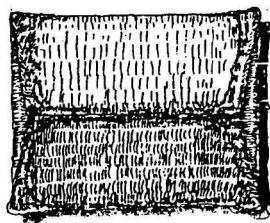
POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



DENAH



TAMPAK ATAS

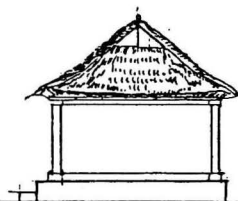
SAKEPAT

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982



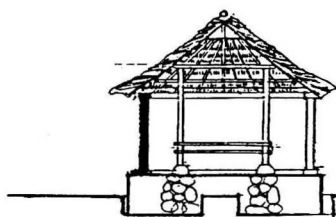
TAMPAK DEPAN



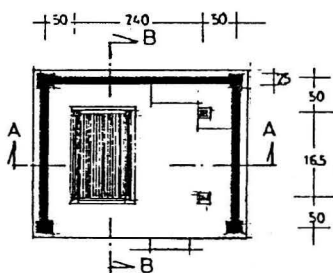
TAMPAK SAMPING



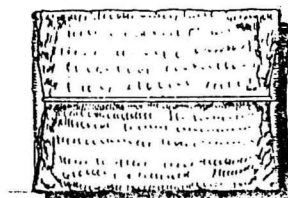
POTONGAN A-A



POTONGAN B-B



DENAH

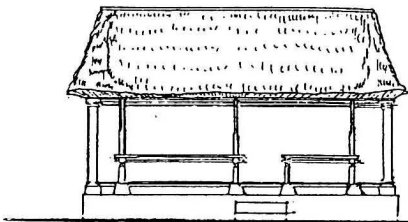


TAMPAK ATAS

PAON SAKEPAT

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

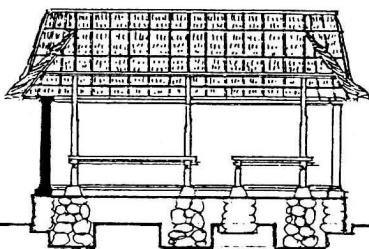
1981 / 1982



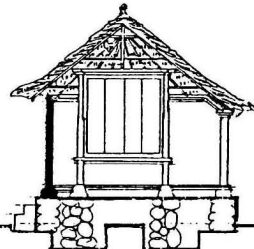
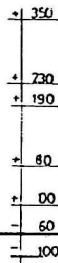
TAMPAK DEPAN



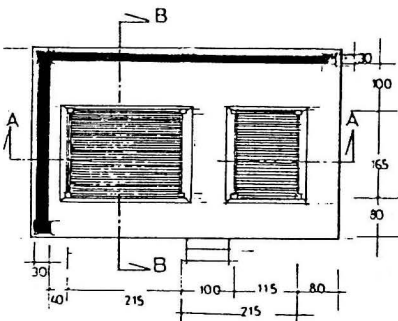
TAMPAK SAMPING



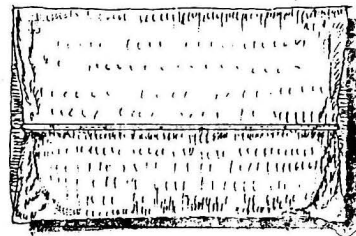
POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



DENAH



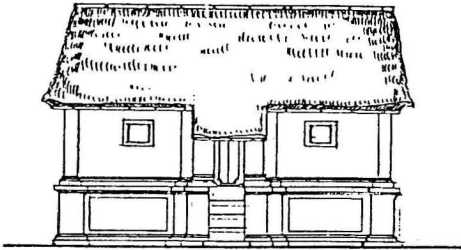
TAMPAK ATAS
SAKENEM MESAKA PANDAK

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

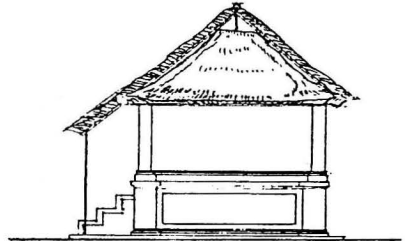
10

1981 / 1982

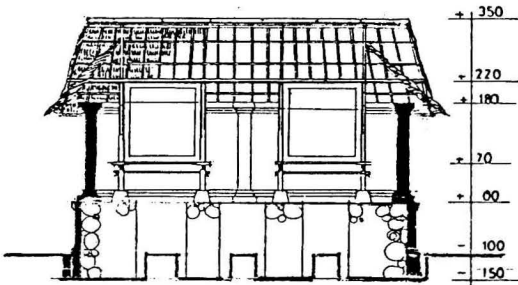
METEN SAKUTUS



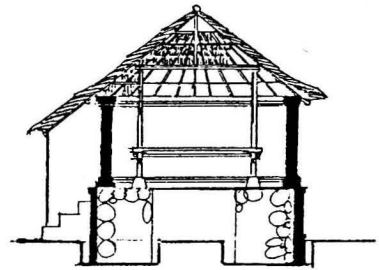
TAMPAK DEPAN



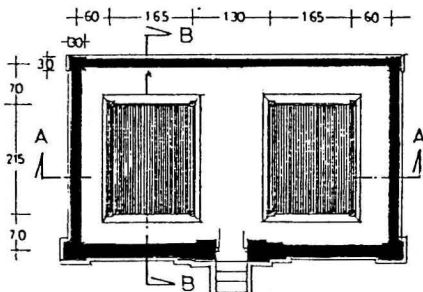
TAMPAK SAMPIING



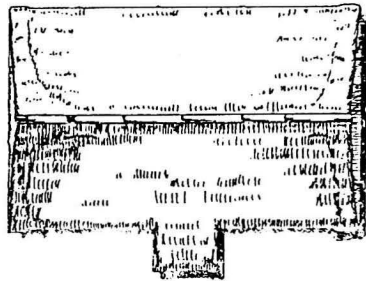
POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



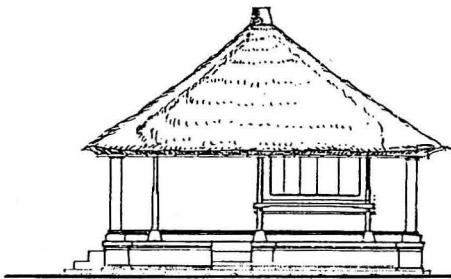
DENAH



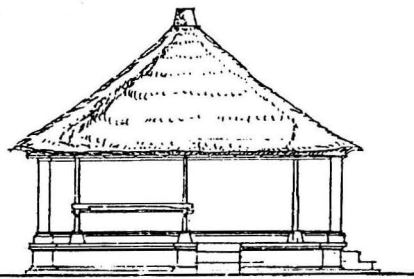
TAMPAK ATAS

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

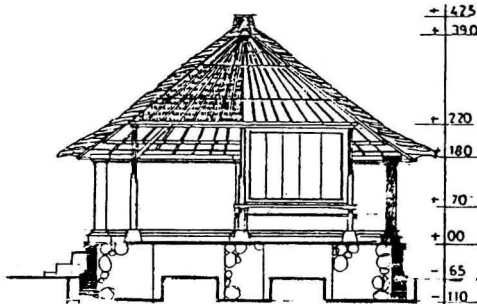
1981 / 1982



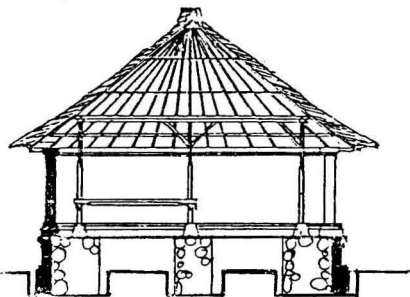
TAMPAK DEPAN



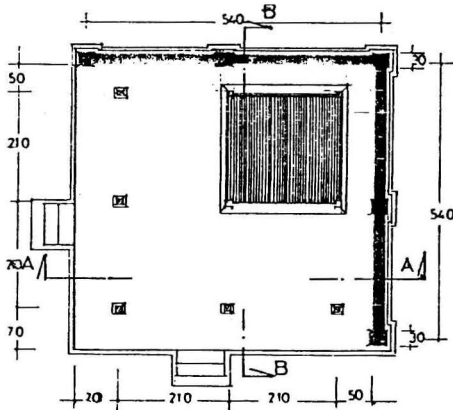
TAMPAK SAMPING



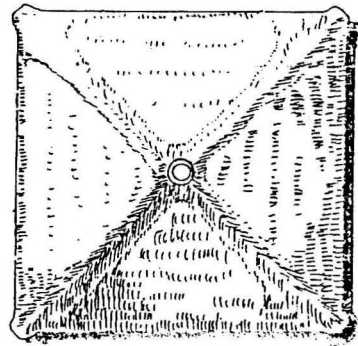
POTONGAN A - A



POTONGAN B - B



DENAH

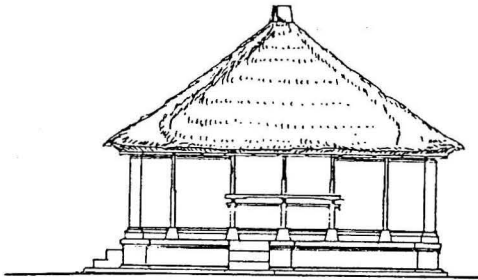


TAMPAK ATAS

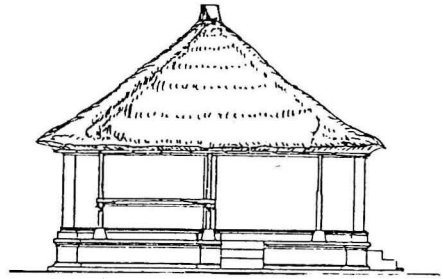
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

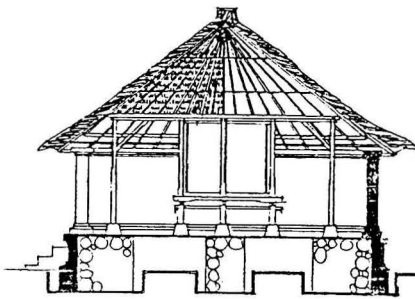
SANGASARI



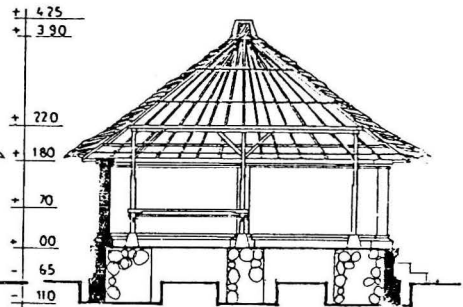
TAMPAK DEPAN



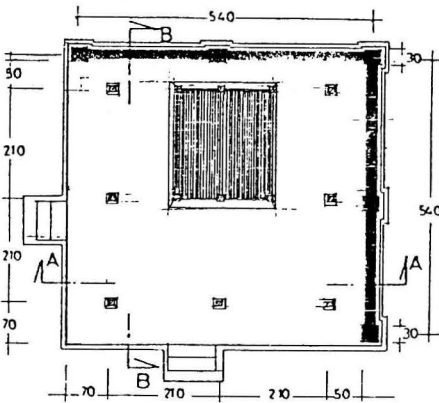
TAMPAK SAMPING



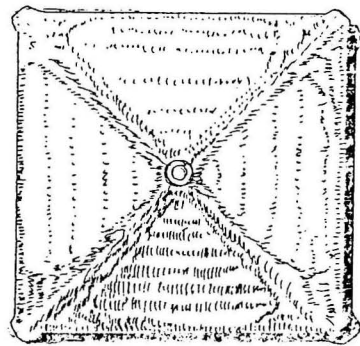
POTONGAN A-A



POTONGAN B-B



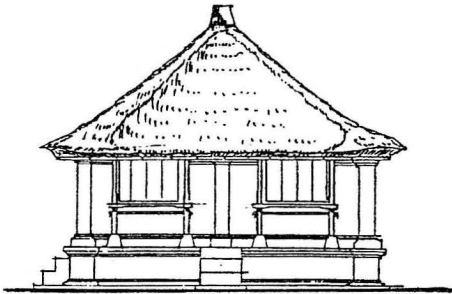
DENAH



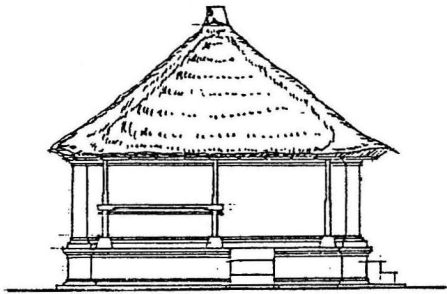
TAMPAK ATAS

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

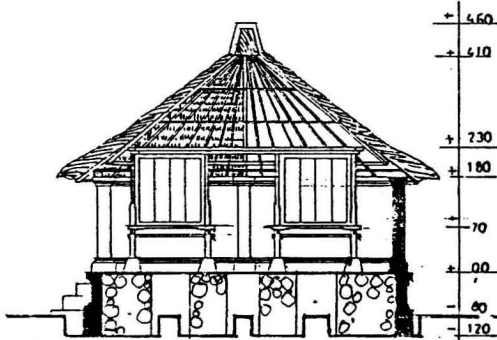
1981 / 1982

SAKARORAS

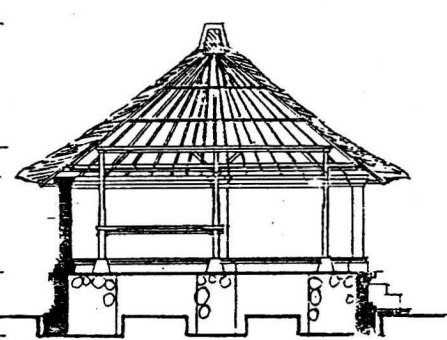
TAMPAK DEPAN



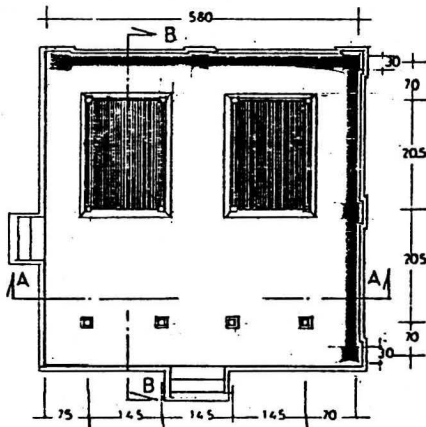
TAMPAK SAMPING



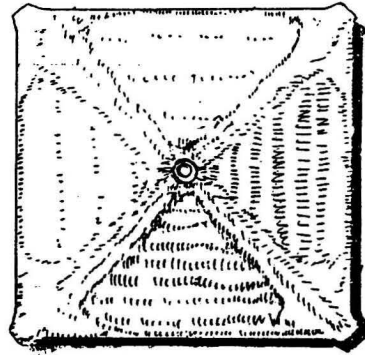
POTONGAN A – A



POTONGAN B – B



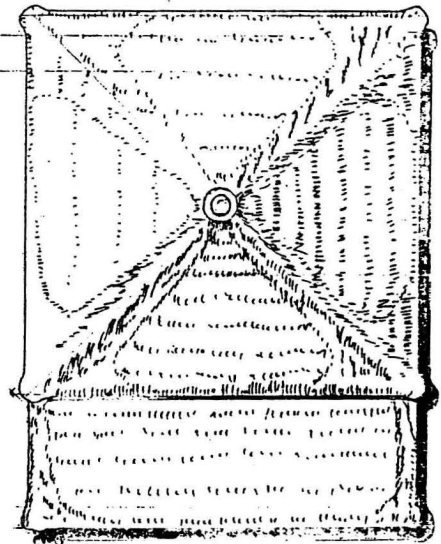
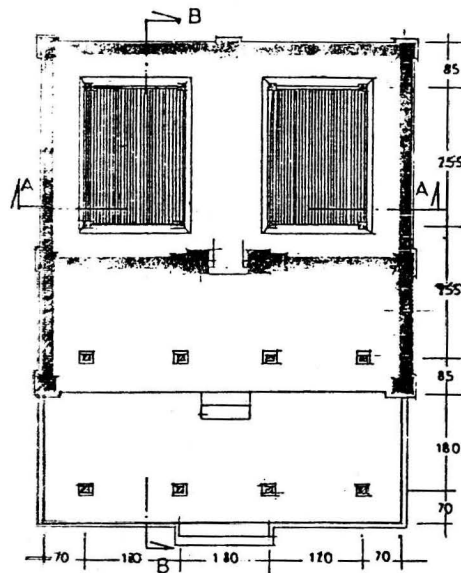
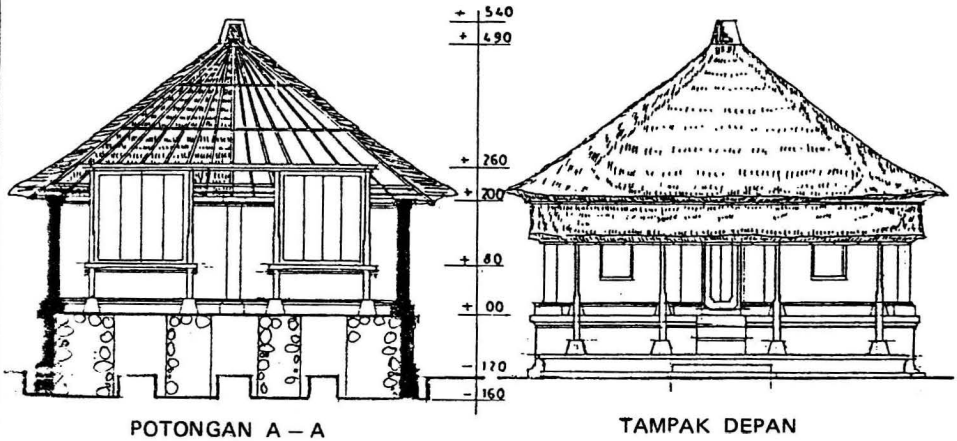
DENAH



TAMPAK ATAS

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

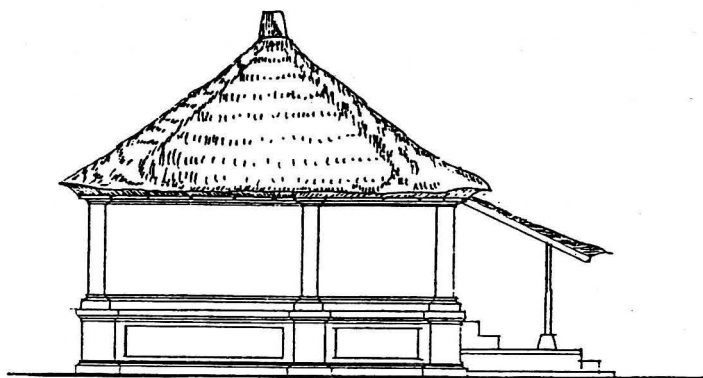
METEN GUNUNGRATA



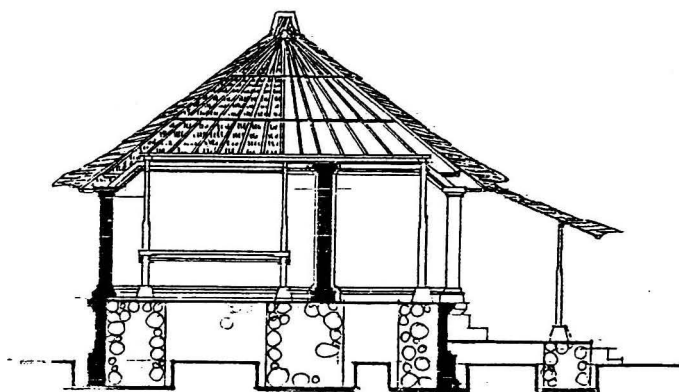
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

METEN GUNUNGRATA



TAMPAK SAMPING

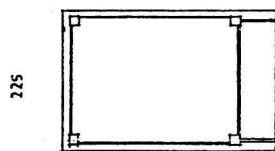
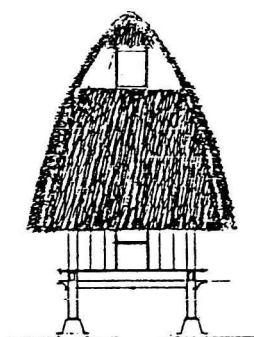
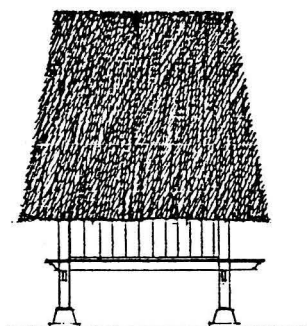
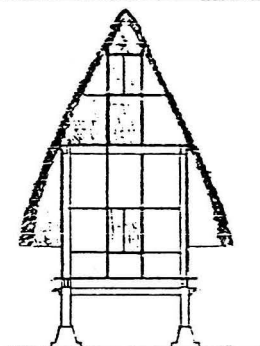
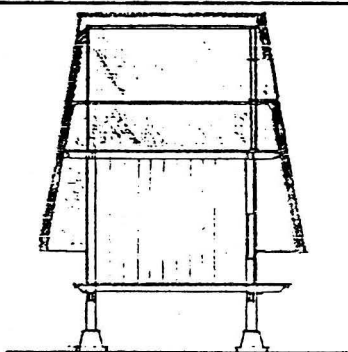


POTONGAN B - B

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

16

1981/1982



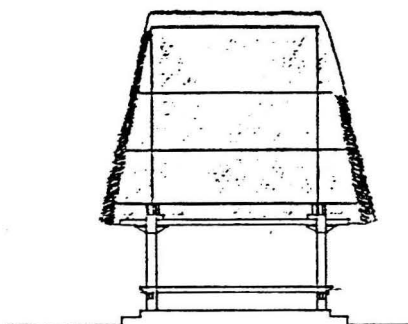
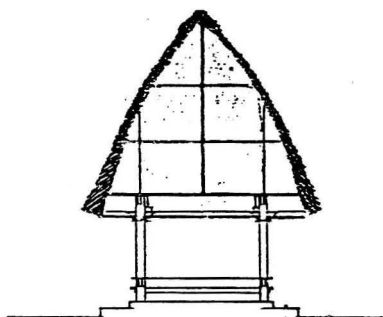
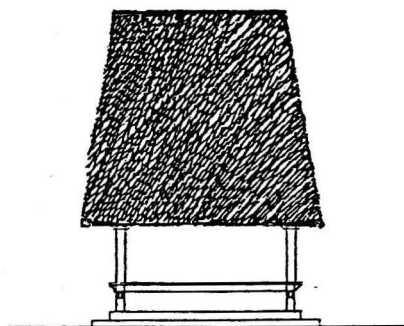
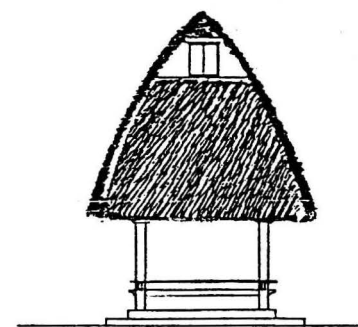
225

300

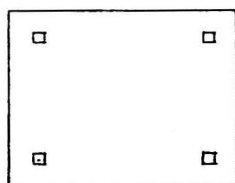
KELUMPU

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



325



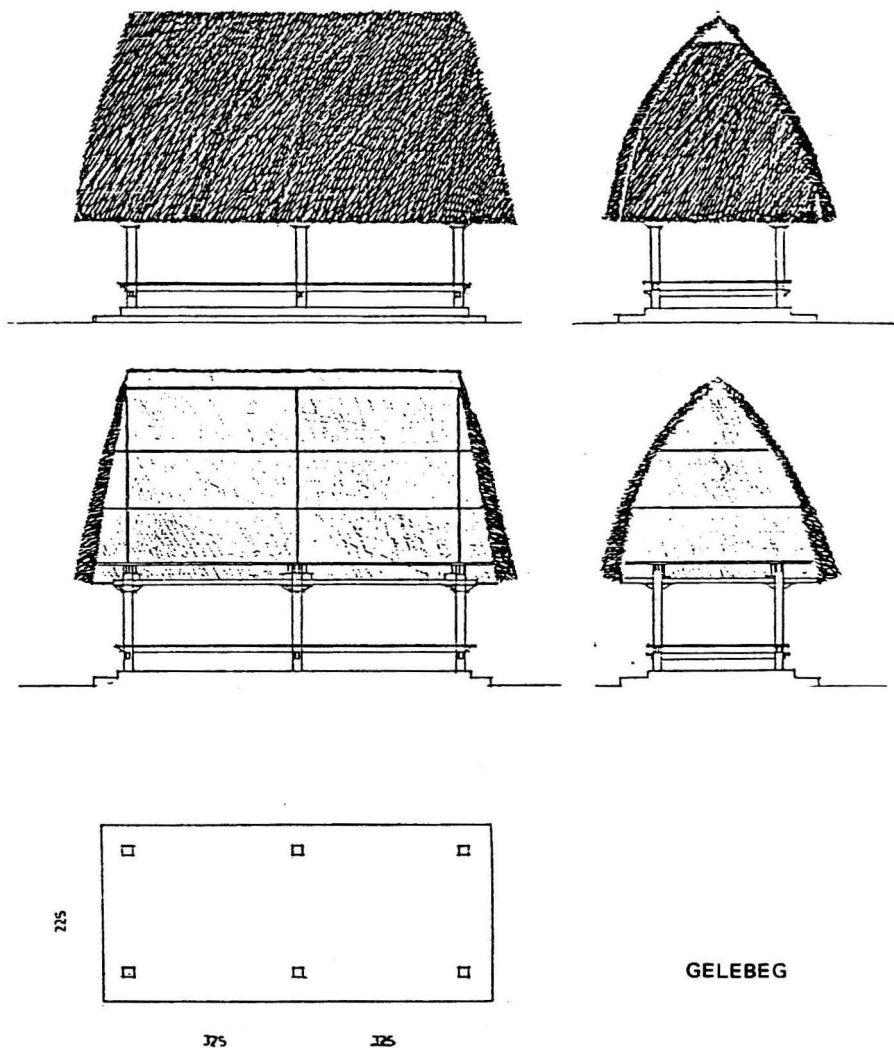
325

JINENG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

18

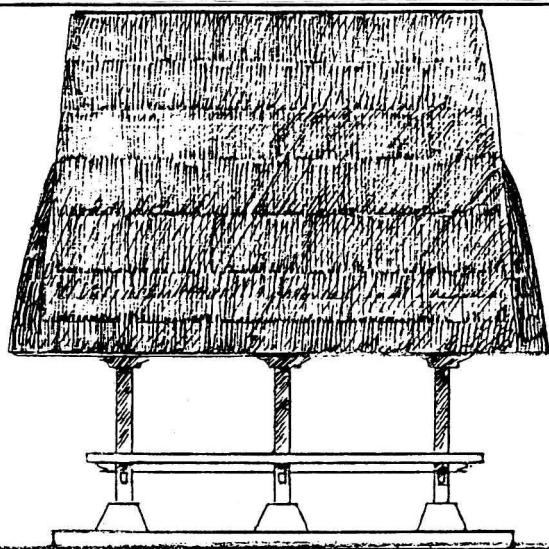
1981/1982



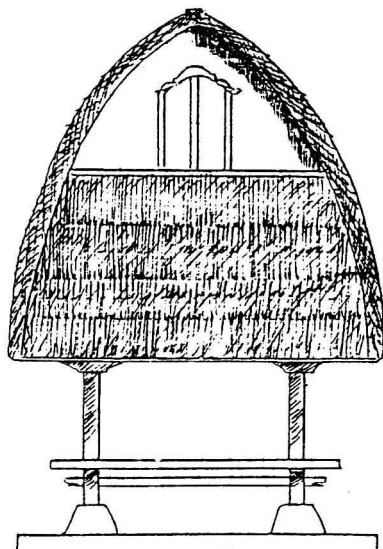
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

19

1981/1982



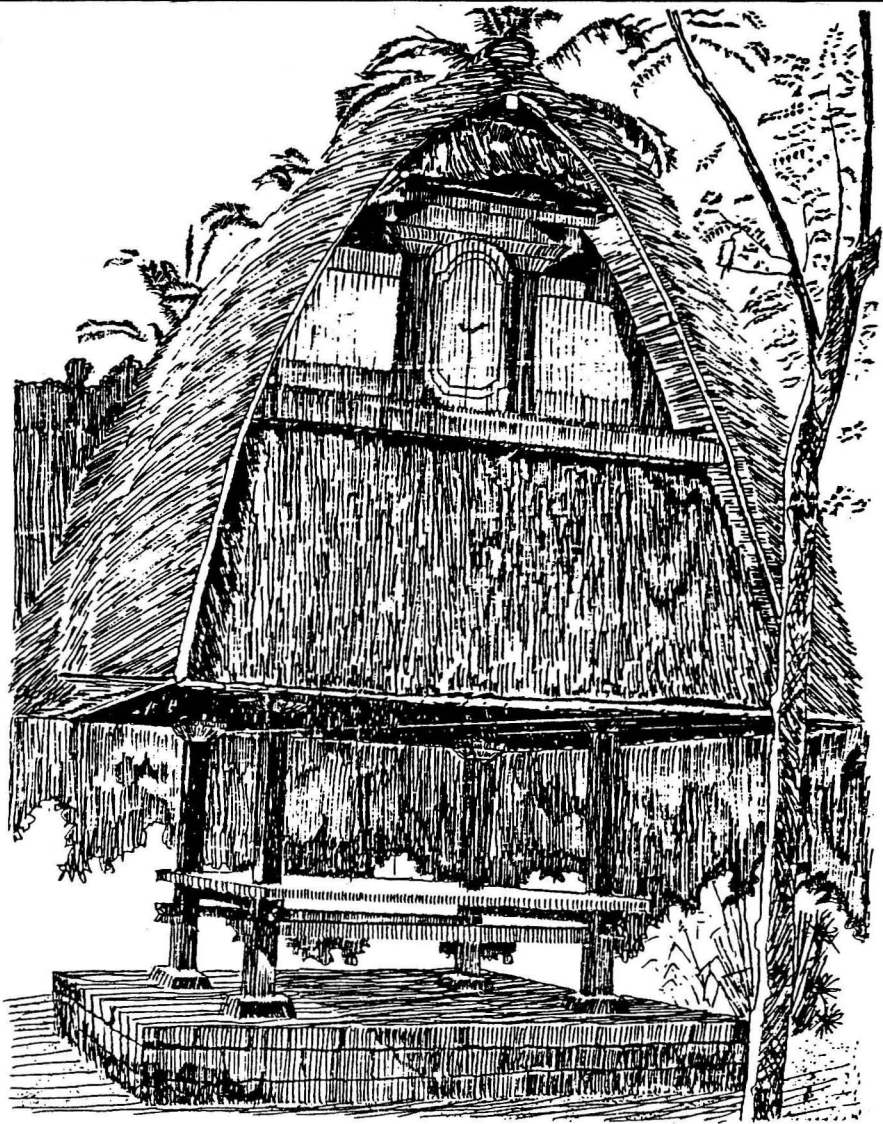
TAMP SAMPING
JINENG



TAMP DEPAN
JINENG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

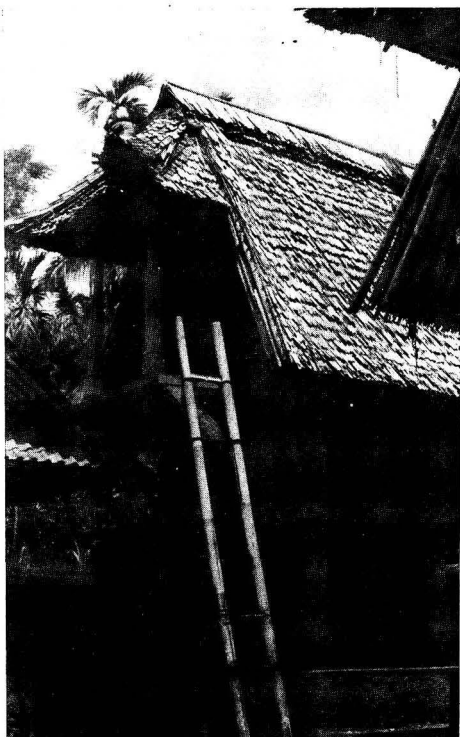
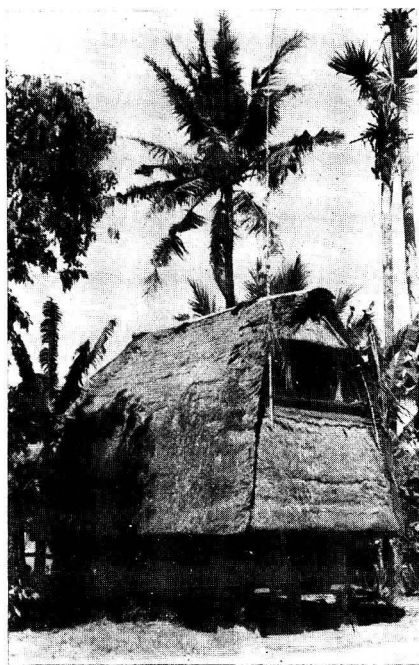
1981 / 1982



Jineng untuk lumbung tempat padi.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

21 a

1981 / 1982

namanya masing-masing yang letaknya kaja kangin disebut Sariraksa, kelod kangin disebut Ajiraksa, kelod kauh Rudraraksa, dan kaja kauh Kalaraksa.

Bahan bangunan untuk tembok penyengkar batu bata batu padas, batu kali, batu karang laut, batu karang bukit kapur, atau batu-batu alam lainnya. Dalam variasinya dapat dipakai bahan sejenis atau kombinasi beberapa bahan dalam satu komposisi keindahan.

3.1.3. Bentuk bagian-bagian

Timbulnya bentuk adalah karena fungsinya, demikian pula dalam arsitekturnya. Perumahan yang dibangun dengan arsitektur tradisional, bentuk-bentuk bangunan bale meten tertutup sumanggan terbuka, jineng beratap lonjong, paon beratap kampiyah karena fungsinya masing-masing menghendaki keadaan bentuk serupa itu.

Bagian-bagian bangunan dengan bentuk-bentuk tertentu karena fungsi bagian menghendaki bentuk demikian. Bentuk bagian suatu bangunan akan berbeda dengan bagian yang untuk bangunan lain yang fungsinya berbeda. Bagian-bagian bangunan tradisional dibedakan dalam tiga bagian, masing-masing sebagai bagian kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian juga dibagi tiga, demikian seterusnya sampai kebagian terkecil.

— Bebaturan

Bagian bawah atau kaki bangunan adalah bebaturan yang terdiri dari jongkok asu sebagai pondasi tiang, tapasujan sebagai perkerasan tepi bebaturan. Bebaturan merupakan lantai bangunan, undag atau tangga untuk lintasan naik turun lantai ke halaman.

Bentuk lantai, denahnya segi empat dengan tinggi lantai sesuai dengan fungsinya. Satuan modul adalah a musti setinggi genggam tangan sampai ke ujung ibu jari ditegakkan ± 15 cm. Sloka kelipatan adalah candi — watu — segara — gunung — rubuh dihitung dari bawah ke atas, masing-masing kelipatan untuk bangunan tertentu. Misalnya kelipatan ulang pada candi untuk bebaturan parhyangan pada watu

untuk bebatruan perumahan pada segara untuk sumur kolam dan yang serupa pada gunung untuk tembok penyengker kelipatan rubuh dihindari.

Bahan bangunan yang dipakai untuk bebatruan sesuai dengan tingkatan sederhana, media atau utama.

Jongkok asu sebagai pondasi alas tiang disusun dari pasangan batu alam atau batu buatan perekat lempung pasir kapur atau pasir semen. Pasangan bidang tegak tapi lantai bebatruan pasangan patu cetak tanah mentah, batu bata, atau berbagai jenis batu-batu alam. Dapat pula bervariasi dari kombinasi beberapa jenis batu alam umumnya dipakai bahan-bahan lokal yang mudah didapat. Batu lava di desa-desa sekitar gunung berapi, batu bazalt di desa-desa dekat sungai-sungai berbatu, batu padas, batu karang, limestone atau batu bata, di desa-desa yang mudah mendapatkan bahan tersebut.

Sebagaimana bahan-bahan lain pada bagian-bagian bangunan tradisional bebatruan juga menampakkan warna asli warna alam dari bahan-bahan yang dipakai. Tinggi bebatruan bangunan-bangunan perumahan sesuai dengan sirkulasi fungsinya masing-masing. Semakin sering semakin rendah dan semakin tinggi untuk yang jarang. Tinggi bebatruan paon lebih rendah dari bebatruan bale sumanggan. Bebatruan bale meten lebih tinggi dari bebatruan bale sumanggan.

Dalam perkembangannya, pemakaian bahan-bahan ex industri disesuaikan dengan fungsi dan keserasian dengan bahan-bahan lainnya. Faktor-faktor lingkungan juga dipertimbangkan.

— Dinding

Untuk bangunan yang tergolong sederhana bidang-bidang pembatas sisi dipakai dinding gedeg anyaman bambu atau anyaman daun kelapa yang di susun dengan rangka terampa uger-uger. Daun kelapa dapat dianyam pada kedua belah sisi pelepah dengan helai daun terbuka disebut tetarub. Dapat pula dianyam pada sebelah sisi pelepah dengan helai daun terkatup. Dilipat dari sebelah sisi untuk anyaman pada sisi sebelah sehingga mendapatkan anyaman

yang lebih tebal dan lebih kokoh dari tetarub, disebut kelangsah.

Untuk anyaman gedeg dapat dipakai bambu ampel, bambu jali, bambu santong dan beberapa jenis bambu lainnya. Bentuk anyaman dapat divariasikan dengan beberapa pola dan kemungkinan-kemungkinan patra sesuai dengan macam keindahan yang diinginkan. Pemasangan penutup dinding pada rangka dinding diikat dengan tali bambu atau tali ijuk dalam suatu komposisi yang serasi.

Bangunan bale meten dan bangunan-bangunan lain yang memakai pintu, bahan konstruksi dan penyelesaiannya disesuaikan dengan dindingnya.

— Tembok

Rumah tinggal yang tergolong media atau utama bidang-bidang sisi ruang, ditembok dengan pasangan dari bahan-bahan batu bata atau berbagai jenis batu alam yang sesuai untuk bahan tembok. Batu cetakan tanah mentah dapat pula dipakai untuk tembok bangunan yang tergolong media atau sederhana.

Bahan bangunan yang diterima oleh tiang-tiang diteruskan ke tanah melalui pondasi jongkok asu. Untuk meneruskan beban tembok ke tanah dibuatkan pondasi tembok yang juga berfungsi sebagai bidang tepi bebatuan.

Tembok dan pilar-pilarnya dibangun dengan pola kepala-badan-kaki, dihias dengan pepalihan dan ornamen bagian-bagian tertentu. Tembok tradisional dibangun terlepas tanpa ikatan dengan konstruksi rangka bangunan. Dipertegas dengan celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap sehingga tembok bebas tidak memikul... Dengan konstruksi tembok bebas beban diharapkan terhindar dari bahaya gempa yang terjadi. Tembok tidak terpengaruh bila terjadi guncangan pada konstruksi rangka atau konstruksi rangka tidak terpengaruh bila tembok gugur.

Celah antara kepala tembok dan sisi bawah atap juga berfungsi sebagai cross ventilasi sirkulasi udara. Konstruksi, penyelesaian, dan bahan untuk pintu disesuaikan dengan keadaan tembok dan fung-

si bangunan.

Dalam perkembangan arsitektur tradisional, beberapa bangunan telah memakai bahan-bahan produksi industri untuk lantai, tembok dan beberapa bagian lainnya.

— Sesaka

Elemen konstruksi utama dalam bangunan tradisional adalah tiang Modul dasar sesungguhnya adalah tiang yang disebut Sesaka. Penampang tiang bujur sangkar dengan sisi-sisinya berkisar dari amusti, asangga, atau ruas-ruas jari telunjuk sesuai dengan fungsi bangunan dan faktor-faktor penentu : kasta, peranan dan kecenderungan pemakai, panjang tiang berkisar antara 19 rai sampai 23 rai masing-masing dengan pelebih yang disebut pengurip. Rai adalah lebar sisi penampang tiang, asirang = diagonal penampang tiang dan pengurip bervariasi dari tebal ruas sela diantara ruas-ruas jari, lebar masing-masing jari, atau pecahan dari $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{3}{4}$ atau 1 rai yang dapat pula dikombinasikan. Lebar ruangan juga ditentukan oleh panjang tiang. Jarak tiang ke tiang ke arah panjang adalah sepanjang tiang ditambah pengurip. Jarak tiang ke tiang ke arah lebar $\frac{2}{3}$ panjang tiang ditambah pengurip atau bervariasi dari bawah lambang sampai ke atas slimar atau sunduk dawa atau sunduk bawak dan bagain-bagiannya. Masing-masing juga dengan penguripnya.

Bahan yang dipakai untuk sesaka adalah kayu-kayu dengan klas-klas kualitas dari kelompok-kelompok tertentu yang diidentikan dengan personal kerajaan. Misalnya kayu-kayu untuk bahan bangunan perumahan ditentukan raja kayu ketewel, patih kayu jati. Untuk bangunan parhyangan ditentukan raja kayu cendana, patih kayu menengen. Masing-masing dengan perangkat lengkapnya demikian pula kelompok-kelompok kerajaan lainnya. Penempatannya pada bagian konstruksi disesuaikan dengan kehormatan kedudukan perangkat kerajaan. Di puncak konstruksi, di bagian tengah dan di bagian bawah.

Bentuk-bentuk hiasan sesaka dari yang paling sederhana kayu dolken bercabang penyangga kon-

struksi atap ditancapkan di tanah, sampai sesaka berhiaskan ornamen berukir. Kedudukan tiang distabilkan oleh elemen-elemen pengakunya. Untuk tiang-tiang yang menyangga balai-balai kedudukannya distabilkan oleh sunduk, waton dan likah. Tiang yang tidak ada sunduknya kedudukannya distabilkan oleh sanggawang di bagian atas dan pembuntar sesaka di pangkal tiang yang dimasukkan di lubang sendi. Tiang-tiang yang bebas beban kepalanya dihias dengan kencut sebagai kepala tiang dengan penampang cekingnya sekitar 3 cm^2 sebagai pernyataan bebas beban. Selain sesaka pokok yang menyangga tiang bangunan juga ada tiang pandak yang menyangga salah satu sisi balai-balai yang tidak menyatu dengan tiang utama. Sesaka tugeh yang tertumpu di atas tadapaksi atau pementeng sebagai balok tarik sesungguhnya tiang maya yang seakan menyangga dedeleg atau petaka Kencut sebagai kepala sesaka tugeh mengungkapkan bahwa tugeh bebas beban. Bila tugeh dilepas konstruksinya tidak akan jebol. Bangunan gunung rata dan bangunan lain yang memakai emper, sesaka jajar yang menyangga atap emper kedudukannya distabilkan oleh sanggawang dan buntar yang menancap pada sendi alas tiang.

Bangunan-bangunan tradisional yang dibangun dengan konstruksi rangka, sesaka dan bagian-bagian rangka lainnya hubungan elemen-elemen strukturnya dikerjakan dengan sistem lait, baji dan ikatan-ikatan tali temali.

Struktur dan konstruksi serupa itu merupakan struktur dan konstruksi yang tahan gempa, yang diperlukan untuk bangunan-bangunan di daerah yang sering terjadi gempa.

— Pementang

Balok belandar sekeliling rangkaian tiang-tiang tepi, dalam bangunan tradisional disebut lambang. Lambang rangkap yang disatukan, balok rangkaian yang di bawah disebut lambang yang di atas disebut sineb.

Balok tarik yang membentang ditengah-tengah mengikat jajaran tiang tengah disebut pementang.

Balok yang mengikat pementang berakhir di atas tiang tengah disebut tadapaksi. Pementang dan tadapaksi merupakan balok tarik yang menstabilkan lambang sineb dan tiang-tiang penyangga,

— Iga-iga

Usuk-usuk bangunan tradisional disebut iga-iga. Pangkal iga-iga dirangkai dengan kolong atau dedalas yang merupakan bingkai tepi luar atap. Ujung atasnya menyatu dengan puncak atap. Batang simpul menyatu di puncak disebut Petaka untuk atap berpuncak satu titik dan dedeleg untuk puncak memanjang. disebut langit-langit untuk atap dengan konstruksi kampiyah yang bukan limasan.

Iga-iga yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak disebut pemade. Iga-iga di rangka dengan apit-apit merupakan konstruksi bidang atap.

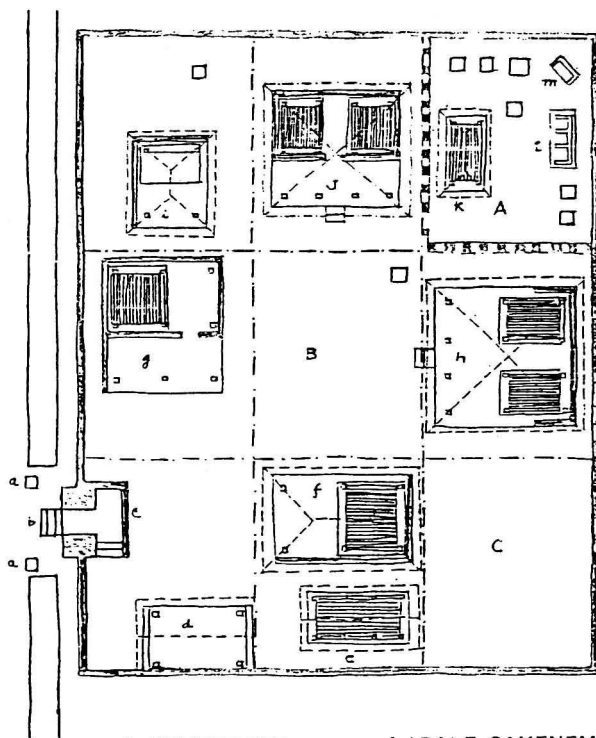
Untuk mendapatkan bidang atap, lengkung, kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas. Dibuat iga-iga bersambung yang disebut gerantang.

— R a a b

Penutup atap tradisional disebut raab yang umumnya dibuat dari bahan-bahan alam, sebagian besar alang-alang. Di pegunungan ada pula yang dibuat dari sirap bambu di daerah yang mudah mendapat bambu. Di pantai yang banyak kebun kelapa atap dibuat dari anyaman daun kelapa disebut kelangsah, kelabang, tatarub, dan palpalan.

Alang-alang dihasilkan sekali dalam setahun untuk bahan yang cukup tua. Disabit, dibersihkan diolah dalam rangkaian ikatan yang merupakan bidang-bidang atap. Ikatan alang-alang dengan tali ijuk dan ke bidang rangka atap diikatkan dengan tali bambu pada iga-iga yang juga terbuat dari bambu pilihan. Keserasian warna bambu, alang-alang dan ijuk merupakan keindahan yang harmonis. Bagian-bagian konstruksi atap, lambang, sineb, kolong, dedalas pemade dan pemucu umumnya dibuat dari batang kelapa yang disebut seseh. Tadapaksi, pementang, petaka atau dedeleg dibuat dari bahan yang sama de-

Lay Out Rumah Bali



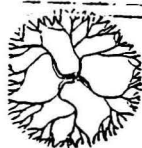
- | | |
|----------------|---------------------|
| A. PEMERAJAN | f. BALE SAKENEM |
| B. NATAR | g. BALE TIANG SANGA |
| C. NATAR PAON | h. BALE GEDE |
| a. APIT LAWANG | i. BALE SAKA PAT |
| b. LAWANG | j. UMAH METEN |
| c. ALING—ALING | k. BALE SESAJEN |
| d. PAON | l. SANGGAH KEMULAN |
| e. LUMBUNG | m. PADMASANA |

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

DENAH PURI TAMPAK SIRING GIANYAR

BALE
WANTILAN



LAPANGAN

PASAR

KAJA



Skala: 1:1000

NOTASI: (terlampir)

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

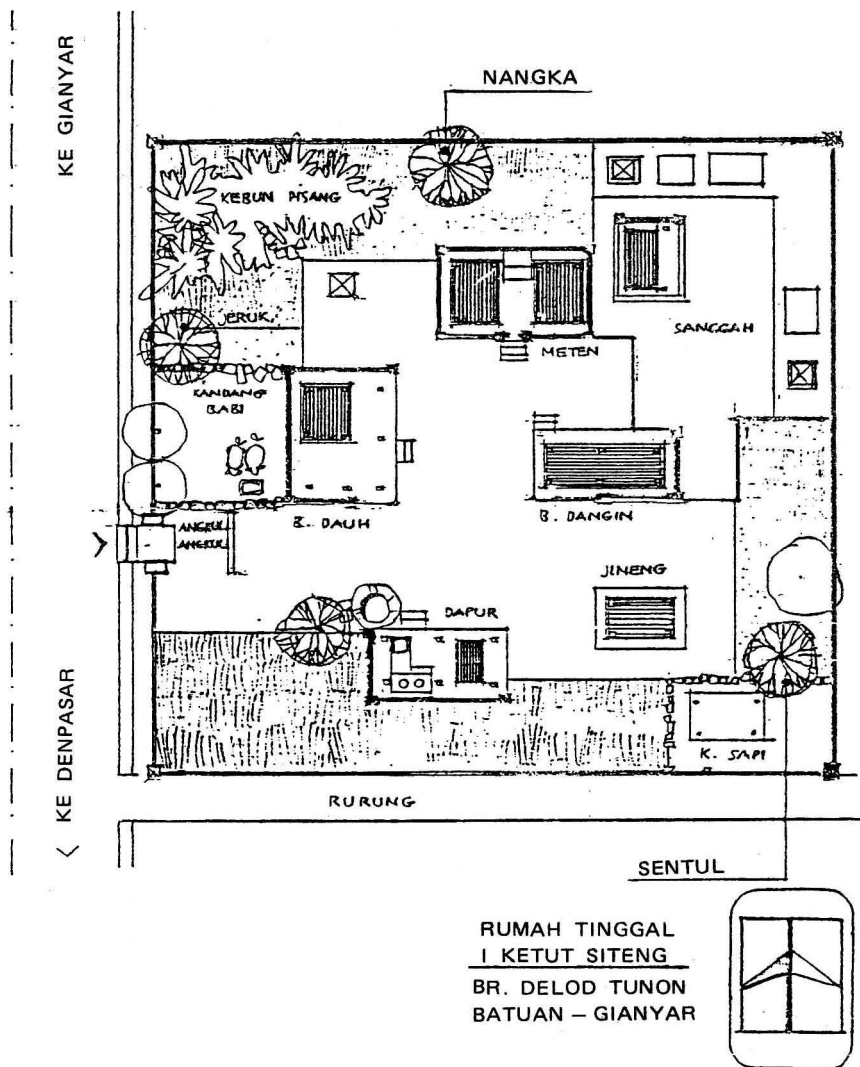
1981/1982

23

NOTASI:

- | | |
|--------------------------|----------------------|
| A. Unit Penataran Agung. | 23. Gedong agung. |
| 37. Jaba sisi. | 24. Bale gede. |
| 38. Jaba tengah. | 25. Bale pemanasan. |
| 39. Merajan Agung. | 26. Perantenan. |
| 40. Tawar siri. | 27. Bale loji. |
| B. Unit Dumungan istri. | H. Unit Penangkilan. |
| 27. Bale dunungan. | 1. Bale tegah. |
| 28. Perantenan. | 2. Bale patok. |
| 29. Bale gedong. | 3. Bale penangkilan. |
| C. Unit Puri Agung. | 4. Bale gong. |
| 30. Bale patok. | 5. Bale pegambukan. |
| 31. Bale loji. | I. Unit Semeanggen. |
| 32. Bale gedong. | 6. Bale lantang. |
| 33. Bale pegunungan. | 7. Bale gede. |
| 34. Bale gede. | J. Unit Senetan. |
| 35. Bale petanangan. | 8. Perantenan. |
| 36. Merajan alit. | 9. Bale pabatan. |
| D. Unit Pertamanan. | 10. Gedong. |
| 36. Sebuah kolam. | 11. Lumbung. |
| E. Unit Saren Kauh. | Pemedalan. |
| 12. Bale pemanasan. | a. Candi bentar. |
| 13. Gedong betel. | b. Gelung kuri. |
| 14. Gedong angin. | c. Candi kurung. |
| 15. Bale gede. | d. Bebetelan. |
| F. Unit Rangkai. | |
| 16. Perantenan. | |
| 17. Bale loji. | |
| 18. Gedong. | |
| 19. Bale gede. | |
| G. Unit Saren Kangin. | |
| 20. Bale peristirahatan. | |
| 21. Gedong iaje. | |
| 22. Merajan alit. | |

DENAH PLAN UMAH

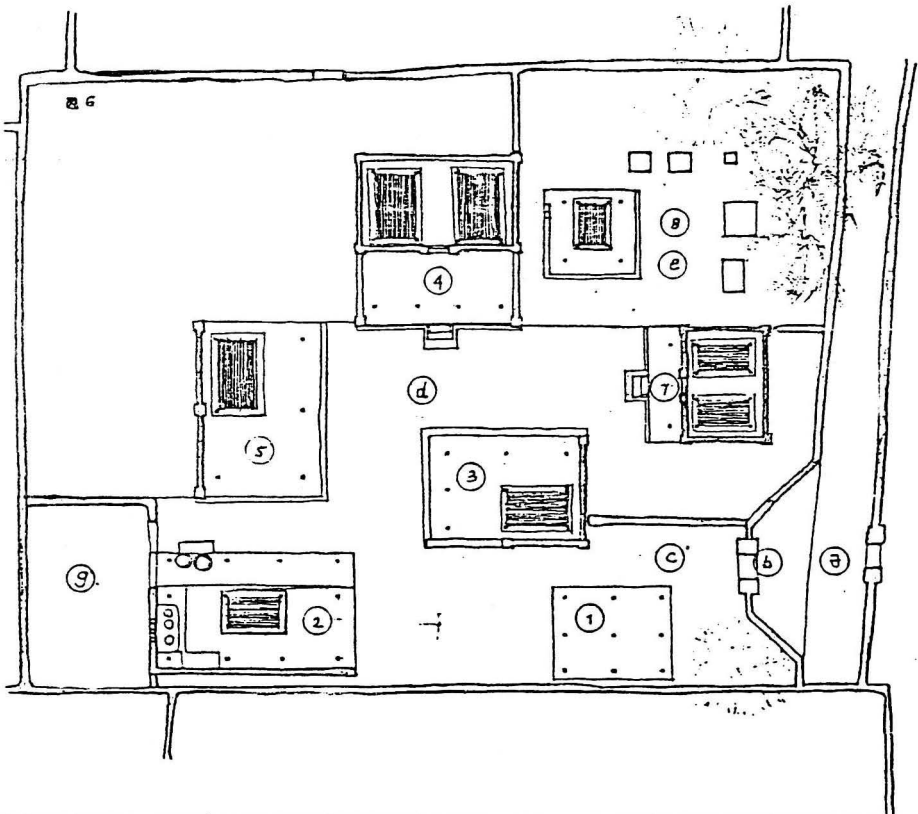


1. lumbung.
2. pawon/dapur.
3. bale angin.
4. bale raja.
5. bale tauh.
6. penunggun karang.
7. bale raja kangin.
8. pemerajan.
9. tebe./kandang babi.

- a. gang.
- b. angkul.
- c. lebu.
- d. matah.
- e. matah marajan.

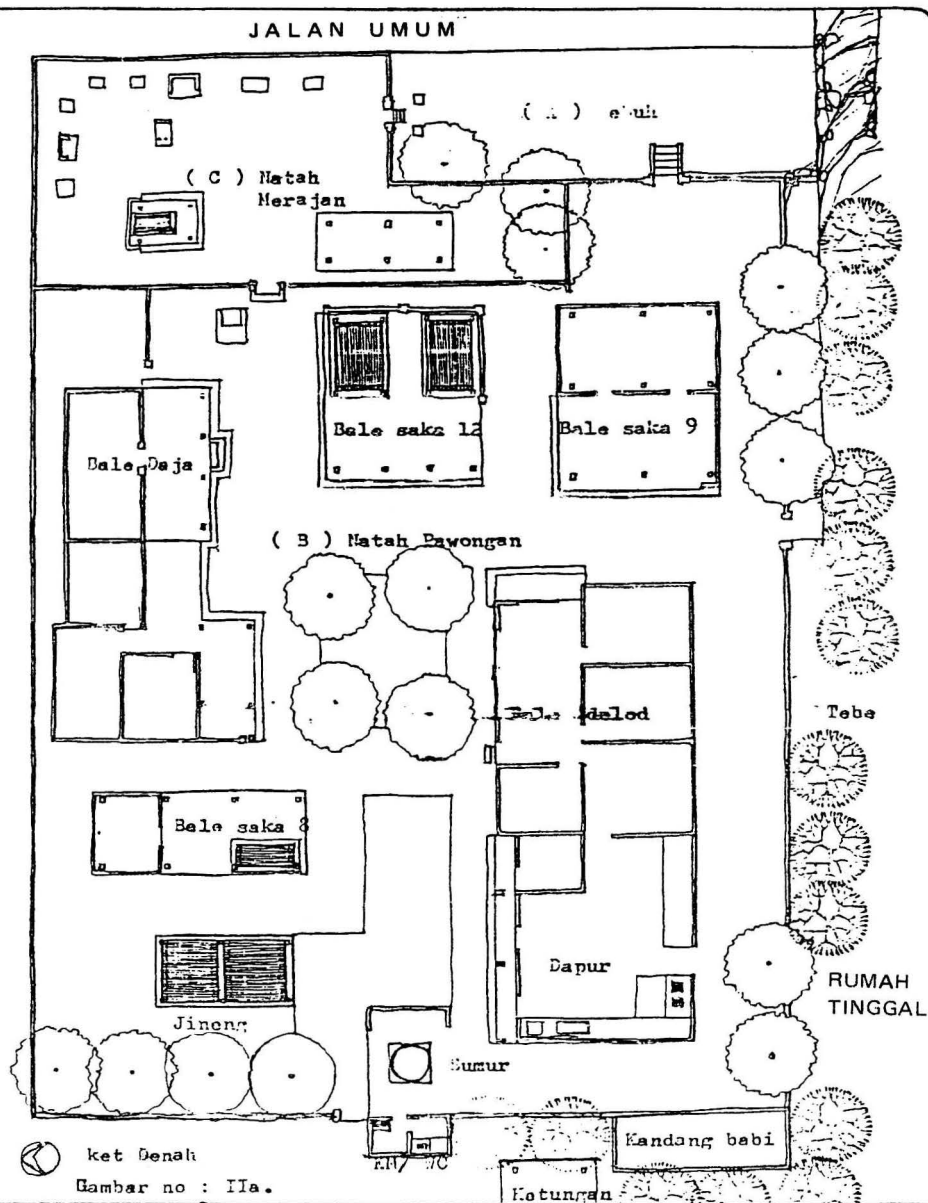


1 : 200



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

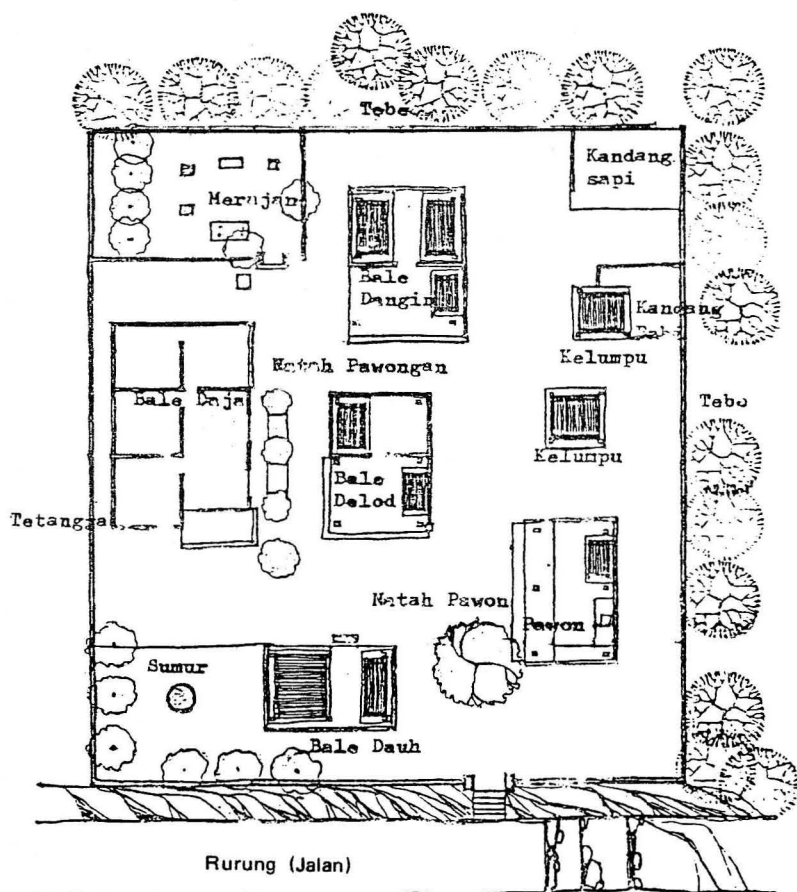
1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

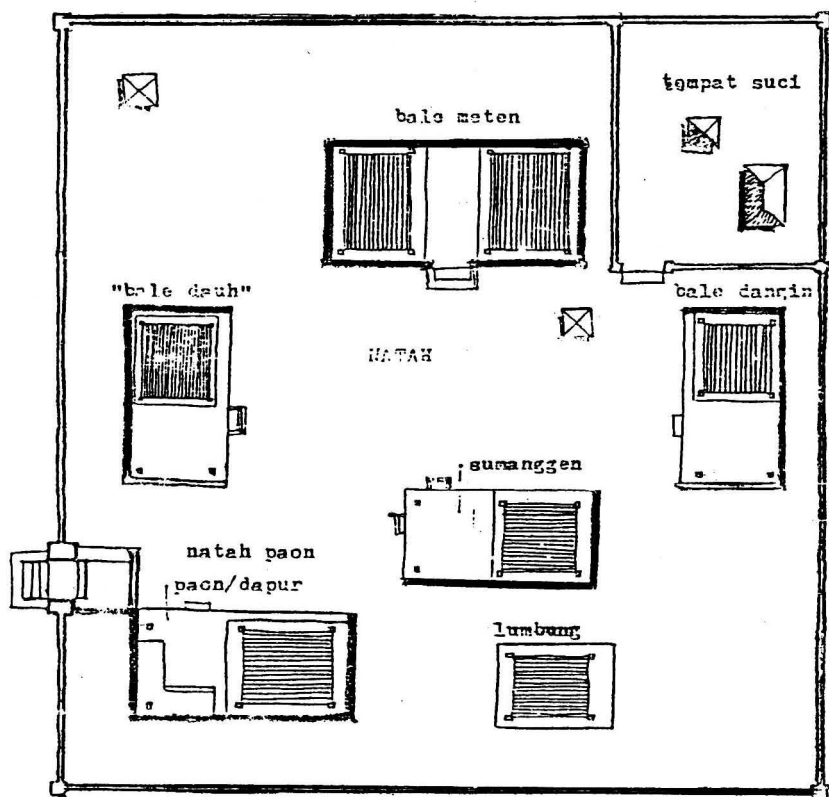
RUMAH TINGGAL



Sket Denah
Gambar no. : 1a

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

29 a

1981 / 1982

ngan bahan sesaka atau dari jenis kayu yang klas keutamaannya di atas sesaka. Untuk daerah yang mudah mendapatkan kayu, seluruh bahan rangka bangunan dibuat dari kayu.

Ukuran-ukuran batang-batang konstruksi didasarkan pada modul dasar sisi penampang tiang yang disebut rai, 1 rai, $\frac{3}{4}$ rai, $\frac{1}{2}$ rai, $\frac{2}{3}$ rai atau $\frac{1}{4}$ rai. Hiasan-hiasannya berpedoman pada aturan tata hiasan yang umum berlaku untuk masing-masing elemen. Keseluruhan konstruksi rangka bangunan membentuk suatu kesatuan stabilitas struktur yang estetis fungsional. Hubungan elemen-elemen konstruksi dikerjakan dengan sistem pasak, baji dan tali ikatan, konstruksi paku tidak digunakan, bangunan mudah dibongkar pasang mudah dipindahkan.

3.1.4. Susunan Ruangan.

Pola ruang dalam arsitektur tradisional berlaku berulang dari lingkungan terbesar sampai keelemen ruang terkecil. Konsep tri hita karena : jiwa, fisik, dan tenaga masing-masing disediakan ruangan. Tempat ibadah keagamaan, tempat aktifitas kehidupan dan tempat pelayanan umum.

Tata nilai ruang didasarkan pada tri angka ; kepala, badan, kaki. Parhyangan sebagai tempat ibadah keagamaan, Pawongan sebagai tempat aktifitas kehidupan dan palemahan sebagai tempat pelayanan umum masing-masing dinilai sebagai kepala, badan dan kaki. Di lingkungan desa Kahyangan tiga : Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalam untuk tempat-tempat persembayangan warga desa. Desa Pakraman sebagai desa teritorial tempat pemukiman warga desa, Kuburan merupakan tempat yang bernilai rendah dari tingkatan tata nilai utama, madia, nista sebagai kepala, badan dan kaki.

Orientasi dibagi dua kangin-kauh sebagai sumbu religi dan kaja kelod sebagai sumbu bumi. Masing-masing dengan nilai utama untuk kaja dan kangin, nilai madia di tengah dan nilai nista untuk arah kelod dan kauh. Ke arah vertikal, bhuah loka alam bawah, bhuah loka alam tengah dan shuah loka alam atas. Masing-masing dengan nilai nista, madia dan utama.

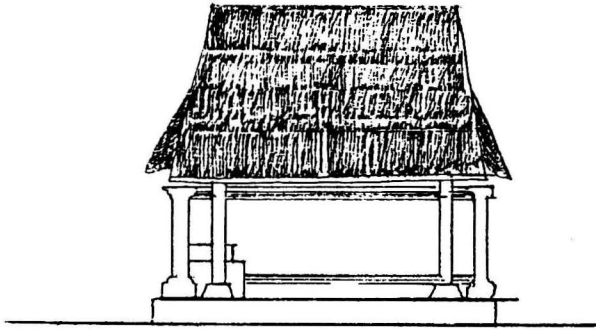
Bila pembagian tiga zone ke arah kangin-kauh disilangkan dengan pembagian tiga zone ke arah kaja kelod, terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing.

Dalam suatu pekarangan perumahan tradisional susunan ruangan dibagi tiga. Zone utama kaja-kangin untuk parhyangan tempat suci pamerajan atau sanggah. Zone media di tengah untuk pawongan, ruang-ruang perumahan Zone nista kelod-kauh untuk pelayanan yang disebut pelemahan atau lebih.

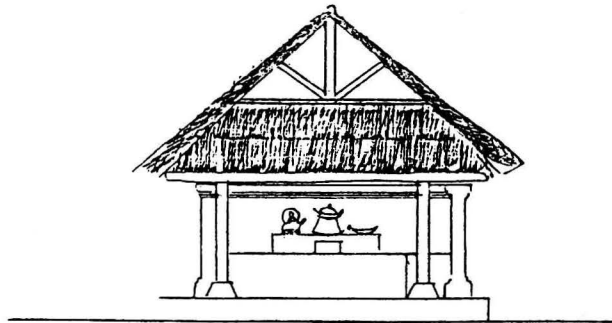
Susunan ruangan pada zone media di tengah merupakan natah sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. Balai meten letaknya kaja untuk tempat tidur, bale sumanggen letaknya kangin untuk ruang upacara dan serbaguna. Bale paon letaknya kelod atau kelod kauh, untuk dapur dan bale dauh untuk jineng letaknya kauh. Bila sisi kauh ditempati oleh bale dauh yang difungsikan untuk ruang tidur maka jineng sebagai lumbung menempati zone kelod-kauh atau kelod-kangin. Sumur dan tempat mandi ditempatkan kaja-kauh.

Bagian pekarangan di belakang rumah disebut teba, fungsinya untuk tempat ternak dan tanaman buah-buahan. Tanaman halaman merupakan tanaman fungsional untuk keperluan upacara adat keagamaan, obat-obatan dan keperluan dapur.

Susunan ruang dalam bangunan disesuaikan dengan fungsi masing-masing bangunan. Bale paon, ruang-ruangnya : perapian yang disebut perapen jalikan untuk tungku memasak, bale untuk saji dan punapi untuk menyimpan hasil pertanian yang diawetkan di atas perapian. Jineng untuk lumbung menyimpan padi ruang diatasnya dan tempat-tempat duduk balai-balai dibawahnya. Bale sumanggen untuk ruang upacara adat ke agamaan, ruang tamu dan ruang seba guna. Ruangnya terdiri dari balai-balai dan pelataran. Bale meten sakutus atau gunung rata fungsinya untuk tempat tidur. Dalam ruang ada dua bale-bale tempat tidur pada delapan tiang bangunan dengan pemelang sebagai ruang tengah antara kedua bale-bale.

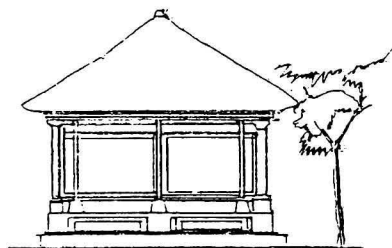


TAMPAK DEPAN PAON

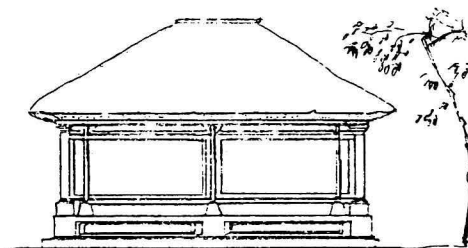


TAMPAK SAMPING PAON

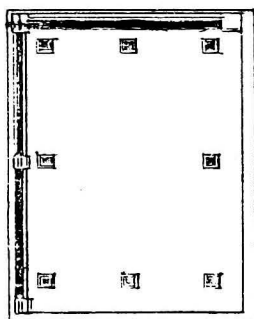
SKETSA BALE PADUMAN DG BENTUK ACTADALA



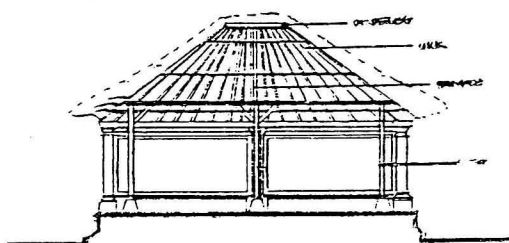
TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



DENAH

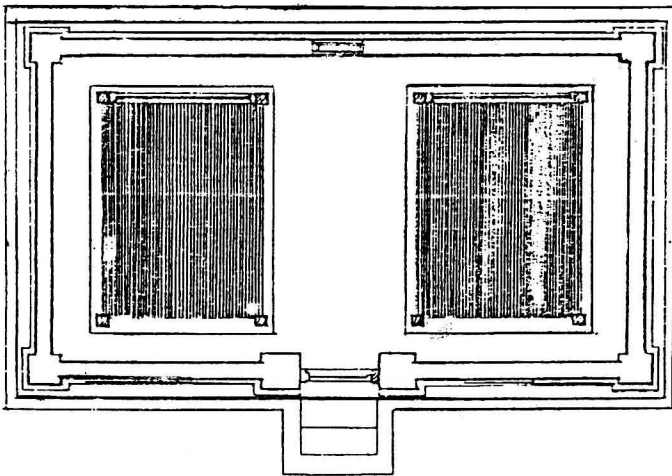
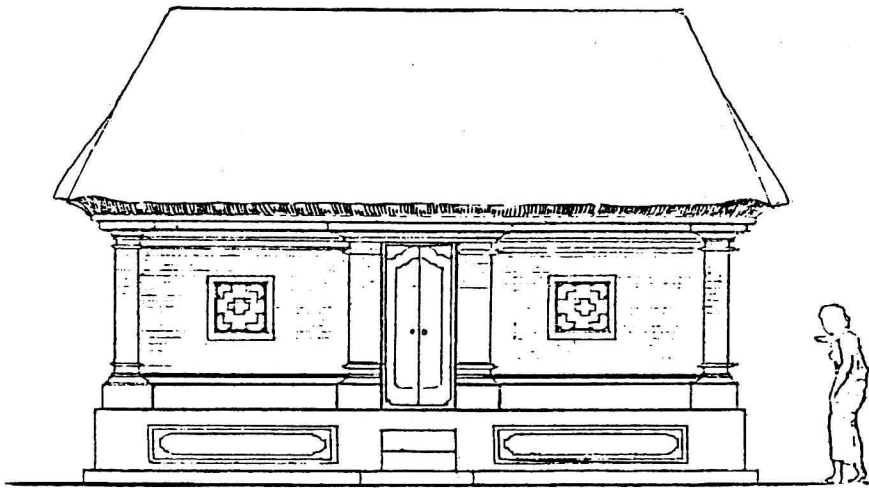


POTONGAN MELINTANG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

BALE METEN SAKUTUS

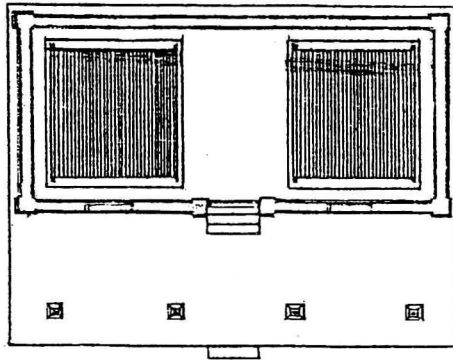
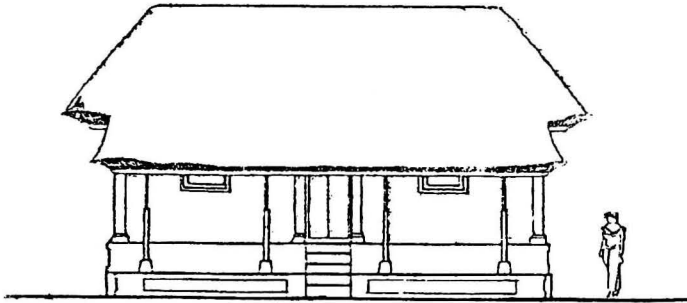


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

32

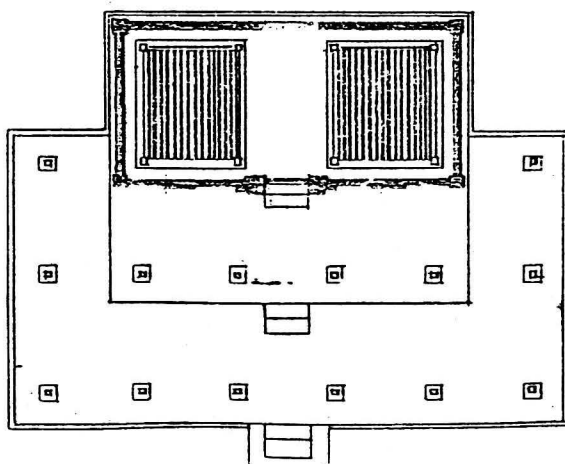
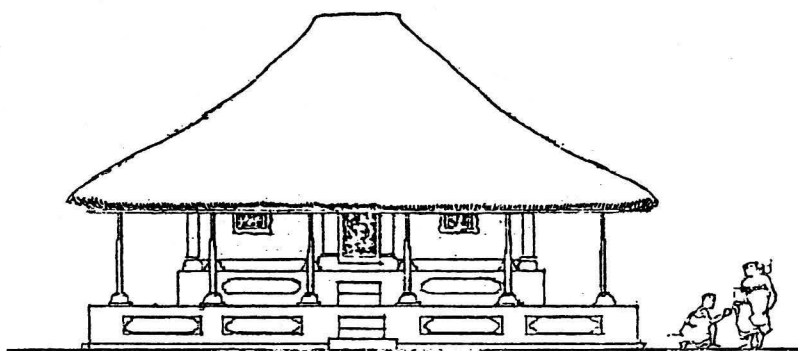
BALE METEN SAKUTUS MAMBEN



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

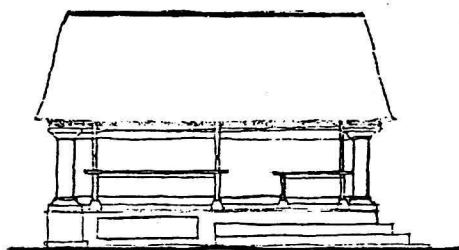
1981 / 1982

BALE METEN GUNUNGRATA

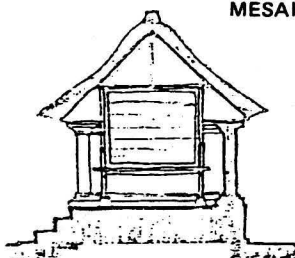


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

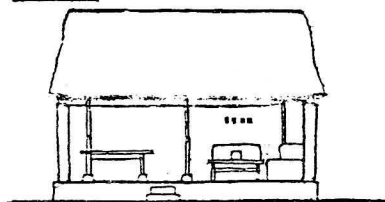
1981/1982

① BALE DANGIN

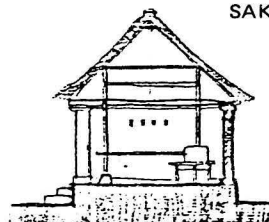
TAMPAK UTARA

SAKENEM
MESAKA PANDAK

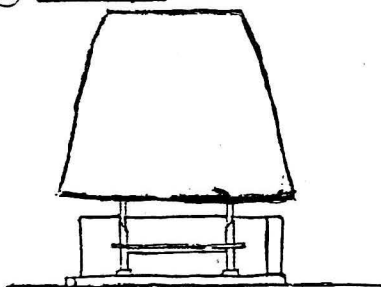
POTONGAN

② PAWON

TAMPAK UTARA

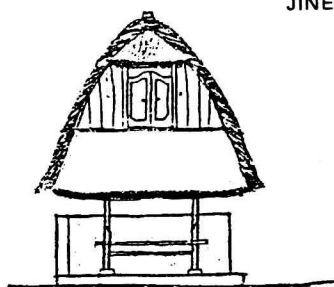
SAKENEM
SAKEPANDAK

POTONGAN

③ LUMBUNG

TAMPAK TIMUR

JINENG



TAMPAK SELATAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

36

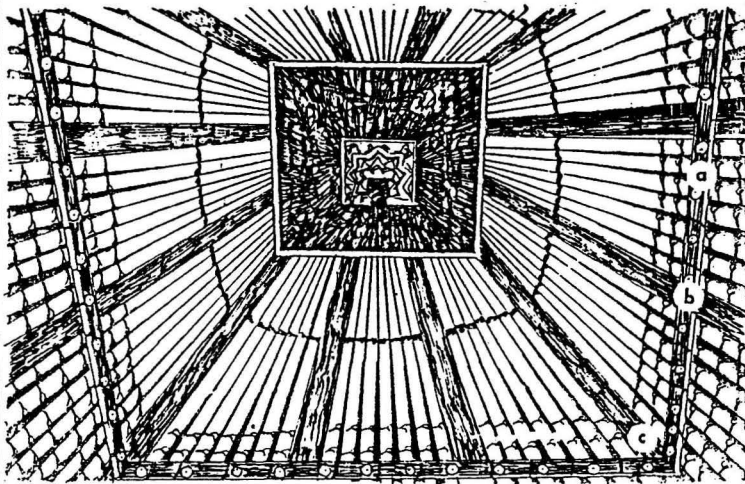
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

36 a

1981 / 1982

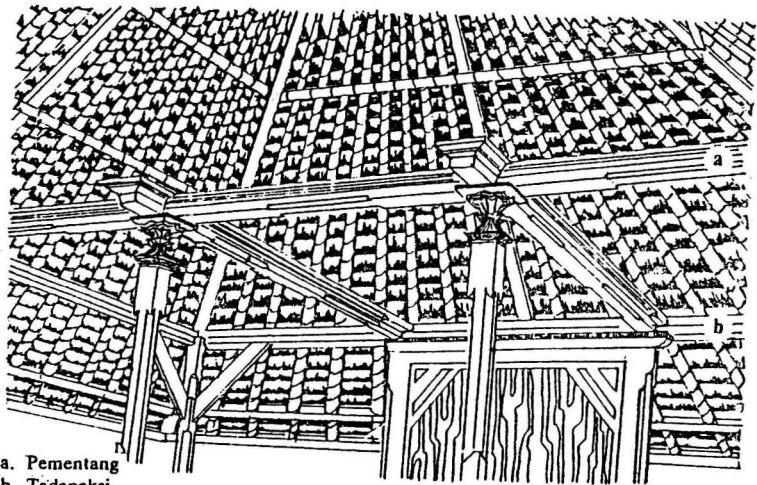


a. apit-apit

b. Pemade

c. Pemucu

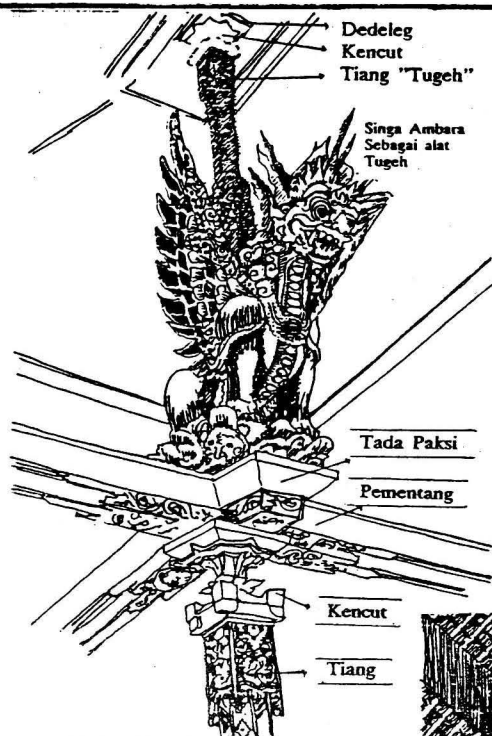
Konstruksi "petaka" atau "betaka"
pada atap berpuncak satu



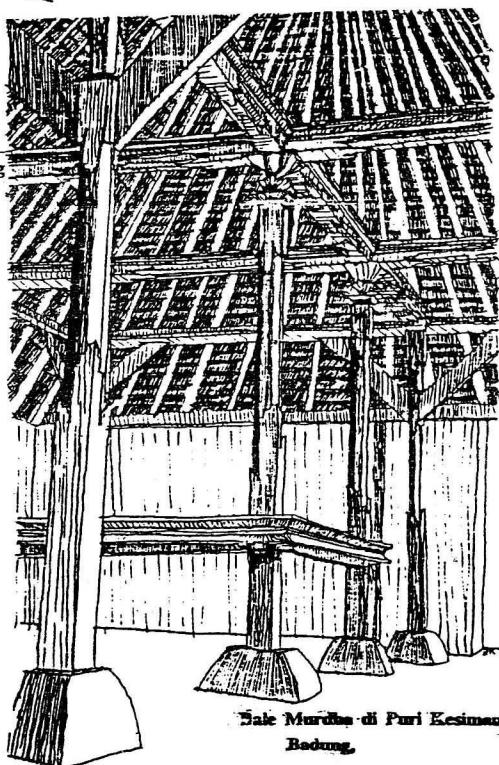
a. Pementang
b. Tadapaksi

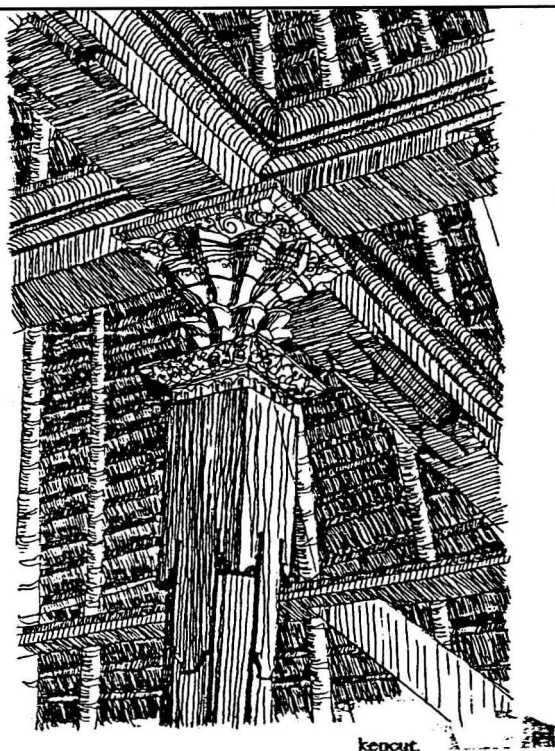
Bale Murdha di Pura Desa Peguyangan, Badung.

37



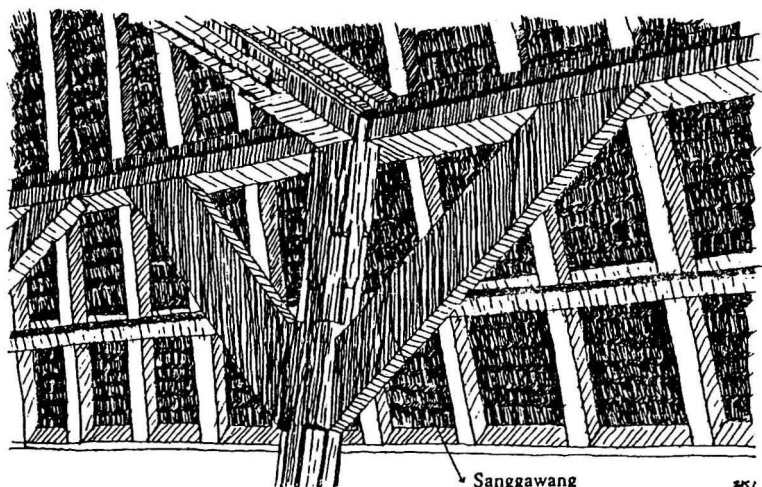
Tugeh di bale Kerta Gosa, Klungkung





kencut.

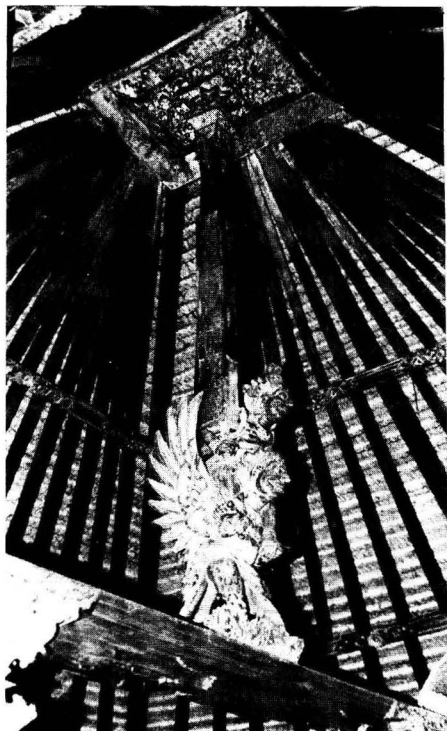
Kencut sebagai hiasan kepala tiang.



Sanggawang

SK 1

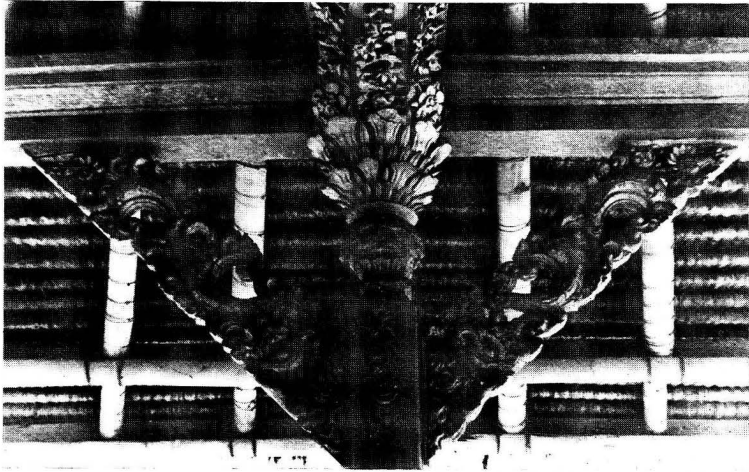
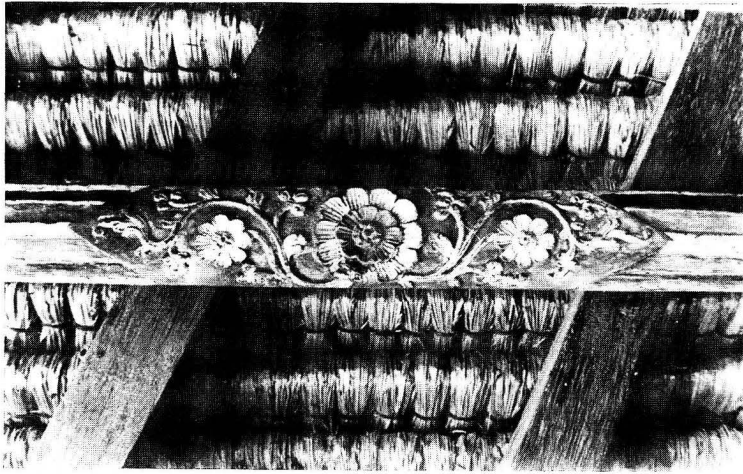
Sangga wang sebagai tangan-tangan tiang yang menyangga balok lambang sineb.



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

39 a

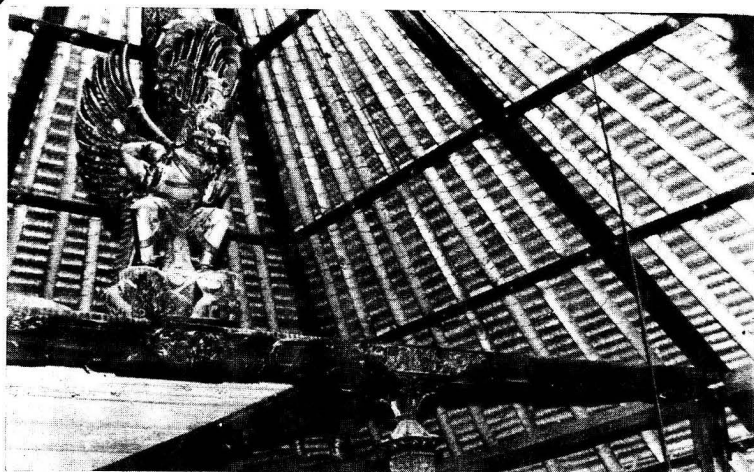
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

39 b

1981 / 1982

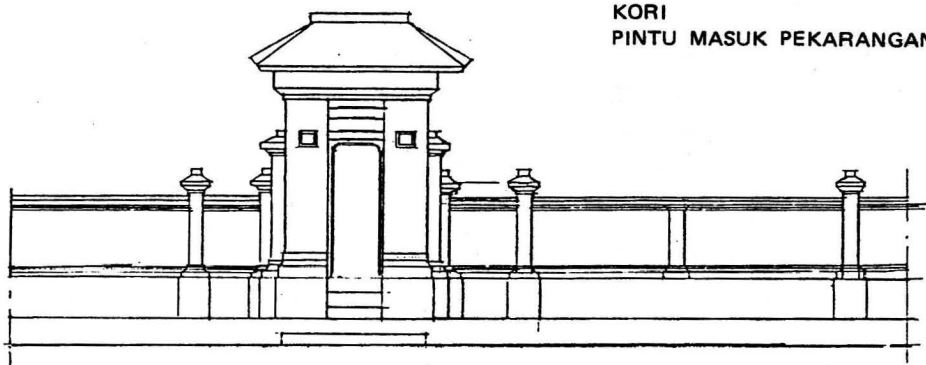


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

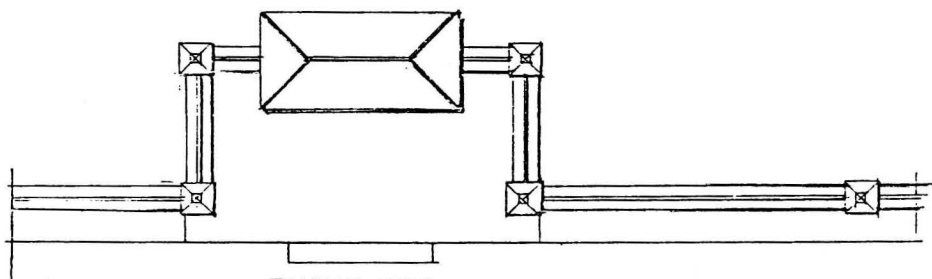
39 c

1981 / 1982

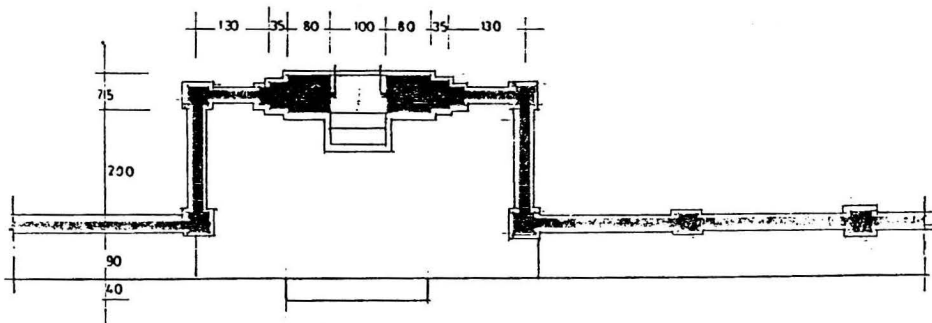
KORI
PINTU MASUK PEKARANGAN



TAMPAK DEPAN



TAMPAK ATAS



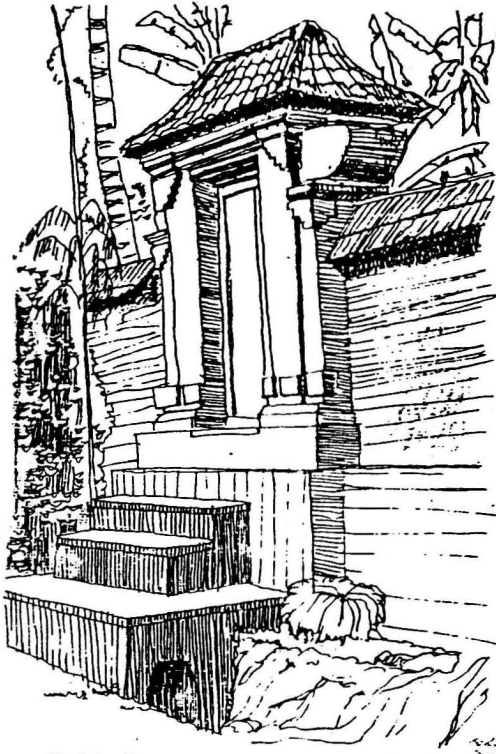
DENAH

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

40

1981/1982

BENTUK-BENTUK KORI



Kori kecil dengan tembok penyangker tinggi.



BENTUK-BENTUK KORI



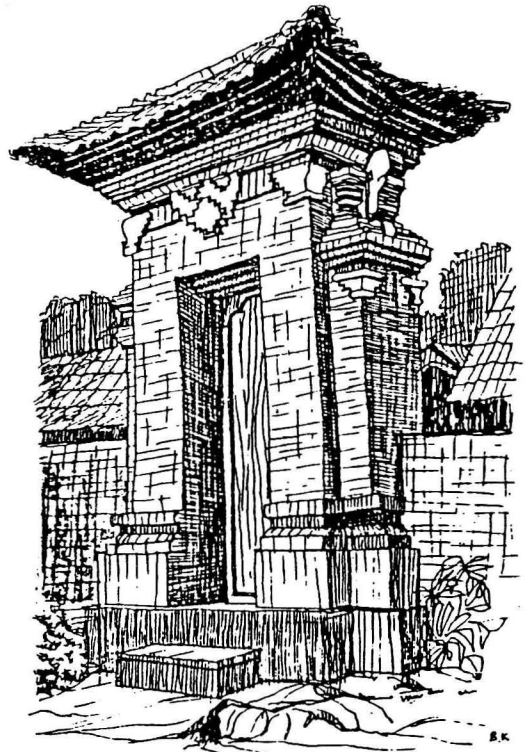
Kori tanpa daun pintu.



BENTUK-BENTUK KORI



Kori dengan lintasan sepeda motor.



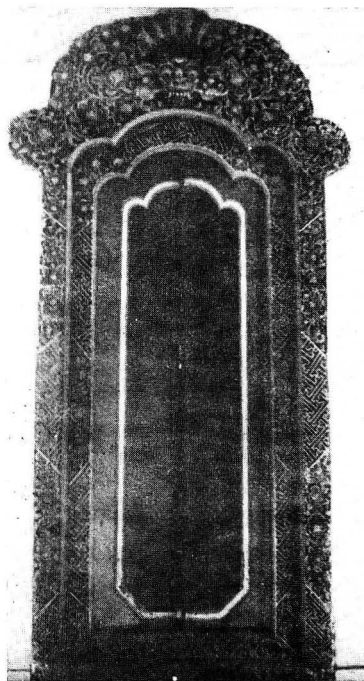
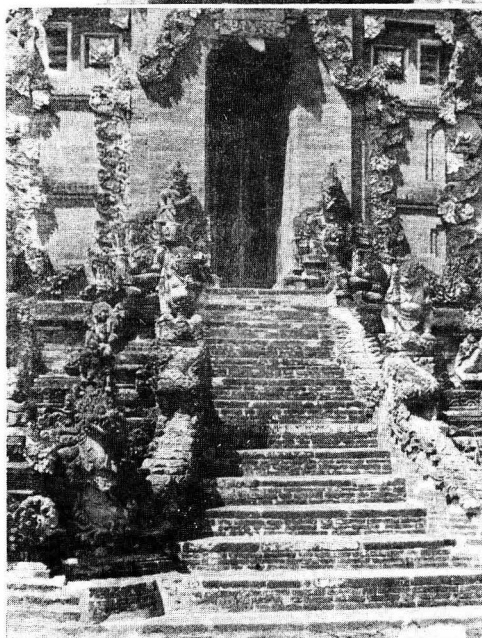
Kori untuk pintu masuk pekarangan 43



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

44

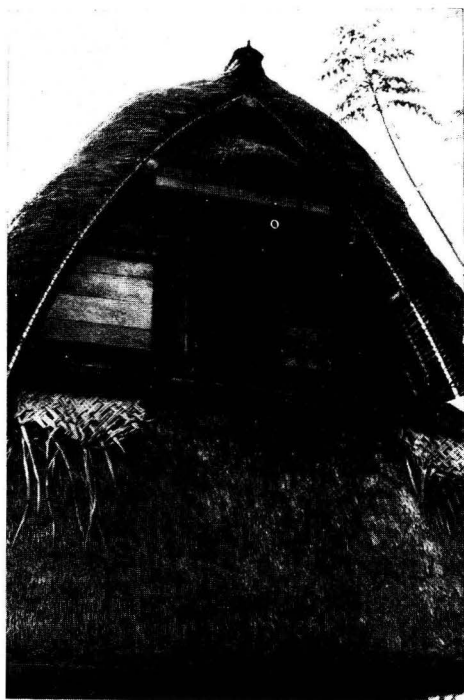
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

44 a

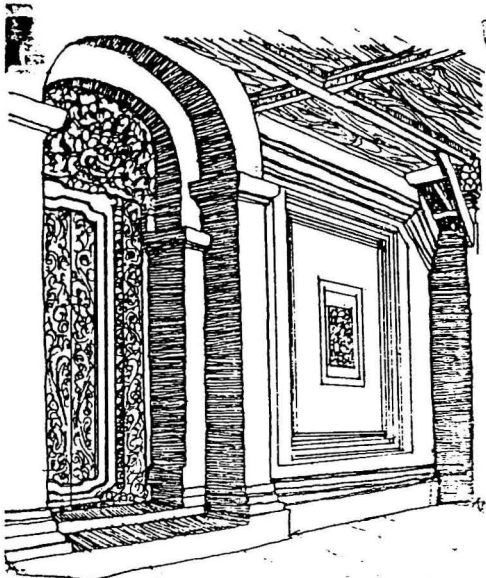
1981 / 1982



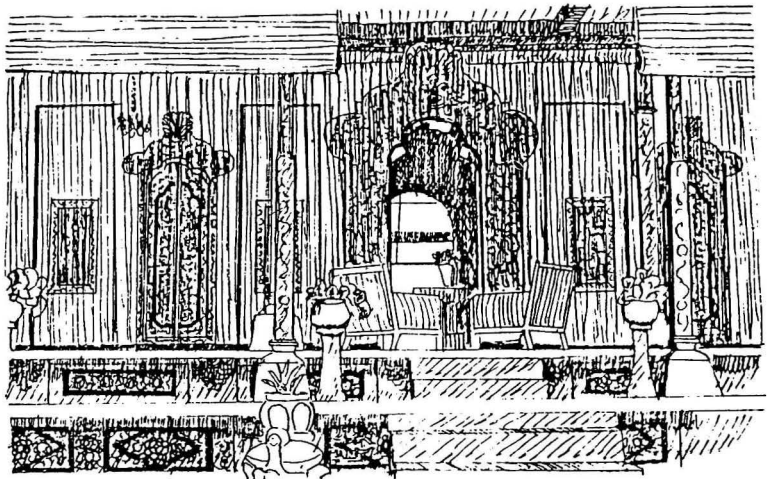
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

44 b

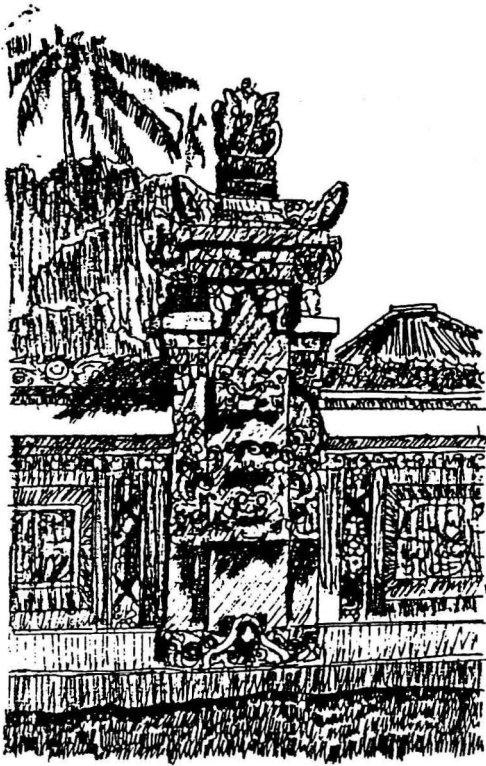
1981 / 1982



Lawang Agung Saren kaja Puri Blahbatuh, Gianyar.

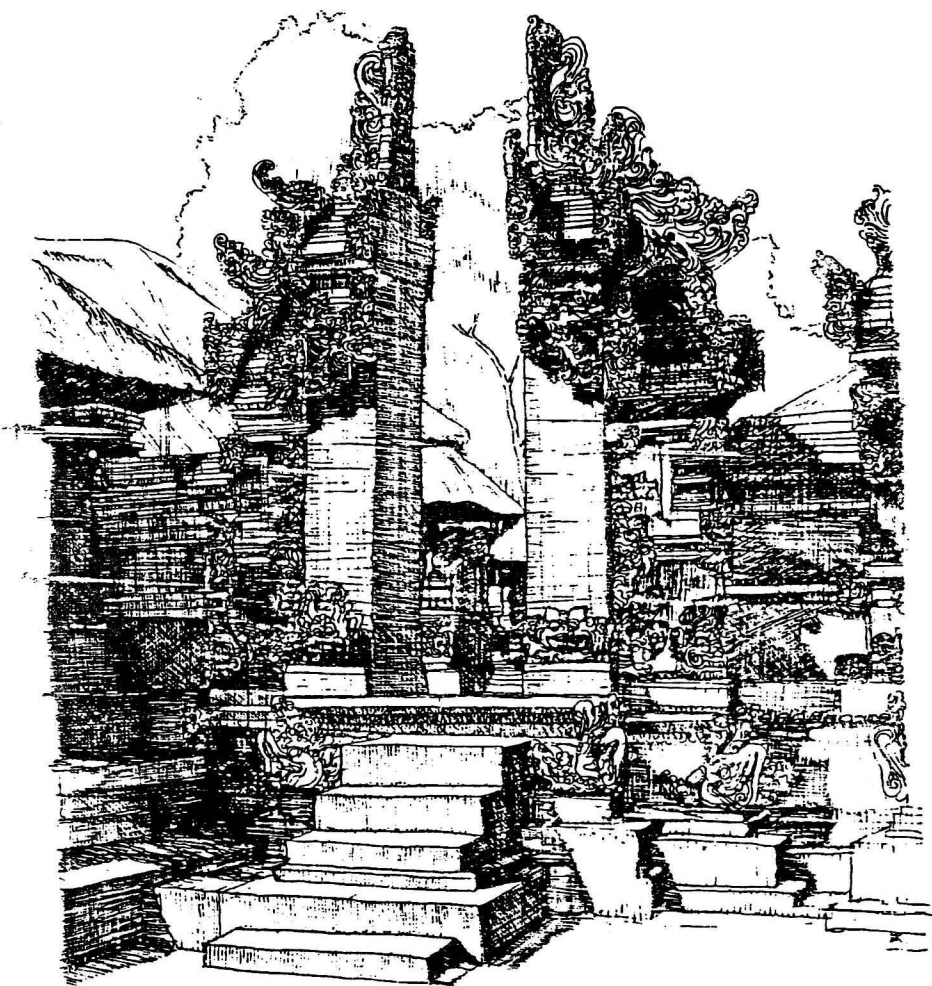


Lawang Agung disaren kaja Puri Agung Gianyar.



46

Bagian depan tembok penyengker Puri Jero Kuta, Denpasar.

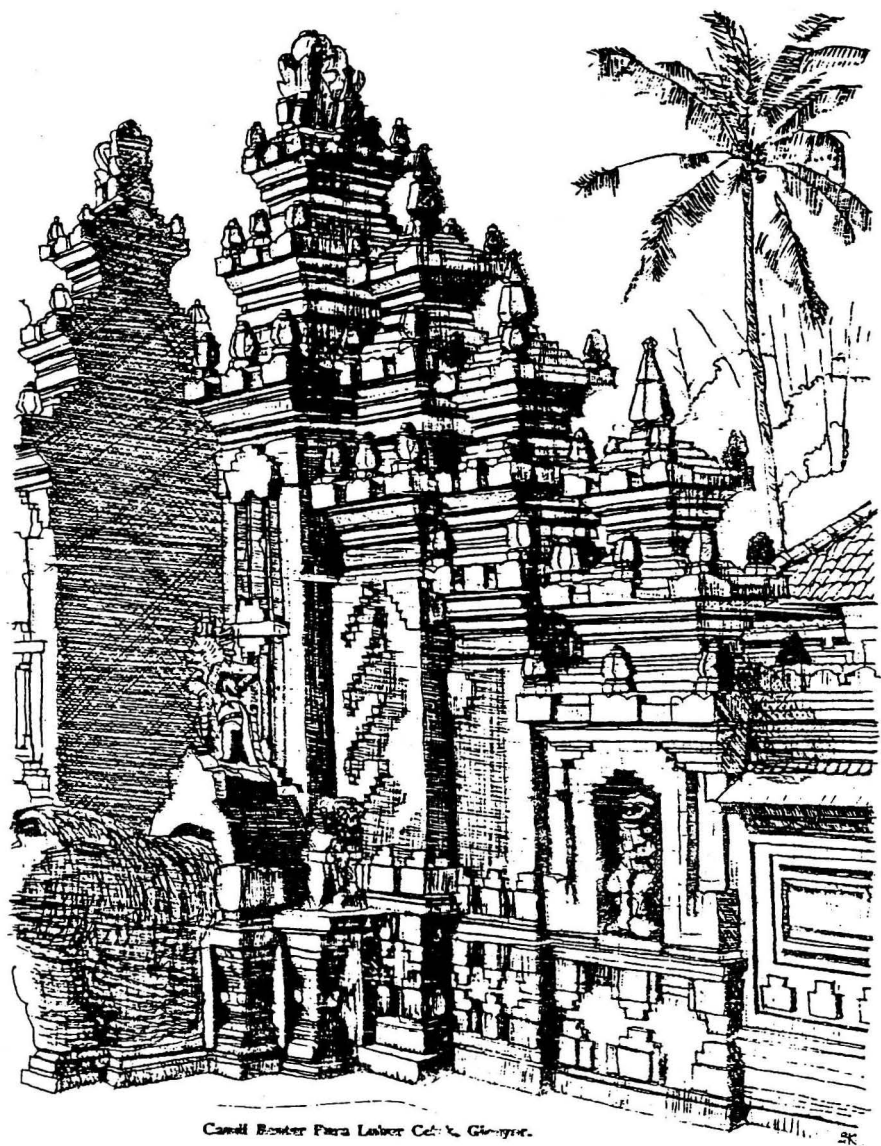


Gambar 41. Pura di Desa Sempu, Bali.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

47



Candi Bentar Pura Lingsar Candi, Geger.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

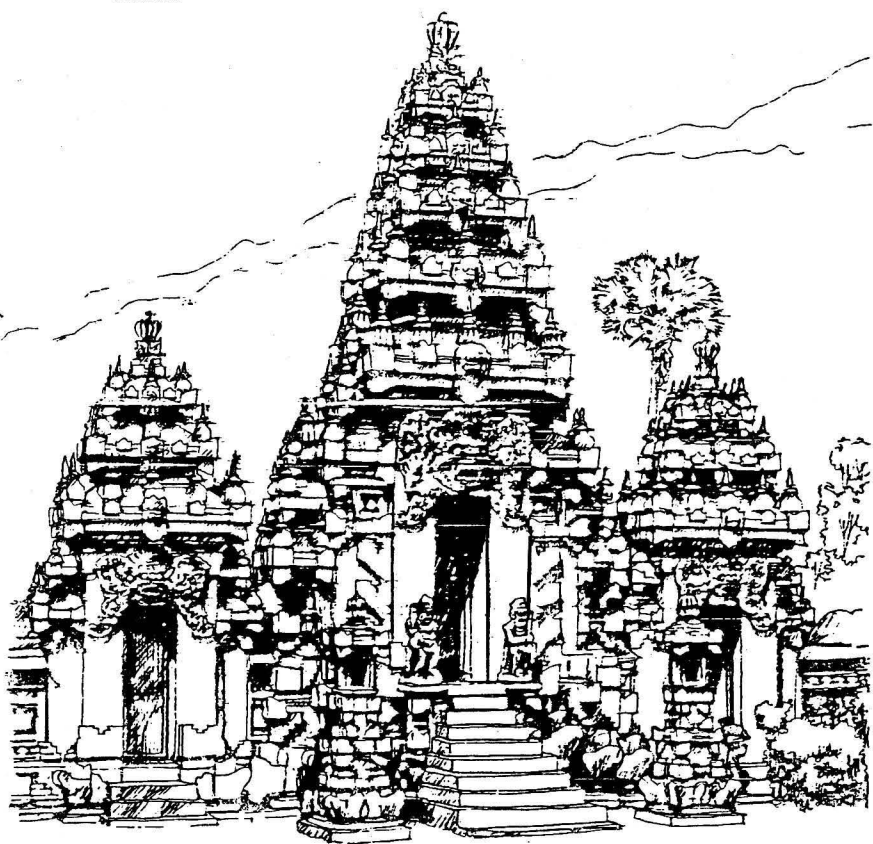


Kardi Agung at Pura Pura Teguh, Gunung.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

49

1981/1982

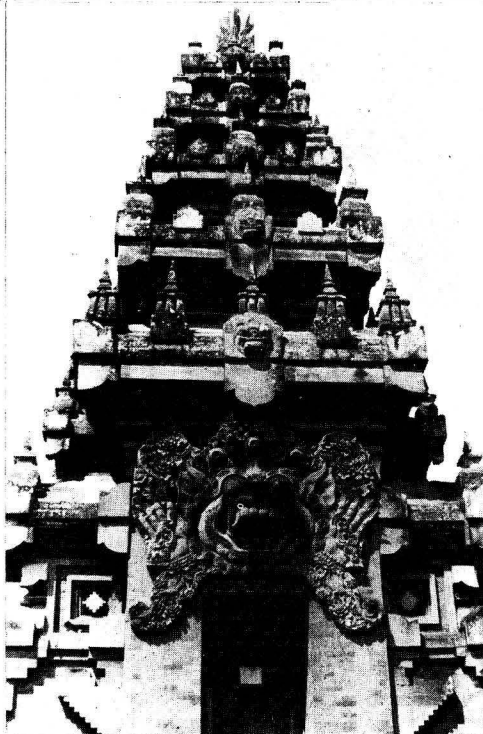


Kori Agung di Pura Dalem
Mubandah, Glimyur.
Miegi, Agung dan menggambar.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

50



Detail penyangga Kepala Kori



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

50 a

1981 / 1982

Untuk bale meten dengan type gunung rata dibagian depan difungsikan untuk ruang duduk. Susunan ruang dalam atau ruang luar disesuaikan pula dengan peranan penghuni sebagai petani, nelayan pedagang atau pekerja-pekerja lainnya.

5.1.5. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Bentuk dan penempatan massa-massa bangunan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Urutan membangun, sanggah atau pamerajan dalam bentuknya yang sementara, dipermanenkan setelah bangunan perumahan selesai. Selanjutnya dibangun bale meten, paon sumanggan, jineng dan bale dauh.

Fungsi tiap-tiap ruangan : pekarangan di dalam batas tembok penyengker untuk penempatan massa-massa bangunan dan ruang-ruang luar sekitarnya. Natah merupakan ruang tengah yang dikelilingi massa-massa bangunan untuk pusat orientasi dan pusat sirkulasi Natah juga berfungsi sebagai ruang tamu sementara dengan atap sementara disaat upacara adat. Juga untuk ruang jemuran hasil-hasil pertanian.

Lebuh, halaman di depan kori pintu pekarangan ada yang langsung ke gang atau ke jalan di depannya ada pula dengan menempatkan kori mundur ke belakang sehingga terjadi ruang yang disebut cangkem kodok. Fungsi lebuh untuk peralihan dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar, dan untuk sarana upacara yang dipasang di depan rumah seperti sanggah cucuk, sanggah agung, penjor. Juga aktifitas akhir dari suatu upacara yang diakhiri atau dilebar di lebuh menempati suatu ruang tertentu tidak mengganggu dan tidak diganggu lalu lintas di jalan. Fungsikan untuk tanaman hias depan rumah atau tanaman fungsional untuk keperluan rumah tangga.

Fungsi bangunan masing-masing sesuai dengan bentuk, susunan ruang dan tata letaknya. Kori untuk pintu pekarangan, paon untuk tempat memasak dan tempat makan juga tempat menyimpan bahan makanan. Jineng untuk menyimpan padi dan ruang duduk atau ruang kerja pada balai-balai dibawahnya.

Sumanggen untuk ruang upacara adat keagamaan dan ruang serbaguna. Bale meten untuk tempat tidur dan bale dauh atau bale loji untuk tempat tidur tamu atau keluarga. Sanggah, pamerajan, pangijeng natan dan panunggun karang untuk tempat ibadah keagamaan.

Untuk bangunan perumahan utama, Geria atau Puri ada beberapa bangunan dengan fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan peranan Geria atau Puri.

Bale piyasan untuk tempat persembahan keagamaan, bale pawedaan untuk tempat duduk pedanda melakukan pemujaan. Tata zoneng suatu puri ada bancingah sebagai ruang depan, ancak saji untuk ruang terima, paseban untuk ruang sidang, rangki untuk ruang persiapan, pawaregan untuk ruang dapur. Saren untuk ruang tidur, keputren untuk ruang isteri, pamerajan untuk pemujaan dan ruang-ruang lain untuk fungsinya masing-masing.

3.2. TEMPAT IBADAH (PEMUJAHAN)

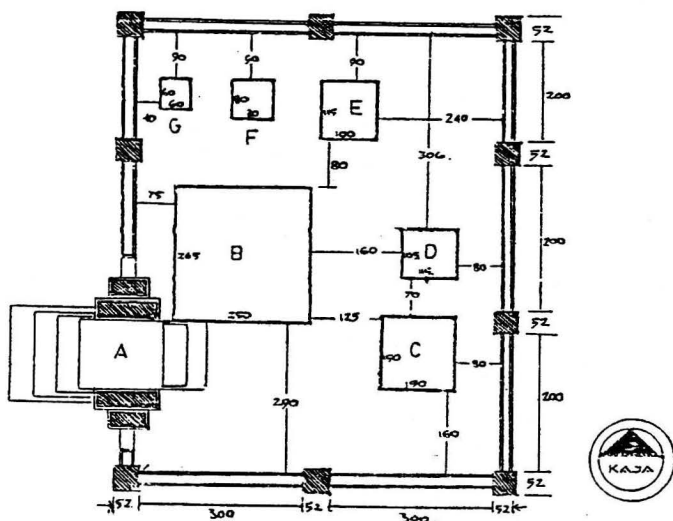
Untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa dan Dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai peranannya, dibangun tempat-tempat pemujaan. Tempat ibadah atau tempat pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan.

Dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya, tempat ibadah disebut Pura dengan tingkatan-tingkatan utama madia dan sederhana.

Pura dalam berbagai bentuk dan fungsi pemujaannya terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga zone. Zone utama disebut jeroan tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan. Zone tengah disebut jaba tengah tempat persiapan dan pengiring upacara. Zone depan disebut juga jaba sisi tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Dalam bentuknya sederhana hanya ada jeroan atau jeroan dan jabaan. Sedangkan Pura yang besar ada pula yang dibagi menjadi beberapa zone.

Pekarangan Pura dibatasi oleh tembok batas (penyengker) pekarangan. Pintu masuk di depan atau di jabaan memakai candi bentar (gambar. 48) dan pintu masuk ke Jeroan memakai kori Agung ada berbagai macam bentuk variasi dan kreasinya sesuai dengan keindahan arsitekturnya.

Bangunan Pura umumnya menghadap ke barat, mema-



DENAH MERAJAN ALIT
DI ABIAN KAPAS

KETERANGAN GAMBAR

A. CANDI BENTAR

B. PIASAN

C. KEMULAN

D. GEDONG

E. TAKSU

F. TUGU RATU NGURAH

G. BATU AYA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

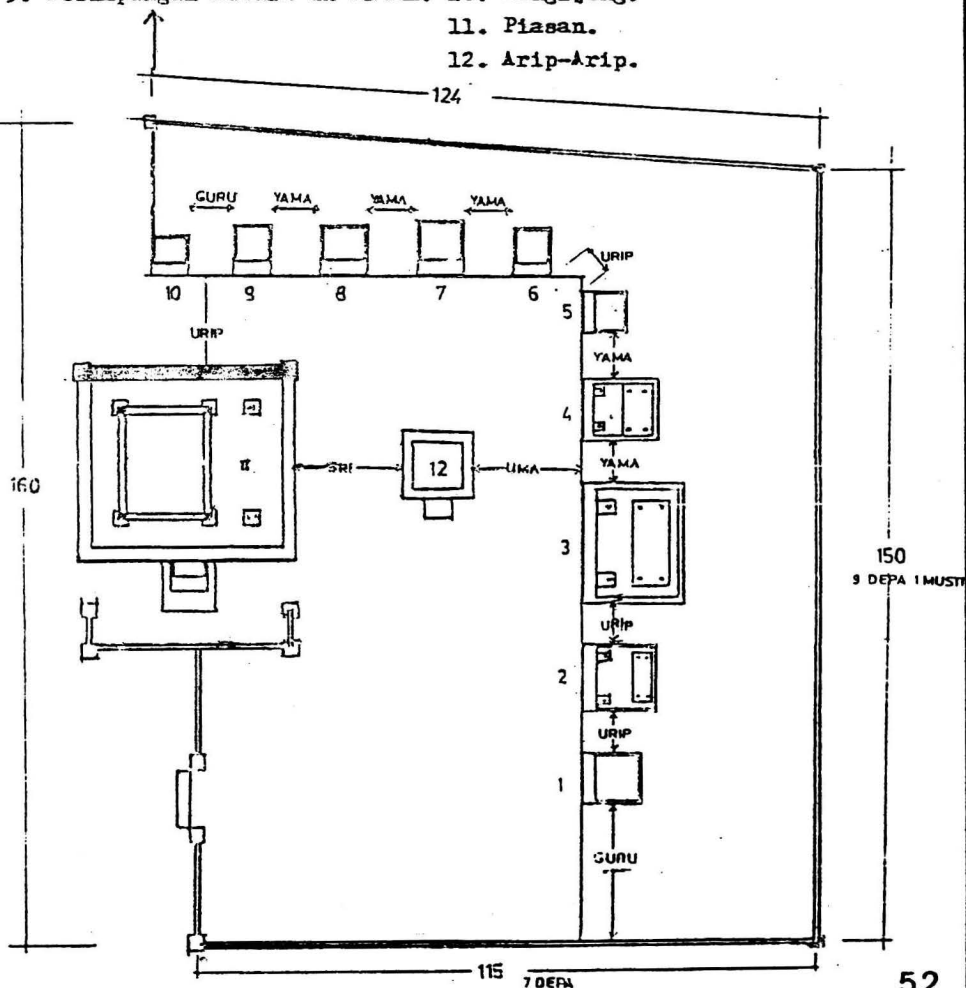
51

1981/1982

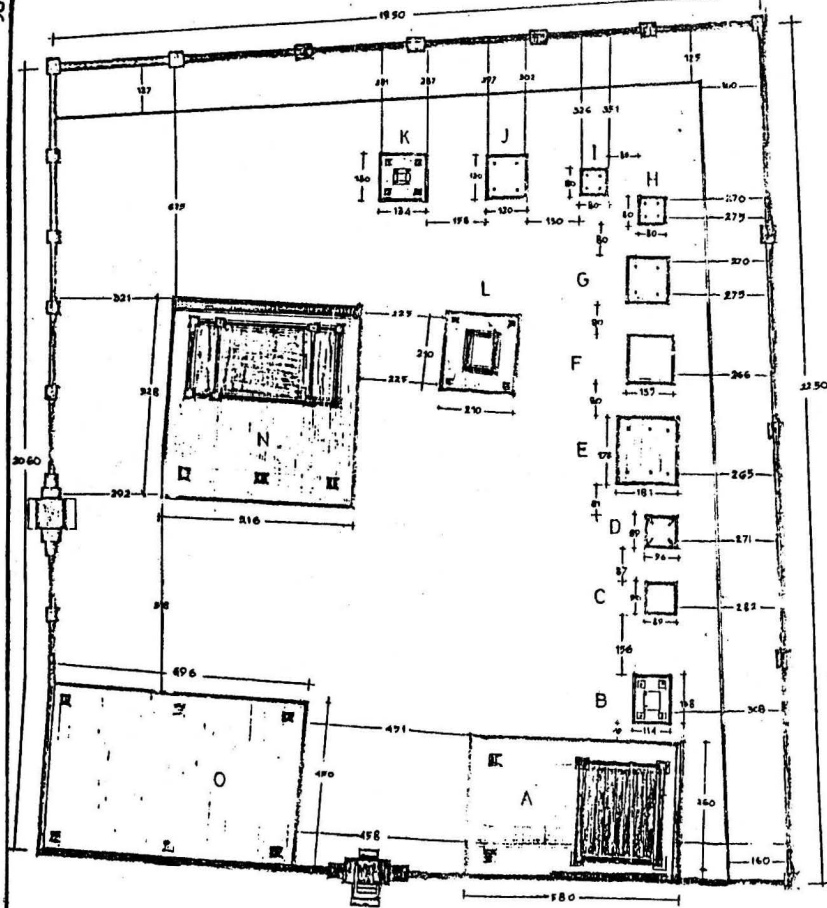
SANGGAH MACRO/SANGGAH GEDE

Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. Ratu penglurah agung. | 6. Pesimpangan Betara di Batur. |
| 2. Kemulan. | 7. Gedong sari. |
| 3. Kemulan. | 8. Peliangan. |
| 4. Gedong penyimpanan. | 9. Taksu. |
| 5. Pesimpangan Betara di Batur. | 10. Pengijeng. |
| | 11. Piasan. |
| | 12. Arip-Arip. |



DENAH
SKALA 1 : 100



SKALA 1:20

PAMERAJAN AGUNG
PEKARANGAN TRADISIONAL
SEHARUSNYA SEGIEMPAT PANJANG

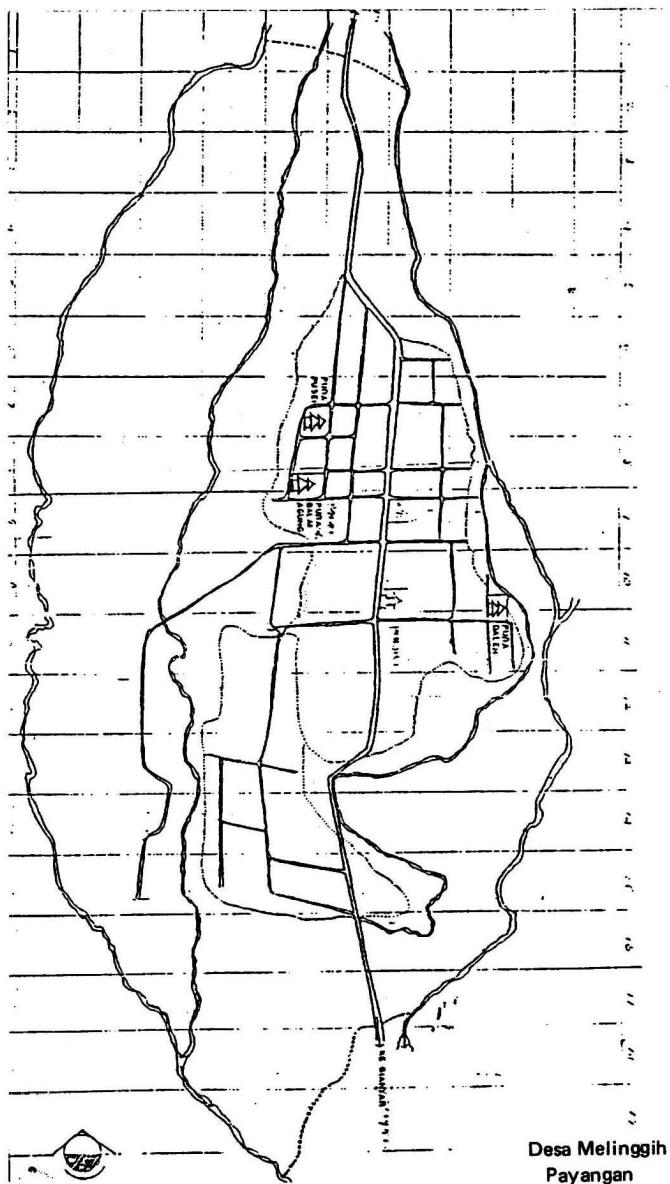
KETERANGAN GAMBAR

- A PARUMAN IBU / PESELANG IBU
 - B PARUMAN IBU
 - C PELINGGIH RATU NYOMAN SAKTI
 - D PELINGGIH RATU NGURAH
 - E KEMULAN AGUNG
 - F PADMASANA
 - G GEDONG SARI
 - H PESIMPANGAN ULU WATU
 - I PESIMPANGAN BATU KARU
 - J PESIMPANGAN PUNCAK TEDUNG
 - K TAKSU AGUNG
 - L PEPELIK
 - M RATU GEDE TUNGGUN KARANG
 - N PARUMAN AGUNG
 - O PERANTENAN MERA JAN
- NAMA GAMBAR

DENAH
MERAJAN AGUNG
PURI KAWAN
CARANGSARI

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

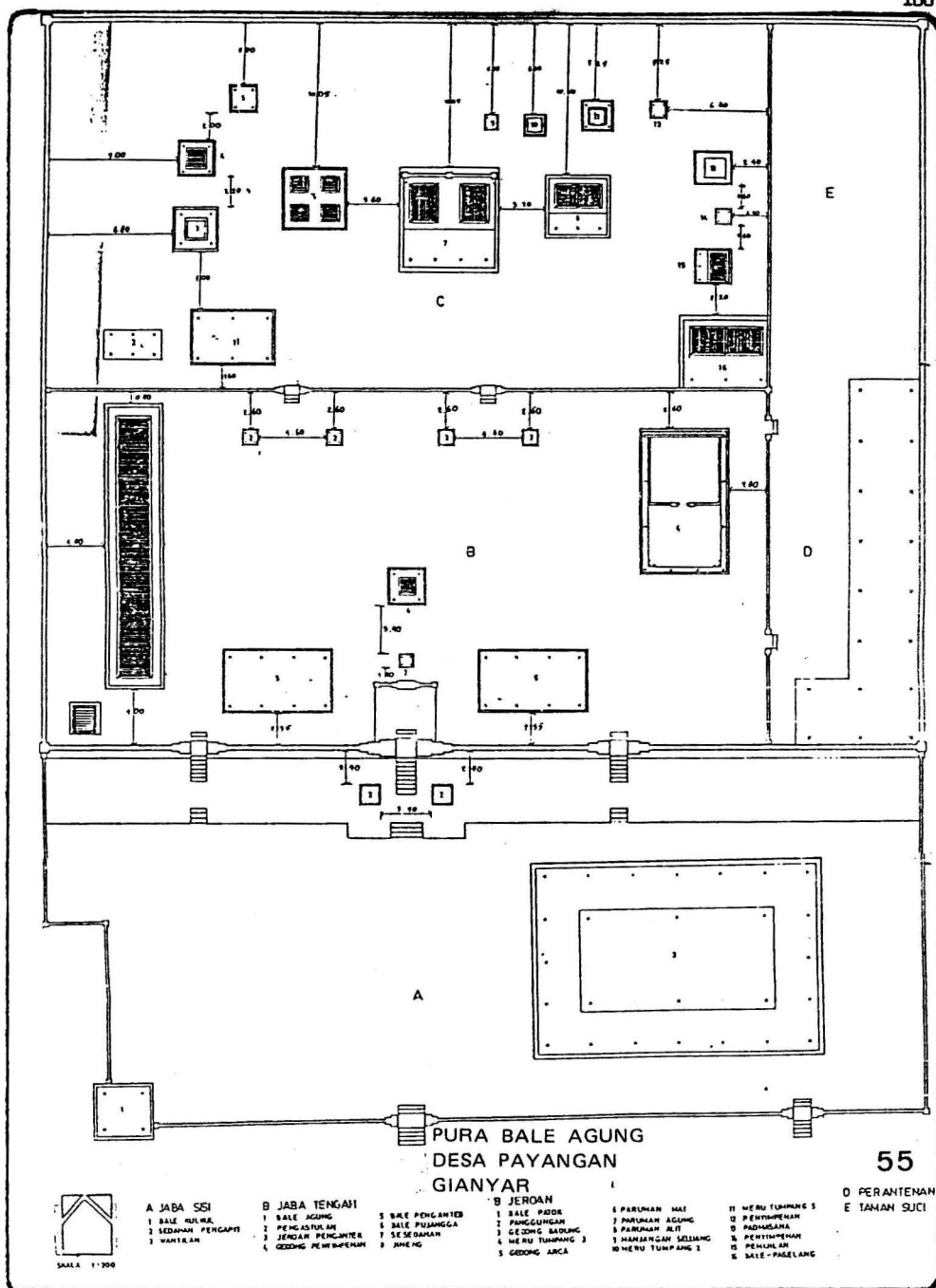
1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

54



PURA PUSEH
DESA PAYANGAN
GIANYAR



SKALA 1:200

A JABA SE'
1 BALE SUBUK
2 WASTILAH
3 PENGUNEMAN
4 PANGKUNEMAN
5 SEDAHAN PENGUNEM

B JABA TENGAH
1 BALE GONG
1 APIT LAMING
1 BAPUR BUKIT

C JEROAN
1 BALE PUJANGGA
1 BALE PADIR
1 PADIRASANA
1 GEDONG PINTU
1 GEDONG ARCA

1 MENU TUMPANG 1
1 MENU TUMPANG 3
1 GEDONG ARCA
1 PELINGGIRAN KEMURMURAN
1 GEDONG MABUKAH

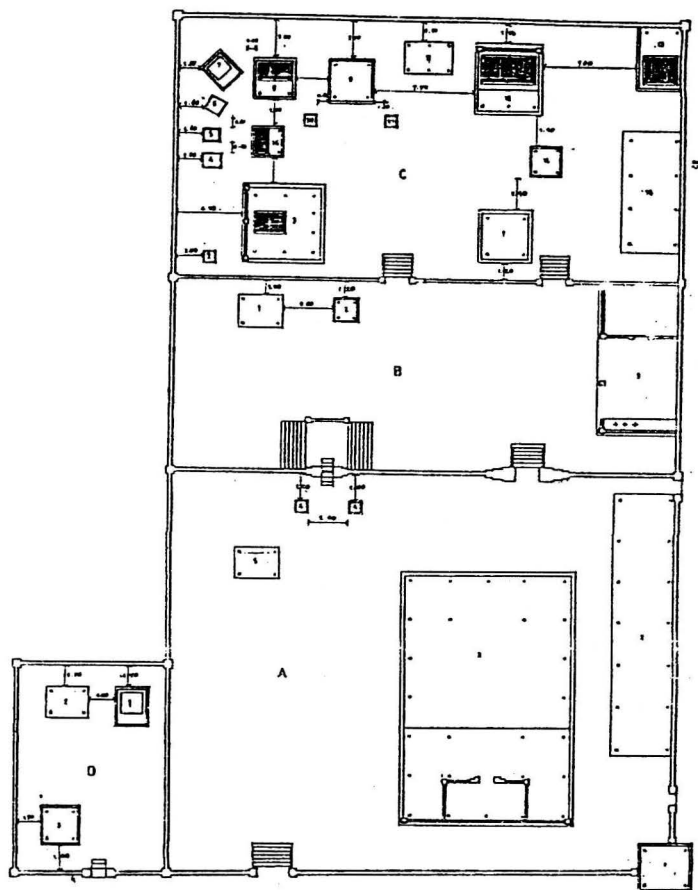
11 GEDONG TARSU
8 GEDONG SAREH
8 GEDONG LEPYAN
8 MENJANGAN SELUANG
15 TARSU

16 GEDONG SARI TUMPANG 1
12 MENU TUMPANG 3
10 GEDONG LIMASAR
18 GEDONG CATU
20 BALE ARCA

21 PENGILAH
22 GEDONG BANG
23 BALE ARCA
24 GEDONG CEMENDU
25 SEDAHAN MURJAN

26 GEDONG ARCA
27 BALE PASILAH
28 PANGUNAN ALIR
29 PANGUNAN ABUNG

D TAMAN SUCI
E PURA SUBAK



PURA DALEM AGUNG
DESA PAYANGAN
GIANYAR



10/11/57

A JBA SSI

1. NAME - NAME
2. NAME PERIOD
3. NAME PERIOD
4. NAME PERIOD
5. NAME PERIOD

8 JABA [EQU]

1. $\frac{1}{2} \leq x \leq \frac{3}{2}$
2. $\frac{1}{2} \leq x \leq \frac{3}{2}$
3. $\frac{1}{2} \leq x \leq \frac{3}{2}$

C. JEROME

1 BALE PAPER
2 WELSHMAN
3 PARISHMAN ALONG
4 TACKLE
5 SALE MAN

4 PLEASANT 5/20/1972
7 PLEASANT 6
8 PLEASANT
9 GLENN 10
10 PLEASANT

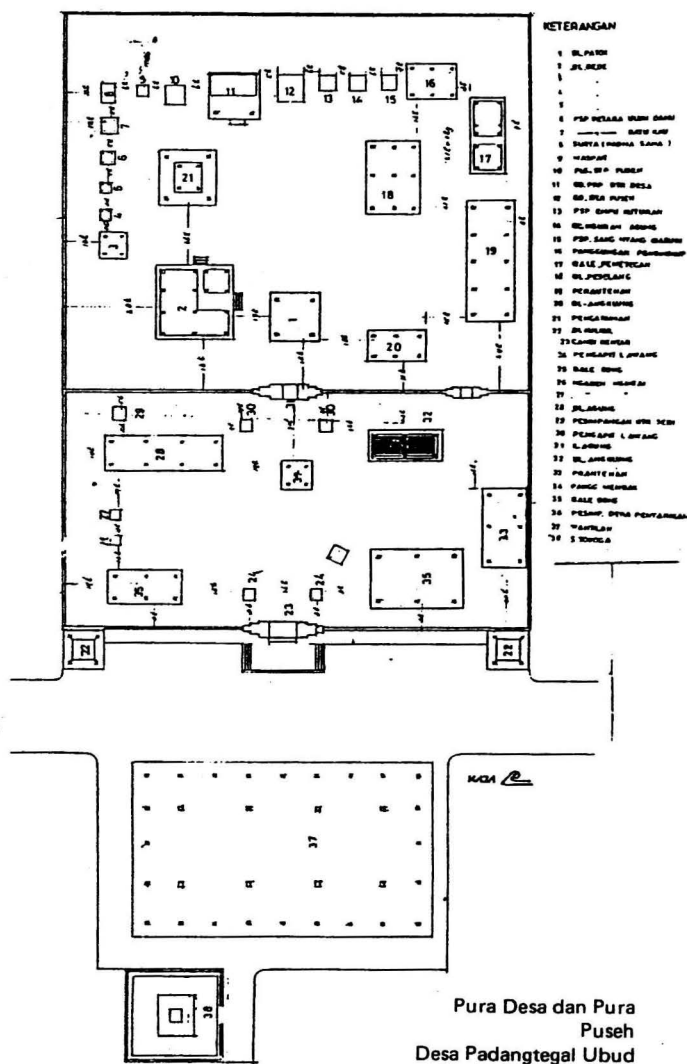
11. PERCELAH
 12. DALE PASOLLO
 13. DALE POKELAND
 14. DALE POKELAND
 15. DALE LAMBLAND

0 MER 9 10 37

- 1. motivation
- 2. performance
- 3. participation

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

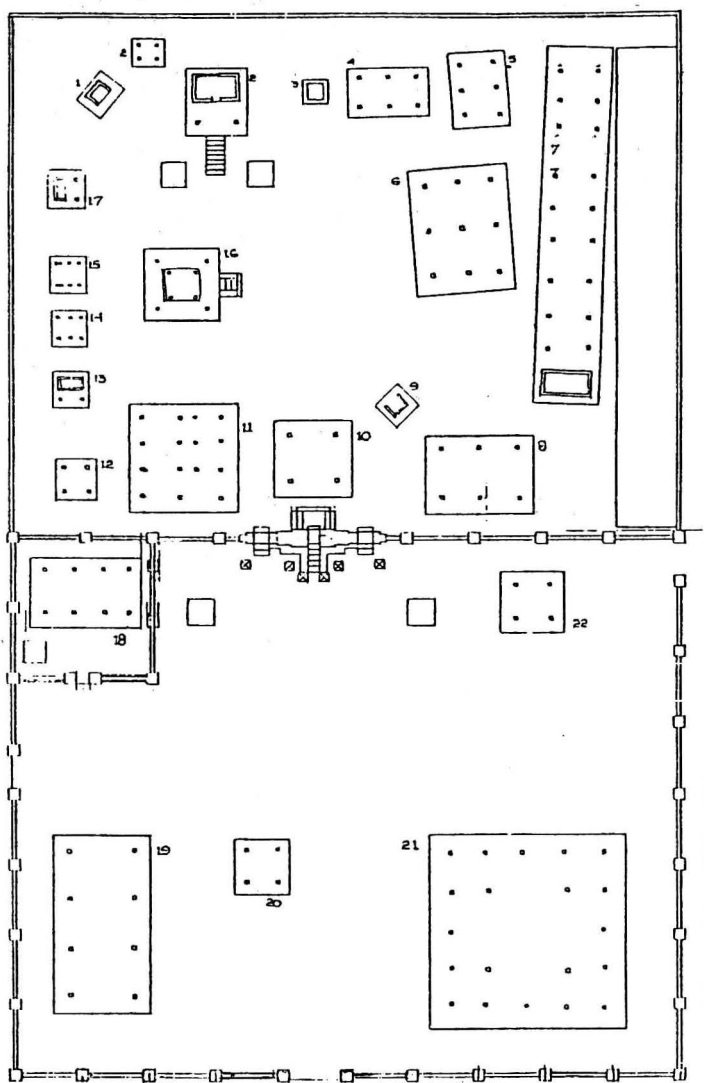
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

Pura Dalem
Desa Padangtegal
Ubud, Gianyar



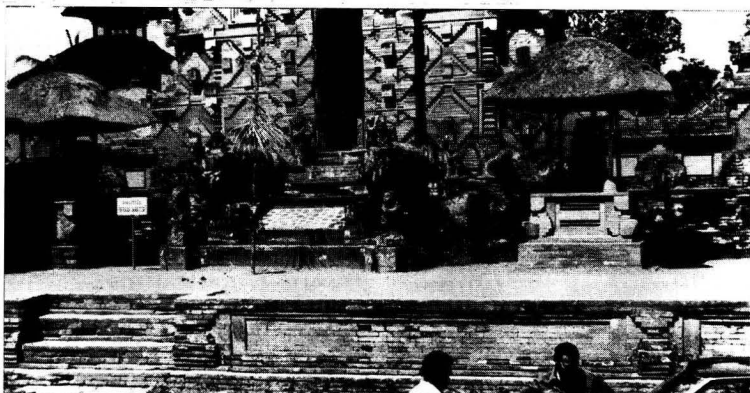
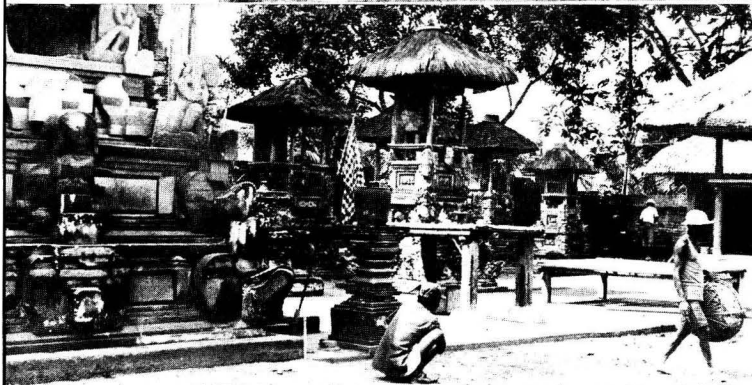
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. PUSAKA | 12. GEDONG PABUJI |
| 2. PELANGI BENDHILAH | 13. GEDONG PABUJUK |
| 3. PELANGI RUMAH KUNYAH | 14. PABUJUK TANGA |
| 4. PELANGI RUMAH KUNYAH | 15. PABUJUK SAKTI / LINGGA |
| 5. PELANGI RUMAH KUNYAH | 16. PABUJUK SAKTI / LINGGA |
| 6. DILE PABUJUK | 17. PABUJUK SAKTI / LINGGA |
| 7. PABUJUK | 18. PABUJUK SAKTI / LINGGA |
| 8. DILE GONG | 19. DILE GONG |
| 9. PABUJUK NERUBAH JALUK | 20. PABUJUK NERUBAH JALUK |
| 10. DILE PABUJUK | 21. WATUK |
| 11. DILE PABUJUK | 22. DILE KUL KUL |



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

59 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

59 b

1981 / 1982

suki pura menuju ke arah timur demikian pula pemujaan dan persembahyangannya menghadap ke timur ke arah terbitnya matahari. Komposisi massa-massa bangunan Pura berjajar utara-selatan atau kaja-kelod di sisi timur, menghadap ke barat dan sebagian di sisi kaja menghadap kelod. Bale pawedan dan bale piyasan di sisi barat menghadap ke timur halaman pura di tengah.

3.2.1. N a m a.

Pura sebagai tempat pemujaan melaksanakan ibadah agama ada dari keluarga terkecil sampai lingkungan wilayah terbesar. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat memuja Tuhan yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya ada beberapa macam pura. Pura untuk pemujaan keluarga, Pura untuk pemujaan Desa, Pura untuk pemujaan profesi dan Pura untuk pemujaan ummat dari seluruh wilayah.

— Pamerajan.

Pura untuk tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut Pamerajan atau Sanggah.

Untuk tempat pemujaan keluarga dari kasta brahmana atau kesatria disebut Pamerajan dan untuk keluarga dari kasta lainnya disebut sanggah. Ukuran pekarangan, bangunan-bangunan dan tata letaknya serupa antara Pamerajan dan Sanggah, perbedaannya pada pengurip dan tingkatan utama untuk pamerajan.

Untuk tempat pemujaan di tingkat keluarga di setiap rumah tangga ada Pamerajan atau Sanggah yang terletak di bagian pekarangan kaja kangin.

Pamerajan alit (gambar. 51) untuk keluarga kecil atau rumah tangga dan Pamerajan Agung atau Sanggah Gede (gambar. 52) untuk keluarga besar.

Pamerajan agung atau sanggah gede disebut juga pamerajan atau sanggah kawitan atau Dadia, untuk keluarga besar seketurunan sampai pada jumlah sekitar 40 kepala keluarga. Untuk jumlah keluarga yang lebih besar dari 40 kepala keluarga disebut panti atau paibon. Dengan pertambahan penduduk yang sangat pesat, besaran 40 kepala keluarga bukan lagi merupakan batas yang diharuskan. Sanggah untuk satu keluarga dan untuk keluarga besar tetap ada. Untuk pamerajan alit atau sanggah pengantenan untuk satu ke-

luarga bangunannya Kemulan (gambar. 124, 125, 126) dan Taksu (gambar. 110, 111, 112). Tempat pemujaan untuk keluarga besar yang disebut Pamerajan Kawitan, Dadia, Paibon atau Panti bangunan-bangunan juga terdiri dari kemulan dan Taksu ditambah dengan pelinggih atau bangunan-bangunan lainnya sebanyak 7 sampai 11 buah bangunan pelinggih. Nama-nama bangunannya pada gambar 52 untuk sanggah Gede dan gambar 53 untuk Pamerajan Agung.

Bangunan-bangunan gedong untuk pesimpangan disesuaikan dengan Pura-pura Sad Kahyangan atau Kahyangan Jagat yang dipuja dari Pamerajan atau Sanggah yang ada. Tempat pemujaan keluarga pekarangannya umumnya satu halaman. Jabaannya adalah pekarangan perumahan. Untuk perumahan sederhana sanggah Kemulan dan Taksu ditempatkan di sudut pekarangan kaja kangin pekarangannya menyatu dengan pekarangan rumah.

Pamerajan atau sanggah pintu pekarangan menghadap ke barat atau ke selatan untuk Bali selatan dan ke barat untuk Bali barat dan ke utara untuk Bali utara.

Untuk bangunan-bangunan pemujaan pintu pekarangannya candi bentar di depan dan kori atau kori agung di jeroan. Pamerajan atau sanggah yang hanya satu pekarangan pintu masuknya memakai kori atau candi bentar sedangkan pintu pekarangan rumah kori dengan berbagai variasinya.

Bahan-bahan bangunan yang dipakai untuk bangunan tempat pemujaan tergolong bahan khas utama atau bahan-bahan khusus untuk tempat pemujaan seperti kayu-kayu majagau, menengah cempaka untuk rangka dan ijuk untuk atap.

— Kahyangan tiga.

Pura untuk tempat pemujaan warga sedesa yang terdiri dari beberapa banjar disebut Kahyangan Tiga, tiga Unit pura yang merupakan bagian dari desa. Dalam pengertian Desa-desa adat di Bali, Tri Hita Kharana merupakan perwujudan suatu Desa. Tri Hita Kharana tiga unsur, yang menjadikan adanya Desa, masing-masing Kahyangan Tiga sebagai jiwanya Desa, Desa Pakraman teritorial Desa sebagai fisik Desa dan

Sima Krama atau warga Desa sebagai tenaga Desa. Dengan adanya ketiga unsur jiwa, fisik dan tenaga, sempurnalah suatu kehidupan manusia, keluarga, desa atau wilayah.

Kahyangan Tiga, masing-masing Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dengan fungsinya masing-masing sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa. Pura Desa dan Pura Puseh terletak di pusat Desa di bagian zoning utama, kaja kangin dari perempatan pusat desa. Pura Dalem terletak di dekat kuburan di bagian teben Desa pada arah kelod atau kelod kauh.

Upacara pemujaan di Pura-pura disebut odalan, pujawali atau patirtan. Di Pura-pura Kahyangan Tiga pujawali umumnya sekali setahun di masing-masing Kahyangan Tiga. Di beberapa Desa ada pula yang melakukan pujawali dua kali setahun dan kebanyakan pula sudah diubah menjadi sekali dalam setahun. Hari-hari baik atau hari-hari suci melakukan upacara pujawali umumnya dipilih Purnama pada bulan atau sasih kadasa sekitar bulan April. Purnama sasih Kapat sekitar bulan Oktober. Purnama Sasih kelima sekitar bulan Nopember. Untuk upacara pecaruan dilakukan pada bulan, atau sasih kepitu atau kasangan. Upacara melasti dan pecaruan Desa pada pergantian tahun baru Içaka sekitar bulan Maret dilakukan di pantai laut, sungai atau danau dari Kahyangan Tiga yang dipusatkan di Pura Desa. Upacara-upacara pujawali, melasti, ngusaba Desa dan hari-hari raya tertentu seperti Galungan dan Kuningan, Kahyangan Tiga merupakan tempat pemujaan sembahyang bersama umat sedesa.

Di Pura-pura Kahyangan Tiga warga sedesa dari semua kasta dapat melakukan persembahyang, berbeda dengan Pura keluarga hanya untuk keluarga seketurunan.

— Pura Desa.

Tempatnya di Pusat desa di bagian kaja kangin dari perempatan Desa dalam pekarangan yang dibatasi tembok penyengker. Tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga, jaba sisi, jaba tengah dan jeroan.

Bangunan utamanya adalah Bale Agung (gambar

55, 58) sehingga ada juga yang menyebutnya Pura Bale Agung. Bangunan-bangunan lainnya seperti pada gambar denah. Bangunan bale kulkul merupakan bangunan yang menempati sudut-sudut depan pekarangan Pura. Bangunan wantilan dengan luas yang cukup besar dibangun di jaba sisi untuk kegiatan bersama pada upacara di Pura Desa.

Pintu masuk memakai candi bentar dari jaba sisi ke jaba tengah dan kori agung dari jaba tengah ke jeroan. Ada pula yang dilengkapi pintu betelan ke arah samping untuk hubungan dengan bangunan-bangunan samping.

— Pura Puseh.

Tempatnya di pusat Desa berdekatan atau menjadi satu bersebelahan dengan pura Desa. Tata zoning pekarangannya dibagi dua atau tiga, jaba sisi, jaba tengah dan jeroan. Pekarangannya ada yang merupakan area tersendiri (gambar. 56 ada pula yang menjadi satu bersebelahan dengan Pura Desa (gambar. 58). Umumnya Pura Desa atau Bale Agung ditempatkan di bagian depan dari Pura Puseh, ada pula yang bersisian ke arah samping. Di desa Sempidi Kabupaten Badung Ketiga Pura, Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dari Kahyangan tiganya terletak dalam satu kompleks. Di beberapa desa, ada pula yang menata kahyangan tiganya dengan pola-pola khusus di luar ketentuan tradisional yang berlaku umum.

— Pura Dalem.

Tempatnya di dekat kuburan, ditepi Desa atau di luar Desa. Pekarangan Pura dibatasi tembok penyengker sekelilingnya dengan candi bentar didepan dan Kori Agung di jeroan. Bangunan pemujaan lainnya yang merupakan hulu kuburan adalah praja pati. Kahyangan tiga masing-masing Pura Desa untuk pemujaan dewa Brahma dan Pura Puseh untuk pemujaan Dewa Wisnu. Pura Dalem untuk pemujaan Dewa Siwa.

Sebagaimana upacara pujawali di Pura Desa dan Pura Puseh, pujawali di Pura Dalem umumnya juga dilakukan sekali setahun di bulan Purnama pada salah satu bulan atau sasih. Bangunan-bangunan di Pura Dalem (gambar. 57, 59) disesuaikan dengan fungsinya.

Upacara-upacara pemujaan di Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem dipimpin seorang atau beberapa Pemangku yang ditetapkan oleh warga Desa. Upacara-upacara besar sewaktu-waktu dipimpin oleh Pedanda bersama para pemangku.

Persembahyangan di pura-pura Kahyangan tiga oleh umat desa pada hari-hari pujawali umumnya dilaksanakan selama tiga hari untuk memberi kesempatan kepada semua warga Desa. Untuk pelaksanaan persembahyangan bersama tidak diharuskan dalam satu gelombang massal. Persembahyangan dengan kelompok-kelompok bergantian sehingga tidak memerlukan ruangan halaman yang terlalu luas.

Pola ruang, tata bangunan dan penyelesaian arsitektur kahyangan tiga umumnya dikerjakan dengan baik untuk kebanggaan Desa, kebahagiaan dan ketenraman bersama. Penyelenggaraan upacara pujawali di Pura-pura Kahyangan Tiga tidak bersamaan. Di beberapa Desa ada pula pujawali di Pura Desa dan Pura Puseh pada hari yang sama sedangkan pujawali di Pura Dalem pada hari lainnya.

Upacara-upacara keluarga manusia yadnya, pitra yadnya, resi yadnya dan dewa yadnya ada pula bagian bagian yang dilakukan di Pura Desa, Pura Puseh atau Pura Dalem.

Bangunan-bangunan utama seperti Bale Agung, palinggih Puseh, palinggih Dalem dan beberapa palinggih lainnya ada di semua kahyangan tiga.

Bangunan-bangunan tambahan atau pelengkap lainnya disesuaikan dengan keadaan masing-masing Desa yang merupakan bagian dari Kahyangan tiga adalah Pura Dalem yang ada atau didekat kuburan Desa.

— Pura Pengulu.

Untuk tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi seperti petani sawah, petani ladang, nelayan pedagang dan unit-unit kerja lainnya masing-masing memiliki Pura sebagai tempat pemujaan bersama. Bangunan-bangunan Pura untuk masing-masing profesi disebut Pura Pengulu atau Pura Ulun.

Pura Ulun carik disebut pula Pura Subak untuk kelompok-kelompok petani sawah dari satu sektor irigasi Pura Ulun Danu untuk petani sawah yang sawah-

nya diairi oleh pengairan yang bersumber di suatu danau yang diatur oleh organisasi subak.

Pura Ulun Tegal yang umumnya memakai nama-nama lingkungannya pertanian yang disebut kelasiran, untuk tempat pemujaan bersama petani-petani ladang di suatu wilayah pertanian tertentu.

Pura Ulun Pasar disebut pura Melanting ada pada setiap pasar desa untuk tempat pemujaan profesi dagang.

Pura Ulun Segara disebut Pura Segara untuk tempat pemujaan bersama warga nelayan yang berada di suatu wilayah pantai tertentu.

Bagi seorang yang berprofesi ganda atau multi profesi seperti bekerja sebagai nelayan dan memiliki usaha dagang. Keluarganya menanggung beban beberapa tempat pemujaan. Sebagai satu rumah tangga ada Pamerajan alit, sebagai suatu keluarga besar ada pamerajan kawitan, paibon atau panti. Sebagai warga desa, ikut melakukan/melaksanakan upacara-upacara di pura kahyangan tiga. Profesinya sebagai petani, nelayan dan pedagang menjadikan dia sebagai penyiwi pada pura-pura subak, segara dan melanting. Sebagai umat beragama akan aktif pula pada upacara-upacara di Kahyangan jagat.

— Pura Penunggu.

Di tempat-tempat yang dianggap angker atau di anggap ada penunggunya dibuatkan pelinggih bangunan tempat pemujaan, atau tempat para penunggu di tempat tersebut. Di goa-goa, di pohon besar, di pertemuan sungai, di sumber mata air di puncak bukit, di tikungan jalan yang sering terjadi kecelakaan, di pinggir laut yang sering terjadi kecelakaan dan di tempat-tempat lain yang dianggap berpenghuni dibuatkan pelinggih tempat penunggu.

Di tempat-tempat yang ada penunggu dengan pelinggih-pelinggih umumnya dikunjungi untuk memohon keselamatan perjalanan hidup dengan melakukan upacara-upacara tertentu.

Bangunan-bangunan pelinggih penunggu umumnya tugu dengan berbagai variasi yang disesuaikan dengan pemakaiannya. Di beberapa tempat seperti di sumber mata air yang dijadikan air minum dan pemandian umum dibuatkan pura tempat pemujaan bersama.

— Pura Siwi.

Pura yang bersifat umum, bukan untuk satu keluarga, bukan untuk satu Desa, bukan untuk satu profesi. Satu pura untuk semua yang berkenan melakukan pemujaan, persembahyangan di tempat tersebut. Dalam hubungannya dengan Pura-pura yang besar dan bersifat umum ditetapkan pula adanya Pengempon, pengemong, dan penyiwi. Pengempon adalah mereka yang menyuruh yang melakukan upacara tetap dan pembinaan pura. Pengemong adalah masyarakat atau Desa terdekat dengan pura yang merupakan tenaga pelaksana-pelaksana upacara dan perawatan pura yang dikoordinir oleh pengempon. Penyiwi adalah masyarakat luar yang melakukan pemujaan di pura tersebut. Umumnya pura-pura Siwi memiliki tanah sawah, kebun atau tegal milik pura untuk biaya upacara dan perawatan pura. Tanah milik pura yang disebut bukti atau pelaba pura dikerjakan oleh beberapa keluarga dari pengemong diatur oleh keluarga pengempon.

Pura Siwi ada berbagai macam dan bentuknya demikian pula Pengempon, Pengemong dan Penyiwinya. Latar belakang sejarah status dan fungsinya juga namanya berbeda-beda. Pura-pura yang bersifat umum yang pura Siwi antara lain pura-pura dalam perjalanan pembinaan agama oleh para Reshi, Danghyang dan tokoh-tokoh pada masa awal penyebarannya.

Pura Rambut Siwi (gambar. 89, 90) Pura Purancak, Pura Peti Tenget (gambar. 93) Pura Taman Pule dan beberapa Pura lainnya merupakan rangkaian dharma yatra atau perjalanan suci keagamaan Danghyang Nirartha sekitar abad ke 14 di kepulauan Nusa Tenggara.

Pura Siwi sebagai Pura Panembahan kesatuan sembah dari warga-warga tertentu seperti warga Brahmana, warga satria, warga pasak dan berbagai warga lainnya. Pura Dasar Bhuwana di Gelgel Klungkung, adalah pura warga Pasek dari seluruh Desa di daerah dan luar daerah dimanapun mereka berada.

Asalkan mereka warga Pasek dimanapun desa asalnya dimanapun sanggah kawitannya dan apapun profesinya, mereka merasa berkewajiban untuk bersama melakukan persembahyangan di Pura Pusek Da-

sar Bhuwana di Gegal Klungkung. Demikian pula warga-warga lainnya masing-masing mempunyai pura Siwi untuk warganya selain Sanggah Kemulan. Taksu untuk rumah tangga, sanggah Kawitan atau Dadia, Paibon atau Panti, untuk keluarga besar, Pura Pengulu untuk profesinya dan kahyangan tiga untuk warga sedesa.

Pura-pura siwi yang merupakan pamerajan Agung adalah Pamerajan Agung keluarga raja yang melibatkan masyarakat di wilayahnya. Pura Taman Ayun (gambar. 84, 85) adalah Pamerajan Agungnya Puri Mengwi yang melibatkan masyarakat di wilayah kekuasaannya pada masa pemerintahan Raja Mengwi sampai perkembangan masa-masa berikutnya. Pura Tambangan Badung, Pura Petilan Pangerebongan, Pura Pusering Jagat, dan Pura-pura kerajaan lainnya melibatkan masyarakat di wilayahnya atau lebih luas sampai ke luar wilayahnya.

Pura-pura Siwi lainnya ada yang merupakan Pedarman, seperti Gunung Kawi Pedarman Anak Wungsu, Durga Kutri, Kebo Edan, Sila Yukti, Goa Gong, Gua Selonding dan beberapa pura lainnya. Pura-pura Siwi yang bernilai sejarah berada di suatu desa dan penyiwinnya dari berbagai desa lainnya. Pura penataran Sasih di Pejeng (gambar. 99, 100) Pura Samuan Tiga di Bedulu (gambar. 95, 96), Pura Kehen di Bangli (gambar. 101, 102) Pura Bukit Sari di Sanggeh, Badung (gambar. 91, 92) Pura Panerajan di Puncak penulisan dan beberapa pura lainnya. Pura-pura lainnya yang bersifat umum dengan spesifikasi-nya masing-masing ada di berbagai tempat di pegunungan, di pedesaan atau di pantai.

— Kahyangan Jagat.

Pura-pura yang bersifat umum tidak terbatas pada desa-desa tertentu, keluarga tertentu dan profesi tertentu. Umat penyiwi bukan hanya mereka yang berada di wilayah pura tersebut, merupakan kewajiban mereka dari semua daerah untuk bersembahyang sebagai penyiwi di pura-pura Kahyangan Jagat. Di Pura-pura Kahyangan Jagat, selain mereka dari semua desa, semua keluarga dan semua profesi juga mereka dari semua Kasta dapat dan berkewajiban melakukan

persembahyangan. Kahyangan Jagat berkembang sejalan dengan pengembangan agama dan perkembangan pemerintahan pada masa-masa Kerajaan.

Dari data lapangan dan kepustakaan rontal-rontal yang memuat Kahyangan Jagat. Rontal-rontal : 1. Dewa Purana Bangsa, 2. Raja Purana, 3. Empu Kuturan, 4. Usana Bali, 5. Kusuma Dewa, 6. Padma Bhuwana, 7. Sangkul Putih, 8. Widisasatra, 9. Babad Pasek Kayuselem dan rontal-rontal lainnya. Disebutkan Kahyangan Jagat antara lain ; Pura-pura: 1. Besakih, 2. Uluwatu, 3. Lempuyang, 4. Andakasa, 5. Gua Lawah, 6. Watukaru, 7. Pucak Wangu, 8. Batur, 9. Pusertasik. Sebagian besar dari rontal-rontal tersebut menyebutkan kesembilan Pura tersebut.

Beberapa rontal ada yang menyebutkan pura-pura lainnya : 1. Pura Watu Kelotok, 2. Pakendungan, 3. Sakenan, 4. Air Jeruk, 5. Beratan, 6. Tanah Lot, 7. Rambut Siwi, 8. Silih Jong, 9. Tohlangkir.

Dilihat dari kesembilan Kahyangan Jagat yang disebut pertama, lima buah terletak di pegunungan atau di puncak-puncak gunung, dua buah pada bukit di pantai (Uluwati dan Goa Lawah), sebuah di desa dataran (Puser Tasik) dan sebuah di danau pegunungan (Batur).

Dari kedelapan belas Kahyangan Jagat yang disebut pertama dan kedua, lokasinya enam di pegunungan, delapan di pantai, dua di desa dan dua di danau. Kahyangan Jagat umumnya terletak di pegunungan atau pantai yang sukar dihubungi. Pura-pura lainnya, Kahyangan Tiga, Pura Profesi dan Pura Keluarga terletak di lingkungan pemukiman yang mudah pencapaiannya.

Dari kedelapan belas Kahyangan Jagat, Besakih dan Batur upacara pujaawalnya pada bulan Purnamasasih kedasa (sekitar bulan April) dan Kahyangan Jagat lainnya upacara pujaawalnya enam bulan sekali atau dua kali setahun.

Polaruang, tata bangunan dan bentuk-bentuk arsitekturnya masing-masing Kahyangan Jagat disesuaikan dengan tempat, keadaan dan fungsinya masing-masing. Luas pekarangan dan jumlah bangunan-

bangunannya juga tidak sama. Besakih dengan semua pedharman di sekitarnya, lebih dari seratus masa bangunan, sedangkan Pura Lempuyang kurang dari sepuluh massa bangunan.

"Bangunan utamanya sebagian besar meru, ada pula Padmasana dan Candi di Pura Watukaru. Bangunan-bangunan pelengkap lainnya disesuaikan dengan keadaan dan keperluannya sesuai fungsi dan kondisi alam setempat.

Luas dan besarnya bangunan pura bukan menunjukkan ketinggian kedudukan pura. Tingkat kedudukan pura ditentukan oleh status peranannya.

— Sad Kahyangan.

Dari kesembilan rontal di antara rontal-rontal yang menguraikan tentang Kahyangan Jagat ada yang menyebutkan pura-pura yang tergolong Sad Kahyangan. Enam pura dari delapan belas pura Kahyangan Jagat disebut sebagai Sad Kahyangan.

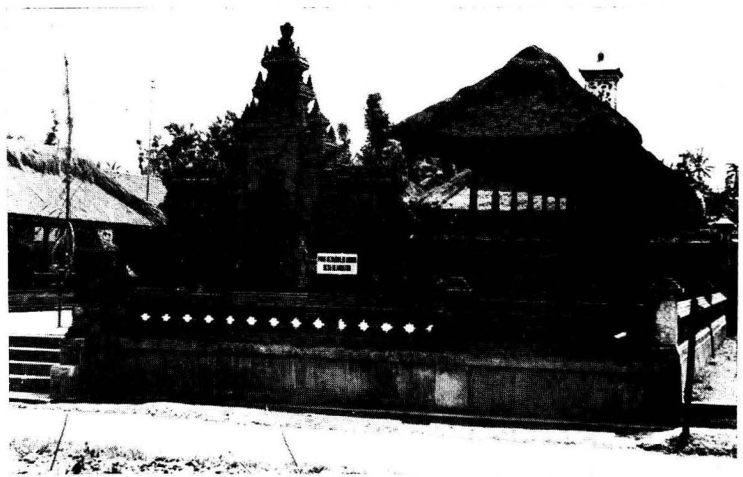
Data lapangan dan beberapa rontal sebagai data kepustakaan ada perbedaan beberapa pura yang disebutkan sebagai Sad Kahyangan.

Perkembangan Kahyangan Jagat pada masa pemerintahan Sri Uga Sena abad ke 10, Anak Wungsu abad ke 11, dengan Empu Kuturan sebagai pembina pengembangan agama sampai masuknya kekuasaan Majapahit di Bali, pemerintahan dinasti Kresna Kepakisan sampai Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung abad ke 14 dengan Dang Hyang Nirartha sebagai pembina pengembangan agama ditetapkan adanya Sad Kahyangan.

Dari rontal-rontal yang disusun berikutnya setelah Bali terbagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil masing-masing menetapkan pula Kahyangan Jagat di wilayahnya sebagai salah satu atau sebagian dari Sad Kahyangan yang ada.

Sad Kahyangan berkaitan dengan Sad Kerti Lokha :

1. mengupacarai hutan, kebun, ladang,
2. mengupacarai gunung,
3. mengupacarai laut,
4. mengupacarai danau,
5. mengupacarai bumi,
6. mengupacarai sawah.



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

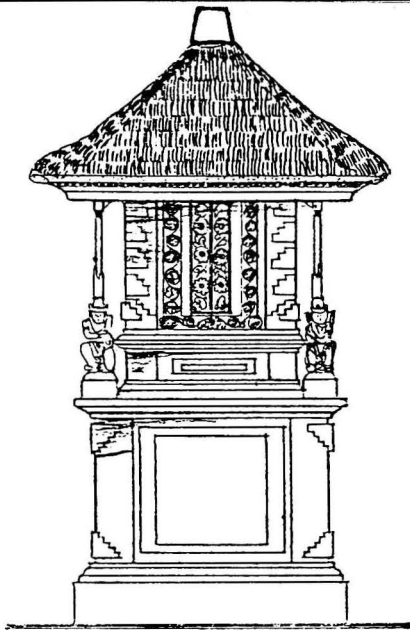
1981 / 1982



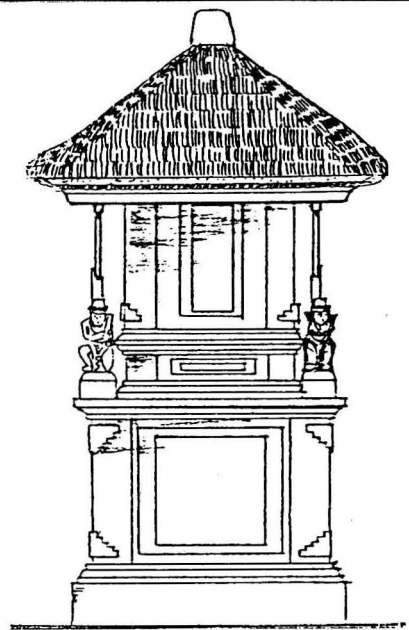
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

61

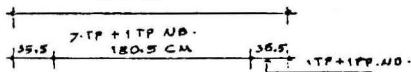


TAMPAK DEPAN



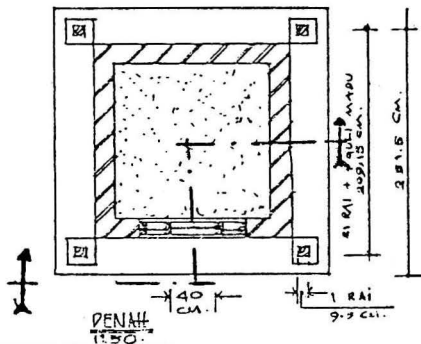
TAMPAK BELAKANG

9. TAMPAK + 1 TAMPAK NGANDANG
251.5 CM



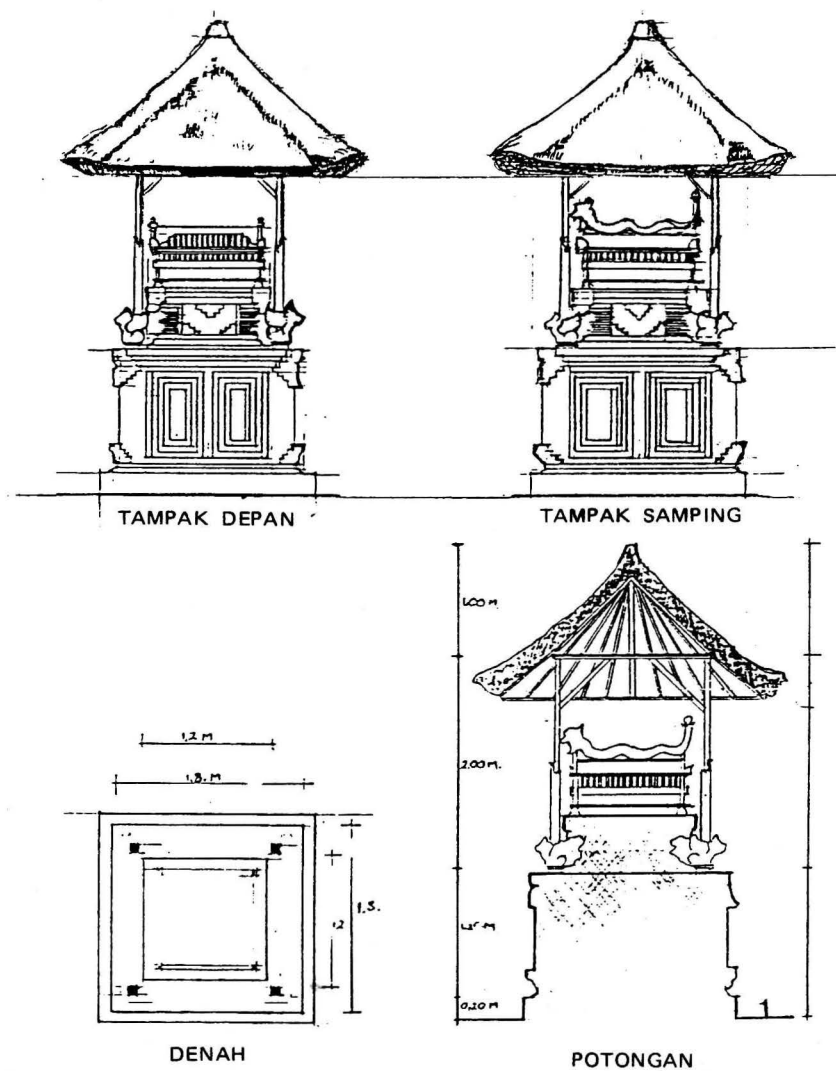
KETERANGAN

1. AMUSTI. = 11,1 CM.
2. 1. TAMPAK = 27 CM.
3. 1 RAI = 9,75 CM
4. 1. TAMPAK NGANDANG = 8,5 CM.
5. 1 GULI MADU = 4,4 CM.



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

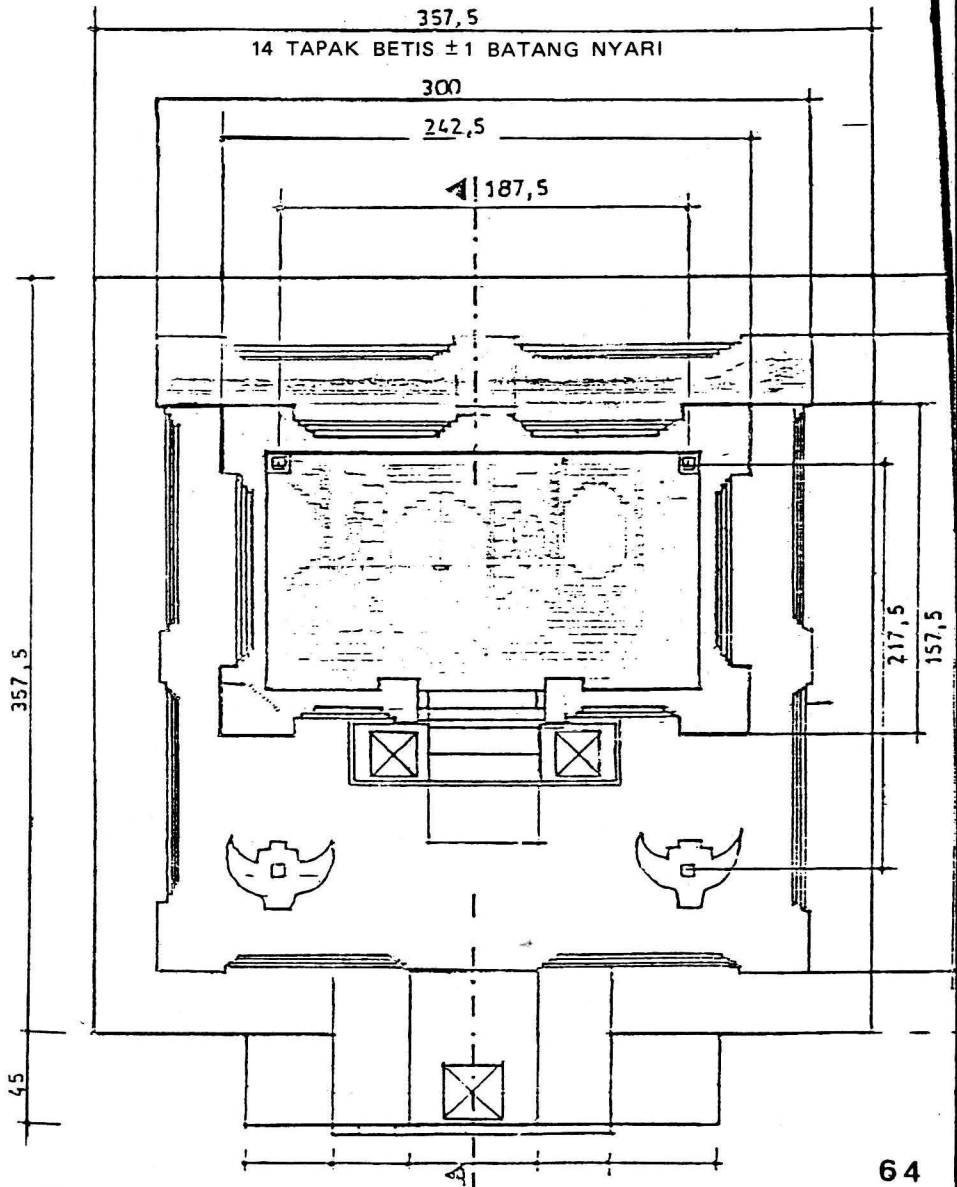


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

63

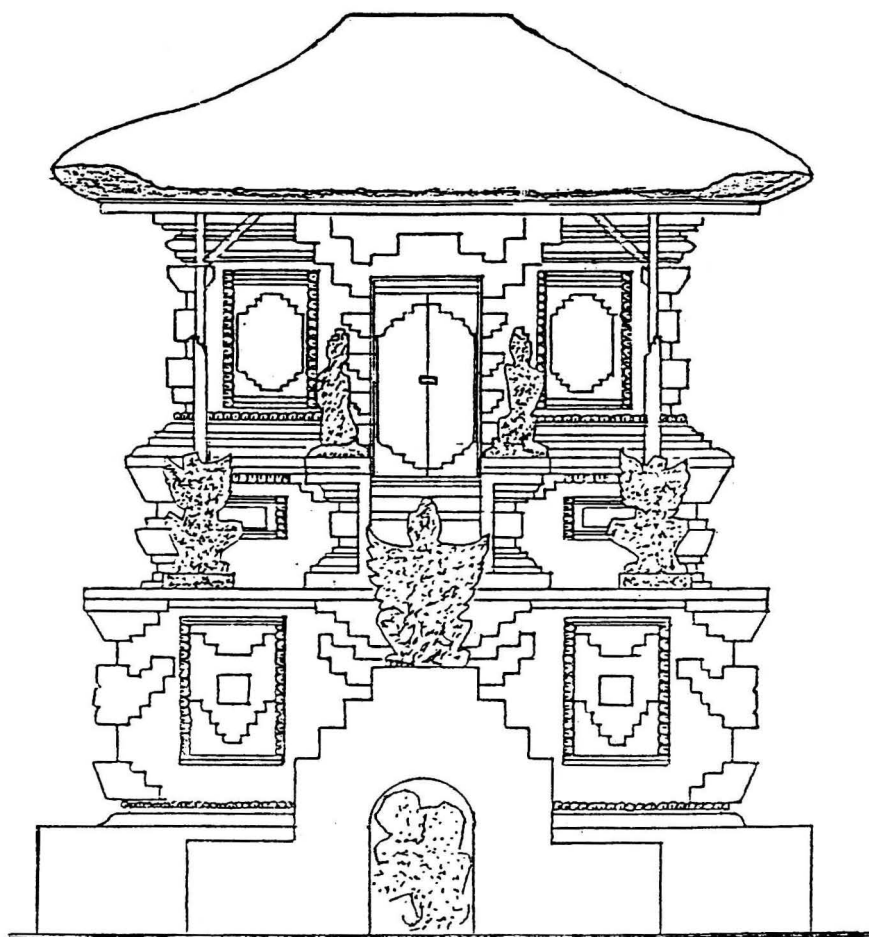
GEDONG BETARA DESA



© DENAH

64

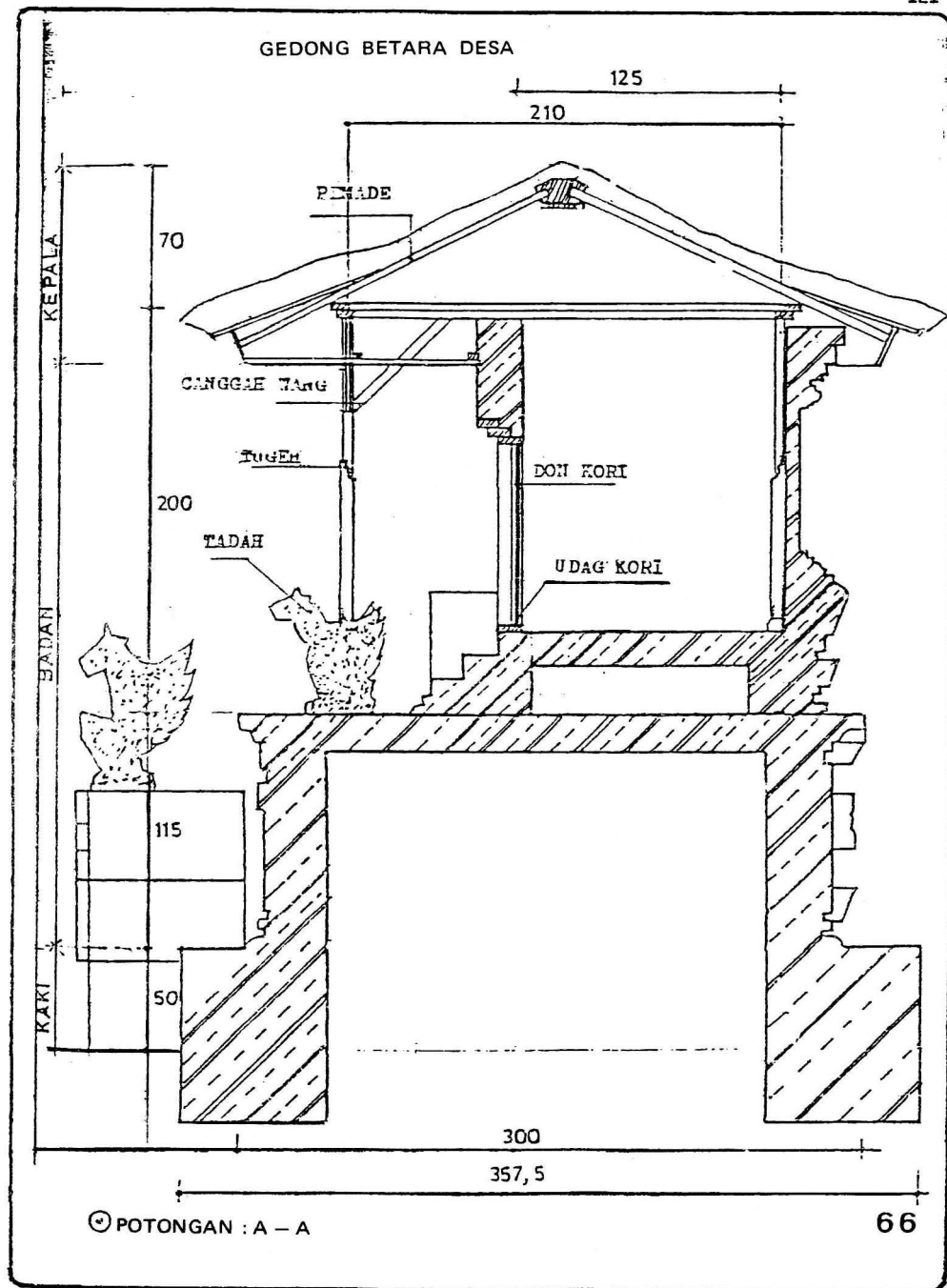
GEDONG BETARA DESA



⊙ TAMPAK DEPAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

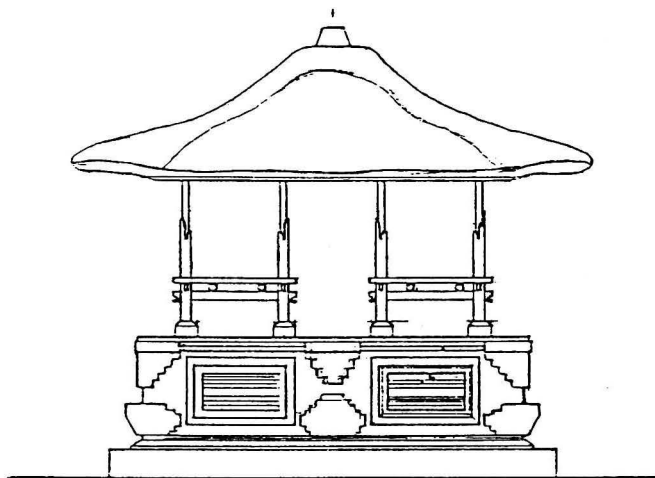




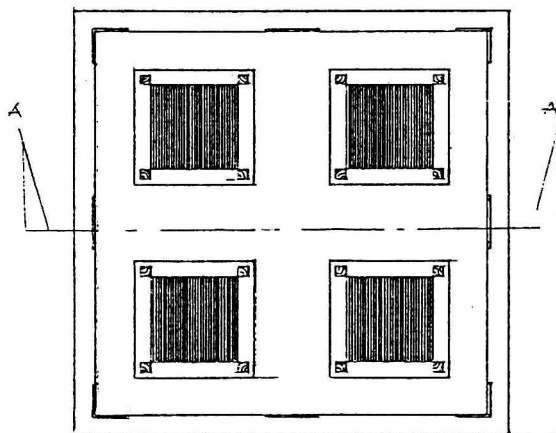
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

67



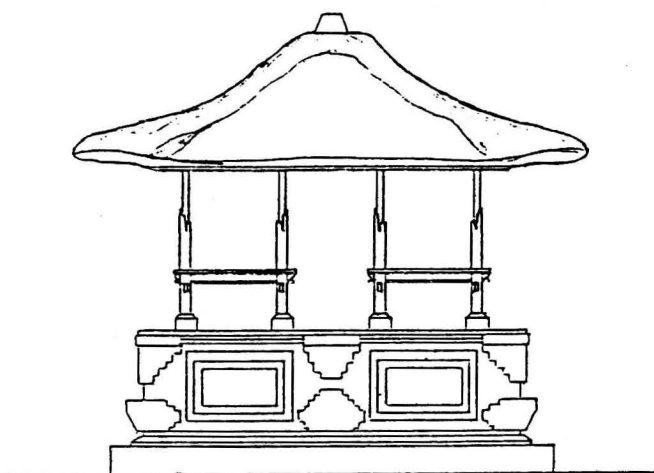
TAMPAK DEPAN



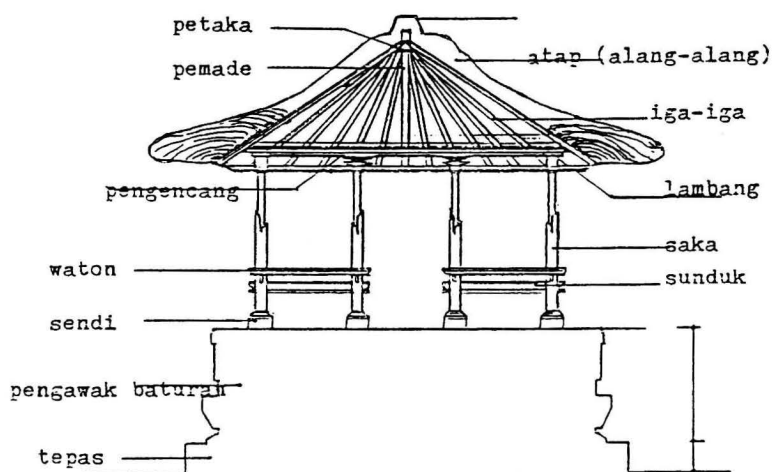
DENA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982



TAMPAK SAMPING KANAN

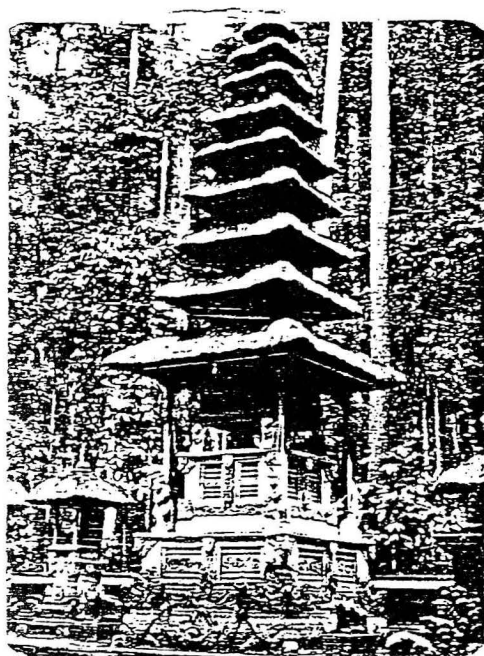


POTONGAN A - A

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

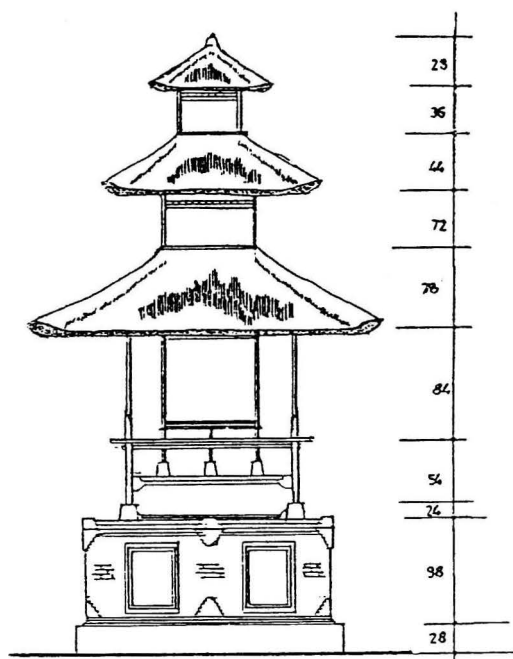
MERU TUMPANG 9 DIPURA BUKITSARI
SANGHEH BADUNG



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

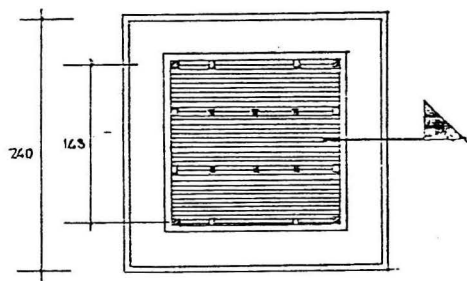
70

1981/1982



MERU TUMPANG 3
DI PURA PUSEH
PAYANGAN

TAMPAK DEPAN

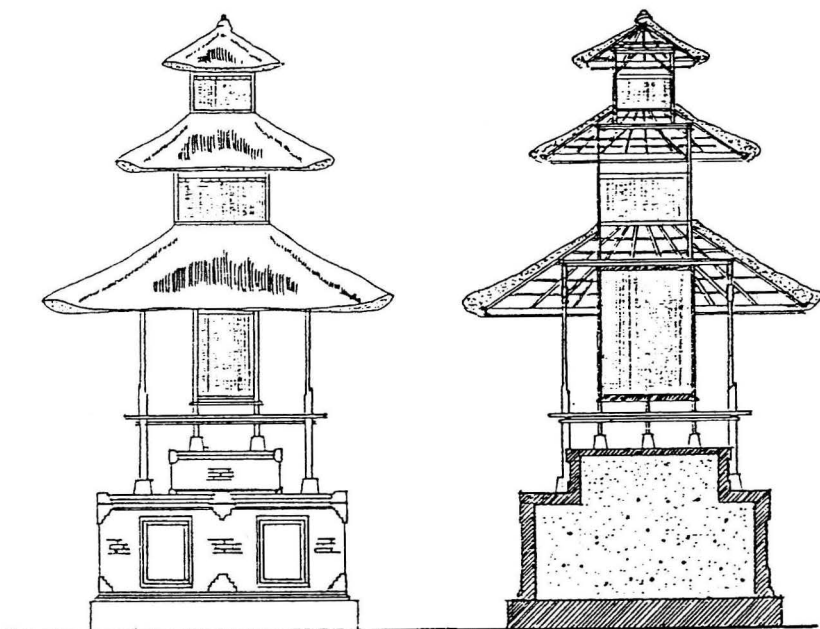


DENAH

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

71

1981/1982



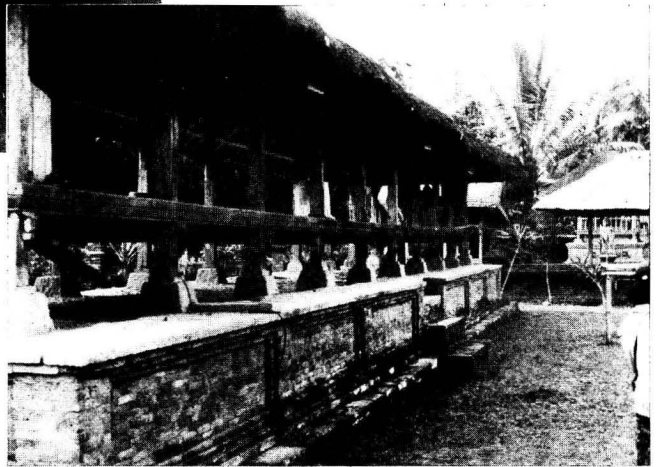
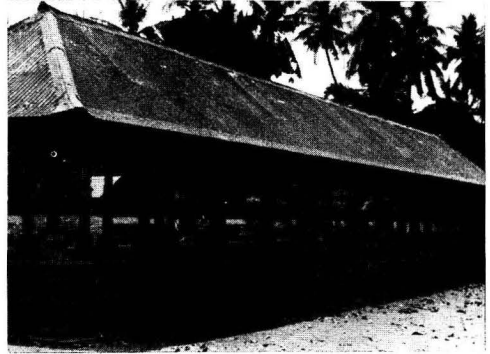
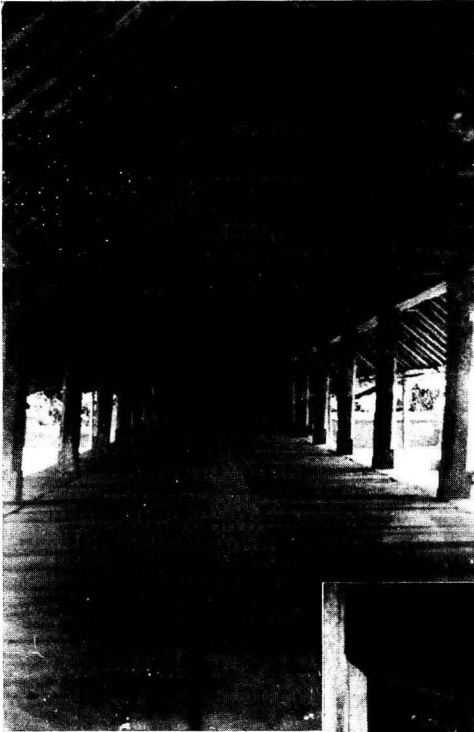
TAMPAK SAMPING

POTONGAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

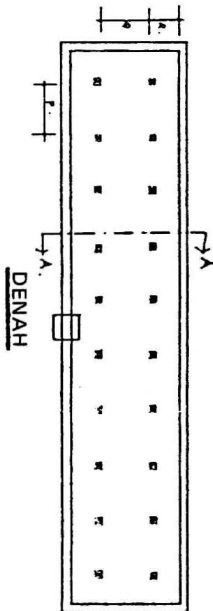
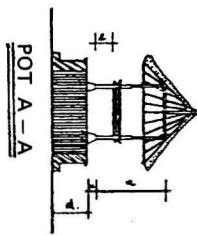
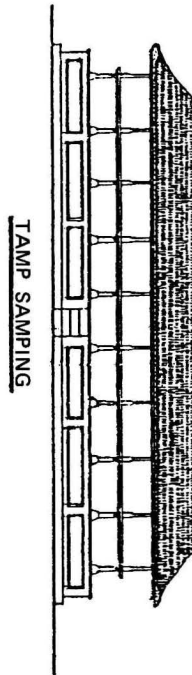
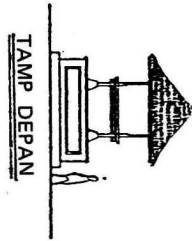
BALEAGUNG
di Pura Desa



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

73

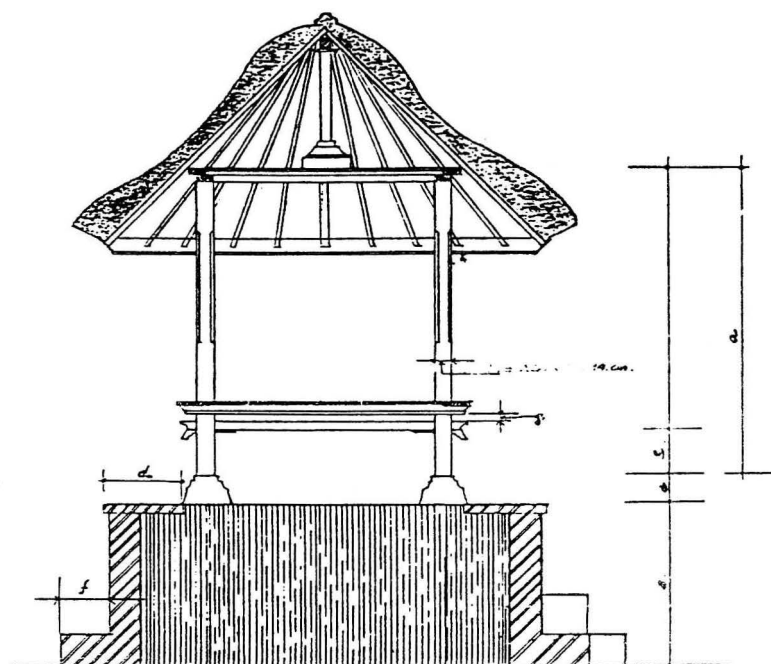
1981 / 1982



KETERANGAN:

$a = 21,74 \text{ m} = 204,07 \text{ m}$
 $f = 3,82 \text{ m} + 44,00 \text{ m} \text{ tinggi} = 47,82 \text{ m}$
 $g = 3,82 \text{ m} = 41,80 \text{ m}$
 $d = 10,114 \text{ m} = 100,00 \text{ m}$

$r = 15,82 \text{ m} = 210,00 \text{ m} = 210,00$
 $q = 15,82 \text{ m} = 210,00 \text{ m}$
 $R = 4 \text{ Dampak} + 1 \text{ Dampak} \text{ yg madyang} = 100,00 \text{ m}$



POTONGAN A - A

SKALA: 1:50

KETERANGAN:

$$a = 21 ROL = 299. \text{ CM.}$$

$$b = 3 ROL + 11 ROLAN TAJUK = 45.5. \text{ CM.}$$

$$c = 3 ROL = 42.6 \text{ M.}$$

$$d = 4 \text{ TAMPAN KAKI} = 100. \text{ CM.}$$

$$e = 10. \text{ MISTI.} = 150. \text{ CM.}$$

$$f = 1 \text{ TAMPAN} + \text{TAMPAN NGANDUNG} = 40. \text{ CM.}$$

$$G = 3 \text{ NYARI} + 1 \text{ YEK} = 5.50 \text{ M.}$$

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

Sad Kahyangan dari Kesatuan pemerintahan di Bali :

1. Pura Besakih,
2. Pura Lempuyang,
3. Pura Goa Lawah,
4. Pura Uluwatu,
5. Pura Batu Karu,
6. Pura Puser Tasik,

dijadikan pusat-pusat persembahyangan umum meng-upacarai alam semesta.

3.2.2. Typologi.

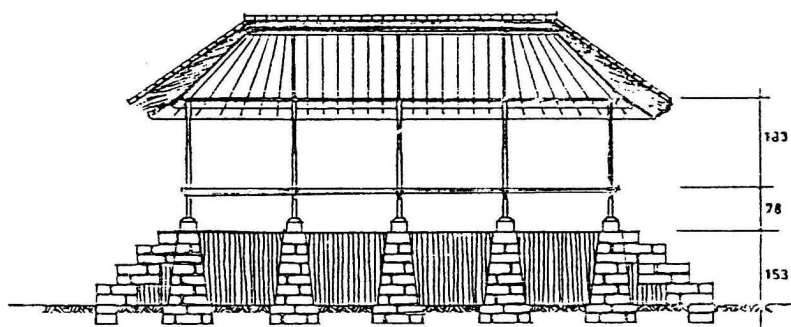
Tempat-tempat ibadah atau tempat pemujaan untuk keluarga, warga desa, profesi atau umum terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan utama adalah bangunan-bangunan pelinggih untuk tempat perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai di Pura tersebut, atau yang dipuja dari pura tersebut, disebut penyawangan atau persimpangan. Bangunan pelengkap adalah bangunan-bangunan yang melengkapi untuk pelaksanaan upacara. Bale pawedan, bale piyasan, bale gong, bale pengambuhan merupakan bangunan-bangunan pelengkap. Bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan yang menyempurnakan candi bentar, kori Agung, Bale kulkul, pewaregan, wantilan, dan pelengkap lainnya merupakan pelengkap yang menyempurnakan.

Dari konstruksinya, bangunan-bangunan pemujaan terdiri dari pasangan batu, konstruksi kayu, dan penutup atap, atau gabungan antara konstruksi batu di bawah konstruksi kayu di atas.

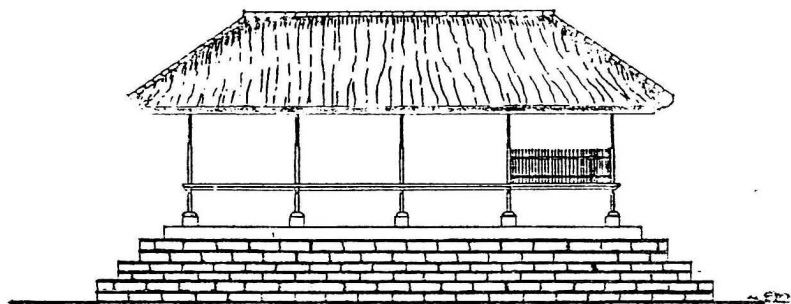
1. T u g u.

Bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan luas dasar sekitar 0,60 x 0,60 m tinggi sekitar 2,00 m terdiri dari 3 bagian, kaki, badan, kepala, atau tepas batur tenggek. Dari bawah mengecil ke arah atas dengan hiasan-hiasan yang serasi (gambar. 104, 105). Bagian kepala bidang-bidang parangan membentuk ruang tempat sesajen.

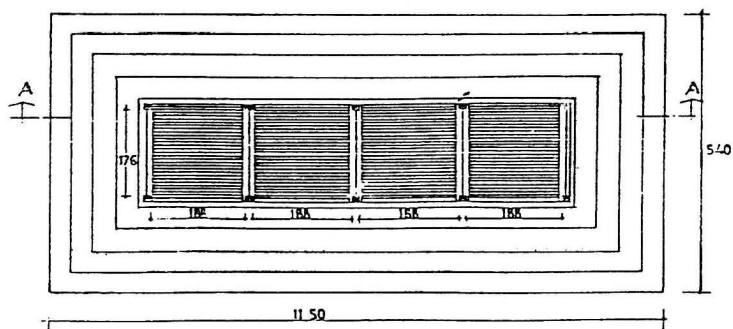
Bahan bangunan umumnya batu alam, yang banyak dipakai batu padas, batu karang laut, batu bata atau jenis-jenis batu lainnya sejenis atau campuran.



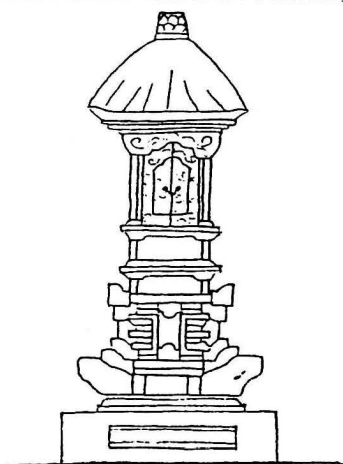
POTONGAN A - A



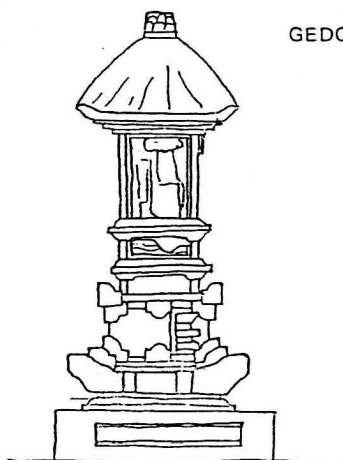
TAMPAK DEPAN

DENAH
BALE AGUNG DESA SESETAN

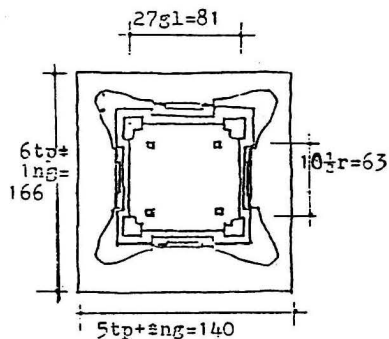
GEDONG



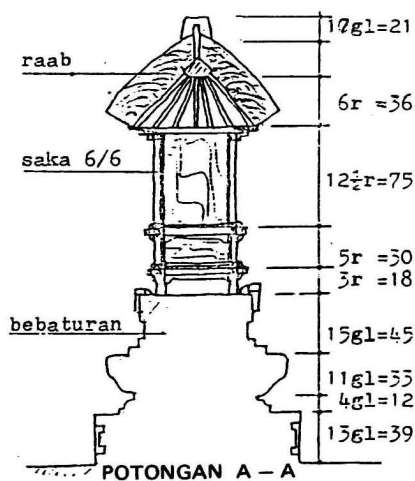
TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



DENAH



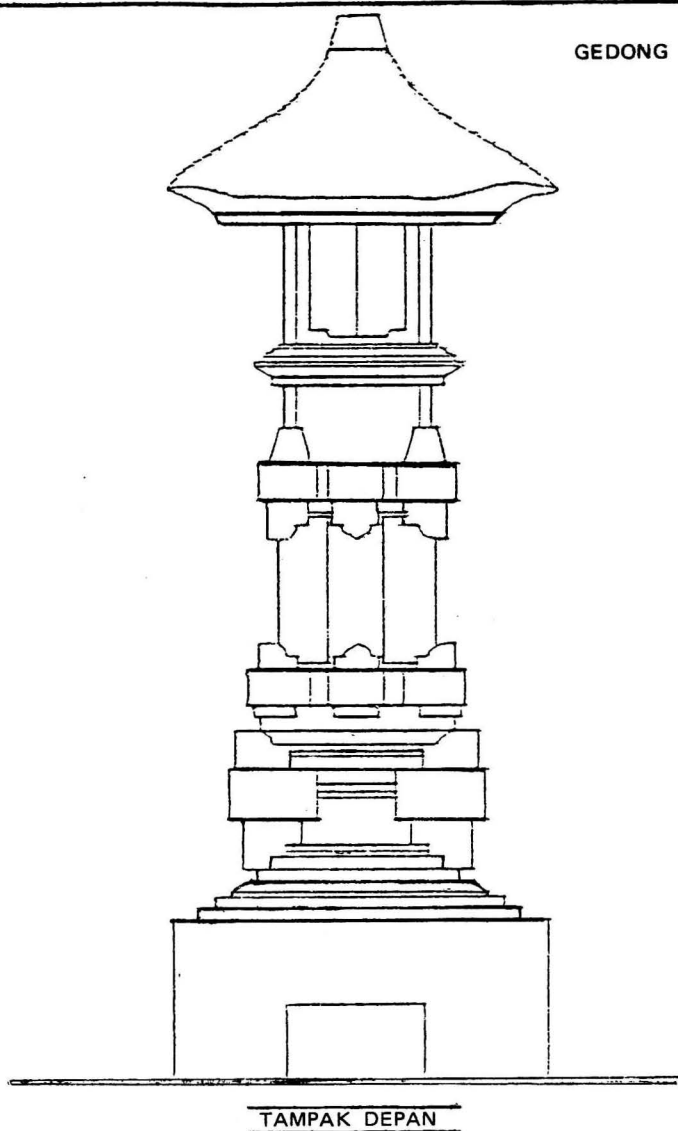
POTONGAN A - A

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

77

1981/1982

GEDONG

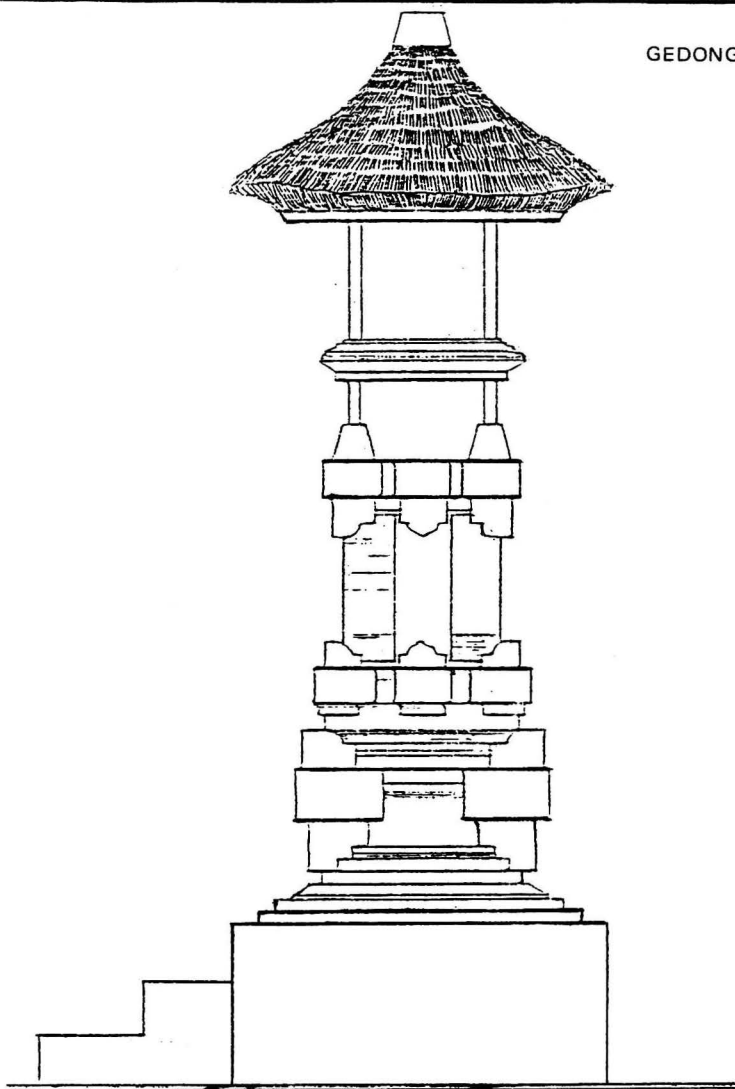


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

78

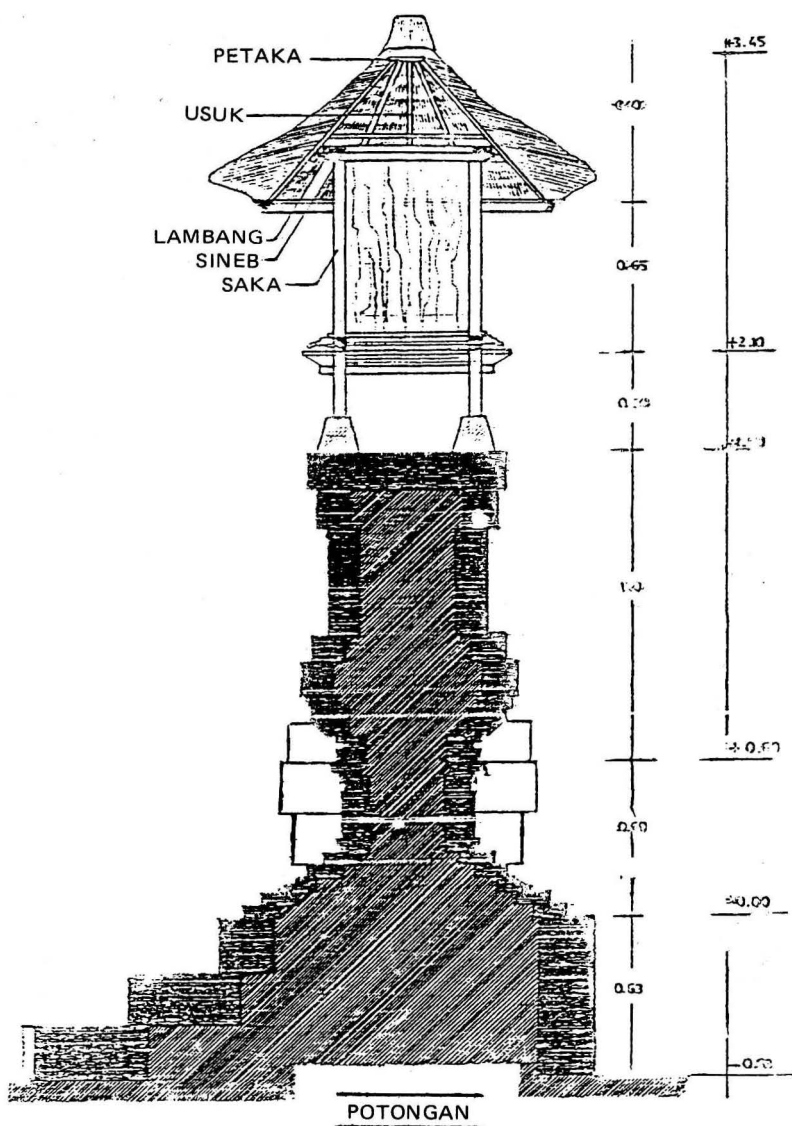
GEDONG

TAMP SAMPING

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

79

1981/1982

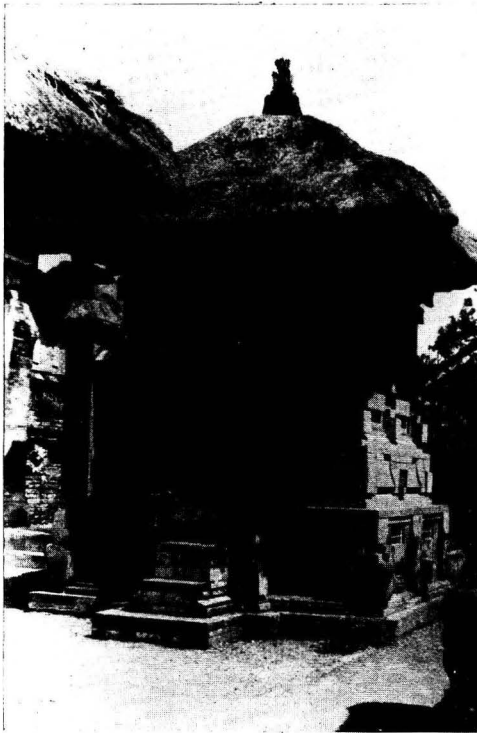


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

80

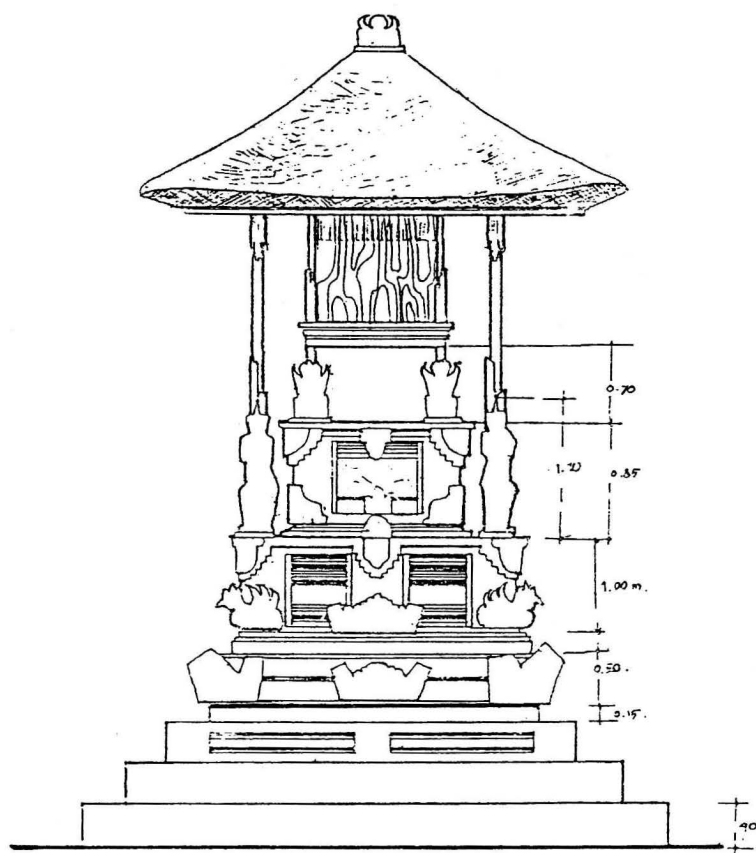
GEDONG AGUNG



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

PELIANGAN

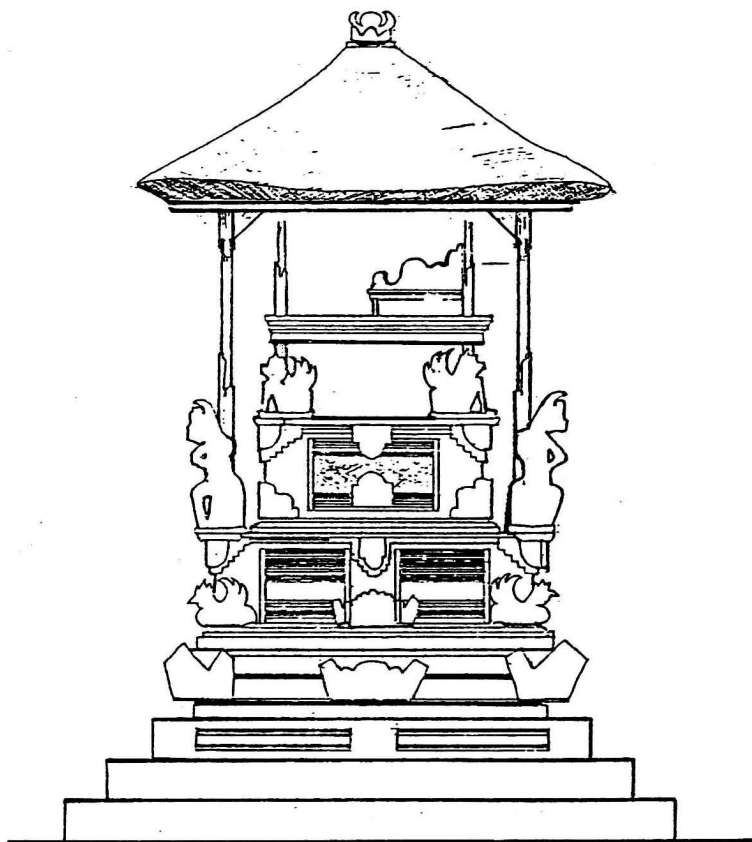
TAMPAK DEPAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

82

1981/1982

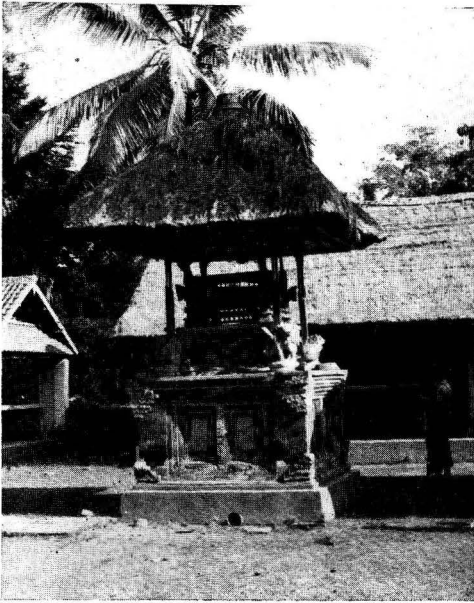
PELIANGAN

TAMPAK SAMPING

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

83

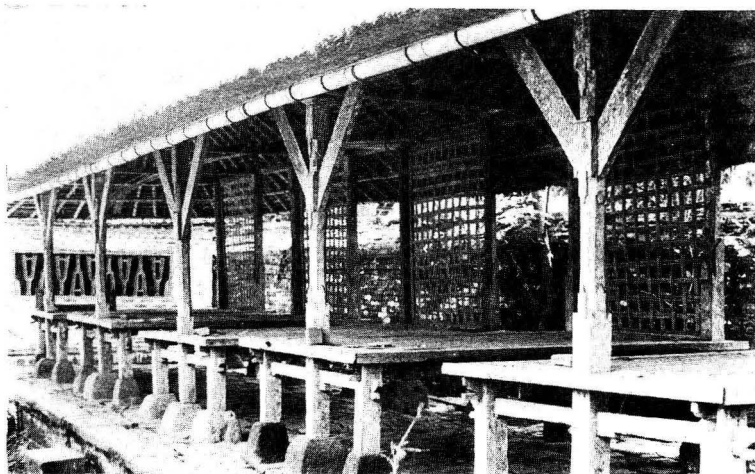
1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

83 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

83 b

1981 / 1982

Konstruksinya seluruh bagian dari karangan rapi dengan perekat alus. Bentuk hiasan ukiran, pepalihan atau lelengisan.

Fungsi bangunan untuk pelinggih atau menstanakan sarwa butha, khala, dengan atau roh-roh halus lainnya. Letak bangunan lainnya di bagian depan atau di bagian teben kelod atau kauh. Di pekarangan di tempatkan di depan pintu pekarangan rumah atau parhyangan untuk apit lawang. Di tempatkan di sudut pekarangan kaja kauh atau sudut lainnya untuk penunggu karang.

Di tempatkan di pekarangan parhyangan untuk pelinggih sedahan Ngelurah. Di tempatkan di tempat anker untuk pelinggih Banas atau Banas Pati Raja.

2. C a n d i .

Bentuknya serupa dengan tugu, kepalanya memakai gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas. Denah bangunan bujur sangkar, segi tempat atau segi banyak dengan sisi-sisi sekitar satu depa alit, depa madia atau depa agung. Tinggi bangunan dapat berkisar dari sebesar atau setinggi tugu sampai sekitar 10 m dan memungkinkan pula dibuat lebih tinggi dengan memperhatikan keindahan proporsi.

Bahan bangunan dipakai batu alam jenis-jenis batu padas, batu karang laut atau batu bata halus. Konstruksi pasangan telanjang warna alam dengan perangkat perekat halus. Parangan dapat bervariasi dengan mengkombinasikan beberapa jenis bahan dari batu alam atau batu buatan.

Sesuai dengan fungsinya, candi ada yang berbentuk candi rengat untuk tempat pemujaan seperti candi Purasada, Margarana, di Pamerajan, Puri Agung Kesiman, bentuknya serupa tugu besar dan kepala tinggi (gambar 107 d). Candi bentar untuk pintu masuk pekarangan pura di jaba sisi atau jaba tengah (gambar 47, 48). Candi kurung, candi gelung atau kori Agung (gambar. 50) dengan berbagai macam bentuk variasi dan hiasannya, untuk pintu masuk pekarangan pura dari jaba tengah ke jeroan. Sesuai keindahan proporsi, bentuk fungsi dan besarnya atap candi bertingkat tiga sampai sebelas. Sesuai fungsinya untuk pintu masuk

dari candi bentar dan candi gelung, candi gelung atau kori Agung letaknya pada tembok penyengker batas pekarangan pura. Candi rengat atau candi untuk tempat pemujaan letaknya di halaman pura di jeroan.

Bahan candi yang dari batu alam cukup kuat bertahan terhadap iklim sedangkan bentuknya mirip kurang mampu bertahan terhadap gempa. Bali, yang sering mengalami bencana alam gempa bumi jarang memilih candi untuk tempat pemujaan. Umumnya dipilih bentuk Meru karena struktur konstruksinya tahan gempa walaupun bahannya kurang tahan terhadap iklim.

Untuk pintu masuk, candi bentar dan kori Agung banyak dipakai dengan struktur yang mempertimbangkan kemungkinan bahaya gempa.

3. P a d m a.

Fungsi utamanya untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya yang lengkap, madia dan sederhana masing-masing disebut Padmasana, Padmasari, Padma capah. Untuk bentuknya yang sederhana umumnya difungsikan sebagai tempat pemujaan di tempat-tempat yang dianggap angker atau ada penunggunya. Bangunan Padmasana sebagai tempat pemujaan umumnya ada di Pamerajan Kasta Brahmana, di Kahyangan Tiga, di Kahyangan Jagat atau Sad Kahyangan.

Bentuk bangunan padma serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan pepalihan. Padma tidak memakai atap. Bangunannya terdiri dari bagian-bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala yang disebut sari (gambar. 107).

Padmasana dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan bedawang nala, garuda dan angsa. Bedawangnala melukiskan kura-kura raksasa mendukung padmasana, dibelit oleh seekor atau dua ekor naga. Garuda dan angsa dalam posisi terbang di belakang badan padma, masing-masing merupakan kesatuan dengan padmasana. Bedawang, naga, garuda dan angsa merupakan simbol-simbol dari mitologi yang melukiskan keagungan bentuk dan fungsi Padmasana.

Tinggi padmasana sekitar 5 m dengan dasar segi

empat atau bujur sangkar sisi-sisinya sekitar 3 m, mengecil ke arah atas.

Konstruksinya pasangan bersih serupa pasangan candi, tugu, bebatuan atau tembok halus. Ikatan datar tanpa atau dengan sedikit perekat demikian pula ikatan tegak yang diperkuat dengan ikatan baji-baji pengikat. Bahannya memakai batu alam atau batu buatan yang diselesaikan halus rapai. Bentuk-bentuk Padma dengan pokok-pokok bagian tepas, batur, sari sebagai kaki, badan, kepala bervariasi dalam dimensi, komposisi bidang-bidang pasangan dan tata hiasannya.

Letak Padmasana umumnya kaja-kangin menghadap ke barat atau serong menghadap kelod kauh. Untuk fungsi dan bentuknya yang sederhana, Padma ditempatkan sesuai dengan fungsinya.

4. G e d o n g.

Bentuknya serupa dengan tugu, hanya bagian kepala terbuat dari konstruksi kayu, atapnya alang-alang, ijuk atau bahan-bahan penutup atap lain yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya. Bagian badan dan kaki atau batur dan tepas, pasangan batu halus rapai tanpa atau sedikit perekat siar-siar pasangan. Ikatan konstruksi pada bagian dalamnya.

Denah bujur sangkar dengan ukuran sisi-sisi dasar sekitar 1 m, tinggi bangunan sekitar 3 m. Dimensi tradisional kelipatan amusti untuk tinggi pasangan batu bebatuan dan rai untuk konstruksi kayu rangka ruang di bagian kepala. Perbandingan bagian-bagian merupakan kelipatan ukuran dasar amusti atau rai masing-masing dengan pengurip.

Fungsi bangunan Gedong ada berbagai macam sesuai dengan tempatnya di pamrajan, di pura, di kahyangan atau tempat-tempat tertentu. Tata letak gedong, bentuk konstruksi atap dan ketentuan-ketentuan lain menentukan atau sesuai dengan fungsi Gedong atau yang dipuja pada Gedong tersebut (gambar. 110 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117). Pemakaian bahan, penyelesaian konstruksi dan hiasannya sesuai dengan tingkatan utama, madia dan sederhana suatu pura yang ditempatinya. Selain gedong dalam bentuknya yang umum ada pula gedong dengan bentuk dan

fungsi tertentu. Gedong dengan dua ruangan atau gedong kembar (gambar. 120, 121).

Gedong dengan tiga ruangan atau rong telu untuk kemulan di sanggah atau pamerajan (gambar. 123, 124, 125, 126).

Gedong dengan atap bertumpang disebut gedong sari (gambar. 128, 129, 130) untuk tempat-tempat pemujaan persinggahan atau memuja yang dipuja di kahyangan jagat dari suatu pura tertentu.

Komposisi orientasi dan tata letak gedong disesuaikan dengan yang dipuja pada atau melalui gedong tersebut. Umumnya bangunan gedong sebagai tempat pemujaan yang dipuja di suatu pura, menghadap ke barat dari jajaran kaja kelod atau utara selatan. Yang dipuja sebagai persinggahan atau dipuja dari suatu pura, gedong-gedong yang disebut pelinggihnya menghadap kelod dari jajaran kangin-kauh atau timur barat di sisi kaja.

Dasar-dasar ukuran gedong, proporsi bebaturan dan rangka ruangnya didasarkan pada ketentuan tradisional. Bentuk-bentuk penyelesaian, bagian-bagian dan hiasannya bervariasi sesuai dengan kreasi logika dan estetika perancangannya masing-masing.

5. M e r u.

Bentuknya menonjolkan keindahan atap bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil, meru tumpang telu, tumpang 5, tumpang 7, tumpang 9 dan tumpang 11 sebagai tingkat tertinggi. (gambar 131).

Bagian-bagian meru kepala, badan dan kaki masing-masing atap, ruang pemujaan dan bebaturan. Konstruksi bebaturan pasangan batu alam atau batu buatan. Ruang pemujaan dibentuk empat tiang sudut dirangkai sunduk di bawah dan lambang sineb di atas. Dinding-dinding papan di belakang dan sisi-sisi samping. Kearah depa pintu dengan bentuk dan konstruksi tradisional Konstruksi tumpang dipasang pada titimamah yang merupakan tumpuan tiang tumpang di atasnya, mengecil kearah atas pada setiap tumpang. Sudut-sudut atap limasan dengan bentuk limas terpancung. Badan atap di atasnya berdiri pada pancungan atap dibawahnya, tiang menumpu pada titimah-

mah. Atap di puncak berpuncak satu dengan ikatan petaka ditutup murdha sebagai puncak penutup atap.

Konstruksi rangka atap kayu-kayu klas khusus untuk bangunan-bangunan pemujaan. Bahan penutup atap dari ijuk yang diolah dengan ikatan jepit dan ikatan lekesan tepi atap. Konstruksi pengikat keseluruhan tumpang-tumpang meru selain ikatan-ikatan titimahmah ada pula yang memakai tiang beti, satu ruang utama di tengah sebagai batang ikatan seluruh tumpang-tumpang atap.

Untuk bentuknya yang sederhana dan beban angin tidak membahayakan tiang beti bisa ditiadakan. Penampang tiang meru ukurannya amusti, sepanjang genggam dan garis pangkal sampai ke ujung ibu jari ± 15 cm. Ukuran-ukuran jarang tiang ke tiang dan tinggi tiang tiap tingkat tumpang dan bagian-bagian lainnya ditetapkan dari kelipatan rai atau penampang tiang amusti di bagian paling bawah. Tingkat-tingkat tumpang diatasnya dengan proporsi yang juga mengecil ke arah atas. Masing-masing ukuran dari kelipatan sisi-sisi penampang tiang yang disebut rai, diberi pelebih yang disebut pengurip dari bagian-bagian jari tangan. Konstruksi meru dengan ikatan-ikatan penlubang diperkuat pasak atau baji tanpa paku. Konstruksi atap dengan jepit dan ikatan-ikatan tali. Rangka bawah rangkaian empat tiang sudut dan konstruksi konstruksi penguat, pengaku dan pelengkap. Untuk meru yang besar selain tiang sudut ada tiang sisi. Tiang-tiang jajar merupakan penyangga tepi atap laing bawah. Tinggi bangunan meru ada sekitar 10 m, tergantung pula pada jumlah tumpang atapnya. Ukuran dasar sekitar 5 m x 5 m, tepas dan bebaturan dengan tangga naik di depan.

Fungsi meru untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, Dewa-dewa dan leluhur, di sad Kahyangan, Kahyangan Jagat, Kahyangan Tiga atau Pamerajan Agung.

Bentuk-bentuk meru, konstruksi rangka di atas bebaturan merupakan konstruksi tahan gempa yang lebih tahan dibandingkan dengan candi atau bentuk-bentuk lain bangunan pemujaan yang tinggi.

Variasi meru pada bebaturan, rangka ruang pe-

mujaan bentuk-bentuk atap dan bidang-bidang antara tumpang-tumpang atap. Keindahan bangunan meru timbul dari ketepatan proporsi, teknik-teknik konstruksi dan hiasannya.

Tata letak meru di suatu pura tempat pemujaan di halaman jeroan bagian utara. Meru umumnya menghadap ke barat di sisi timur sebagai tempat pemujaan utama. Deretan bangunan pelinggih meru, padma, gedong dan bangunan-bangunan pemujaan lainnya berderet kaja kelod di sisi timur menghadap ke barat. Persembahyangan pemujaan menghadap ke timur ke arah matahari terbit.

Disebabkan keadaan lokasi dan filosofi khusus, beberapa pura ada pula yang orientasi persembahyangannya menghadap kaja (pura Kahen) kelod kauh (pura Uluwatu) masing-masing merunya menghadap kelod dan menghadap kaja kangin.

Di beberapa pura, pura Dasar Bhuawana, pura Taman Ayun dan beberapa pura lainnya, beberapa meru berderet kaja kelod menghadap ke barat.

6. Pelinggih-pelinggih runtutan.

Meru, Padmasana, Gedong dan Kemulan merupakan bangunan-bangunan pelinggih tempat pemujaan utama. Untuk bangunan pelengkap dengan fungsi-fungsi tertentu di suatu Pura atau Pamerajan dibuat bangunan-bangunan runtutan :

- Tajuk atau pepelik bentuk dan konstruksinya serupa bangunan gedong terbuka tiga sisi ke depan dan sisi-sisi samping. Fungsinya untuk penyajian sarana dan perlengkapan upacara.
- Bangunan dan Paliangan, bentuk dan konstruksinya serupa dengan gedong, sedikit lebih besar dan ada yang memakai tiang jajar. Terbuka pada tiga sisi fungsinya untuk menstanakan simbol-simbol, dan sarana upacara. Letak tajuk atau pepelik, pengaruman atau peliangan di bagian samping depan di sisi halaman pelinggih-pelinggih utama.
- Taksu nenggeng semacam gedong bertiang satu dan taksu nyangkil semacam gedong ruang dua empat tiang, dua tiang gantung di tepi kanan.

Bangunan kumulan rong tiga juga ada dengan empat tiang, empat tiang lainnya merupakan tiang gantung masing-masing dua di tepi kanan dan dua di tepi kiri. Bangunan-bangunan Kumulan dengan taksu untuk tempat pemujaan di pamerajan agung atau sanggah kawitan.

- Gedong Mas Catu dan Mas Sari bentuk dan konstruksinya sama dengan gedong. Mas Catu puncak atapnya tumpul dan mas Sari puncak atapnya perucut lancip. Fungsinya untuk tempat pemujaan Sri Sedana, harta kekayaan untuk kesejahteraan.
- Manjangan Salu wang, bentuk dan konstruksinya serupa gedong, terbuka tiga sisi, di depan memakai tiang tengah dengan kepala manjangan. Fungsi untuk tempat pemujaan Erapu Kuturan penyebar Agama Hindu dan pembinanya.
- Gedong Agung, Gedong Ibu atau Gedong Batu, bangunan gedong besar dengan dinding tembok batu berhias ornamen pepalihan. Fungsinya untuk tempat pemujaan leluhur di sanggah atau Pamerajan kawitan, Dadia atau Paibon. Ada pula di bangun di pura-pura Kahyangan Tiga untuk pemujaan di Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalam.

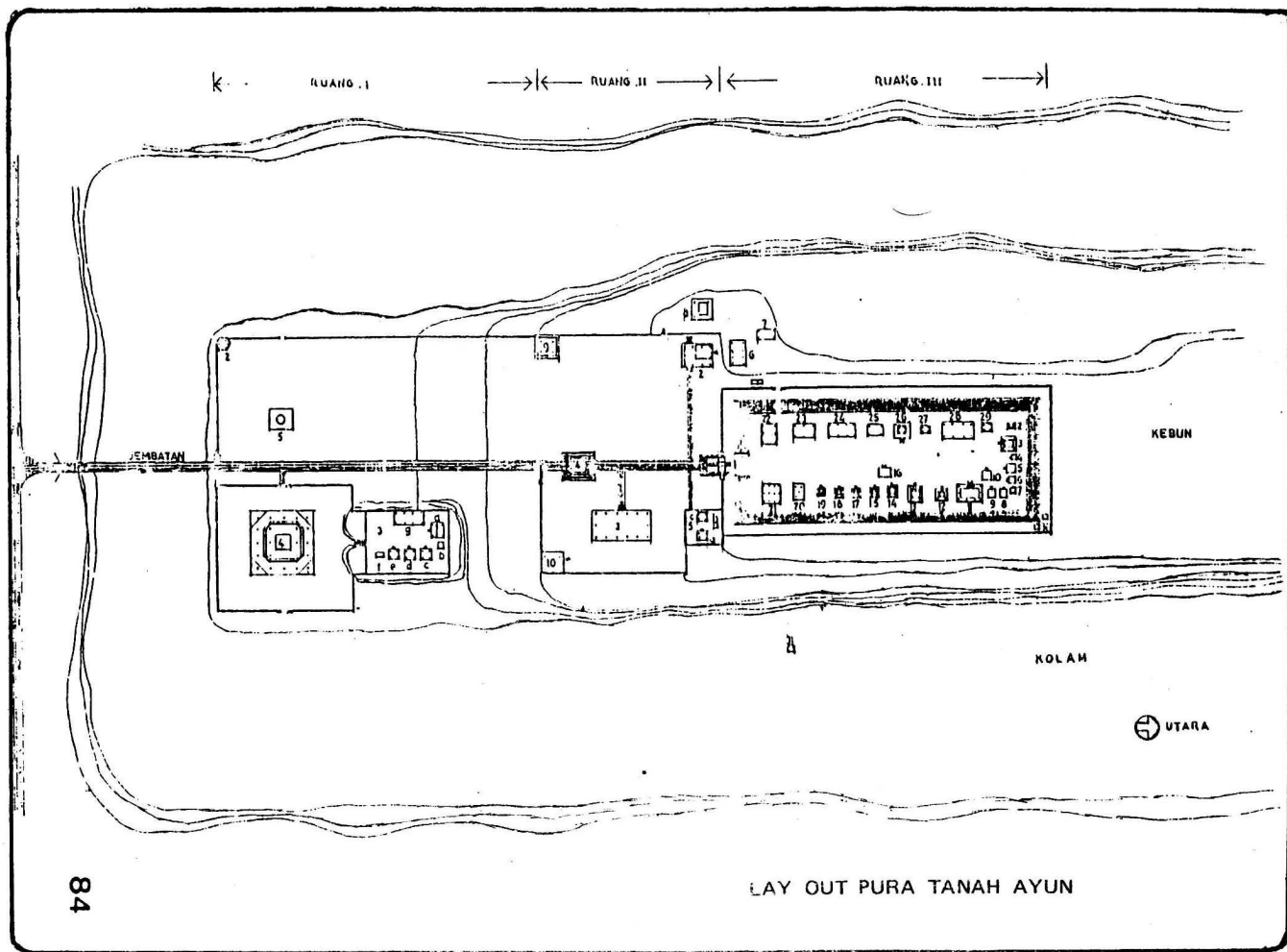
7. Bangunan-bangunan pelengkap upacara.

Pelaksanaan upacara pemujaan, ocalan, pujawali memerlukan bangunan pemujaan penyajian upacara dan bangunan-bangunan pelengkap pelaksanaan upacara.

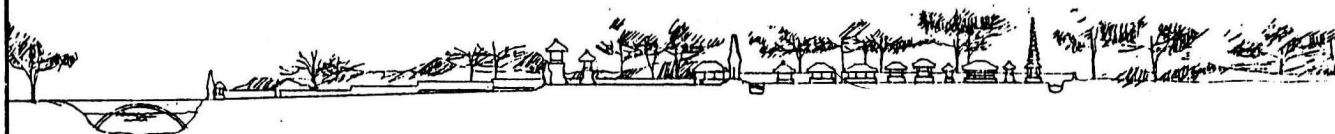
- Bale Piyasan, sebuah bangunan type sakepat Sakenem, Astasari atau Sakaroras sesuai dengan besarnya tingkatan pura tempat pemujaan. Fungsinya untuk tempat penyajian sarana-sarana upacara atau keaktifan serangkaian upacara. Bangunan Bale piyasan terbuka tiga atau keempat sisi, letaknya di sisi barat halaman atau sisi lain menghadap ke arah tempat pemujaan Meru. Gedong atau padmasana. Atap bangunan dari alang-alang, bahan-bahan bangunan lainnya dari klas khusus untuk bangunan-bangunan pemujaan.

- Bale Pawedaan, bangunan sakepat atau bangunan yang lebih besar, letaknya di bagian sisi sehadap dengan bangunan pemujaan, menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan. Bale Pawedaan di bangun di Pura-pura besar yang sering menyelenggarakan upacara tingkat utama memerlukan tempat pawedaan.
- Pewaregan Suci, letaknya di jaba tengah atau di jaba sisi. Bentuk bangunan memanjang deretan tiang dua-dua, luas bangunan tergantung keperluan dari besarnya suatu Pura. Fungsi bangunan untuk dapur mempersiapkan keperluan sajian upacara yang perlu dipersiapkan di Pura yang umumnya jauh dari Desa tempat pemukiman.
- Bale Gong, terletak di jaba tengah atau di jaba sisi, bangunan tanpa balai-balai jajaran tiang tepi tanpa tiang tengah. Luas bangunan sekitar 20 m², terbuka keempat sisi atau ke belakang perbatasan dengan tembok penyengker. Fungsi bangunan untuk tempat menabuh gamelan Gong atau gamelan lainnya.
- Bale Kulkul, letaknya di sudut depan pekarangan pura, bentuknya susunan tepas, batur, sari, dan atap penutup ruang Kulkul atau kentongan (gambar. 104). Fungsinya untuk tempat kulkul yang dibunyikan awal akhir dan saat tertentu dari rangkaian upacara. Bentuk-bentuk Bale Kulkul ada yang sederhana, madia dan utama sesuai dengan fungsinya pura.
- Penggunaan, bangunan tiang empat atap pelana balai-balai tinggi luasnya sekitar 2 m². Letaknya di bagian selatan menghadap ke utara atau di jabaan. Bentuk bangunan sederhana, fungsinya untuk tempat penyajian banten upacara penggunaan. Bangunan Panggungan di bangun di beberapa pura yang tergolong besar dan sering melakukan pemujaan utama.

Di beberapa Pura yang sering melakukan upacara pemujaan tingkat utama ada pula yang dilengkapi de-



LAY OUT PURA TANAH AYUN



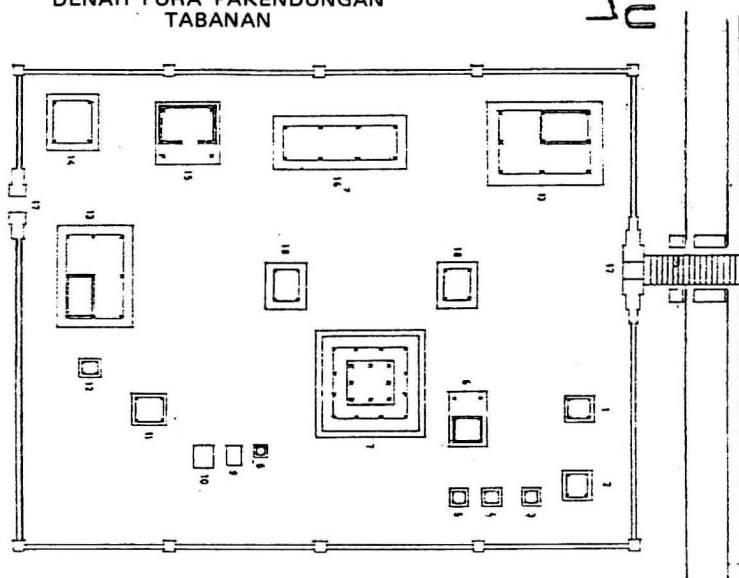
POTONGAN : A A



POTONGAN BB

POTONGAN² MEMANJANG PURA TAMAN AYUN

DENAH PURA PAKENDUNGAN TABANAN

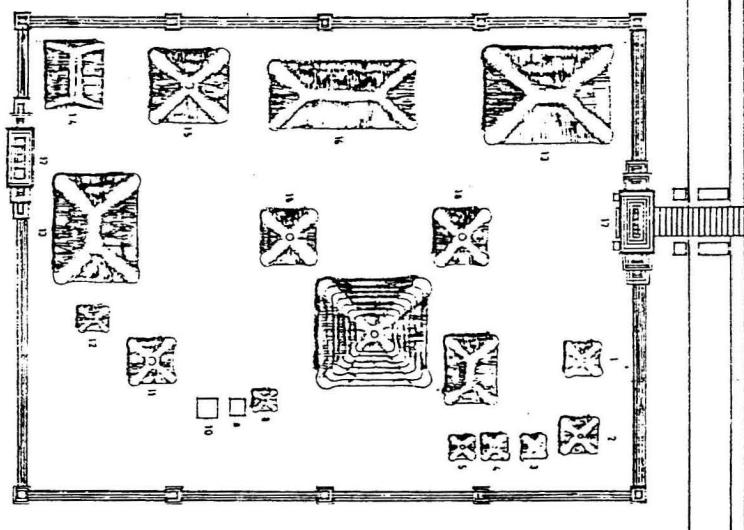


- 167
- 168
- 169
- 170
- 171
- 172
- 173
- 174
- 175
- 176
- 177
- 178
- 179
- 180
- 181
- 182
- 183
- 184
- 185
- 186
- 187
- 188
- 189
- 190
- 191
- 192
- 193
- 194
- 195
- 196
- 197
- 198
- 199
- 200
- 201
- 202
- 203
- 204
- 205
- 206
- 207
- 208
- 209
- 210
- 211
- 212
- 213
- 214
- 215
- 216
- 217
- 218
- 219
- 220
- 221
- 222
- 223
- 224
- 225
- 226
- 227
- 228
- 229
- 230
- 231
- 232
- 233
- 234
- 235
- 236
- 237
- 238
- 239
- 240
- 241
- 242
- 243
- 244
- 245
- 246
- 247
- 248
- 249
- 250
- 251
- 252
- 253
- 254
- 255
- 256
- 257
- 258
- 259
- 260
- 261
- 262
- 263
- 264
- 265
- 266
- 267
- 268
- 269
- 270
- 271
- 272
- 273
- 274
- 275
- 276
- 277
- 278
- 279
- 280
- 281
- 282
- 283
- 284
- 285
- 286
- 287
- 288
- 289
- 290
- 291
- 292
- 293
- 294
- 295
- 296
- 297
- 298
- 299
- 300
- 301
- 302
- 303
- 304
- 305
- 306
- 307
- 308
- 309
- 310
- 311
- 312
- 313
- 314
- 315
- 316
- 317
- 318
- 319
- 320
- 321
- 322
- 323
- 324
- 325
- 326
- 327
- 328
- 329
- 330
- 331
- 332
- 333
- 334
- 335
- 336
- 337
- 338
- 339
- 340
- 341
- 342
- 343
- 344
- 345
- 346
- 347
- 348
- 349
- 350
- 351
- 352
- 353
- 354
- 355
- 356
- 357
- 358
- 359
- 360
- 361
- 362
- 363
- 364
- 365
- 366
- 367
- 368
- 369
- 370
- 371
- 372
- 373
- 374
- 375
- 376
- 377
- 378
- 379
- 380
- 381
- 382
- 383
- 384
- 385
- 386
- 387
- 388
- 389
- 390
- 391
- 392
- 393
- 394
- 395
- 396
- 397
- 398
- 399
- 400
- 401
- 402
- 403
- 404
- 405
- 406
- 407
- 408
- 409
- 410
- 411
- 412
- 413
- 414
- 415
- 416
- 417
- 418
- 419
- 420
- 421
- 422
- 423
- 424
- 425
- 426
- 427
- 428
- 429
- 430
- 431
- 432
- 433
- 434
- 435
- 436
- 437
- 438
- 439
- 440
- 441
- 442
- 443
- 444
- 445
- 446
- 447
- 448
- 449
- 450
- 451
- 452
- 453
- 454
- 455
- 456
- 457
- 458
- 459
- 460
- 461
- 462
- 463
- 464
- 465
- 466
- 467
- 468
- 469
- 470
- 471
- 472
- 473
- 474
- 475
- 476
- 477
- 478
- 479
- 480
- 481
- 482
- 483
- 484
- 485
- 486
- 487
- 488
- 489
- 490
- 491
- 492
- 493
- 494
- 495
- 496
- 497
- 498
- 499
- 500
- 501
- 502
- 503
- 504
- 505
- 506
- 507
- 508
- 509
- 510
- 511
- 512
- 513
- 514
- 515
- 516
- 517
- 518
- 519
- 520
- 521
- 522
- 523
- 524
- 525
- 526
- 527
- 528
- 529
- 530
- 531
- 532
- 533
- 534
- 535
- 536
- 537
- 538
- 539
- 540
- 541
- 542
- 543
- 544
- 545
- 546
- 547
- 548
- 549
- 550
- 551
- 552
- 553
- 554
- 555
- 556
- 557
- 558
- 559
- 560
- 561
- 562
- 563
- 564
- 565
- 566
- 567
- 568
- 569
- 570
- 571
- 572
- 573
- 574
- 575
- 576
- 577
- 578
- 579
- 580
- 581
- 582
- 583
- 584
- 585
- 586
- 587
- 588
- 589
- 590
- 591
- 592
- 593
- 594
- 595
- 596
- 597
- 598
- 599
- 600
- 601
- 602
- 603
- 604
- 605
- 606
- 607
- 608
- 609
- 610
- 611
- 612
- 613
- 614
- 615
- 616
- 617
- 618
- 619
- 620
- 621
- 622
- 623
- 624
- 625
- 626
- 627
- 628
- 629
- 630
- 631
- 632
- 633
- 634
- 635
- 636
- 637
- 638
- 639
- 640
- 641
- 642
- 643
- 644
- 645
- 646
- 647
- 648
- 649
- 650
- 651
- 652
- 653
- 654
- 655
- 656
- 657
- 658
- 659
- 660
- 661
- 662
- 663
- 664
- 665
- 666
- 667
- 668
- 669
- 670
- 671
- 672
- 673
- 674
- 675
- 676
- 677
- 678
- 679
- 680
- 681
- 682
- 683
- 684
- 685
- 686
- 687
- 688
- 689
- 690
- 691
- 692
- 693
- 694
- 695
- 696
- 697
- 698
- 699
- 700
- 701
- 702
- 703
- 704
- 705
- 706
- 707
- 708
- 709
- 710
- 711
- 712
- 713
- 714
- 715
- 716
- 717
- 718
- 719
- 720
- 721
- 722
- 723
- 724
- 725
- 726
- 727
- 728
- 729
- 730
- 731
- 732
- 733
- 734
- 735
- 736
- 737
- 738
- 739
- 740
- 741
- 742
- 743
- 744
- 745
- 746
- 747
- 748
- 749
- 750
- 751
- 752
- 753
- 754
- 755
- 756
- 757
- 758
- 759
- 760
- 761
- 762
- 763
- 764
- 765
- 766
- 767
- 768
- 769
- 770
- 771
- 772
- 773
- 774
- 775
- 776
- 777
- 778
- 779
- 780
- 781
- 782
- 783
- 784
- 785
- 786
- 787
- 788
- 789
- 790
- 791
- 792
- 793
- 794
- 795
- 796
- 797
- 798
- 799
- 800
- 801
- 802
- 803
- 804
- 805
- 806
- 807
- 808
- 809
- 810
- 811
- 812
- 813
- 814
- 815
- 816
- 817
- 818
- 819
- 820
- 821
- 822
- 823
- 824
- 825
- 826
- 827
- 828
- 829
- 830
- 831
- 832
- 833
- 834
- 835
- 836
- 837
- 838
- 839
- 840
- 841
- 842
- 843
- 844
- 845
- 846
- 847
- 848
- 849
- 850
- 851
- 852
- 853
- 854
- 855
- 856
- 857
- 858
- 859
- 860
- 861
- 862
- 863
- 864
- 865
- 866
- 867
- 868
- 869
- 870
- 871
- 872
- 873
- 874
- 875
- 876
- 877
- 878
- 879
- 880
- 881
- 882
- 883
- 884
- 885
- 886
- 887
- 888
- 889
- 890
- 891
- 892
- 893
- 894
- 895
- 896
- 897
- 898
- 899
- 900
- 901
- 902
- 903
- 904
- 905
- 906
- 907
- 908
- 909
- 910
- 911
- 912
- 913
- 914
- 915
- 916
- 917
- 918
- 919
- 920
- 921
- 922
- 923
- 924
- 925
- 926
- 927
- 928
- 929
- 930
- 931
- 932
- 933
- 934
- 935
- 936
- 937
- 938
- 939
- 940
- 941
- 942
- 943
- 944
- 945
- 946
- 947
- 948
- 949
- 950
- 951
- 952
- 953
- 954
- 955
- 956
- 957
- 958
- 959
- 960
- 961
- 962
- 963
- 964
- 965
- 966
- 967
- 968
- 969
- 970
- 971
- 972
- 973
- 974
- 975
- 976
- 977
- 978
- 979
- 980
- 981
- 982
- 983
- 984
- 985
- 986
- 987
- 988
- 989
- 990
- 991
- 992
- 993
- 994
- 995
- 996
- 997
- 998
- 999
- 1000

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

PURA PAKENDUNGAN



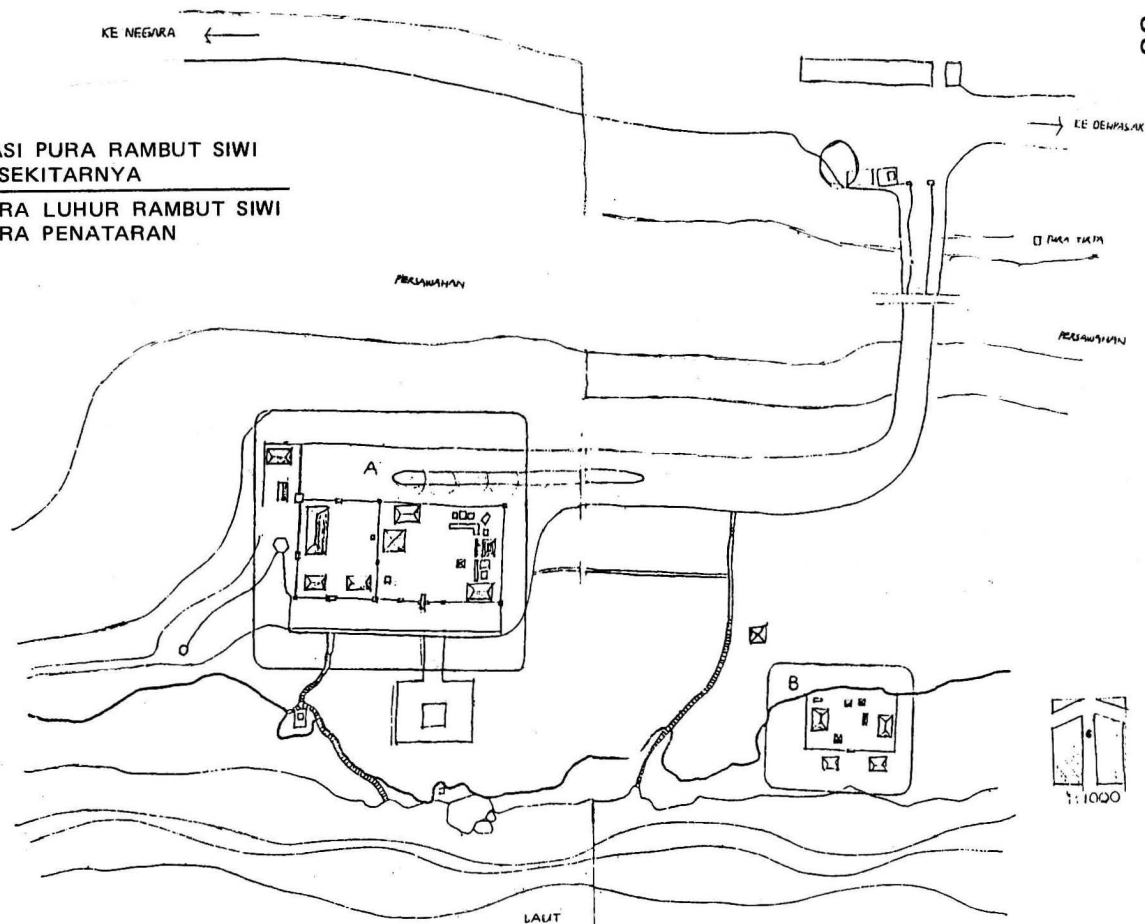
- KETERANGAN
1. PERSEMPANGKAN BETAKA RAMBU SIWI
 2. WATU KARU
 3. BESAKIN
 4. SIWI JONG
 5. SIWI WATU
 6. PELINDUNG SEDAIAN BUWONG
 7. MERU TUMPAK TUDU
 8. PERSEMPANGKAN BETAKA DANGIN BINGIN
 9. PELINDUNG MERU MOWAN
 10. MADE
 11. MANIK SEGOMA
 12. PERSEMPANGKAN BETAKA TANAH LOT
 13. PIASIN
 14. PUNAWANGLAN
 15. LUMBUNG SUCI
 16. BALE PANJANG
 17. KURI AGUNG
 18. JEKU GODE

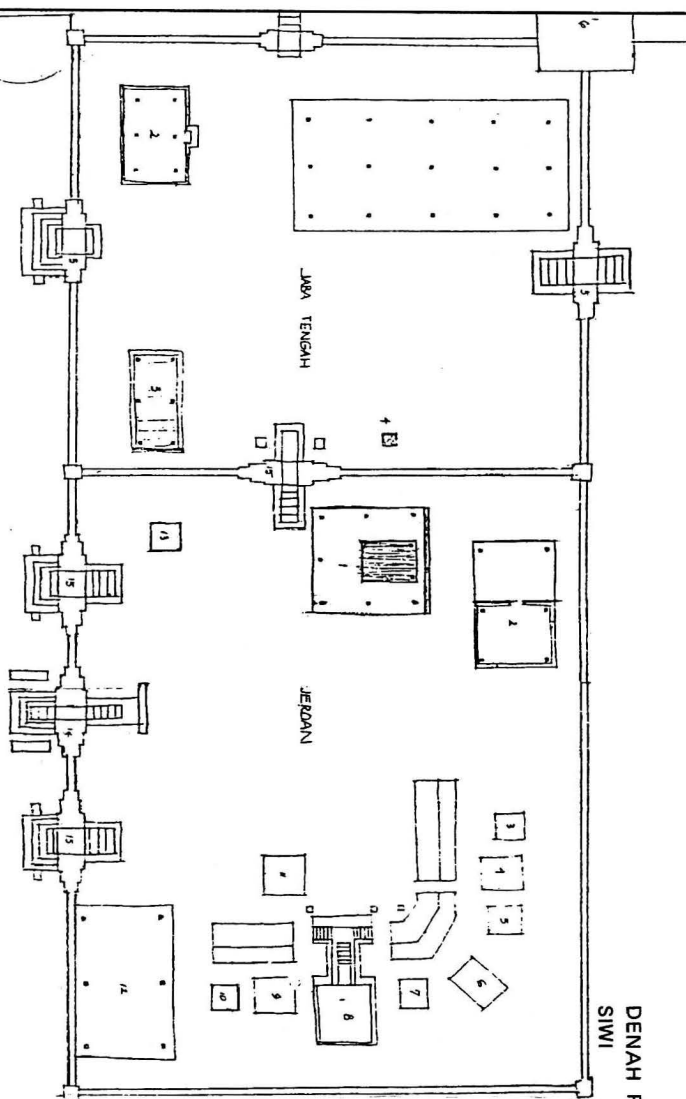
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

**SITUASI PURA RAMBUT SIWI
DAN SEKITARNYA**

- A. PURA LUHUR RAMBUT SIWI
B. PURA PENATARAN



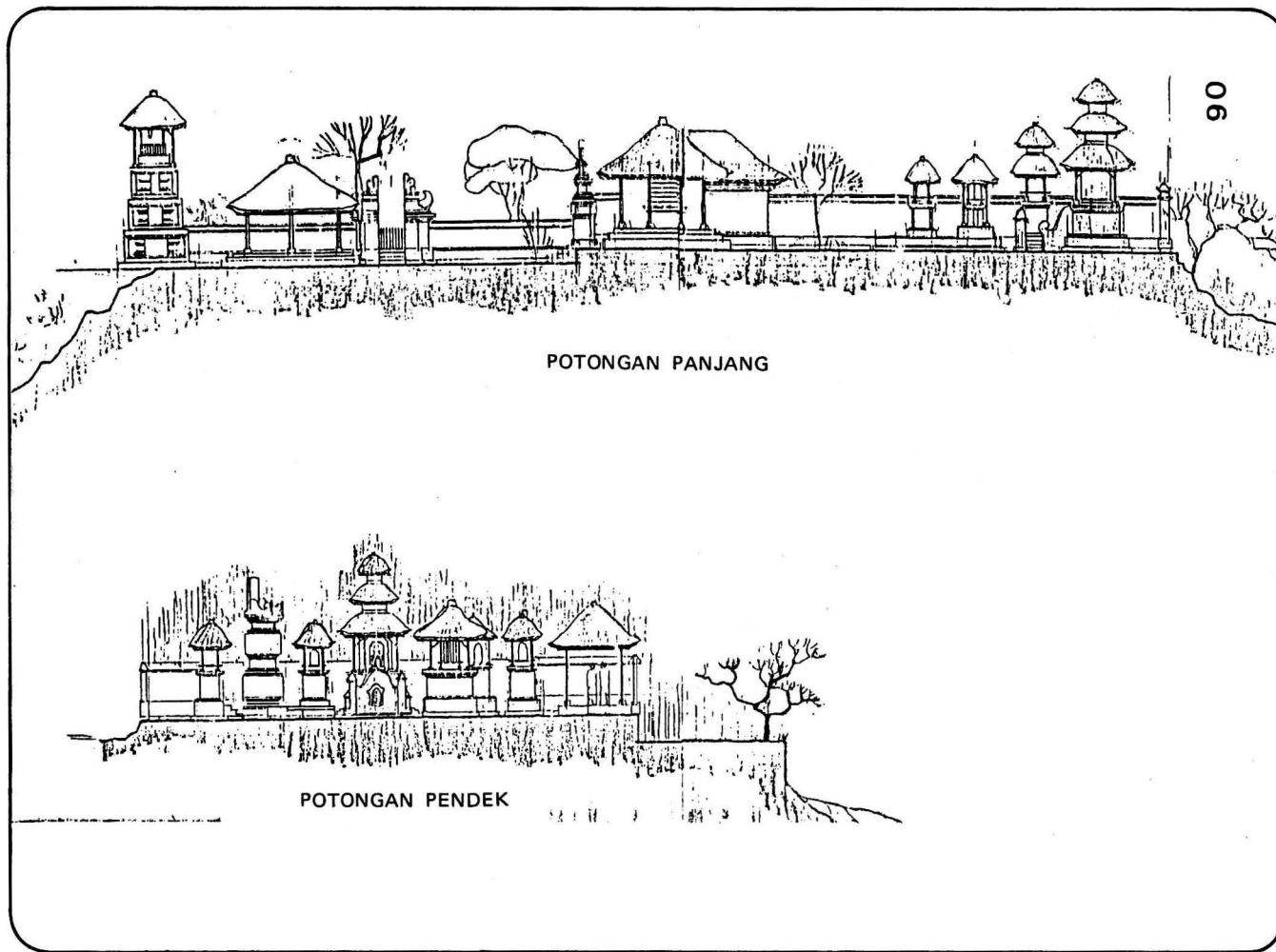
DENAH PURA LUHUR RAMBUT
SIWI

• JABA TENGAH :

1. GALE PETANINGAN
2. DUA SUCI
3. TUGA PETELANG
4. TUGA BENJAK
5. DUA KUKUL

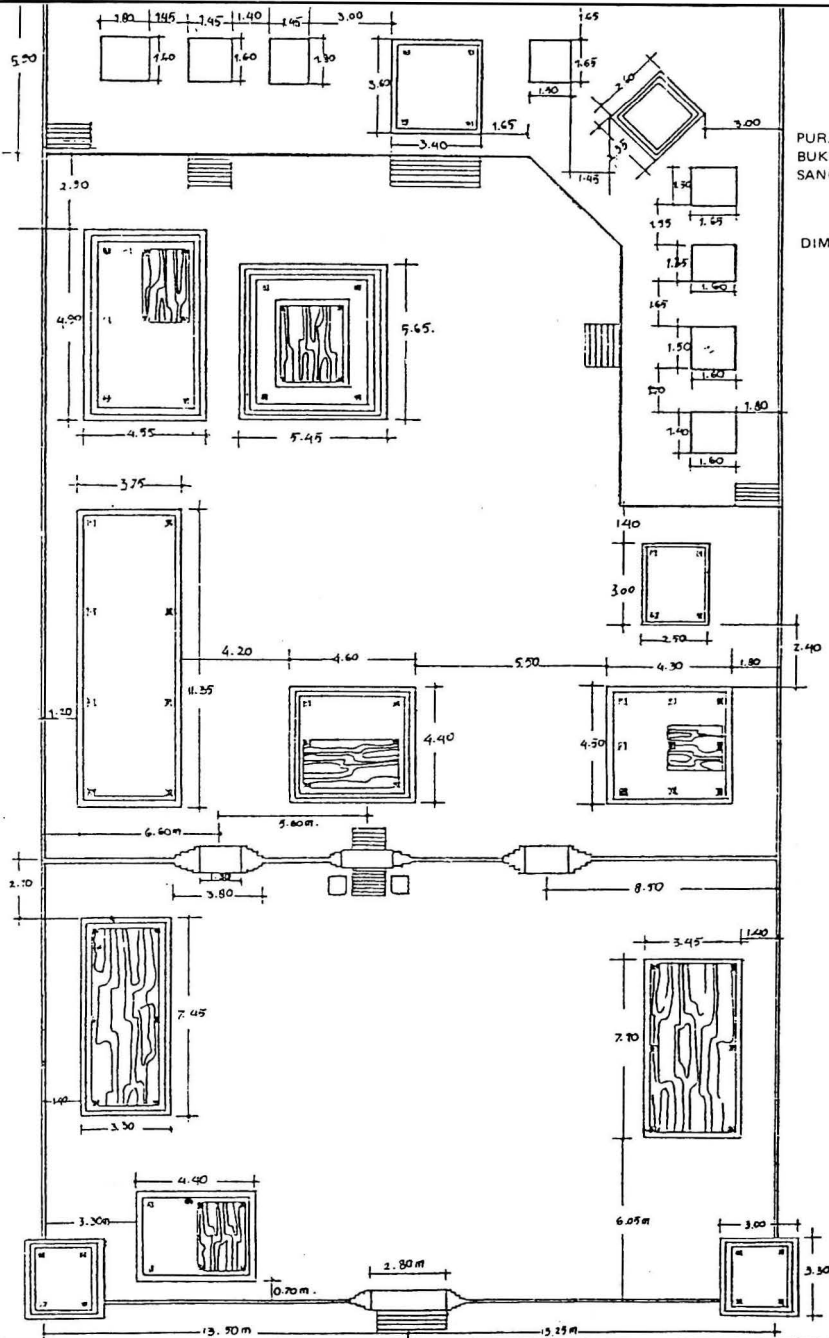
• JERDAN :

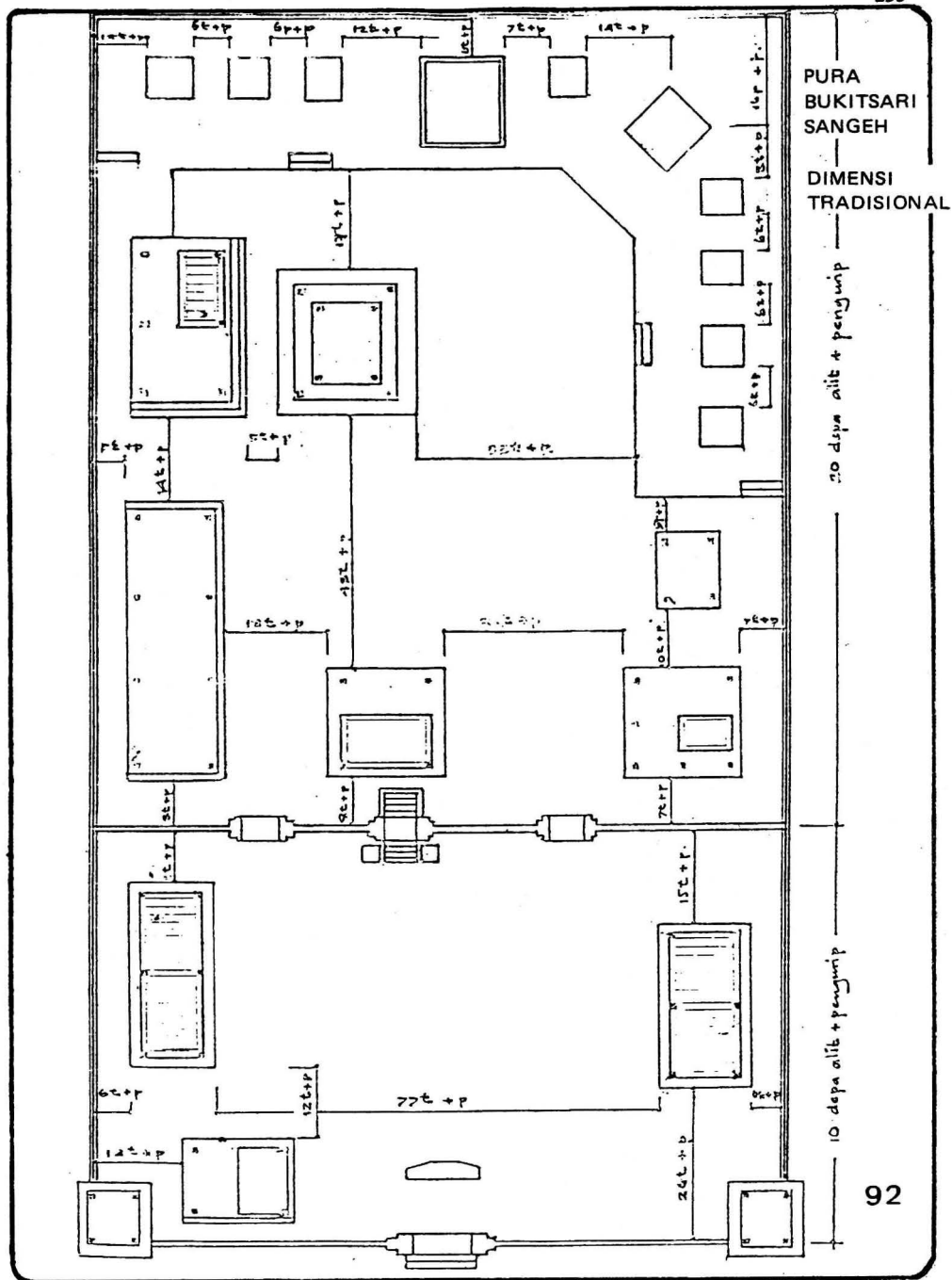
1. BALE PASNI
2. PESIHENAN MUA BONGA
3. TAKRI
4. PESIHEN
5. PESIHEN G. SAKI
6. PESIHEN G. SAKI
7. PESIHEN G. SAKI
8. PESIHEN G. SAKI
9. PESIHEN G. SAKI
10. PESIHEN G. SAKI
11. PESIHEN G. SAKI
12. PESIHEN G. SAKI
13. PESIHEN G. SAKI
14. PESIHEN G. SAKI
15. PESIHEN G. SAKI



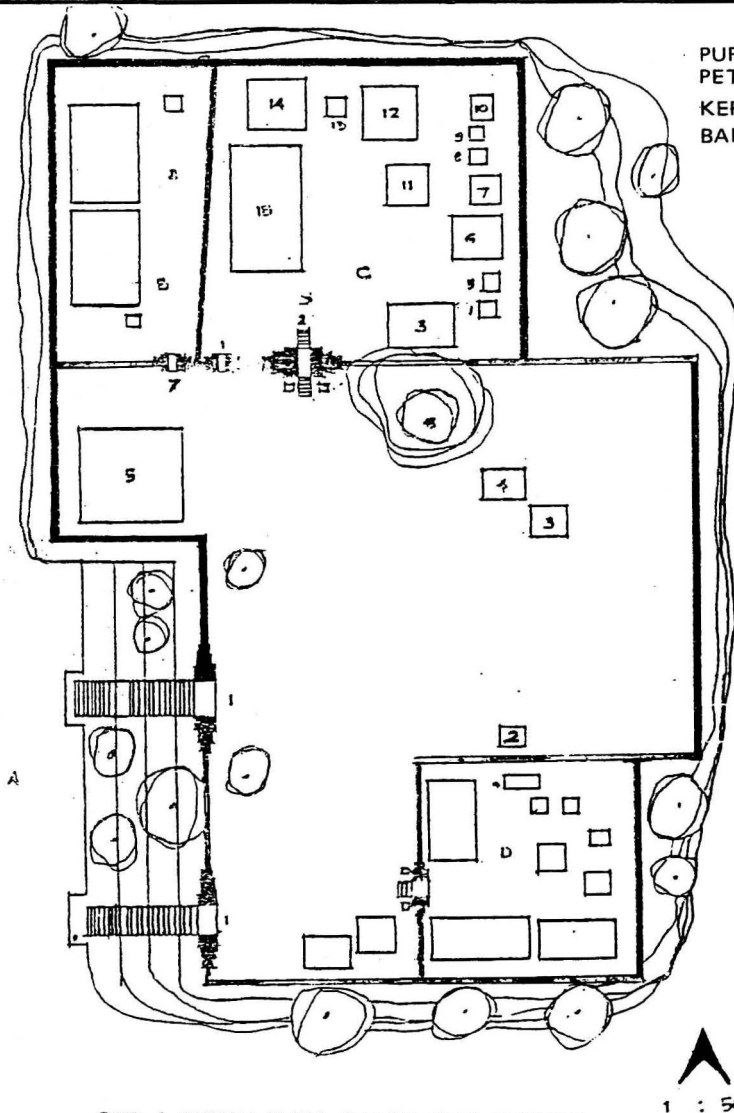
PURA
BUKITSARI
SANGHE BADUNG

DIMENSI METER





PURA
PETI TJENGET
KEROBOKAN
BADUNG



GBR. 4 DENAH PURA DALEM PETI TENGET

1 : 500

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

93

. 1981/1982

Keterangan Gambar 4 :

A. Jaba Sisi

B. Jaba Tengan

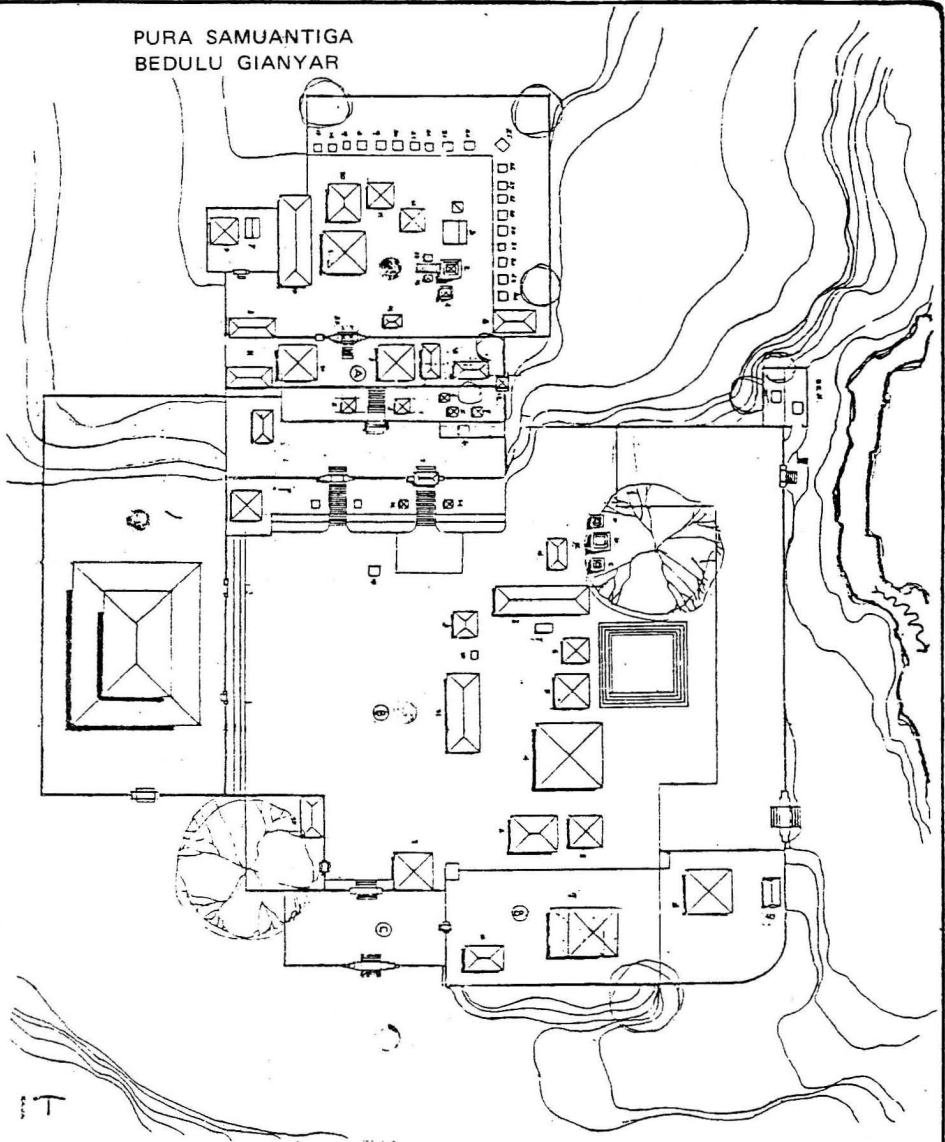
1. Candi Bentar
2. Lumbung
3. Palinggih Buta Ijo
4. Bale Bauten
5. Bale Gong
6. Pohon Kresuk
7. Beselan
8. Pawaregan

C. Jeroan Pura Dalen Petitenget

1. Botelan
2. Gelung Kori
3. Bale Kelima Sadha
4. Menjangan Saluang
5. Gedong Kambar
6. Gedong Kunci
7. Meru Tumpang Tiga
8. Gedong Pregina
9. Gedong Catu
10. Padmasana
11. Pelik Sari
12. Gedong Simpan
13. Padma Sari
14. Bale Bantan
15. Bale Pengarauhan

D. Jeroan Pura Ulun Tanjung

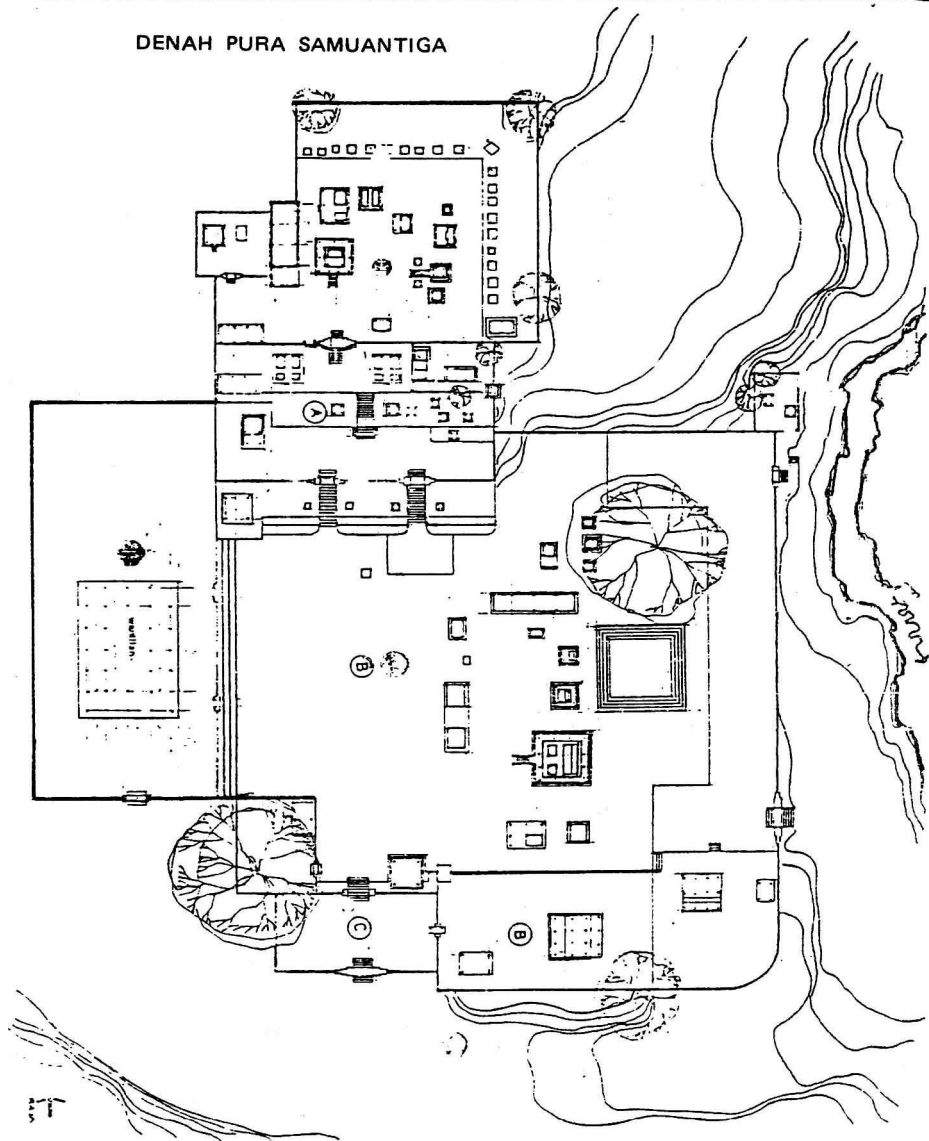
PURA SAMUANTIGA
BEDULU GIANYAR



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

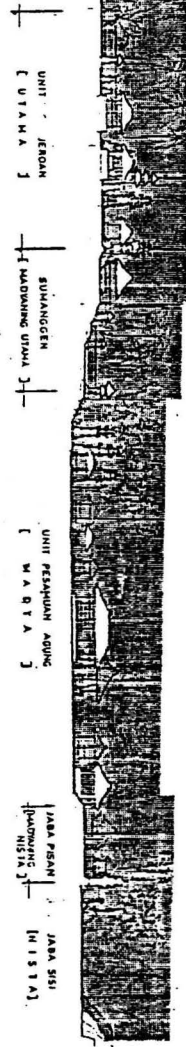
DENAH PURA SAMUANTIGA



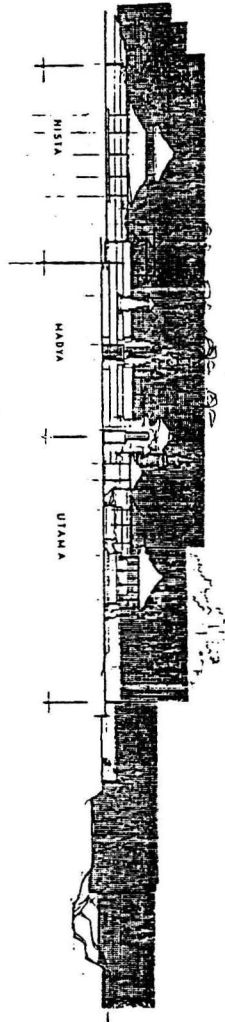
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

96

1981/1982

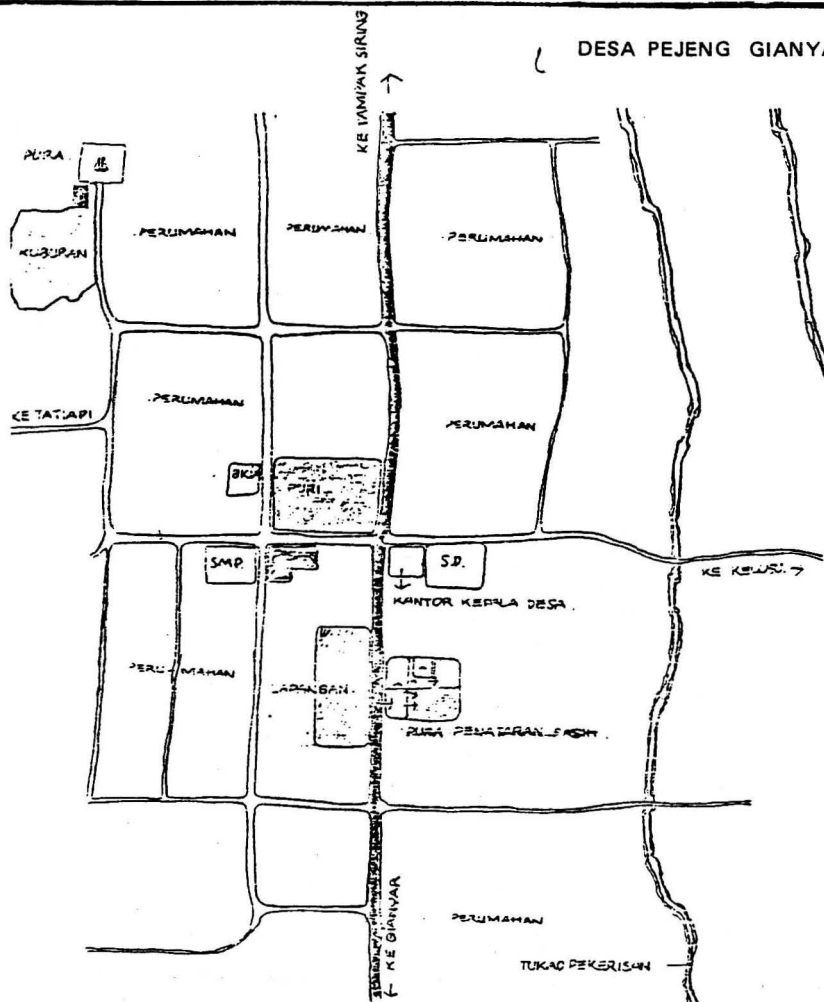


POTONGAN KAJA - KELOD



POTONGAN TIMUR - BARAT

DESA PEJENG GIANYAR

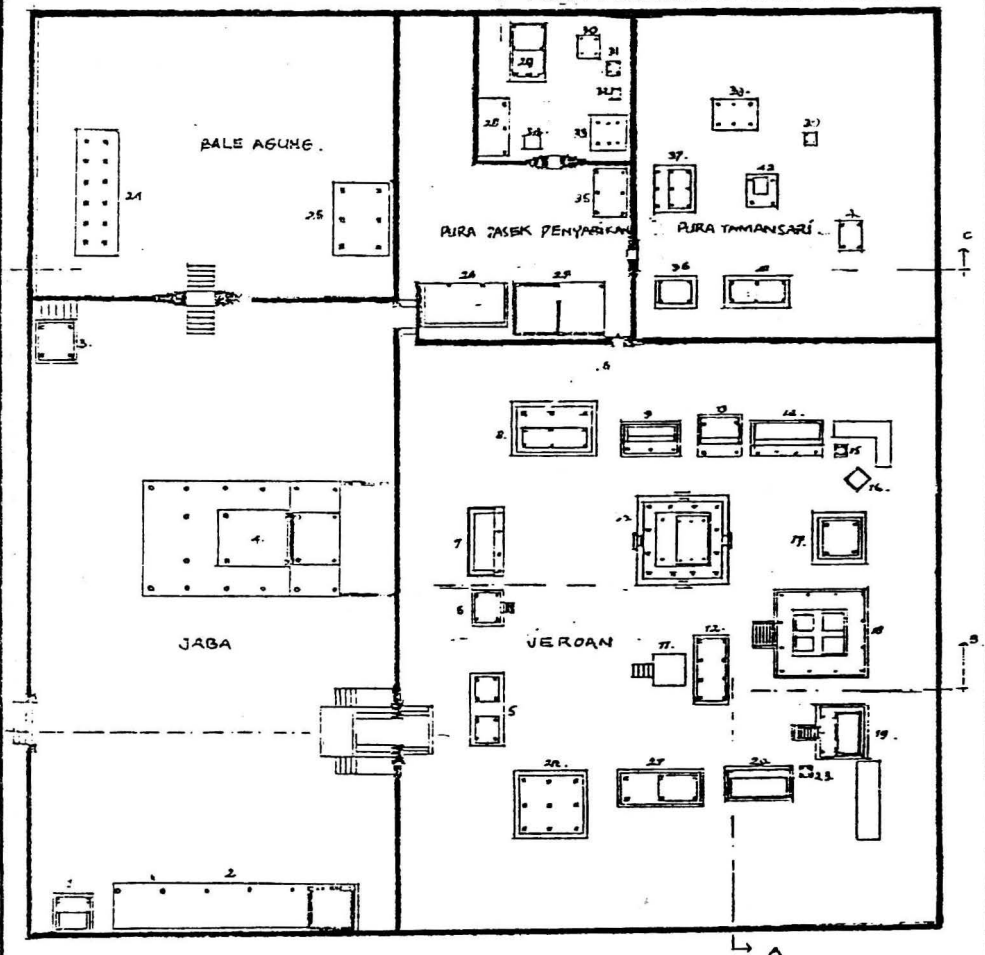


PETA SITUASI PURA PENATARAN SASIH 98



0 50 100 150 200 M

PURA PENATARAN SASIH PEJENG



KETERANGAN :



1: 500

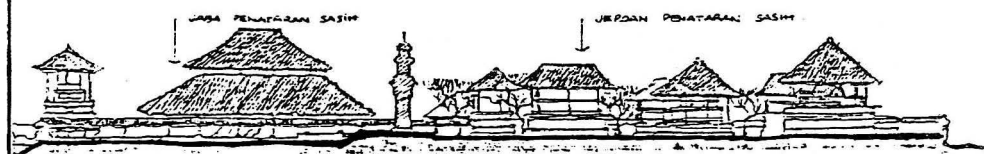
- | | | | |
|-------------------------|-------------------------|--------------------------|----------------------|
| 1. PENGERAJAHAN | 11. CIWA REDITYA | 21. PESELANG | 32. PIASAN |
| 2. BALE GONG | 12. PANGGUNGAN | 22. BALE GONG | 33. PIASAN |
| 3. BALE KULKUL | 13. PESAMUAN | 23. PESIMPANGAN | 34. BALE PESIMPANGAN |
| 4. WANTILAN | 14. WISNU | 24. BALE AGUNG | 35. BALE PANGGUNG |
| 5. BALE DEGAT | 15. BATUR (PESIMPANGAN) | 25. BALE PASEK | 36. BALE PERANTENAN |
| 6. PEWEDIN PEDANDA CIWA | 16. PEMASANA | 26. BALE PERANTENAN | 37. PIASAN |
| 7. MAWA DEWA/RATU KAWU | 17. PELINGGIH CANDRA | 27. BALE PANGGUNG | 38. GEDONG KALER |
| 8. BALE LANTANG | 18. PESAMUAN | 28. BALE PENYUCIAN | 39. PESIMPANGAN |
| 9. PESIMPANGAN PUSAN | 19. BALE GEDONG | 29. PIASAN | 40. BALE PANGGUNG |
| 10. BALE GEDE | 20. GEDONG KELD/BRAN-MA | 30. PESAMUAN | 41. PIASAN |
| | | 31. PELINGGIH RATU PASEK | 42. PELINGGIHAN |



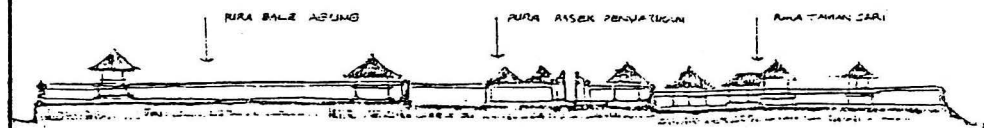
TAMPAK DEPAN



POT A - A

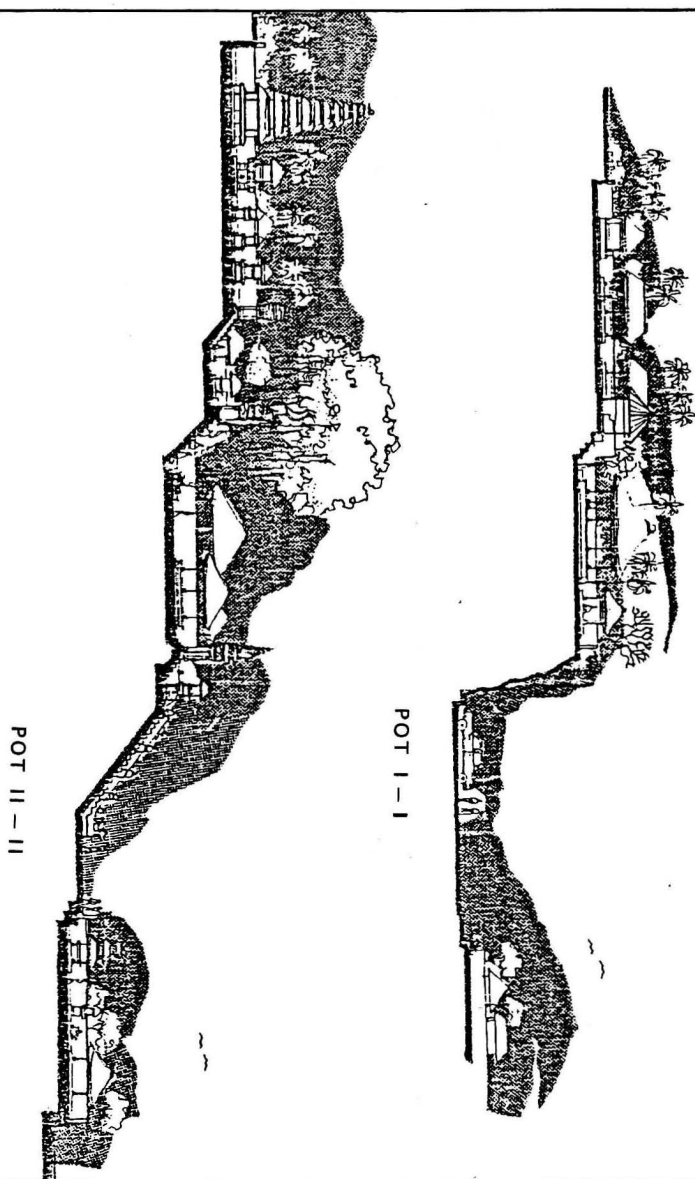


POT B - B



POT C - C

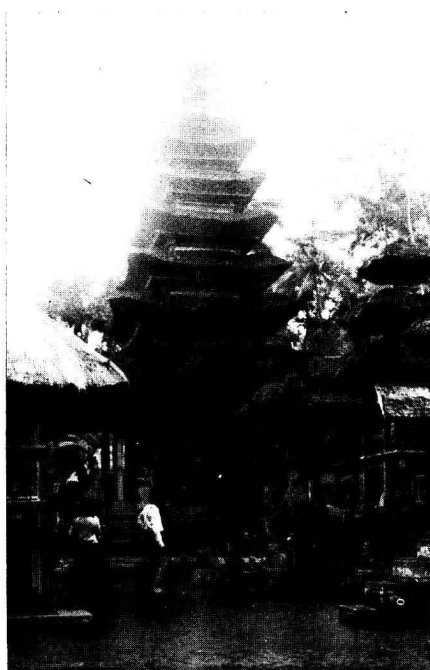
100



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

102

1981 / 1982



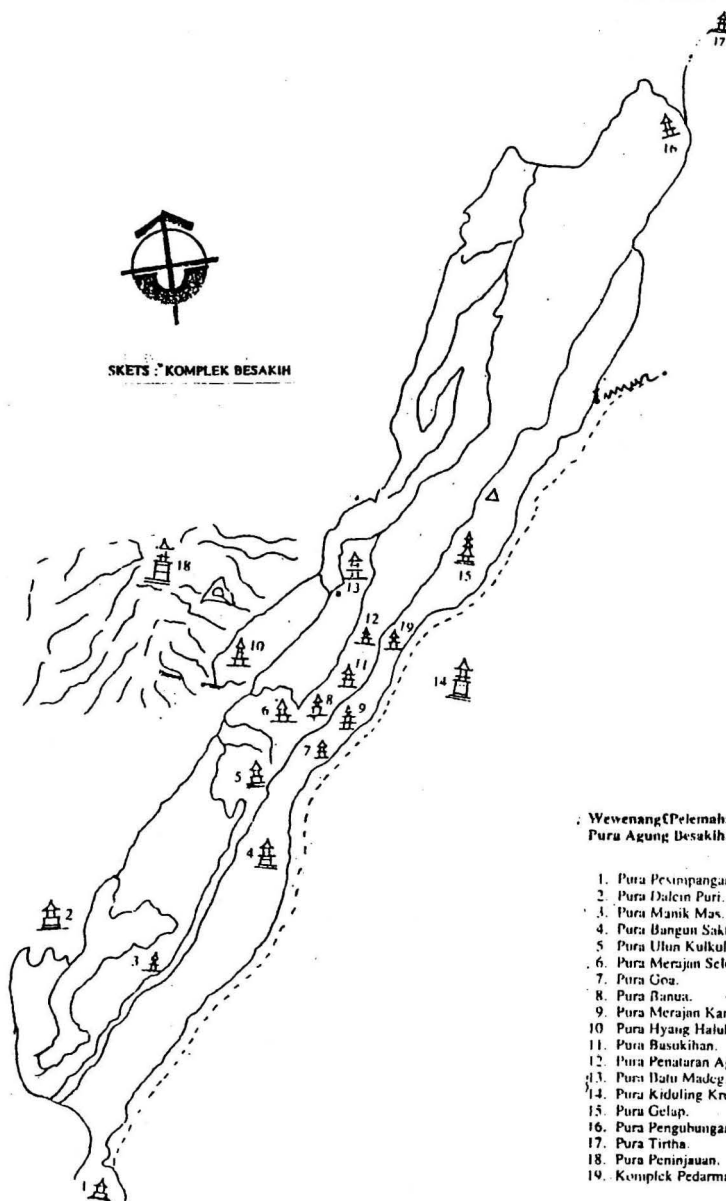
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

103

1981 / 1982



SKETS : KOMPLEK BESAKIH



Wewenang Pelembahan Pelinggi-Pelinggi
Pura Agung Besakih.

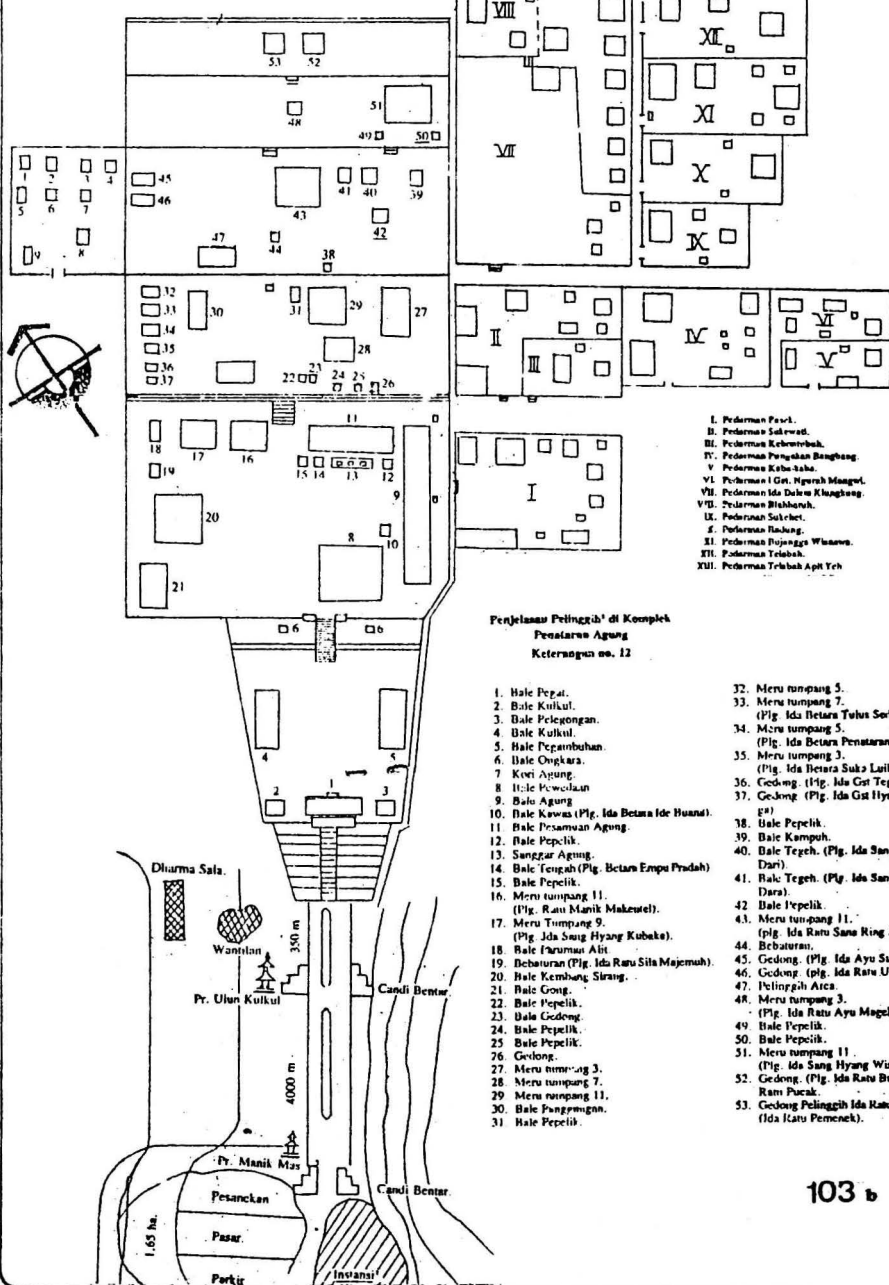
1. Pura Pemimpangan.
2. Pura Dalcin Puri.
3. Pura Manik Mas.
4. Pura Bangun Sakti.
5. Pura Uluu Kulkul.
6. Pura Merajan Selonding.
7. Pura Goa.
8. Pura Banua.
9. Pura Merajan Kanganan.
10. Pura Hyang Haluh (Jenggala).
11. Pura Busukihan.
12. Pura Penataran Agung.
13. Pura Batu Madeg.
14. Pura Kiduling Kreteg.
15. Pura Gelap.
16. Pura Penguhungan.
17. Pura Tirtha.
18. Pura Peninjauan.
19. Komplek Pedarman.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

103 a

PURA PENATARAN AGUNG RESAKIH

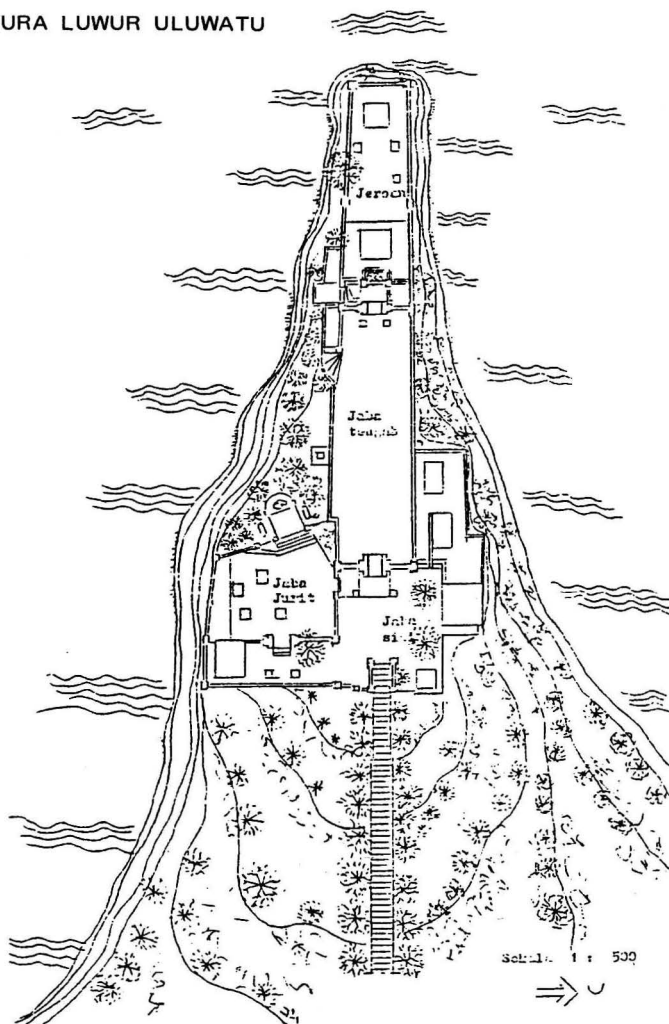


- I. Pederman Pauri.
- II. Pederman Sakti.
- III. Pederman Kertawati.
- IV. Pederman Pengkahan Bangkang.
- V. Pederman Kaba-taka.
- VI. Pederman I Gat. Hwarah Mangul.
- VII. Pederman Ida Bahu Khaghang.
- VIII. Pederman Bishanah.
- IX. Pederman Sukrihet.
- X. Pederman Rasing.
- XI. Pederman Pujangga Wianan.
- XII. Pederman Telabah.
- XIII. Pederman Telabah Api Yeh.

Penjelasan Pelinggih' di Komplek Penataran Agung Keterangan no. 12

1. Bale Pepel.
2. Bale Kuluk.
3. Bale Pilegongan.
4. Bale Kuluk.
5. Bale Pegambuhan.
6. Bale Ongkara.
7. Kori Agung.
8. Bale Pwolan.
9. Bale Agung.
10. Bale Kwas (Pig. Ida Betara Ide Husni).
11. Bale Prasman Agung.
12. Bale Pepelik.
13. Sanggar Agung.
14. Bale Tengah (Pig. Betara Empu Pradah).
15. Bale Pepelik.
16. Meru tumpang 11.
(Pig. Ida Ratu Manik Makewel).
17. Meru tumpang 9.
(Pig. Ida Ratu Sana Ring Jagati).
18. Bale Parumut Alit.
19. Bebaruan (Pig. Ida Ratu Sila Majemuh).
20. Bale Kembang Sirang.
21. Bale Gong.
22. Bale Pepelik.
23. Bale Gedong.
24. Bale Pepelik.
25. Bale Pepelik.
26. Gedong.
27. Meru tumpang 3.
28. Meru tumpang 7.
29. Meru tumpang 11.
30. Bale Pangrangan.
31. Bale Pepelik.
32. Meru tumpang 5.
33. Meru tumpang 7.
(Pig. Ida Betara Teluh Sorikwa).
34. Meru tumpang 5.
(Pig. Ida Betara Penataran).
35. Meru tumpang 3.
(Pig. Ida Betara Saka Luth).
36. Gedong. (Pig. Ida Gai Teges).
37. Gedong. (Pig. Ida Gai Hyang Angan Ti-
ga).
38. Bale Pepelik.
39. Bale Kompuh.
40. Bale Tegoh. (Pig. Ida Sang Hyang Widi
Dara).
41. Bale Tepoh. (Pig. Ida Sang Hyang Widi
Dara).
42. Bale Tepoh.
43. Meru tumpang 11.
(Pig. Ida Ratu Sana Ring Jagati).
44. Bebaruan.
45. Gedong. (Pig. Ida Ayu Subandar).
46. Gedong. (Pig. Ida Ratu Ulonghi).
47. Pelinggih Aca.
48. Meru tumpang 3.
(Pig. Ida Ratu Ayu Magchung).
49. Bale Pepelik.
50. Bale Pepelik.
51. Meru tumpang 11.
(Pig. Ida Sang Hyang Wianan).
52. Gedong. (Pig. Ida Ratu Bukit Kewa) Ida
Ratu Pucak.
53. Gedong Pelinggih Ida Ratu Bukit Taugen
(Ida Ratu Pemeneh).

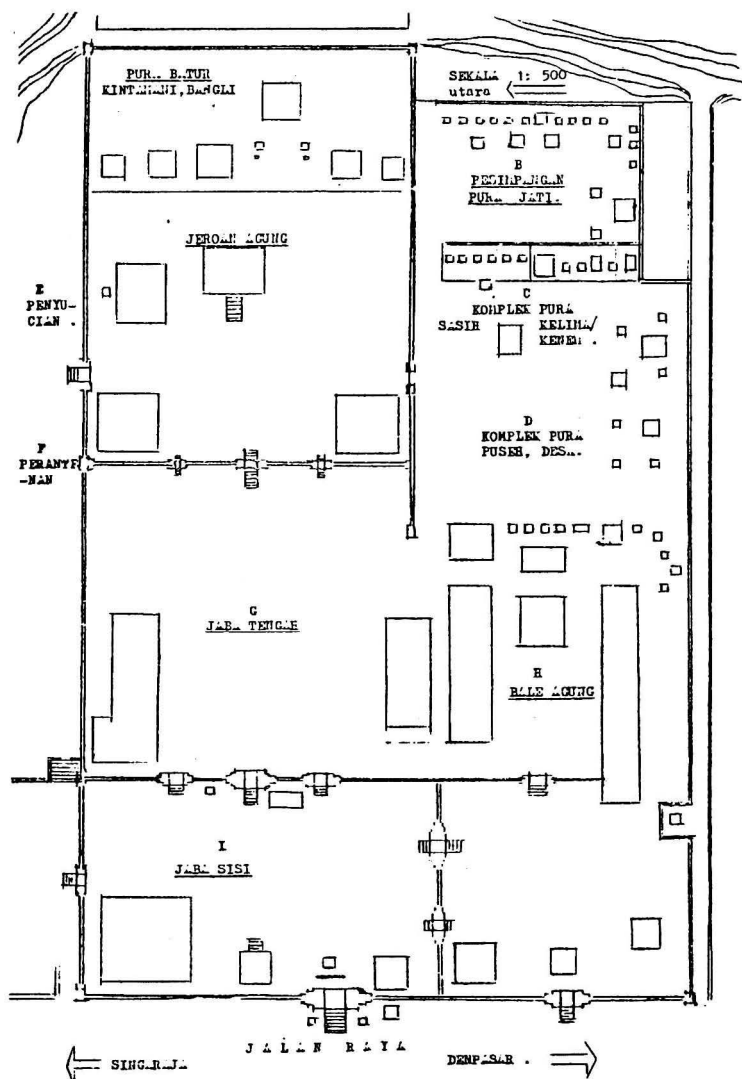
PURA LUWUR ULUWATU



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

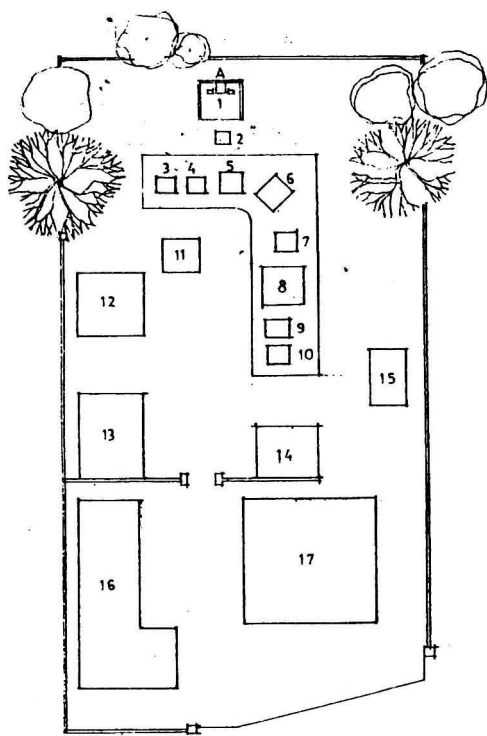
103 c



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

103 a



KETERANGAN

- A LINGGIH PENGAWIT
- 1 GEDONG SARI
- 2 JINENG
- 3 SELUANG
- 4 LIMAS SARI
- 5 MERU TUMPANG DUA
- 6 SANGGAR AGUNG
- 7 MERU TUMPANG TELU
- 8 DETARA HYANG TUGU
- 9 SAPTA PETALA
- 10 NGELURAH AGUNG
- 11 PENGARUMAN / PELIK
- 12 BALE PENGODAL
- 13 BALE GONG
- 14 BALE PESAJIAN
- 15 BALE JAJAR
- 16 DALE PEBAT
- 17 WANTILAN

DENAH PURA ANDAKASA
MANGGIS - KARANGASEM

SKALA : 1 : 500

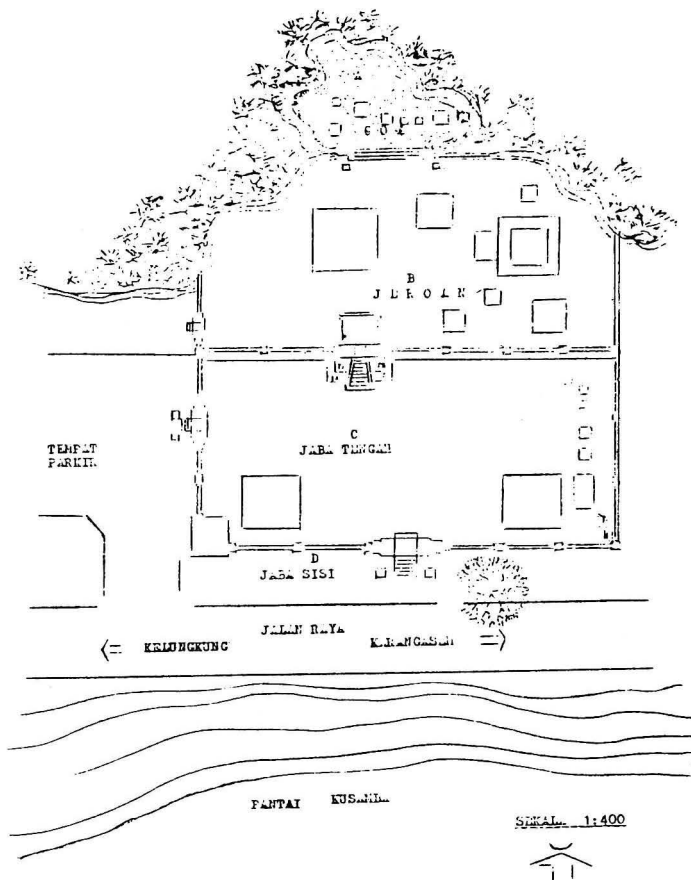


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

103.

1981 / 1982

PURA GOA LAWAH
DESA PESINGGAHAN KEC. DAWAN
KABUPATEN KELUNGKUNG



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

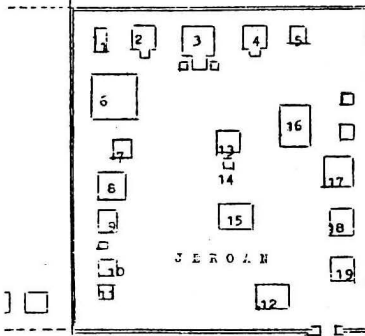
1981 / 1982

103 f

PURA WATUKARI

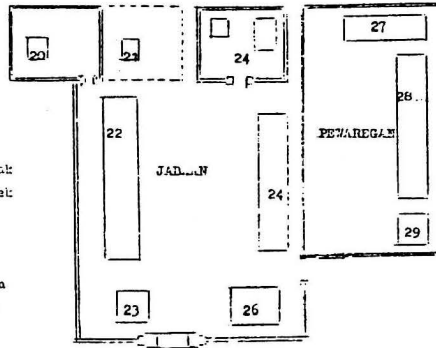
J E R O A N

Sekala 1:500



1. Padmasana
2. C a n d i
3. Candi Purnamasadha
4. C a n d i
5. Padmasana
6. M e r u
7. A k e t
8. M e r u
9. M e r u
10. Keriyanan Cokordha
11. Keriyanan Cokordha
12. Bale gong
13. Pelapah asepi
14. Pelinggih Rambut Sedamu
15. Panggungan
16. Bale Singasari

17. Meru
18. Meru
19. Meru
20. Caduh
21. Jineng
22. Bale Agung
23. Bale Tengkiduk
24. Pengakar Pasak
25. Bale Pegat
26. Bale Gong
27. Pawarogan
28. Bale Paetatan
29. Bale Pegpian



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

103 g

ngan bangunan-bangunan Pedanan, Peselang, Bale Pegat dan beberapa bangunan lain untuk keperluan rangkaian upacara.

Bangunan-bangunan penyempurnaan suatu pura, tembok penyengker dengan paduraksa di sudut-sudut pekarangan Candi Benter dan Kori Agung untuk pintu masuk pekarangan Pura. Candi Bantar di bagian depan masuk ke jaba sisi ke jaba tengah. Kori Agung di bagian dalam masuk dari jaba sisi atau jaba tengah ke jeroan. Di beberapa pura, Kori Agung sebagai pintu upacara dilengkapi dengan pintu harian di samping sisi Kori Agung. Pintu betelan, untuk ke luar masuk ke arah samping pada tembok penyengker samping. Di luar dekat pura ada pula beberapa bangunan yang dibangun untuk keperluan upacara di Pura. Gedong pesimpunan, bangunan balai-balai tembok penuh dengan pintu untuk menyimpan perlengkapan pura. Wantilan, bangunan konstruksi rangka dengan tiang utama dan tiang jajar tepi terbuka semua sisi, atap tumpang. Fungsi Wantilan untuk bangunan pertemuan-pertemuan umum dengan luas lantai sekitar 100 m² lantai datar atau rendah di dalam.

3.2.3. Bentuk bagian-bagian.

Bangunan tempat pemujaan terdiri dari tiga unsur tri hita kharana yang dipuja di suatu pura sebagai jiwa yang dijadikan tempat pemujaan sebagai fisik yang melaksanakan pemujaan sebagai tenaga. Untuk suatu kehidupan diperlukan adanya jiwa fisik dan tenaga.

Fisik bangunan tempat pemujaan terdiri dari bagian-bagian kepala, badan dan kaki atau atap, rangka ruang dan bebatuan masing-masing dengan bentuk-bentuk yang sesuai dengan fungsinya.

— Bebatuan.

Bentuknya yang sederhana sebuah bebatuan pasangan batu alam atau batu bata dasar segi empat tinggi disesuaikan, dengan macam dan fungsi bangunannya. Untuk yang madia tepas di bagian bawah bebatuan dan sari di bagian atas bebatuan. Bentuknya yang utama bagian-bagian bebatuan tepas, batur dan sarinya bertumpang diulang beberapa kali

sesuai dengan tingkat keutamaannya. Bebaturan utama terlihat jelas pada bangunan-bangunan Candi, Padmasana, Bale Kulkul dan Bale Wadah. Bentuk-bentuk pepalihan dan hiasan juga menentukan tingkat keutamaan bebaturan.

Tepas atau repas ujan merupakan bidang dasar bangunan antara pondasi dan pasangan bebaturan. Tebal atau tinggi di atas tanah amusti (± 15 cm) dan atapak + anggandang (± 30 cm) lebih lebar sekeliling bebaturan. Bebaturan Padmasana segi empat panjang bangunan-bangunan gedong dan bangunan-bangunan Meru bebaturannya susunan tepas dan batur. Letak sarinya ditempati oleh rangka ruang meru atau gedong. Bahan bangunan untuk bebaturan, batu bata pasangan telanjang siar rapi atau batu-batu alam jenis-jenis padas atau buntek laut. Jenis-jenis hiasan memakai pepelok penyu kambang, lamak, pepalihan dan pepateran kekarangan.

Bagian sari di atas batur dengan bidang taled antara bebaturan dan sari. Untuk bebaturan tinggi utama sari berulang tumpang dua atau tiga kali mengecil pada setiap tumpang. Hiasan sari dengan bentuk cakep sari atau gula sari pada sudut-sudut badan sari dan lamak pada tengah-tengah masing-masing bidang sisi badan sari. Hiasan-hiasan sudut-sudut tepi bidang-bidang slimar dengan kekarangan. Karang Asti dan karang batu di bawah, karang simbar dan karang bunga di tengah dan karang goak atau karang manuk di bagian atas. Pepalihan dan pepateran timbul dari kreasi kreatifitas perancang, undagi atau sangging yang mengerjakannya.

— Rangka Ruang.

Sebagian badan bangunan tempat pemujaan adalah rangka yang membentuk ruang tempat pemujaan, konstruksi kayu pada Meru dan Gedong dengan berbagai macamnya.

Empat tiang merupakan pokok konstruksi dengan lambang sineb ikatan atas dan sunduk waton ikatan bawah, kaki tiang di bawah waton. Untuk Meru dan Gedong, tiga sisi tertutup ke arah depan dengan pintu Tajuk dan yang semacam terbuka pada tiga sisi. Meru dan gedong dengan berba-

gai jenisnya yang tergolong agung atau utama dilengkapi dengan tiang-tiang jajar didepan atau pada tempat sisi-sisinya.

Hiasan ukiran pada pintu, dan tiang-tiang jajar sendi alas tiang hiasannya singa bersayap, karang tapel atau kera penyangga tiang. Untuk kerangka ruang pemujaan dipakai kayu-kayu klas khusus untuk parhyang, kayu cendana, menengan, majagau, cempaka dan beberapa jenis khusus lainnya.

Di Klungkung dan sekitarnya, bangunan-bangunan tempat pemujaan, gedong dengan berbagai macamnya dibangun dengan kaki-kaki tinggi $\pm$ setinggi badan dari tiang-tiang pokok yang berdiri pada sendi diatas bebaturan.

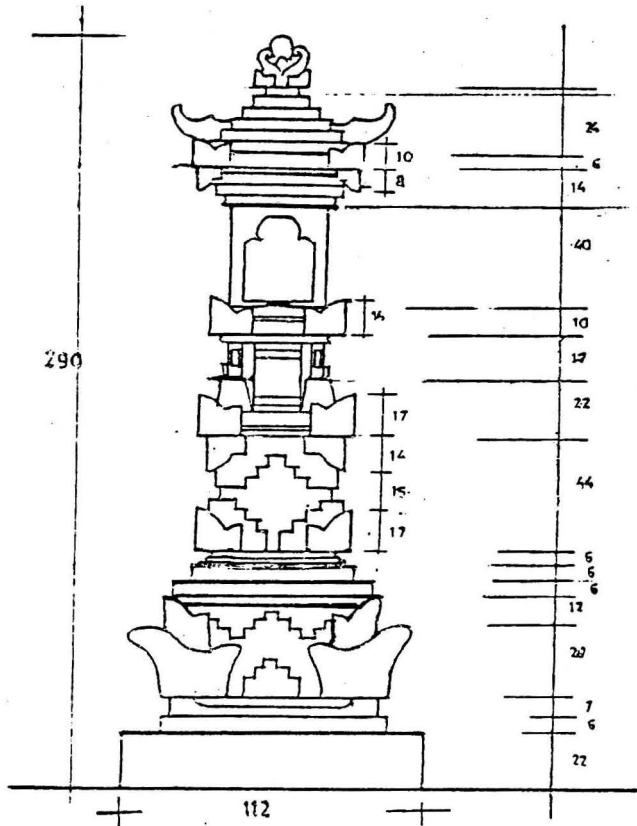
— Atap.

Bagian kepala adalah struktur atap dengan bentuk-bentuk pelana kampyah atau limasan. Kayu-kayu bahan kerangka atap dari kayu-kayu klas khusus seperti kerangka ruang badan. Betaka sebagai konstruksi pengikat puncak atap bahannya kayu cendana atau jenis-jenis kayu utama lainnya yang lebih utama dari kayu-kayu kerangka di bawahnya.

Bahan penutup atap dipakai ijuk, alang-alang atau sirep bambu di pegunungan yang mudah mendapatkan atau menghasilkan bambu. Bangunan-bangunan pemujaan di Sanggah atau Pamerajan dan Pura-pura yang sederhana konstruksi atau pelana kampyah dari bahan alang-alang.

Penyelesaian konstruksi rangka atap serupa dengan atap bangunan rumah, ukuran-ukuran batang konstruksi dan jarak-jarak lebih kecil sesuai dengan besar bangunan. Susunan rangka, pemade, pemucu, iga-iga dedalas, kolong, dedeleg atau betaga dan tuge bila diperlukan. Alang-alang sebagai penutup diikat dalam bentuk bidang-bidang ingketan yang diikatkan pada iga-iga. Ujung atap dipotong rapi. Atap ijuk bisa dengan sistem ingketan atau dengan sistem jepit setiap lapis dijepit pada bilah-bilah jepitan. Atap bagian bawah pada dedalas dengan lekasan ijuk yang dipotong rapi. Puncak atap ditutup dengan paso atau murdha berornamen.

TUGU



RATU NGLURAH

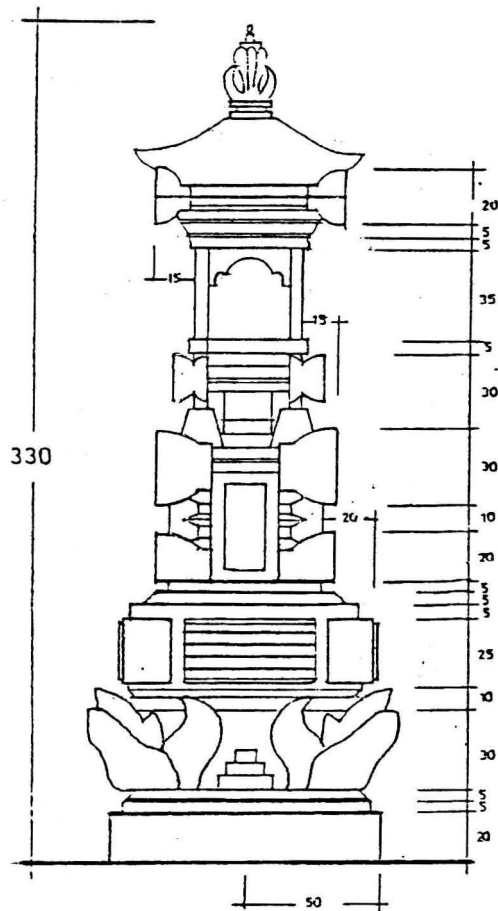
SKALA 1 : 20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

104

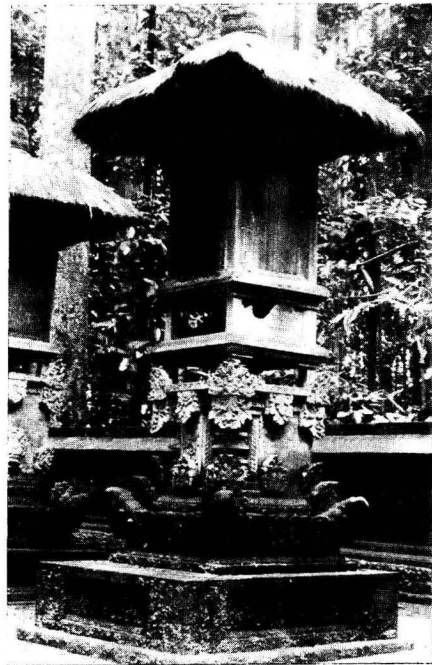
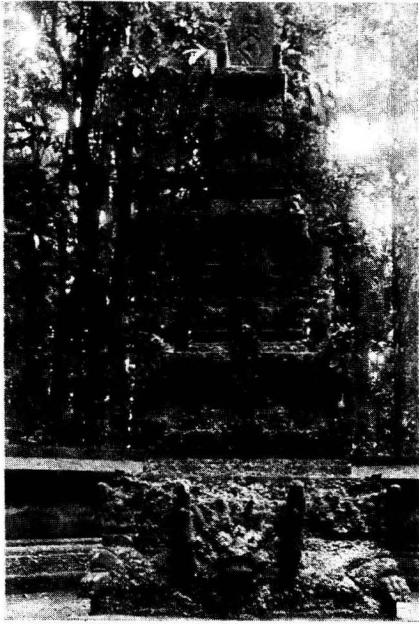
TUGU



SKALA 1:20
RATU NGLURAH AGUNG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

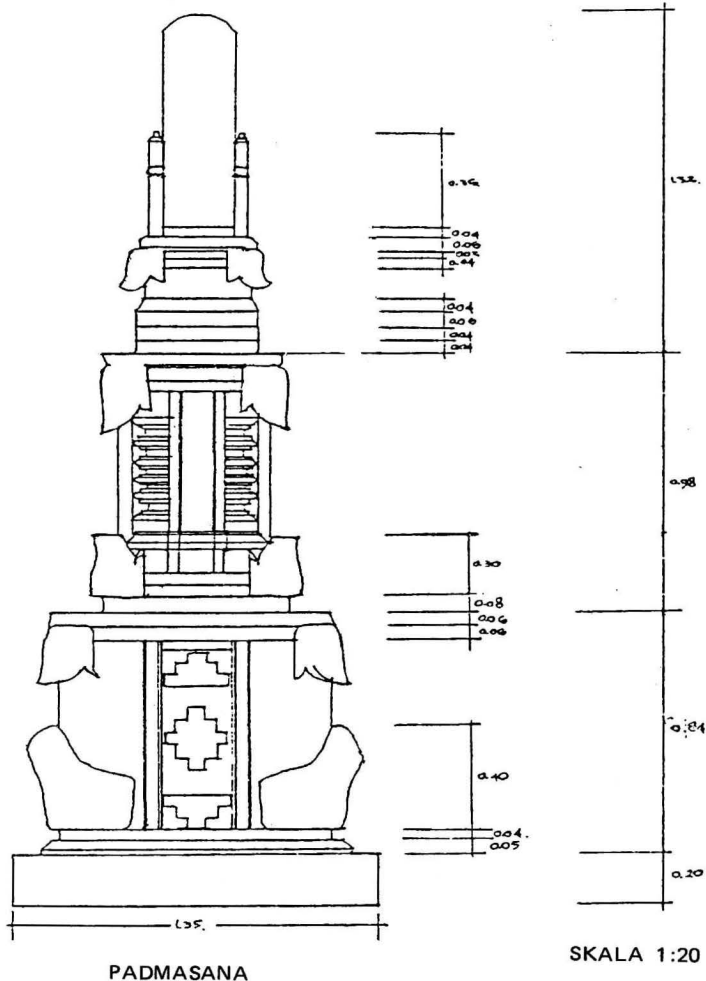
1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

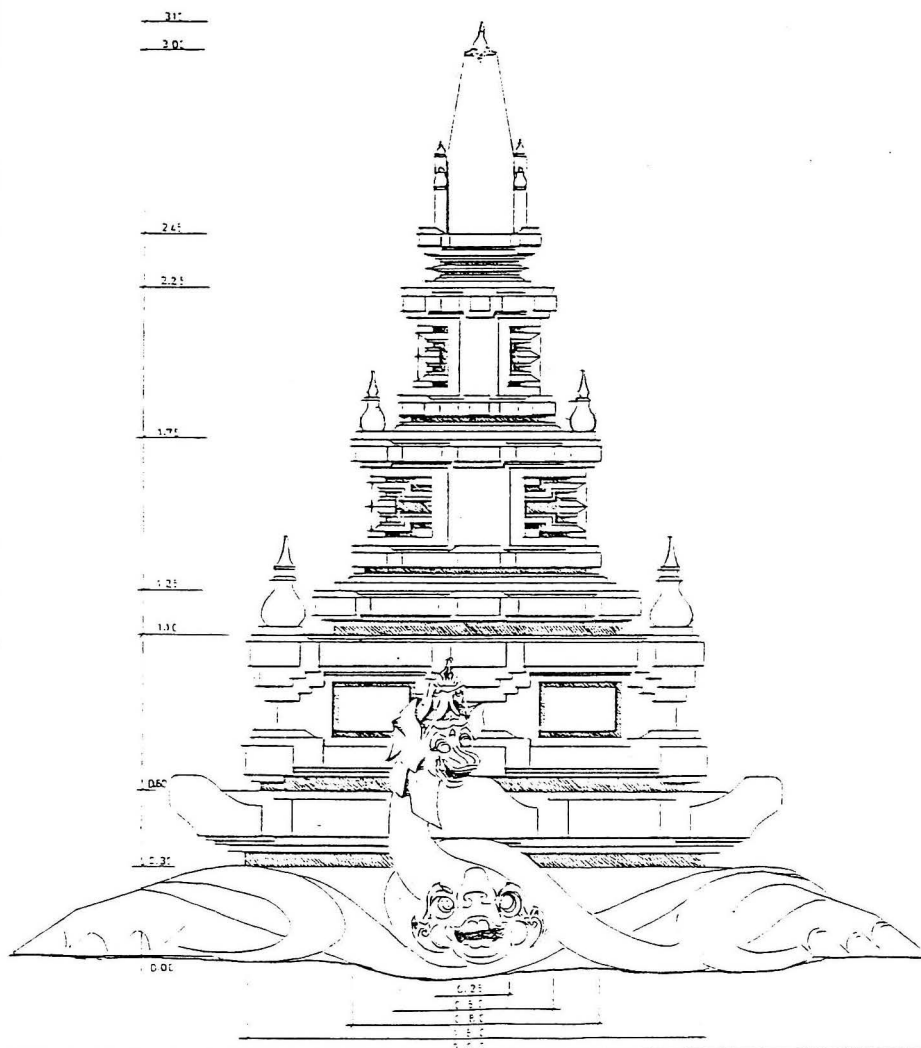
106



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

107



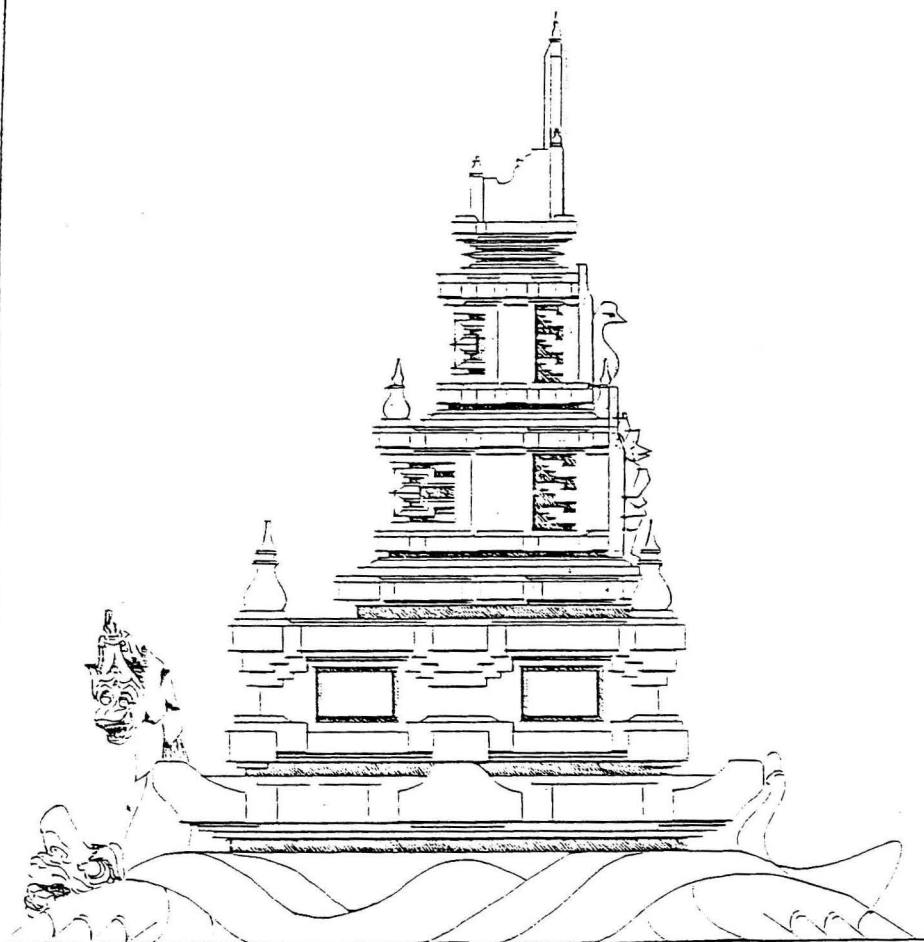
PADMASANA DI PURA DALEM SELONDING
PECATU, KUTA, BADUNG

TAMPAK DEPAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

107 a

1981/1982

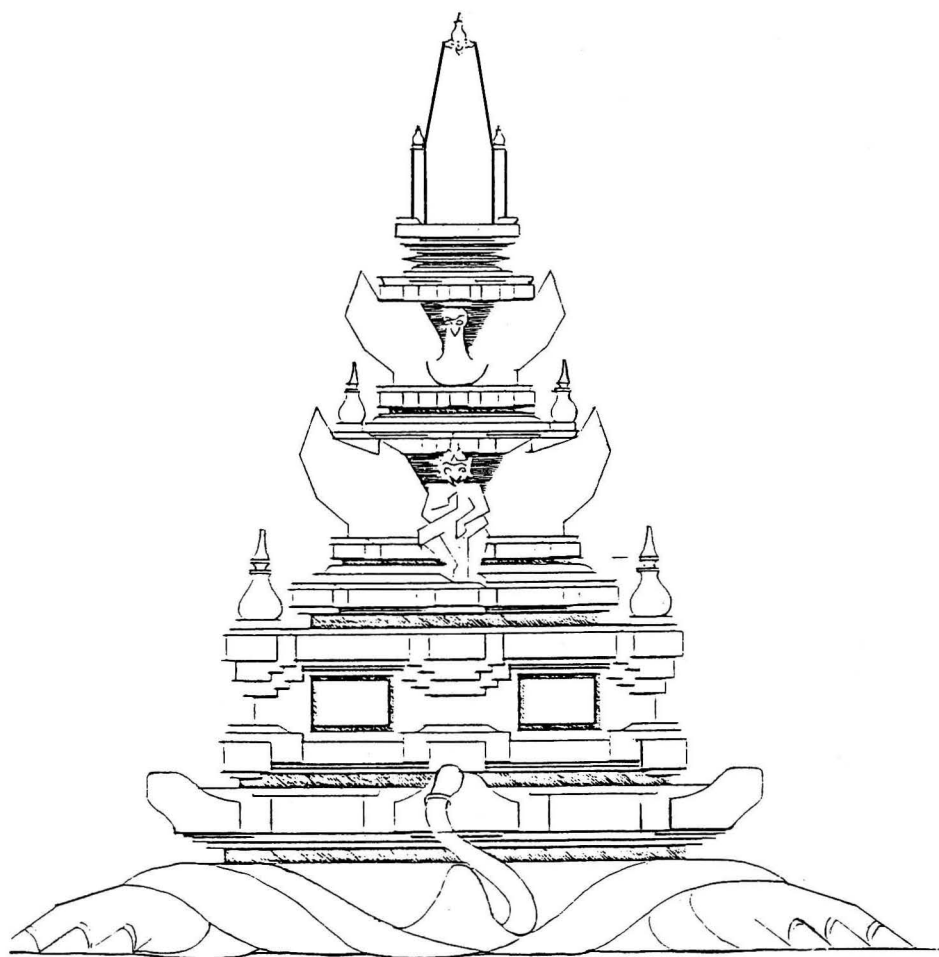


TAMPAK SAMPING

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

107_b

1981/1982



TAMPAK BELAKANG

PADMASANA PURA SELONDING RECATU
TAMPAK DEPAN, SAMPING & BELAKANG
SEKALA : 1/100
ARCHITECT : DEBET

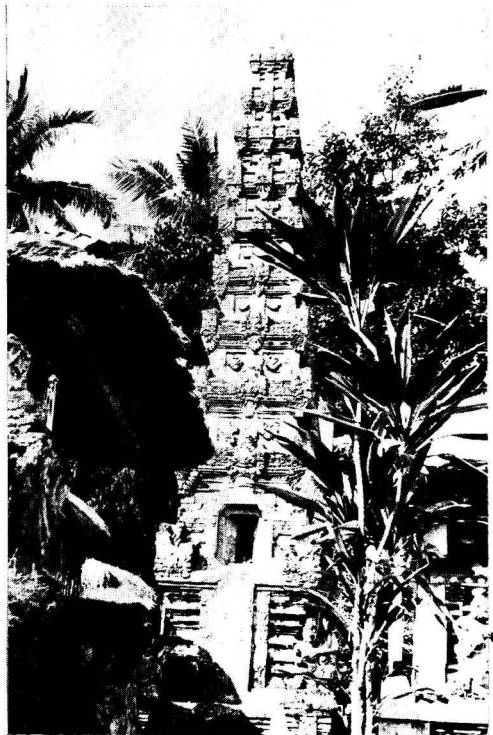
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

107 c



CANDI TUMPANG 11
di Pura Sadha Kapal Badung



CANDI TUMPANG 9
di Pamerajan Puri Agung Keseman Badung

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

107 d



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

108

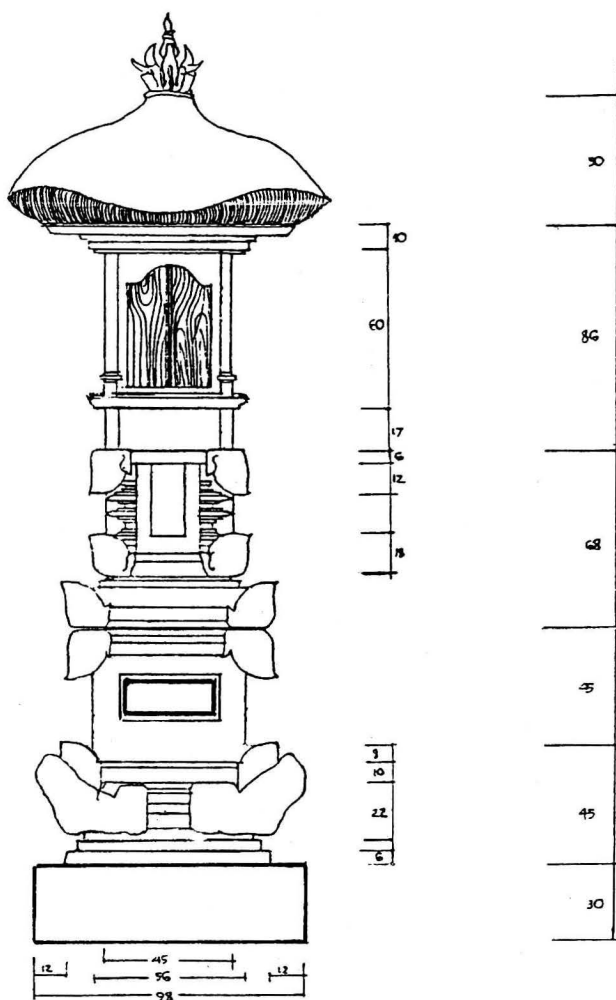
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

109

1981 / 1982



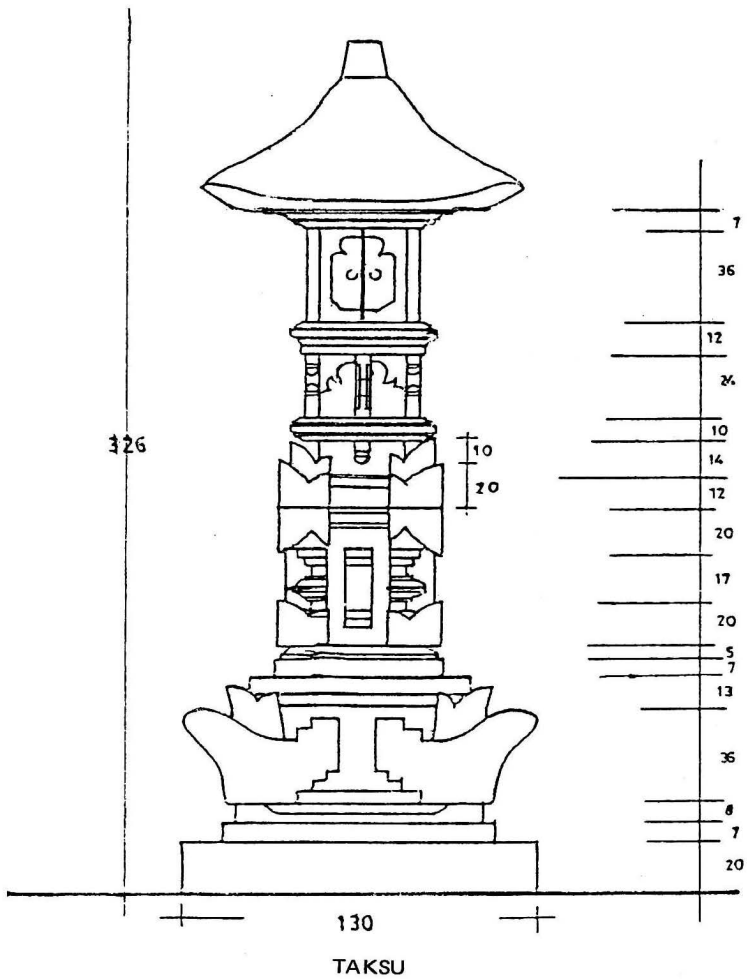
GEDONG TAKSU

SKALA 1 : 30

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

110

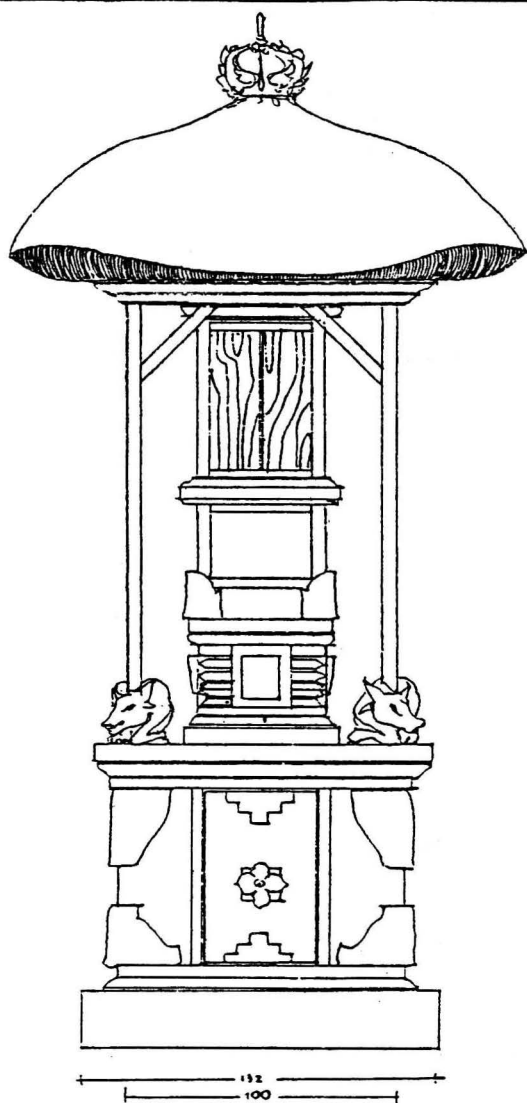


SKALA 1:20

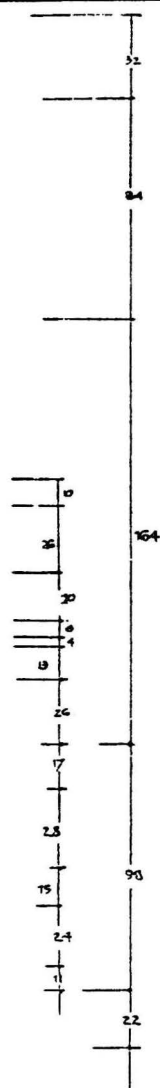
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

111



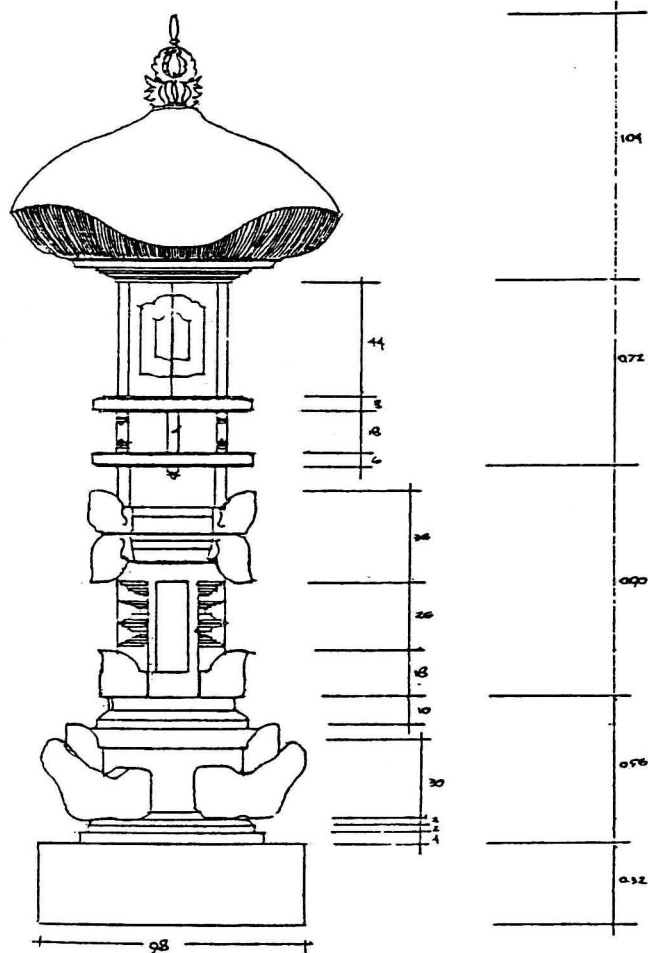
TAKSU AGUNG



SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

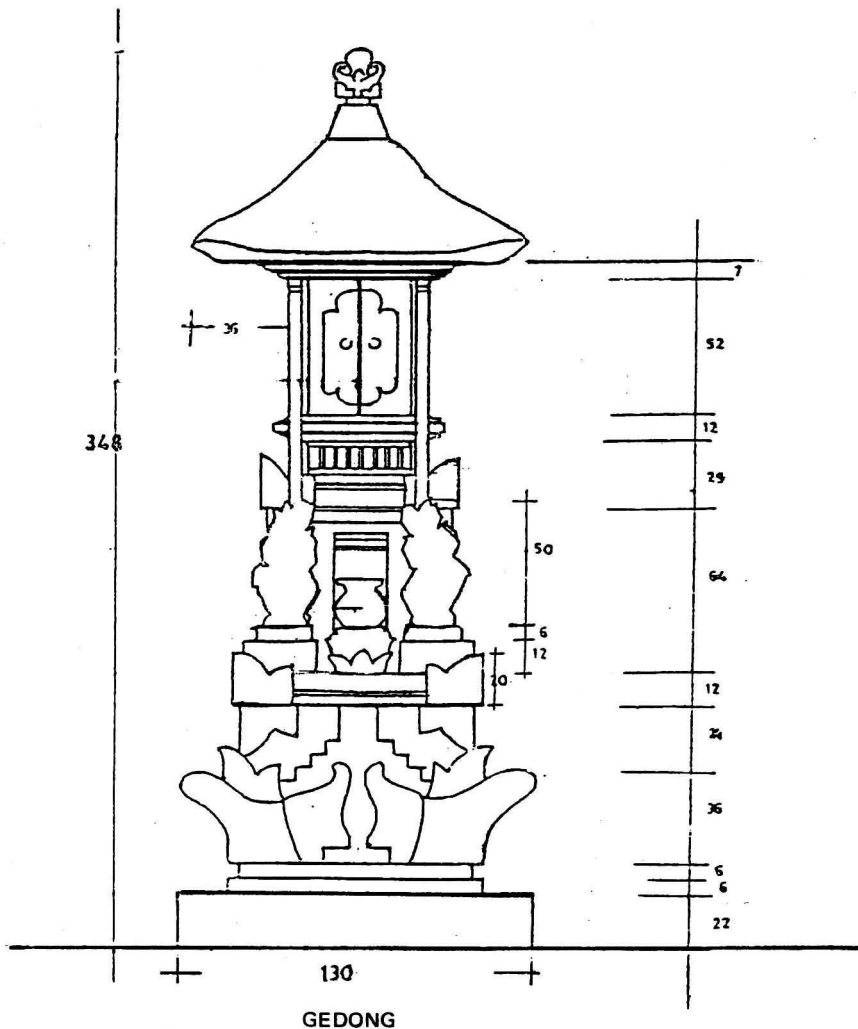


GEDONG

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



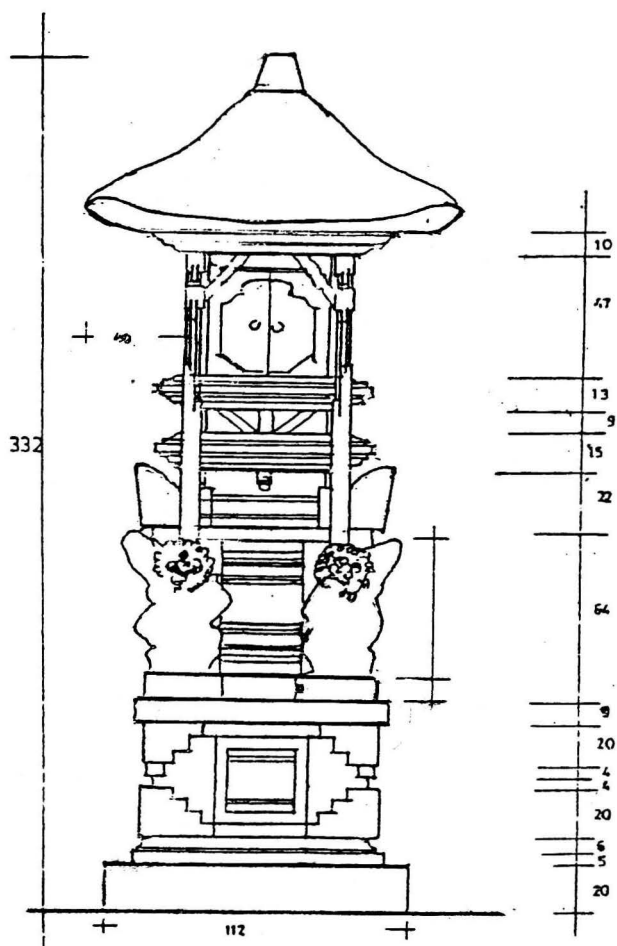
GEDONG

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

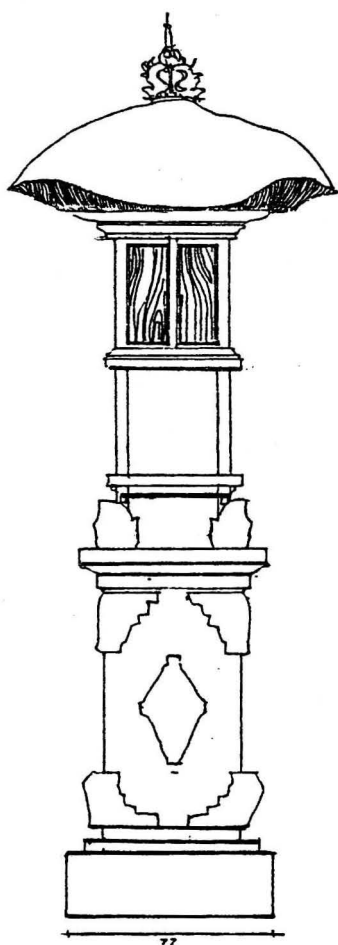
114



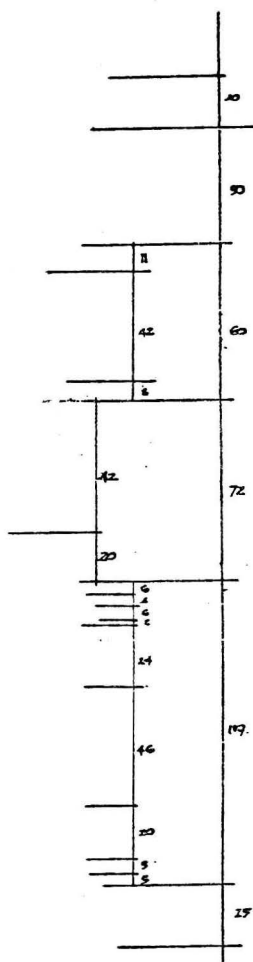
SKALA 1:20
GEDONG PENYIMPAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



PESIMPANGAN BATU KARU

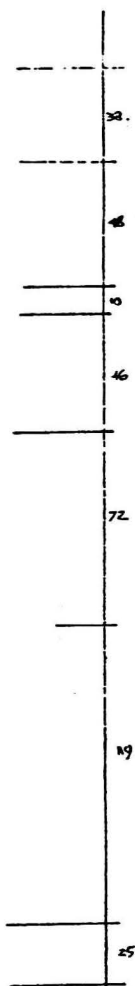
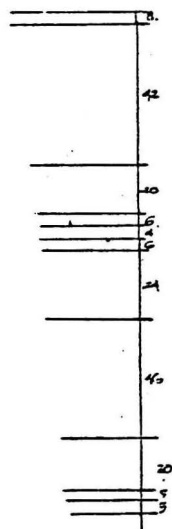
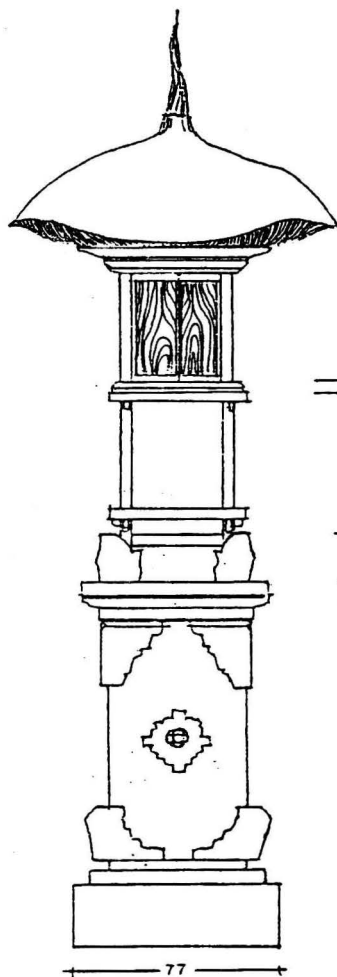


SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

116



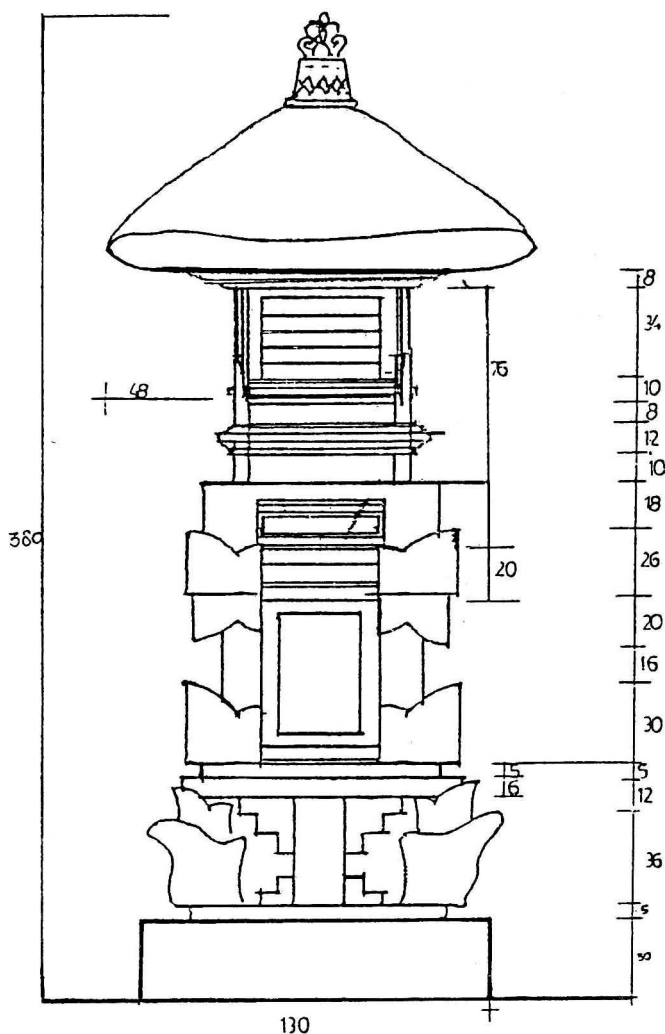
PESIMPANGAN ULUWATU

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

117



SKALA 1:20
ARIP-ARIP

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

118



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

118 a

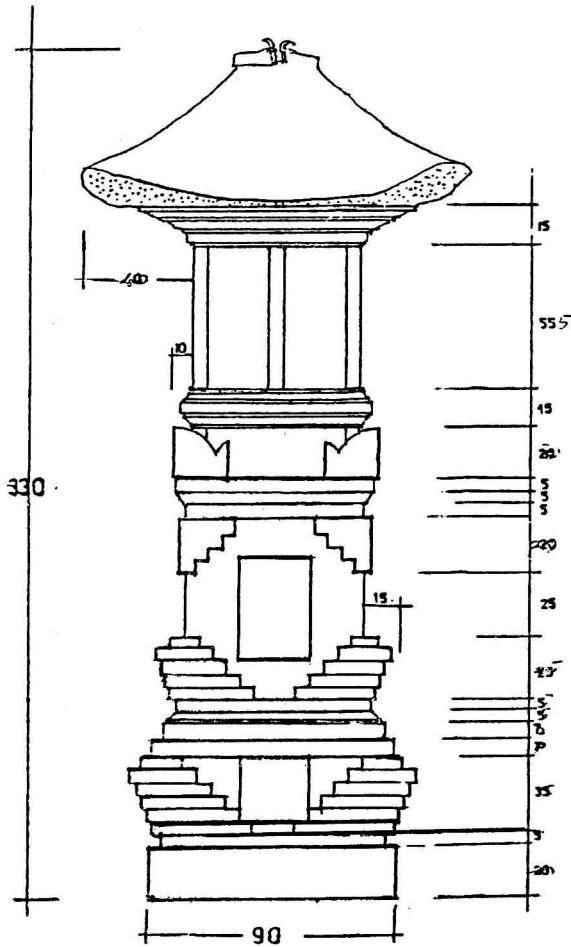


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

119

1981 / 1982

GEDONG KEMBAR



SKALA 1:20
PELIANGAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

121

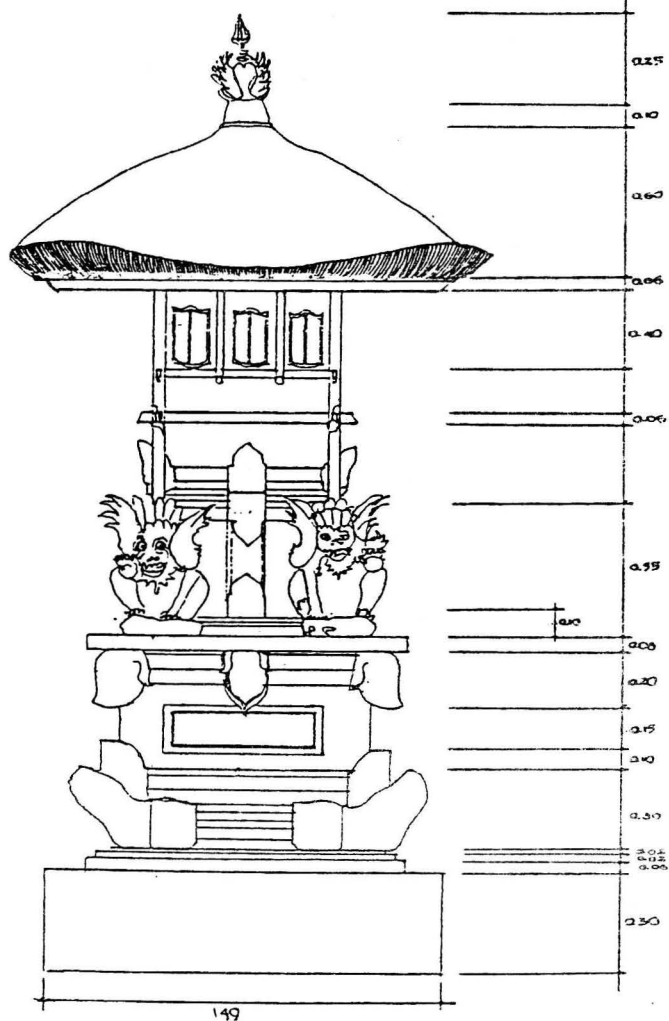
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

122



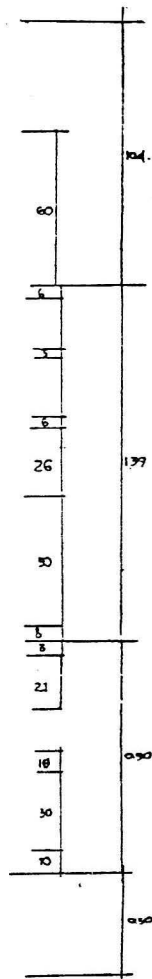
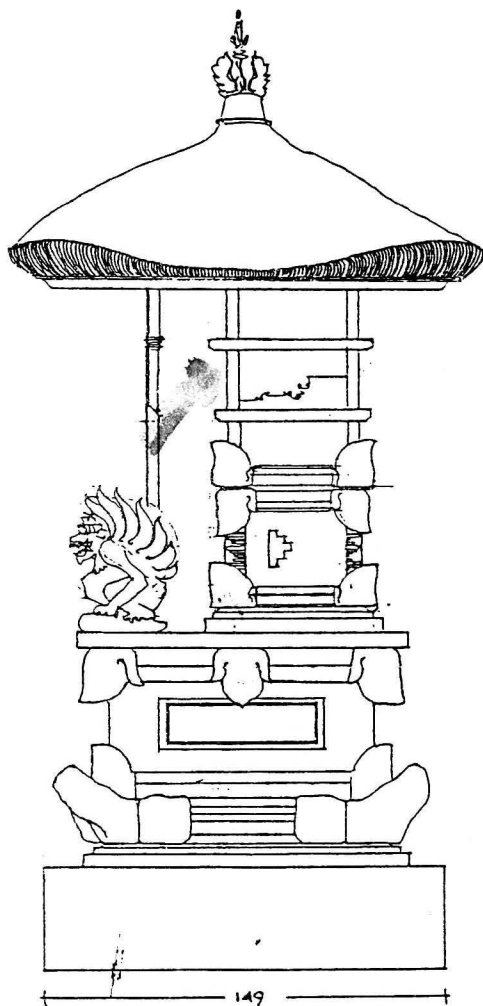
KEMULAN

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

123



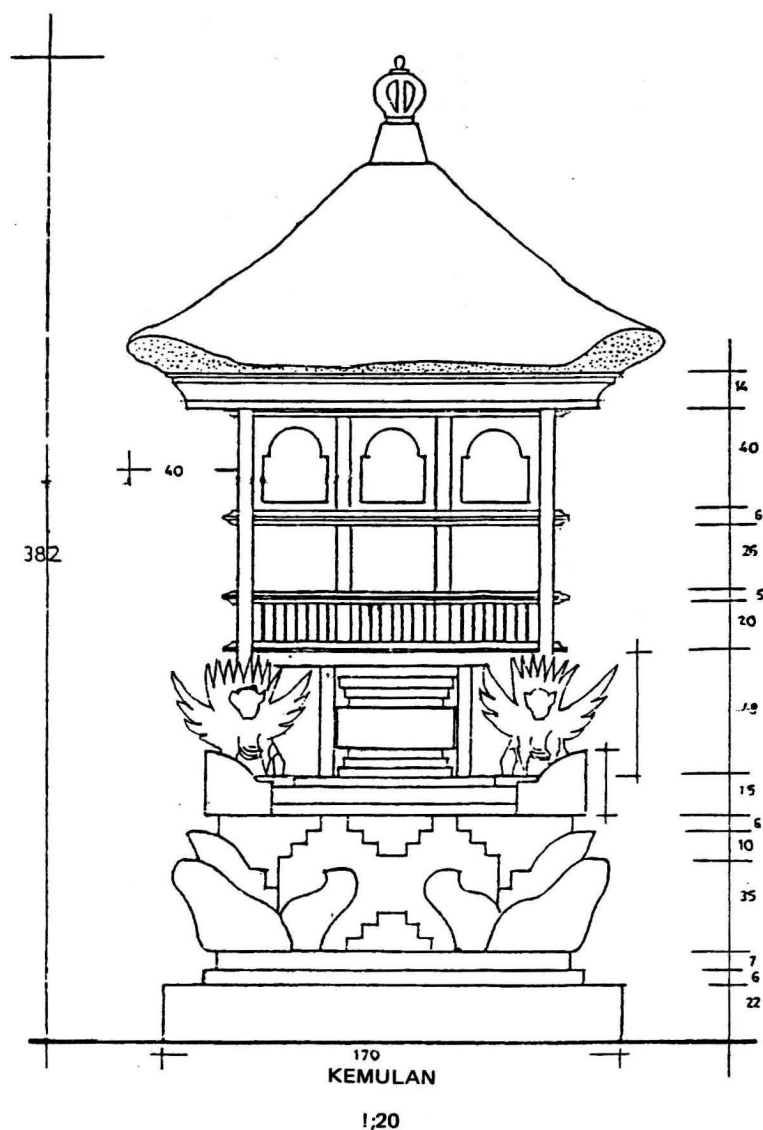
KEMULAN
TAMPAK SAMPING

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

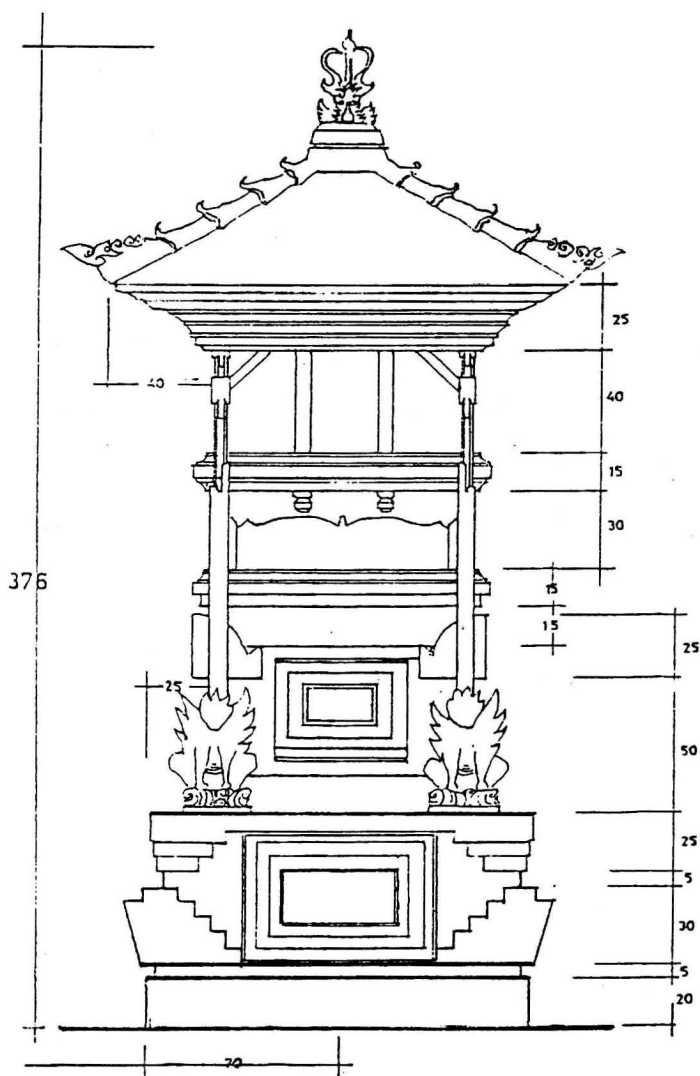
124



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

125

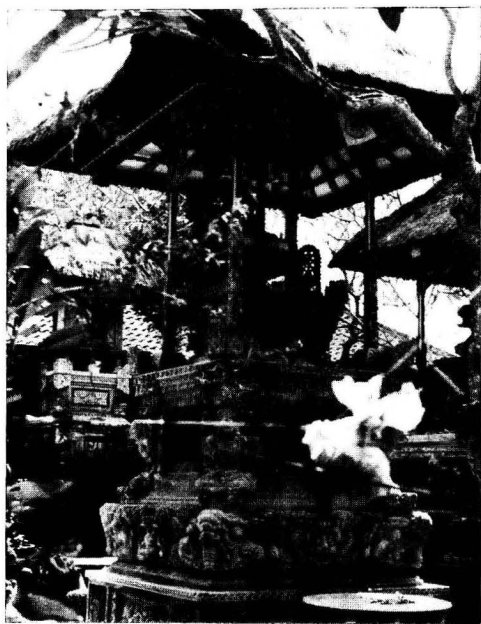


SKALA 1:20
KEMULAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

126

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

126 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

126 b

1981 / 1982

3.2.4. Susunan Ruang.

Pura sebagai tempat pemujaan, pekarangan Pura dibatasi tembok penyengker, halaman Pura ruang di antara bangunan-bangunan, Pelinggih, bangunan-bangunan pemujaan. Susunan ruang pekarangan Pura dengan tata nilai kepala, badan, kaki atau utama, madia dan nista. Jeroan sebagai kepala, Jaba tengah sebagai badan dan jaba sisi sebagai kaki. Dari luar Pura memasuki Pura ke jaba sisi sebagai ruang peralihan melalui candi bentar.

Di jaba sisi suasana sibuk persiapan menuju ke dalam. Dari jaba sisi memasuki Jaba tengah melalui pintu masuk candi bentar atau Kori Agung. Di jaba tengah suasana sedang, aktifitas dan bangunan-bangunan mengarah menuju ketenangan. Dari jaba tengah memasuki Jeroan melalui Kori Agung menaiki tangga tinggi kesan dan suasana menertibkan.

Di Jeroan suasana tenang khusus dan khidmat. Penataran ruang, bangunan dan hiasan-hiasan menjadikan suasana tenang yang mengantarkan persembahyangan dengan khidmat Bangunan-bangunan besar, wantilan, bale Kulkul di jaba sisi, bangunan-bangunan sedang, bale pengambuhan, bale petandingan di jaba tengah dan bangunan-bangunan pelinggih tempat pemujaan di Jeroan.

Sesuai dengan besarnya Pura, tingkatan dan luas pekarangan Pura, ada yang dibangun tiga halaman (jaba sisi jaba tengah dan jeroan) ada dua halaman dan ada satu halaman (jeroan) dengan halaman depan sebagai jabaan.

Fungsi masing-masing ruang halaman disesuaikan pula dengan keadaan lokasi dan kegiatan upacara.

Sanggah Kemulan, atau Pamerajan Alit di tiap rumah tangga menempati sudut kaja kangin pekarangan rumah, demikian pula Pura Banjar. Pura-pura lainnya menempati pekarangan tersendiri terpisah di luar rumah di luar bale banjar, dirancang sesuai keadaan.

Susunan ruang bangunan-bangunan pelinggih tempat pemujaannya ada pelengkap-pelengkap disesuaikan untuk yang dipuja pada ruang atau dari ruang suatu pelinggih. Bangunan tugu untuk penunggu dan yang serupa ada beberapa macam. Tugu apit

lawang menempati ruang depan pintu masuk pekarangan. Tugu penunggu karang menempati ruang sudut kaja kauh pekarangan. Tugu tumbal pekarangan menempati sudut kelod kauh atau kaja kauh pekarangan. Tugu Nglurah atau ratu Ngurah menempati bagian kelod pekarangan sanggah, pamerajan atau pura. Tugu Sedahan karang, ditempat yang ada penunggunya.

Bangunan tugu membentuk ruang beratap di bagian atas sebagai kepala. Ruangnya untuk menempatkan sajian sesajen untuk penunggunya.

Bangunan gedong dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya menempati ruang-ruang di bagian jeroan suatu pura.

Bangunan kepala yang membentuk ruang di atas batur di bawah atap untuk tempat sajian sesajen atau simbul-simbul dari yang dipuja di gedong atau dipuja dari gedong di suatu Pura

Dalam suatu upacara besar dengan simbul-simbul, sesajen dan perlengkapan upacara yang melebihi kemampuan ruang, dibuatkan perluasan ruang sementara di luar di dekat gedong

Demikian pula untuk Padmasana dan Meru.

Meru, bangunan tempat pemujaan dengan atap bertumpang tiga sampai sebelas, ruang upacara sajian simbul dan pelengkap pada ruang di bawah atap paling bawah. Tingkat-tingkat atau tumpang-tumpang atap membentuk ruang dalam yang menyatukan seluruh ruangan.

Bangunan-bangunan pelengkap dengan ruang-ruang yang sesuai fungsi dan nama bangunannya. Balai pewedaan untuk pemujaan, balai piyasan untuk menghias dan meyasa menghaturkan sajen sesaji. Demikian pula bangunan lainnya.

Untuk pelaksanaan upacara pujawali dengan tingkatan utama sekali setahun atau sekali dalam lima atau sepuluh tahun diperlukan ruang-ruang tambahan di jeroan, di jaba tengah atau di jaba sisi.

Bangunan-bangunan tambahan sementara sesuai dengan besar dan macamnya upacara juga untuk bangunan-bangunan yang belum tersedia. Sanggar Surya, Sanggar Pertiwi—Akhasa, Sanggar Pengubengan, Bale Peselang, Bangsal Gong, Belong Caru, Pemi-

JAJARAN PELINGGIH

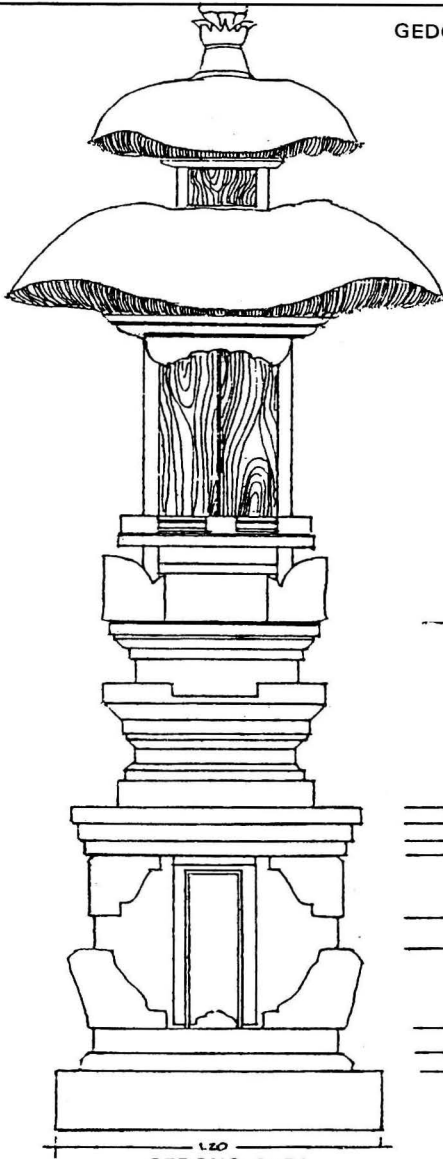


**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

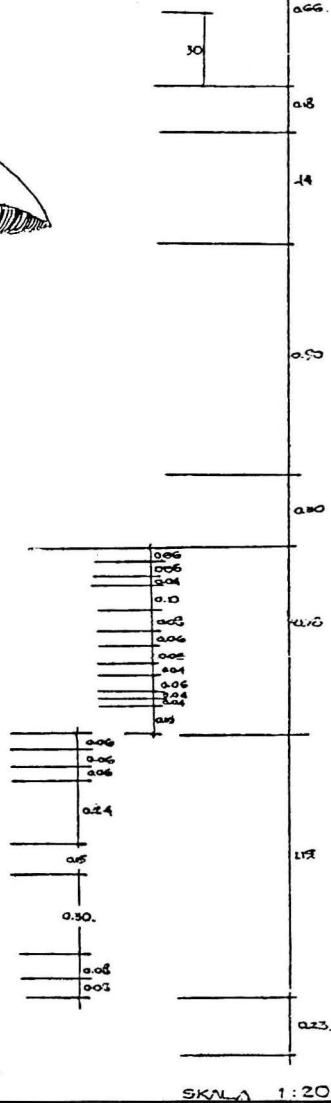
127

1981 / 1982

GEDONG TUMPANG 2

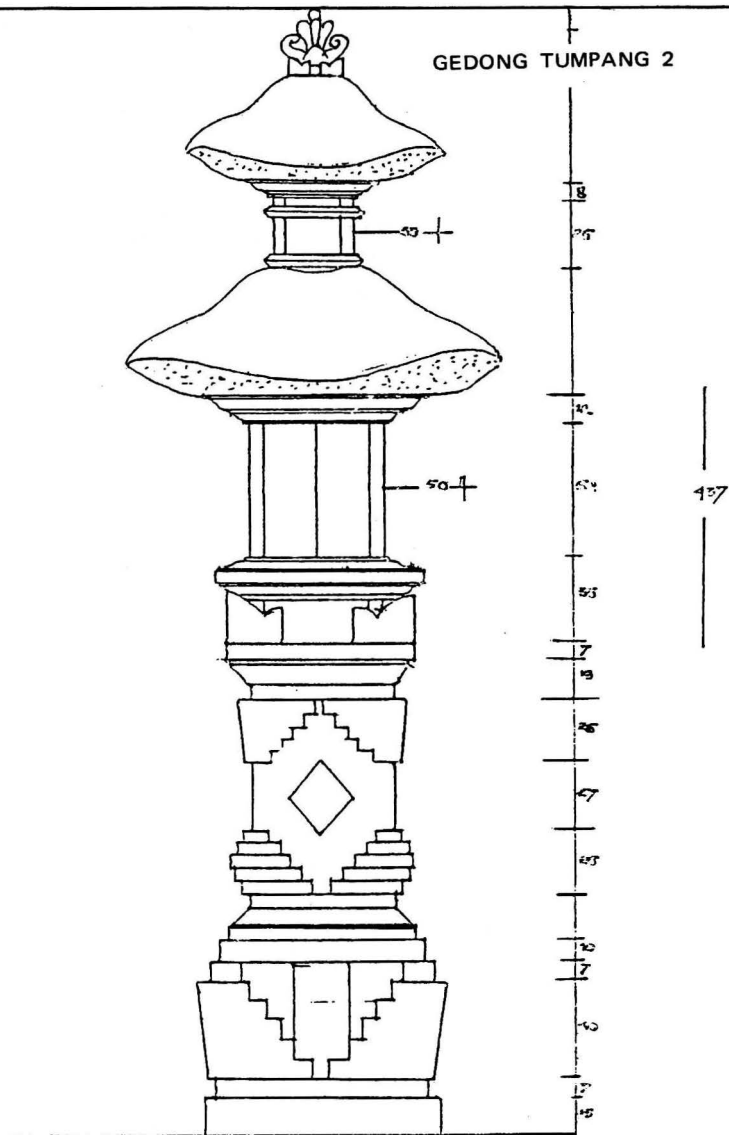


GEDONG SARI



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

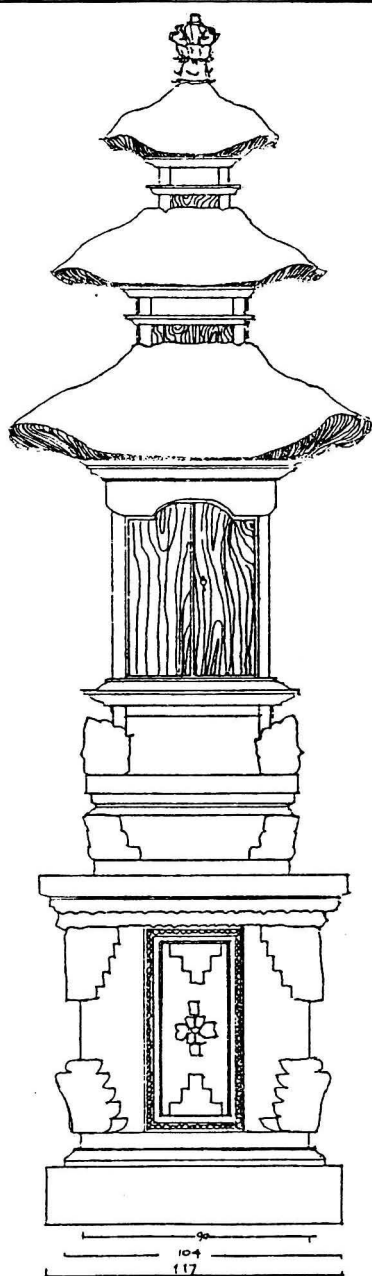
1981 / 1982



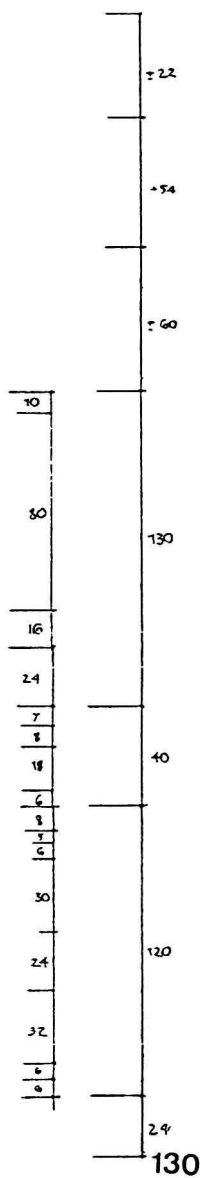
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

129

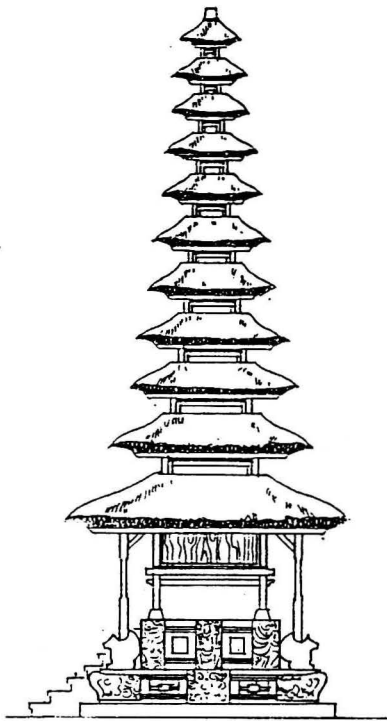


PESIMPANGAN PUNCAK TEDUNG

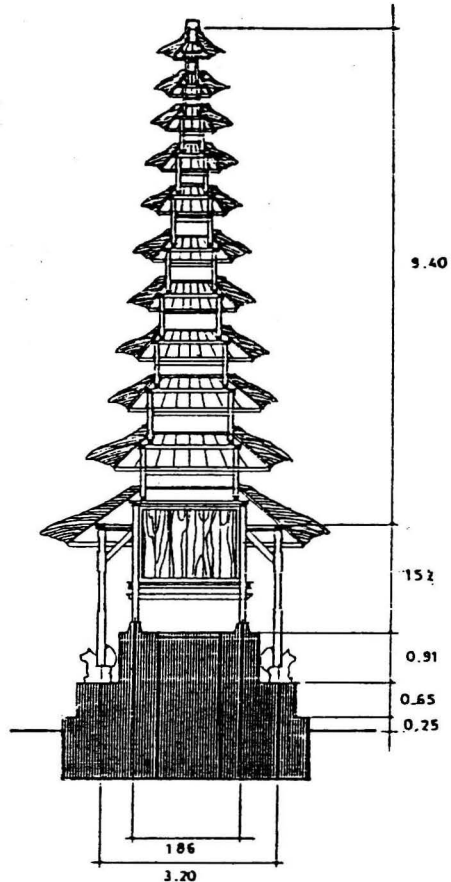


SKALA 1:20

MERU TAMPANG 11



TAMPAK SAMPING

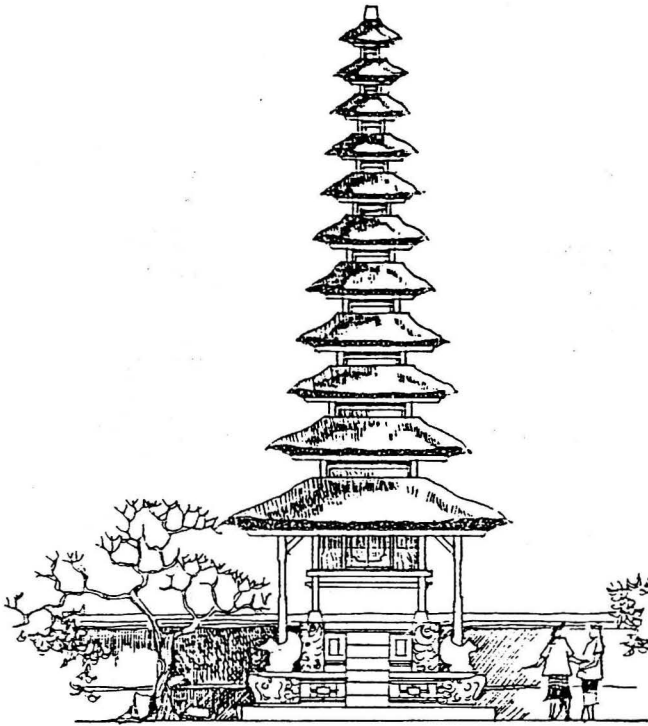


POTONGAN

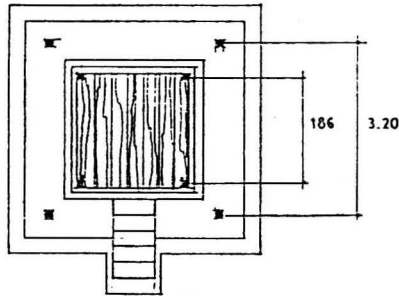
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

131

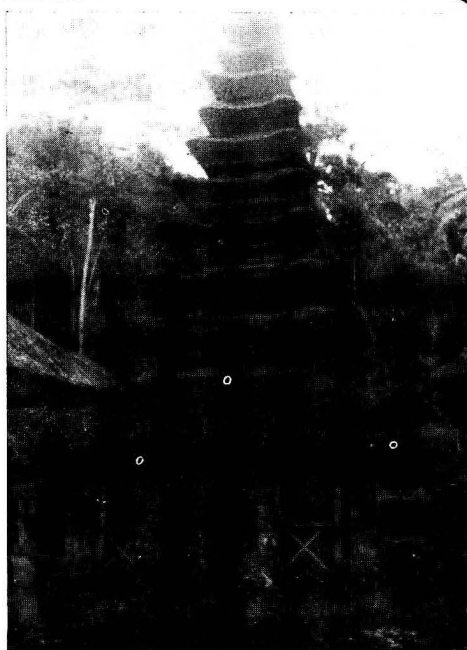


TAMPAK-- DEPAN



DENAH

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

132 a

1981 / 1982



MERU TUMPANG 11
di Pura Kehen Bangli



MERU TUMPANG 11
di Pura Dasar Bhuana Gelgel Kelungkung

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

132 b



MERU TUMPANG 11
di Pamerajan Puri Agung Kesiman, Badung



GEDONG AGUNG di Pura Petilan Kesiman, Badung

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

132 c

yosan, Pedanan dan bangunan-bangunan pelengkap lainnya.

Bangunan-bangunan sementara dibongkat dan halaman dibersihkan kembali setelah tiga hari atau sebelas hari, atau empat puluh dua hari tergantung besarnya upacara dan lamanya rangkaian upacara.

Susunan ruang upacara sejalan dengan urutan jalannya upacara Hari pertama melasti, ke laut di luar pura. Hari kedua mepepada, hari ketiga mecaru, hari keempat mepeselang, hari lima pujawali, hari keenam sampai ke sebelas pemujaan nyejer untuk persembahyangan.

Beberapa langkah upacara dapat dipersingkat dalam sehari tergantung pada besarnya tingkatan upacara. Untuk upacara yang besar sebelum dan sesudah upacara masih ada rangkaiannya. Nanceb panggung, ngingsah sebelum upacara Nyegara Gunung, Mejauman sesudah upacara.

Keperluan ruang dan susunan ruang, pelinggih-pelinggih permanen yang sementara disesuaikan dengan keadaan tempat dan aktifitas pelaksanaan upacara,

Beberapa upacara tidak memerlukan bangunan-bangunan permanen. Upacara Mecaru, melasti, ngeben dan memukur dibuatkan bangunan sementara hanya untuk sehari pada puncak upacara.

Walaupun sementara untuk Bade Wadah dan Bukur umumnya dibuat megah indah dalam puluhan hari dengan biaya mahal, demikian pula peralatan dan perlengkapannya.

3.2.5. Fungsi tiap-tiap Ruangan.

Bentuk ruangan disesuaikan dengan fungsinya. Demikian pula tingkatan nilai ruang dan kelengkapannya. Untuk keperluan upacara yang bersifat sementara atau yang dilakukan sewaktu-waktu, penyediaan ruangannya bersifat sementara yang umumnya pada upacara Manusa Yadnya.

Tata nilai utama, madia, nista di suatu pura berlaku dari lingkungan, pekarangan pura, bangunan-bangunan pura dan elemen-elemen ruangannya. Pura

ditempatkan di puncak-puncak gunung atau bukit untuk nilai fungsinya sebagai tempat pemujaan sesuatu yang bernilai tinggi atau yang ditinggikan.

Pura di pegunungan, latar belakangnya puncak gunung untuk pendekatan ketinggian alam atau yang dipuja

Pencapaian Pura dari tempat yang rendah ke tempat yang tinggi, dari nista melalui madia menuju utama. Demikian pula tata nilai dari jaba sisi ke jaba tengah menuju jeroan. Keseluruhan ruang dan bangunan-bangunan, jaba sisi untuk persiapan, jaba tengah untuk peralihan dan jeroan untuk pemujaan. Dalam suatu rangkaian upacara agung di jaba sisi mapepada di jaba tengah mecaru dan di jeroan puja wali, masing-masing dengan rangkaian upacara dan pemujaan.

Bangunan-bangunan pelinggih pemujaan untuk menstanakan yang dipuja di suatu pura. Bangunan-bangunan pelinggih runtutan untuk penempatan sarana upacara. Bangunan-bangunan pelengkap untuk melakukan proses pemujaan.

Fungsi tiap-tiap bangunan pelinggih dapat diketahui dari tanda-tanda pengenalan bangunannya, warna-warna hiasan peralatan dan simbol-simbol yang dipakai. Tanda-tanda pengenalan masing-masing bangunan seperti Gedong Mas Sari atapnya berpuncak lancip, memperucut, gedong Mas Catu atapnya berpuncak tumpul. Kemulan kawitan ruangnya tiga, satu di tengah dua di samping masing-masing di kiri dan di kanan.

Umumnya ruang-ruang sampingnya lebih rendah dari ruang tengah, tiangnya delapan, empat di tengah dengan kaki tiang dua-dua di samping ujung kiri dan kanan tiang gantung tidak menumpu pada bebaturan.

Gedong taksu ruangnya dua yang disebut Taksu Nyangkil seperti kemulan ruang kiri menumpu dengan empat tiang pada bebaturan, ruang kanan gedong lebih rendah dengan dua tiang gantung di tepi.

Taksu Nenggeng, sebuah gedong tiang empat keempatnya tiang gantung, dengan satu tiang besar bercabang menumpukan pada bebaturan, menancap di bawah.

Manjangan Salu Wang, sebuah gedong dengan bentuk hiasan kepala menjangan asli pada tiang tengah.

Bentuk-bentuk tertentu dari bangunan-bangunan pelinggih pemujaan, pelinggih runtutan dan pelengkapannya merupakan tanda-tanda pengenalan fungsinya.

Dari bentuk-bentuk hiasan, patung-patung, pepateran dan warna-warna yang dipakai dapat pula diketahui fungsi suatu bangunan pemujaan. Kain-kain hiasan yang dikenakan saat-saat upacara, ceceber, ider-ider, umbul-umbul, tedung dan tumbak pengider menunjukkan pula simbol-simbol dari yang dipuja pada bangunan pelinggih yang dihias.

Bentuk, hiasan dan jumlah tumpang atau tingkat-tingkat atap bangunan Bale Wadah dan Bukur menunjukkan fungsinya untuk suatu keluarga dari kasta tertentu.

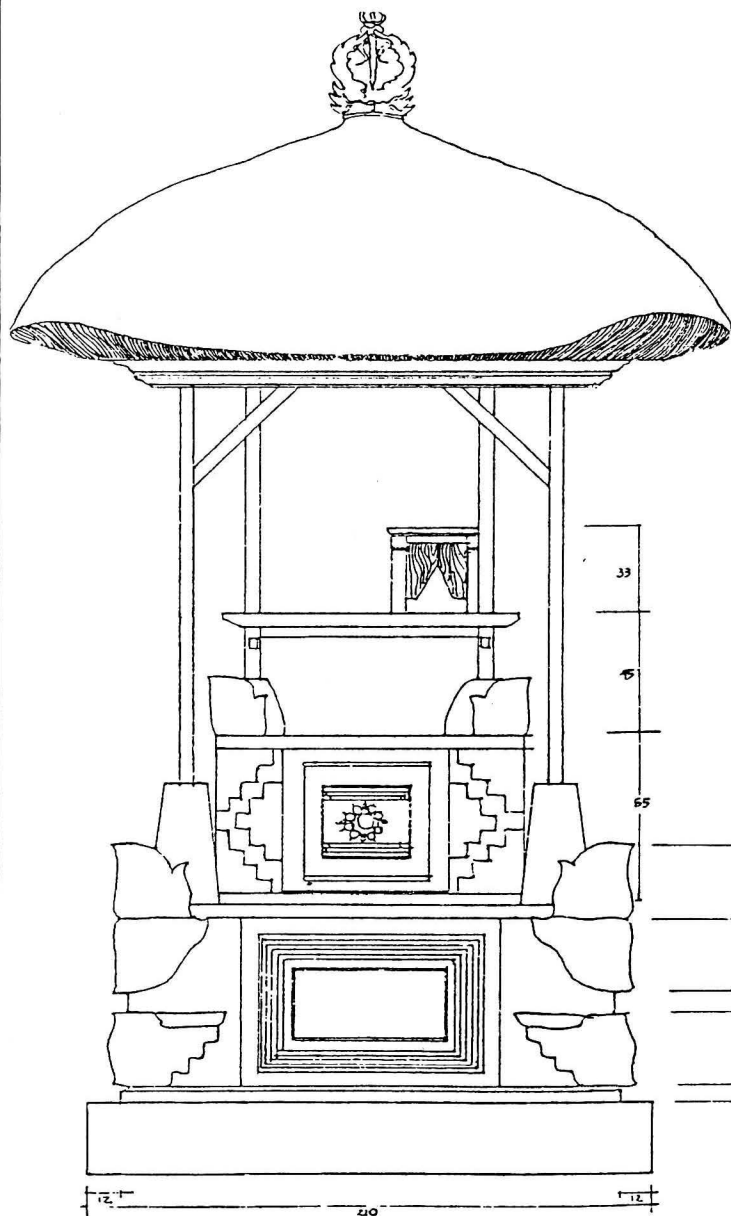
Bangunan-bangunan sementara untuk upacara pitra yadnya dan pemujaan lainnya juga ada ciri-ciri khasnya masing-masing. Bangunan piadnyan, balai-balainya tinggi tiga trap, rendah di depan, sedang di tengah, dan tertinggi di belakang. Sanggar Agung untuk Sanggar Surya lebih tinggi dari tepi bawah atap bangunan rumah.

Demikian pula bangunan-bangunan lainnya, masing-masing dengan ciri-ciri fungsinya dari bentuk, letak dan hiasannya.

3.3. BANGUNAN TEMPAT MUSYAWARAH.

Kehidupan masyarakat diatur dalam ikatan-ikatan keluarga, ikatan banjar dan ikatan desa yang terbentuk dalam desa adat dan desa dinas atau desa administratif. Masing-masing ikatan dalam menata kehidupannya bermusyawarah dalam suatu tempat sesuai dengan ruang-ruang yang diperlukannya.

Kelompok-kelompok profesional yang disebut Sekha atau organisasi sekerja seperti sekha manyi, sekha jaring juga sekha tari dan sekha-sekha lainnya juga memerlukan ruang-ruang pertemuan tempat musyawarah sesuai pula dengan keperluan ruangnya.

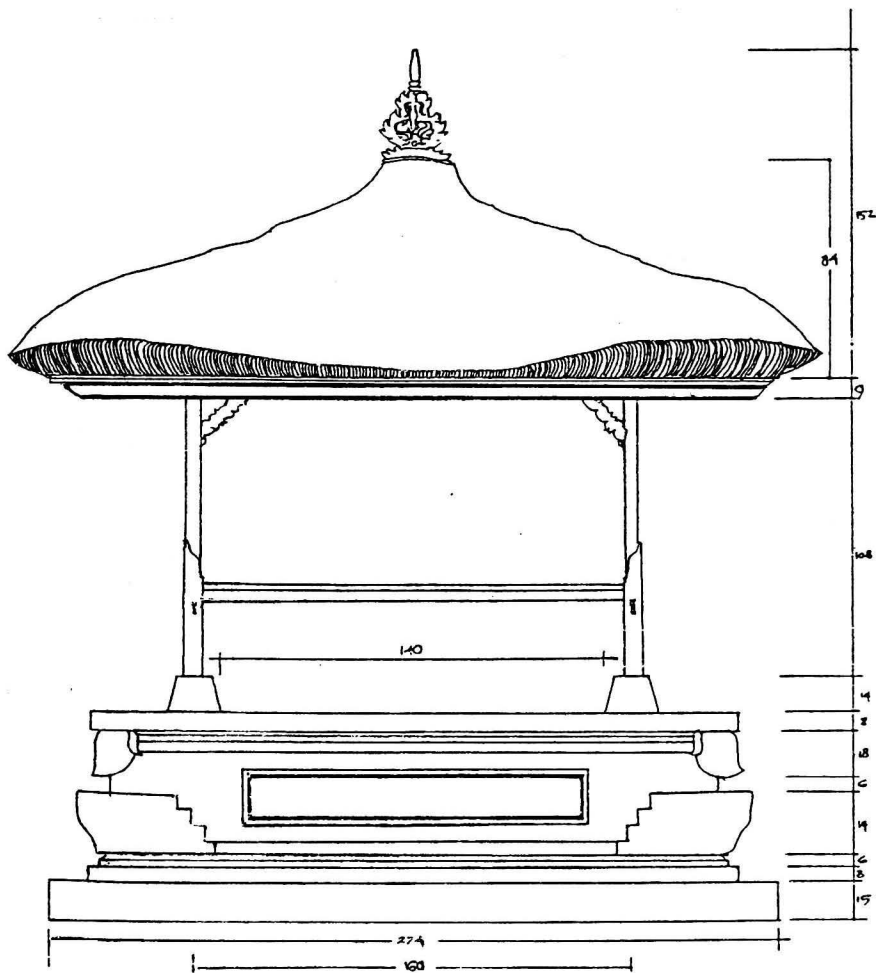


12.1 21.0 12.1

PEPELIK

SKALA 1:20

133



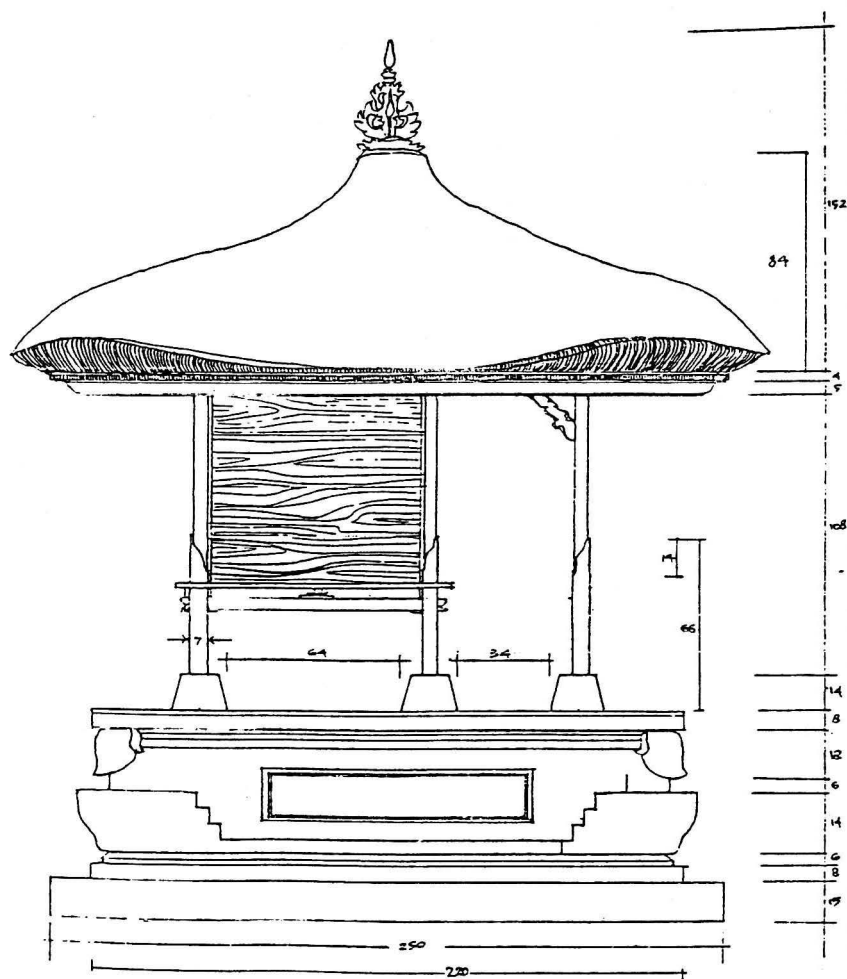
PIASAN

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

134

1981 / 1982



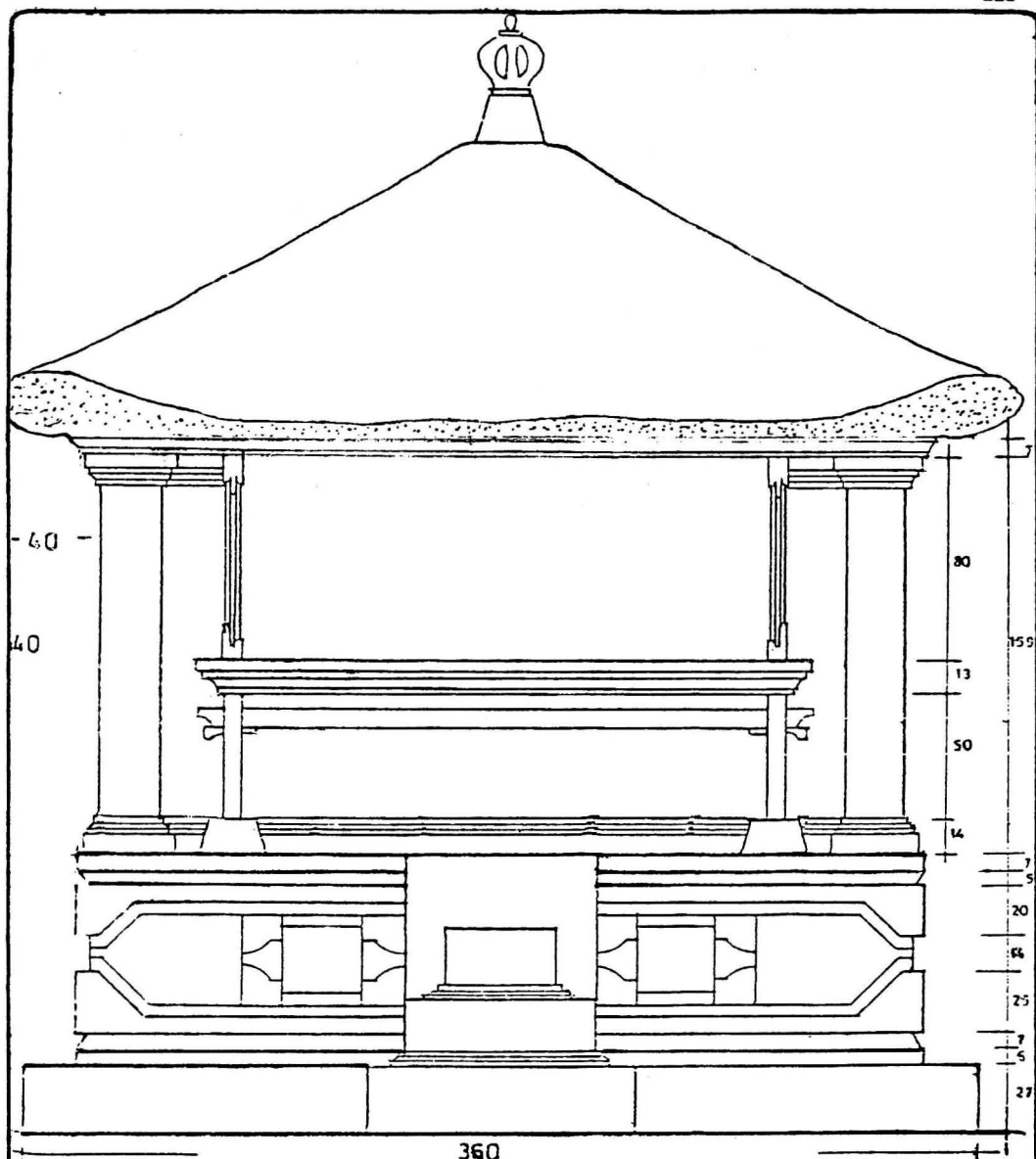
PIASAN

SKALA 1:20

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

135

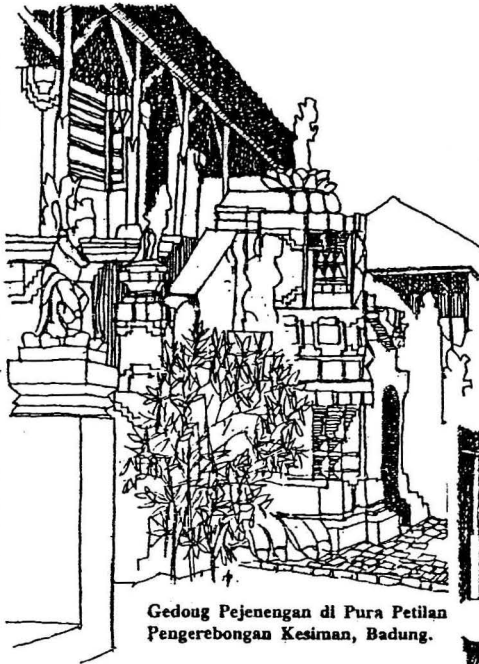
1981/1982



360
PIASAN

1:20

136



Gedong Pejenengan di Pura Petilan
Pengerebongan Kesiman, Badung.

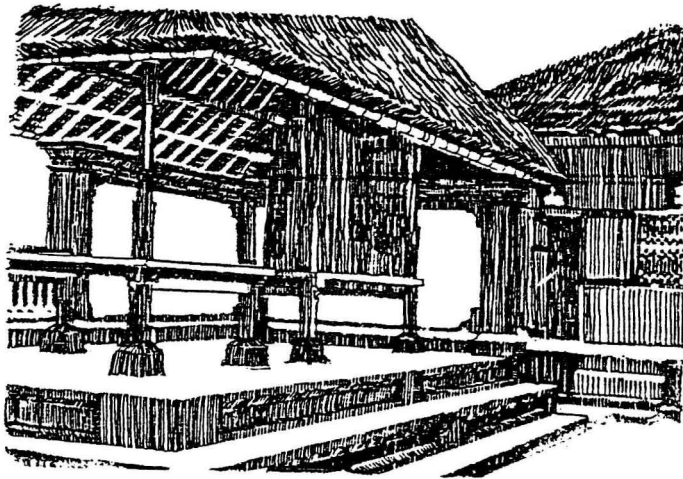


Gedong Pejenengan di Pura Kebo Iwa Blahbatuh,
Gianyar.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

137

1981/1982



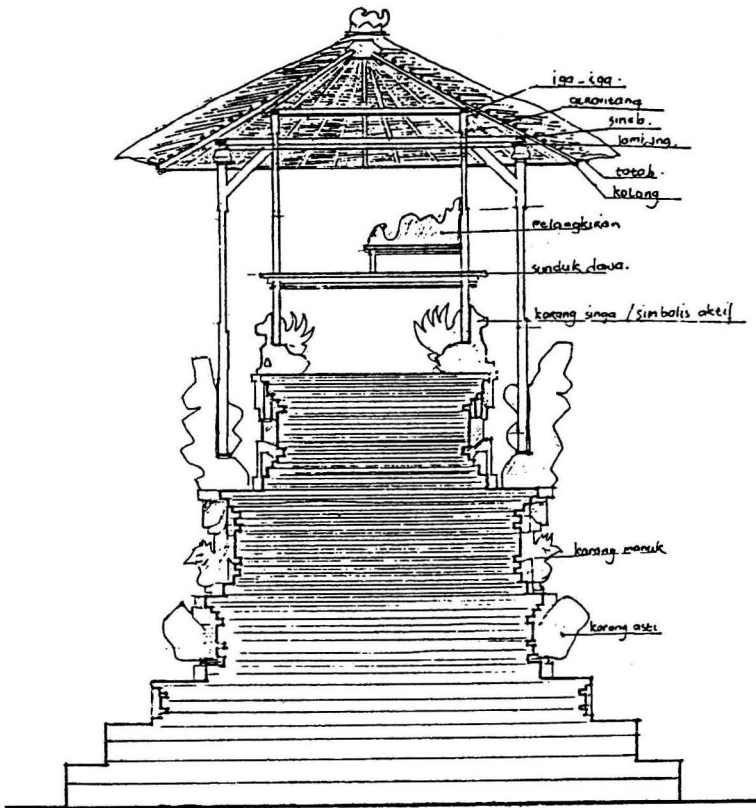
Bale mudiak tiang 6 dengan "Sakapandak"



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

138

1981/1982

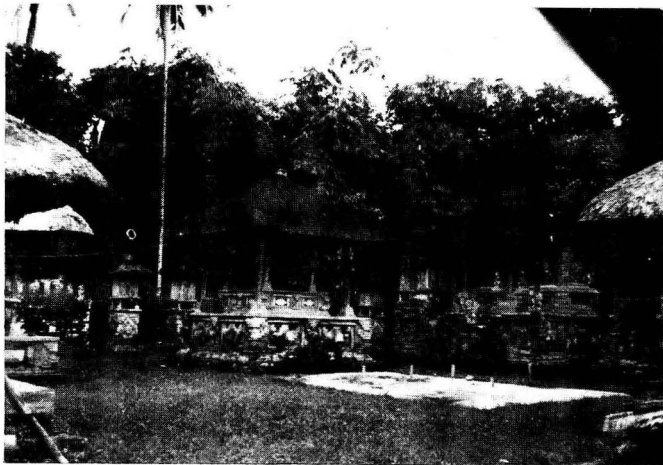


POTONGAN A - A

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

139

1981 / 1982



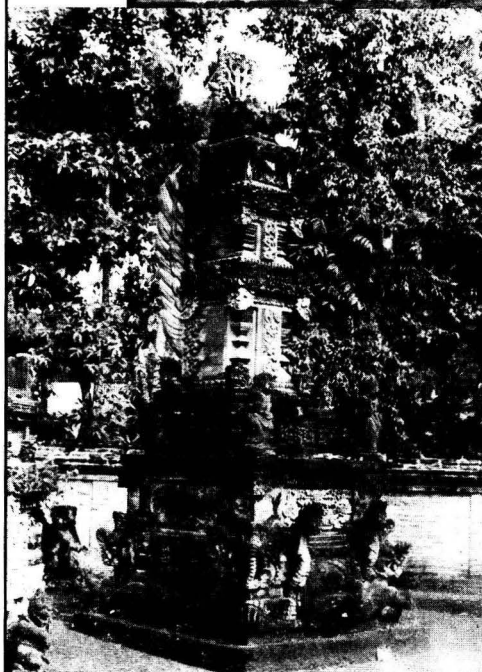
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

140



Pelinggih Ratu Sasih (Neraka)
Pemujaan Dewi Bulan



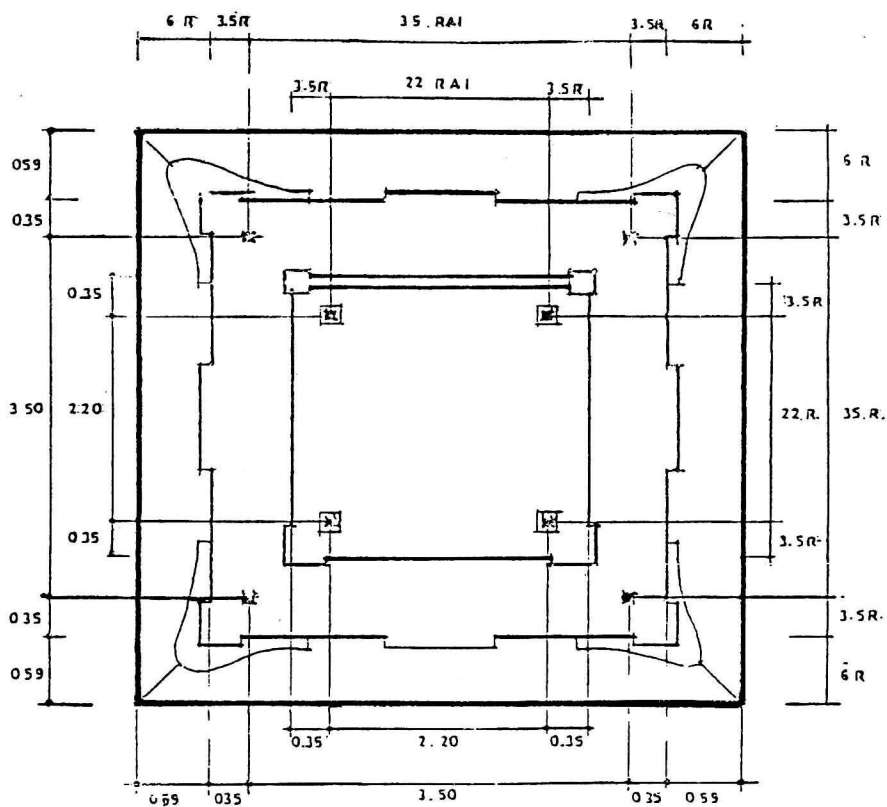
Padmasana pemujaan Tuhan Y.M.E.



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

141

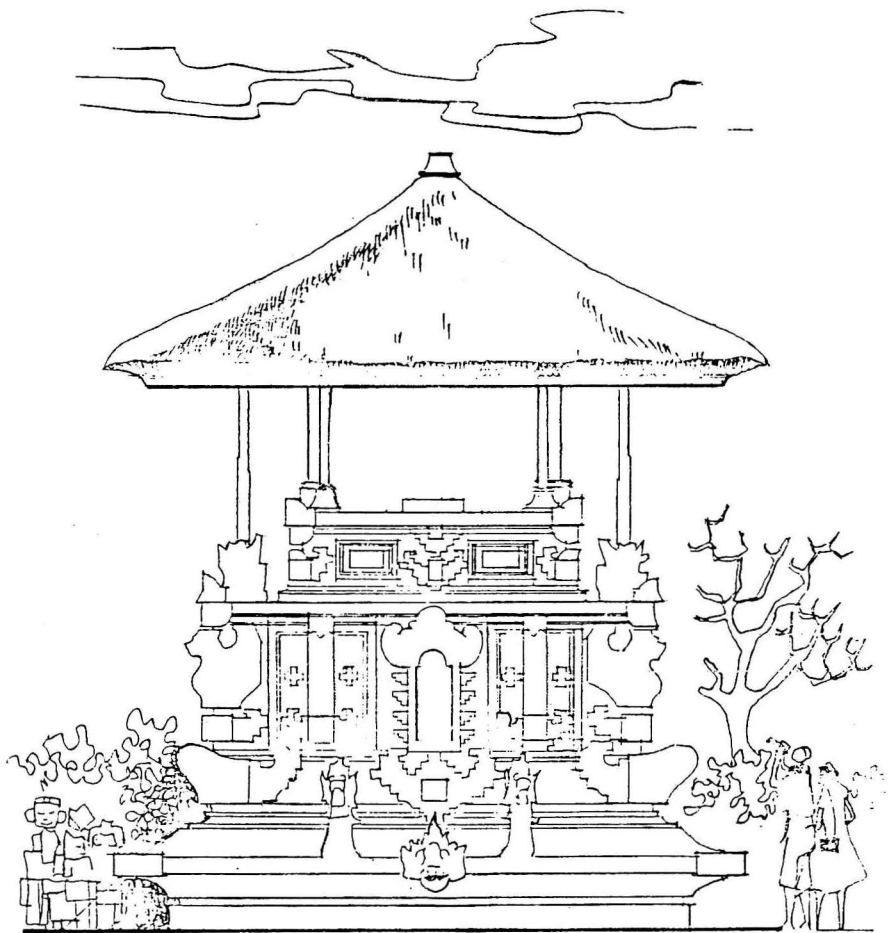


DENAH
PELINGGIH RATU SASIH
SKALA 1:50

R: RAI : 10CM

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

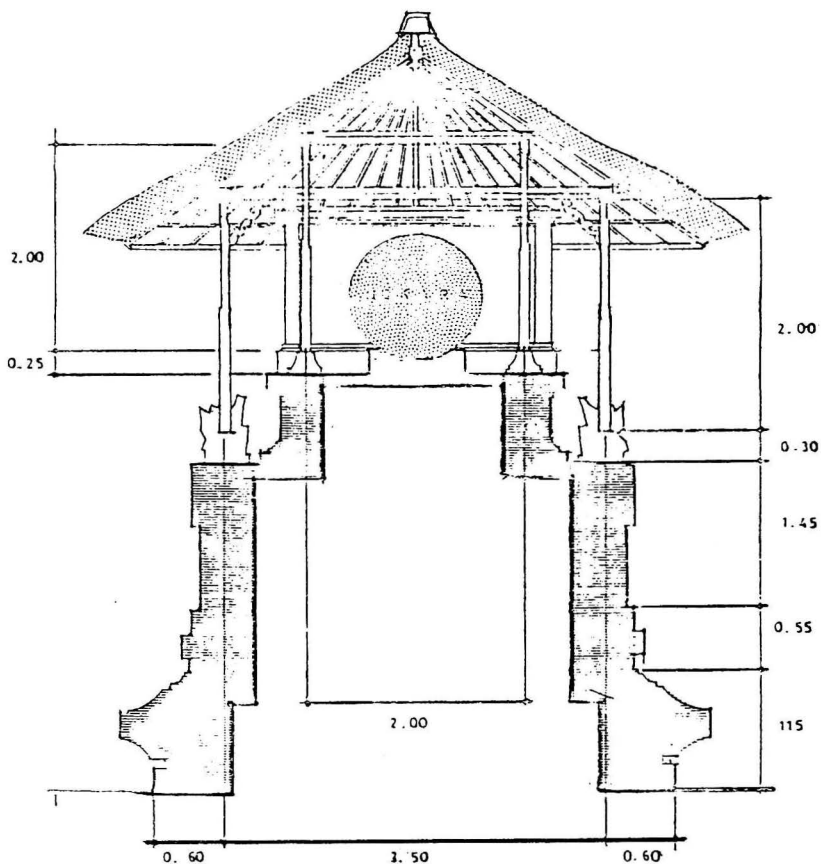


TAMPAK DEPAN
SKALA 1:50

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

143

1981 / 1982

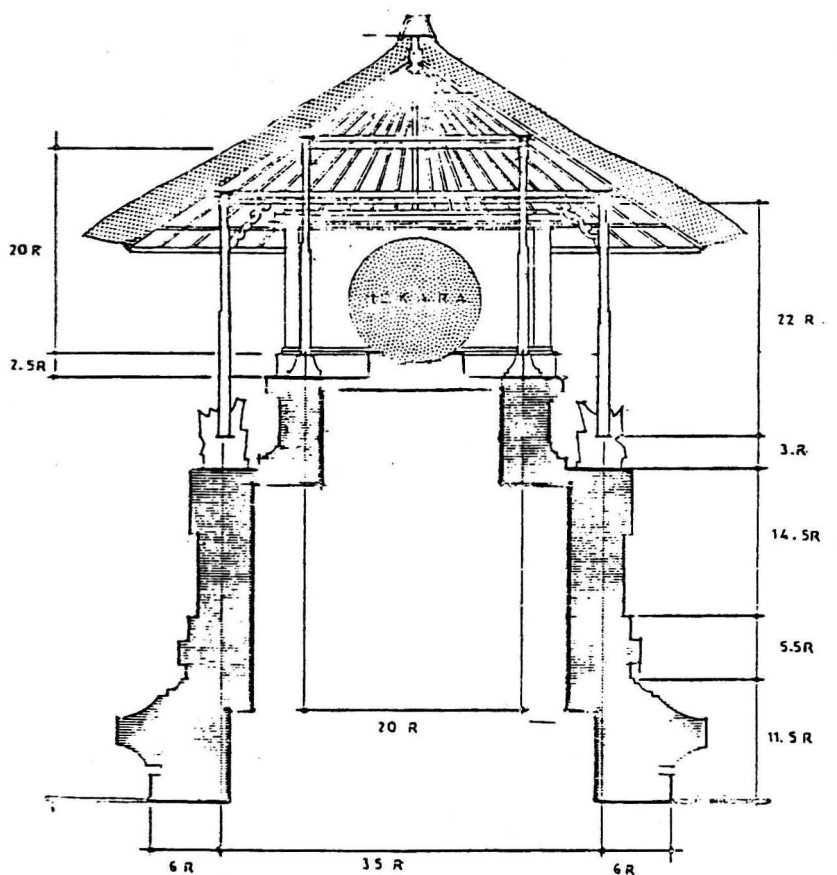


POTONGAN
DALAM METRIK

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

144



POTONGAN
SIKUT TRADISIONIL

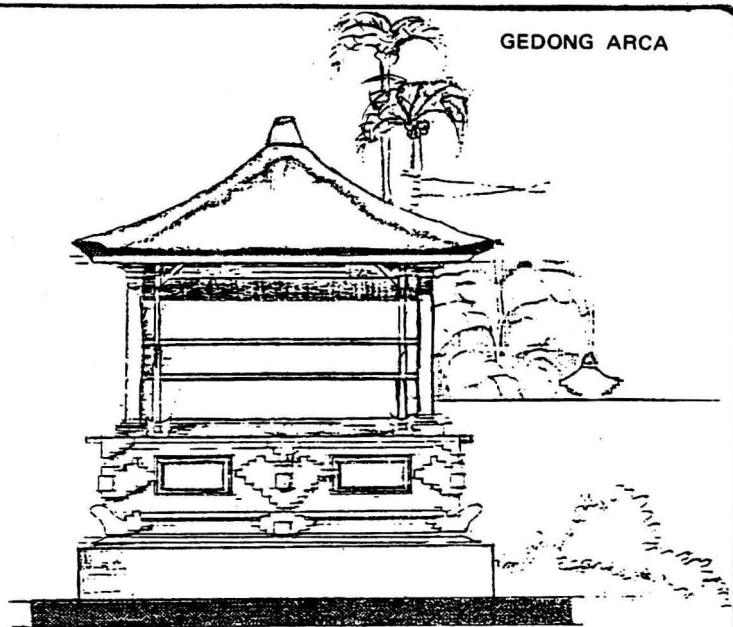
R = RAI = 10 CM

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

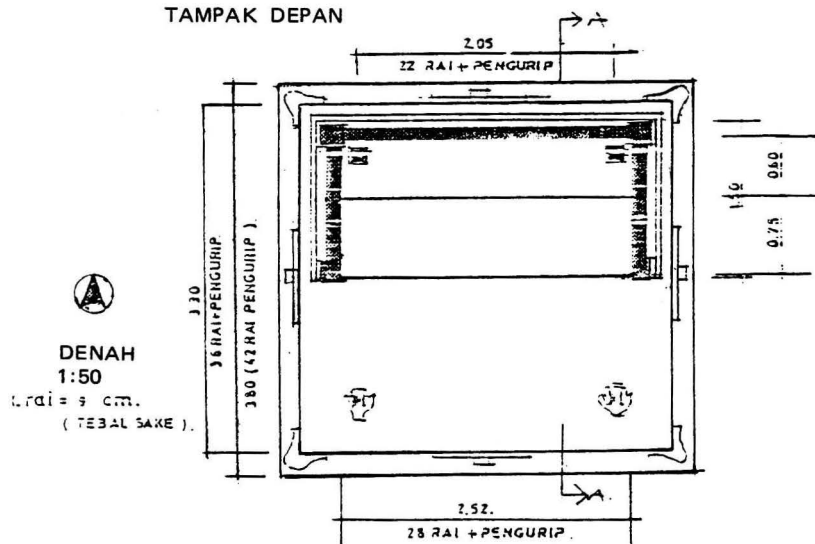
145

1981/1982

GEDONG ARCA



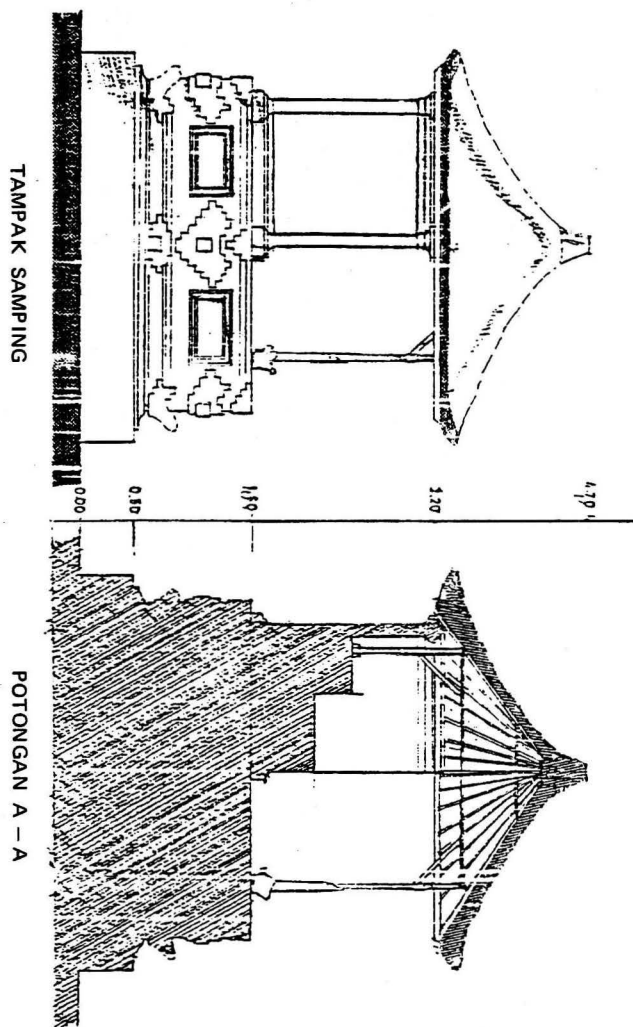
TAMPAK DEPAN



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

146

1981/1982

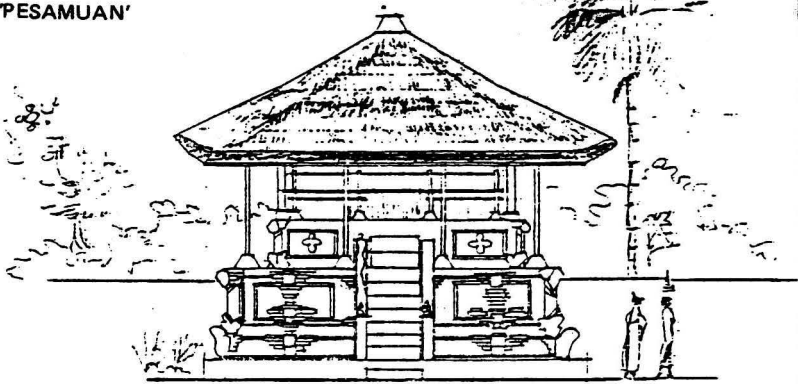


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

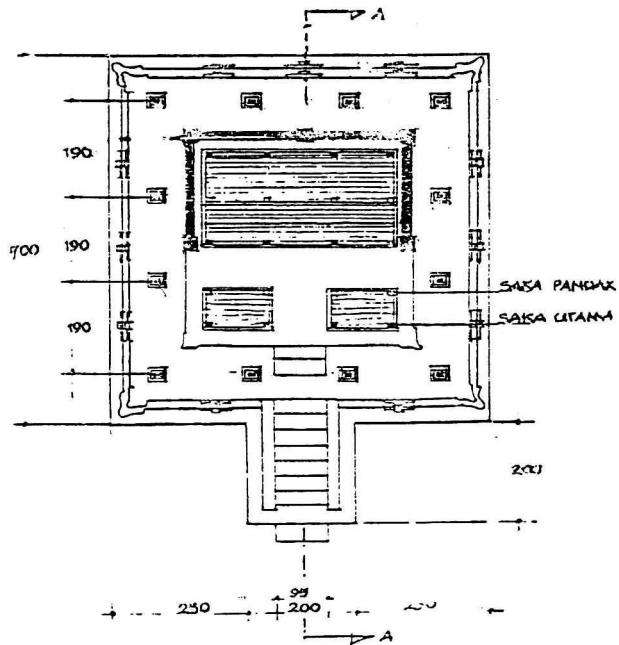
147

1981/1982

UMAT 'PESAMUAN'



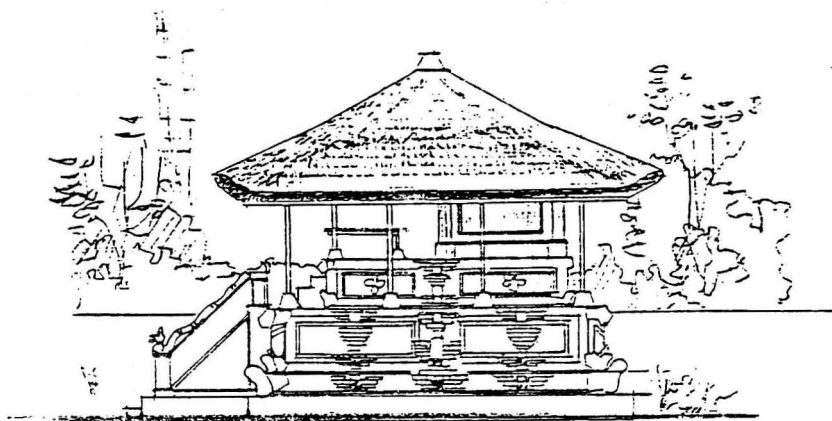
TAMPAK DEPAN

DENAH
1:100Y/Z
A/A

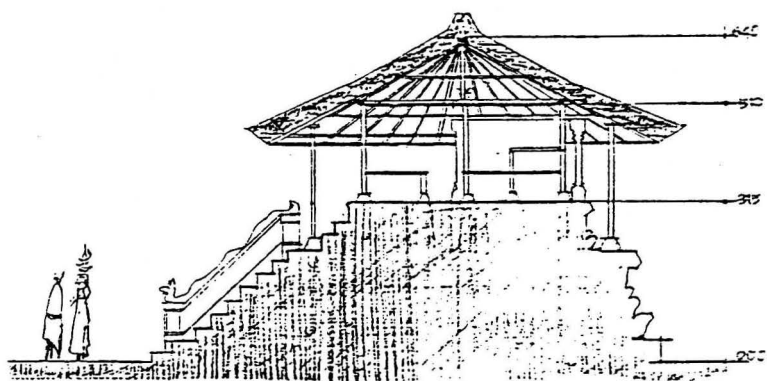
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

148

1981/1982



TAMPAK SAMPING

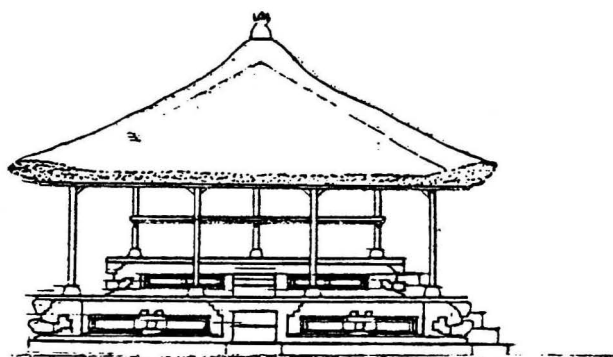


POT A - A

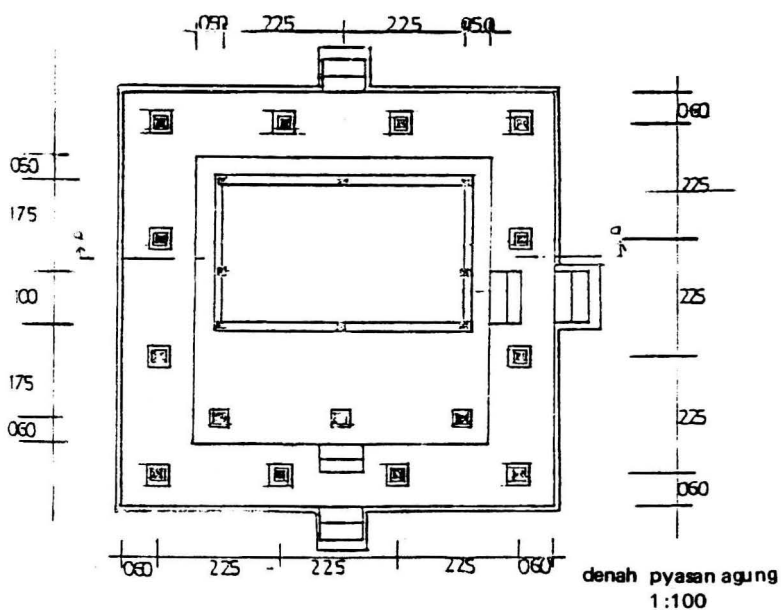
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

149

1981/1982



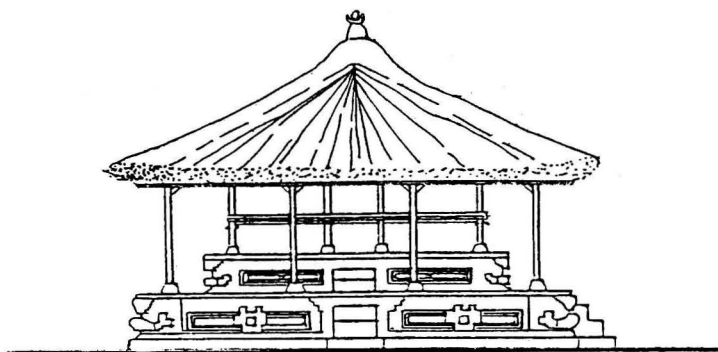
Tampak barat



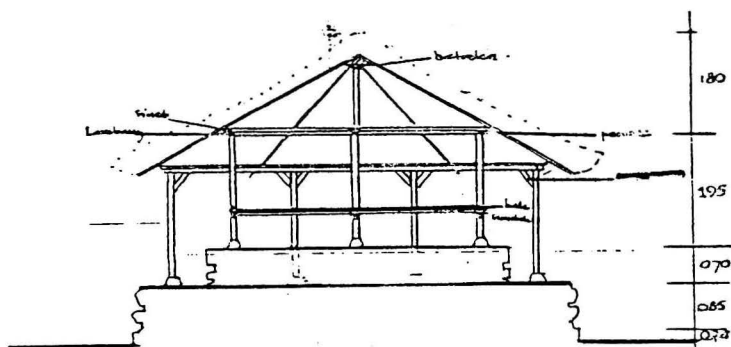
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

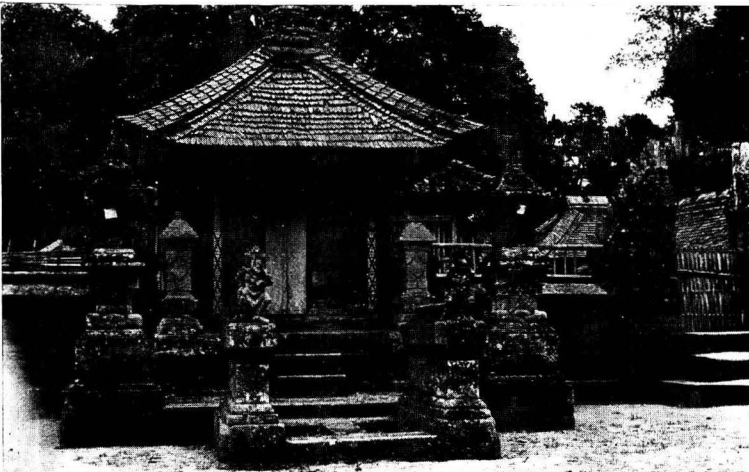
150



tampak selatan



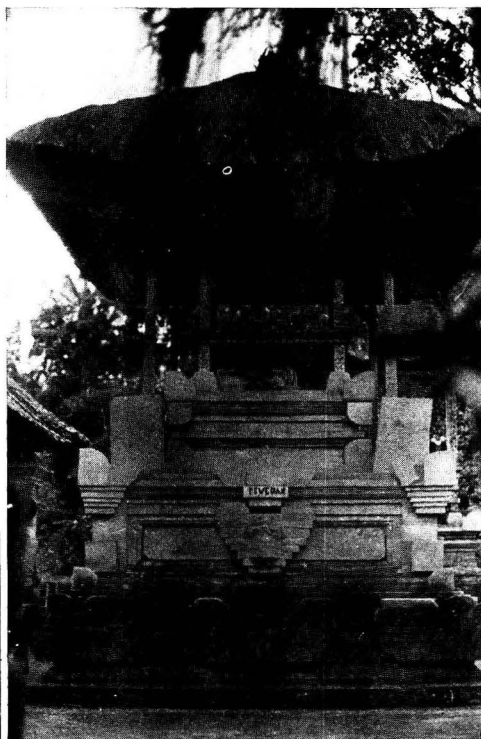
potongan a - a



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

151 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

151 b

1981 / 1982

3.3.1. N a m a.

— Bale Banjar.

Kelompok-kelompok organisasi Desa Adat yang juga dijadikan kelompok-kelompok pengaturan administratif Desa Dinas disebut banjar dengan anggota banjar dan bangunan Bale Banjar.

Bangunan Balai Banjar berfungsi utama untuk tempat musyawarah. Kegiatan-kegiatan adat agama dan bentuk-bentuk sosial lainnya juga dilakukan di Balai Banjar bila melibatkan sebagian atau seluruh anggota banjar.

Dengan adanya berbagai fungsi yang ditampung, Balai Banjar merupakan bangunan multi fungsi. Sebuah balai Banjar pagi hari bisa berfungsi sebagai pasar pagi, sebagai Taman Kanak-kanak. Siang hari sebagai tempat kerja pengerajin, petani atau tempat beristirahat. Sore hari untuk tempat olah raga dan malam hari untuk tempat latihan kesenian, diskusi-diskusi kecil dan pasar malam.

Bila fungsi utamanya memerlukan ruangan, Bale Banjar dibebaskan dari segala fungsi lainnya. Rapat banjar diadakan sekali sebulan pada hari yang disebut rerainan Anggar kasih atau Buda Kliwon atau Saniscara Keliwon yang disebut tumpak.

Sebulan rerainan dari Buda kelion ke Buda Kali-on berikutnya atau Tumpek ke Tumpek berikutnya lamanya 35 hari. Rerainan pada wuku yang sama seperti Buda Kelion Dungulan atau Galungan sampai Galungan berikutnya lamanya 6 bulan atau 6×35 hari = 210 hari.

Pada kelipatan 35 hari rapat bulanan di banjar dan 210 hari rapat satu putaran enam bulan. Kegiatan kegiatan lainnya seperti ngaben dan upacara adat lainnya, kegiatan-kegiatan sosial dan aktifitas budaya sewaktu-waktu juga menggunakan Bale Banjar sehari atau beberapa hari.

Anggota banjar yang melakukan kegiatan adat dapat mengundang atau memakai Bale Banjar dengan melibatkan seluruh atau sebagian anggota banjar dapat pula hanya meminjam atau memakai Bale Banjar dan perlengkapannya/peralatannya. Tergantung pada besarnya upacara adat yang dilakukan keperluan tenaga dan keperluan ruang, dapat pula menguncang

atau memakai Banjar atau Bale Banjar lainnya. Balai Banjar, terdiri dari beberapa bangunan-bangunan sesuai dengan keperluan dan keadaan banjar.

— Bale Pemaksan.

Kesatuan keluarga besar yang terbentuk dalam ikatan Sanggah atau Pamerajan Kawitan, Dadia atau Paibon membentuk ikatan keluarga yang disebut pemaksan. Tempat pemaksan melakukan pertemuan-pertemuan atau musyawarah di Bali pemaksan yang menempati jaba sisi. Musyawarah di Bale pemaksan diadakan menjelang upacara odalan atau pujawali di sanggah atau pamerajan untuk memusyawarahkan pelaksanaan upacara.

Serupa dengan Bale Banjar, Bale pemaksan untuk keanggotaan tingkat pemaksan juga sewaktu-waktu diadakan rapat anggota atau warga pemaksan, untuk memusyawarahkan pembangunan atau pemuangan pelinggih, pengumpulan dana dan kegiatan-kegiatan adat atau sosial lainnya.

Dalam bentuknya yang lain, organisasi-organisasi seprofesi atau yang memerlukan suatu keperluan bersama mereka juga membentuk pemaksan dengan Bale pemaksannya sebagai tempat musyawarah atau kegiatan-kegiatan lain. Organisasi seprofesi seperti nelayan, petani tegal, petani perkebunan dan kelompok-kelompok kerja serupa, umumnya mereka membuat pura kelompok dengan pemaksan sebagai ikatan organisasinya.

Sekelompok pencari keperluan bersama seperti di suatu bukit, beberapa desa atau beberapa banjar sulit mendapatkan air. Mereka bersama mencari air di suatu lembah atau didekat pantai pada sumber air. Untuk menjaga kelestarian sumber air dan menertibkan pengambilan air mereka membentuk ikatan pemaksan dengan pura semer dan bale pemaksannya.

Pada hari-hari raya tertentu mereka menghaturkan sesajen atau dalam enam bulan sekali mereka mengadakan upacara pujawali di Pura semer atau pura Beji sebagai sumber air yang mereka perlukan. Pertemuan-pertemuan musyawarah mereka lakukan di Bale Pemaksan.

Di tempat-tempat yang angker, ada kalanya be-

berapa Dukun mendapatkan kekuatan dan khasiat seprofesinya sebagai Dukun. Merekapun mendirikan tempat pemujaan dengan ikatan pemaksan. Anggota-anggotanya dari mereka yang bergaul atau atas dasar sebagai pasien yang disembuhkan mereka menjadi anggota pameksan. Dukun-dukun yang berkemampuan tinggi untuk menghimpun anggota pemaksan dalam jumlah yang besar.

Dari berbagai macam bentuk pemaksan yang ada, keanggotaannya dapat dari satu keluarga besar, satu profesi atau berbagai desa.

— Wantilan.

Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, yang bersifat sementara seperti lapangan yang diteduhi pohon, atau lapangan, halaman yang diteduhi atap sementara yang disebut tetaring. Rangka bambu disangga tiang potongan cabang pohon bercagak penyangga ditancap di tanah. Penutup atap dari anyaman daun kelapa. Ruangnya tanpa dinding dapat diperluas ke arah luar, sehingga daya tamponnya tidak terbatas.

Bangunan Wantilan dibangun dengan konstruksi utama empat tiang utama, 12 tiang jajar sekeliling sisi atau lebih. Atap wantilan umumnya bertingkat yang disebut metumpang. Bangunan terbuka keempar sisi, lantai datar atau berterap rendah di tengah.

Kelompok-kelompok organisasi yang memerlukan ruangan luas seperti pemaksan, dadia, banjar atau desa melengkapi bangunan-bangunan jaba sisi pura, halaman banjar atau pekarangan desa dengan bangunan wantilan (gambar. 71). Luas wantilan sekitar 200 m² tergantung pada luas yang diperlukan dari aktifitas yang menggunakannya. Wantilan sebagai tempat musyawarah atau rapat anggota dengan duduk di lantai atau bale-bale yang ditempatkan. Dalam perkembangannya wantilan juga dilengkapi dengan kursi sebagai tempat duduk untuk bermusyawarah atau fungsinya yang lain.

Sejalan dengan perkembangan sosial, wantilan juga difungsikan untuk tempat pertunjukan, tempat olah raga tempat pendidikan dan berbagai fungsi dalam hubungan kepariwisataan.

Letak wantilan dalam suatu pekarangan di tengah agak ke tepi dengan ruang luar sekitarnya dapat merupakan perluasan dari keterbukaannya pada keempat sisi. Dalam fungsi-fungsi tertentu, wantilan juga dilengkapi ruang pentas dan ruang-ruang lainnya.

— Bale Sumanggen.

Di dalam pekarangan pura, perumahan atau banjar, diperlukan bangunan serba guna yang disebut Bale Sumanggen. Berbagai aktifitas musyawarah, persiapan upacara, pelaksanaan upacara dan kegiatan-kegiatan adat lainnya dapat dilakukan di Bale Sumanggen.

Untuk fungsinya yang serbaguna bangunan bale sumanggen terbuka keempat sisi atau tertutup satu sisi. Letak bangunan umumnya di bagian teben kelod atau kauh menghadap ke arah natah di tengah.

Bale banjar yang tidak dilengkapi bangunan wantilan, menggunakan Bale sumanggen untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wantilan dalam jumlah terbatas sesuai luas ruangan. Perluasan ruang yang diperlukan menempati natah halaman bale banjar atau ruang sekitar Bale Sumanggen dengan penataan tetaring atau atap sementara, asagan/tempat duduk sementara.

Bale Sumanggen untuk Bale Banjar umumnya dibangun dengan type-type bale gede saroras, bale sake-nem atau bale lantang bangunan panjang serupa sake-nem rangkaian tiang dua-dua dijajar memanjang. Bale lantang yang dibangun dengan tiang besar (asangga atau amusti) bentang lebar lantai tinggi disebut bale Agung untuk fungsinya sebagai tempat upacara di Pura Desa (gambar. 74, 75, 76).

Bale sumanggen di Balai Banjar yang fungsinya serba guna untuk berbagai kegiatan memerlukan bidang tampung yang luas. Untuk type bale Gede dua balai-balai di luan mengikat delapan tiang dan dua-dua balai lebih pendek di teben mengikat empat tiang di teben dengan empat tiang pandak. Lintasan silang di tengah di antara keempat balai-balai. Balai sumanggen type Astadala delapan tiang, empat pada sisi dan empat pada sudut-sudut, bangunannya tidak memakai balai-balai, pemakainya duduk di lantai. Ba-

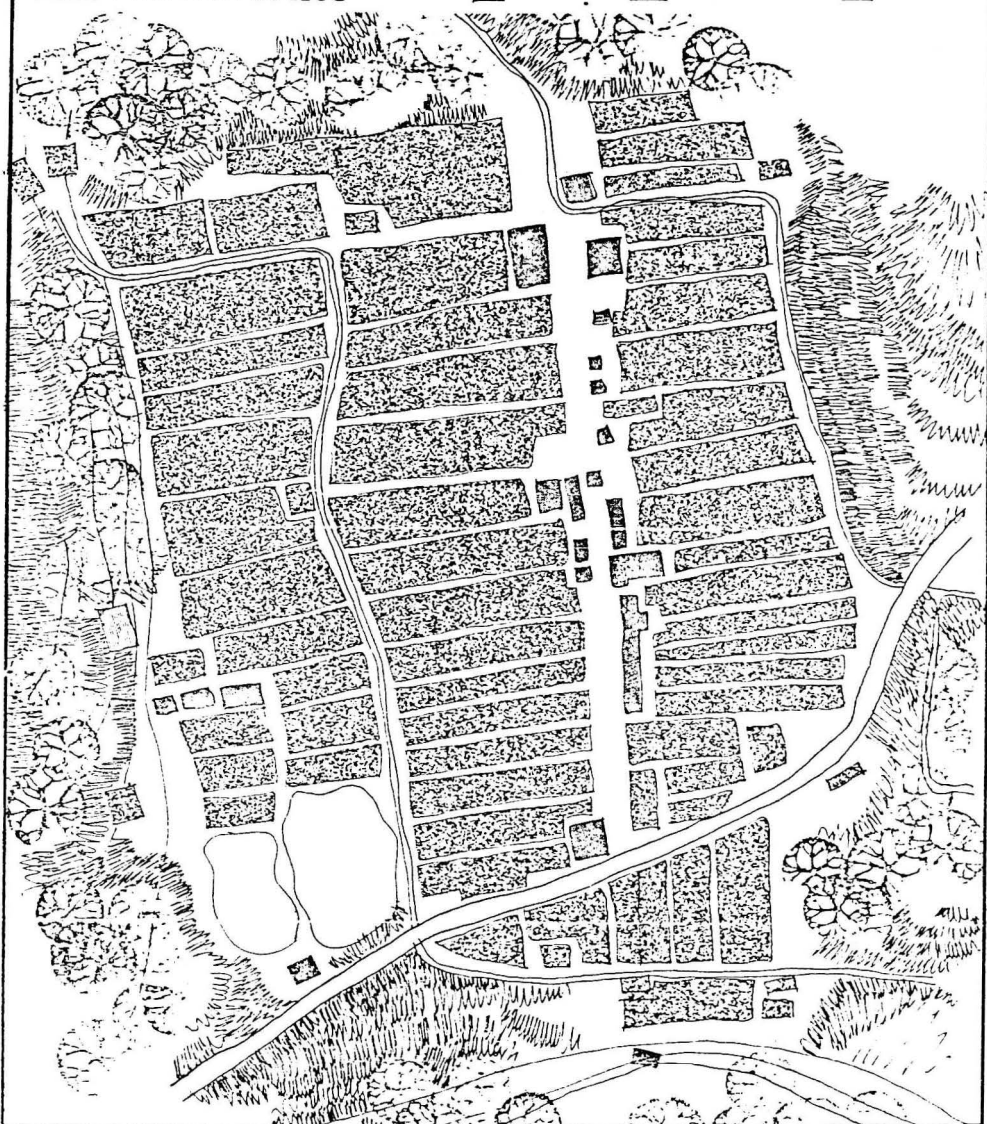


POLA DESA BUGBUG

PURA

BANGUNAN UMUM

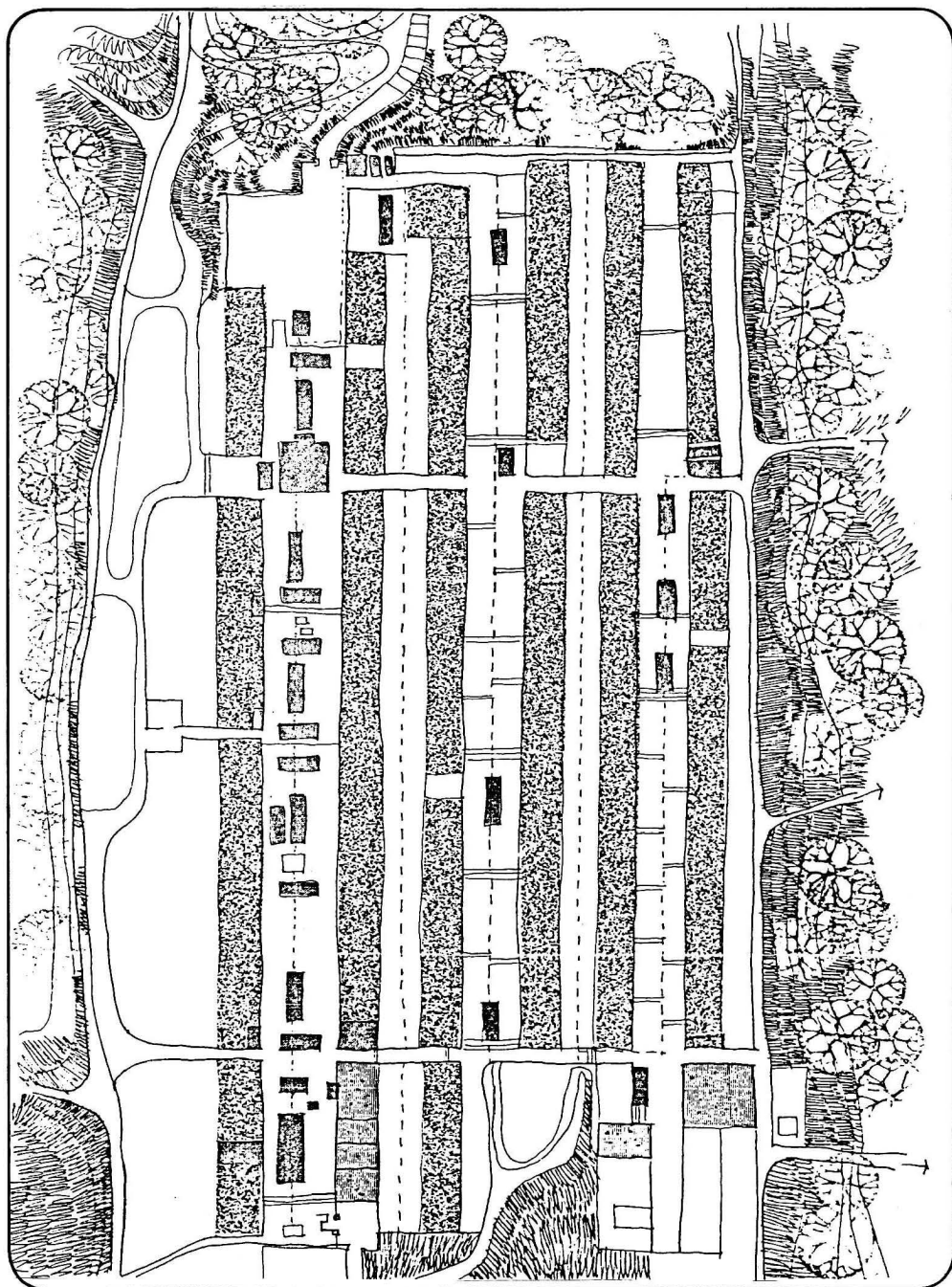
PERUMAHAN



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

152

1981/1982



POLA DESA TENGANAN

□ PURA

■ BANGUNAN UMUM

■ PERUMAHAN

DESA ADAT
PENGLIPURAN

BANGLI

TEGALAN

TEGALAN

TEGALAN



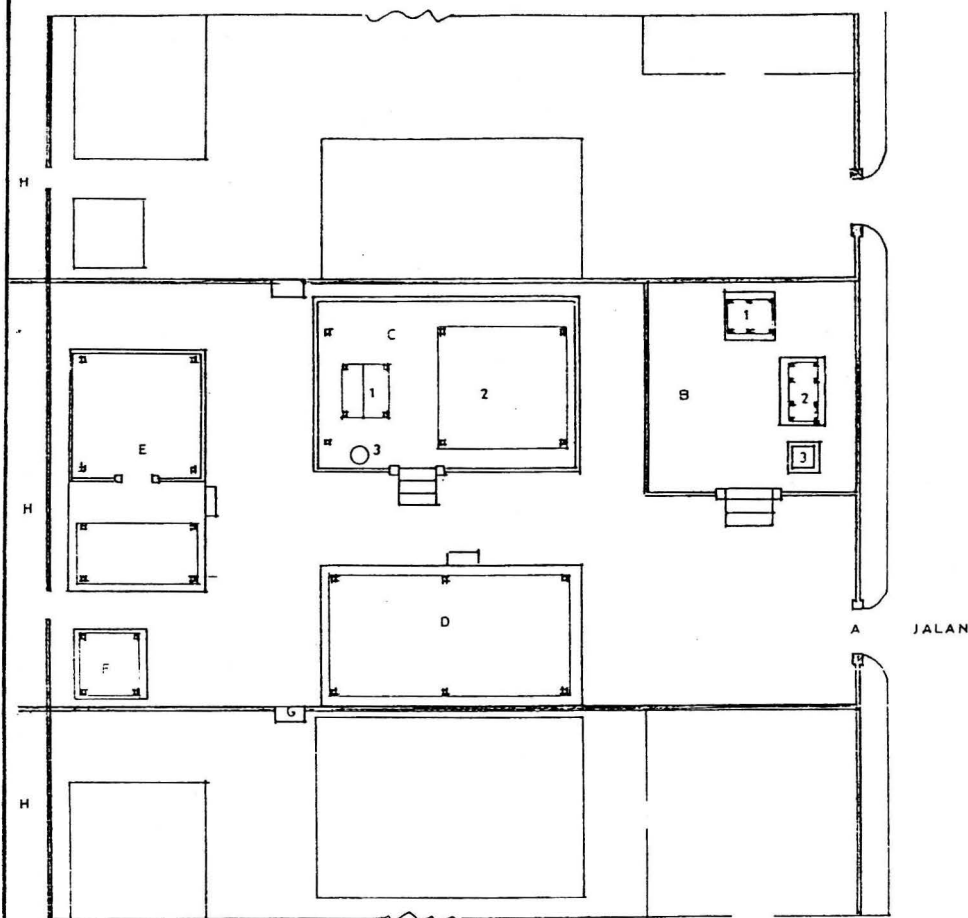
- A PURA PENATARAN
- B PURA PUSEH
- C BALE BANJAR
- D PURA DALEM
- E KUBURAN ORANG DEWA
- SA
- F KUBURAN ANAK ANAK
- G KUBURAN SALAH PATI
- & ULAH PATI
- H PES RAMBUT SEDANA
- J PES DUKUH
- H PES PENAWAH
- I PES EMPU AJI
- K PEDARMAN PULASARI
- L TUGU PAHLAWAN
- M PES RATU TANGKUB
- N PES PELAPUAN
- O PES MANIKKLASEM
- P SEKOLAH
- Q LANGAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

154

POLA RUANG RUMAH TINGGAL



- | | | |
|------------|----------------|-------------|
| A ENTRANCE | C PAON METEN | E LOJI |
| B SANGGAH | 1 DAPUR | F LUMBUNG |
| 1 RONG 2 | 2 TEMPAT TIDUR | G BEBETELAN |
| 2 RONG 3 | 3 TEMPAT AIR | H TEBA |
| 3 TUGU | D BALE UPACARA | |

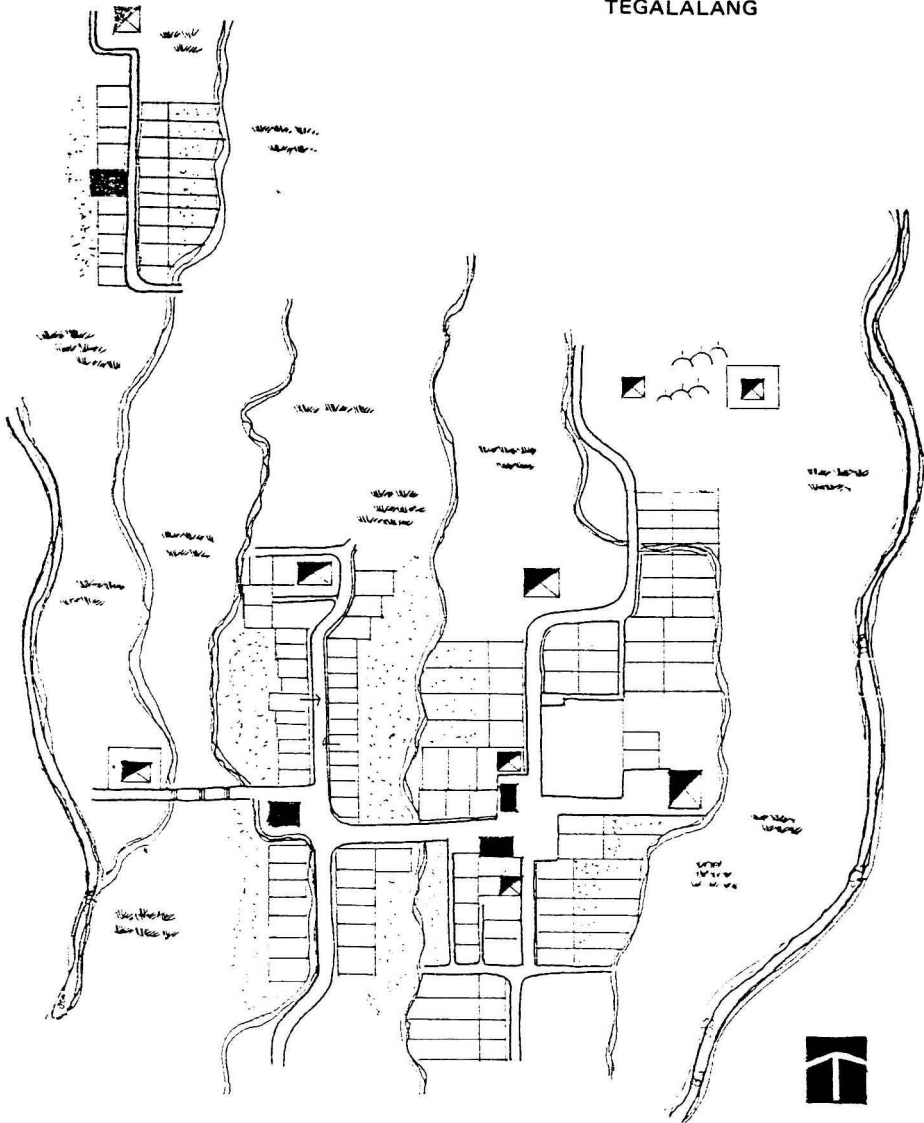
DENAH RUMAH DI DESA
PENGLIPURAN BANGLI

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

155

1981/1982

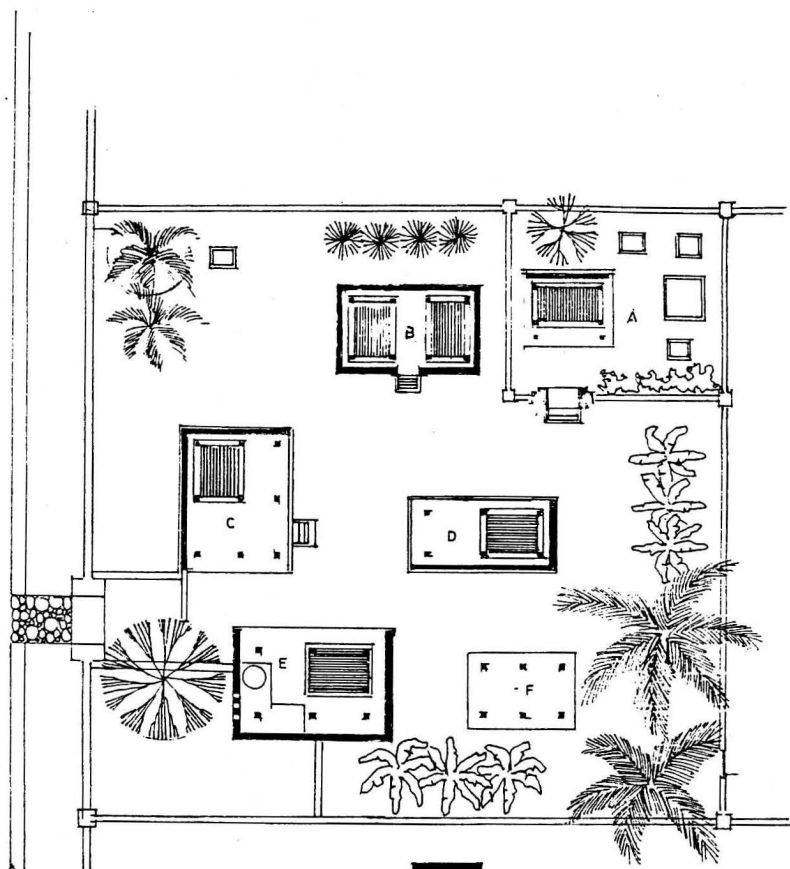
DESA ADAT KENDRAN
TEGALALANG



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

156



- A SANGGAH
 B METEN
 C BALÉ DAUH
 D BALÉ DANGIN
 E DAPUR
 F LUMBUNG
 G TESE

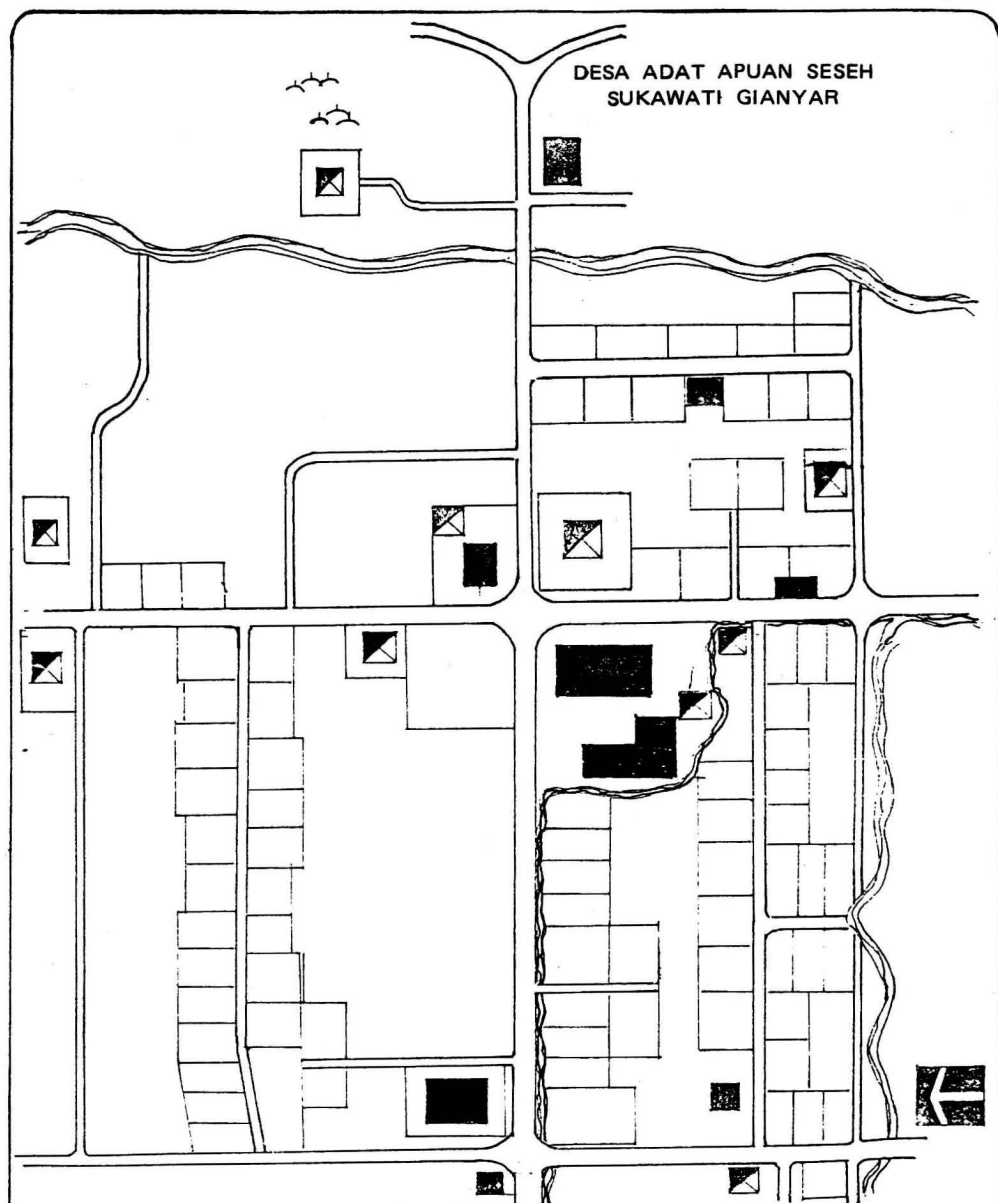


DENAH RUMAH TINGGAL
DI DESA KENDRAN
KAB GIANYAR

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

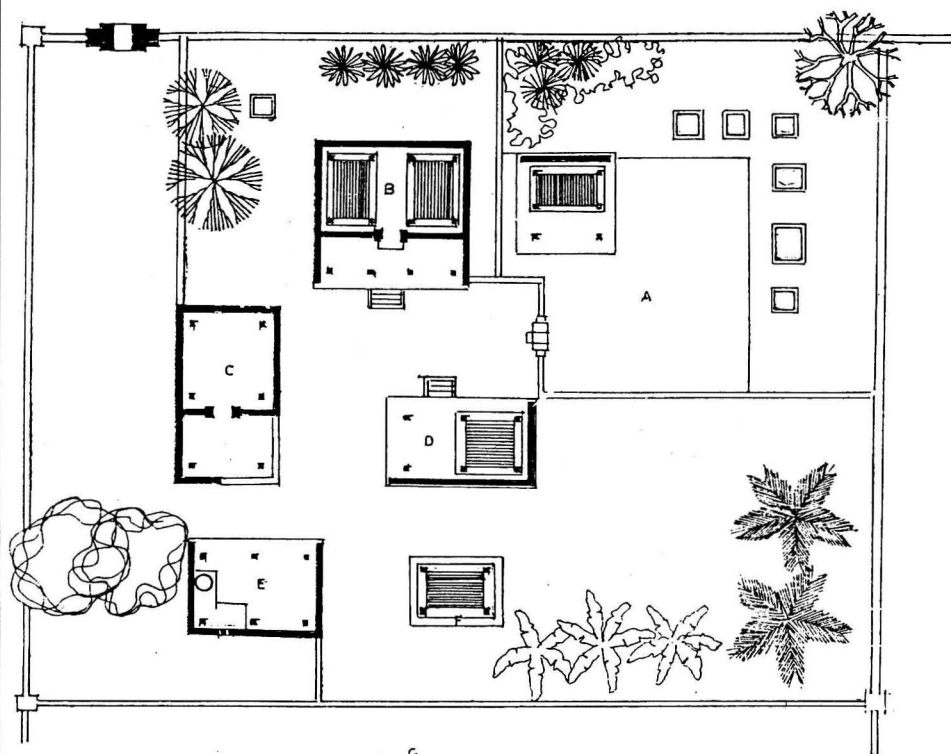
157



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

158

1981/1982



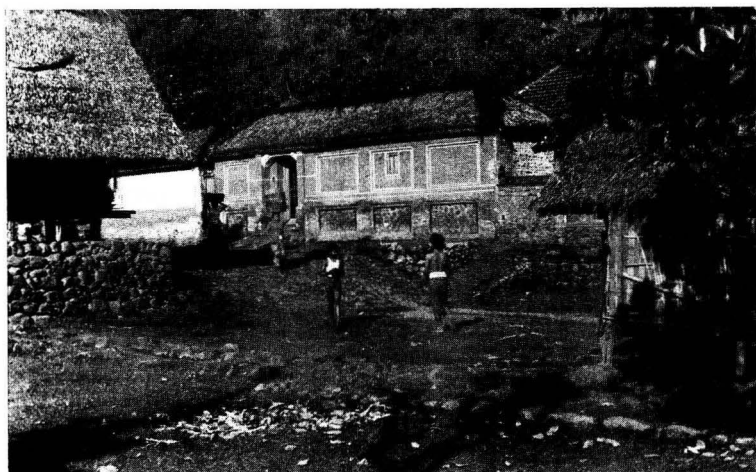
- A SANGGAH
- B METEN
- C BALE DAUH
- D BALE DANGIN
- E DAPUR
- F LUMBUNG
- G TEBE



DENAH RUMAH
DI DESA SANGSI
KAB GIANYAR

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

159 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

159 b

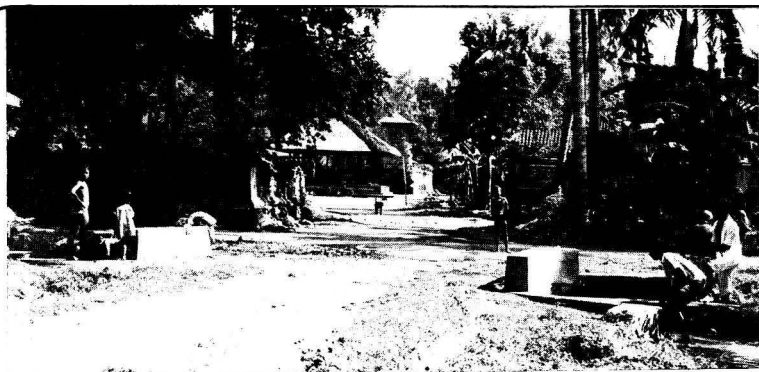
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

159 c

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

159 d

ngunan-bangunan Bale Sumanggen tanpa balai-balai fungsi serba gunanya lebih luas. Lantai terbuka dapat difungsikan untuk tempat kegiatan latihan atau pentas pertunjukan.

Beberapa bale banjar melengkapi bangunan-bangunannya dengan Bale Gong yang dapat pula difungsikan bangunan tempat musyawarah.

— Bale Kukul.

Alat komunikasi yang disepakati setiap Banjar adalah Kukul atau Kentongan. Dengan suara-suara tertentu dari kukul yang dipukul dapat memanggil anggota banjar untuk datang ke Banjar atau menuju tempat-tempat yang telah ditentukan. Kode-kode tertentu dari suara kukul dapat pula memberikan informasi-informasi tertentu seperti bencana, kematian, perkawinan dan informasi lainnya kepada anggota banjar.

Untuk menjalani fungsinya menyampaikan informasi jarak jauh Kukul digantungkan pada bangunan tinggi semacam menara beratap yang disebut bale Kukul (gambar. 174, 175) Kukul dengan balai Kukulnya adalah sarana informasi musyawarah banjar. Setiap kegiatan/peristiwa banjar yang diinformasikan dengan memukul kukul adalah peristiwa banjar. Untuk mudahnya pencapaian, mudah dilihat Bale Kukul sebagai pengenalan balai banjar, ditempatkan di sudut depan pekarangan. Bangunan balai kukul, juga dibangun di sudut pekarangan Pura atau di tempat-tempat musyawarah lainnya.

3.3.2. T y p o l o g i.

Bangunan tempat musyawarah adalah bangunan-bangunan terbuka dengan bentangan ruang-ruang yang cukup luas sesuai dengan jumlah pemakainya. Pelataran ruang dalam mudah dihubungkan dengan ruang-ruang lain dan ruang-ruang luar. Bangunan juga mudah dialih fungsikan sehubungan dengan fungsinya yang serba guna. Untuk mendapatkan sifat-sifat ruang serupa itu, bangunan-bangunan bale banjar dibangun dengan type-type yang memungkinkan mengalami fungsinya.

— **Bale Sakenem.**

Bangunan tiang enam dengan balai-balai yang mengikat keenam tiang. Terbuka pada keempat sisi untuk duduk bermusyawarah di balai-balai bisa naik dari keempat arah. Pimpinan musyawarah duduk di salah satu sisi menghadap ke tengah, anggota peserta duduk di balai-balai, menghadap pimpinan sidang. Ikatan balai-balai pada tiang memakai sistem sunduk perangkai tiang-tiang ke arah panjang dan ke arah pendek. Pangkal kaki tiang tanpa pen/purus menumpu pada sendi alas tiang. Bentuk konstruksi atap kam-piyah atau limasan dengan penutup atap umumnya alang-alang. Rangka atap dengan tugeh tengah, tanpa atau dengan gerantang. Bidang balai-balai menggunakan bilah-bilah bambu diikat rapi.

— **Bale Lantang.**

Bentuk bangunan serupa dengan sakenem, dua deret tiang ke arah panjang bangunan jumlah tiang kelipatan dua-dua, delapan tiang, sepuluh tiang atau lebih banyak untuk bangunan yang lebih panjang. Tiang-tiang dengan ikatan sunduk bawak ke arah lebar dan sunduk dawa ke arah panjang bangunan. Balai balai dengan galar/bilah-bilah bambu menumpu pada sunduk-sunduk dawa mengikat seluruh tiang.

Bangunan Bale lantang banyak dipakai di banjar-banjar karena bentuk ruangnya yang tepat untuk berbagai aktifitas. Bermusyawarah mengerjakan sesuatu, makan bersama dan kegiatan-kegiatan lain dapat dilakukan bersama duduk berhadap-hadapan pada kedua sisi balai-balai berjajar sepanjang bangunan ;

Lantai dari batu alam atau batu buatan, rangka dari kayu, usuk-usuk buatan, kayu atau bambu dan penutup atap umumnya alang-alang. Bangunan terbuka keempat arah mudah menjalani fungsinya.

— **Balai Gede.**

Bangunan bertiang 12 berpuncak satu susunan tiang empat-empat tiga deret, delapan tiang dua deret dirangkai dengan sunduk-sunduk yang menyangga dua balai-balai. Empat tiang sederet di bagian teben tanpa sunduk, ikatan kepala tiang dengan sangga wang.

Bangunan Bale Gede dapat disesuaikan bervariasi, satu balai-balai di tengah, dua balai-balai, tiga balai-balai satu di sudut dan dua menyatu di satu sisi. Empat balai-balai -balai-balai empat-empat tiang pada dua balai-balai dan dua-dua tiang pada dua balai-balai dengan saka pandak.

Bangunan Bale Gede dengan 12 tiang (gambar. 14) sepuluh sekeliling sisi. Dua tiang di tengah bebas beban. Kepala tiang tengah memakai kencut dengan hiasan Ceking yang meyakinkan tiang bebas beban. Untuk bangunan tanpa balai-balai, tiang tengah dapat ditiadakan. Untuk musyawarah duduk-duduk di lantai.

— **Bale Mandapa.**

Bangunan pokok bertiang 12 serupa Bale Gede dengan kemungkinan variasinya. Untuk mendapatkan ruangan yang lebih luas, atap melebar sepanjang sisi keempat sisi disangga deretan tiang-tiang jajar. Tiang jajar dua belas empat di sudut-sudut dan delapan dua-dua di masing-masing sisi.

Bale Mandapa dengan lantai utama 12 tiang pokok lebih tinggi dari lantai teras 12 tiang jajar sepanjang sisi-sisi bangunan. Beberapa Bale Banjar membangun bale mandapa untuk sumanggen yang lebih mengutamakan fungsinya untuk kegiatan upacara adat.

Konstruksi bangunan sama dengan Bale Gede sebagai bangunan pokok dengan tambahan tiang jajar di lantai teras sekeliling bangunan menyangga atap. Bentuk atap limasan berpuncak satu. Bangunan terbuka pada keempat sisi. Letak bangunan di tengah atau di sisi halaman agak ke tengah. Mudah dihubungi dari segala arah dan diperluas sementara ke semua sisi bangunan. Hubungan ruang dalam dan ruang luar mudah dikembangkan untuk berbagai fungsi.

— **Bale Matumpang.**

Pengertian metumpang adalah bertingkat. Bangunan Gedong dan Meru metumpang yang bertingkat adalah atapnya. Bale metumpang atapnya bertingkat, atap bertingkat untuk wantilan.

Keperluan ruang yang luas dengan benteng yang

lebar menyebabkan atap yang tinggi bidang-bidang yang lebar. Untuk keindahan proporsi dibuat konstruksi atap metumpang. Ruangan yang luas dengan daya tampung yang banyak memerlukan sirkulasi udara yang segar. Pemakai ruang wantilan yang berdiri sepanjang sisi-sisi wantilan merupakan dinding-dinding penutup yang menghalangi sirkulasi udara. Untuk kesegaran udara dalam ruang atap wantilan dibuat bertingkat, atau metumpang (gambar.)

Udara dingin di bawah, udara panas mengalir ke atas, untuk itu celah antara atap atas dan atap bawah pada atap metumpang merupakan lintasan aliran udara panas dalam ruang keluar bangunan akibat embusan dan isapan udara sekitar atap.

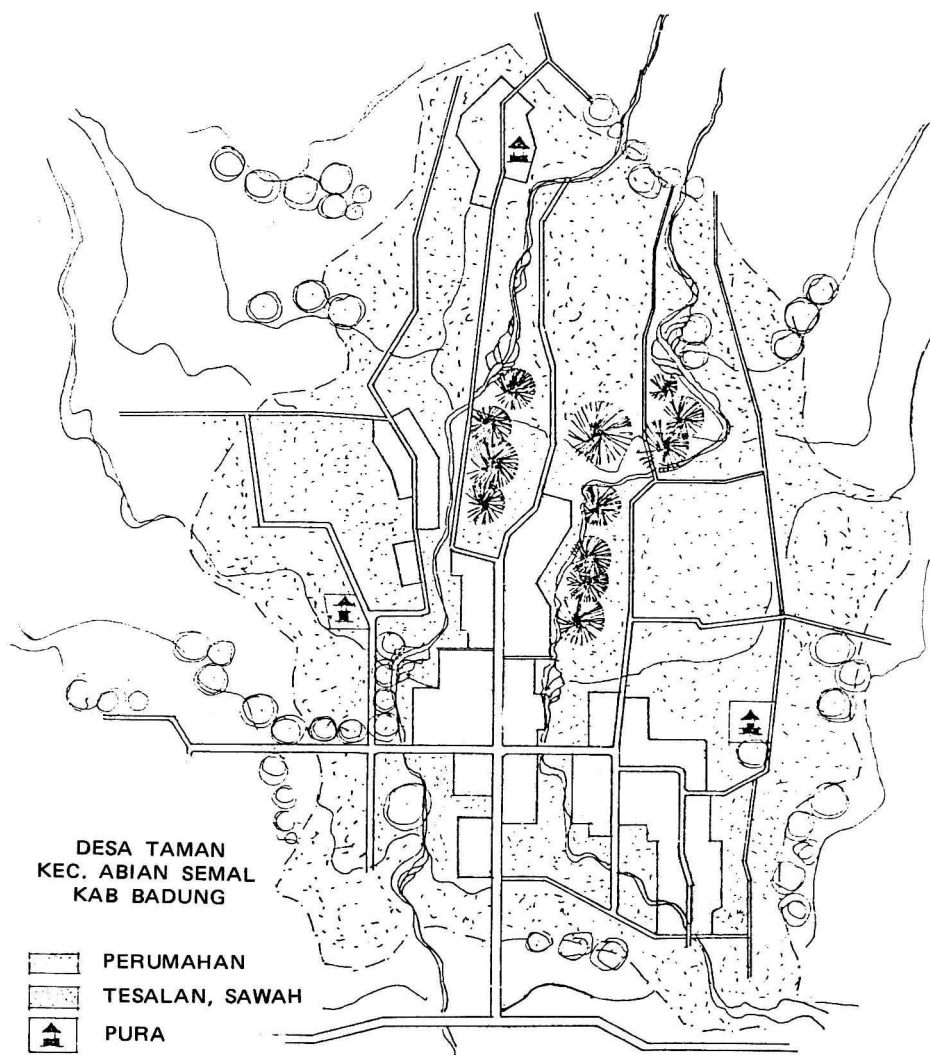
Untuk menyangga atap metumpang diperlukan konstruksi-konstruksi khusus atap metumpang untuk wantilan (gambar 171, 173). Penyangga rangka atap wantilan juga memerlukan dimensi yang cukup besar sesuai beban pada empat tiang utama. Fungsi wantilan menghendaki ruang-ruang yang bebas rintangan sehingga dihindari pemakaian tiang-tiang dalam ruang yang berlebihan. Tiang-tiang jajar sepanjang sisi-sisi bangunan 16 tiang, 20 tiang atau lebih sesuai dengan luas bangunan atau lebar atap yang disangga.

Lantai bangunan umumnya rendah di dalam di antara tiang-tiang utama dan tinggi di luar antara tiang utama dan tiang jajar. Bangunan terbuka ke semua arah atau keempat sisi, ruang dalam dan ruang luar mudah berhubungan.

Konstruksi rangka atap wantilan dengan kuda-kuda gantung rangka ruang berbeda dengan struktur rangka atap tradisional yang merupakan konstruksi bidang tanpa rangka ruang. Tiang-tiang wantilan, tiang utama dan tiang jajar umumnya diselesaikan tanpa hias-hiasan tradisional. Wantilan merupakan bangunan umum yang serba guna.

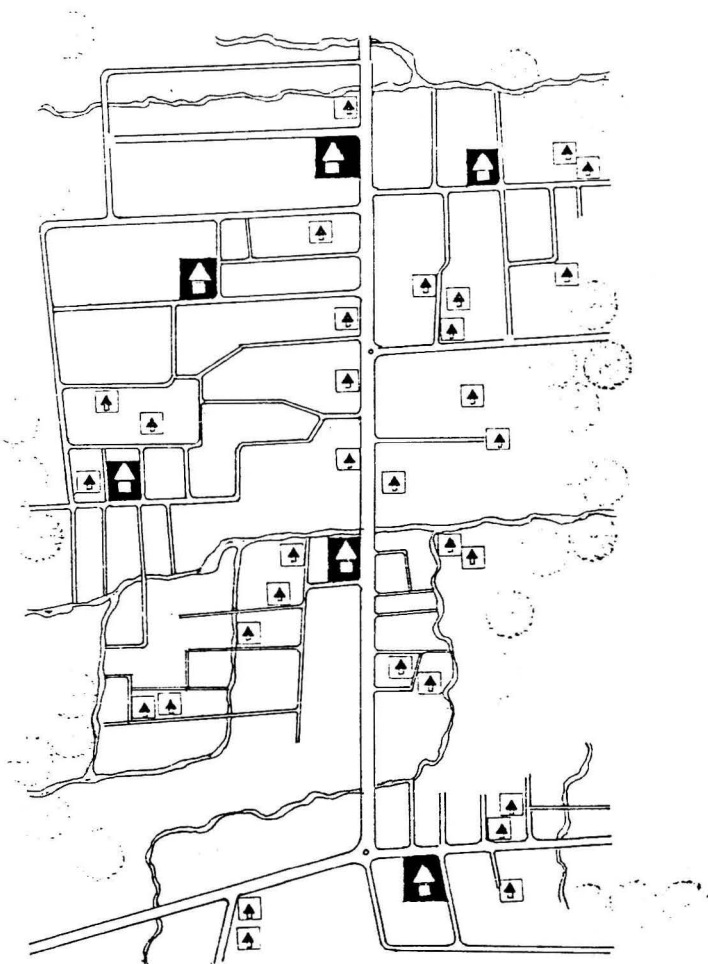
3.3.3. Bentuk bagian-bagian,

Bangunan tempat musyawarah di Bale Banjar sebagian dari bangunan-bangunan Bale Banjar yang susunan tata letaknya membentuk pola natah. Bangunan sumanggan di bagian kangin bangunan musyawarah di bagian kaja bangunan paon banjar di bangun



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982



PETA DESA GELGEL
KABUPATEN KLUNGKUNG



PURA

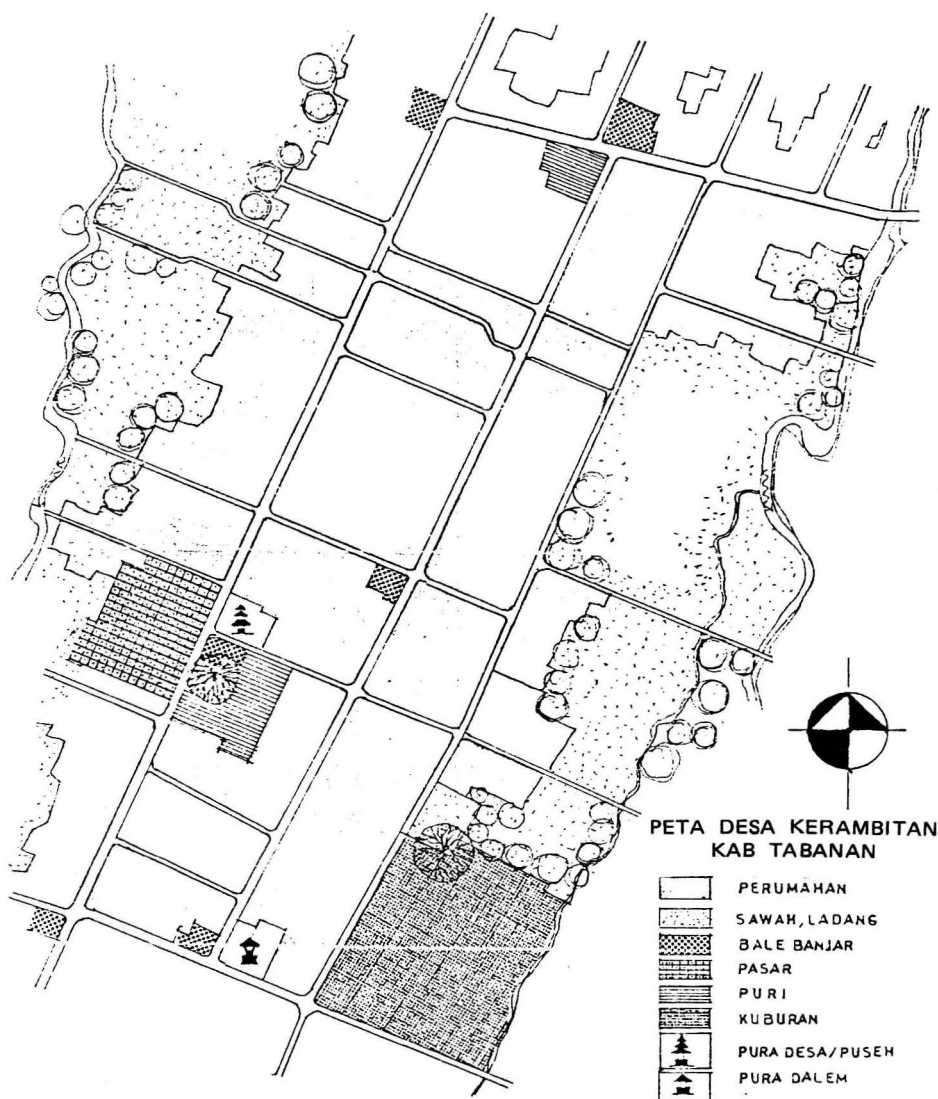


BALEBANJAR

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

161

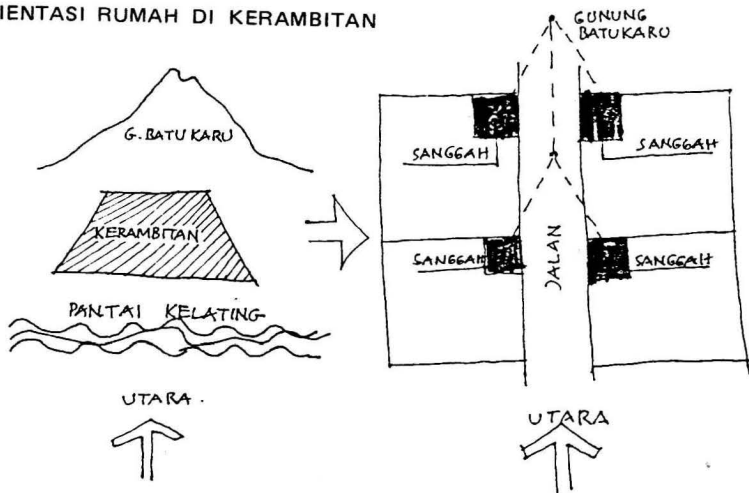


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

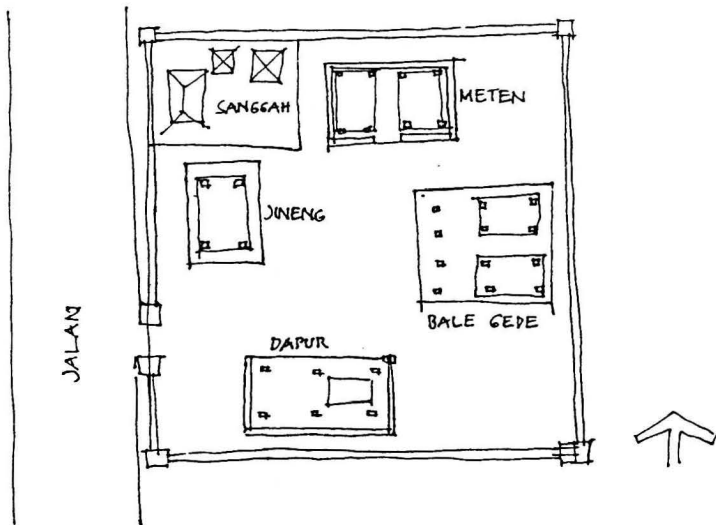
162

1981/1982

ORIENTASI RUMAH DI KERAMBITAN



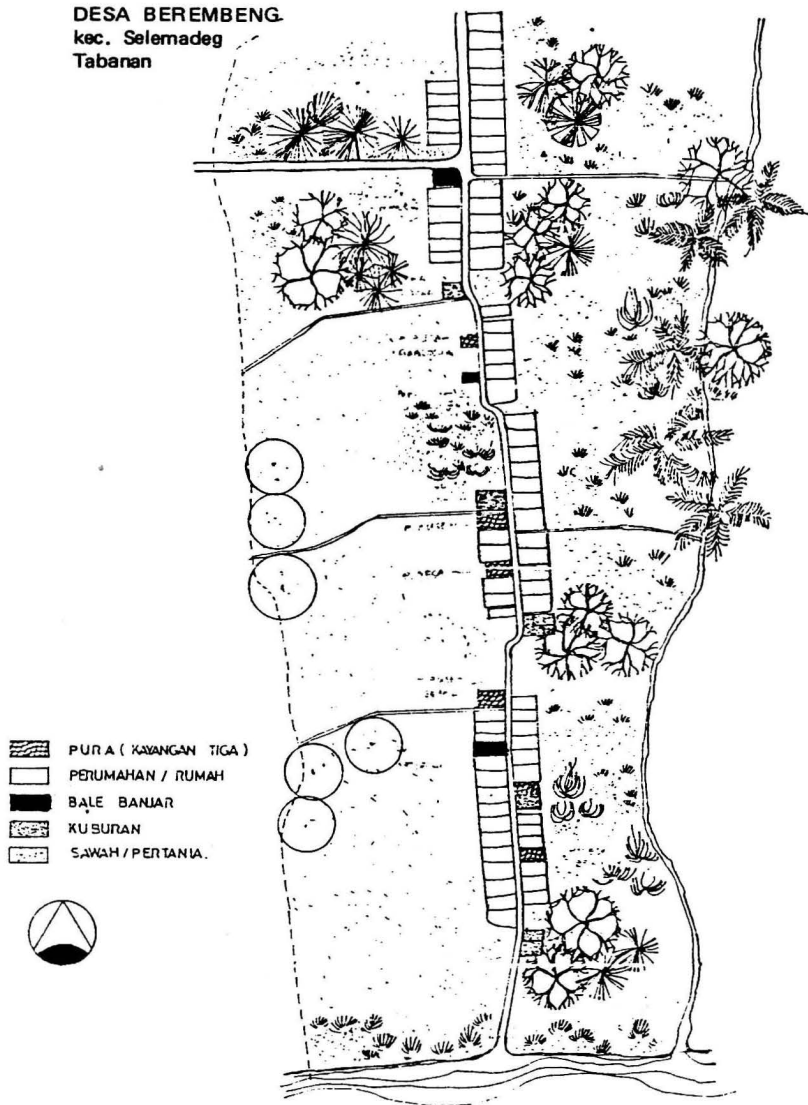
DENAH RUMAH TRADISIONAL DI KERAMBITAN



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

DESA BEREMBENG.
kec. Selemadeg
Tabanan

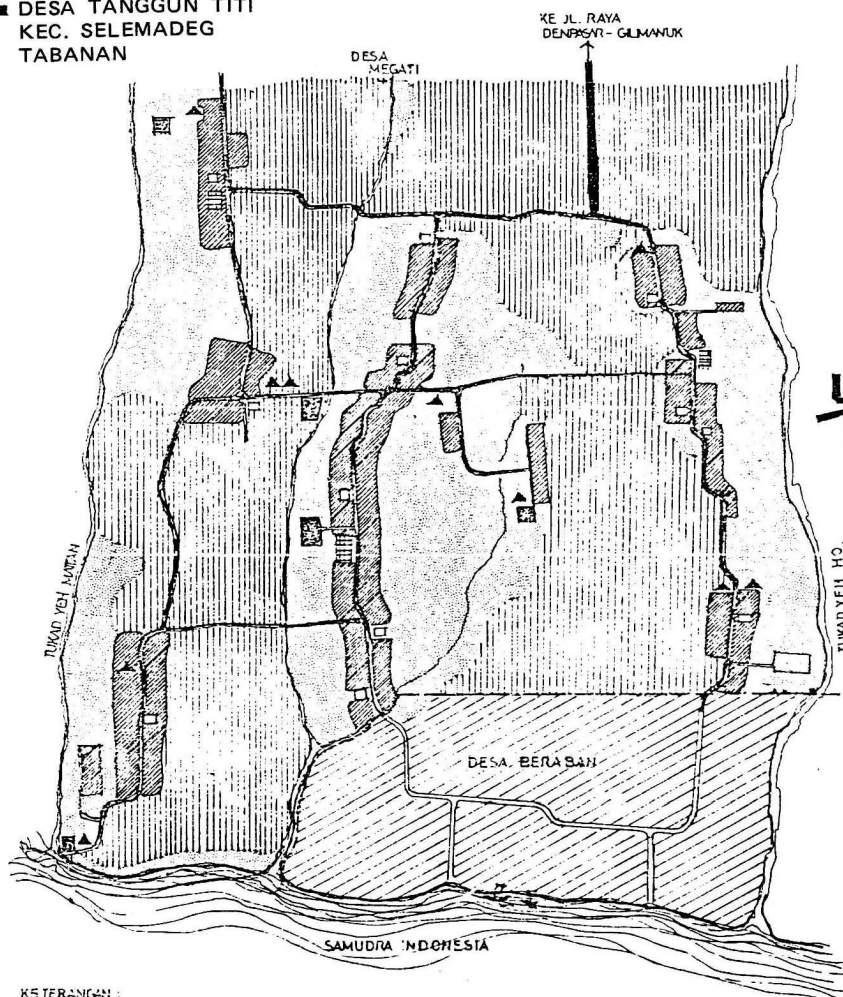


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

164

1981/1982

■ DESA TANGGUN TITI
KEC. SELEMADEG
TABANAN



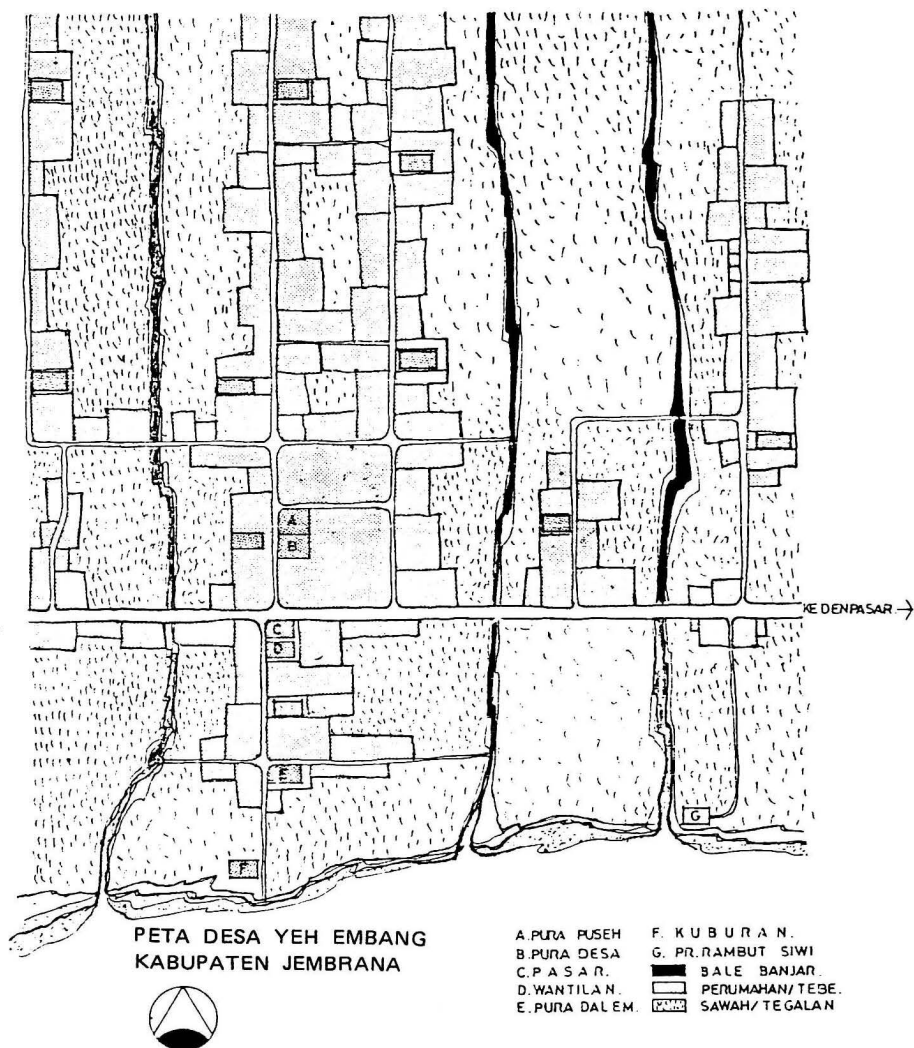
KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-----------------|---|------------------|
| ■ | : PERUMAHAN | □ | : LADANG TEGALAN |
| □ | : BALE BANJAR | ▨ | : SAWAH |
| ▨ | : SEKOLAH DASAR | | |
| ▲ | : PURA | | |
| ■ | : KUBURAN | | |

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

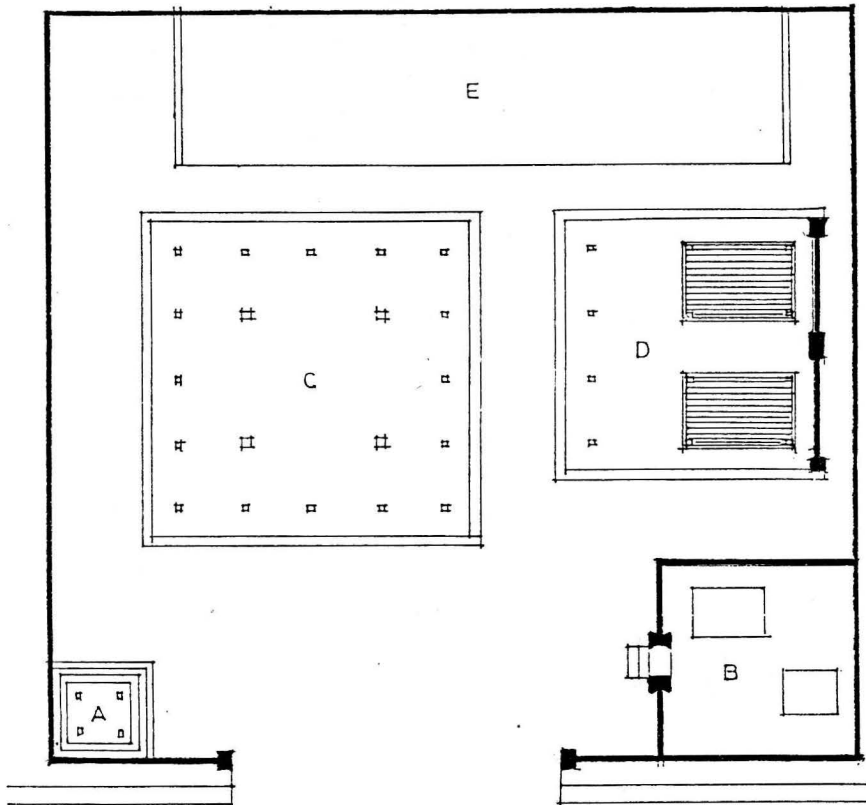
165



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

166

1981/1982



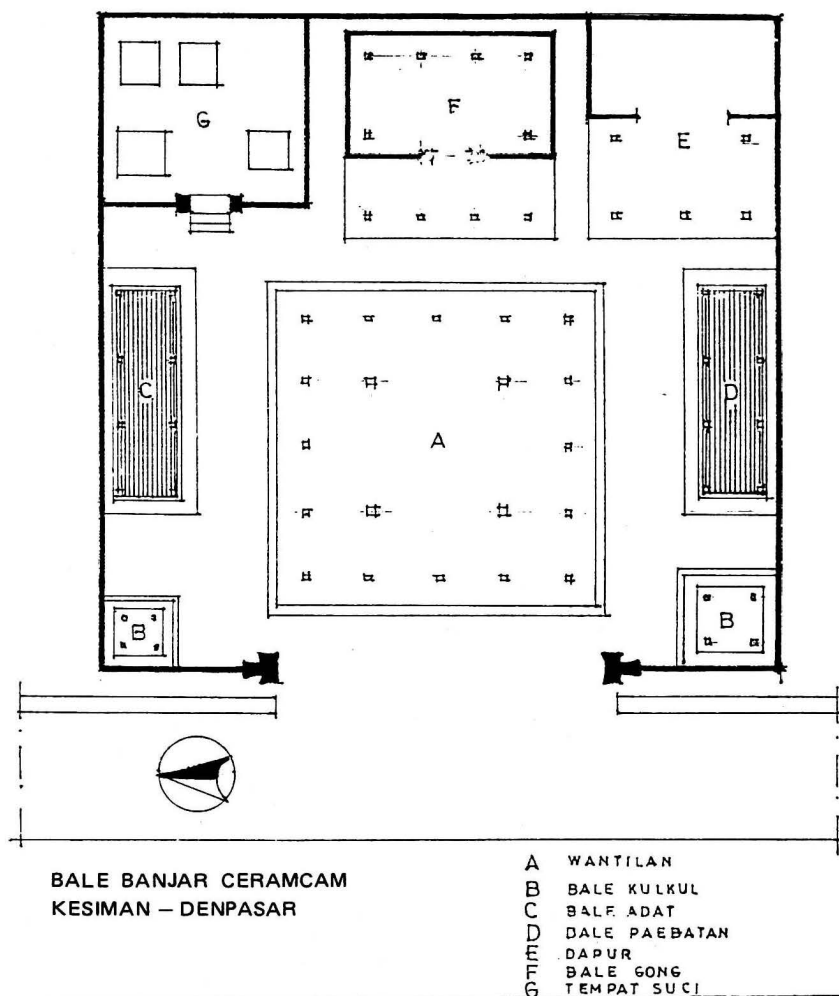
BALE BANJAR
BUKIT BUANG
KESIMAN DENPASAR

- A BALE KULKUL
- B TEMPAT SUCI
- C WANTILAN
- D BALE GEDE
- E DAPUR DAN
BALE PAEBATAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

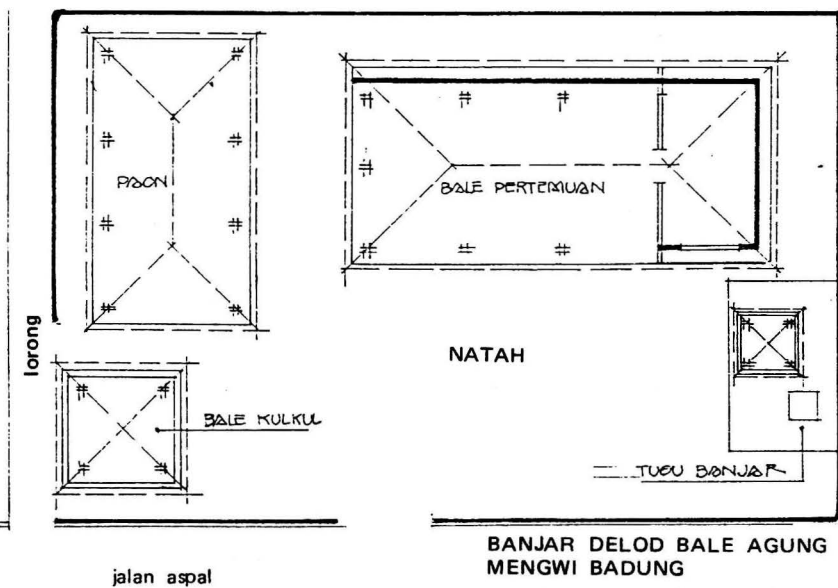
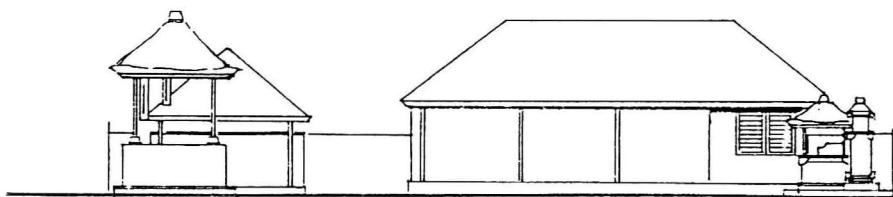
167



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN,
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

168

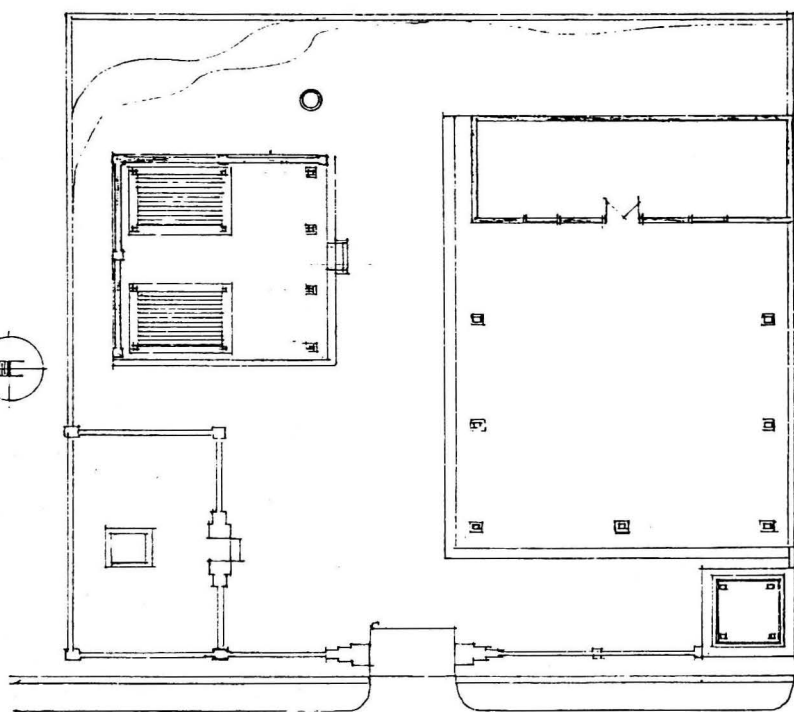
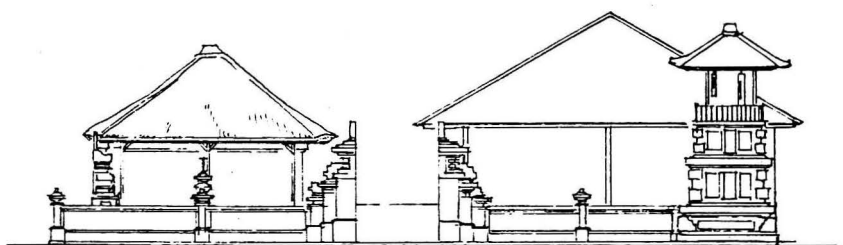
1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

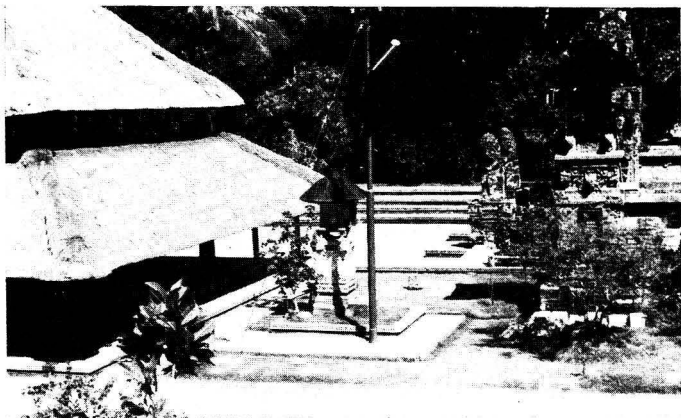
169



BANJAR "GADUH" KABA-KABA

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

170 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

170 b

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

170 c

1981 / 1982

di bagian kelod di bagian kauh lumbung banjar dan bale kul-kul disudut depan pekarangan membentuk natah di tengah. Tata letak bangunan disesuaikan pula dengan letak pekarangan balai banjar terhadap jalan di depannya.

Bangunan sumanggen memakai bentuk type balai Gede sakaroras. Bangunan musyawarah type Bale Lantang atau wantilan. Paon banjar bangunan sake-nem atau lebih besar tanpa balai-balai dengan tungku besar.

Lumbung Banjar dibangun dengan Jineng atau Gelebeg yang besarnya disesuaikan dengan keperluan penyimpanan. Balai kulkul untuk Banjar disesuaikan pula dengan kemampuan dan kecenderungan warga banjar untuk membangun.

Bentuknya yang paling sederhana sakepat, dengan lantai bebatuan yang ditinggikan. Kulkul digantungkan di sudut-sudut ruangnya dapat difungsikan untuk diskusi-diskusi kecil atau kegiatan-kegiatan kecil lainnya. Balai kulkul dengan bentuknya yang lebih besar dengan type batur sari tiang empat. Bentuk utamanya Pacira, tiang empat dengan saka anda di sudut-sudut.

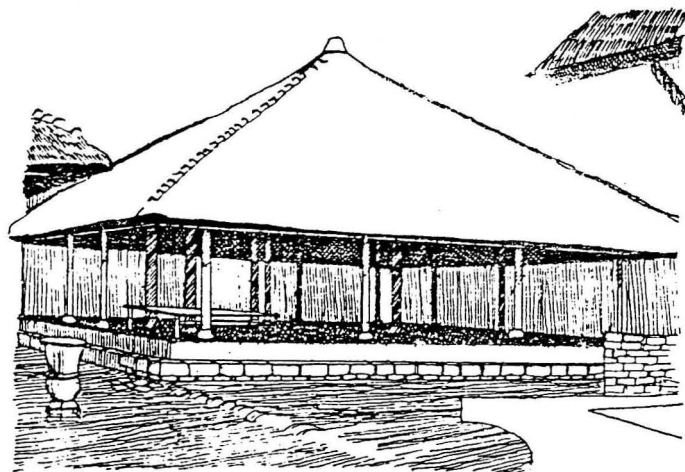
Bentuk bagian-bagian konstruksi bangunan-bangunan bale banjar sama dengan bangunan-bangunan perumahan atau bangunan-bangunan umum lainnya. Struktur atap sebagai kepala, struktur tiang sebagai badan dan struktur lantai sebagai kaki bangunan.

3.3.4 Susunan Ruangan.

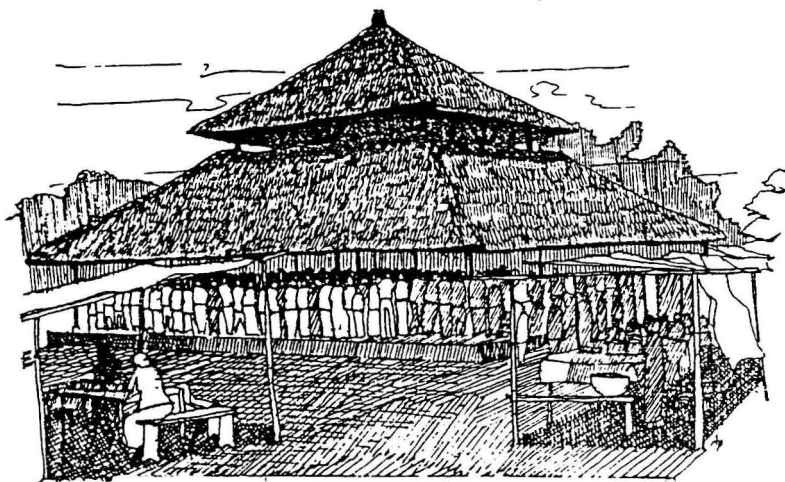
Bale banjar sebagai tempat musyawarah terdiri dari beberapa bangunan yang membentuk ruang-ruang luar dan ruang dalam pada masing-masing bangunan.

— Pekarangan.

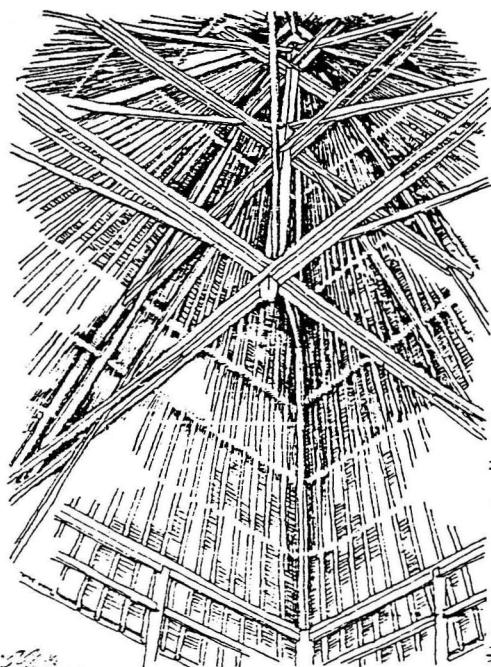
Bale banjar dengan bangunan-bangunannya menempati pusat lingkungan atau pusat sub lingkungan. Pekarangan Bale Banjar bebas bangunan disekitarnya, jalur jalan atau lorong membatasi pekarangan Bale Banjar dan perumahan. Pekarangan kosong tanpa bangunan dapat pula merupakan pemisah Bale Banjar dengan bangunan atau perumahan di sekitarnya.



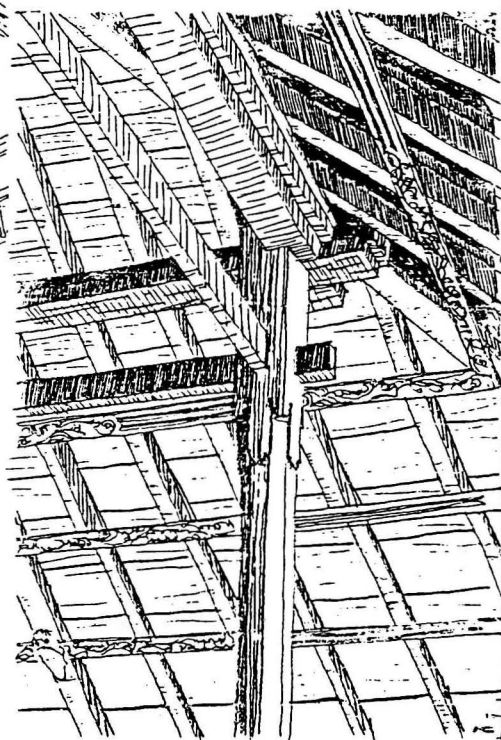
Bale pengambuhan.

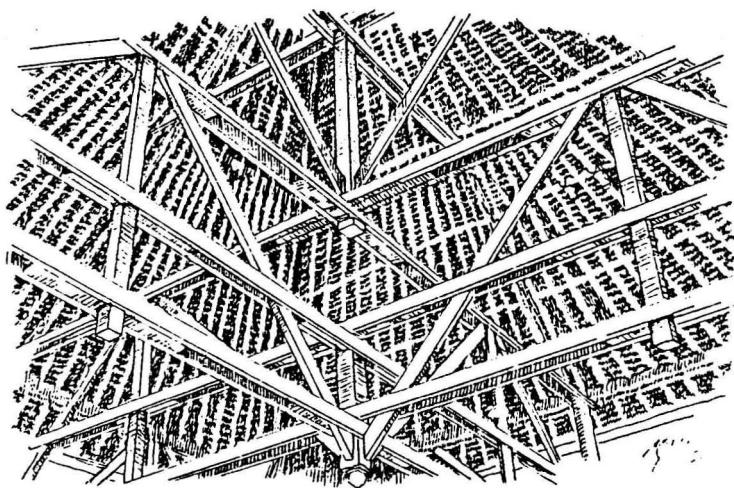


Wantilan di jaba Pura " Dasar Buana", Gelgel, Klungkung

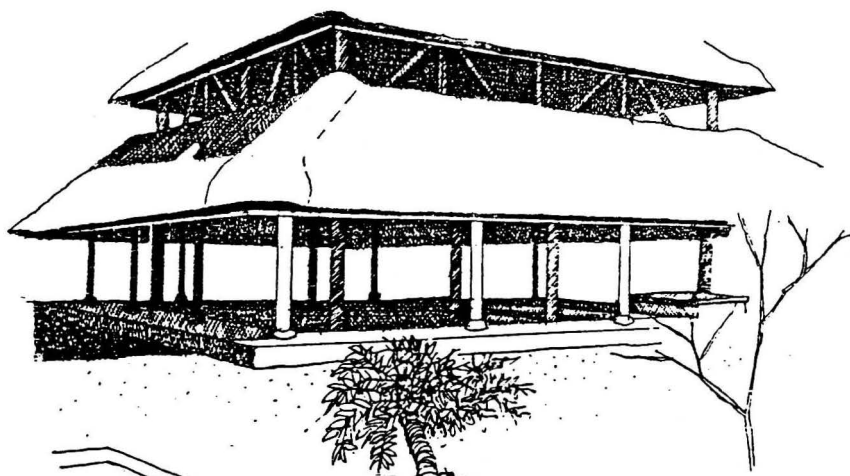


Konstruksi atap wantilan.





Rangka betang atap utama Wantilan.



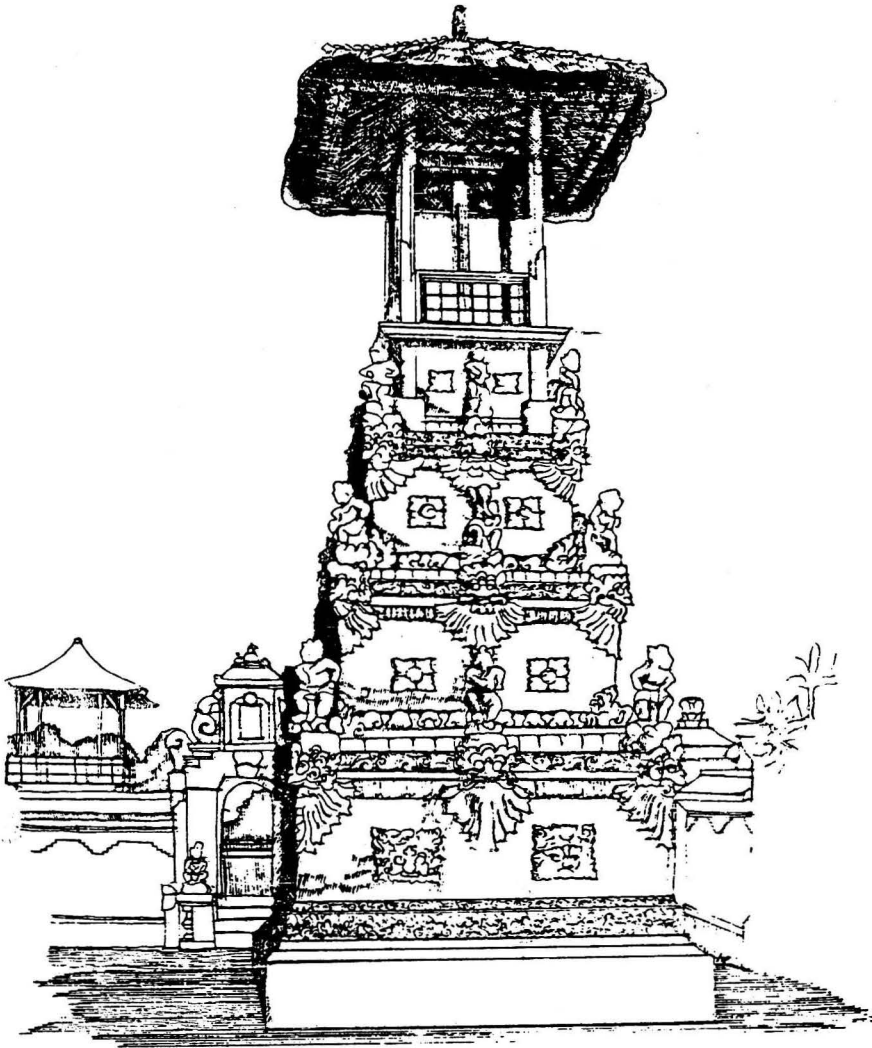
"Bale Wantilan" di Pura Desa Sempidi.



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

174



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

175



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

175 a

1981 / 1982

Pekarangan Bale Banjar merupakan satu unit pekarangan tanpa pembagian jabaan jeroan seperti pekarangan Pura. Dalam bentuknya yang tradisional pekarangan Bale Banjar dibangun tanpa tembok penyengker atau dengan sedikit tembok penyengker pada bagian-bagian yang diperlukan. Pekarangan Bale Banjar tanpa tembok penyengker dan ruang bebas sekitarnya dimaksudkan untuk kebebasan perluasan ke segala arah bila diperlukan pekarangan yang luas. Hubungan dan pencapaian dari segala arah juga diperlukan mengingat Bale Banjar menampung aktifitas umum seperti upacara Ngaben dan upacara-upacara adat lainnya, juga untuk pertunjukan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Pekarangan Bale Banjar tidak dilengkapi dengan Kori sebagai pintu masuk. Untuk suatu kegiatan yang memerlukan batas tertentu, dibuatkan pintu dan penyengker sementara sesuai dengan keperluan.

Dalam perkembangannya, pekarangan Bale Banjar dibatasi tembok penyengker untuk pengamanan dan batas dengan tembok-tembok rendah.

— Halaman.

Bangunan-bangunan Bale Banjar yang menempati sisi-sisi pekarangan membentuk natah atau halaman di tengah pekarangan. Pekarangan Bale Banjar yang cukup luas akan memberikan adanya halaman samping, halaman depan dan halaman belakang. Bangunan-bangunan Bale Banjar yang umumnya tanpa dinding tembok menjadikan halaman-halaman yang saling berhubungan. Kesatuan pekarangan tidak terpisah-pisah dalam bentuk petak-petak halaman.

Bangunan Wantilan yang besar umumnya menempati pekarangan agak ke tengah, atau di natah halaman tengah banjar bila pekarangan banjar kurang luas. Natah sebagai halaman tengah dapat dijadikan ruang sementara dengan rangka bambu atap tetaring anyaman daun kelapa.

Dalam perkembangan bangunan bale banjar, ruang sementara dengan tetaring dijadikan permanent dengan bentuk bangunan Wantilan yang menempati halaman bale banjar bila pekarangan terbatas adanya.

Halaman dan bangunan-bangunan bale banjar menampung aktifitas bersama pada kegiatan-kegiatan tertentu Upacara adat yang diadakan di banjar seluruh ruang bangunan dan halaman berfungsi ruang upacara adat.

Kegiatan sosial, pertunjukkan yang diadakan di banjar seluruh ruang berfungsi untuk aktifitas sehubungan dengan kegiatan yang diadakan. Di Halaman banjar dengan penataan seperlunya dijadikan ruang pentas yang disebut kalangan. Penonton duduk di halaman sekeliling pentas arah ke belakang duduk di tangga, di lantai, di balai-balai yang masing-masing lebih tinggi dari tempat didempannya. Halaman samping untuk kegiatan-kegiatan penunjang aktifitas yang diselenggarakan.

— Bale.

Bangunan-bangunan di Banjar disebut Bale Banjar termasuk pekarangan dan halaman sebagai ruang-ruang luar yang dibentuknya.

Bangunan-bangunan tugu banjar atau Pura banjar umumnya menempati bagian kaja kangsir pekarangan banjar sebagai tempat suci banjar. Bangunannya terdiri dari sebuah Tugu dan Tajuk, Padmasana dan Gedong dibangun bila dipandang perlu. Bale sumanggan bale gede sakaroras yang dibangun dekat tempat suci difungsikan untuk piyasan pada penyelenggaraan upacara adat.

Bangunan-bangunan bale banjar dibangun terbuka tanpa dinding untuk memudahkan penyatuan ruang bila diperlukan ruangan yang luas. Susunan ruang di bale banjar dengan bale kulkul di sudut depan jineng sebagai lumbung banjar di depan. Paon dan bele pesangkep di bagian tengah agak ke samping, dan Sumanggan dibagian belakang dekat tempat suci.

Susunan ruang serupa itu serupa dengan susunan dalam ruang perumahan sesuai dengan fungsi dan hubungan ruang. Dengan tetaring sebagai penebih sementara yang dibangun di halaman tengah terbentuk ruang luas yang menyatukan bangunan-bangunan bale disekitarnya. Urutan tata letak banjar sesuai dengan urutan tata nilai ruang.

Susunan ruang di bale banjar merupakan pencerminan demokrasi dalam musyawarah banjar. Duduk bersama di halaman, atau di lantai atau di balai-balai. Mereka duduk sama tinggi, kasta, jabatan dan status sosial tidak dibedakan posisi masing-masing dalam rapat atau kegiatan-kegiatan lainnya. Bangunan-bangunan bale banjar dengan ruang-ruangnya disesuaikan pula dengan susunan dan pola kehidupan masyarakatnya.

3.3.5. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Bangunan-bangunan di Bale Banjar dibangun untuk fungsinya masing-masing dan untuk fungsi bersama yang dilakukan di bale banjar. Tugu, tajuk dan halaman tempat suci banjar untuk bagian ritual pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, di bale banjar atau di luar banjar yang berhubungan dengan banjar.

Bangunan-bangunan bale Sumanggen sebagai ruang serba guna berfungsi untuk bale piyasan untuk upacara ritual di pura banjar dan fungsi-fungsi bersama lainnya. Bale pesangkepan untuk ruang rapat bale pebatan dan bale paon, juga bangunan-bangunan bale lainnya untuk kegiatan-kegiatan yang memerlukan ruang bersama.

Kegiatan upacara adat, mebat, pertunjukan dan kegiatan lainnya dapat memfungsikan semua ruang untuk kegiatan yang dilakukan dengan penyesuaian pula terhadap nilai, kondisi dan kemampuan masing-masing ruangan.

Bale paon untuk dapur banjar dan lumbung banjar dapat pula berfungsi sebagai gudang tempat menyimpan benda-benda dan peralatan banjar bila belum berfungsi.

Bale kulkul dengan bangunan serupa menara beratap tempat kulkul atau kentongan, fungsinya untuk penyampai komunikasi dan informasi dengan kode-kode irama yang di sepakati. Wantilan yang merupakan pengembangan bangunan sementara tetaring di natah bale banjar fungsinya sebagai ruang serba-guna yang mampu menampung kegiatan-kegiatan yang memerlukan ruangan yang luas. Bangunan-bangunan Bale Banjar dibangun dengan kemung-

kinan fungsinya yang serbaguna.

3.4. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Kesatuan-kesatuan sosial, dalam bentuk-bentuk kehidupan keluarga, dadia, banjar dan desa memiliki benda-benda bersama yang perlu disimpan dan memerlukan tempat penyimpanan. Yang terbanyak memerlukan tempat menyimpan adalah padi sebagai bahan makanan dan sebagai bibit tanaman. Untuk bangunan tempat menyimpan padi disebut lumbung dengan type-type : Kelumpu, Kelingking, Jineng dan Gelebeg, masing-masing dengan daya tampung tertentu. Adanya keperluan tempat menyimpan padi pada masing-masing tingkat kehidupan, ada bangunan-bangunan lumbung keluarga, lumbung dadia, lumbung banjar, lumbung desa dan lumbung organisasi-organisasi sosial tertentu. Yang terbanyak adalah lumbung keluarga yang ada hampir pada setiap perumahan.

Bangunan-bangunan tempat menyimpan lainnya adalah Gedong simpan dalam berbagai bentuk dan fungsinya yang digunakan untuk menyimpan sarana, perlengkapan dan peralatan upacara ritual. Di bale banjar ada pula bangunan bale gong untuk menyimpan perangkat gamelan gong. Di pantai wilayah kerja nelayan ada bangunan-bangunan tempat menyimpan perlengkapan dan peralatan nelayan yang disebut bangsal, sesuai type konstruksi bangunannya.

Ada bangsal jukung untuk menyimpan jukung, ada bangsal bidak untuk menyimpan bidak atau layar jukung atau layar perahu layar.

Ada pula bangsal atau bada untuk menyimpan ternak, bangsal atau badan penyu, badan sampi, badan celeng, badan bebek untuk tempat mengandangkan masing-masing ternak di rumah, dekat atau di luar rumah.

3.4.1. N a m a.

Bangunan-bangunan tempat menyimpan ada di Pura, di perumahan, di bale banjar atau di tempat-tempat bekerja. Bentuk-bentuk bangunan disesuaikan dengan fungsi dan keadaan dimana bangunan ditempatkan. Type dan nama-nama bangunan juga disesuaikan dengan tempat dan fungsinya.

— Lumbung.

Fungsi lumbung untuk menyimpan padi. Lum-

bung dibangun di rumah-rumah petani-petani penggarap atau pemilik tanah. Di Bale Banjar yang anggotanya petani atau sebagian besar petani di bangun lumbung banjar untuk menyimpan padi milik banjar.

Pekerjaan-pekerjaan di sawah, menanam padi, menyiangi dan terutama mengetam padi, dilakukan oleh warga banjar. Upah kerja diambil berupa padi beberapa prosen dari hasil yang didapat. Padi-padi yang menjadi milik banjar disimpan di lumbung banjar. Pura-pura tertentu pura Subak atau beberapa Pura lainnya yang memiliki bukti Pura atau tanah pelaba pura dan yang bekerja mengumpulkan upah berupa padi, mereka juga memiliki lumbung dadia atau lumbung pemaksan. Untuk persediaan bahan pangan atau bahan upacara di Desa. Beberapa Desa memiliki Lumbung Desa.

— **Gedong Simpen.**

Disebut Gedong Simpen atau Gedong Penyimpanan karena fungsinya untuk menyimpan perlengkapan atau peralatan upacara. Gedong Simpen ada di Pura-pura, ada di perumahan yang menyimpan benda peralatan atau perlengkapan upacara ada pula di Bale-bale Banjar.

Walaupun fungsinya untuk menyimpan atau semacam gudang letaknya di dalam pekarangan Pura, perumahan atau bale banjar, disesuaikan dengan tingkat kesakralan benda-benda yang disimpan.

— **Bale Gong.**

Seperangkat gamelan Gong merupakan alat tabuh yang mengiringi berbagai bentuk tari-tarian, atraksi dan upacara-upacara keagamaan. Di Desadesa yang warga desanya berpendapatan cukup tinggi, banjar-banjarnya memiliki seperangkat Gong atau seperangkat Gong lengkap dengan tari-tariannya.

Beberapa Pura dan juga keluarga-keluarga tertentu ada pula yang memiliki Gong dengan bentuk organisasi Sekha-sekha penabuh.

Untuk tempat penyimpanan Gong dibangun bangunan Bale Gong yang umumnya menempati bagian taben kelod atau kauh dari pekarangan. Ben-

tuk-bentuk dan luas bangunan disesuaikan dengan kemampuan, keperluan dan tingkat kebudayaan pemilik atau masyarakatnya.

Bangunan Bale Gong yang memerlukan tempat latihan selain ruang tempat menyimpan Gong dilengkapi pula dengan ruang latihan di ruang terbuka.

Pura-pura yang besar yang sering atau setiap upacara walinya diiringi tabuh gong sebagai pengiring, dibangun Bale Gong yang fungsinya hanya untuk tempat menabuh Gong, bukan untuk menyimpan gong. Bale Banjar yang memiliki wantilan atau bangunan-bangunan luas dipakai pula untuk latihan selain ruang tempat menyimpan Gong dilengkapi pula dengan ruang latihan di ruang terbuka.

Pura-pura yang besar yang sering atau setiap upacara walinya diiringi tabuh gong, dibangun bale Gong yang fungsinya hanya untuk tempat menabuh gong, bukan untuk tempat menyimpan gong. Bale Banjar yang memiliki wantilan atau bangunan-bangunan luas dipakai pula untuk ruang latihan dan menyimpan Gong.

— **Bale Perabot.**

Bangunan-bangunan Pura yang besar dan Bale Banjar dilengkapi dengan Bale Perabot bila diperlukan untuk menyimpan peralatan kerja. Gedong simpen untuk menyimpan benda-benda ritual sedangkan bale perabot untuk menyimpan alat-alat kerja mempersiapkan upacara yang umumnya alat-alat dapur dalam jumlah besar sesuai dengan jumlah atau besarnya Pura atau Banjar. Sesuai dengan keperluan dan fungsinya Bale Perabot dibangun dengan bentuk sederhana.

— **Bangsal.**

Bangunan tempat menyimpan peralatan kerja yang besar atau berat seperti jukung, layar dan peralatan lainnya dibangun cukup luas atau dengan panjang dan lebar sesuai ukuran benda yang disimpan. Sesuai dengan fungsinya, bentuk, bahan dan konstruksinya dibangun sederhana.

3.4.2. Typology.

Bangunan tempat menyimpan ada berbagai macam type yang disesuaikan dengan keperluan luas dan bentuk ruang dari benda-benda yang disimpan. Lumbung sebagai bangunan untuk menyimpan padi dibangun dengan beberapa type dengan namanya masing-masing.

— Kelumpu.

Bangunan dengan denah segi empat tiang empat atau enam atap pelana ruang terkurung dari atas balai-balai sampai ke atap. Memasukkan padi ke dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan (gb. 17). Dalam bentuknya yang lain ada pula Kelumpu dengan pintu di bagian atas. Dinding dan selasar ruang penyimpanan dari papan atau gedeg anyaman bambu. Atap bangunan umumnya dari alang-alang atau bahan lain yang disesuaikan dengan iklim dan fungsi bangunan.

— Jineng.

Bangunan tempat menyimpan padi dengan bentuk denah segi empat tiang empat atap pelana lengkung (gb. 18,21). Ruang tempat menyimpan di atas langki kepala tiang dengan lantai selasar berbatas sisi pada atap lengkung sisi dalam Pintu masuk dari depan di bagian atas. Ruang-balai-balai untuk tempat duduk-duduk atau untuk berbagai kegiatan kerja. Letak jineng umumnya didekat dapur sehingga ruang balai-balai jineng dapat untuk mengerjakan atau sebagai perluasan ruang kerja dapur.

Bangunan jineng struktur konstruksinya merupakan bangunan bertingkat, balai-balai di ruang bawah untuk tempat duduk, tempat tidur sementara atau tempat kerja. Bangunan atau ruang di atas untuk tempat menyimpan. Sesuai fungsi dan konstruksinya sebagai bangunan bertingkat, dengan beban berat dimensi tiangnya cukup besar, bukan 1 rai seperti dimensi tradisional.

— Gelebeg.

Bangunannya serupa dengan jineng, segi empat dengan atap pelana lengkung cembung. Bedanya

dengan jineng, bangunan Gelebeg jumlah tiangnya enam atau delapan dan ruang tempat menyimpan padi dari bawah atap sampai ke balai-balai dengan dinding papan atau bambu dari balai-balai sampai keatap. Pada bangunan tidak ada balai-balai untuk tempat duduk seperti pada jineng. Semua ruang di atas balai-balai dibawah atap untuk tempat menyimpan padi. Pintu masuk untuk memasukkan padi searah dengan panjang bangunan dari sisi di bagian atas. Ukuran tiang Gelebeg 1 musti dengan pengurip dan dimensi-dimensi konstruksi dan ruang, dari bagian atau kelipatan 1 musti sebagai ukuran sisi-sisi penampang tiang.

Bangunan Gelebeg ada yang dilengkapi dengan gelegar sebagai lantai pemisah ruang bawah dari balai-balai sampai ke atap. Padi untuk bibit ditaruh diruang atas.

— Kelingking.

Sebagaimana bangunan Gelebeg yang merupakan bangunan Jineng dengan ukuran besar atau luas ruang penggandaan dari ukuran atau luas ruang jineng. Bangunan type kelingking merupakan penggandaan dimensi atau luas ruang dari bangunan lumbung type kelumpu. Pola ruang, struktur bentuk dan lokasi Kelingking serupa dengan Kelumpu.

Bahan penutup atap bangunan-bangunan lumbung umumnya alang-alang, untuk pengkondisian suhu ruang. Sesuai dengan fungsinya untuk bangunan tempat menyimpan dengan beban yang cukup berat. Dimensi-dimensi disesuaikan dengan pembebanan stabilitas dan keindahan. Batu sendi alas tiang dan pondasi yang disebut jongkok asu lebih besar dari bangunan-bangunan lainnya.

— Gedong Simpen.

Bangunan Gedong Simpen serupa dengan bangunan Gedong untuk pelinggih tempat pemujaan ada pula yang menyerupai bangunan bale. Bentuk bentuk bangunan, struktur dan konstruksinya didasarkan pada macam benda yang disimpan, tingkat nilai kesakralan dan keamanannya.

Benda-benda ritual yang disimpan ada berupa

patung-patung simbul pemujaan, prasasti, peralatan upacara, dan benda-benda sarana upacara lainnya. Benda-benda yang merupakan pelengkap atau peralatan, memerlukan ruang yang cukup luas, bangunan yang dibuat dengan type bangunan-bangunan bale yang ada pula ditempatkan dipekarangan perumahan.

Benda-benda ritual untuk senitari seperti wayang wong berbagai macam barong dan rangka juga memerlukan Gedong simpen.

— **Bangunan Bale tempat menyimpan.**

Type yang dipakai untuk Bale Gong dan Bale Perabot adalah type-type bangunan bale meten. Bangunan-bangunan tiang empat atau lebih dengan tembok-tembok dinding bangunan.

Luas ruang atau jumlah tiang disesuaikan dengan keperluan ruang dari benda-benda yang disimpan. Bangunan-bangunan bale untuk tempat menyimpan yang disebut Bale Gong, atau bale Perabot konstruksinya serupa bale meten untuk tempat tidur, ada pula yang dibangun dengan ruang depan. Bahan bangunan dan penyelesaian konstruksinya umumnya sederhana karena kurang atau tidak bersifat ritual. Tempat Bale Gong dan Bale Perabot umumnya dibagian teneb. Bale Gong di Bale Banjar di dekat ruang latihan atau ruang pentas atau menggunakan sebagian dari bangunan yang cukup luas. Bale Perabot letaknya dekat dapur karena fungsinya untuk menyimpan perabot dapur banjar, atau perabot-perabot lainnya.

— **Bangsals.**

Bangunan Bangsal untuk tempat menyimpan peralatan atau perlengkapan seperti bangsal jukung, Bangsal Bidak dan bangsal-bangsals lainnya di bangun dengan type-type bale lantang Segi empat memanjang konstruksi riang atap pelana tanpa balai-balai. Lebar dan panjang bangunan atau jumlah tiang disesuaikan dengan benda-benda yang akan disimpan.

Lokasi bangunan di pantai atau ditempat-tempat kerja di luar desa. Bahan bangunan dan konstruksinya sederhana.

Untuk bangunan bangsal sederhana yang bersifat sementara, dibangun tanpa pantai tiang batang pohon yang dipancangkan ke tanah, atap daun kelapa.

3.4.3. Bentuk bagian-bagian.

Bangunan tempat menyimpan ditinjau dari bentuk dan fungsinya dapat digolongkan ke dalam bentuk lumbung, bentuk gedong, bentuk bale dan bentuk bangsal, masing-masing dengan type-type bangunannya.

— Bentuk dan bagian-bagian bangunan lumbung.

Sebagai bangunan untuk tempat menyimpan padi, lumbung dengan type-type bangunannya dibangun dengan bagian-bagian atap, tiang-tiang dan lantai, serupa bangunan-bangunan balai lainnya.

Lantai lumbung umumnya kurang berfungsi untuk kegiatan di lantai, sehingga dibangun sederhana. Batu sendi sebagai alas tiang besarnya sekitar dua kali sendi bangunan lainnya, dibuat dari batu jenis keras. Pasangan batu alas sendi yang disebut jongkok asu sebagai pondasi juga lebih besar dari bangunan lainnya karena bebannya cukup berat.

Tiang-tiang bangunan lumbung dimensi sisi-sisi penampangnya 1 musti sepanjang genggam ± 14 cm, bangunan-bangunan balai lainnya, sisi penampang tiangnya 1 rai atau 4 ruas jari ± 9 cm masing-masing ditambah pengurip atau pe lebih. Tumpuan antara tiang lumbung dan batu sendi dilapis ijuk untuk pencegah kelembaban dan gangguan rayap atau serangga-serangga lainnya.

Bangunan lumbung type jineng dan gelebeg atapnya tinggi melengkung cembung untuk fungsi dan pengkondisian ruang. Untuk jineng balai-bali sebagai ruang terbuka selasar di atas tiang di bawah atap untuk ruang menyimpan padi. Bangunan lumbung type lainnya seluruh ruang di balai-balai di bawah atau berfungsi untuk tempat penyimpanan padi.

— Bentuk bagian-bagian Gedong Simpen.

Benda-benda ritual sarana upacara yang disakralkan seperti patung-patung Pratiwe, Prasasti dan benda-benda ritual lainnya memerlukan tempat penyimpanan sebagai bangunan suci dan aman dari kemungkinan gangguan. Bentuk-bentuk gedong simpen ada yang berbentuk gedung seperti bangunan

bangunan pelinggih.

Ada yang berbentuk tugu dari pasangan batu yang cukup tinggi, ada pula yang berbentuk bangunan bale sesuai dengan keperluan ruang dari benda-benda ritual yang disimpan.

Bangunan Gedung Simpen yang berbentuk gedong, bagian-bagiannya bebatuan pasangan bata, ruang konstruksi kayu dan atap. Sesuai fungsinya untuk tempat menyimpan, ruangnya dilengkapi pintu dengan kuncinya yang berbentuk tugu bagian bagiannya juga bebatuan pasangan batu, ruang ruang dan atapnya juga dari pasangan. Ruang penyimpanan dengan pintu dilengkapi kunci.

Bangunan gedong Simpen yang menyerupai atau berbentuk bale dibangun karena keperluan ruang yang luas. Bagian-bagian bangunannya, bebatuan pasangan batu rangka ruang dengan tiang-tiang dan rangka kayu. Dinding pasangan batu dengan pintu dilengkapi kunci. Atap bangunan dari alang-alang atau ijuk. Bahan dan konstruksinya dikerjakan dengan rapi dilengkapi hiasan-hiasan.

Untuk kegong simpen yang dibangun tinggi disediakan tangga lepas yang dipasang saat diperlukan. Benda-benda ritual yang disimpan di Gedung Simpen dikeluarkan dihias dan diistanakan di tempat pemujaan pada upacara-upacara pemujaan atau puja-jawali yang diselenggarakan enam bulan atau setahun sekali dan hari-hari tertentu lainnya.

— **Bentuk bagian-bagian Bale Gong dan Bale Perabot.**

Bangunan dengan konstruksi tiang bebatuan dan dinding tembok pasangan batu, penutup atap alang-alang atau bahan lain yang disesuaikan. Ruang penyimpanan cukup luas sekitar 15 m² untuk menyimpan seperangkat gong atau seperangkat alat pebatan perabot dapur di Bale Perabot.

Gong atau perabot yang sering dipergunakan memerlukan ruang tempat menyimpan yang memudahkan menyimpan atau mengeluarkan dari ruang penyimpanan memerlukan pula halaman sirkulasi. Lantai bangunan cukup rendah, pintu lebih lebar dari pintu bale meten atau pintu tradisional

lainnya.

Pekarangan yang cukup luas, bangunan dilengkapi dengan ruang depan untuk latihan dan persiapan. Ruang depan bangunan Bale Gong atau Bale Perabot yang merupakan ruang-ruang terbuka dapat pula difungsikan untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Bangunan Bale Gong di Pura-pura yang upacara walinya sering diiringi tabuh gamelan gong, dibangun bale Gong yang fungsinya untuk menyimpan Gong tetapi untuk tempat menabuh gong.

— Bangsal tempat menyimpan.

Bentuk dan konstruksi bangunannya sederhana, Konstruksi tiang dari batang-batang kayu yang dipancangkan ke tanah atau konstruksi tiang dengan canggah wang atau sunduk menumpu pada sendi-sendi alas tiang. Bangunan terbuka atau tertutup sebagian. Bangsal jukung yang tempatnya dipantai dibangun rendah tepi atap mendekati dasar bangunan sehingga tidak memerlukan dinding atap pelana langsung berfungsi sebagai dinding. Keluar masuk melalui ujung-ujung bangunan.

3.4.4. Susunan Ruangan.

Bangunan, umumnya hanya terdiri dari sebuah ruang sehingga tidak terjadi susunan atau hubungan ruang dengan ruang lainnya kecuali pada jineng dan bale gong atau bale perabot yang dilengkapi ruang depan.

Lumbung dengan type-type bangunannya sebagai tempat menyimpan padi didalam satu ruang ada pula yang dilengkapi dengan gelagar pemisah ruang bawah di atas balai-bali dan ruang atas gelagar di bawah atap. Fungsi Ruang yang dipisah atau dipetak untuk menyimpan padi yang akan dijadikan beras dan padi untuk bibit yang akan disemai untuk ditanam dimusim tanam. Ada pula penyimpanan beberapa macam padi yang memerlukan pengelompokan sehingga memerlukan pemisahan ruang. Untuk padi-padi yang telah lama disimpan dan padi-padi yang baru dibawa dari sawah juga memerlukan pemisahan dalam penyimpanan.

Di dalam bangunan lumbung juga ada ruang

pemujaan Dewi Sri atau Dewa kemakmuran ditempatkan di bagian atas. Bentuknya seperti L balai-balai yang disebut pelangkiran.

Di pelangkiran dalam ruang lumbung ditempatkan Pulu semacam periuk tanah untuk beras simbol dan padi simbol dalam bentuk cili yang disebut Sanghyang Sri untuk pemujaan Dewi Sri sebagai Dewa Kemakmuran.

Bangunan-bangunan tempat menyimpan lainnya dengan masing-masing typenya pembagian atau pemisahan ruang dalamnya disesuaikan dengan macam benda yang disimpan.

3.4.5. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Bagunan lumbung dengan type-typenya, Gedong Simpen, Bale dan Bangsal ruangnya untuk menyimpan sesuai fungsinya masing-masing. Sebagai ruang tempat menyimpan diperlukan persyaratan untuk dapat melindungi benda-benda yang disimpan dari gangguan iklim atau cuaca, serangga dan bentuk-bentuk gangguan lainnya.

Untuk bangunan lumbung, halaman di depan atau disekitarnya difungsikan untuk tempat pengumpulan sementara atau tempat jemuran padi yang akan dimasukkan atau yang dikeluarkan dari jineng.

Halaman di depan bangunan-bangunan Gedong Simpen, Bale Gong atau bale perabot fungsinya untuk sirkulasi dan penempatan sementara sebelum dimasukkan dengan susunan dalam ruang atau setelah dikeluarkan dari dalam ruang.

Bangunan lumbung dan bangunan-bangunan tempat menyimpan yang lain selain fungsi utamanya untuk tempat menyimpan. Juga berfungsi sebagai ungkapan identitas yang dapat menunjukkan status sosial pemiliknya sebagai keluarga yang berada. Rumah tangga yang memiliki sebuah atau beberapa lumbung menunjukkan bahwa mereka memiliki sawah atau cukup bekal untuk kehidupannya. Lumbung juga berfungsi untuk tempat pemujaan Dewi Sri sebagai Dewa Kemakmuran dengan upacara menaikkan padi ke lumbung atau mengupacarai padi di lumbung dengan bentuk cili yang disebut Sanghyang dengan berbagai sarana upacara.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

Perwujudannya menterjemahkan manusia dan alam dalam suatu bentuk ruang yang mewadahi aktifitas manusia, ritual, ekonomi dan sosial lainnya. Bangunan, adalah bagian dari suatu kehidupan yang dipandang sebagai sesuatu yang hidup lahir dari suatu proses. Sebagai suatu kehidupan, Tri Hita Kharana atma, angga dan khaya atau jiwa, fisik dan tenaga juga ada pada bangunan, Jiwa dengan pengurip upacara pemelaspas fisik adalah perakitan bahan-bahan dalam perwujudan bangunan dengan bagian-bagian kepala, badan dan kaki. Tenaganya merupakan stabilitas dan kemampuan bertahan terhadap iklim, cuaca dan bencana. Bangunan melindungi manusia dari bentuk-bentuk gangguan sesama manusia, alam dan teknologi. Ruang-ruang sebagai tempat aktifitas penghuni atau dalam kehidupan di alam lingkungannya.

Kerinduan manusia pada alam menimbulkan usaha-usaha pendekatan pada alam untuk bangunan-bangunan yang didirikannya. Lereng atap ditutupi dengan alang-alang dari lereng-lereng bukit. Tiang-tiang di lantai datar dari kayu-kayu didataran dan dilantai bebatuan dari batu-batu di kali. Dipindahkan dan didirikan sebagai bangunan dalam penempatan, bentuk sifat dan warna yang mendekati keadaan seutuhnya dari alam.

Bahan-bahannya dipandang sebagai suatu kehidupan sebagai mana mahluk bumi lainnya. Penebangan, pemotongan pembentukan perakitan dan penyelesaiannya masing-masing didahului upacara dengan dialog-dialog keakraban. Upacara pemelaspas setelah bangunan selesai didirikan merupakan pengalihan fungsi menghilangkan nama lama, nama bahan dan memberi nama baru, bangunan.

Mendirikan bangunan adalah melahirkan kehidupan baru dari benda-benda alam. Bukan lagi disebut batu, kayu, bambu atau alang-alang, itu dimatikan, dihidupkan dalam bentuk bangunan.

4.1. PERSIAPAN

Untuk mendirikan bangunan diperlukan perancang ahli dan pelaksana yang mampu mewujudkan gagasan dan idee ke dalam bentuk bangunan. Penentuan tempat membangun, pengumpulan bahan dan tenaga pekerja merupakan langkah-langkah persiapan untuk mendirikan bangunan.

Dalam proses pelaksanaan suatu bangunan setiap langkah disertai atau didahului oleh suatu upacara dan dilakukan pada hari-hari baik atau dewasa ayau yang ditetapkan.

Penyusunan rencana kerja untuk mendirikan suatu bangunan, pada tahap persiapan diawali dengan musyawarah anggota penyiwi, keluarga atau banjar untuk bangunan-bangunan pemujaan, perumahan dan bangunan umum. Pemilihan tempat dan pengadaan bahan disesuaikan dengan macam dan fungsi bangunan yang didirikan.

Langkah-langkah pelaksanaan bangunan disesuaikan pula dengan kemampuan, keadaan dan peraturan-peraturan adat untuk suatu bangunan.

4.1.1. Musyawarah.

Bangunan-bangunan tempat pemujaan, perumahan dan bangunan-bangunan umum untuk membangunnya memerlukan musyawarah untuk kesepakatan milik bersama. Rancangan untuk mewujudkan idee dimusyawarkan dengan Undagi dan Sangging, bila untuk ragam hias dirancang oleh Sangging dan Undagi bersama Sangging. Penentuan hari baik atau dewasa ayu dalam proses membangun dimusyawarkan dengan pengarah upacara yang umumnya Pedanda atau Pemangku dan tukang banten yang akan membuatkan banten sarana upacara. Undagi, selain menguasai masalah bangunan juga mengetahui perhitungan hari baik untuk penentuan dewasa ayu dan tata upacara bebanten, mentra-mentra dan penyelenggaraannya.

Untuk membangun perumahan, musyawarah keluarga dilakukan bersama orang tua dan anak-anak. Bila dipandang perlu juga bersama keluarga dekat lainnya dan tetangga-tetangga lain untuk memusyawarkan status dan batas-batas tempat bangunan, bantuan dan proses membangun.

Mendirikan bangunan Parhyangan tempat pemujaan, musyawarah diadakan bersama warga penyiwi atau penyiwi pengemong dan pengempon untuk yang diwilayahnya luas dan tingkatannya jagat atau kahyangan. Musyawarah dilakukan untuk penentuan rancangan, proses membangun dan penyelenggaraan upacara.

Bangunan-bangunan umum, bale banjar, wantilan dan tempat-tempat umum lainnya, musyawarah

warga banjar atau warga desa dilakukan untuk penentuan rancangan kerja, beban tugas dan pembiayaan juga pelaksanaan dalam proses membangun. Upacara dan penentuan hari-hari pelaksanaan dimusyawarahkan bersama Pedanda, Undagi dan Pemangku.

Musyawarah keluarga dipimpin oleh kepala keluarga, musyawarah banjar dipimpin dinas bersama kalian suka duka. Musyawarah desa dipimpin Perbel kepala desa untuk urusan dinas vertikal dan dipimpin oleh Kelian Desa Adat untuk urusan adat horizontal desa. Peserta rapat banjar, kepala-kepala keluarga anggota banjar dan rapat Desa Kelian-kelian banjar atau Kelian banjar bersama staf Pengurus Banjar. Bila dipandang perlu pengurus banjar dapat disertai ketua-ketua kelompok tempekan.

Dalam musyawarah yang murni di tingkat keluarga, banjar atau desa tidak ada pemungutan suara. Keputusan diambil berdasarkan musyawarah bersama, tidak ada yang kalah semua menang.

4.1.2. T e m p a t.

Untuk mendirikan bangunan diperlukan tempat yang memenuhi persyaratan sesuai dengan macam dan fungsi bangunan yang didirikan. Untuk bangunan parhyangan memilih tempat yang tergolong utama dari tata nilai Sangamandala. Perumahan menempati zone madiya dan bangunan-bangunan umum tidak memilih zone utama.

Untuk bangunan pemujaan yang tergolong Kahyangan jagat berusaha memilih tempat di pegunungan atau tempat-tempat utama yang jauh dari lingkungan pemukiman.

Kahyangan tiga untuk desa, Pura Desa dan Pura Puseh memilih tempat di zone utama Kaja Kangin perempatan Pusat Desa.

Pura Dalem memilih tempat di zone Kuburan Desa di bagian nista kelod kauh. Pamerajan atau Sanggah keluarga memilih zone kaja kangin dari pekarangan perumahan.

Untuk pekarangan balai banjar cenderung memilih tempat dipusat desa atau di pusat-pusat sub lingkungan Perumahan, dapat menempati area pemukiman di sisi jalan lingkungan. Tata letak bangunan yang berpedoman pada pola tetap. Dengan

tempat-tempat pekarangan di sebelah utara, selatan atau barat dari jalan di depan rumah menyebabkan pencapaian dari angkul-angkul pintu masuk pekarangan menuju natah disesuaikan dengan letak pekarangan jalan didepannya.

Setelah adanya tempat terpilih untuk mendirikan bangunan yang juga memenuhi persyaratan kepercayaan, dilakukan pengukuran dan penataan tata letak bangunan. Pekarangan yang diapit oleh jalan, yang terletak di ujung jalan, yang dilingkari sungai dua atau tiga sisinya yang terletak di delta atau diapit cabang sungai, dekat kuburan atau tempat-tempat angker dihindari, untuk tidak dijadikan tempat perumahan. Pekarangan yang terletak di sebelah ulu dari Pura, harus dibuatkan jalan atau lorong pemisah antara Pura dan perumahan. Untuk mengukur pekarangan didahului upacara pengalihan fungsi tanah untuk bangunan.

4.1.3. Pengadaan bahan.

Untuk bangunan, selain memenuhi persyaratan fisik juga harus memenuhi persyaratan tata guna dan penempatan sesuai macam dan fungsi bangunannya. Bangunan, sebagai tempat kehidupan manusia didalamnya. Untuk keserasian hubungannya dengan manusia dan alam pengadaan bahan berusaha memilih bahan-bahan dari alam sekitarnya.

Batu bata sebagai batu buatan dan batu alam dari berbagai jenis dipasang dalam keadaan telanjang untuk bebaturan atau dinding tembok. Kayu, bambu, alang-alang dan bahan lainnya juga dipasang telanjang menampakkan warna alam warna aslinya. Untuk penampilan serupa itu pengadaan bahan mengutamakan pemilihan warna, tekstur dan proporsi untuk keindahan komposisinya.

Pengadaan bahan untuk pondasi, bebaturan dan tembok yang menggunakan batu alam mengambil jenis batu-batu setempat. Desa di dekat kali yang berbatu-batu bazalt menggunakan batu-batu bazalt untuk pasangan batu telanjang. Desa-desa di bukit kapur atau sekitarnya, menggunakan batu-batu karang/limestone untuk bagian-bagian yang menggunakan pasangan batu. Desa-desa di sekitar lokasi

yang menghasilkan batu padas, bangunan-bangunannya menggunakan batu padas. Demikian pula penggunaan batu bata lainnya.

Pengadaan bahan atap juga menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan disekitarnya. Di pegunungan penghasil bambu memakai sirap bambu, di pantai yang banyak kebun-kebun kelapa menggunakan daun kelapa. Di bukit-bukit atau daratan tegal alang-alang perumahan dan bangunan-bangunan lainnya menggunakan alang-alang sebagai bahan penutup atap. Alang-alang sebagai bahan yang terdapat di sebagian besar wilayah pedesaan merupakan bahan yang paling banyak dipakai. Ijuk sebagai bahan utama untuk atap bangunan pemujaan dipakai oleh sebagian besar bangunan-bangunan pemujaan.

Kayu sebagai bahan konstruksi rangka merupakan bahan wajib untuk bangunan-bangunan tertentu menggunakan kayu-kayu yang ditetapkan penggunaannya. Kayu-kayu dikelompokkan sebagai suatu kerajaan dengan kelas kuat kayu sebagai tingkat jabatan personil.

Kayu untuk Parhyangan, Raja Cendana, patih Menengen, Demung Majagau. Penempatannya kayu Majagau untuk konstruksi atap dan kayu cendana untuk puncak atap.

Kayu untuk bangunan perumahan, Raja ketewel, Patih Jati dan sederet perangkat bawahannya, penempatannya disesuaikan dengan tingkat jabatan. Demikian pula untuk kelompok-kelompok kerajaan-kerajaan kayu yang lainnya.

Bambu untuk iga-iga/usuk-usuk, alang-alang dan bahan lainnya disediakan pada musim pemotonganannya, cukup waktu untuk mengeringkan, dan dipilih untuk kekuatan dan keindahan. Pengadaan dan pemilihan bahan memperhatikan pula persyaratan fisik dan persyaratan kepercayaan. Kayu yang disambar petir, tumbuh di batas pekarangan, tumbuh dari pangkal yang pernah dipotong, tumbuh di tepi sungai, tumbuh di tempat angker, rebah ditimpa pohon lain, rebah tersangkut di pohon lain, dinyatakan sebagai bahan terlarang tidak bisa dipakai untuk bangunan. Demikian pula beberapa bahan lainnya, ada pantangan-pantangan yang perlu diperhatikan.

Untuk bangunan tradisional pengadaan bahan dengan mencari ke tempat asal, menebang di tempat, dikerjakan bersama-sama tenaga-tenaga bantuan bukan upahan. Pengadaan bahan tidak dengan membeli untuk dapat memperhatikan persyaratan bahan dan pelaksanaan upacara pengadaannya.

Pengumpulan bahan, pengangkutan dan penimbunan, juga pekerjaan-pekerjaan pembakalan dan persiapan dikerjakan bersama tenaga-tenaga bantuan yang saling membantu untuk bangunan perumahan, bangunan umum atau bangunan milik bersama di kerjakan oleh warga anggota yang membangun.

4.2. TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Mendirikan bangunan Tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan, dipandang sebagai suatu kehidupan. Nilai-nilai logika, etika dan estetika terkandung dalam persiapan, proses membangun dan pemakaian bangunan.

Teknik-teknik konstruksi memenuhi persyaratan struktur ekonomis, fungsional stabil dan kuat. Tata cara membangun berdialog dengan kayu bahan yang akan ditebang dengan pekarangan yang akan diukur dan dengan bahan-bahan yang akan dikerjakan merupakan etika pelaksanaan dan sopan santun hubungannya.

Pemantapan estetika dalam bangunan Tradisional pada proporsi, komposisi, ragam hias dan pemakaian bahan. Keindahan bangunan adalah keselarasan bangunan, manusia alam dan lingkungan. Setelah didahului upacara penguak atau pengalihan fungsi pekarangan ke fungsi pekarangan bangunan dari fungsi sebelumnya. Dilakukan pengukuran pekarangan dengan dimensi depa, depa alit, depa madiya atau depa agung. Pengurip sebagai pelebih yang menjiwai dipakai setengah depa atau sebelah, sehartu, sehasta musti atau amusti.

Garis sempadan antara jalan dan tembok pekarangan, sadepa, adepa asta atau adepa asta musti. Untuk pekarangan Pura atau Kahyangan, daerah bebas bangunan apanimpug atau sejauh jarak lemparan, apangambuan, atau sejauh baru tercium dan apaneleng sejauh pandangan yang masih mampu membedakan atau mengenal. Pemakaian jarak disesuaikan dengan fungsi, macam, dan tingkatan Pura atau Kahyangan yang dibangun. Besaran jarak merupakan pendekatan yang masih dapat dipertimbangkan untuk pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan. Jarak-jarak bangunan diukur sesuai aturan.

4.2.1. Bagian bawah.

Bangunan, perwujudannya serupa manusia ada bagian-bagian kepala, badan dan kaki, atau bagian atas, tengah dan bawah. Bangunan bawah konstruksi tiang sebagai rangka badan yang ditutupi dinding-dinding tembok. Pondasi tiang yang disebut jongkok asu, meneruskan beban bangunan ke tanah dibawahnya. Bebaturan, bidang lantai atasnya, bidang tepi lantai sisi tengah yang umumnya dihias pepelok, penyukambang, lelengisan. Tepas hujan bagian pelebaran alas lantai sekitar bangunan. Undag tangga naik ke lantai bangunan dibuat setempat-setempat di tempat diperlukan. Bagian-bagian bangunan, jongkok asu, bebaturan tangga dan tepas hujan merupakan bagian bawah bangunan yang dibuat dari pasangan batu alam atau batu buatan dengan tanah urugan didalamnya di sela-sela jongkok asu pondasi tiang.

Jongkok asu merupakan pondasi setempat-setempat di bawah tiang-tiang yang dialasi sendi sebagai penerus beban dari tiang ke jongkok asu dibawahnya. Pada galian sampai tanah keras dibawahnya disusun pasangan batu jongkok asu sekitar 40 x 40 cm sampai pada ketinggian lantai bangunan. Pasangan batu jongkok asu tidak dihaluskan, terbenam dalam urugan lantai.

Bebaturan dibuat dengan pasangan batu tegak sebagai tepi lantai di atas pasangan pondasi dasat bebaturan. Tepi lantai bebaturan ditentukan dengan sepat gantung di bawah tepi dalam dedalas atau lisplank tepi atap. Pasangan tegak tepi bebaturan juga merupakan pondasi pasangan dinding-dinding tembok bangunan pada sisi-sisi luar yang dipasang dinding tembok. Tepas hujan pasangan perkerasan selebar $\pm$ 40 cm sekeliling bebaturan. Tangga naik dengan lebar atampak ngandang dan tebal amusti dibuat setempat-setempat pada sisi-sisi arah naik turun dari halaman ke bangunan atau dari bangunan ke halaman.

Bidang lantai datar di bagian atas dibuat dari yang paling sederhana, tanah dipadatkan sampai pasangan petak-petak batu alam jenis keras yang dihaluskan. Bebaturan merupakan bangunan bagian bawah pada bangunan-bangunan pemujaan atau

parhyangan, bangunan-bangunan tempat tinggal atau pawongan dan bangunan-bangunan umum atau palemahan. Lantai bebatuan yang merupakan bagian bawah bangunan dibuat cukup tinggi untuk keindahan proporsi, keserasian fungsi dan pencegahan kelembaban lantai ruang akibat kapileritet air tanah.

Komposisi massa-massa bangunan diatur dengan penentuan tata letak bangunan-bangunan berpedoman pada pedoman pelaksanaannya. Jarak-jarak masa bangunan diukur dengan satuan ukuran tapak kaki dan pengurip angandang selebar tapak kaki melintang. Pengukuran halaman dilakukan dengan penempatan bangunan bale meten tempat tidur dengan jarak pada kelipatan uma dari astawara ditambah pengurip angandang, jarak bebatuan dengan tembok diarah ulu sisi kaja pekarangan.

Sesuai fungsinya jarak-jarak massa bangunan diukur dari bebatuan bale meten yang disebut paturon. Dari Asta wara: Sri — indra — guru — nyama — rudra — brahma — kala — uma. Sri jarak kelipatan tapak kaki dari paturon ke lumbung. Indra atau guru jarak dari tembok sisi kangin ke bebatuan kemulan. Yama jarak ketengah, Rudra jarak ke kandang dan Brahma jarak ke dapur Kala jarak bebatuan gedong taksu di pamerajan atau sanggah ke bebatuan bale paturon dan jarak sudut bebatuan paturon kelod ke sudut bebatuan bale dauh. Uma, jarak tembok pekarangan sisi kaja ke bangunan paturon. Jarak-jarak dihitung dari bebatuan ke bebatuan sebagai bangunan bagian bawah.

4.2.2. Bagian Tengah.

Konstruksi rangka ruang, tiang-tiang sunduk, sanggawang, kencut lambang sineb, pementang, tadapaksi dan parba dalam kesatuan rangkaian konstruksi sebagai bagian tengah atau bagian badan bangunan. Elemen-elemen konstruksi dikerjakan masing-masing sampai siap untuk dirakit dalam suatu bentuk konstruksi rangka.

Batang-batang kayu dikerjakan dengan memperhatikan ujungpangkal, ujung ditempatkan di atas atau di arah ulu, kaja atau kangin. Pangkal batang ditempatkan di bawah atau di bagian teben, kelod atau

kauh. Untuk tiang-tiang yang menyangga beban atap dan menyangga beban balai-balai dan dijadikan pula tiang balai-balai yang dirangkai dengan batang-batang sunduk waton/selimar, likah-likah dan galar. Tidak memakai sanggah wang karena sunduk-sunduk, waton dan likah sudah merupakan elemen pengaku. Untuk tiang-tiang yang tidak dirangkai dengan sunduk, dilengkapi dengan sangga wang pada bagian kepala tiang sebagai tangan-tangan pengaku atau stabilitas kedudukannya. Di bawah pada kaki tiang dibuat pen/purus masuk ke lubang sendi dibawahnya. Dengan ikatan pen/purus dengan sendi alas dan sanggawang pada lambang sineb yang dipikul kedudukan tiang-tiang tanpa sunduk pengikat cukup stabil.

Ada pula tiang-tiang yang tidak memakai sunduk juga tidak menggunakan sanggawang. Kedudukannya bisa stabil bila tiang-tiang yang dirangkai dalam bentuk balai-balai juga distabilkan dengan parba sebagai dinding ulon dijepit kaku dua tiang ulu balai-balai. Dengan adanya tempat tiang pada saru balai-balai yang distabilkan horizontal oleh sunduk balai-balai dan vertikal oleh parba, maka jajaran atau kedudukan tiang-tiang lainnya stabil untuk menyangga lambang sineb.

Pementang dan tadapaksi merupakan balok-balok tarik yang disangga oleh tiang-tiang tengah. Perakitan konstruksi rangka ruang yang disebut memakuh disertai upacara pemakuh, ngaug, ngaug sunduk memasukkan pepurus/pen sunduk pada lubang tiang yang dimulai dari tiang yang kedudukannya kaja kangin. Setelah tiang-tiang berdiri dirangkai sunduk-sunduk, kemudian dipasang lambang sineb dan sanggawang. Pementang dan tadapaksi dipasang sebagai balok tarik di bagian tengah. Setelah konstruksi rangka ruang selesai dilanjutkan dengan konstruksi atap sebagai bagian konstruksi di bagian atas.

Dinding tembok yang juga di bagian tengah dikerjakan setelah lantai dan atap selesai dikerjakan. Dinding tembok dibangun di atas bebatuan yang pondasinya diperhitungkan cukup mampu untuk menahan berat sendiri beban tanah urugan dan beban

tembok tanpa beban atap. Dinding tembok tidak sampai ke atas, ada celah antara tembok dan atap. Tembok bebas beban, bila tembok dilepas dan atau roboh karena gempa, struktur bangunan tetap tegak tidak roboh. Dinding-dinding tembok dipasang di bagian ulu bagian samping kearah sisi dan di bagian-bagian sisi lainnya bila dipandang perlu. Bangunan bale meten dinding-dinding temboknya pada keempat sisi dengan pintu ke arah depan. Lubang angin adalah celah antara dinding tembok dengan atap. Sisi-sisi depan ada pula yang dipasang dinding sebagian atau dinding setengah tinggi.

Untuk dinding tembok bangunan, memakai batu bata halus yang diketam halus, batu padas kelabu atau batu alam lainnya. Keindahan komposisi texture dan warna-warna alam didapat dengan pemakaian beberapa jenis bahan yang dikomposisikan. Dinding tembok sebagai bagian bangunan dan di bagian tengah hiasannya umumnya reruitan, lelengisan dan bidang-bidangnya ada pula yang dihias dengan bentuk bentuk ukiran relief.

Bangunan-bangunan parhyangan dan palemahan, bagian tengahnya umumnya juga merupakan konstruksi rangka ruang.

4.3.2. Bagian atas.

Teknik dan cara pembuatan bagian atas suatu bangunan yang merupakan atap dikerjakan dalam bentuk konstruksi bidang. Elemen-elemen konstruksi iga-iga, pemade, pemucu, apit-apit, dedalas tepi bawah dan dedeleg atau petaka puncak atap dirakit dalam suatu kesatuan bentuk struktur bidang. Bentuk-bentuk atap limasan kampiah, limasan pucak garis atau puncak dedeleg, limasan puncak satu atau puncak petaka. Sudut-sudut bidang atap dirakit disatukan pada pemucu sebagai jurai sudut. Dedalas sebagai pemaku tepi bawah dan dedeleg atau petaka sebagai titik simpul ikatan keempat bidang sisi-sisi atap dipuncak. Teknik konstruksi hubungan elemen, dengan pepurus pen dan lubang, pasak baji dan tali-tali ikatan. Iga-iga, pemade dan pemucu menyatu di puncak atap menyebar rata segaris ditepi bawah pada dedalas. Masing-masing disatukan dengan ikatan pe-

purus pen dan lubang. Di puncak iga-iga dilancip pipih disatukan dalam jepitan sela-sela pemade dan pemucu. Di bagian tengah sesuai lebar atap segaris atau dua garis dijepit oleh apit-apit dengan pasak baji dan ikatan tali yang menyatukan iga-iga pemade dan pemucu dalam bentuk bidang. Iga-iga umumnya bambu pilihan jenis santang disusun dengan buku-buku segaris.

Ikatan hubungan bagian atas yang merupakan bidang atap dan bagian tengah yang merupakan konstruksi tiang disatukan dengan pancung sebagai pasak saji penyatuan pemade dan pemucu dengan lambang sineb. Dari potongan jelas tampak teknik konstruksinya merupakan pelengkung tiga sendi.

Penutup atap umumnya alang-alang yang dibentuk lembar-lembar bidang ikatan disebut ingkatan. Pemasangannya dengan cara mengikatkan pada iga-iga, pemade dan pemucu menggunakan tali tutus dari bambu. Sudut-sudut atap ditutup dengan pemu-bug dan dedure sebagai penutup dan hiasan.

4.2.4. Tahap-tahap pendirian bangunan.

Mendirikan bangunan adalah proses perwujudan yang merupakan rangkaian kegiatan dari persiapan, pelaksanaan dan pemelaspas untuk difungsikan. Persiapan, penentuan hari baik dewasanya, konsultasi, perancangan, pengadaan bahan dan penetapan tempat bangunan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengukuran dilanjutkan dengan pekerjaan konstruksi, perakitan dan penyelesaian. Pengukuran pekarangan menentukan panjang dan lebar sisi-sisi pekarangan dan penempatan Kori pintu masuk pekarangan memilih salah satu dari bagian dari pembagian menjadi sembilan bagian sisi yang ditempati. Masing-masing bagian yang dihitung dari arah teben ke ulu membawa pengaruh baik atau kurang baik yang dapat dipilih sesuai dengan kecenderungan pemilik.

Pengukuran tata letak bangunan di dalam pekarangan berpedoman pada ketentuan luas halaman jarak bale daja ke bale delod dan jarak-jarak masa bangunan dengan kelipatan asta wara sebagai sloka pengukuran.

Pekerjaan konstruksi diawali dengan membuat satuan ukuran yang disebut gegulak, sebilah bambu sebagai setandar dasar sepanjang tiang. Pada gegulak ditetapkan keratan-keratan yang menentukan letak-letak pepurus untuk lambang sineb, buntar pangkal tiang, lubang sunduk, lubang sangga wang dan kekupakan hiasan. Tinggi balai-balai jarak tiang ke tiang arah lebar arah panjang dan tinggi bangunan ditentukan dari gegulak, sebilah bambu semacam modul dasar.

Setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan dilanjutkan dengan perakitan kerangka bagian tengah di atas jongkok asu sebagai pondasi tiang. Tahap selanjutnya adalah pemasangan konstruksi atap yang merupakan bagian atas dari bangunan dengan penutup atap, pemugbug dan dedure.

Kemudian pasangan bebaturan ditentukan dengan sepat gantung yang memperoyeksikan dedalas tepi rangka atap untuk tepi lantai. Dari lantai dilanjutkan dengan pemasangan tembok, pintu dan jendela untuk bale meten.

Tahap akhir dari pekerjaan konstruksi adalah penyelesaian bagian-bagian konstruksi yang memerlukan penyelesaian akhir. Menghias bebaturan dinding tembok, menghaluskan elemen-elemen konstruksi, memotong dan merapikan tepi bawah atap. Untuk bagian-bagian elemen yang dihias, ragam hias juga dikerjakan pada tahap penyelesaian sebagai tahap akhir dari pekaksanaan. Bangunan-bangunan parhyangan sebagai pemujaan dan pelemahan sebagai bangunan umum tahap-tahap pelaksanaannya juga serupa. Pekerjaan persiapan, pengukuran, konstruksi, penyelesaian dan pemelaspas untuk difungsikan. Masing-masing tahapan didahului atau disertai upacara.

Untuk perumahan, urutan membangun dari massa-massa bangunan dimulai dari parhyangan sebagai kepala, pawongan sebagai bagian badan dan pelemahan sebagai bagian kaki.

Semula dibangun Sanggah Penyawengan turus lumbung, bangunan sementara bertiang pohon dadap atau taru sakti yang hidup ditancapkan ke tanah. Bale meten yang merupakan bale paturon

adalah bangunan pertama yang didirikan permanen. Kemudian berturut-turut pembangunan bale paon, bale sumanggan, lumbung, bale dauh dan tembok penyengker dengan kori pintu pekarangannya.

Bangunan Sanggah kemulan, taksu, pengijeng natah dan penunggu karang (bila dipandang perlu), dibangun permanen setelah natah dan pekarangan tertentu dari bangunan-bangunan yang membentuknya.

Tahap akhir dari proses membangun adalah upacara pemelaspas yang diawali dengan upacara pecaruan penetral sarwa Kala penghuni pekarangan. Upacara pemelaspas mengembalikan jiwa bahan pada asalnya dan menjiwai perwujudan baru yang disebut bangunan sebagai suatu kehidupan.

Dalam upacara ngulihing karang, kelanjutan upacara pemelaspas, bangunan dan penghuninya diperemukan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis akrab dan membahagiakan

4.3. T E N A G A

Untuk mendirikan bangunan diperlukan tenaga-tenaga pengarah upacara, pelaksanaan fisik dan penata hiasan. Tenaga pelaksana dalam proses membangun terdiri dari tenaga-perancang tenaga ahli dan tenaga-tenaga umum.

Pengarah upacara Undagi atau Sangging yang telah menjalani upacara mewinten agung untuk dinobatkan sebagai Undagi Empu atau Sangging Empu. Pedanda dan pemangku juga dapat bertindak sebagai tenaga pengarah upacara, penentu dewasa ayu atau hari baik dan pelaksanaan upacara.

Pelaksanaan bangunan yang utama perancangan dimensi atau gegulak dan pekerjaan konstruksi dikerjakan oleh Undagi dibantu para pembantu dan Sangging bila diperlukan. Bangunan-bangunan madia dapat dikerjakan oleh para tukang yang umumnya telah lama membantu Undagi. Dalam pelaksanaan bangunan madia tukang-tukang masih dibimbing Undagi dalam beberapa hal yang diperlukan.

Bangunan-bangunan sederhana dapat dikerjakan langsung oleh tukang berkonsultasi dengan Undagi bila dipandang perlu. Untuk bangunan-bangunan madia dan sederhana Sangging sebagai penata ragam hias tidak terlibat karena menggunakan hiasan hanya seperlunya dan dapat dikerjakan oleh tukang.

Tingkatan bangunan, utama, madia dan sederhana, juga fungsi dan besarnya menentukan keterlibatan tenaga pelaksanaanya

4.3.1. Tenaga Perancang.

Merancang bagi bangunan tradisional menggunakan gegulak sebagai satuan-satuan dimensi dan kelipatan-kelipatan jarak dengan penguripnya. Perancangan yang dituangkan dalam bentuk gegulak, pembuatannya didahului dan disertai upacara yang diarahkan dan dilaksanakan oleh Undagi ditempat bangunan yang akan dikerjakan. Untuk bangunan-bangunan sederhana gegulak dapat juga dibuat di rumah undagi dengan penjelasan-penjelasan seperlunya pada pemilik dan tukang yang akan mengerjakannya.

Ukuran-ukuran dalam perancangan halaman, pekarangan, tataletak dan konstruksi bangunan diturunkan dari bagian-bagian fisik pemilik atau pemakai bangunan. Depa, tapak kaki, asta, musti, rai, nyari, guli dan bagian-bagian jari sebagai ukuran dasar dan sebagai pengurip dipakai bagian-bagian fisiknya pemilik atau yang akan menghuni bangunan.

Undagi merancang dengan mengungkapkan beberapa alternatif masing-masing dengan akibat dan pengaruh yang diberikannya. Pemilik atau penghuni yang akan memakai bangunan yang akan dibuat memilih alternatif sesuai dengan kecenderungannya.

Undagi merancang juga berdasarkan kasta dan peranan pemilik di masyarakat.

Undagi, umumnya juga seniman yang mampu merancang ragam hias. Untuk ragam hias yang dirancang oleh Sangging, dalam perancangannya bekerjasama dan bermusyawarah dengan Undagi untuk keserasian bentuk bangunan dengan ragam hiasnya.

4.3.2. Tenaga Ahli.

Mendirikan bangunan, sebelum, selama proses dan sesudah bangunan selesai memerlukan ahli-ahli untuk penentuan dewasa ayu, merancang, membangun dan melaspas. Undagi yang seniman dan telah berada dalam tingkatan Empu merupakan tenaga ahli bangunan seutuhnya yang dapat menentukan dewasa ayu, perancangan, pelaksanaan, ragam hias dan melas-

pas. Penentuan hari baik atau dewasa ayu berlaku untuk semua macam kegiatan fisik, ritual dan sosial. Ahli yang mampu dan menguasai perhitungan perbintangan, musim dan wewaran disebut ahli wariga. Pedanda atau Sulinggih dan Pemangku merupakan para ahli upacara yang mampu dan menguasai Empu lutuk sebagai pedoman membuat sarana upacara, bebaten, wali dan peralatan perlengkapan lainnya.

Weda-weda dalam pedoman pemujaan, Kusuma Dewa, Sangkul putih dan pedoman-pedoman puja astawa lainnya dikuasai dan dihayati oleh para Sulinggih dan Pemangku sebagai ahli pemujaan yang juga berperanan dalam upacara melaspas bangunan.

Untuk mengerjakan banten sebagai sarana upacara dikerjakan oleh para pekerja yang disebut tukang banten yang juga berperanan dalam upacara melaspas bangunan.

Dalam melaksanakan bangunan, Undagi sebagai ahli keseluruhan bagian-bagian bangunan dan bangunan dalam kesatuan dibantu beberapa tukang ahli yang ahli dalam bidang-bidang tertentu. Ahli dalam pasangan batu, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pasangan batu, bebaturan dan dinding-dinding tembok. Tukang-tukang yang ahli dalam konstruksi membantu Undagi mengerjakan bagian-bagian konstruksi kayu rangka badan, rangka atap atau penutup atap.

Untuk pekerjaan penutup atap dari bahan alang-alang, ijuk atau bahan lainnya ada pula ahli pemasangan penutup atap yang ahli pula memangkas potongan tepi atap bangunan. Dalam melaksanakan berbagai macam pekerjaan, Undagi, Sangging dan tukang-tukang ada pula yang ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Ahli dalam bangunan parhyangan, ahli dalam bangunan-bangunan perumahan, ahli dalam bangunan-bangunan umum dan ahli dalam bangunan-bangunan lainnya.

4.3.3. Tenaga Umum.

Mendirikan bangunan tradisional sejak awal sampai akhir melibatkan berbagai tingkatan dan keahlian tenaga. Pengumpulan bahan, penyediaan sarana upacara, proses melaksanakan dan upacara peme-

laspas, semuanya dikerjakan dengan tenaga-tenaga bantuan, kesadaran bermasyarakat sebagai beban bersama dan tenaga-tenaga kekeluargaan.

Tenaga perancang, tenaga ahli dan tenaga umum dalam melaksanakan pekerjaan membangun bekerja dengan gotong royong tanpa upah. Selama bekerja mereka diberi makan di tempat bekerja, ada pula yang menyampaikan makanan untuk keluarganya di rumah. Pekerjaan-pekerjaan milik bersama seperti bangunan pura, bale banjar, wantilan desa dan tempat-tempat umum lainnya. Dikerjakan dengan gotong royong tanpa upah dan tanpa makanan. Bekal makanan disediakan dari rumah masing-masing. Imbalan jasa secara ritual diberikan pada upacara pemelaspas sesuai dengan tingkat keahlian, peranan dan tugasnya. Bentuk imbalan berupa bebanten peras, sesantun dengan sesari uang kepeng atau upacara makan bersama untuk tenaga umum.

Tukang, pembantu tukang dan pekerja-pekerja bantuan merupakan tenaga umum yang bekerja bersama membantu tukang, tukang ahli, Sangging dan Undagi. Pekerjaan-pekerjaan pengumpulan bahan, galian, urugan, menyiapkan dan pemasangan atap dikerjakan oleh tenaga-tenaga umum.

Menyiapkan sarana upacara dan perlengkapannya juga di kerjakan oleh tenaga umum yang dipimpin tukang banten sebagai ahli pembuat sarana.

4.3.4. Sistem pengerahan tenaga.

Kesadaran bermasyarakat yang saling memerlukan, gotong royong, dan kecenderungan komunal merupakan dasar sistem pengerahan tenaga untuk mendirikan bangunan. Menyadari perlunya saling membantu dalam kehidupan di masyarakat, dengan memberikan bantuan, dapat merasakan peranannya di masyarakat dan yakin akan dapat imbalan bantuan bila diperlukan. Tata cara untuk mendapatkan bantuan disesuaikan dengan tingkatan yang diperlukan.

Untuk tenaga inti, ahli pedewasaan, Pedanda, Undagi dan Sangging dilakukan dengan permohonan, menghadap ke tempat tenaga ahli untuk berkonsultasi menyampaikan ide dan gagasan membangun. Setelah mendapatkan kesepakatan secara musyawarah pe-

mentuan jadwal dan program kerja, disiapkan keperluan-keperluan yang diperlukan untuk membangun.

Sangging dan tukang-tukang ahli yang akan membantu undagi umumnya ditunjuk oleh Undagi yang ditugaskan kepada yang memerlukan untuk menghubunginya. Pembantu-pembantu terdekat yang berguru pada Undagi, umumnya dibawa langsung oleh Undagi dengan menyampaikan kepada yang memerlukan tenaga-tenaga yang akan menyertainya.

Tenaga-tenaga pembantu yang dipandang perlu untuk membantu mengerjakan bangunan dihubungi oleh yang akan membangun dengan mengharapkan kesediaan membantu sesuai jadwal dan rencana kerja yang telah ditetapkan.

Dalam usaha pengerahan tenaga, permohonan kepada tenaga-tenaga ahli inti dan harapan bantuan pada tenaga-tenaga pembantu tidak diadakan perjanjian imbalan jasa karena masing-masing telah menyadari pembangunan tradisional tanpa upah kerja.

Tenaga-tenaga sukarela yang umumnya juga merupakan tenaga pembantu sesuai kemampuannya, mereka umumnya datang menawarkan jasa untuk memberikan bantuan. Dengan adanya kesempatan membantu membangun kerja sama kemasyarakatan dapat terbina.

BAB V RAGAM HIAS

Arsitektur Tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang direrjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Bentuk-bentuk hiasan, tatawarna, cara membuat dan penempatannya mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Hiasan dibentuk dalam pola-pola yang memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen-elemen yang memerlukan hiasan.

Ciri-ciri hakiki dari benda-benda alam yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan masih menampakkan identitas walaupun diolah dalam usaha menonjolkan nilai-nilai keindahannya.

Dalam pengertian tradisional, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut Panca Mahabhuta, apah (air/zat cair), teja (sinar), bhayu (angin), akhasa (udara), pertiwi (tanah bebatuan/zat padat). Unsur-unsur tersebut melatar belakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan.

Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemi- kirannya tentang agama, adat dan kepercayaannya.

5.1. F L O R A

Bentuknya yang mendekati keadaan sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Ceritera-ceritera pewayangan, legenda dan kepercayaan, yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief umumnya dilengkapi dengan latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang menunjang penampilannya.

Berbagai macam flora yang ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dipolakan dalam bentuk-bentuk pepatraan dengan macam-macam ungkapan masing-masing.

5.1.1. Nama.

Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan keadaannya.

1. Keketusan.

Mengambil sebagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah penonjolannya. Keketusan wangga melukiskan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun lebar dengan lengkung-lengkung keindahan. Keketusan wangga umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat perada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. Keketusan bunga tuwung, hiasan berpola bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung. Keketusan bun-bunan, hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur, memperlihatkan jajar-jajar jalaran dan sulur-sulur di sela-sela bunga-bunga dan dedaunan.

2. Kekarangan.

Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan atau rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan.

Karang simbar, suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya simbar manjangan. Karang simbar (gb. 198) dipakai untuk hiasan-hiasan sudut bebaturan di bagian atas pada pasangan batu atau tatahan kertas pada bangunan bade wadah, bukur atau hiasan-hiasan sementara lainnya.

Karang bunga, suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun (gb. 200) yang juga digunakan untuk hiasan sudut-sudut bebaturan atau hiasan penjolan bidang-bidang.

Karang suring, suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang tugeh yang dalam bentuk

lain dipakai singa bersayap atau garuda. Karangan suring yang diukir dalam-dalam, memungkinkan karena tiang teguh bebas beban.

Bentuk-bentuk karangan yang lain mengambil bentuk-bentuk binatang atau jenis fauna yang dikarang keindahannya.

3. . Pepatraan.

Mewujudkan gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam patern-patern yang disebut Patra atau Pepatraan. Pepatraan yang juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora menamai pepatraan dengan jenis flora yang diwujudkan Pepatraan yang memakai nama yang memungkinkan kemungkinan negara asalnya ada pula yang merupakan perwujudan jenis-jenis flora tertentu. Ragam hias yang tergolong pepatraan merupakan pola yang berulang yang dapat pula diwujudkan dalam pola berkembang. Masing-masing Patra memiliki identitas yang kuat untuk penampilannya sehingga mudah diketahui. Dalam penerapannya dapat bervariasi sesuai kreasi masing-masing seniman Sangging yang merancang tanpa meninggalkan pakem-pakem identitasnya.

— Patra Wangga (gb. — 76).

Kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi lengkung-lengkung keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun. Patra Wangga juga tergolong keketusan yang merupakan sebagian dari suatu flora dengan penampilan bagian-bagian keindahannya.

— Patra Sari (gb. 177)

Bentuknya menyerupai flora dari jenis berbatang jalur melingkar-lingar timbal balik berulang. Penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenal sesuai namanya, Patra sari. Daun-daun dan bunga-bunga dilukiskan dalam patern-patern yang diperindah. Patra sari dapat digunakan pada bidang-bidang lebar (gb. 177) atas, dan umumnya untuk bidang-bidang sempit tidak banyak dapat divariasi karena lingkaran-lingkaran batang jalur, daun-daun sari kelopak dan daun bunga merupakan pola-pola tetap sebagai identitas.

— **Patra Bun-bunan (gb. 178) atas.**

Dapat bervariasi dalam berbagai jenis flora yang tergolong bun-bunan (tumbuh-tumbuhan berbatang jalar). Dipolakan berulang antara daun dan bunga dirangkai batang jalar. Dapat pula divariasi dengan julur-julur dari batang jalar.

— **Patra Pidpid (gb. 179) atas.**

Juga melukiskan flora dari jenis daun bertulang tengah dengan daun-daun simetris yang dapat bervariasi sesuai dengan jenis daun yang dilukiskan penempatannya pada bidang-bidang sempit.

— **Patra Punggel (gb. 179/tengah, gb. 185)**

Mengambil bentuk dasar liking paku, sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda pohon paku. Bagian-bagiannya ada yang disebut batun poh, kuping guling, util sebagai identitas Patra Punggel. Pola patern patra punggel merupakan pengulangan dengan lengkung timbal balik (gb. 179) atau searah pada gegodeg hiasan sudut-sudut atap bangunan (gb. 204) Dapat pula dengan pola mengembang (gb. 185) untuk bidang-bidang lebar atau bervariasi/combinasi dengan patra lainnya (gb. 184).

Patra Punggel merupakan patra yang paling banyak digunakan. Selain bentuknya yang murni sebagai Patra Punggel utuh, Patra punggel umumnya melengkapi segala bentuk kekarangan (patra-patra dari jenis fauna) sebagai hiasan bagian (lidah naga/patra punggel api-apian), ekor singa, dan hiasan-hiasan pelengkap (gb. 188, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198 dan 199). Untuk patra tunggal puncak atap yang disebut Bantala (gb. 203) pada atap yang bukan berpuncak satu. Untuk hiasan atap berpuncak satu. Untuk hiasan atap berpuncak satu dipakai bentuk Murdha dengan motif-motif Kusuma (gb. 200) Tirtha Amertha (gb. 201) Murdha Bajra (gb. 202) yang masing-masing juga dilengkapi dengan patra punggel sebagai hiasan bagian dari Karang Goak di sudut-sudut alas Murdha.

— **Patra Samblung (gb. 197/bawah)**

Pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan

dalam bentuk patern yang disebut Patra Samblung. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias lengkung-lengkung harmonis.

Serupa dengan Patra Samblung ada patra Belanda, Patra Cina, Patra Bali masing-masing dengan nama kemungkinan negara asalnya. Ada pula patra Banci yang bervariasi dari gabungan patra yang dirangkai dalam satu kesatuan serasi dengan mewujudkan identitas baru.

— Patra Pae (gb. 180/tengah)

Mengambil bentuk tumbuh-tumbuhan sejenis kapu-kapu yang dipolakan berulang dalam deretan memanjang.

— Patra Ganggong (gb. 180/bawah).

Menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan ganggang air yang dipolakan dalam bentuk berulang berjajar memanjang.

— Patra Batun Timun (gb. 181/atas).

Bentuk dasar serupa biji mentimun yang dipolakan dalam susunan diagonal berulang. Sela-sela susunan dihias dengan bentuk-bentuk patra mas-masan setengah bidang.

— Patra Sulur (gb. 181/tengah).

Melukiskan pohon jalar jenis beruas-ruas dengan daun-daun sulur bercabang-cabang tersusun berulang. Patra sulur dipolakan pula dalam bentuk tiga jalur batang jalar teranyam berulang.

— Patra bun dengan motif.

Mengambil bentuk dasar yang menyerupai patra wangga (gb. 125/atas) patra punggel (125/bawah) patra Sari (126/atas), (gb. 217/bawah) patra Samblung (gb. 218). Bentuk-bentuk dasar divariasi dengan motif-motif ceritera pewayangan, ceritera rakyat, ceritera dari dunia fauna atau dengan gabungan beberapa patra yang disesuaikan.

5.1.2. Bentuk.

Ragam hias yang digunakan dalam bangunan-

bangunan tradisional diwujudkan dalam bentuk-bentuk ukiran, tatahan, pepulasan, pepalihan dan lengisan. Beberapa bangunan ada pula yang menerapkan beberapa bentuk dalam satu bangunan.

1. Ukiran.

Elemen-elemen bangunan, bebaturan, tiang-tiang dan kerangka atap yang dihias dengan jenis-jenis flora diwujudkan dalam bentuk-bentuk ukiran. Bidang-bidang datar dengan ukiran relief, bidang-bidang tepi, batas dan sudut-sudut diukir dengan bentuk-bentuk ukiran timbul. Massa-massa terlepas seperti patung-patung topeng dan massa-massa lainnya juga dihias dengan bentuk-bentuk ukiran. Bahan-bahan kayu dan batu merupakan bahan ukuran untuk hiasan-hiasan bangunan.

2. Tatahan.

Untuk hiasan-hiasan pada bidang-bidang lembaran logam atau kertas dipakai bentuk-bentuk tatahan. Tatahan pada kertas umumnya tembus seperti pepatraan hiasan pada bangunan bade atau bukur. Pada lembaran-lembaran logam seperti hiasan pada emas, perak, tembaga atau perunggu ditatah timbul tenggelam tanpa atau sebagian tembusan. Untuk tatahan logam umumnya dikerjakan pada landasan-landasan pembentuk.

3. Pepulasan.

Bentuk-bentuk hiasan yang diterapkan pada bidang-bidang kayu yang dihaluskan atau kain-kain hias dibentuk dengan pepulasan. Untuk bahan pepulasan digunakan jenis-jenis cat minyak perada cat mas, atau ramuan pewarna tradisional. Untuk pepulasan umumnya dipakai warna-warna polos.

4. Pepalihan.

Bentuk hiasan yang umumnya dipakai pada bebaturan pasangan, batu untuk pelinggih-pelinggih pemujaan atau bale kulkul, pepalihan dengan berbagai macam variasi yang berpedoman pada pakem-pakem dasar pepalihan. Macam-macam pelaihan ada yang disebut palih Begenda, palih wayah, palih bacean, palih taman sari, bagian-bagian suatu pepalihan

yang disebut cakep gula, cakep sari, pepiringan, sebitan, gemulung, ringring, bogem, bunga tuwung dengan berbagai kombinasi dan variasi.

Bentuk-bentuk pepalihan umumnya tanpa ukiran. Keindahan bentuk pada variasi permainan garis-garis pepalihan.

5. Lelengisan.

Bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu. Bentuk-bentuk hiasan lelengisan umumnya disatukan dengan hiasan pepalihan.

5.1.3. W a r n a

Ragam hias pada bangunan-bangunan tradisional umumnya menampilkan warna asli, warna bahan yang merupakan warna alam. Untuk bentuk-bentuk lelengisan dan pepalihan, keindahan warna alam merupakan penonjolan keindahan hiasan.

Kelembutan atau keserasian bentuk-bentuk ukiran juga didukung oleh kelembutan atau keserasian warna-warna asal dari jenis-jenis batu alam atau jenis-jenis kayu yang diukir.

Hiasan-hiasan tatahan pada logam emas, perak, tembaga, kuningan, perunggu didukung pula oleh warna logamnya. Kombinasi beberapa warna juga merupakan cara-cara penampilan keindahan pola-pola hiasan dari berbagai warna alam. Bebatuan yang dibangun dari bahan dasar batu buatan dapat divariasi dari tekstur, warna dan besaran batu-batu pasangan.

Hitamnya batu bazalt, merah bata atau merahnya batu lava, kelabunya batu padas dan putihnya batu laut merupakan pokok-pokok warna yang dapat divariasi dalam berbagai kombinasi.

Warna buatan sebagai pewarnaan hiasan pada bentuk-bentuk hiasan pepilasan memakai warna-warna pokok biru, merah dan kuning, warna hijau juga sering digunakan. Hitam dan putih merupakan pula dasar-dasar warna pewarnaan yang digunakan pula untuk memperl muda atau mempertua suatu warna dalam suatu susunan irama warna.

Bentuk-bentuk hiasan yang dilukiskan dengan

pewarnaan atau pepulasan umumnya menggunakan warna dengan kain atau cat dasar dari warna pokok dan lukisan flora dengan warna yang kontras. Pewarnaan pepulasan umumnya memakai dua warna, warna dasar dan warna yang dipulaskan di atas bidang pulasan. Warna kuning perada emas sebagai warna pulasan di atas kayu yang diberi warna-warna pokok atau kain dengan warna pokok. Merah, biru dan warna-warna hijau atau jingga merupakan warna dasar dipulas dengan warna kuning emas perada atau perada gede.

Pepulasan perada kuning emas atau cat emas disebut perada gede pada kain umumnya digunakan untuk tirai-tirai ruang yang disebut langse atau kain-kain hiasan ider-ider tepi atap bangunan, pembungkus tiang, tepi kasur atau leluwur sebagai langit-langit. Pepulasan perada juga dipakai pada kain-kain mahkota penari tarian tradisional. Warna pepulasan pada patung-patung dan yang lainnya.

5.1.4. Cara Membuat.

Untuk membuat ragam hias flora atau jenis lainnya umumnya dibuat dengan cara pahatan. Untuk fungsi-fungsi tertentu dibuat dengan cara tatahan yang ditempelkan, pewarnaan, tempelan atau akit-akitan.

1. Pahatan.

Bahan dasar dari batu alam atau batu buatan dalam bentuk tunggal atau susunan pasangan, juga dari jenis-jenis kayu tertentu untuk bahan ukiran diukir dengan pahat pengukir. Pahat pengukir dalam satu set ada sekitar 35 buah dengan berbagai ukuran lebar mata, lengkung dan atau rata beberapa buah. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang sulit seperti liku-liku dasar, rongga-ruang, serat-serat beralur dibuatkan pahat-pahat khusus. Pahatan pembentukan to-peng atau patung pahat dilengkapi dengan pisau lancip yang disebut pengutik dan pisau lancip lengkung yang disebut pangot. Palu pemukul pahat dibuat dari kayu keras disebut pangotok atau semeti.

Bahan ukiran dirancang sesuai dengan hiasan flora atau jenis hiasan lain yang akan dipahat. Pekerjaan bakalan dikerjakan dengan pahat pembakal, dibentuk dihaluskan dan diselesaikan. Untuk pekerjaan pahatan

ukiran pada bebatuan, batu-batu dibentuk dan disusun dalam bentuk pasangan tertentu, dipahat dengan pola-pola/ukiran yang diterapkan.

2. Tatahan yang ditempel/diwarna.

Untuk tatahan ada yang ditatah timbul tenggelam pada lembaran atau bentukan dari logam, dan ada yang ditatah tembus pada hiasan-hiasan yang bahannya dari kertas atau kulit sapi yang dihaluskan. Tatahan melukiskan bentuk-bentuk hiasan dengan menenggelamkan atau melobangi bagian-bagian yang bukan bagian dari suatu jenis flora yang ditimbulkan. Tatahan pada kulit keras yang dihaluskan seperti pada pembuatan wayang, pembuatan hiasan busana seni tari tradisional tatahan tembus diberi warna pulasan atau warna pulasan perada kuning emas. Tatahan pada kulit umumnya dengan pepataraan yang kebanyakan menerapkan patra punggel dengan berbagai variasinya sesuai dengan bentuk lembar hiasan yang ditatah.

Untuk hiasan-hiasan permanen tatahan kulit umumnya dilengkapi dengan kepingan-kepingan kaca cermin yang dibentuk sesuai dengan bulatan atau bagian-bagian tatahan.

Tatahan pada kertas umumnya dipakai untuk hiasan sementara seperti pada bangunan bade wadah atau bukur. Bidang-bidang dasar dibungkus dengan kertas warna dari warna-warna pokok. Tatahan tembus yang dipakai kertas emas atau warna lain, ditempelkan dengan perekat sehingga pada sela-selanya tampak warna dasar yang kontras.

Tatahan tempel dapat dikerjakan dengan cepat karena kertas yang ditatah dapat dilipat-lipat beberapa lapis ditatah tembus. Setelah dilepas atau direntangkan didapat lembar-lembar tatahan yang sama atau lebar simetris. Luas dan bentuk lembar-lembar tatahan disesuaikan dengan bidang-bidang yang akan dihias.

3. Pasangan batu.

Hiasan pepalihan atau lelengisan pada bebatuan bangunan dengan pasangan batu atau batu buatan disusun dengan pasangan batu. Propil-propil batu yang telah dibentuk sesuai dengan pola-pola hiasan dipasang dalam susunan yang membentuk bentuk-

bentuk hiasan bebatuan.

Batu-batu dipasang telanjang memperlihatkan warna asli warna alam. Bidang-bidang hubungan diratakan halus dirangkai dengan perekat cairan halus sehingga garis-garis siarnya tipis halus. Perekat tradisional, menggunakan lempung halus untuk batu padas, brem (air beras ketan yang diragi) dipakai pasangan batu karang laut yang putih halus. Untuk pasangan batu bata halus dipakai perekat tuak (air irisan bunga kelapa). Brem dan tuak umumnya dipakai untuk diminum. Dalam perkembangan teknologi dan teknik konstruksi pasangan-pasangan tradisional juga menggunakan cairan air semen untuk perekat pasangan.

Sebagai hiasan tradisional yang menonjolkan keindahan warna-warna alam dari batu-batu pasangan, batu-batu disusun bervariasi dari batu sejenis atau kombinasi beberapa jenis batu.

4. Akit-akitan.

Bangunan-bangunan tradisional yang bersifat sementara dan memerlukan hiasan, umumnya dihias dengan akit-akitan atau elemen-elemen kerangka yang diakit. Upacara adat pembakaran mayat yang disebut Ngaben memerlukan bangunan-bangunan Bade Wadah dan pelengkap-pelengkapannya. Batang-batang bambu bilah-bilah dan lembaran-lembaran anyamannya dirakit dalam konstruksi rangka ruang yang berbentuk menara. Ikatan-ikatan hubungan batang-batang konstruksi, batang-batang hiasan, dan batang-batang konstruksi dengan batang-batang hiasan dirangkai atau dirakit dengan tali-tali pengikat.

Dengan teknik konstruksi akit-akitan bangunan sementara dapat dikerjakan dengan cepat, indah dan cukup ringan. Untuk hiasan penutup rangka ditempelkan kertas-kertas berwarna dengan tatahan tembus dipasang di atas kertas dasar. Pada beberapa bagian dipakai pula kapas berwarna yang dilekatkan membentuk patra-patra hiasan.

Secara simbolis hiasan akit-akitan juga ada melukiskan bentuk flora dan juga fauna.

5. Pewarnaan.

Hiasan pada tradisional pada bangunan-bangunan sarana upacara dan ruang dalam atau bagian-bagian

di dalam ruang umumnya memakai hiasan pewarnaan. Hiasan-hiasan bersama kain-kain penghias ruangan juga dibuat dari pewarnaan dalam bentuk-bentuk pepatraan flora atau fauna. Cara membuat hiasan dengan pewarnaan bidang-bidang hias dihaluskan atau diberi warna dasar dan di atasnya digambarkan patra-patra dengan cara pepulasan.

5.1.5. Penempatan.

Ragam hias dengan nama-nama dan berbagai macam bentuknya ditempatkan sesuai dengan aturan penempatannya. Ragam hias dari Pepatraan, Patra wangga, Patra Sari, Patra Punggel, dan Patra Bun-bunan penempatannya pada hiasan-hiasan bidang yang cukup luas. Pepatraan Patra Samblung, Patra Pae, Patra Ganggeng dan yang merupakan pola-pola berulang memanjang penempatannya pada bidang-bidang panjang seperti pada hiasan-hiasan bingkai.

Ragam hias kekangan yang umumnya mengambil bentuk-bentuk fauna ada pula yang mengambil bentuk flora seperti karang bunga dan karang simbar. Penempatannya umumnya pada bidang-bidang tonjolan terutama di sudut-sudut bebatasan.

Ragam hias dari bentuknya juga didasarkan pada penempatannya dan bahan yang dihias. Bentuk-bentuk ukiran penempatannya pada benda-benda hias dari lembaran-lembaran logam kertas-kertas hias atau kulit keras yang dihaluskan seperti pada pembuatan wayang kulit.

Bentuk-bentuk hiasan pepulasan penempatannya pada bidang-bidang halus kayu atau kain-kain hias atau anyaman. Bentuk hiasan pepalihan, penempatannya pada bebatasan atau pada bangunan-bangunan sementara dengan konstruksi akit-akitan yang diselesaikan dengan hiasan tempel. Bentuk-bentuk hiasan lengisan penempatannya pada bebatasan atau konstruksi-konstruksi pasangan batu yang menonjolkan keindahan warna, juga pada hiasan yang bahannya dari kayu dengan warna atau serat-serat yang indah.

Ditinjau dari pewarnaannya, warna-warna asli, warna alam penempatannya pada ruang-ruang luar atau bidang luar dan juga di ruang dalam. Warna-warna buatan atau tiruan penempatannya pada ruang ruang dalam atau hiasan-hiasan yang terlindung.

Penempatan hiasan pada suatu bidang atau dalam suatu komposisi disesuaikan dengan yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan atau tumbuh-tumbuhan bawah ditempatkan di bagian bawah. Tumbuh-tumbuhan yang hidupnya di bagian tengah atau di bagian atas seperti jenis-jenis simbar, ditempatkan di bagian tengah atau di bagian atas.

Ragam hias juga disesuaikan dengan penempatannya pada bangunan atau benda-benda yang dihias. Patra tunggal pada bidang luas, pada bidang sempit pada tiang atau pada atap bangunan bentuknya disesuaikan pula dengan tempatnya.

5.1.6. Arti dan Maksud.

Ragam hias dalam bangunan-bangunan tradisional mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Penyajian keindahan, ungkapan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi merupakan maksud dan arti ragam hias pada bangunan-bangunan, peralatan dan perlengkapan.

1. Ragam hias untuk keindahan.

Umumnya ragam hias dimaksudkan untuk memperindah penampilan suatu bangunan yang dihias. Ketepatan dan keindahan hiasan dapat mempertinggi nilai suatu bangunan. Dengan hiasan, penampilan suatu bangunan lebih indah dan menyegarkan pandangan.

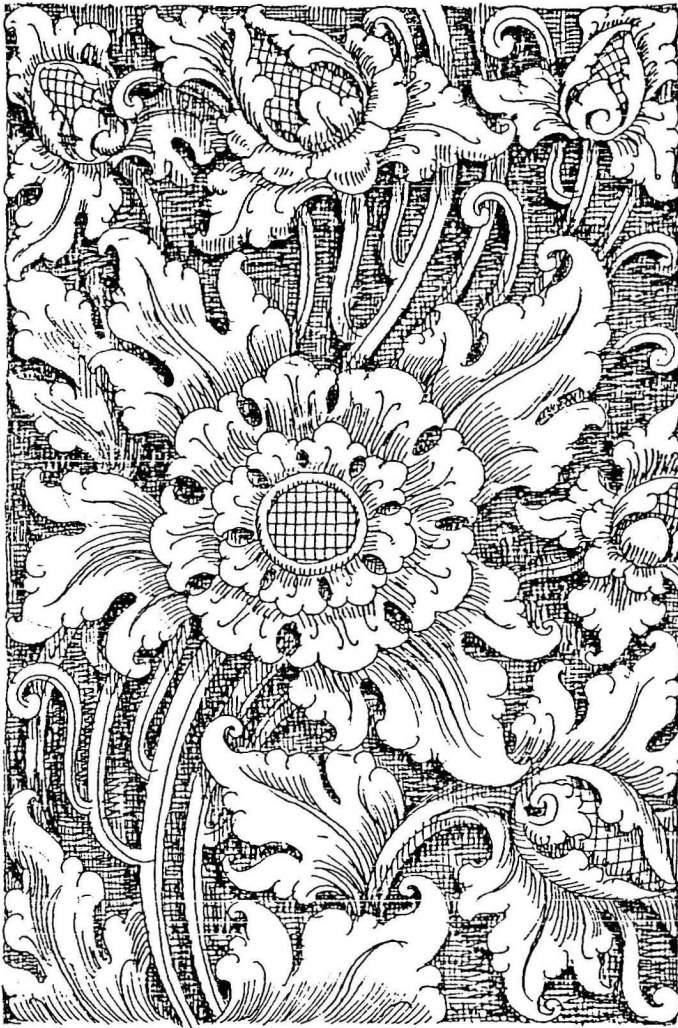
2. Ragam hias untuk ungkapan simbolis.

Dari berbagai macam, bentuk dan penempatan ragam hias dapat mengungkapkan simbol-simbol yang terkandung padanya. Warna-warna juga merupakan simbol arah orientasi, merah untuk warna kelod, kuning untuk warna kauh atau barat putih untuk warna kangin atau timur, hitam untuk warna kaja dan penyatuan dua bersisian untuk arah sudut.

Bentuk-bentuk hiasan pepalihan menyimbolkan pula tingkat ketinggian bangunan yang dihias.

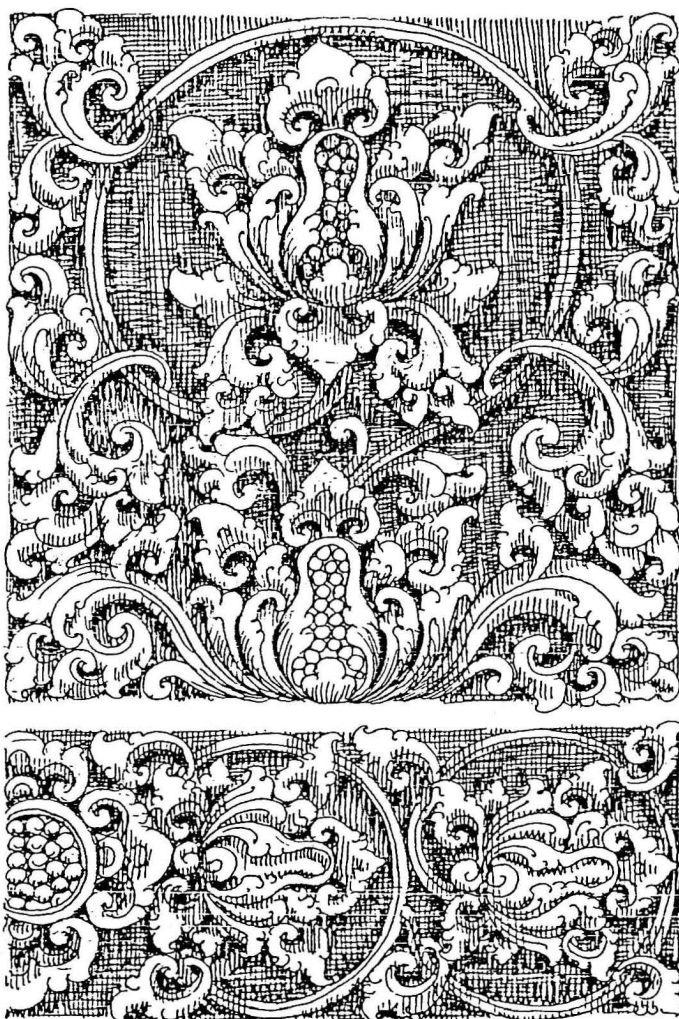
3. Ragam hias sebagai alat komunikasi.

Dengan bentuk hiasan yang dikenakan pada upacara atau bangunan-bangunan tertentu dapat diketahui apa yang diinformasikan oleh hiasan yang dikenakan. Hiasan serba putih pada wade wadah yang ber-



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

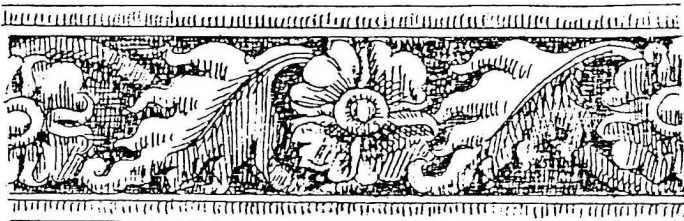
1981 / 1982



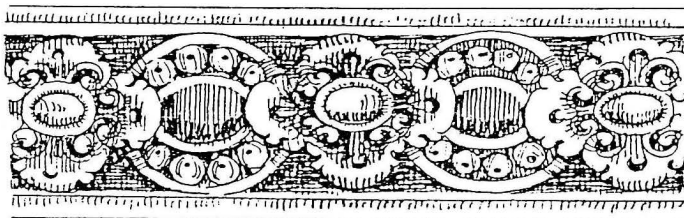
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

177

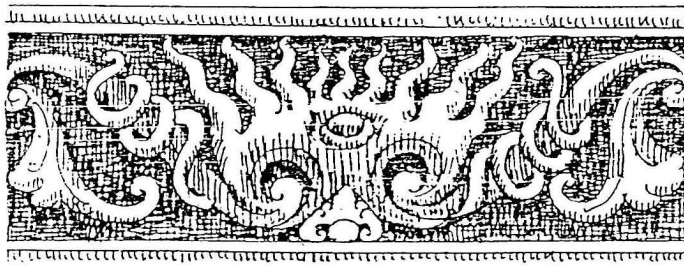
1981 / 1982



BUN BUNAN



MOTE MOTEAN

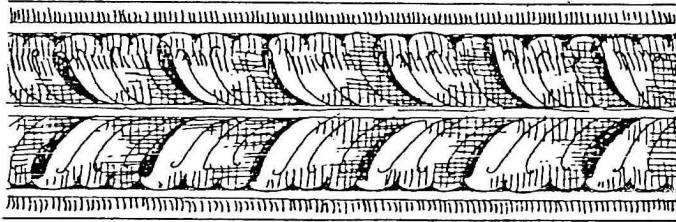


API APIAN

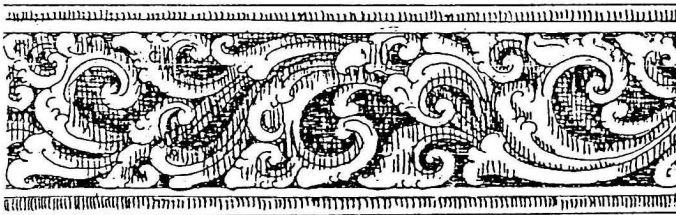
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

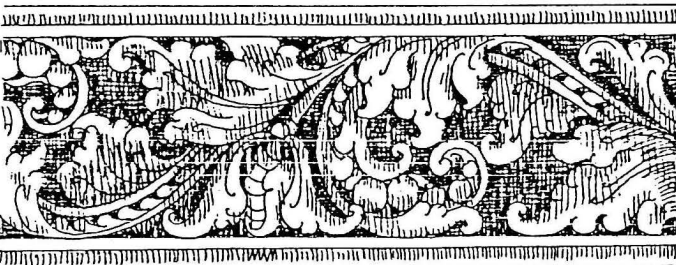
178



PIDPID



PATRA PUNGCEL



PATRA SAMBLUNG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

1. Patra Sari



2. Patra Ólanda



3. Patra Cina



4. Patra Punggel



5. Patra Samblung



6. Patra Bali



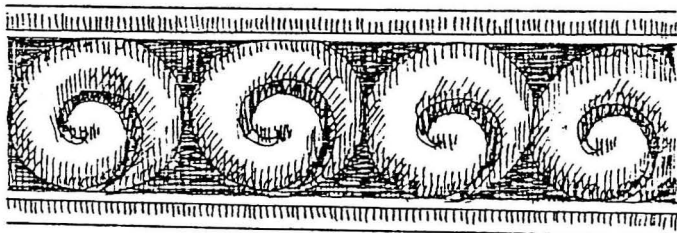
7. Patra Banci



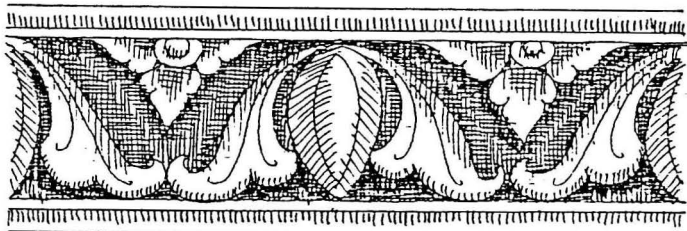
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

179a

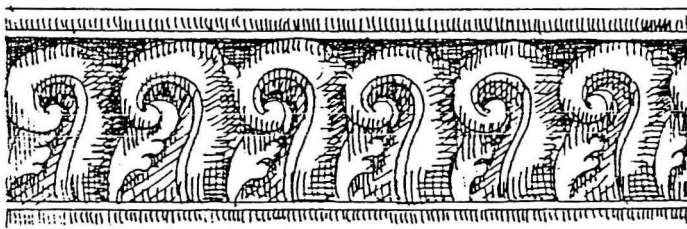
1981 / 1982



KAKUL KAKULAN



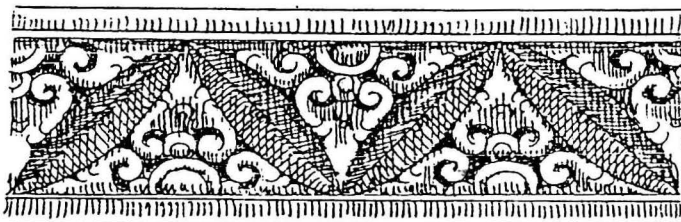
PAE



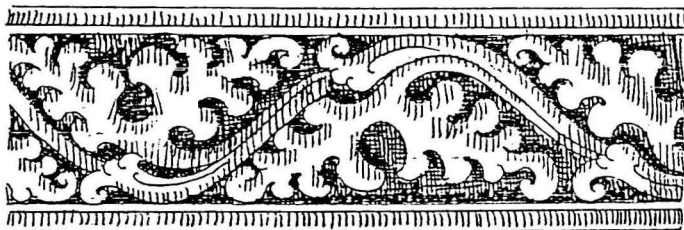
GANGGONG

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

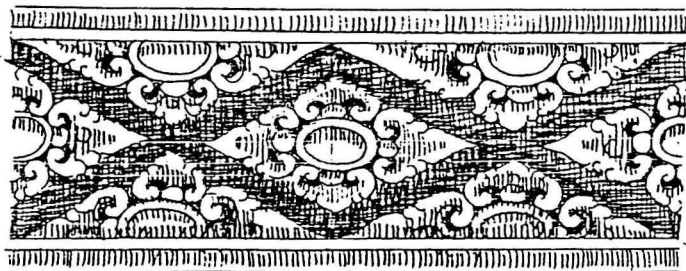
1981/1982



BATUN TIMUN



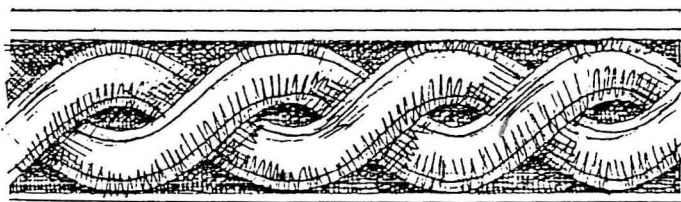
SULUR



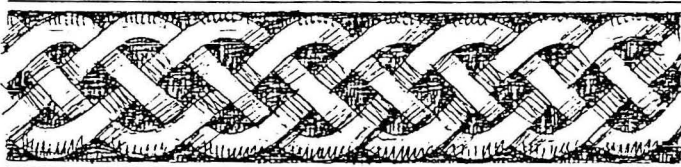
MAS MASAN

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982.



TALI ILUT

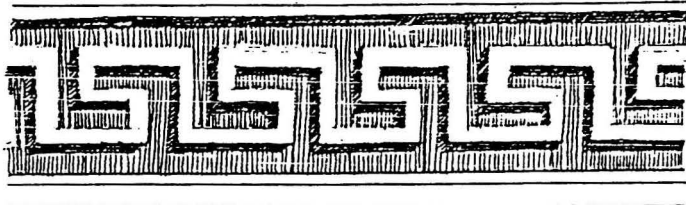
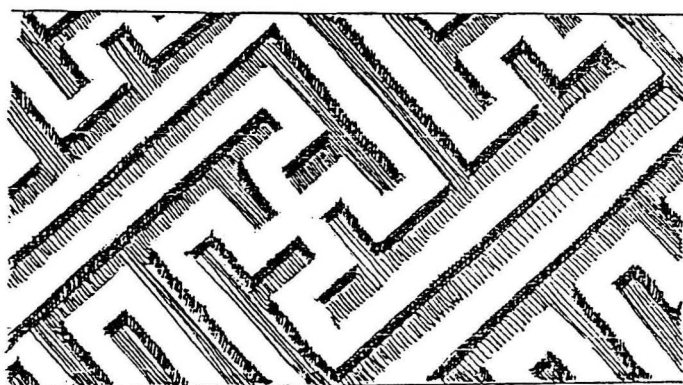
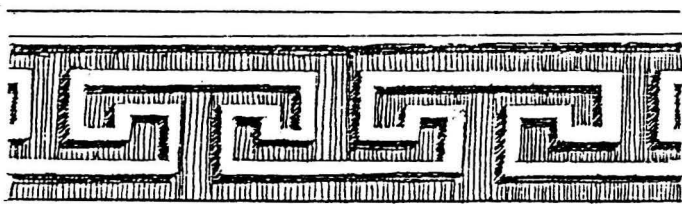


TALI ILUT



SULUR

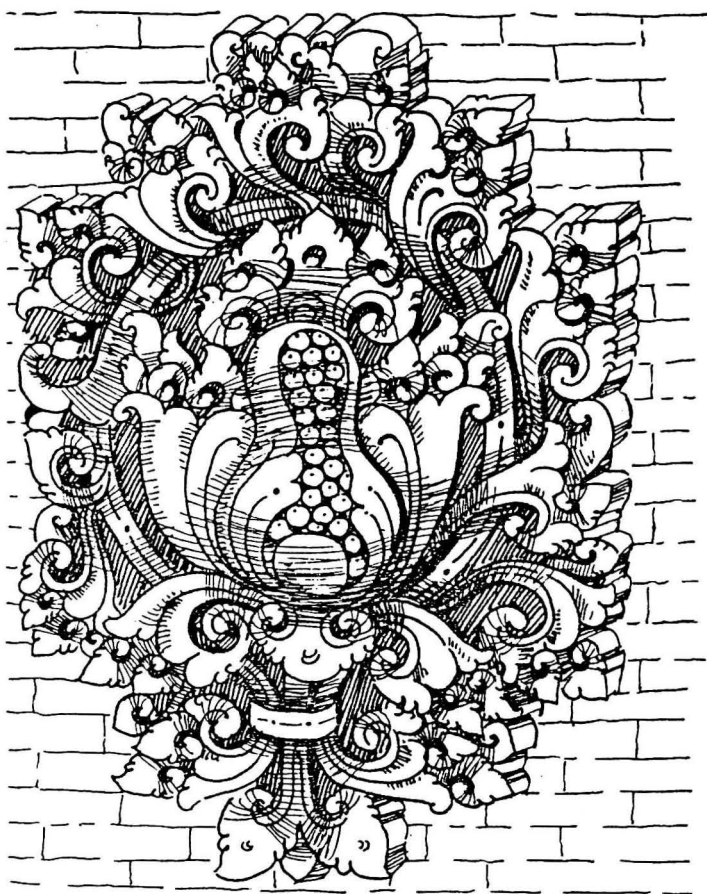
PATRA MESIR



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

183

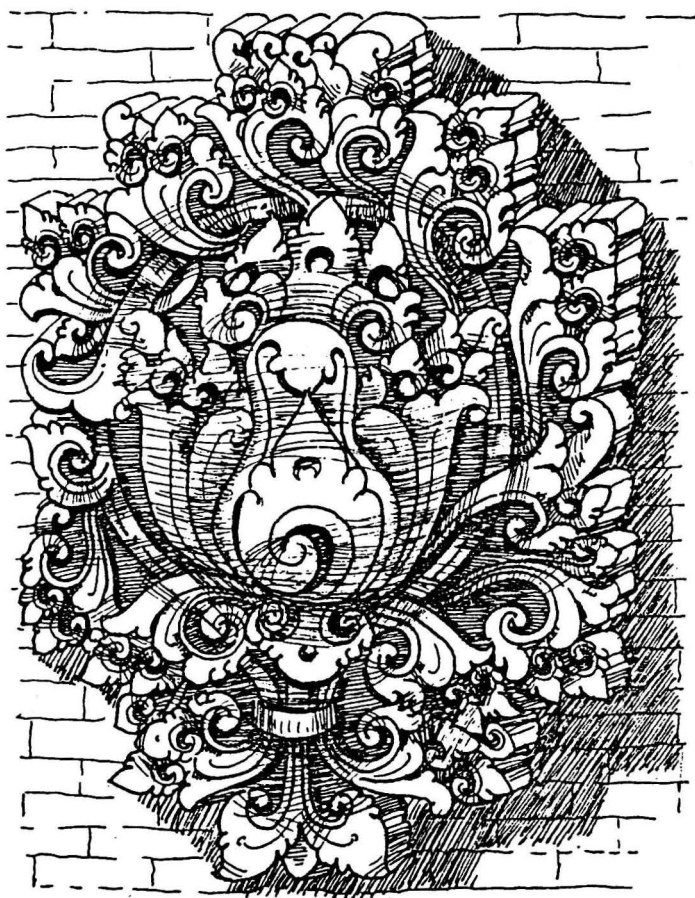


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

184

1981/1982

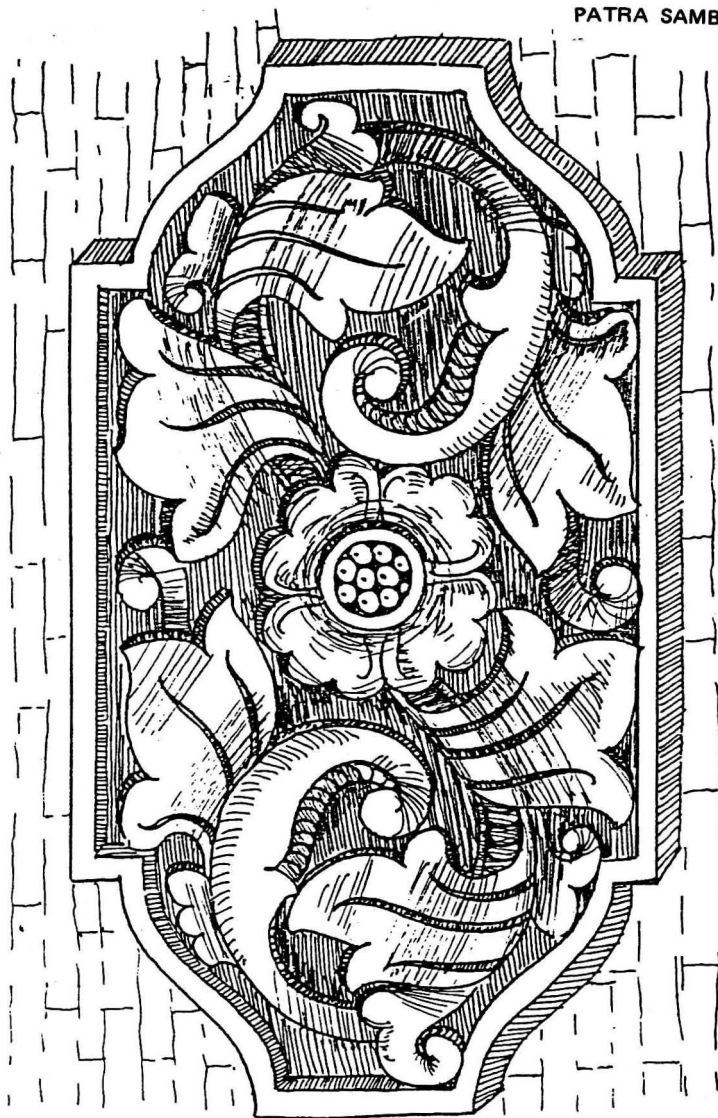
PATRA PUNGCEL



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

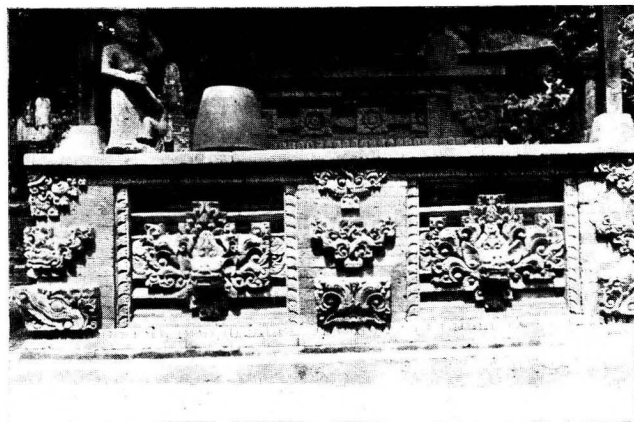
1981/1982.

185



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

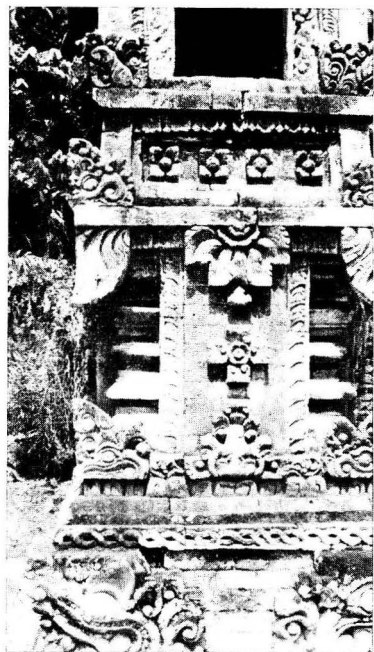
186 a



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

186 b

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

186 c

1981 / 1982

bentuk padma, menunjukkan fungsinya untuk Pedanda. Jumlah tumpang atap bade wadah atau Meru juga menunjukkan fungsinya. Hiasan peralatan dan perlengkapan upacara juga sebagai alat komunikasi.

5.1.7. Pembuat.

Ragam hias dalam berbagai macam dan bentuknya dibuat oleh undagi atau Sangging sesuai dengan fungsi hiasan atau fungsi bangunan yang dihias. Beberapa bentuk hiasan tertentu yang mengandung arti majic atau simbol-simbol upacara dikerjakan oleh Sangging atau Undagi yang telah mampu menguasai cara dan mantra-mantra dalam proses pembuatannya.

Tukang, didalam tata hias peranannya untuk membantu sangging atau undagi sebagai pembuat hiasan. Peranan undagi adalah untuk membuat rancangan dan pelaksanaan bangunan-bangunan. Rancangan dimensi disebut gegulak bilah-bilah bambu dengan tabikan-tabikan dimensi untuk masing-masing sisi lebar, tebal panjang atau tinggi elemen.

Sangging peranannya untuk membuat ragam hias, merancang dan mengenakan hiasan dalam suatu proses yang umumnya disertai upacara.

Undagi atau Sangging atau Sangging umumnya bekerja sama dan masing-masing dibantu oleh pembantu-pembantunya. Sangging, selain membuat hiasan pada bangunan-bangunan, juga membuat hiasan-hiasan busana adat atau busana tari, Benda-benda sarana, perlengkapan dan peralatan upacara adat agama umumnya dibuat oleh sangging.

5.2. F A U N A.

Dijadikan materi hiasan dalam bentuk-bentuk ukiran, tatahan atau pepulasan. Penterapannya, merupakan pendekatan dari keadaan sebenarnya. Pada beberapa bagian keadaan sebenarnya divariasi dengan bentuk-bentuk penyesuaian untuk menampilkan keindahan yang harmonis dengan pola hias keseluruhan.

Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk kekarangan yang merupakan pola tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari beberapa macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan.

Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis-jenis kera dari cerita ramayana. Patung-patung sebagai souvenir umumnya mengambil bentuk-bentuk garuda, naga, harimau, singa, kuda, kera, sapi dan binatang ternak lainnya.

Ukiran fauna pada bidang-bidang relief di dinding, panel atau bidang-bidang ukiran lainnya umumnya menerapkan cerita-cerita rakyat legenda tantri dari dunia binatang. Penampilan fauna dalam bentuk-bentuk patung-patung bercorak ekspresionis pada kekarangan bercorak abstrak dan realis pada relief.

Fauna sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk-bentuk patung yang disebut Pratima, patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk Bedawang Nala. Fauna sebagai corak magic, lengkap dengan huruf-huruf simbol mentra-mentra. Fauna sebagai elemen bangunan yang juga berfungsi sebagai ragam hiasan dikenakan sebagai sendi alas tiang dengan bentuk-bentuk Garuda, singa bersayap atau bentuk-bentuk lainnya (gb. 209, 220, 212, 213).

5.2.1. Nama :

Ragam hias dari jenis-jenis fauna ditampilkan sebagai materi hiasan dalam berbagai macam dengan namanya masing-masing. Bentuk-bentuk penampilannya berupa patung, kekarangan atau relief-relief yang dilengkapi pematraan dari berbagai jenis flora.

1. Kekarangan.

Penampilannya ekspresionis, meninggalkan bentuk sebenarnya dari fauna yang diekspresikan secara abstrak. Kekarangan yang mengambil bentuk-bentuk binatang gajah atau asti, burung goak dan binatang-binatang khayal primitif lainnya dinamai dengan nama-nama binatang yang dijadikan bentuknya.

— Karang Boma (gb. 192).

Berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher keatas lengkap dengan hiasan dan mahkota, diturunkan dari cerita Baomantaka. Karang Boma ada yang tanpa tangan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar. Karang Boma umumnya dilengkapi dengan patra bun-bunan atau patra punggul. Di tempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu dari Kori Agung

atau pada Bade wadah dan di beberapa tempat, sebagai hiasan elemen lepas seperti papan nama di meja, papan hiasan gamelan dan bentuk-bentuk hiasan serupa.

— **Karang Sae (gb. 193).**

Berbentuk kepala kelelawar raksasa seakan bertanduk dengan gigi-gigi runcing. Karang sae umumnya dilengkapi dengan tangan-tangan seperti pada karang boma. Penampilannya dilengkapi dengan hiasan flora patra punggel dan patra bun-bunan. Hiasan karang sae ditempatkan di atas pintu Kori atau pintu rumah tinggal dan juga pada beberapa tempat lainnya.

— **Karang Asti (gb. 197/220 atas).**

Disebut pula karang gajah karena asti adalah gajah. Bentuknya mengambil bentuk gajah yang diabstrakkan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk kekarangan. Karang asti yang melukiskan kepala gajah dengan belalai dan taring gadingnya bermata bulat. Hiasan flora Patra Punggel melengkapi kearah sisi pipi asti. Sesuai kehidupannya gajah di tanah karang asti ditempatkan sebagai hiasan pada sudut-sudut bebaturan di bagian bawah.

— **Karang Goak (gb. 196,220/bawah).**

Bentuknya menyerupai kepala burung gagak atau goak.

Disebut pula karang manuk karena serupa pula dengan kepala ayam dengan penekanan pada paruhnya. Karang goak dengan paruh atas bertaring dan gigi-gigi runcing mata bulat. Sesuai dengan kehidupan manuk atau gagak sebagai binatang bersayap, hiasan Karangmanuk yang juga disebut Karang Goak ditempatkan pada sudut-sudut bebaturan di bagian atas. Karang Goak sebagai hiasan bagian pipi dan kepalanya dilengkapi dengan hiasan patra punggel. Karang Goak umumnya disatukan dengan karang Simbar dari jenis flora yang ditempatkan di bagian bawah Karang Goak.

— **Karang Tapel (gb. 194).**

Serupa dengan Karang Boma dalam bentuk yang lebih kecil hanya dengan bibir atas. Gigi datar taring runcing mata bulat dengan hidung kedepan

lidah terjulur, Tapel adalah topeng, bagian muka yang diambil dari jenis-jenis muka yang galak. Hiasan kepala dan pipi mengenakan Patra Punggel. Ke arah bawah kepala karang simbar dari jenis flora yang disatukan. Karang tapel ditempatkan sebagai hiasan peralihan bidang di bagian tengah.

— Karang Bentulu (gb. 195).

Bentuknya serupa dengan Karang Tapel lebih kecil dan lebih sederhana. Tempatnya di bagian tengah atau bagian pada peralihan bidang di bidang tengah. Bentuknya abstrak bibir hanya sebelah atas gigi datar taring runcing lidah terjulur. Hanya bermata satu di tengah tanpa hidung. Hiasan kepala dan pipi Patra Punggel yang disatukan. Ke arah bawah, Karang Simbar yang disatukan merupakan suatu bentuk kesatuan Karang Bentulu.

Bentuk-bentuk karangan lainnya, Karang Simbar (gb. 198) dari jenis flora, Karang Batu (gb. 199) dari jenis bebatuan, Karang Bunga (gb. 224/tengah) dari bunga jenis flora sebagai hiasan-hiasan sudut, tepi atau peralihan bidang yang berdekatan atau melengkapi kekarangan dari jenis fauna.

2. P a t u n g.

Untuk patung-patung hiasan permanen umumnya mengambil bentuk-bentuk dewa-dewa dalam imajinasi manifestasinya, manusia dari dunia pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya dan binatang dalam berbagai bentuknya. Benda-benda souvenir dari kerajinan seni ukir ada pula yang mengambil bentuk-bentuk binatang yang umumnya realis naturalis.

Patung-patung dari jenis-jenis fauna yang dijadikan hiasan atau sebagai elemen bangunan umumnya merupakan patung-patung ekspresionis yang dilengkapi dengan elemen-elemen hiasan dari jenis-jenis pepateraan.

Patung-patung dari jenis-raksasa untuk elemen-elemen hiasan yang seakan berfungsi untuk menertibkan. Patung-patung modern ada pula yang kembali ke bentuk-bentuk primitif (gb.223) untuk elemen penghias atau taman atau ruang.

— Patung Garuda (gb. 212/atas).

Perwujudannya merupakan Garuda dengan sikap tegak siap terbang, sayap dan ekor mengepak melebar. Penempatannya pada bangunan sebagai sendi alas tiang tugeh yang menyangga konstruksi puncak atap. Sesungguhnya tiang tugeh bebas beban sehingga memungkinkan ukiran patung Garuda sebagai alas penyangganya. Untuk fungsinya sebagai penyangga tiang tugeh bahannya dari kayu yang diselesaikan tanpa atau dengan pewarnaan. Sesuai dengan penempatannya sebagai sendi tugeh umumnya merupakan Garuda tunggal yang besarnya sekitar empat kali tebal tiang.

Patung Garuda yang difungsikan sebagai hiasan ruang umumnya lengkap dengan pijakan Naga atau Kura-kura dan naga serta awatara Wisnu sebagai pengendaranya. Patung Garuda sebagai hiasan simbolis pada bangunan Padmasana ditempatkan pada bagian sisi ulu batur sari dengan sikap tegak terbang. Di atas Patung Garuda dilengkapi dengan Patung Angsa, juga dalam posisi terbang layang. Masing-masing dengan filosofi yang mendukung perwujudan Padmasana. Patung Garuda Wisnu juga diwujudkan untuk pratima yang disakralkan berfungsi ritual. Untuk benda-benda souvenir sebagai kerajinan seni ukir Patung Garuda diwujudkan dalam berbagai variasi dan dimensi dari sebesar biji catur sampai setinggi orang tanpa atau dengan pewarnaan.

— Patung Singa (gambar. 209, 212/bawah, 213/bawah).

Wujudnya singa bersayap yang juga disebut Singa Ambara Raja. Dalam keadaan sebenarnya tidak bersayap. Patung Singa bersayap untuk keagungan keadaan sebenarnya tidak bersayap. Patung singa difungsikan juga untuk sendi alas tugeh seperti patung Garuda. Bahannya dari kayu jenis kuat, keras dan awet. Patung singa digunakan pula untuk sendi alas tiang pada tiang-tiang struktur atau tiang-tiang jajar dengan bahan dari batu padas keras, atau batu karang laut yang putih masif dan keras. Patung singa bersayap juga dibuat sebagai kerajinan seni ukir untuk benda-benda souvenir dari ukuran kecil untuk hiasan meja sampai ukuran besar untuk hiasan ruang. Bahan-

nya dari batu padas kelabu atau kayu jenis keras yang awet, tanpa atau dengan pewarnaan.

Patung-patung singa bersayap ada pula yang disakralkan untuk Pratima sebagai simbol-simbol pemujaan. Untuk petualangan sebagai tempat pembakaran mayat dalam upacara ngaben selain patung lembu, patung singa juga dipakai dengan perwujudan dan hiasan sementara yang ikut terbakar bersama pembakaran mayat di badan Petulangan Patung Singa.

— Patung Lembu.

Umumnya dipakai untuk tempat pembakaran mayat pada upacara ngaben. Bade wadah untuk mengusung mayat dari rumah ke kuburan dalam suatu iring-iringan upacara. Di kuburan mayat diturunkan ditempatkan pada lembu untuk proses upacara pembakaran selanjutnya. Untuk fungsinya yang sementara, lembu dibuat dari kayu lunak pohon kapuk yang cukup besar, untuk memasukkan mayat ke badan lembu. Perwujudannya sebagai lembu jalang leher tegak siap terjang. Hiasannya, kulit badan kain beludru hitam atau merah dengan tatahan kertas warna emas, tempelan kapas berwarna dan benang wol berwarna untuk hiasan muka.

Patung lembu atau patung sapi dalam dimensi kecil juga banyak dikerjakan sebagai kerajinan seni ukir untuk benda-benda souvenir. Di Geria batu tabih Klungkung lembu dalam posisi tidur dipakai untuk sendi alas tiang bale gunung rata. Di sebuah Pura Subak di Mas Gianyar patung Lembu kembar dari pasangan batu dipakai untuk mengapit pintu masuk pekarangan. Patung lembu juga menghias beberapa bangunan lain.

— Patung Naga.

Perwujudan Ular Naga dengan mahkota kebesaran hiasan gelung kepala, bebadong leher anting-anting telinga rambut terurai, rahang terbuka taring gigi runcing lidah api bercabang. Patung Naga sikap tegak bertumpu pada dada, ekor menjulang ke atas gelang dan permata di ujung ekor. Patung naga sebagai penghias bangunan ditempatkan sebagai pengapit tangga menghadap ke depan lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat tingkat tangga ke arah atas. Pemakaian patung Naga

sebagai pengapit tangga digunakan pada tangga bangunan-bangunan parhyangan sebagai tempat pemujaan.

Dalam fungsinya sebagai hiasan dan stabilitas filosofis, Patung Naga yang membelit Bedawang kura-kura raksasa ditempatkan pada dasar Padmasana (gambar. 107 a.b.) Bedawang Naga juga sebagai dasar Meru seperti Meru tumpang 11 di Pura Kehon Bangli. Untuk bale wadah pada upacara Ngaben bagi kesatria tinggi juga memakai Bedawang Naga sebagai dasar Bade wadah yang disebut naga Badha.

Untuk fungsi ritual Patung Naga bersayap juga digunakan untuk pratima sebagai simbol pemujaan yang disakralkan. Sebagai benda-benda souvenir kerajinan seni ukir juga membuat patung-patung Naga dalam ukuran kecil atau besar yang umumnya disatukan dengan patung Garuda atau Garuda Wisnu yang berpijak pada belitan Bedawang Naga.

— Patung Kura-kura.

Perwujudannya melukiskan Kura-kura raksasa yang disebut Bedawang, sebagai simbol kehidupan dinamis yang abadi.

Keempat kakinya berjari lima kuku runcing menerkam tanah. Kepalanya berambut api hidung mancung, gigi kokoh datar bertaring runcing mata bulat. Wajah angker memandang ke arah atas depan berpandangan dengan Naga yang membelitnya. Kepala Naga di atas kepala bedawang dalam posisi berpandangan galak dinamis.

Pemakaian Bedawang tidak berdiri sendiri, selalu merupakan kesatuan berbelit dengan Naga atau Bedawang Naga sebagai pijakan Garuda yang dikendarai awatara Wisnu. Garuda dan Bedawang merupakan kesatuan dalam mithologi yang membawakan filosofi kehidupan ritual.

— Patung Kera.

Perwujudannya merupakan kera-kera yang diexpresikan dilukiskan dalam ceritera ramayana. Patung-patung anoman (gb. 207/atas), Subali, Sugriwa merupakan patung-patung kera yang banyak dipakai hiasan sebagai bagian dari bangunan seperti pemegang alas tiang jajar bangunan pelinggih Untuk hiasan terlepas

pada bangunan juga banyak digunakan Patung kera dalam bentuk realis dengan bahan kayu atau sabut kelapa untuk dibuat benda-benda souvenir.

— Patung binatang untuk souvenir.

Kerajinan ukiran untuk benda-benda souvenir juga ada mengambil jenis-jenis binatang yang umumnya dalam bentuknya yang realis. Patung-patung sapi, kuda, babi, itik, burung hantu, ikan dan beberapa jenis lainnya dibuat dalam dimensi kecil atau sedang untuk hiasan meja atau ruang.

— Binatang sebagai peragaan seni tari.

Perwujudannya serupa patung berbusana lengkap yang menari sebagai topeng orang yang menariknya. Wayang wong atau wayang orang yang mengambil lakon Ramayana memakai topeng berbagai jenis kera seperti sempati (gb. 221/bawah). Anoman, Subali, Sugriwa dan kera-kera lainnya. Tarian Barong menarikan Barong Ket, Barong Macam, Barong Bangkung, Barong sampi yang merupakan perwujudan binatang.

3. Patra Dasar.

Ukiran relief pada bidang-bidang datar menampilkan pula jenis-jenis fauna dalam pola pepatraan yang merupakan pokok dasar hiasan dilengkapi dengan pepatraan pelengkap atau pengisi sisa bidang. Patra-patra pelengkap dari jenis, patra sari, patra punggel atau pepataraan lainnya. Untuk Patra Dasar umumnya juga dari jenis fauna bentuk-bentuk patung. Patra penyu, empas, kura-kura atau Bedawang (gb. 187), Patra naga (gb. 188), Patra Garuda (gb. 189), Patra Singa (gb. 190), Patra Kera (gb. 191) dan Patra-patra yang menyajikan ceritera-ceritera wayang atau ceritera-ceritera rakyat (gb. 216, 217, 218, 219) sebagai hiasan relief pada bidang-bidang datar atau panil-panil papan juga pada hiasan kain yang dilukis dengan perada gede.

Patra Dasar yang melukiskan jenis-jenis fauna umumnya diturunkan dari legenda Tantri sebagai suatu ceritera dari kerajaan binatang. Patra dasar yang umumnya realis dari dunia binatang dilengkapi dan divariasi dengan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dalam bentuk-bentuk pepatraan. Patra Sari, patra

punggel, patra bun-bunan dalam berbagai variasi merupakan patra-patra yang dipakai pelengkap patra dasar.

Pada bidang-bidang luas yang memanjang atau bidang-bidang bersambungan juga ditampilkan ceritera-ceritera wayang dan ceritera-ceritera rakyat yang merupakan rangkaian ceritera bersambung dari satu bidang ke bidang lainnya.

Bidang-bidang pada dinding tembok bangunan atau tembok-tembok penyengker merupakan tempat-tempat penampilan patra-patra dasar dari jenis fauna dan jenis-jenis lainnya yang dilengkapi patra-patra pelengkap dari jenis fauna. Bahan ukiran umumnya memakai batu padas kelabu pada bidang-bidang tembok dan papan-papan panil-panil hiasan atau pemisah ruangan.

5.2.2. Bentuk.

Ragam hias fauna dalam penampilannya mendekati realis atau dengan sedikit variasi yang diabstraksikan dengan pepatraan jenis flora. Bentuk-bentuk yang diterapkan disesuaikan dengan bahan dasar, fungsi dan penempatannya.

1. Ukiran.

Untuk hiasan bangunan umumnya dengan bentuk-bentuk ukiran seperti patung-patung fauna, kekarangan dalam dan relief. Ukiran-ukiran patung sebagai bagian yang ditempatkan pada bangunan. Ukiran-ukiran kekarangan diukir langsung pada bagian-bagian bangunan. Ukiran-ukiran relief yang diukir langsung pada bangunan merupakan hiasan-hiasan bidang. Relief panil yang umumnya diukir pada bidang-bidang papan untuk hiasan-hiasan terlepas yang ditempatkan pada bangunan sebagai elemen interior.

2. Tatahan.

Ragam hiasan dari jenis-jenis fauna diwujudkan pula dalam bentuk-bentuk tatahan pada bangunan-bangunan logam, kulit dan kertas-kertas sebagai hiasan sementara. Jenis-jenis fauna ditatahkan sebagai hiasan dasar dilengkapi dengan patra-patra dari jenis-jenis flora serupa dengan relief. Tatahan pada wayang kulit merupakan bentuk-bentuk tunggal dari bebe-

rapa jenis fauna, gajah, harimau, naga dan jenis-jenis kera. Tatahan pada kertas-kertas hias untuk hiasan sementara pada bade wadah dan bangunan-bangunan sementara lainnya ditempelkan pada kertas dasar yang berwarna kontras. Warna dasar terlihat pada celah-celah warna tatahan yang tembus berlubang-lubang. Jenis-jenis fauna yang juga digunakan pada tatahan kertas.

3. Pepulasan.

Perwujudan jenis-jenis fauna pada bidang-bidang hiasan dari kain atau kayu-kayu sebagai peralatan upacara atau hiasan pada bangunan dikerjakan pula dengan pepulasan. Benda-benda souvenir seni ukir ada pula yang dikerjakan dengan penyelesaian pepulasan. Bahan pulasan dipakai perada atau cat emas perada gede dan jenis-jenis cat bahan alam atau bahan kimia.

Jenis-jenis fauna digambarkan pada bidang-bidang hiasan dengan pulasan warna yang kontras dengan warna dasar. Sebagai pelengkap juga digunakan pepatraan dari jenis-jenis flora dirangkaikan dalam suatu kesatuan penampilan perwujudan.

Beberapa bentuk ukiran, pada elemen-elemen bangunan, tiang, tadapaksi, kencut, tugeh, dedeleg atau petaka, parba dan bagian-bagian lain yang diukir ada pula yang diselesaikan dengan pulasan perada cat emas pada bentuk-bentuk ukirannya.

Sendi tugeh ukiran garuda atau singa bersayap, tadapaksidengan ukiran karang tapel atau ulap-ulap pintu dengan ukiran karang sae atau burung merak dapat pula diselesaikan dengan pepulasan.

4. Lelengisan.

Hiasan pada bangunan bebaturan ada pula yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk lelengisan yang seakan mendekati bentuk-bentuk fauna pada kekarangan atau sendi-sendi alas tiang. Bentuk lelengisan, hanya merupakan pola-pola dasar dari bentuk bagian-bagian fauna seperti pada sendi singa, ada kepala, badan, kaki tanpa penyelesaian tanpa ukiran. Bila dilanjutkan diselesaikan dengan ukiran masih memungkinkan.

5.2.3. W a r n a.

Perwujudan berbagai jenis fauna dalam bentuk-

bentuk ragam hias menampilkan warna-warna alam atau buatan. Warna tiruan dengan warna buatan yang meniru atau berusaha mendekati warna dari jenis fauna yang ditampilkan sebagai materi hiasan. Dengan warna tiruan juga dimaksudkan mencari jenis fauna yang sesuai dengan warna bahan yang dipakai.

1. Warna Alam.

Bahan-bahan konstruksi pada bangunan tradisional menampakkan warna alam warna asli warna bahannya. Dengan menampilkan warna bahan, warna jenis fauna tidak menampilkan warna asli sebenarnya. Patung-patung garuda, singa, naga yang dibuat dari bahan batu padas, warnanya kelabu karena batu padas berwarna kelabu. Yang dibuat dari kayu eben warnanya hitam karena bahannya berwarna hitam. Pasangan batu bata merah dari jenis halus bila padanya diukir relief kera maka terwujud kera warna merah walaupun sebenarnya tidak ada kera berwarna merah. Akan mendekati warna sebenarnya kera kelabu bila relief atau patung kera dipahatkan pada batu padas atau pasangan batu padas warna kelabu, warna alam warna aslinya.

Akar untuk rambut singa kaang, serat praksok untuk bulu barong atau rangda, kerikil putih untuk sisik patung naga masing-masing membawa warna alam warna aslinya.

2. Warna buatan.

Ragam hias dalam bentuk pepulasan yang menampilkan jenis-jenis fauna dilukiskan dengan perada atau cat pewarna yang mendekati atau menyimpang dari warna sebenarnya. Perada atau cat emas memberikan warna kuning emas pada fauna yang dilukiskannya walaupun sebenarnya tidak ada fauna berwarna kuning emas. Jenis-jenis fauna yang digambarkan dengan warna sebenarnya. Pewarnaan karang Boma pada hiasan bade wadah menggunakan kapas berwarna dan benang berwarna, untuk disusun dalam suatu komposisi warna yang berusaha pula mendekati warna-warna sebenarnya dari bagian-bagian yang diwarnai. Gigi warna putih, bibir warna merah, bulu-bulu warna hitam, bulatan-bulatan biji mata juga mendekati warna-warna sebenarnya.

Untuk perwujudan fauna dalam dimensi besar digunakan warna-warna pasangan atau penempelan kain-kain berwarna yang mendekati warna sebenarnya.

Barong macan yang melukiskan harimau, tapel kepala yang diwarnai cat pepulasan ada pula yang menggunakan kulit harimau pada beberapa bagian. Untuk kulit badannya dikenakan kain yang menyerupai warna loreng harimau. Barong bangkung (babi) barong sapi (sapi) juga menggunakan kain yang menyerupai warna sebenarnya. Lembu untuk tempat pembakaran mayat pada upacara pengabenan, kulitnya menggunakan kain beludru yang dilekatkan sebagai kulit berbulu dengan warna-warna hitam, merah atau putih sesuai dengan warna-warna sebenarnya.

Benda-benda souvenir seni ukir yang berwujud fauna yang bahannya dari kayu eben atau jenis kayu keras lainnya tidak menggunakan warna buatan. Yang terbuat dari kayu jenis kayu lunak umumnya diberiwarna pelulasan dengan komposisi warna mengutamakan keindahan.

5.2.4. Cara Membuat.

Ragam hias jenis-jenis fauna dibuat dengan cara pahatan pada bentuk-bentuk ukiran atau pahatan tembus pada bentuk tatahan.

Pembuatan dengan cara pasangan yang juga diselesaikan dengan pahatan ukiran, untuk hiasan-hiasan yang dikenakan pada bangunan atau hiasan lepas dengan pasangan bilah-bilah batu pasangan.

Pembuatan dengan cara menempel dikerjakan pula untuk ragam hias dari jenis-jenis fauna. Tatahan tembus ditempelkan pada bidang-bidang hias. Susunan bahan berwarna dapat pula dikerjakan, dengan menempelkannya pada bidang-bidang hias. Tatahan tembus kertas hias ditempelkan pada bidang hias membentuk hiasan jenis-jenis fauna. Pembuatan jenis fauna yang besar diluar kemampuan batas bahan dibuat dengan akit-akitan bagian-bagian kepala, kaki dan bagian-bagian lainnya. Singa kaang, lembu, bedawang, naga sebagai hiasan-hiasan besar dibuat dengan perakitan bagian-bagiannya dalam satu per-

wujudan. Untuk membuat tapel atau bagian muka, telinga, taring, tanduk pada lembu dibuat dengan cara perakitan.

Pembuatan ragam hias jenis-jenis fauna ada juga yang dibuat dengan cara anyaman sebagai bahan anyaman umumnya menggunakan akitan bambu. Anyaman dijadikan kerangka badan seperti pada barong macan atau barong bakung pada bagian kepala penarinya.

Pembuatan kerangka hiasan karang Asti dan juga karang Boma pada bangunan bade wadah yang besar dibuat dengan jalinan rangkaian ikatan jerami dihias tempelan kapas-kapas berwarna. Hiasan kepalanya yang berbentuk gunung. Pembuatannya juga dengan kerangka anyaman bambu.

Sebitan bambu dan daun-daun rontal dapat pula dianyam membentuk hiasan-hiasan jenis fauna seperti jenis-jenis burung, belalang dan bentuk-bentuk lainnya.

Pembuatan ragam hias jenis-jenis fauna dapat pula dikerjakan dengan cetakan atau bentuk dengan bahan tanah liat atau semen pasir dalam gerabah (gb. 222). Hiasan beton semen pasir yang dicetak dengan bertulang kawat anyaman (gb. 211) digunakan sebagai hiasan-hiasan dinding di Puri Amlapura Karangasem dan di beberapa tempat lainnya yang telah ada semasih masa Kerajaan.

Sebagai produksi massal yang diperdagangkan beton adonan semen pasir dicetak pula untuk bangunan-bangunan pelinggih, kori, candi bentar atau tembok dengan pilar-pilarnya yang dihias dengan ragam hias flora, atau fauna karang asti atau kekarangan lainnya (gb. 222). Bagian-bagian bangunan dicetak dalam potongan-potongan disatukan ditempat bangunan di bangun.

Dalam arsitektur tradisional elemen-elemen konstruksi dan ragam hias dibuat dengan dimensi-dimensi tertentu yang dirancang oleh undagi atau sangging sebagai arsitek Tradisional. Ragam hias yang dibuat dengan cara mencetak tidak mengikuti proses tradisional. Biaya yang lebih murah dan tidak memerlukan sangging atau tukang ahli, memungkinkan hiasan cetak berkembang dengan penyesuaian pada keadaan bangunan lainnya.

5.2.5. Penempatan.

Ragam hias yang melukiskan jenis-jenis fauna ditempatkan pada bangunan-bangunan, pada perlengkapan dan peralatan, juga pada busana dan kain-kain hiasan bangunan. Pada bangunan, ragam hiasan dari jenis-jenis fauna ditempatkan sebagai elemen konstruksi patung-patung alas sendi tiang teguh atau tiang jajar. Pada bebaturan jenis fauna ditempatkan sebagai hiasan-hiasan kekarangan pada sudut-sudut peralihan. Sesuai tempat kedudukan kehidupannya, karang goak atau karang manuk di atas, karang asti atau karang gajah di bawah. Kakul-kakulan yang mengambil bentuk dasar kakul atau siput sawah ditempatkan pada bidang-bidang sempit memanjang sebagai hiasan bingkai.

Ragam hias dari jenis fauna dalam bentuk ukiran relief ditempatkan pada bidang-bidang sebagai hiasan dinding atau panil-panil pemisah (gb. 216, 217) hiasan meja (gb. 218) dan bidang-bidang lainnya.

Patung-patung kera dari ceritera pewayangan juga ditempatkan sebagai hiasan lepas pada bangunan (gb. 207/atas) Patung atau perwujudan Bedawang dan Naga pada bangunan Padmasana atau Bade wadah berfungsi hiasan dan simbol filosofis yang sakral.

Kain-kain busana untuk busana tari dan kain-kain hiasan bangunan ada pula yang melukiskan jenis-jenis fauna dari ceritera pewayangan atau ceritera yang dilengkapi pepateraan dari jenis-jenis flora dengan bentuk pepulasan.

Sebagai sarana upacara, perlengkapan atau peralatan upacara dalam bentuk rerajahan beberapa jenis fauna, kura-kura, naga, lembu, dan bentuk-bentuk simbolis lainnya dilukiskan pada bidang-bidang rajahan.

5.2.6. Arti dan Maksud.

Ragam hias dari jenis-jenis fauna selain fungsinya sebagai hiasan juga mengandung arti dan maksud-maksud tertentu untuk beberapa macam hiasan. Pemakaian bahan proses pembuatan dan bentuk-bentuk penampilan membawakan identitas pemakainya sebagai ragam hias.

1. Fauna sebagai hiasan keindahan.

Penempatan hiasan jenis-jenis fauna pada bangunan peralatan, perlengkapan dan elemen-elemen penghias ruang menonjolkan bentuk-bentuk keindahan yang disempurnakan ataupun di abstrakkan. Singa bersayap, Garuda bertangan, Gajah bermata bulat dengan deretan gigi rata kura-kura berambut api bentuk-bentuk perwujudan lainnya sesungguhnya tidak ada fauna yang sama seperti itu. Variasi penampilannya untuk keindahan komposisi ekspresi dan keserasian.

Pepatraan dari jenis-jenis flora yang melengkapi jenis-jenis fauna untuk keharmonisan kesatuan penampilan beberapa bagian bentuk hiasan. Untuk keindahan karakter penampilan sikap-sikap fauna sebagai ragam hias diekspresikan dengan kesan galak, angker atau agung mempesona.

2. Fauna sebagai simbol ritual.

Penampilannya dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran. Bedawang naga sebagai stabilitas gerak dinamis kehidupan di bumi dijadikan dasar padmasana atau bade wadah. Garuda wisnu sebagai simbol kesetiaan keyakinan dan ketangguhan. Singa ambara atau singa bersayap sebagai simbol ketangkasan dan kekuasaan, Angsa dan burung merak pada patung Saraswati masing-masing sebagai simbol kesucian dan keindahan abadi.

3. Fauna sebagai media ejukatif.

Ragam hias dari jenis-jenis fauna yang ditirukan dari bagian-bagian cerita tantri sebagai legenda yang telah memasyarakat mengandung arti dan maksud ejukatif konstruktif. Penampilan singa dan lembu dari persahabatan jadi permusuhan akibat fitnah anjing ki Patih Sembade mengajarkan agar kita jangan mudah diadu dengan cara berbagai bentuk fitnah.

Penampilan cangkak meketu sebagai Pedanda baka atau bangau yang menyamar sebagai pendeta menipu ikan-ikan untuk dijadikan mangsanya membawa maksud untuk mengingatkan agar kita waspada terhadap segala bentuk penipuan yang berpura-pura ba-



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

187

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

PATRA GARUDA



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

189

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

190

1981/1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

191

1981 / 1982

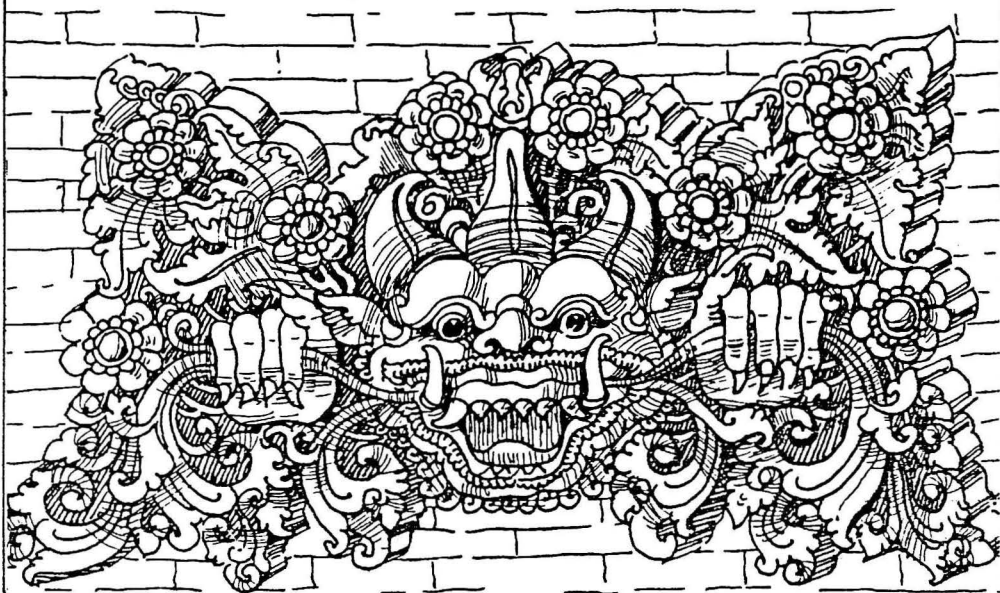


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

192

1981 / 1982

KARANG SAE

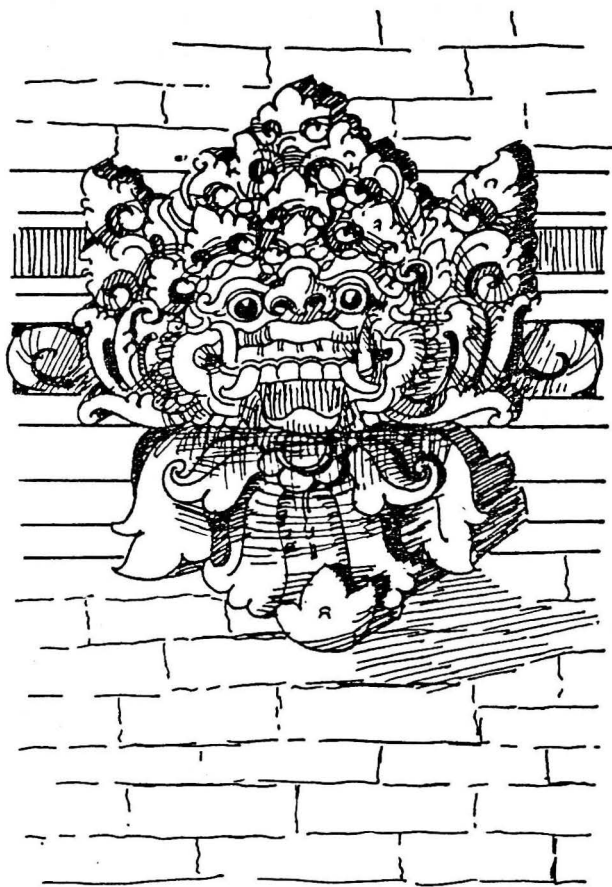


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982 .

193

KARANG TAPEL

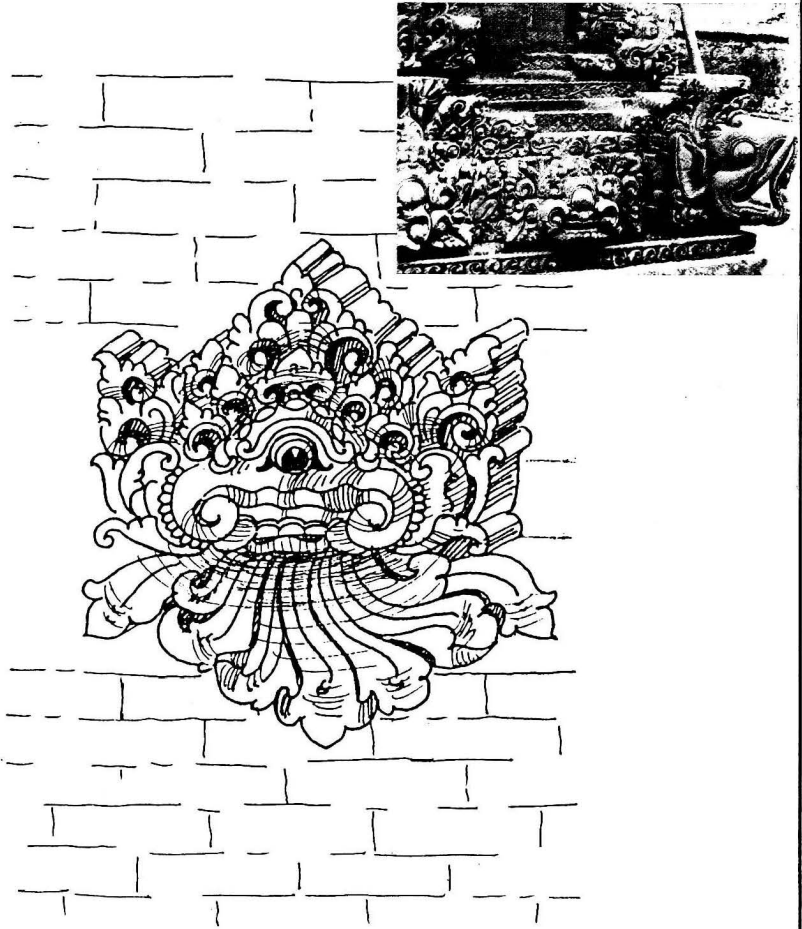


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

194

KARANG BENTULU



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

195

1981 / 1982

KARANG GOAK

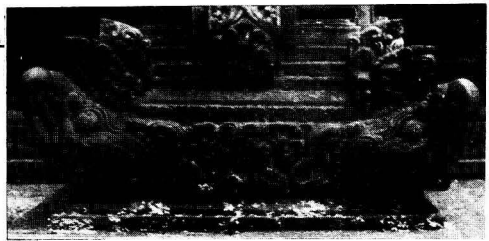
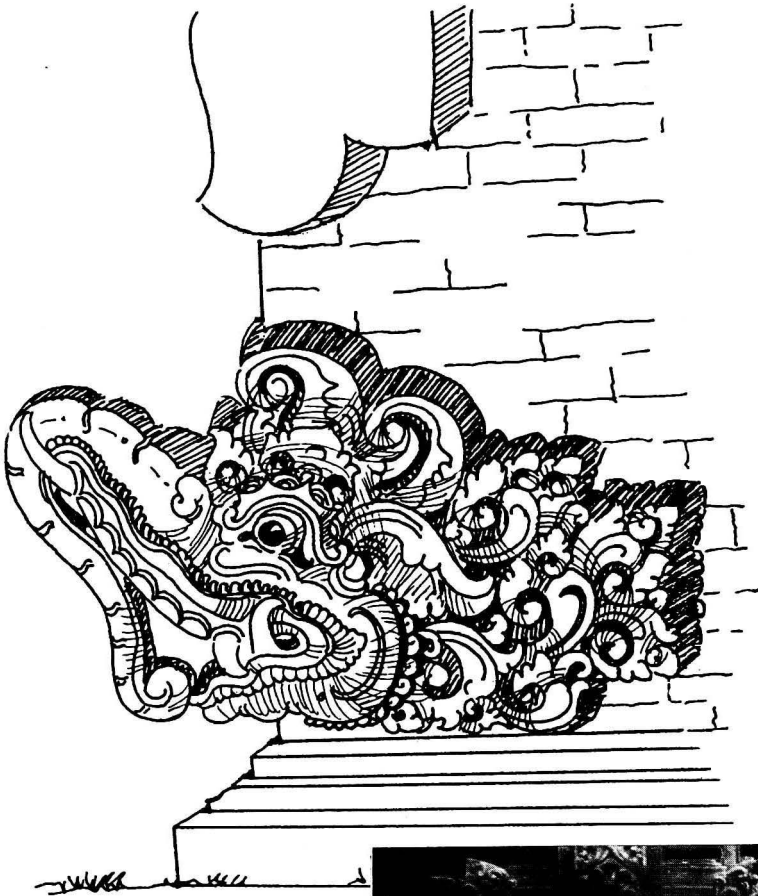


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

196

KARANG GAJAH



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

197

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

197 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

197 b

1981 / 1982

ik. Waspada seperti kepiting yang tenang dengan mata menonjol siap menghukum penipu menyepit leher bangau.

Penampilan empas yang diterbangkan burung belibis bermaksud menasehatkan agar kita tidak mudah terjebak oleh maksud-maksud jahat sebagaimana jahatnya anjing yang berteriak menyatakan belibis menerbangkan tahi sapi, empas yang merasa dihina, marah dan menjawab sehingga mulutnya yang berpegang padabatang pemikul terlepas, akhirnya jatuh dan disantaplah empas oleh sang anjing.

Beberapa bagian lain dari ceritera tantri yang ditampilkan sebagai ragam hias mengandung arti dan maksud ejukatif yang konstruktif.

4. Fauna sebagai media komunikatif.

Angka tahun atau candra sangkala pada bangunan-bangunan kuno ada pula yang melukiskan dengan penampilan beberapa fauna yang mengandung arti nilai angka. Gajah juga disebut asti yang berarti pula asta berarti delapan. Angka-angka lainnya dilukiskan oleh fauna atau benda-benda alam lainnya yang dapat pula dalam bentuk-bentuk rangkaian kata yang bernilai angka. Fauna dalam fungsinya sebagai penginder menunjukkan arah di bumi.

5.2.7 P e m b u a t.

Ragam hias dari jenis-jenis fauna sebagai hiasan untuk keindahan, pembawa arti simbol, maksud ejukatif dan tujuan komunikatif dirancang dan dikerjakan oleh sangging atau undagi yang juga berperan sebagai sangging. Dalam pelaksanaannya setelah proses ritual, undagi atau sangging dapat dibantu oleh tukang ukir, tukang pulas atau tukang hias lainnya.

Untuk hiasan yang berfungsi ritual dan rerajahan yang bernilai majic dikerjakan oleh undagi atau sangging dengan upacara dan mentra-mentra proses dan pengurip untuk menjiwai.

Naga banda, naga yang membelit bedawang pada bangunan bade wadah untuk kasta Kesatria tinggi dibuat oleh undagi atau sangging dibantu para tukang. Upacara pengurip untuk menjiwai dilakukan oleh pedanda dan upacara pralina atau peleburan untuk kem-

bali keasalnya, juga dilakukan oleh pedanda yang lainnya. Yang seakan-akan mempertaruhkan kemampuannya antara Pedanda pengurip dan Pedanda pempralina.

Ragam hias untuk bangunan-bangunan sederhana yang kurang atau tidak bersifat sakral dapat dikerjakan oleh tukang dan pembantu-pembantu tukang yang berpedoman pada petunjuk-petunjuk undagi atau sangging.

Untuk ragam hias yang diperdagangkan sebagai benda-benda souvenir kerajinan seni ukir dikerjakan oleh seniman pengrajin seniukir tanpa proses ritual.

Ragam hias yang diproduksi secara moral dengan cara cetak tidak memerlukan undagi, sangging, tukang ahli, Pekerja biasa yang mampu dan dapat mengerjakan. Keindahan tergantung pada alat, bahan dan kecermatan pekerjaanya.

5.3. A L A M

Ragam hias yang mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan. Ragam hias yang alamiah adalah perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya.

Berbeda dengan pepateraan yang menampilkan sebagian terindah dari bagian-bagian flora atau fauna yang diabstrakkan dalam ekspresi sebagai patren-patren hiasan. Alam sebagai ragam hias dalam pengertian alam benda sebagai materi hiasan menampilkan jenis fauna atau flora dalam keadaan lengkap sebagaimana adanya di alam raya. Pohon kayu digambarkan lengkap akar batang cabang dan daun-daunnya (gb. 219).

Unsur-unsur alam (Panca Mahabhuta), apah, teja, bhayu, akhasa dan pertiwi masing-masing sebagai cairan, sinar, angin, udara dan tanah bebatuan diabstrakkan dalam bentuk-bentuk pendekatan sebagai materi hiasan atau digambarkan dalam keadaan mendekati bentuk sebenarnya.

5.3.1. N a m a

Unsur-unsur alam atau benda-benda alam umumnya diwujudkan dalam bentuk kebebasan krea-

si masing-masing seniman atau sangging. Unsur-unsur alam ada pula yang ditampilkan dalam bentuk pepatraan, patra api-apian (gb. 178) bawah, dan kekarangan, karang batu (gb. 199).

Nama-nama ragam hias dari alam diambilkan dari nama-nama bendanya atau nama unsur yang menjadikan adanya alam dan isinya.

1. Air.

Dalam penampilannya sebagai ragam hias air ditampilkan sebagai kolam telaga danau atau laut. Cerita Rajapala (gb. 219/atas) melukiskan Rajapala mengintai bidadari yang mandi di telaga. Air dilukis sebagai ragam hias dalam perwujudan lautan pada ceritera-ceritera pemutaran Mandaragiri, pada Dewaruci atau Bima mencari air suci, masing-masing untuk mendapatkan amertha. Ramayana pada bagian penyeberangan laskar wanara ke Alengka, juga melukiskan penyeberangan laut.

Air dalam penampilannya sebagai ragam hias melengkapi atau dilengkapi materi ragam hias lainnya. Pepohonan bebatuan atau ikan-ikan dilukiskan bersama air dalam suatu ceritera di air.

2. Api atau api-apian.

Dilukiskan dalam bentuk pepatraan, patra api-apian (gb. 178/bawah) atau dalam bentuk pendekatan lidah-lidah api, untuk ceritera-ceritera pertempuran. Ceritera wayang dalam perang panah, ceritera-ceritera majic seperti Calonarang Basur dan lakon-lakon leak lainnya juga menggunakan api-apian sebagai lidah api, bunga-bunga api atau kobaran api.

Penampilan api-apian sebagai ragam hias, untuk menunjang suasana angker majic, dahsyat dan suasana pertempuran.

3. A w a n.

Ragam hias yang menceritakan suasana di udara atau di ruang angkasa seperti Jetayu yang menerbangkan Sita dalam ceritera wayang Ramayana, Gerhana yang melukiskan Bulan dimangsa Raksasa Kalarau dan peristiwa-peristiwa langit lainnya menampilkan awan sebagai suasana langit.

4. Gegunungan.

Penampilannya dalam ragam hias dalam bentuk pendekatan yang menyerupai gegunungan atau gunung-gunung. Sebagai hiasan pada wadah, homa dan karang asti dihias dengan mahkota yang menyerupai pegunungan. Gunung besar di tengah, kiri kanan diapit gunung-gunung kecil disebut gegunungan. Gegunungan pada relief mendukung suasana ceriteranya.

5. Bebatuan.

Juga dijadikan materi ragam hias bebatuan dalam wujud kekarangan (gb. 199) dan alam wujud naturalis yang mendekati keadaan sebenarnya. Bebatuan sebagai materi ragam hias umumnya menyertai air yang melukiskan telaga, danau atau laut. Bebatuan juga melengkapi lukisan alam dalam relief atau pepulasan dan tatahan wayang dan ceritera-ceritera hutan.

6. Kekayonan.

Kayu-kayu sebagai isi alam dari jenis tumbuh-tumbuhan merupakan pula ragam hias naturalis yang melukiskan pendekatan keadaan sebenarnya (gb. 219) yang umumnya melengkapi penampilan suatu ceritera dalam bentuk relief. Kekayonan sebagai ragam hias disesuaikan dengan jalan ceritera yang dilatar belakangi. Di hutan, ditelaga atau ditaman, disesuaikan jenis pepohonannya masing-masing.

7. Geginan.

Ragam hias juga diambilkan dari kegiatan-kegiatan profesi yang disebut geginan. Petani menanam padi, nelayan menangkap ikan, kesibukan di pasar dan kegiatan-kegiatan lain dalam hubungan manusia dengan alamnya. Manusia, alam dan lingkungannya merupakan pula materi ragam hias dari alam yang dipahatkan pada relief-relief bidang dinding pada bangunan.

5.3.2. Bentuk.

Ragam hias yang diambil dari alam, perwujudannya mendekati keadaan sebenarnya dalam

bentuk-bentuk ukiran relief pada bidang-bidang datar, tatahan pada lembar-lembar bidang-bidang papan atau kain-kain hiasan juga pada pembuatan wayang kulit dan busana tari.

1. Ukiran,

Ragam hias dari alam umumnya untuk bidang-bidang dinding luas atau bidang-bidang berulang yang memerlukan ragam hias berirama. Pasangan batu padas sebagai dinding tembok atau pelapis dinding, diratakan halus rapi diukir dengan menampilkan ceritera-ceritera yang dilatarbelakangi keadaan alam. Bentuk-bentuk ukiran relief dengan materi alam disesuaikan dengan penampilan dan kreasi sangging juga sifat-sifat bahan yang dipakai.

2. Tatahan.

Alam sebagai materi ragam hias ada pula yang ditampilkan dalam bentuk tatahan pada lembar-lembar logam atau wayang kulit dan juga pada lembar-lembar kertas hias yang ditatah tembus ditempelkan di atas warna dasar. Pada bentuk-bentuk ukiran relief penampilan tiga dimensi dari satu sisi memungkinkan penampilan yang lebih jelas. Bentuk tatahan memperjelas penampilan dengan kontras warna atau gelap terang kontras bayangan.

3. Pepulasan.

Hiasan yang mengambil materi dari isi alam atau unsur-unsur alam dibentuk pula dengan bentuk-bentuk pepulasan. Melukiskan hiasan alam pada bidang-bidang hias dengan pewarnaan di atas warna dasar. Pada bentuk-bentuk pepulasan bahan pewarna tidak diharuskan sama dengan warna benda alam yang dijadikan materi hiasan. Pepulasan yang memakai warna perada akan memberikan warna kuning emas pada bentuk-bentuk yang dipulasnya. Pohon, daun, air dan jenis-jenis lain semua berwarna kuning emas bila dipakai perada cat emas. Pepulasan dengan komposisi beberapa jenis mengutamakan keindahan tidak sepenuhnya menyamai warna alam.

5.3.3. Warna.

Ragam hias dari alam menampilkan unsur-

unsur alam atau benda-benda alam tanpa keharusan warna alam. Materi alam dengan perwujudan naturalis dalam bentuk, mengikuti warna alam dari bahan hiasan pada bentuk-bentuk relief. Untuk pepulasan, warna lebih diutamakan sebagai ekspresi keindahan bukan peniruan warna sebenarnya sebagai keadaan alam. Warna batu pada pepulasan disesuaikan dengan keadaan dan keperluan warna yang digunakan. Untuk ragam hias dari materi alam juga digunakan warna alam, warna asli benda hias dan warna buatan dengan memberikan warna pulasan atau pewarnaan.

1. Warna alam.

Bidang-bidang pasangan yang dihias disusun dari batu-batu alam, batu buatan atau kayu-kayu sebagai hiasan. Warna bahan merupakan warna asli warna alam yang akan menjadi warna hiasan. Api-apian yang diukirkan pada batu padas kelabu walaupun sebenarnya api berwarna merah.

Demikian langit biru pohon hijau bunga kuning semua akan sama berwarna kelabu merah bata atau putih seputih batu karang laut sesuai warna dasar bahan atau bidang yang diukir.

Kayu-kayu dengan warna serat yang cukup indah, sebagai bahan ukiran juga menampilkan warna alam warna asli jenis kayunya.

2. Warna buatan.

Pewarnaan bidang-bidang hiasan yang berbentuk ukiran jarang dilakukan warna buatan dipakai pada bentuk-bentuk pepulasan bidang datar. Pewarnaan ragam hias dari unsur dan benda-benda alam disesuaikan dengan keindahan komposisi warna. Warna buatan hanya mendekati warna alam warna asli benda-benda yang dijadikan ragam hias. Pemakaian perada warna emas pada pepulasan memberikan warna yang sama pada semua materi hiasan. Unsur-unsur alam, benda-benda alam dari jenis-jenis flora dan fauna semua berwarna kuning emas, warna perada yang dipulaskan.

Bade wadah, bukur, lembu dan singa kaang mengenakan hiasan dengan pewarnaan buatan ker-

tas-kertas berwarna dengan tatahan dan pasangan kapas berwarna pada bidang-bidang yang dihias.

5.3.4. Cara membuat.

Alam sebagai hias yang mengambil unsur-unsur alam dan benda-benda alam sebagai materi hiasan dibuat dengan cara pahatan pasangan atau pewarnaan sesuai dengan pemakaiannya.

Bidang-bidang hiasan dari papan-papan kayu atau dari pasangan batu alam dipahat dengan bentuk-bentuk ukiran yang melukiskan ragam hias dari alam. Pada permukaan bidang hias digambarkan jenis hiasan yang akan dipahatkan dengan garis-garis bentuknya. Dengan pahat ukir sekitar 20 buah dari berbagai profil dan lengkung mata pahat, gambar dipahat dalam bentuk ukiran relief. Untuk penampilan suasana dan keadaan alam umumnya dipahatkan dalam bentuk pahatan yang mendekati perpektif sehingga terasa suasana ruang pada bidang datar bidang hiasan.

Untuk ragam hias dari alam bentuk pepatraan atau kekarangan seperti patra api-apian, karang batu, diukir terbatas pada bentuk profil yang telah dibentuk sebagai elemen hiasan pada bagian-bagian bangunan.

5.3.5. Penempatan.

Ragam hias dari alam, unsur-unsur alam dan benda-benda alam penempatannya pada bangunan untuk menghias bidang-bidang dinding tembok dalam bentuk-bentuk ukiran relief. Patra api-apian sebagai unsur alam ditempatkan pada hiasan-hiasan bingkai bidang-bidang hias atau mewujudkan suasana pertempuran atau perwujudan-perwujudan sakti sebagai manifestasi. Kekarangan karang batu sebagai benda alam penempatannya pada bagian bawah bebaturan bangunan.

Alam sebagai materi hiasan dalam bentuk pepulas - and ditempatkan pada bidang-bidang yang bahannya dari papan-papan kayu atau kayu-kayu yang dibentuk. Parba sebagai panil bidang dinding di bagian ulu balai-balai ada pula yang dibuat dengan bentuk pepulasan ragam hias yang materinya dari alam, unsur-

unsur alam atau benda-benda alam.

Kain-kain hiasan atau busana yang dihias dengan materi-materi alam dalam bentuk peluasan memakai perada gede. Sebagai busana, dipakai untuk pakaian tari wali atau tari tradisional dan juga pakaian adat. Sebagai kain hiasan ditempatkan pada bangunan untuk tirai-tirai pemisah atau hiasan-hiasan bidang dinding yang dipasang pada pemakaian bangunan untuk suatu fungsi adat atau upacara adat.

Penempatan materi alam sebagai ragam hias dalam bentuk relief untuk suasana ungkapan peristiwa yang disajikan. Air, untuk ceritera-ceritera di telaga, danau atau laut, seperti Rajapala, pemutaran mandara giri, dewaruci dan beberapa ceritera lainnya. Api-apian awan dan angin dan bebatuan penempatannya juga disesuaikan dengan ceritera yang ditampilkan.

5.3.6. Arti dan Maksud.

Ragam hias dari alam selain untuk keindahan juga ada yang mengandung arti dan maksud tertentu yang disampaikan pada pemakai atau pengamat. Dari ragam hias yang ditampilkan tercapai maksud-maksud informatif, komunikatif dan ejukatif. Api-apian mengandung arti panas, suasana panas jiwa panas dan keadaan panas lainnya. Suasana pertempuran perang-perangan yang keluar api, lidah api pada naga, rangka dan bentuk-bentuk sakti lainnya mengandung arti yang serba panas.

Air sebagai materi hiasan mengandung arti keindahan, sejuk dan sumber segala sumber. Gegunungan, kekayaan dan bebatuan sebagai materi ragam hias mengandung arti kebesaran alam, keindahan alam dan perlunya alam untuk kehidupan.

Ceritera-ceritera wayang mahabharata atau Ramayana dan ceritera Tantri yang direliefkan dalam bentuk-bentuk hiasan bidang penampilannya dilatar belakangi oleh berbagai keindahan alam yang maksudnya memperkuat jalannya ceritera. Alam, unsur-unsur dan benda-bendanya sebagai materi-materi hiasan maksud utamanya untuk keindahan, suasana dan kesan. Penampilannya tidak banyak membawa arti ejukatif, komunikatif maupun simbol-simbol dalam hiasan. Arti dan maksud terkandung pada pokok

materi hiasan yang dilatar belakangi.

5.3.7. P e m b u a t.

Alam, penampilannya sebagai materi ragam hias dalam bentuk-bentuk ukiran naturalis merupakan kebebasan kreasi. Untuk pembuatannya sebagai ragam hias dikerjakan oleh sangging dibantu oleh tukang-tukang ukir atau tukang pulas. Ragam hias yang merupakan bagian dari elemen konstruksi dibuat oleh undagi atau undagi bekerja sama dengan sangging dibantu tukang pasangan dan tukang ukir. Ragam hias dalam bentuk pulasan juga dikerjakan oleh sangging dibantu tukang pulas. Undagi selain memiliki kemampuan menghias sebagai kelanjutan dari bangunan yang dibuatnya, jelas mampu dalam perancangan, struktur dan teknik konstruksi. Langkah-langkah penganalisaan, proses pelaksanaan dan penterapan fungsinya dikuasai keseluruhannya.

Dalam pelaksanaan, undagi dibantu beberapa tukang yang dapat meningkat menjadi undagi bila telah memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan. Sangging yang bersifat kesenirupaan dapat pula mengarah kepada ke undagi bila mampu menguasai kearsitekturan dan nilai-nilai religi sebagai kejiwaan yang menjiwai fisik bangunan.

Untuk pembuatan suatu bangunan undagi merancang fisik bangunan, dengan dibantu para tukang dan sangging mengerjakan proses pelaksanaannya dengan tahapan upacara yang diperlukan. Perancangan dimensi, konstruksi dan penataan letak bangunan dikerjakan oleh undagi berdasarkan atau berpedoman pada pedoman pelaksanaan arsitektur. Tukang-tukang mengerjakan pelaksanaan bangunan dipimpin dan diawasi undagi. . Ragam hias dirancang oleh undagi atau oleh sangging dengan pertimbangan undagi perancang bangunannya, dikerjakan bersama tukang ukir atau pembantu-pembantu Sangging.

Ragam hias yang materinya dari alam pembuat dan proses pembuatannya juga berdasarkan tata cara, pedoman dan kerjasama tukang, sangging dan undagi atau sangging dan pembantu sangging untuk pekerjaan-pekerjaan sederhana.

5.4. AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Ragam hias pada bangunan atau bentuk-bentuk perwujudan yang mengenakan ragam hias selain flora, fauna dan alam juga agama dan kepercayaan dijadikan atau diungkapkan sebagai ragam hias. Agama dengan filosofis, etika dan ritualnya masing-masing diterapkan sebagai materi, tata cara dan upacara dalam perwujudan suatu ragam hias.

Falsafah keagamaan atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama diungkapkan dalam bentuk-bentuk perwujudan ragam hias pada bangunan.

Tata cara penempatan, fungsi atau pemakaiannya dan bentuk-bentuk penampilannya memperhatikan ketentuan-ketentuan etika yang berlaku. Proses perancangan, pembuatan dan pemakaiannya disertai sarana upacara untuk penterapan segi-segi ritual dalam ragam hias.

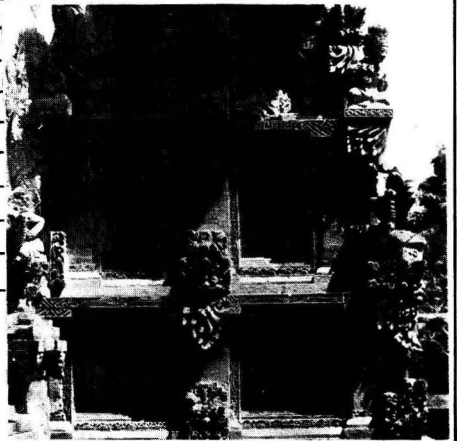
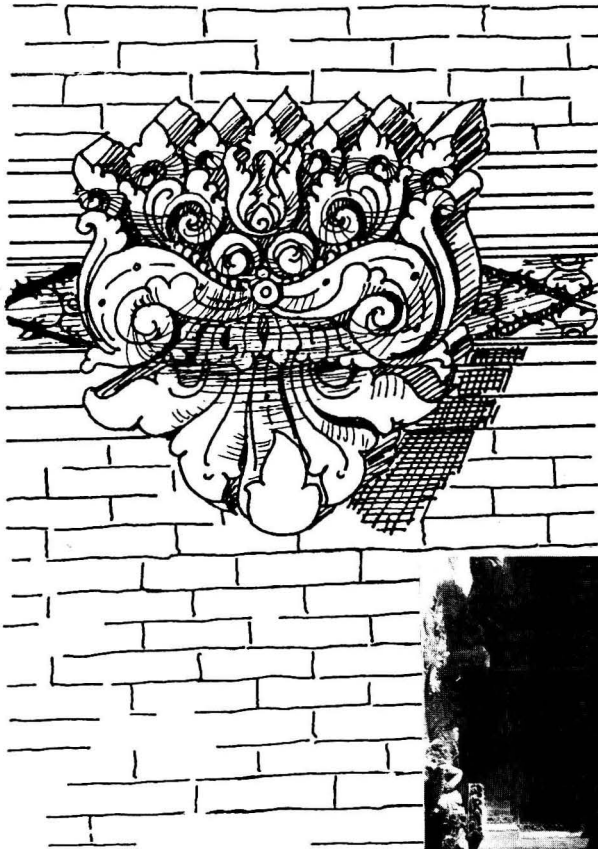
5.4.1. N a m a.

Penterapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kepercayaan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias ditampilkan sebagai patung, relief dan rerajahan yang dikenakan pada bangunan. Sebagai pelengkap, peralatan dan sarana upacara keagamaan, ragam hias menerapkan pula nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam berbagai bentuk perwujudan simbolis.

1. P a t u n g.

Sebagai ragam hias yang diterapkan pada bangunan, patung dengan bentuk-bentuk perwujudannya selain fungsinya sebagai elemen hiasan berfungsi pula sebagai ungkapan nilai-nilai kesakralan. Patung-patung raksasa, sarwakala dengan bentuk-bentuk badan kekar sikap berdiri atau duduk tinggi kaki tegak, bertaring mata bulat. Kesan galak dan angker lengkap dengan senjata ditangan. Penempatannya di bagian bawah sesuai tingkatan alam kehidupannya. Patung-patung yang mewujudkan kemanusiaan, para Reshi atau Pendeta pengemban keagamaan yang merupakan generasi awal penyebaran agama dan patung-patung pewayangan ditempatkan di bagian tengah atau alam madia tempat kehidupannya.

Patung-patung awatara, manifestasi dewa-dewa dalam bentuk-bentuk perwujudannya ditampilkan da-

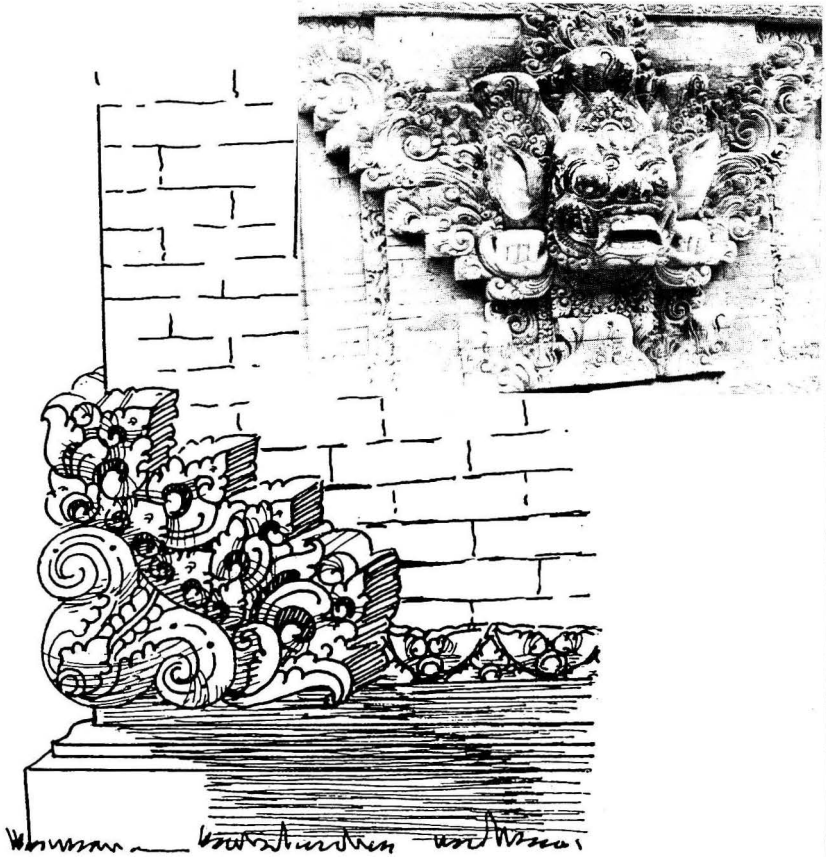


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

198

1981 / 1982

KARANG BATU

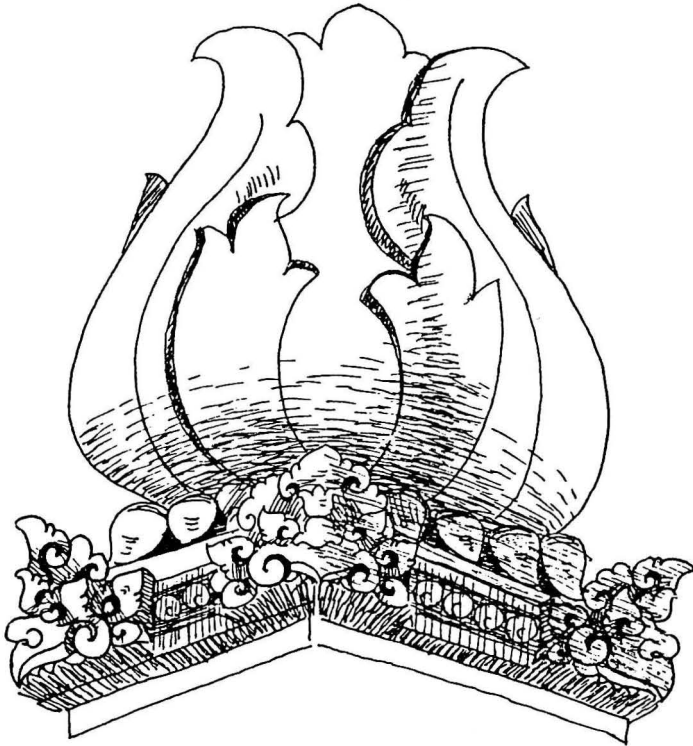


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

199

1981 / 1982

MURDHA KUSUMA

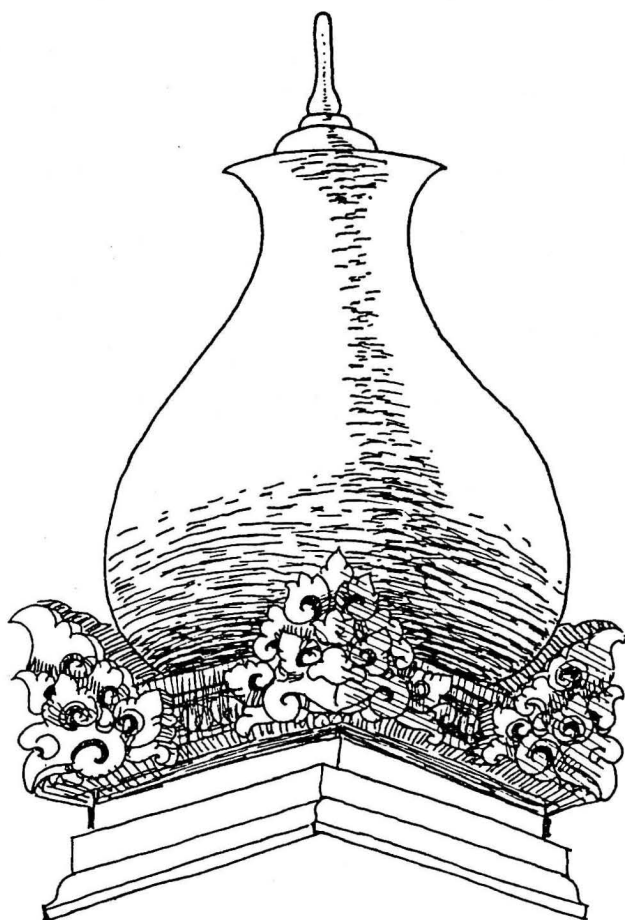


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

200

1981 / 1982

MURDHA TIRTHA

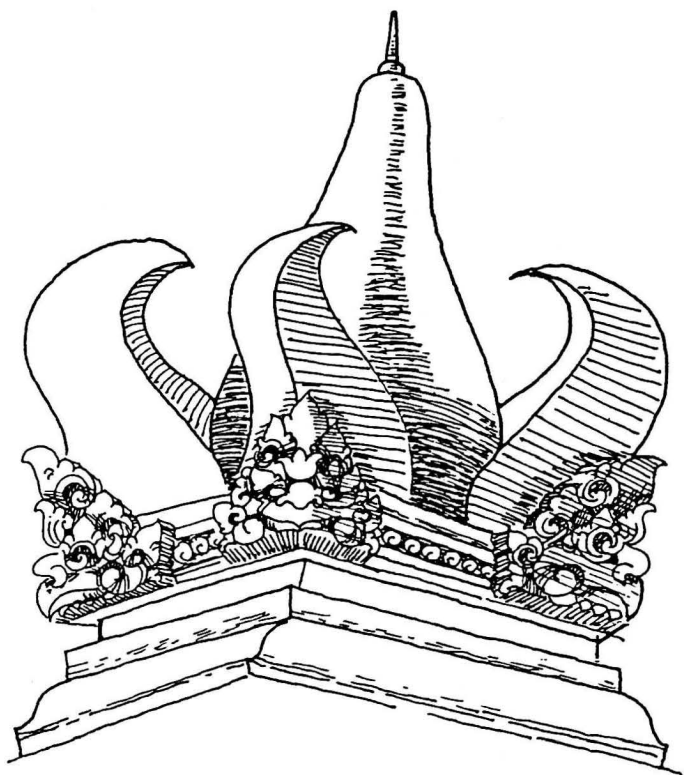


PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

201

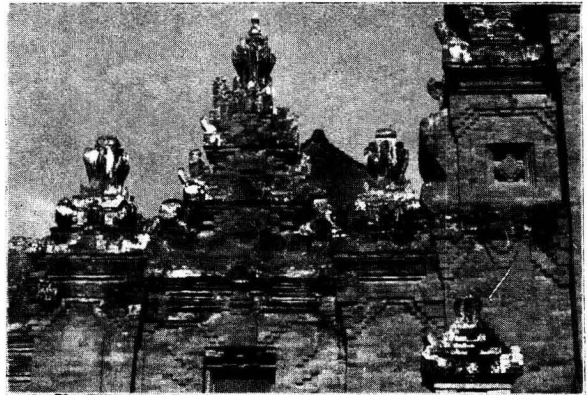
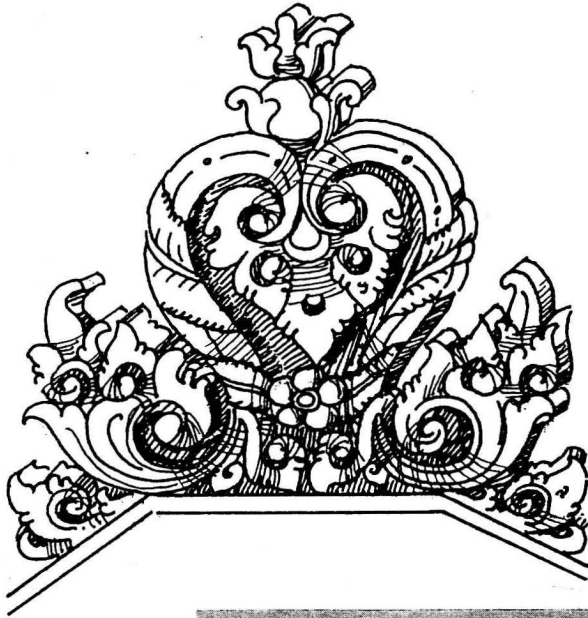
MURDHA BAJRA



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

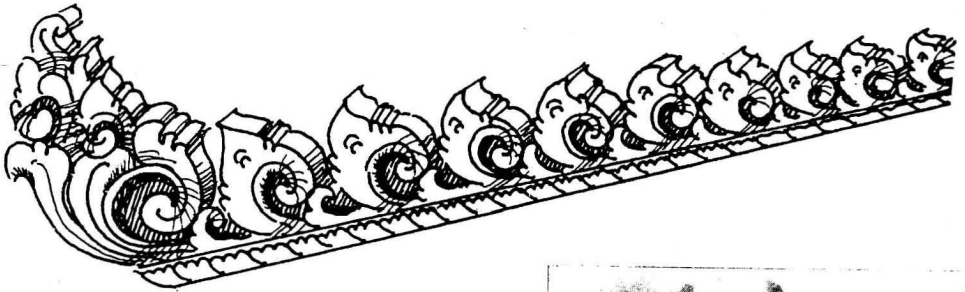
202



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

203

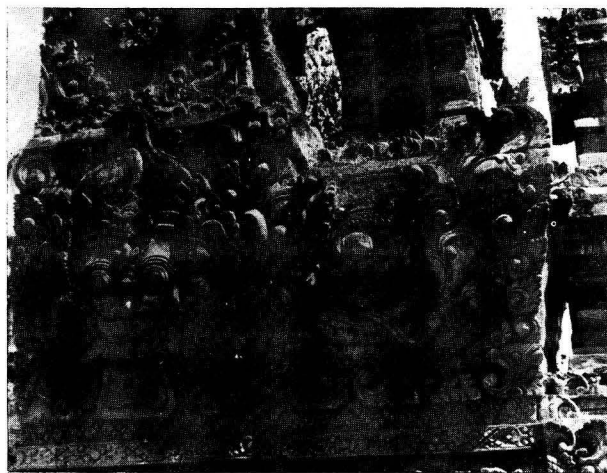
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

204

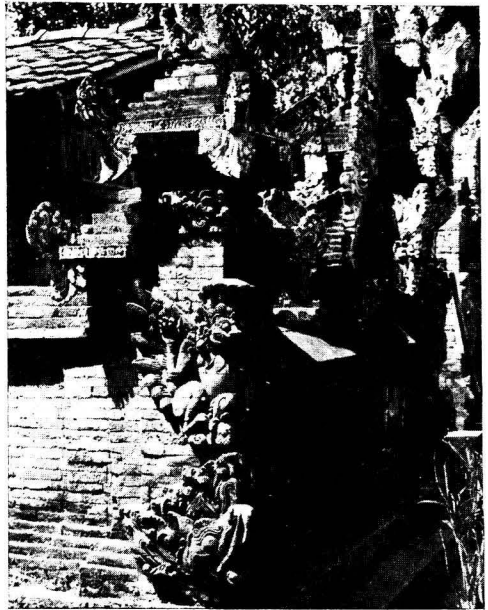
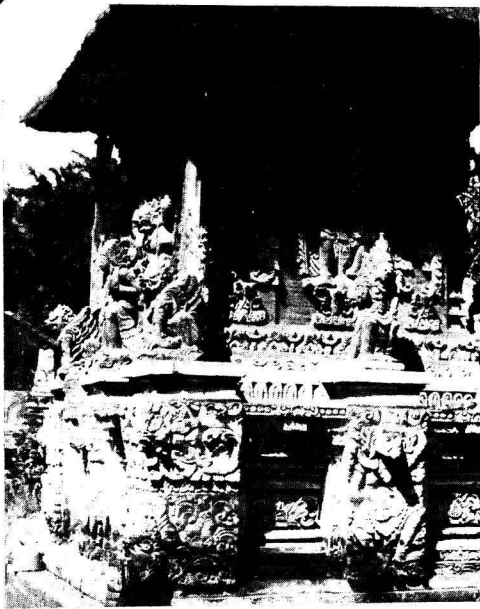
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

204 a

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

204 b

1981 / 1982

lam sikap-sikap ketenangan. Penempatannya pada bangunan di bagian atas sesuai dengan alam tempatnya yang utama.

2. **Pratima.**

Patung-patung sebagai simbol-simbol pemujaan di Kahyangan tiga, Kahyangan Jagat, Sad Kahyangan atau Pura-pura tempat pemujaan bersama. Bentuk-bentuk patung merupakan perwujudan Garuda Wisnu, Naga bersayap, Singa bersayap atau bentuk-bentuk perwujudan lainnya yang disakralkan.

Patung-patung Pratima sebagai perwujudan suci yang disakralkan, ditempatkan di dalam gedong penyimpanan. Pada upacara pemujaan patung Pratima dihias dan distanakan di tempat pemujaan sebagai lambang atau simbol-simbol pemujaan. Dalam suatu prosesi melasti atau pemujaan kepantai atau pemujaan ke beberapa tempat lainnya Pratima dan seperangkat peralatan upacara diiring dalam suatu iring-iringan upacara.

Besarnya patung, sekitar patung Garuda sendi alas tiang tugeh terbuat dari bahan klas kayu kuat dari jenis utama untuk bangunan-bangunan suci. Penyelesaian perwujudannya dengan ukiran dan pewarnaan dengan warna atau teknik pewarnaan tradisional.

Untuk fungsinya sebagai pratima, patung bukan sebagai penghias bangunan. Patung pratima merupakan simbol awatara yang dihias dengan pola dan hias fauna yang difungsikan untuk keperluan keagamaan.

3. **Rerajahan.**

Hiasan yang mengandung kekuatan menjiwai bangunan yang diisinya. Bentuknya dapat merupakan pahatan ukiran relief datar seperti simbol-Tuhan yang dipahatkan pada dinding ulu di puncak Padmasana sebagai tempat pemujaan. Rerajahan yang disebut ulap-ulap, sepotong kain putih sekitar 20cm x 20cm dengan gambar-gambar simbol kekuatan dan huruf-huruf magis dipasang di atas pintu bangunan atau pada tepi atap melengkapi upacara pemelaspas yang menjiwai bangunan.

Rerajahan pada bangunan, yang dilukiskan pada kain atau yang dipahatkan sebagai simbol, fungsi

utamanya untuk sarana upacara yang diabadikan untuk menjiwai bangunan. Penempatannya, bentuk dan penampilannya merupakan pula ragam hias pada bangunan yang ditempatinya.

4. Patung bagian.

Bentuknya merupakan ukiran patung yang menjadi bagian dari bangunan Padmasana atau bangunan tempat pemujaan lainnya. Perwujudan patung-patung yang merupakan bagian dari bangunan, Naga dan Bedawang sebagai dasar yang mengandung filosofi stabilitas dinamis. Garuda atau Garuda Wisnu, dan Angsa terbang di ulu Padmasana, Angsa dan Merak pada patung Saraswati masing-masing mengandung nilai keagamaan yang simbolis filosofis.

Karang Boma di atas pintu kori, Naga pengampit tangga selain berfungsi sebagai hiasan juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang simbolis filosofis. Elemen-elemen ragam hias tersebut proses dan fungsinya dilakukan dengan tahap-tahap upacara keagamaan.

5. Relief Religi.

Ragam hias dalam bentuk ukiran relief ada pula yang melukiskan ceritera-ceritera yang mengandung ajaran-ajaran keagamaan yang simbolis filosofis. Bagian-bagian dari ceritera mahabharata, Ramayana, Tantri dan ceritera-ceritera lainnya mengandung nilai-nilai ajaran agama. Selain fungsinya untuk hiasan juga berfungsi menyampaikan nilai-nilai ajaran keagamaan.

Selain relief-relief religi sebagai ragam hias yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, bentuk-bentuk pepulasan yang mengungkapkan ceritera-ceritera pewayangan dan ceritera lainnya, ada pula yang mengandung nilai-nilai ajaran keagamaan dan kepercayaan.

5.4.2. B e n t u k.

Nilai-nilai dan kepercayaan yang dijadikan ragam hias, perwujudannya ditampilkan dalam bentuk-bentuk ukiran untuk patung-patung dan relief pepulasan, tatahan dan juga lukisan untuk rerajahan, pada lembaran kain putih.

1. Ukiran.

Bentuk-bentuk perwujudan patung-patung dan pratima dikerjakan dengan bentuk-bentuk ukiran. Ukiran yang membentuk sikap badan dan ukiran yang membentuk hiasan badan patung yang diwujudkan dalam relief juga dibuat dengan ukiran-ukiran pada bidang hias. Sebagai ragam hias yang mengandung nilai-nilai agama dan kepercayaan bentuk-bentuk patung dan terutama Pratima mengandung nilai kesakralan religi dan pada bentuk relief umumnya tidak disakralkan.

2. Tatahan.

Bidang-bidang tatahan yang tembus dalam bentuk tatahan wayang yang juga mengandung nilai agama dan kepercayaan disempurnakan dengan peplusan warna. Tatahan pada kertas berwarna digunakan untuk hiasan-hiasan sementara. Tatahan timbul dan tidak tembus, dibentuk pada peralatan upacara dari perak atau logam lainnya. Untuk peralatan pemujaan yang dibuat dari logam kuningan atau logam lain dihias pula dengan ukiran dan tatahan datar yang umumnya merupakan rerajahan bernilai sakral.

3. Pepulasan.

Bidang-bidang hias papan-papan kayu dan lembaran-lembaran kain hias dibentuk dengan pepulasan yang melukiskan nilai-nilai keagamaan, dan kepercayaan. Pepulasan sebagai bentuk ragam hias pada patung-patung dan pratima juga pada tapeng tapel dan hiasannya mengikuti bentuk-bentuk ukiran dengan keserasian warna. Pewarnaan untuk pepulasan yang bernilai keagamaan menempatkan komposisi warna dengan arti dan simbol-simbol warna tertentu. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan, warna mengandung pula arti simbolis arah atau orientasi. Warna putih untuk timur, warna kuning untuk barat. Warna hitam untuk utara dan warna merah untuk selatan. Untuk ditengah campuran keempat warna dan warna sudut-sudut campuran dua warna yang membentuk masing-masing sudut.

4. Akit-akitan dan anyaman.

Ragam hias yang dibentuk dengan akit-akitan atau perangkaian beberapa elemen anyaman atau tatanan, dipakai pula untuk yang bernilai keagamaan. Perwujudan bentuk-bentuk barong dan sarana seni tari lainnya, hiasannya juga bernilai keagamaan.

Bangunan Bade Wadah, bukur lembu dan sarana upacara lainnya ragam hiasannya juga mengenakan bidang-bidang anyaman atau kerangka akit-akitan yang dihias dengan nilai-nilai keagamaan.

5.4.3. Warna.

Dalam perannya sebagai warna untuk ragam hias yang bernilai keagamaan warna mengandung arti simbol, filosofis dan magis. Komposisi warna dalam suatu bentuk hiasan yang bernilai keagamaan selain segi-segi keindahan, arti simbol dan kekuatan ritualnya diperhatikan.

Bangunan tradisional menggunakan bahan-bahan telanjang yang menampakkan warna asli warna alam. Warna-warna ragam hias padanya adalah warna bahannya. Untuk pewarnaan ragam hias dengan warna-warna buatan, komposisi warna, keserasian dan tata nilai warna berpedoman pada norma-norma keindahan dan norma-norma keagamaan dan kepercayaan.

5.4.4. Cara membuat.

Pelaksanaan pembuatan ragam hias yang mengandung nilai-nilai agama dan kepercayaan disertai dengan sarana upacara pada awal, selama proses dan setelah selesai. Untuk membuat sebuah patung Pratima, tapel Rangda atau Tapel Barong dan perwujudan sakral lainnya.

Untuk mendapatkan bahan, memotong kayu mengambil sebagian dari pohon yang besar didahului dengan suatu upacara mohon bahan yang biasanya mencari bahan di pura atau di tempat-tempat yang dipandang angker. Pembuatannya dikerjakan di Pura atau di tempat yang di pandang suci. Awal pelaksanaannya juga didahului dengan upacara pembakalan. Selama pelaksanaan juga disertai atau didampingi upacara sesantun banten daksina lengkap dengan canang penganyar sehari-hari dan segehan agung

pada rerahinan gede.

Setelah ukiran selesai, untuk pewarnaan pulasan didahului pula oleh upacara pemasangan warna. Selama pelaksanaan pewarnaan pulasan juga disertai upacara harian. Setelah pewarnaan selesai, selanjutnya diadakan upacara pemelaspas, pengurip dan jaya-jaya pasupati. Perwujudan yang telah dianggap hidup sempurna dipertemukan dengan batang asal di tempat mengambil bahan dengan upacara pengatep atau nowedin.

Upacara akhir adalah ngelinggihang dalam suatu rangkaian upacara sesuai dengan bentuk perwujudan yang dibangun. Setelah tahap-tahap pelaksanaan dan rangkaian upacara berakhir selanjutnya difungsikan sesuai dengan maksud pembuatannya. Setiap tahap pelaksanaan memilih hari baik yang disebut dewasa ayu.

Cara membuat bentuk-bentuk perwujudan lainnya yang bernilai keagamaan dan kepercayaan juga diawali disertai dan diakhiri dengan upacara.

5.4.5 Penempatan.

Sesuai dengan fungsi dan bentuk-bentuk perwujudannya dari agama dan kepercayaan, penempatannya pun umumnya menempati bagian utama atau bagian-bagian yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan.

Penempatan ragam hias pada padmasana misalnya. Relief Tintiya sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan pada ulon di puncak bangunan. Bedawang sebagai dasar kokoh yang dinamis didasar bangunan. Naga membelit bedawang menstabilkan bangunan ditempatkan ditepi dasar tepas bangunan. Garuda pada ulu bebaturan dan angsa pada ulu sari. Patung-patung penempatannya juga disesuaikan dengan tingkatan status yang dipatungkan. Patung Bhuta Kala ditepas bawah patung Para Reshi, Bhagawan dibebaturan tengah dan patung awatara dewa-dewa di sari bagian atas. Penempatan ragam hias yang bernilai agama dan kepercayaan juga disesuaikan dengan status dan fungsinya.

5.4.6. Arti dan Maksud.

Nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan yang

dijadikan ragam hias bermaksud menginformasikan ajaran agama secara ritual dan menanamkan kepercayaan. Padanya terkandung pula arti majic, sakral, dan angker sesuai dengan bentuk-bentuk penampilannya.

Candi bentar yang mengambil filosofi gunung retak yang siap menjepit setiap maksud jahat atau kejahatan yang melaluinya. Kori Agung dengan tangga-tangga naik tinggi diapit patung-patung Bhuta Kala, Dwara pala atau jagabaya yang galak-galak siap tangkap. Boma dengan mata bulat bertaring galak siap di atas lobang pintu.

Masing-masing elemen ragam hias mengandung arti filosofis dengan maksud-maksud pengarahan dan penertiban atau pembentukan sikap hidup sesuai ajaran agama.

Ragam hias yang mengambil bagian-bagian ceritera pewayangan umumnya bermaksud untuk menanamkan pengertian kebenaran, kepahlawanan dan sikap hidup sesuai ajaran-ajaran agama ceritera Tantri, bagian-bagiannya yang disajikan dalam bentuk ukiran relief atau patung-patung berceritera umumnya bermaksud untuk hiasan dan penanaman makna ajaran, sebab akibat, budi daya kebijaksanaan.

Rerajahan yang mengandung arti majic juga bernilai hiasan yang maksudnya untuk menjiwai bangunan yang diisi rerajahan. Bentuk penjiwaan yang lain adalah pendagingan yang terdiri dari logam mulia, atau logam mulia dan permata dengan warna-warna pengider dan sarana upacara lainnya. Pendagingan ditanam di badan bangunan atau dikepala, di badan dan di kaki bangunan untuk bangunan meru atau padmasana dilengkapi upacara.

Fungsi hiasannya tidak terlihat, arti majicnya untuk menjiwai kekuatan dan kesucian.

5.4.7. Pembuat.

Ragam hias yang menampilkan pengertian dan nilai-nilai agama/kepercayaan dibuat oleh undagi atau sangging dibantu tukang. Upacara pemelaspas dan upacara lain selama proses pembuatannya dilaksanakan oleh undagi, sangging, Pedanda atau pemangku sebagai pelaksana upacara.

ARCA KALA



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

205



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

206

1981 / 1982

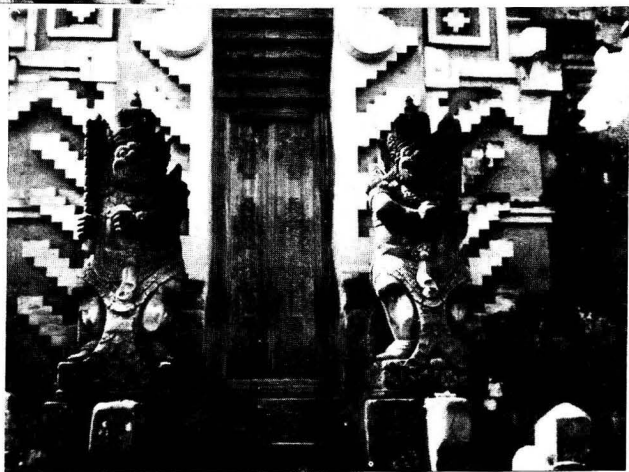
ARCA DEWA



207



PATUNG DEWI SITA
ANOMAN dan RAKSASA.



PATUNG DWARAKALA pengapit pintu masuk Kori Agung

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

207 a

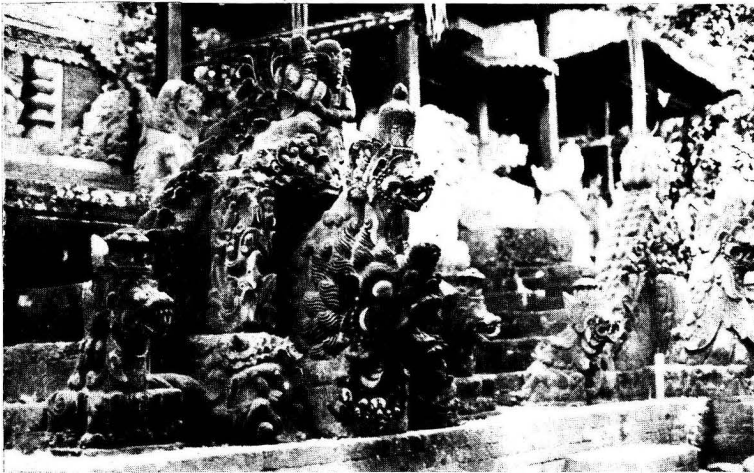
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

207 b

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

207 c

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

207 d

1981 / 1982

Untuk ragam hias yang mengandung fungsi majic dibuat oleh Pedanda atau berahmana yang mampu menjiwai perwujudan bangunan-bangunan dengan bentuk rerajahan. Upacara pengurip pada bangunan dalam bentuk religio majic rerajahan dan pedagingan yang ditempatkan didalam bangunan merupakan bagian akhir proses pembuatan bangunan.

Undagi atau undagi bersama sangging dan tukang tukang pembantunya ikut menjalani upacara pemelas-pas dan pengurip bersama peralatan kerja yang dipakainya. Upacara yang dijalani oleh pembuat, sebagai pembersih segala bentuk kekeliruan yang terjadi selama mengerjakan bangunan dan menetralkan lebih kurang yang terjadi dalam hubungan membuat bangunan.

— Dalam pembuatan sebuah bangunan, Undagi menetapkan perancangan dimensi komposisi, proporsi dan ragam hias berpedoman pada pedoman pelaksanaan bangunan dan ragam hias tradisional. Pelaksanaannya dikerjakan dengan dibantu para tukang. Untuk ragam hias, Undagi dibantu para Sangging dan tukang atau dikerjakan oleh Sangging dibantu para tukang.

Keterlibatan Undagi, Sangging dan tukang dalam pembuatan suatu bangunan ragam hias, tergantung pada besarnya dan kelengkapan suatu bangunan.

5.5. DAN LAIN — LAIN.

Ragam hias, selain dalam bentuk-bentuk perwujudan flora, fauna, alam dan agama ada pula beberapa ragam hias yang menghias langsung pada elemen-elemen bangunan atau sebagai hiasan lepas yang dikenakan sewaktu-waktu pada bangunan.

Pada bangunan, ada ragam hias ornamen non struktur, walaupun hiasan ditiadakan struktur konstruksi tidak akan terpengaruh stabilitasnya. Ada pula elemen konstruksi yang dihias atau elemen konstruksi sebagai elemen hiasan.

5.5.1. N a m a.

Sebagai elemen konstruksi yang dihias dan sebagai hiasan yang diukir adalah bagian-bagian ruang dalam suatu bangunan.

1. **Kekupakan.**

Hiasan tiang dengan membuat takikan sudut-sudut dan sisi-sisi penampang tiang bagian tengah di atas kaki tiang dan di bawah kepala tiang atau pada bagian badan tiang. Bagian-bagian dari hiasan kekupakan sesaka atau takikan tiang adalah Paduraksa, Tagok dan caping di bagian bawah. Di bagian atas pada peralihan kepala dan badan tiang disebut ulur dan juga ada caping di sudut-sudut penampang tiang.

2. **Kencut.**

Tiang-tiang yang bebas dari beban atap letaknya di bagian tengah pada bale sakororas, bale murdha, bale tiang sanga, bale Astaresi, atau bale lainnya yang memakai tiang tengah. Kepala tiangnya memakai hiasan kencut sebagai penyangga semu karena yang disangga adalah batang tarik. Hiasan kencut juga dikenakan pada kepala tiang tugeh yang menyangga puncak atap. Kencut sebagai hiasan kepala tiang tengah merupakan susunan dari bagian-bagiannya yang disebut tales dan kendit.

Hiasan kencut dan kekupakan pada tiang ada yang diselesaikan lelengisan halus tanpa ukiran ada pula yang diukir sebagai hiasan yang berbentuk ukiran atau kekupakan sebagai bidang hias.

3. **Jaro.**

Hiasan Jaro merupakan batang-batang yang umumnya bulat dengan propil ceking cembung bervariasi sebagai hiasan dipasang vertikal pada lubang-lubang jendela. Fungsi jaro sebagai hiasan jendela dan terali yang juga dapat dipasang pada lobang angin atau bagian-bagian bidang yang memerlukan lubang dan hiasan terali.

4. **Tapuk manggis.**

Manggis adalah sejenis buah yang pada alas kulitnya ada serupa kembang semu melekat. Bentuk isi dipakai hiasan yang dikenakan pada kepala-kepala pasak atau baji kayu atau bambu yang merangkai jepitan apit-apitan pada usuk-usuk iga-iga.

5. **Patra.**

Selain dari jenis patra yang mengambil bentuk-

bentuk flora dan fauna, ada **patra** mesir, patra pae, patra tali ilut, patra manik-manikan, patra mas-masan dan beberapa pepatraan lainnya.

Pola-pola pepatraannya disesuaikan dengan nama asal pengembangannya atau bentuk-bentuk pendekatan yang dijadikan nama patra.

6. Lelengisan.

Hiasan yang menampilkan keindahan komposisi bidang-bidang hias dari bahan-bahan yang telah memiliki nilai keindahan serat, warna atau texture, disebut hiasan lelengisan. Untuk hiasan lelengisan tidak menggunakan ukiran atau pewarnaan. Warna asli warna alam ditonjolkan dalam bentuk komposisi bidang-bidang hiasan.

7. Pepalihan.

Hiasan pepalihan umumnya tidak menggunakan ukiran pewarnaan. Keindahan pepalihan sebagai ragam hias, pada komposisi garis-garis batang-batang hiasan yang disusun bervariasi dalam suatu aturan sesuai fungsi bangunannya. Nama-nama pepalihan ada yang disebut palih wayah, palih madia, palih sancak, palih bacem dan beberapa palih lainnya.

8. Reruitan.

Ragam hias pada pasangan dinding-dinding tembok sebagai kaki tembok, kepala tembok atau kaki pilar dan kepala pilar disebut reruitan atau sebitan. Bagian-bagian hiasan kaki tembok atau pilar adalah capping, bogem, pae dan isit. Bagian-bagian hiasan kepala tembok atau pilar adalah sinjang, atau tapih, ring-ring isit, sebitan buluh, baong capung, pepiringan atau lambe dulang dan waton. Bidang-bidang hias pada bidang dinding tembok yang tenggelam disebut pepelok dan yang timbul disebut penyu kambang.

Hiasan reruitan juga melengkapi hiasan kekupakan pada tadapaksi dan pementang pada rangka atau bangunan. Untuk dinding-dinding atau pilar-pilar yang dibuat dengan pasangan batu dengan penyelesaian plesteran semen pasir. Hiasan reruitannya juga dibuat dari perekat semen pasir yang dibentuk propil-propil hiasan reruitan sesuai rancangan.

5.5.2. Bentuk.

Ragam hias yang bukan ukiran dan bukan pewarnaan pepulasan umumnya menyesuaikan hiasan dengan fungsi dan sifat-sifat bahan yang dipakai. Nilai keindahan yang ditampilkan dari warna, serat atau texture bahan.

Hiasan kekupakan dan hiasan kencut sebagai hiasan tiang masing-masing menampilkan garis-garis keindahan dalam suatu variasi keindahan. Hiasan kekupakan memakai tiang segi empat menjadi segi delapan pada bagian badan. Dengan sisi lebih kecil pada bagian sudut yang didatarkan. Lengkung-lengkung keindahan dibentuk pada peralihan badan dengan kepala dan badan dengan kaki, sebagai kepala-kepala ulur, caping tagok dan paduraksa.

Hiasan kencut dengan jelas memperlihatkan fungsinya sebagai hiasan non struktur. Bila dilepas bangunan tetap stabil tanpa kencut. Kencut tidak dibebani oleh balok tarik yang disebut pementang dan tadapaksi yang ~~seakan~~ membebani kencut di kepala tiang tengah. Penampang kencut dengan sisi-sisi $1\frac{1}{2}$ tebal tiang di bawah dan 2 tebal tiang di atas di bagian tengah ceking sempit sekitar $\frac{1}{4}$ tebal tiang dengan lubang pen ditengahnya.

Bila kencut menerima beban berat, jelas penampang sesempit itu tidak mampu menahannya.

Jaro sebagai hiasan yang berbentuk batang-batang terali pada jendela bentuknya batang-batang bulat panjang dengan hiasan cembung ceking bervariasi berulang simetris ke atas dan ke bawah.

Reruitan lelengisan dan pepalihan bentuk-bentuknya disesuaikan dengan sifat-sifat bahan.

5.5.3. Warna.

Ragam hias yang bukan ukiran dan bukan pewarnaan atau pepulasan, menonjolkan kekuatan warna alam warna aslinya atau keindahan texture dan serat-serat bahan. Dan arsitektur tradisional, elemen-elemen konstruksi adalah juga elemen ragam hias. Sebagai elemen hias masing-masing menampilkan nilai-nilai keindahan yang dimilikinya, dalam suatu susunan bersama.

Bidang-bidang dinding tembok dari pasangan batu alam sejenis atau paduan batu padas kelabu,

padas batik, batu lava hitam atau merah. Batu karang laut putih masif atau batu karang bukit dapat pula divariasi paduan pemasangannya. Yang banyak dipakai adalah batu bata merah halus yang dibuat khusus untuk pasangan bersih, telanjang menampilkan warna asli merah bata.

Ragam hias pepalihan, reruitan dan lelengisan dibuat tanpa ukiran, keindahannya selain komposisi bidang-bidang dan liku-liku garis-garis keindahannya juga menonjolkan keindahan warna alam, warna asli bahannya.

Keindahan komposisi warna-warna alam juga terjadi pada kesatuan perwujudan bidang atap. Bambu dengan warna kuning lembut dijepit apit-apit ujung batang enau warna hitam. Penutup atap alang-alang kuning coklat dengan ikatan hitam tali ijuk merupakan keserasian warna-warna yang seimbang.

Ragam hias kekupakan tiang ada pula yang dilengkapi ukiran yang umumnya patra sari dengan pewarnaan perada gede juga kencut, sendi dan tiang tugeh.

Hiasan tapuk manggis pada pasak-pasak apit-apit iga-iga umumnya dipulas dengan warna merah cairan yang masih menampakkan serat kayu. Komposisi warna-warna alam dan buatan mewujudkan keindahan yang harmonis.

5.5.4. Cara membuat.

Ragam hias kekupakan sebagai hiasan pada tiang dibuat setengah tiang dihaluskan dan dimensinya ditetapkan. Bagian-bagian yang akan dikupak, dilepaskan dengan pahat dihaluskan dengan alat yang namanya epatil dan ketam kecil. Hiasan ulur, caping, paduraksa dan tagok pada bidang sisi dan sudut-sudut diujung akhir sudut yang didatarkan dibuat dengan pahatan sempit dan pahat mata lengkung sesuai lengkung-lengkung hiasan.

Hiasan kencut sebagai kepala tiang dibuat dalam bentuk potongan-potongan terlepas. Kendit di bagian bawah dan pepiringan di bagian atas menjepit lales atau tales di tengah. Masing-masing bagian dikerjakan terlepas dengan propil pada bidang temu yang sama. Bagian-bagian bawah tengah dan atas disatukan dengan pen pepu-

rus di ujung atas tiang sebagai poros pemersatu.

Sudut-sudut kendit dan pepiringan dari kencut ada pula yang dilengkapi dengan karang manuk atau karang simbar kecil sesuai ukuran kencut. Penyelesaian hiasan kencut ada yang lelengisan bidang dan garis-garis halus tanpa ukiran ada yang diukir ada pula yang diselesaikan dengan pepulasan atau peperadaan kuning emas.

Pementang dan redapaksi sebagai balok tarik dengan hiasan sebitan reruitan dan kekupakan disambung di atas bidang-bidang kencut dengan sistem pasak baji pada pen ekor burung. Sambungan sanggawang dengan tiang dan lambang juga dengan sistem pasak baji. Dengan memukul rapat pasak baji hubungan jadi kuat stabil dan kaku. Untuk membongkar mudah dilakukan dengan memukul lepas pasak baji.

Hiasan jaro pada jendela yang berbentuk batang-batang terali vertikal dibuat dengan alat bubut yang disebut pemebet. Ujung-ujung batang dipasang pada paku pemegang sebagai poros putar. Snar dari kulit sapi dibelitkan pada batang yang telah dibulatkan ujung atas snar pada pegas bambu ujung bawah dengan pedal pijakan kaki.

Digerak-gerakkan naik turun. Batang yang berputar-putar dibentuk hiasan-hiasan ceking cekung bulat dengan pahat pembentuk yang matanya digeserkan pada bidang batang yang berputar sesuai bentuk yang dirancang. Ujung-ujung batang jaro dibuatkan pen dimasukkan pada lubang-lubang kosen jendela yang dihias.

Hiasan tapuk manggis juga dibuat dengan alat bubut pemebet. Batang bulat dibentuk dan dipotong-potong serupa setengah bola diameter sekitar 3 cm dengan hiasan kepala pasak baji.

Hiasan-hiasan lelengisan, pepalihan dan reruitan di buat dengan penonjolan bidang-bidang dan garis-garis hiasan dalam variasi yang harmonis. Keindahan ragam hias diwujudkan dengan ketepatan proporsi variasi komposisi dan keindahan warna bahan.

5.5.5. Penempatan.

Ragam hias kekupakan-kekupakan ditempatkan

untuk tiang-tiang bangunan pada bagian tengah, peralihannya kebagian bawah kaki tiang dan kebagian atas kepala tiang. Tiang tugeh penyangga puncak atap juga dihias dengan kekupakan. Hiasan kekupakan pada tadapaksi dan pementang sebagai balok tarik yang disangga tiang tengah dilengkapi dengan hiasan reruitan sebitan isit dan pepiringan,

Kencut sebagai ragam hias ditempatkan pada kepala tiang-tiang tengah yang bebas beban atap. Untuk hiasan kepala tiang yang menyangga beban dipakai kayu-kayu.

Jaro ditempatkan sebagai hiasan jendela yang berfungsi pula sebagai terali. Tapuk manggis penempatannya untuk kepala pasak baji pada apit-apit penjepit iga-iga pemade dan pemucu.

Lelengisan ditempatkan sebagai hiasan pada bidang-bidang hias tanpa ukiran yang menonjolkan keindahan warna bahan. Tiang-tiang bangunan, tepas, bebaturan, kekarangan dan bidang-bidang pasangan yang diselesaikan tanpa ukiran juga merupakan hiasan lelengisan.

Pepalihan sebagai ragam hias pada bangunan ditempatkan pada bangunan-bangunan tempat pemujaan, bade wadah, bukur dan juga balai kulkul. Tataniali pepalihan utama, madia dan nista atau sederhana penempatannya disesuaikan dengan tingkatan fungsi yang dihias.

Hiasan reruitan sebagai ragam hias komposisi garis-garis hiasan ditempatkan pada hiasan-hiasan dinding tembok dan pilar-pilar pasangan pada bagian kaki dan di bagian kepala. Hiasan reruitan yang ditempatkan pada pilar-pilar atau tembok pasangan batu disusun dari batu-batu alam atau batu-batu buatan. Untuk bahan yang dari kayu, hiasan reruitan ditempatkan pada pementang dan tadapaksi sebagai balok tarik pada rangka atap bangunan.

5.5.6. Arti dan maksud.

Ragam hias kekupakan pada tiang selain sebagai hiasan untuk keindahan bermaksud pula untuk pendekatan pada pola bagian kepala badan dan kaki. Dengan hiasan kekupakan mengurangi pandangan lengkung bila terjadi benturan pada tiang. Kekupakan pada tiang sesuai dengan pembebanan tiang yang me-

merlukan penampang lebih besar di bawah dan lebih kecil di tengah.

Ragam hias kencut selain fungsinya sebagai penghias kepala tiang memperlihatkan pula fungsinya sebagai pemikul semu dengan adanya penampang sempit di bagian tengah kencut dengan lubang penepurus di dalamnya.

Hiasan Jero sebagai penghias dan pengaman lubang jendela menampilkan garis-garis vertikal yang membentuk irama garis dengan elemen-elemen sekitarnya. Tapuk manggis sebagai hiasan kepala pasak baji pada apit-apit penjepit iga-iga usuk-usuk memberikan deretan bulat-bulat sepanjang apit-apit yang menyelingi irama vertikal dan horizontal elemen-elemen bidang atap.

Hiasan lelengisan menghias batang atau bidang dengan menonjolkan kehalusan dan warna-warna alam bidang hias. Pepalihan sebagai ragam hias yang menampilkan keindahan variasi garis-garis untuk mengandung nilai-nilai alam yang diterjemahkan ke dalam bahasa garis-garis hiasan. Simbol-simbol yang ditampilkan pada ragam hias pepalihan menunjukkan pula tingkatan fungsi bangunan yang dihiasinya.

Hiasan reruitan pada bidang-bidang dinding tembok dan pilar-pilar pasangan batu dibagian kepala dan kaki memakai nama-nama hiasan busana dan sajian makanan.

Sinjang atau tapih pada bagian bawah hiasan atas merupakan kain dalam pada hiasan busana. Hiasan tepi atas ada disebut pepiringan atau lambe dulang, bentuknya serupa tepi piring atau tepi dulang hiasan cembung di kaki tembok atau pilar disebut bogem yang berarti makanan atau nasi dalam bentuk penyajian cembung.

Ragam hias yang dikenakan pada bangunan umumnya bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang dibawah oleh jenis bahan, macam warna dan bentuk penampilan.

5.5.7. P e m b u a t.

Untuk ragam hias kekupakan dan kencut sebagai hiasan bangunan dirancang dan dibuat oleh Unda-

gi dibantu tukang atau Sangging. Dapat pula dibuat oleh tukang dengan petunjuk Undagi atau Sangging.

Hiasan jaro dan topuk manggis dapat dikerjakan oleh tukang yang menguasai cara kerja mebet dan mampu menampilkan propil-propil hiasan bebetan. Hiasan-hiasan bebetan dibuat oleh Undagi atau Sangging dan dapat pula dirancang oleh Undagi atau Sangging, dikerjakan oleh tukang bebet.

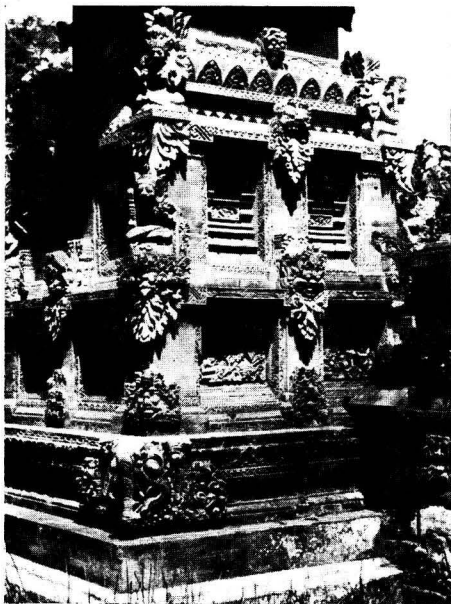
Hiasan-hiasan lelengisan, pepalihan dan reruitan dibuat oleh Undagi atau Sangging dibantu tukang. Untuk hiasan pada pekerjaan-pekerjaan pasangan batu, pemasangan batu-batu pasangan bebatuan atau tembok dan pilar-pilar dikerjakan oleh tukang batu sesuai rancangan Undagi. Hiasannya dirancang atau dikerjakan oleh Undagi atau Sangging bersama tukang.

Pelaksanaan upacara pada awal, selama proses dan setelah selesai bangunan dan ragam hiasnya dilakukan oleh Undagi atau Sangging. Untuk bangunan-bangunan yang bersifat ritual atau bernilai utama pelaksanaan upacaranya dilakukan oleh Pemangku atau Pedanda. Untuk ragam hias yang sederhana dapat dikerjakan oleh tukang dengan atau tanpa bimbingan Undagi atau Sangging.

Pembuatan ragam hias kencut, tapuk manggis dan hiasan lepas lainnya dikerjakan terlepas dari di-hiasnya. Dipasang setelah selesai dibuat, dan selanjutnya merupakan ragam hias pada satuan kesatuan hiasan bangunan.



PATRA PAYAS



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

208

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

209

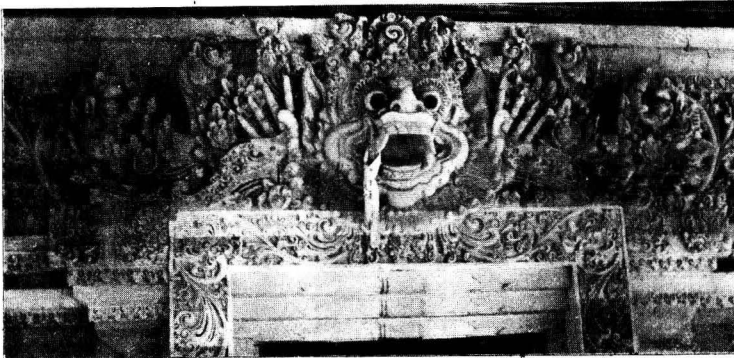
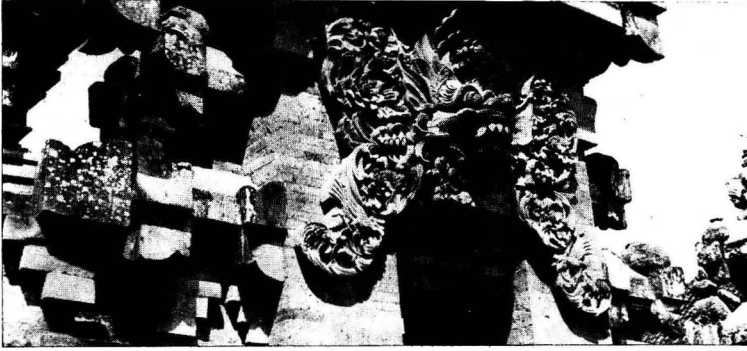
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

210

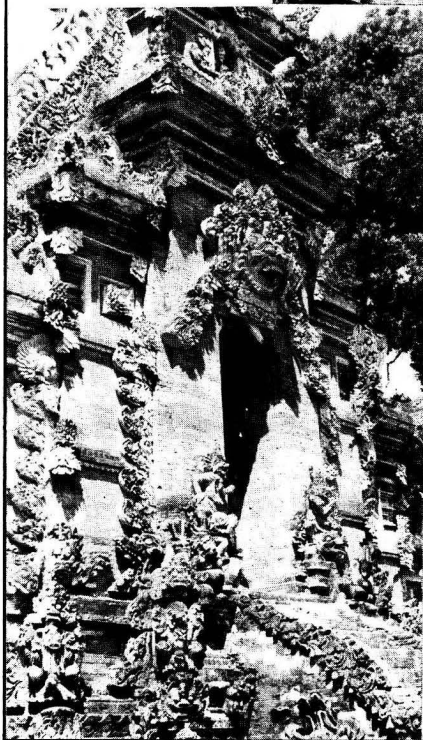
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

211

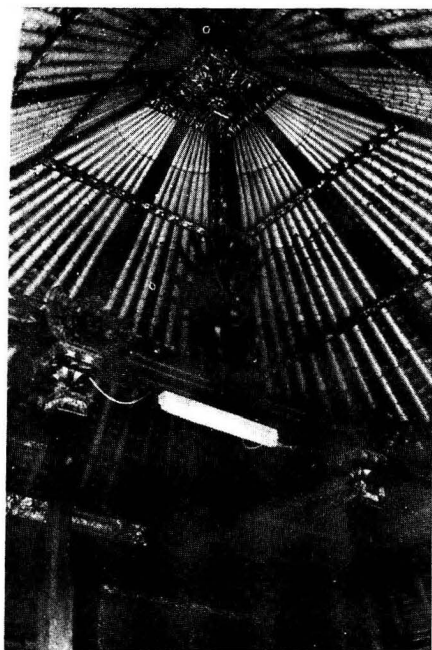
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

212

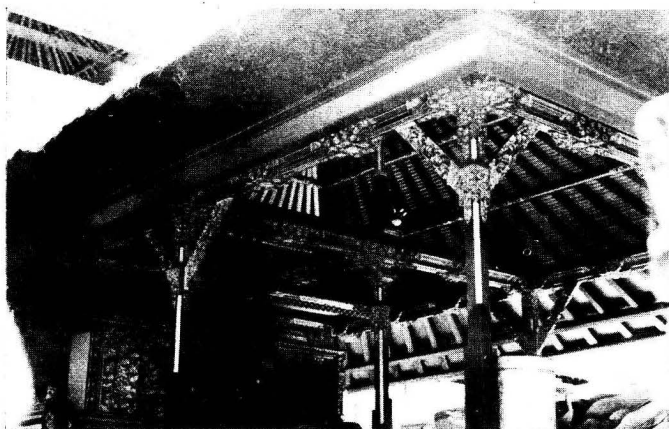
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

213

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

213 a

1981 / 1982



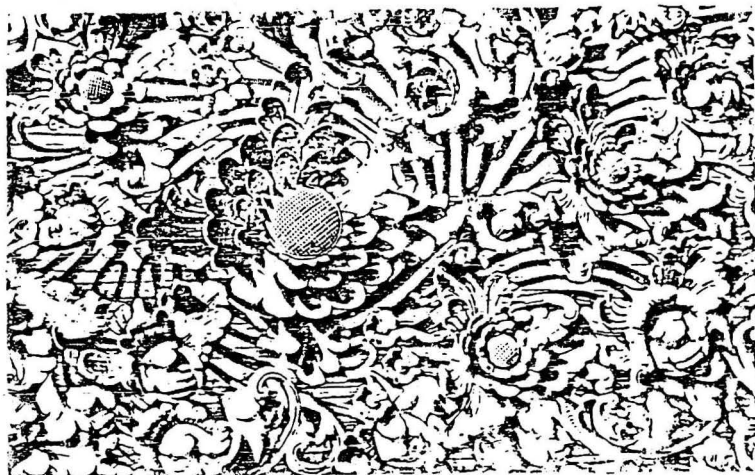
MEJA BERUKIR



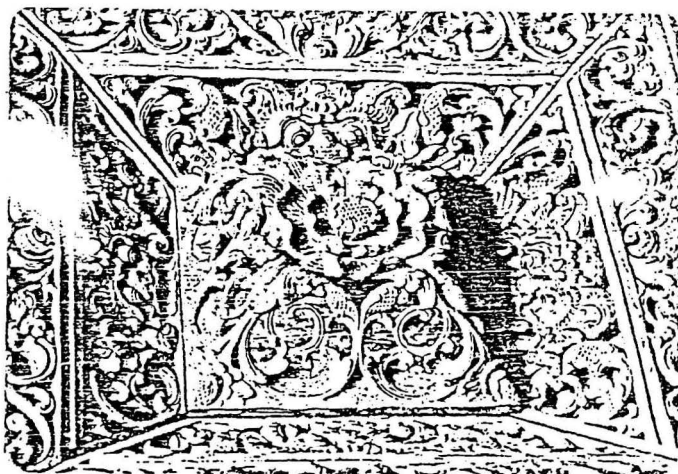
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

214

1981 / 1982



Motif Flora (floral design)
meja



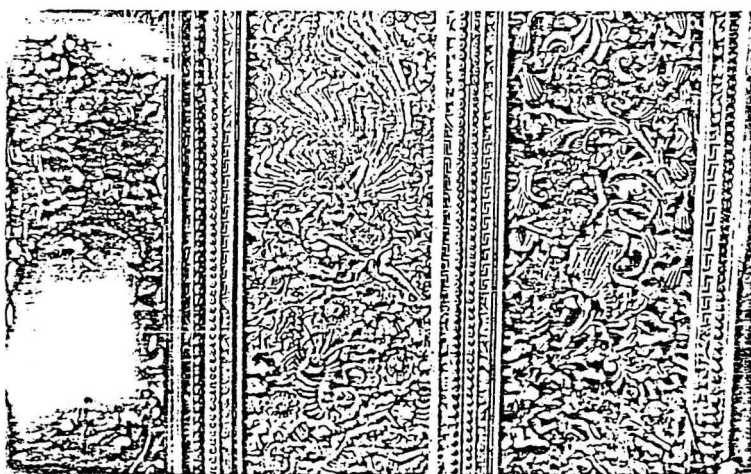
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981/1982

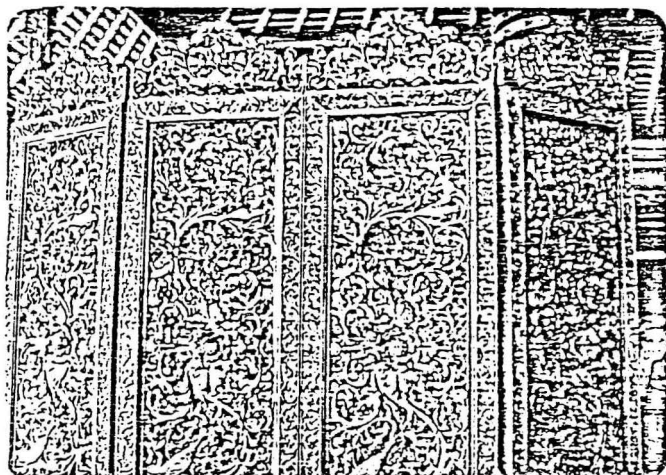
215



Rahwana membawa Sita
berperang dengan Jatayu
Panel Batubulan.



Panel styl Batubulan



Sekat (tirai) berukir
styl selakarang.

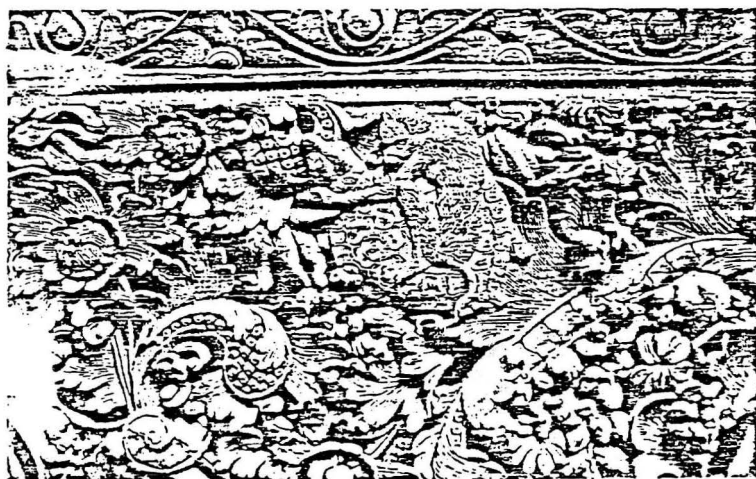


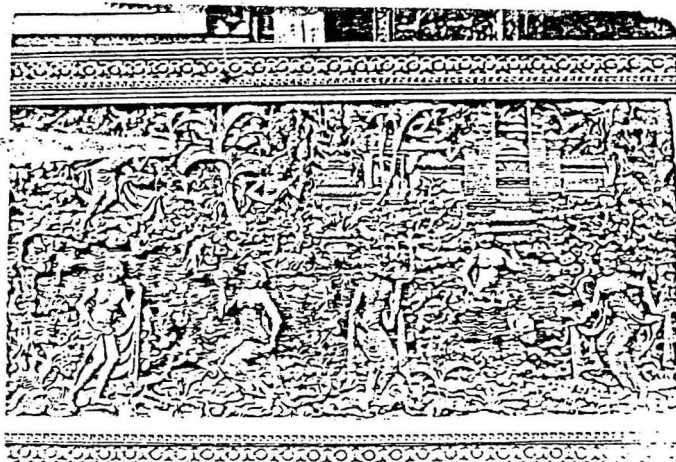
Motif flora dan fauna pengaruh
Tiongkok dicampur dengan patra
tradisionil. Patra Sari, Patra
Punggel.

217

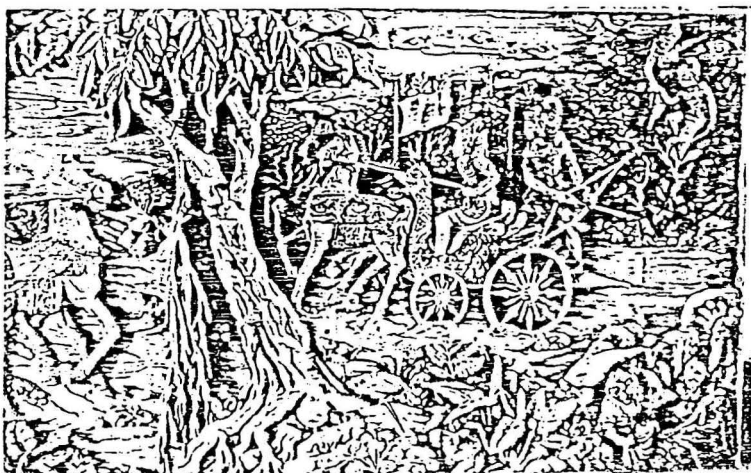


ikan, burung, kera hiasan meubel
meja kursi styl Studio Krepun





Cerita Rajapala dalam panel
berukir



Arjuna — Kresna diatas kereta perang
Panel Kayu.

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

219



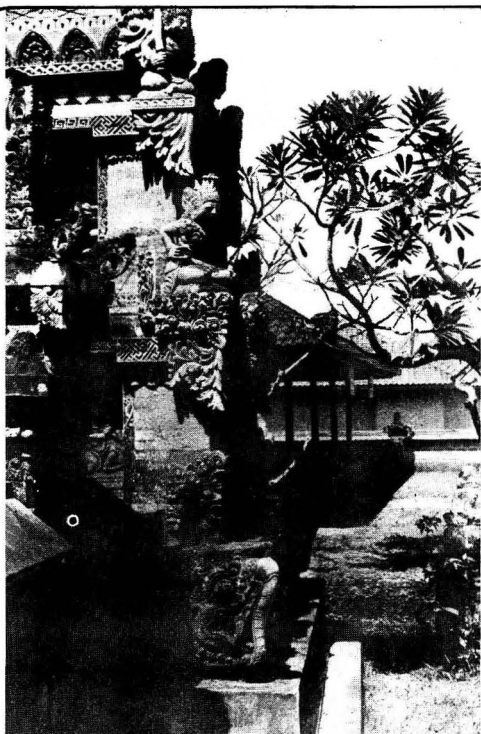
SUSUNAN PENEMPATAN KEKARANGAN
SEBAGAI HIASAN SUDUT BEBATURAN



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

220

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

220 a

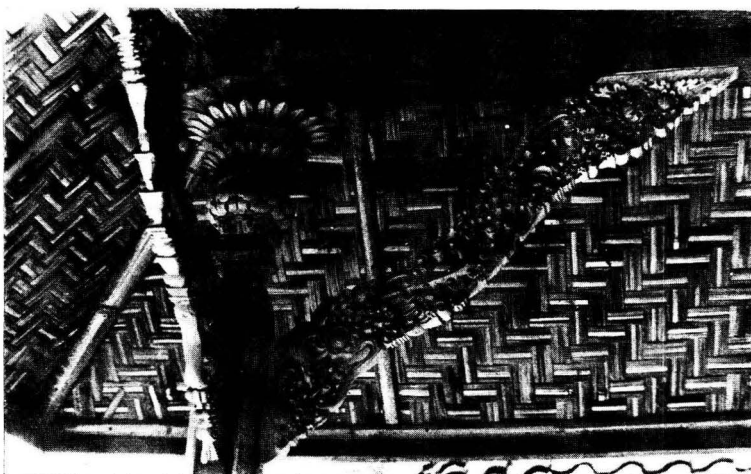
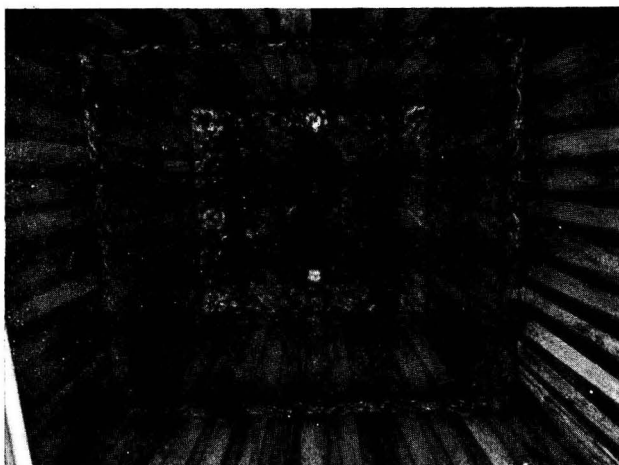
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

221

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

222

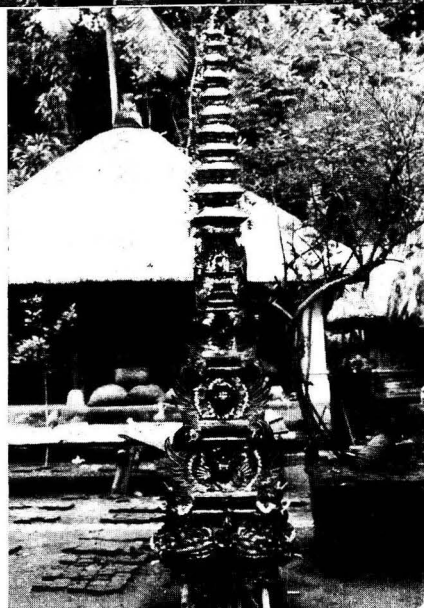
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

223

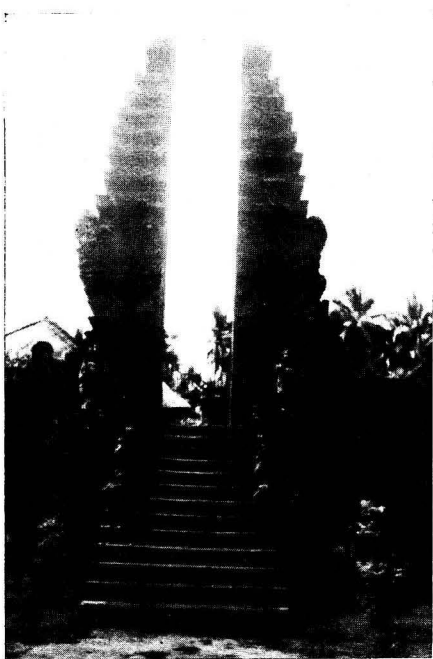
1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

224

1981 / 1982



PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

1981 / 1982

225

BAB VI

BEBERAPA UPACARA

Bangunan tradisonal yang dipandang sebagai suatu kehidupan, juga menjalani serangkaian upacara dalam masa persiapan, selama proses membangun dan setelah bangunan selesai. Manusia, dalam hubungan dengan tuhannya, dengan leluhurnya dengan sesamanya dan dengan makhluk-mahluk atau kekuatan di luar dirinya, berkomunikasi dengan menggunakan sarana upacara.

6.1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Musyawarah keluarga atau warga sebagai awal proses membangun disertai pula dengan canang penyawis atau cane untuk musyawarah sekeha atau banjar. Memperhitungkan dewasa ayu dewasa membangun, dan tahap persiapan selanjutnya disertai pula dengan upacara pada setiap kegiatan.

6.1.1. Nama Upacara.

Untuk musyawarah keluarga atau warga upacaranya dengan canang penyawis atau canang pengeraos dan cane untuk tingkat warga sekeha atau banjar mencari perhitungan hari baik dengan canang pemuaan. Membuat gegulak standar dimensi bangunan bebantennya daksina atau sesantun. Menebang pohon untuk bahan bangunan upacaranya pejati dan segehan.

6.1.2. Tujuan Upacara.

Dengan upacara dimaksudkan sebagai tatacara sopan santun dalam hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan manusia sesama manusia yang saling memerlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Maksud dan tujuan masing-masing upacara untuk berhasilnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Bebanten canang penyawis sebagai ungkapan selamat datang, selamat bertemu. Canang pengeraos sebagai penuntun jalannya musyawarah, diskusi atau konsultasi. Cane dalam pertemuan tingkat warga sebagai pembersih trikaya parisudha dan pernyataan pengehasan pertemuan yang bertujuan pula sebagai kesak-

sian ikatan rasa kesatuan untuk mendapatkan mufakat dalam musyawarah. Canang pemuahan bertujuan untuk permakluman atau permohonan yang oleh penerima diteruskan kepada yang dipujanya sehubungan dengan profesinya sebagai Empu, Undagi, Sangging, Pemangku atau profesi rohaniawan lainnya.

Bebanten daksina atau sesantun lengkap dengan runtutannya pada upacara pembuatan gegulak atau upacara lainnya maksudnya sebagai simbol menstanakan yang dipuja dalam hubungan dengan kegiatan atau pemujaan. Banten pejati dengan runtutan selengkapanya dan segehan pada upacara menebang pohon untuk bahan bangunan tujuannya untuk menyampaikan maksud, memohon untuk diijinkan menebang pohon untuk bahan bangunan. Dengan menepuk tiga kali pohon yang akan ditebang dialog langsung dengan pohon, penghuni dan penguasanya dengan bahasa komunikasi mentra-mentra dialog ritual.

6.1.3. Tempat dan Waktu.

Upacara dilakukan pada tempat-tempat kegiatan dilakukan pada waktu-waktu yang ditetapkan sesuai dengan dewasa ayu atau pemilihan hari baik yang dipilih. Musyawarah keluarga umumnya diadakan di rumah induk atau di rumah yang akan membangun. Waktu pertemuan memilih hari baik yang umum berlaku.

Untuk banjar yang akan membangun musyawarah dengan upacaranya diadakan di bale banjar pada waktu rapat banjar. Rapat banjar diadakan sekali sebulan pada rerahinan hari-hari Anggar kasih atau Buda kelion atau Tumpek pada Sabtu kelion.

Untuk mencari atau memperhitungkan dewasa ayu hari baik untuk membangun diadakan di rumah ahli pada hari yang dipandang baik oleh yang memerlukan. Membuat gegulak dengan upacaranya ditempat bangunan yang akan didirikan, di rumah yang akan mendirikan atau di rumah Undagi yang membuat gegulak. Pemilihan tempat dan hari baik untuk membuat gegulak sesuai dengan kesediaan Undagi yang membuatnya.

Upacara dan pelaksanaan menebang pohon diadakan di tempat pohon yang akan ditebang.

Hari baik untuk menebang pohon dengan upacaranya sesuai dengan jam, hari dan bulan yang diperhitungkan dari pertemuan-pertemuan wewaran dan unsur-unsur waktu lainnya. Arah rebah kayu juga disesuaikan dengan hari yang dipilih.

6.1.4. Penyelenggara.

Persiapan sarana upacara disediakan oleh yang akan membangun. Pembangunan parhyang atau bangunan-bangunan umum yang dianggap oleh warga penyiwi atau warga banjar. Upacara-upacara untuk mencari dewasa ayu, membuat gegulak dan menebang pohon, sarana upacaranya disediakan oleh yang akan membangun. Penyelenggaraan upacara dilakukan oleh yang mengerjakan.

6.1.5. Peserta Upacara.

Upacara-upacara persiapan sebelum mendirikan bangunan umumnya sederhana sehingga tidak memerlukan peserta yang banyak. Mencari hari baik ketempat ahlinya dapat dilakukan seorang atau beberapa orang yang diharapkan dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif dari ahlinya. Membuat gegulak, pelaksanaan upacaranya dilakukan sendiri oleh dan didampingi yang akan membangun.

Untuk menebang pohon, yang umumnya lokasinya ditempat di luar tempatnya membangun atau jauh di luar desa. Upacaranya dilakukan oleh Undagi atau pemangku atau salah seorang pekerja penebang yang memahami tatacara pelaksanaan upacara. Peserta upacara adalah pekerja yang akan mengerjakan penebangan pohon.

Peranan peserta upacara hanya untuk menyertai, bukan menyelenggarakan kehadiran pekerja untuk mengerjakan penebangan-penebangan kayu bahan.

6.1.6. Pimpinan Upacara.

Mendirikan bangunan, upacara-upacara persiapan umumnya dalam tingkatan sederhana. Pimpinannya, pelaksana yang melakukan pekerjaan. Mencari hari baik atau dewasa ayu, upacaranya dilakukan oleh ahli wariga sebagai ahli tata waktu dauh, hari, wawaran, bulan, dan tahun.

Membuat gegulak untuk standar ukuran yang dibuat oleh Undagi, upacaranya dipimpin oleh Undagi didampingi oleh yang akan membangun upacara musyawarah keluarga dipimpin kepala keluarga dan upacara musyawarah banjar atau warga lainnya dipimpin oleh kelian adat atau kelian suka duka.

Menebang pohon untuk bahan bangunan upacaranya dipimpin oleh pimpinan pekerja penebang yang memahami pelaksanaan upacara. Upacara-upacara yang dilakukan pada persiapan mendirikan bangunan hanya melibatkan beberapa orang atau seorang yang melaksanakan. Upacaranya sederhana, tidak memerlukan banyak pelaku yang memerlukan pimpinan.

6.1.7. Alat-alat Upacara.

Upacara-upacara yang sederhana tidak banyak menggunakan alat-alat upacara. Perlengkapan dan sarana juga sederhana yang cukup dibuat dan dibawa oleh seorang atau beberapa orang ke tempat pelaksanaan yang memerlukan upacara.

Alat-alat upacara untuk musyawarah dan upacara-upacara lainnya, bebanten, canang sari, canang lenga wangi, burat wangi, atau canang genten sesuai dengan tingkatan upacara.

Untuk membuat gegulak alat-alat upacaranya dilengkapi daksina atau sesantun dan runtutannya. Untuk menebang pohon dilengkapi dengan segehan sesantunnya.

6.1.8. Tata Pelaksanaan Upacara.

Mendirikan bangunan, pada masa persiapan upacaranya dilaksanakan sederhana sesuai tingkatannya. Untuk musyawarah, kepala keluarga atau kepala warga, kelian adat atau kelian suka duka yang memimpin upacara musyawarah menghaturkan canang atau bebanten di tempat pemujaan keluarga untuk rapat keluarga, atau ditempat pemujaan banjar untuk rapat banjar. Peserta rapat banjar masing-masing mengenakan cane, sepasang bunga di telinga, uras muka dan dada, tirtha dan sirih lengkap. Setelah semuanya siap duduk bersila dalam formasi berhadapan.

Pimpinan musyawarah melakukan pemujaan untuk selanjutnya melakukan musyawarah bersama.

Pelaksanaan upacara untuk mencari dewasa ayu dan untuk membuat gegulak dilaksanakan oleh ahli wariga atau Undagi melakukan pemujaan dengan sarana upacara bebanten yang disediakan. Selama proses pelaksanaan, ahli warigi atau Undagi yang membuat gegulak mendampingi dirinya dengan upacara bebanten sesantun daksina selengkapya.

Selesai membuat gegulak sebagai standar ukuran, gegulaknya diupacarai dengan sarana upacara yang ada sehingga gegulak merupakan suatu kehidupan yang akan menentukan perwujudan bangunan sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Tata pelaksanaan upacara penebangan pohon untuk bahan dilakukan dengan menyampaikan permakluman ritual kepada penguasa alam kayu-kayu yang akan ditebang. Selanjutnya berdialog ritual dengan kayu dan penunggu yang menjaga atau menghuninya menyampaikan maksud untuk menebangnya akan dijadikan bahan bangunan. Kepadanya diberikan bebanten atau peras ajuman dan pesegahan. Setelah upacara sajian selesai, pimpinan upacara menyiapkan penebangan.

Menepuk-nepuk pohon tiga kali, menarik nafas, konsentrasi dengan mentra-mentra penebang, lalu menebang pangkal pohon tiga kali. Selanjutnya penebangan dilanjutkan oleh pekerja-pekerja penebang.

Tata pelaksanaan upacara untuk semua upacara dengan sarana bebanten dan mentra-mentra penyampai maksud, tujuan, dan harapan yang disampaikan.

6.1.9. Jalannya Upacara.

Setiap upacara yang dilakukan ditetapkan waktu dan tempat tertentu maksud dan tujuan, sarana dan pelaksanaan upacara. Setelah upacara semuanya siap pelaksana upacara memeriksa keseluruhan unsur, sarana dan peserta. Pelaksana mengupacarai diri, berkonsentrasi dan menjalankan upacara.

Jalannya upacara, menyampaikan pemujaan pada yang Maha Esa menyampaikan maksud dan berdialog ritual dengan apa yang dikerjakan. Di bagian akhir menyampaikan pesegehean dan tetabuh untuk

roh-roh makhluk bumi dalam bawah yang disebut Rajakah, Bhutakala, Bañaspati dan kekuatan-kekuatan serupa.

Dari jalannya upacara, jelas merupakan sopan santun hubungan manusia dengan Tuhan, dan kekuatan-kekuatan dalam lingkungannya untuk tercapai apa yang diharapkan.

6.2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Proses mendirikan bangunan selama sedang mendirikan, tahap-tahap yang disertai upacara adalah pengukuran pekarangan, pemasangan, dasar, melubangi tiang, melubangi petaka, memasukkan sunduk ke lubang tiang dan memasang atap. Sarana upacara dan mentra-mentra penyampaiannya disesuaikan dengan macam dan tingkatan bangunannya.

6.2.1. Nama Upacara.

Untuk pengukuran pekarangan upacaranya banten nyikut karang, sesantun dengan runtutan selengkapnyanya dan pasegehan. Upacara pemasangan batu dasar disebut upacara pembersihan pekarangan yang tingkatan dan kelengkapannya disesuaikan dengan macam dan tingkatan keutamaan bangunan.

Setelah kayu-kayu bahan disiapkan sesuai dengan dimensi gegulak, pekerjaan selanjutnya melubangi tiang didahului upacara awal pahatan melubangi tiang dan upacara awal pahatan melubangi petaka ikatan konstruksi di puncak-atap. Semua pekerjaan awal yang di sertai upacara dikerjakan oleh Undagi dengan mentra-mentra jenis pekerjaan dan upacaranya. Setelah diawali oleh Undagi dapat dilanjutkan oleh tukang-tukang pembantunya.

Upacara perakitan yang disebut ngaug sunduk diawali dengan memasukkan pen sunduk ke lubang tiang dilanjutkan dengan perangkaian yang lainnya setelah semua elemen konstruksi selesai dikerjakan. Pekerjaan memasang atap dengan upacara ngeraabin dikerjakan konstruksi selesai dikerjakan. Setelah pekerjaan selesai pekerjaan pengatapan dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan penyelesaian bagian-bagian

konstruksi lantai, tembok, balai-balai dan bagian-bagian lainnya.

6.2.2. Tujuan Upacara.

Pekarangan, bahan-bahan bangunan dan elemen-elemen konstruksi dipandang sebagai suatu kehidupan, ada penghuninya, ada pemiliknya dan ada penunggunya. Untuk mengerjakannya diperlukan upacara tujuan untuk sopansantun antara Undagi, tukang-tukang dan pekerja dengan apa yang dikerjakannya.

Upacara nyikut karang mengukur pekarangan dan halaman dengan upacaranya nyikut natah bertujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan dipekarangan. Bertujuan pula sebagai sopan-santun untuk menyampaikan maksud pengalihan fungsi pekarangan dari fungsi semula sebagai sawah, ladang, kebun atau fungsi lainnya untuk selanjutnya dijadikan perumahan.

Upacara nasarin tujuannya untuk memohon kekuatan di bumi agar memberikan kekuatan pada bangunan yang akan didirikan. Kenamaan simbol-simbol batu bata yang dirajah lengkap dengan upacaranya. Diharapkan dapat memberikan kekuatan dan stabilitas pada pendukung bangunan.

Upacara melubangi tiang dan petaka tujuannya berdialog ritual dengan kayu yang akan dilubangi dan mengharapakan pada pahat agar semua peralatan kerja berfungsi dengan baik. Undagi berkonsentrasi agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya bersama para pembantunya.

Upacara ngaug sunduk sebagai awal dimulainya perakitan bertujuan untuk terwujudnya ikatan-ikatan konstruksi dengan kokoh, kuat dan stabil. Pertemuan-pertemuan elemen konstruksi pen dan lubang agar bertemu rapat, kuat dan stabil dalam suatu keakraban antar elemen konstruksi. Antara tiang dan sunduk antara lubang dan pepurus dipertemukan sebagai pemasukkan purus ke lubang dalam suatu perkawinan. Upacara ngaug atau memasukkan sunduk dilanjutkan dengan perakitan elemen-elemen konstruksi lainnya dalam suatu bangunan.

Upacara memasang atap bertujuan agar atap dapat melindungi bangunan, pemakai dan seisi bangun-

an. Melindungi dari gangguan alam dan gangguan dalam bentuk-bentuk kejiwaan. Diharapkan pula dengan atap terwujud keindahan dalam kelahiran bangunan.

6.2.3. Tempat dan Waktu.

Pelaksanaan upacara selama proses sedang mendirikan bangunan dilakukan ditempat bangunan akan didirikan. Waktu-waktu pelaksanaan upacara mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan pada penentuan dewasa ayu yang telah diperhitungkan dengan ahli wariga. Tempat dan waktu disesuaikan pula dan keadaan bangunan.

Upacara nyikut karang, pengukuran pekarangan dilakukan ditempat pekarangan yang akan dijadikan tempat dan pekarangan bangunan setelah pekarangan dibersihkan secara phisik dan ritual. Upacara nasarin dilakukan ditempat bangunan yang akan didirikan pada lubang pondasi disudut kaja kangin atau di bagian lain bila perhitungan dan pertimbangan fisik dan ritual menghendaki pada bagian lain. Waktu nasarin sesuai ke tentuan sasih, pawukun, wewaran dan dauh yang ditetapkan oleh ahli wariga yang menentukan dewasa ayu.

Upacara melubangi tiang dan melubangi petaka dilakukan ditempat mendirikan bangunan atau ditempat bahan-bahan dikerjakan. Waktu pelaksanaan sesuai dengan yang telah ditentukan.

Upacara ngaug sunduk, memasukkan pen pepurus sunduk ke lubang tiang dilakukan di tempat tiang didirikan pada kaja kangin dari bangunan atau menurut pertimbangan Undaginya. Tiang didirikan di atas pasangan pondasi jongkok asu. Undagi berdiri memegang sunduk menghadap ke tiang, ke arah matahari. Waktu pelaksanaan sesuai ketentuan waktu dari ahli wariga atau undagi yang juga ahli wariga. Saat yang tepat dari waktu sehari adalah pagi hari pada saat matahari menembus lubang tiang. Dasar lubang mendapat sinar penuh tidak terkena bayangan dengan menghadapkan lubang ke arah matahari dan undagi yang ngaug sunduk disisi barat tiang agar tiang tidak terkena bayangan. Sunduk dimasukkan menghadap ke matahari. Upacara pemasangan atap dilakukan di tempat bangunan didirikan setelah kon-

struksi atap selesai dikerjakan. Pemasangan atap dimulai dari bagian bawah ke arah atas. Pelaksanaan pengatapan juga disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan/ditetapkan.

Untuk bangunan perhyangan dan bangunan-bangunan lainnya selain upacara tahapan dilakukan upacara harian atau upacara pada hari-hari pemujaan, purnama tilem, kajeng kelion, anggar kasih, buda cemeng, buda kelion, tumpek dan hari-hari penting lainnya. Upacara harian, canang raka, canang sari, pesegehan dan runtutan kelengkapan lainnya sesuai dengan tingkat ke utamaan bangunan.

Waktu-waktu pelaksanaan upacara selama proses sedang mengerjakan bangunan dilakukan pagi hari sebagai awal memulai pekerjaan.

6.2.4. Penyelenggaraan.

Upacara-upacara yang dilakukan selama proses sedang membangun diselenggarakan oleh yang membangun.

Untuk bangunan-bangunan yang dibangun oleh banjar, sekha atau warga, dapat diselenggarakan oleh kepala atau kelian adatnya bersama beberapa unsur pimpinan atau dengan seluruh warganya.

6.2.5. Peserta Upacara.

Sebagai peserta upacara adalah penyelenggara yang dipimpin oleh pimpinan upacara dan tenaga pekerja yang terlibat dalam pelaksanaan bangunan. Untuk bangunan banjar atau warga dalam jumlah yang besar peserta upacara dapat dilakukan oleh pimpinannya atau dengan sebagai anggotanya.

6.2.6. Pimpinan Upacara.

Proses membangun selama sedang membangun, upacara pada tahapan-tahapan pelaksanaan dipimpin oleh undagi. Untuk upacara nasarin bangunan-bangunan utama pimpinan upacara Pedanda atau Undagi.

Upacara nyikut karang, melubangi tiang, melubangi petaka, ngaug sunduk dan memasang atap dipimpin oleh undagi yang melaksanakan pekerjaan bangunan.

Untuk pekerjaan bangunan-bangunan yang sederhana pimpinan upacara selama sedang dalam proses upacara dapat dilakukan oleh pemangku atau oleh yang mendirikan bangunan yang mengerti tata upacara.

6.2.7. Alat-alat Upacara.

Selama sedang dalam proses mendirikan bangunan alat-alat upacara umumnya sederhana dengan beberapa macam bebanten. Yang upacaranya cukup besar adalah nasarin, perletakan batu pertama yang menggunakan beberapa sarana upacara. Bebanten peras, ajuman, sesantun dan runtutan selengkapanya sesuai dengan tingkatan bangunan menyertai sarana batu bata yang dirajah, dihias kain putih dan diisi kewangen ditanam sebagai dasar bangunan. Upacara nyikut karang, melubangi tiang dan petaka, ngaug sunduk dan memasang atap upacaranya yang sederhana pras, sesantun dan runtutannya sesuai dengan tingkatan keutamaan bangunan dan upacaranya. Masing upacara dilengkapi dengan air suci dan bunga.

6.2.8. Tata Pelaksanaan Upacara.

Selama dalam proses sedang mendirikan bangunan tata pelaksanaan merupakan tata cara sopan santun antara Undagi bersama para pembantunya dengan bahan-bahan yang dikerjakan dan pekarangan yang ditempati. Upacara nyikut karang menyampaikan maksud untuk mengalihkan fungsi pekarangan dari fungsinya sebagai sawah, ladang atau fungsi lainnya, untuk difungsikan menjadi perumahan. Penerapan dimensi sesuai dengan pilihan, dengan upacaranya diharapkan dapat menjiwai dan berpengaruh, sesuai dengan apa yang diharapkan. Setelah tanah dibersihkan secara fisik lalu dibersihkan secara ritual dengan upacara dan diukur untuk menetapkan bentuk dimensi pekarangan.

Upacara nasarin dilakukan dengan membuat lubang dasar membersihkan lubang secara ritual dengan upacara meletakkan batu dasar yang dirajah dan dihias, menyampaikan upacara penetapan sebagai dasar dengan upacara permakluman dan permohonan pada bagian bumi yang ditempatinya agar dapat terwujud bangunan yang sesuai dengan harapan.

Upacara melubangi dilakukan dengan pembersihan ritual kayu bahan yang akan dilubangi, membersihkan diri dan alat berkonsentrasi dan melakukan pekerjaan melubangi. Upacara ngaug sunduk dilaksanakan dengan terlebih dahulu membersihkan diri, membersihkan tiang dan sunduk secara ritual, mempermaklumkan pelaksanaan konstruksi bangunan dan mengupacarai memasukkan purus ke lubang. Upacara memasang atap dilakukan dengan menempatkan atap yang diawali upacara.

6.2.9. Jalannya Upacara.

Urutan upacara selama proses sedang mendirikan bangunan, mengukur pekarangan atau nyikut karang, nasarin bangunan dengan perletakkan batu pertama. Melubangi tiang dan melubangi petaka, dapat dilakukan sebelum atau sesudah upacara nasarin.

Setelah elemen-elemen konstruksi selesai dikerjakan dilakukan upacara ngaug sunduk dilanjutkan dengan pekerjaan selanjutnya sampai bangunan selesai didirikan setelah pemasangan atap, tembok, lantai, balai-balai dan penyelesaiannya.

Secara umum jalannya upacara pada langkah-langkah pelaksanaan bangunan dilakukan untuk yang mengerjakan, alat yang dipakai, bahan yang dikerjakan dan persaksian pada Tuhan dalam manifestasinya sehubungan dengan pelaksanaan membangun. Urutan upacara, membersihkan diri atau masing-masing unsur yang terlibat dibersihkan secara ritual. Menghidupkan kekuatan masing-masing unsur dalam suatu kesatuan konsentrasi ritual. Berdialog ritual antara yang bekerja dengan yang dikerjakan dan Tuhan dalam manifestasinya. Selanjutnya upacara penyejer dan penganyar selama sedang mendirikan bangunan.

6.3. SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Mendirikan bangunan, persiapan sebelumnya, selama sedang mendirikan dan setelah bangunan selesai, prosesnya diikuti langkah-langkah upacara sejalan dengan langkah-langkah kerja. Setelah bangunan selesai dilakukan upacara

melepas dalam suatu rangkaian yang terbesar dari upacara-upacara lainnya. Untuk mulai menempati bangunan-bangunan diadakan suatu upacara ngulihin karang, mulai dari awal memasuki pekarangan perumahan untuk selanjutnya menghuni perumahan yang telah dibangun. Dalam upacara-upacara selanjutnya bila bangunan mengalami musibah bencana alam atau bencana akibat perbuatan manusia. Bangunan dan pekarangan dibersihkan kembali secara ritual setelah diperbaiki seperlunya.

Untuk kehidupan penghuni, selanjutnya bangunan-bangunan berfungsi sebagai tempat upacara dalam kegiatan ritual pemakainya.

6.3.1. Nama Upacara.

Setelah bangunan selesai dikerjakan, untuk kelahirannya sebagai suatu kehidupan yang disebut bangunan dilakukan upacara melaspas dengan perlengkapan, upacara dan pelaksana upacara. Upacara melaspas bangunan yang utama bebantennya terdiri dari sekitar 35 unit masing-masing lengkap runtutannya. Upacara ngulihin karang serupa dengan upacara perkawinan karena seolah-olah penghuni dikawinkan dengan bangunan perumahannya.

6.3.2. Tujuan Upacara.

Mendirikan bangunan adalah melahirkan perwujudan baru yang akan mewadai aktifitas kehidupan manusia pemilik, penghuni atau pemakainya. Upacaranya bertujuan untuk memproses kelahirannya secara ritual. Upacara pemelaspas yang dilakukan setelah bangunan selesai, bertujuan untuk mengembalikan nama bahan keasalnya dan memberikan nama baru pada perwujudan yang disebut bangunan dengan nama-nama sesuai fungsinya masing-masing. Nama-nama bahan tidak disebut lagi sebagai suatu kehidupan. Kumpulan bahan yang dikonstruksi disebut dengan nama baru bangunan dengan nama-nama jenis sesuai fungsinya.

Dengan upacara pemelaspas semua bahan dilebur secara ritual, dibentuk dalam kesatuan perwujudan bangunan. Dibersihkan secara ritual diberi kekuatan jiwa dan fisik secara ritual dan dipertemukan de-

ngan yang akan menggunakannya dalam suatu keakraban yang diharapkan.

6.3.3. Tempat dan Waktu.

Upacara pemelaspas wewangunan di lakukan di tempat bangunan untuk bangunan yang didirikan. Waktu upacara dilakukan pada hari, pawukon, wewaran sesuai dengan perhitungan hari baik dewasa ayu yang ditetapkan. Bebanten sarana pemelaspas, yang untuk bangunan ditempatkan pada bangunan yang telah dihias lengkap. Untuk banten caru ditempatkan di tanah dan untuk ngulapin dan ngurip ditempatkan dihadapan bangunan. Yang melakukan pemujaan, Pedanda, Undagi atau Pemangku dengan tata cara puja mentra melakukan pelaksanaan upacara bertempat di hadapan bangunan.

Upacara ngulihin karang, mulai memasuki pekarangan rumah dilakukan dipekarangan dan di bangunan yang akan ditempati. Waktu melaksanakan upacara dapat dilangsungkan pada hari melaspas, setelah upacara melaspas selesai dilanjutkan dengan upacara ngulihin karang. Untuk bangunan-bangunan milik warga banjar atau kelompok-kelompok masyarakat lainnya upacara pamelaspas dan memulai fungsinya dilakukan juga ditempat bangunan pada waktu yang ditentukan oleh ahli wariga.

Ditempat pelaksanaan pemujaan disiapkan peralatan, perlengkapan hiasan dan sarana upacara yang diperlukan untuk upacara melaspas bangunan.

6.3.4. Penyelenggara.

Upacara melaspas bangunan setelah bangunan selesai diselenggarakan oleh pemilik yang mendirikan bangunan. Bangunan milik desa upacaranya diselenggarakan oleh warga desa. Bangunan milik banjar upacara pemelaspasnya diselenggarakan oleh warga banjar. Bangunan milik keluarga upacara pemelaspasnya diselenggarakan oleh anggota keluarga kecil dilingkungan rumah tangga, keluarga besar satu kawitan dadia seketurunan. Jangkauan jumlah keluarga besar yang dilibatkan dengan besarnya upacara.

Untuk upacara melepas wewangunan diundang

pula tenaga-tenaga tetangga keluarga, tetangga banjar atau tetangga desa. Pemuka-pemuka masyarakat dan pemuka-pemuka adat diundang menghadiri upacara melaspas sesuai dengan besar tingkatan dan penyelenggaraan upacara. Tetangga dan undangan bukan penyelenggara, mereka menghadiri upacara untuk menyertai atau menyaksikan serta doa restu pada penyelenggara upacara. Undagi, Sangging, tukang dan pembantu-pembantu yang mengerjakan bangunan ikut diundang menghadiri dan dapat pula selaku penyelenggara upacara.

Dalam pelaksanaan upacara, penyelenggaraan upacara menjalani proses upacara dipimpin pimpinan upacara.

Penyelenggara mengerjakan peralatan, perlengkapan dan tempat upacara. Membersihkan, menghias, dan menjalankan sarana pelaksanaan upacara. Menyediakan bebanten sarana upacara yang dikerjakan oleh tukang banten dibantu keluarga atau warga penyelenggara.

6.3.5. Peserta Upacara.

Melaspas wewangunan atau upacara memfungsikan bangunan yang telah selesai dikerjakan, peserta upacaranya adalah keluarga atau warga yang membangun, tukang-tukang pembantu Undagi, tukang banten, tetangga dan undangan yang menghadiri upacara melaspas. Pedanda, Undagi atau pemangku yang memimpin upacara peserta utama. Undagi dan tukang-tukang yang membantunya menyertai upacara untuk membersihkan diri secara ritual dari kemungkinan pencemaran selama bekerja.

6.3.6 Pimpinan Upacara.

Setelah bangunan selesai upacara melaspas sebagai upacara terbesar dalam proses membangun dipimpin oleh pedanda untuk bangunan-bangunan parhyangan, Pemangku atau Undagi, Empu untuk bangunan-bangunan lainnya yang dapat pula memimpin upacara pemelaspas bangunan parhyangan yang sederhana dilingkungan keluarga atau warga.

Untuk melaspas agung bangunan-bangunan parhyangan utama pimpinan upacara ada tiga, Pedanda

Siwa, Pedanda Budha, dan Bujangga atau Sengghu. Penata banten dan pembuatannya dipimpin oleh tukang banten. Penata hidangan dipimpin oleh tukang adat yang menyiapkan hidangan utama, madia dan sederhana masing-masing sesuai dengan tingkatan status yang akan diberi hidangan dengan tatacaranya masing-masing.

6.3.7. Alat-alat Upacara.

Upacara melaspas, peralatan, perlengkapan dan bebanten sebagai sarana upacara sebagai perwujudan simbol-simbol komunikasi dikerjakan oleh tukang banten dengan pembantu-pembantunya. Bangunan yang dipelaspas dibersihkan dihias dengan hiasan tiang, balai-balai, parba dinding, tepi atap dan bagian-bagian lainnya pada bangunan.

Ulap-ulap rerajahan pada kain putih sesuai fungsi bangunan dipasang pada dedalas diatas lintasan memasuki bangunan. Jejahitan hiasan janur, lamak, tamiang, gantung-gantung dan babah dipasang pada bangunan. Orti dengan kelengkapannya dari daun rontal dan bahan lainnya dalam perwujudan simbolis ditempatkan di atap bangunan. Penjor bambu utuh cabang-cabangnya ditancapkan di depan pekarangan. Sanggar surya dan perlengkapan upacara untuk tempat-tempat bebanten upacara dipasang pada bangunan, didepan bangunan dan ditanah halaman didepan bangunan untuk caru yang akan ditanam.

Bebanten pemelaspas yang utama terdiri dari unit-unit banten :

1. gayah	1	11. jaga rasi	7
2. guling babi	1	12. penyeneng	1
3. guling itik	1	13. peras	3
4. bebangkit	1	14. sorohan	1
5. taman	1	15. suci	7
6. pelegemba	1	16. catur	4
7. tutuan	1	17. gana	1
8. ibu sugih	1	18. dewa-dewi	1
9. sesayut agung	1	19. pada	1
10. lamak	1	20. Jerimpen pemelaspas	1

bahannya serba utuh.

21. tumpeng putih masing-masing 1, ayam siungan

- 1 ikannya ayap putih 1, ayam siungan 1.
22. Pengambeyan 1, dengan ikan ayam sewarna warna membangun sanggar agung 1.
 23. Sesayut pembersihan dengan ikan ayam 1.
 24. Sesayut parasita luwih 1.
 25. Sesayut durmangala 1, dengan ikan hati.
 26. Sesayut durmangala 1, dengan ikan bawang jae soroh 1.
 27. Sesayut pageh urip, dengan ikan bebatu ayam.
 28. Sesayut sidakarya 1, dengan ikan telur itik 1, ayamsudarmala 1.
 29. Sesayut pepajangan 1, dengan ikan ayam 1.
 30. Sesayut melara-melaran 1 dengan ikan udang.
 31. Sesayut mandi sekecap 1.
 32. Daksina beras sekulah, uang kepeng arta sebesar 1725 kepeng.
 33. Ketipat kelanan 1, uang lengkap 11 kepeng.
 34. Canang 2 tanding meraka nyah-nyah, uang masing-masing 11 kepeng.
 35. Peras ageng 1, uang 225 kepeng.

Bebanten pemelaspas bangunan balai yang menengah atau madia terdiri dari unit-unit bebanten.

1. Jerimpen 1 dulang
2. Tumpeng 2 putih kuning, buah-buahan serba utuh dengan ikannya ayam putih siyungan, putih tulus.
3. Pengambeyan 1, dengan ikan ayam sewarna warna bulu.
4. Suci 1 soroh, dengan ikan guling itik.
5. Sesayut pebersihan 1, dengan ikan ayam 1.
6. Sesayut parascita luwih 1.
7. Sesayut durmangala 1, ikannya bawang jae, soroh 1.
8. Sesayut durmangala 1, dengan ikan hati.
9. Sesayut sidakarya 1, dengan ikan ayam sewarna warna bulu 1
10. Sorohan, peras lis, jerompen adanan, pabiakalan 1.
11. Daksina 1, beras sekulah, ketan, injin lengkap dengan uang kepang 1725 kepeng.
12. Ketipat kelanan lengkap, uang kepeng 11.
13. Canang 2 tanding dengan raka nyanyah masing-

masing dengan uang kepeng 11 kepeng pabia kalanan 1.

Bebantenan pamelaspas bangunan balai yang sederhana terdiri dari unit-unit bebanten :

1. Jerimpen 1 dulang.
2. Tumpeng putih kuning 2, buah-buahannya serba utuh, ikannya ayam putih siyungan, putih tulus.
3. Pengambeyan 1, ikannya ayam sebulu-bulu.
4. Suci 1 soroh.
5. Sesayut pabersihan 1, ikan ayam 1.
6. Sesayut parascita luwih 1.
7. Sesayut durmangala 1, ikan hati.
8. Sesayut durmangala dengan ikan bawang jae, sera.
9. Sesayut sidakarya 1, ikannya telur itik 1, ayam sudarmala 1, peras lis, uang 225 kepeng.
10. Sorohan 1
11. Jerimpen adanan
12. Daksina lengkap 1, uang 225 kepeng.
13. Ketupat 1 kelan
14. Canang 2 tanding meraka nyahnyah masing-masing uangnya 11 kepeng.

Untuk upacara ngaug sunduk, bila pada saat mengerjakan bangunan upacaranya sederhana, pada upacara melaspas dapat disempurnakan dengan unit-unit bebanten :

1. Daksina gede lengkap 1, beras sekuloh penuh, benang setukel, uang 1725 kepeng.
2. Ketipat kelanan 1 kelan lengkap, penek kacang, telur asin, uang 11 kepeng.
3. Canang 2 tanding dengan raka nyahnyah, uang 11 kepeng.
4. Canang gantal burat wangi, lenga wangi.
5. Rantasan (seperangkat pakaian laki-laki isteri 2 stel).
6. Dupa dengan menyan madu, cendana, ras-tanggi 1
7. Air 1 coblong, segehan agung 1
8. Segehan nasi kepel 1, takep api, tabuh 3
9. Air kum-kuman setempayan (1 pane) yang baru dengan panedan air baru.
10. Alang-alang mentah 11.

11. Nunas tirta kepejengan, dan ke siwa, dan juga pada Undagi yang membuatkan gegulak dan air sunduk yang dimasukkan kedalam lubang tiang.

Jenis-jenis upacara lainnya serupa dan masing-masing ada tingkatannya utama, mada dan sederhana sesuai keadaan bangunannya.

6.3.8. Tata Pelaksanaan Upacara.

Upacara melaspas bangunan tatacara pelaksanaannya sesuai dengan urutan upacara proses suatu kelahiran sebagai kehidupan baru dalam bentuk bangunan. Upacara awal, pecaruan untuk sarwa butakala setelah semua unsur dan sarana dibersihkan secara ritual.

Upacara selanjutnya mensucikan bangunan dan pelengkapannya, dengan upacara dan mentram pemujaan. Kemudian dilakukan upacara pengalihan dari peleburan bahan keperwujudan bangunan dengan penjiwaan yang disebut pelengkapannya.

Setelah bangunan dijiwai dengan upacara pengurip selanjutnya merupakan suatu kehidupan. Dengan puja mentram dan bebanten pemelaspas dilakukan upacara melaspas sesuai tingkatannya utama, mada atau sederhana.

Tata pelaksanaan upacara, menjalankan masing-masing unit bebanten sesuai fungsi dan peranannya masing-masing dengan puja mentram yang tertentu disampaikan oleh Pedanda, Undagi Empu atau Pemangku yang memimpin upacara didampingi dan dibantu penyelenggara upacara.

6.3.9. Jalannya Upacara.

Melaspas bangunan merupakan upacara perwujudan suatu bangunan setelah selesai dikerjakan untuk selanjutnya difungsikan oleh penghuni atau pemakainya. Jalannya upacara pemelaspas dari pecaruan, pengurip dan pemelaspas merupakan penyampaian sajian, maksud dan harapan dengan sarana bebanten dan juga mantram pengantarnya.

Setelah bangunan dan pekarangan dibersihkan secara fisik, dikenakan hiasan-hiasan bangunan dan pekarangan. Peralatan seperti Sanggar Surya, laapan, asagan dan lubang caru tempat masing-masing beban-

ten disiapkan dan unit-unit bebanten dipasang pada tempatnya. Tata letak bebanten pada tempatnya masing-masing disesuaikan dengan ketentuan komposisi luan teben dan atas bawah sesuai dengan macam dan fungsinya. Unit-unit sekelompok yang dijalankan pada suatu tapakan ditempatkan dalam satu unit tempat banten.

Tempat duduk Pedanda, Undagi Empu atau Pemangku yang memimpin upacara berhadapan dengan bangunan yang dipelaspas pada sebuah bangunan pawedaan yang lebih rendah dari letak banten pemelaspas dan lebih tinggi dari banten caru yang terletak di tanah antara pemujaan dan bangunan yang dipelaspas. Setelah penataan bebanten disiapkan, Pedanda, Undagi Empu atau Pemangku menyiapkan diri untuk menjalankan upacara dibantu tukang banten dan penyelenggara upacara. Selanjutnya upacara dijalankan dengan unit-unit bebanten dan puja mantram pengantarnya.

BAB VII

A N A L I S A

Studi kepustakaan yang mendapatkan pengertian Arsitektur tradisional dan obsevasi lapangan yang menemukan kenyataan-kenyataan perwujudan Arsitektur tradisional diklasifikasikan untuk masukkan analisa data. Pola-pola analisa memproses data masukan untuk mendapatkan teori-teori yang didasarkan pada kenyataan masa lalu dan kemungkinan masa depan untuk perancangan masa kini.

Tradisional, adalah pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa atau dengan sedikit perubahan. Arsitektur tradisional Bali, dilatar belakangi norma-norma agama dan dilandasi adat kebiasaan setempat. Kenyataan, arsitektur tradisional Bali dalam perkembangannya tanpa atau dengan sedikit perubahan.

Jelas, bahwa masa depan Arsitektur tradisional tetap hidup, berkembang dan berfungsi. Dengan demikian perancangan masa sekarang untuk kemungkinan masa depan dapat didasarkan pada kenyataan-kenyataan masa lalu yang disajikan dalam bentuk inventarisasi

7.1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Dalam menganalisa kebudayaan dan nilai-nilai budaya pada Arsitektur tradisional dapat ditinjau dari wujud kebudayaan dan pengamatan unsur-unsur kebudayaan pada Arsitektur tradisional.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai kompleks gagasan (abstrak) pada Arsitektur tradisional merupakan konsep-konsep dasar, konsep perancangan, konsep perencanaan dan konsep Arsitektur tradisional.

Dalam konsep terkandung pokok-pokok pikiran untuk memotifikasikan dan pandangan hidup manusia pemakainya. Konsep-konsep tri hata karena (atma/jiwa, angga/fisik, khaya/tenaga) dan tri angga (kepala/utama, badan/madia dan kaki/rendah) adalah ungkapan tata nilai budaya pada Arsitektur tradisional.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai kompleks aktivitas pada Arsitektur tradisional. Terlihat dalam perwujudan ruang-ruang individu, ruang keluarga (rumah tinggal) dan ruang-ruang untuk aktifitas masyarakat (bale banjar). Masing-masing ruang (ruang-ruang dalam dan ruang-ruang luar) dirancang untuk aktifitas individu, keluarga atau masyarakat dalam berbagai kemungkinannya.

Nilai-nilai budaya dalam wujudnya sebagai benda budaya Arsitektur tradisional jelas terlihat pada pola-pola lingkungan, perwujudan massa bangunan sampai pada elemen-elemen ruang yang sekecil-kecilnya (pasak/lait, tali tutus, tapuk manggis, dan elemen-elemen konstruksi lainnya).

Unsur-unsur kebudayaan yang universal dengan nilai-nilai budayanya masing-masing terkandung dalam Arsitektur tradisional. Bahasa Arsitektur sebagai bahasa budaya merupakan ilmu-ilmu pengertian yang mengandung nilai-nilai filosofi, informasi dan komunikasi pada teori dan perwujudan Arsitektur tradisional.

Sistem teknologi pada Arsitektur tradisional, padanya terkandung nilai-nilai budaya dari lingkungan sampai ke elemen terkecil. Pemanfaatan unsur-unsur dan benda-benda alam, peningkatan nilai benda ke nilai guna ekonomi merupakan peristiwa-peristiwa budaya. Teknologi sebagai pemecah permasalahan, dalam arsitektur tradisional meningkatkan nilai benda ke nilai budaya. Susunan batu, konstruksi kayu, rangkaian bambu dan bahan-bahan lainnya dibentuk sedemikian rupa sehingga padanya terkandung nilai-nilai budaya.

pada perwujudan Arsitektur tradisional.

Sistem mata pencaharian hidup yang juga disebut sistem ekonomi, dalam Arsitektur tradisional terkandung pada penentuan dimensi. Dimensi pekarangan (depa), dimensi halaman (tapak kaki) dan dimensi ruang/elemen-elemen ruang (rai, guli, nyari) Kelipatan pendimensiannya didasarkan pada kasta, kecenderungan yang ingin dicapai (kaya, berkuasa, dihormati dan keadaan lain) dan peranannya di masyarakat atau sistem mata pencaharian hidup/sistem ekonomi.

Sistem organisasi sosial (Desa Adat, Banjar, Sekha) dengan nilai-nilai budaya yang terkandung padanya memberikan pola, corak dan sifat pada Arsitekturnya. Pura Subag, Pura Sagara, Jineng, Bangsa jukung dan bangunan-bangunan sosial lainnya jelas menampakkan adanya organisasi sosial tertentu yang diwadahi oleh Arsitekturnya.

Sistem pengetahuan sebagai perekaman bentuk-bentuk ajaran yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya merupakan usaha pengembangan Arsitektur tradisional.

Sistem pengetahuan dalam arsitektur tradisional tersurat dalam rontal-rontal Asta Kosali, Asta Kosala, Asta Patali, Asta Bumi, Darmaning Sangging, Wisma Karma dan berbagai pedoman lainnya dalam hubungannya dengan pelaksanaan fisik dan ritual Arsitektur tradisional.

Sistem religi berperan penting dalam Arsitektur tradisional yang dilatar belakangi oleh norma-norma Agama. Persiapan, proses pelaksanaan dan setelah menjalani fungsinya. Arsitektur tradisional melaksanakan ritual memerlukan ruang-ruang aktifitas, ruang dalam atau ruang luar, ruang permanen atau yang bersifat sementara. Sistem religi sebagai nilai budaya terkandung pula dalam Arsitektur tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, ritual dan kegiatan lainnya dari memilih, penghuni atau pemakai bangunan.

Kesenian sebagai unsur atau bagian dari kebudayaan tampil dalam berbagai bentuknya pada perwujudan Arsitektur tradisional yang juga merupakan seni bangunan. Cabang-cabang kesenian, seni rupa, seni gerak dan seni suara masing-masing dengan bagian-bagiannya, ada atau diadakan pada bangunan Arsitektur tradisional. Seni rupa diterapkan pada komposisi, proporsi, konstruksi dan ragam hias dalam berbagai macam penampilannya. Seni rupa dengan bagian-bagiannya seni lukis/pepulasan seni ukir, seni patung, bentuk-bentuk kepupukan dan pepalihan ada pada bangunan Arsitektur tradisional.

Seni gerak sebagai seni tari dalam berbagai cabangnya dan seni suara dalam bentuk wirama, tembang dan kerawitan umumnya diadakan dalam ruang-ruang Arsitektur tradisional yang menunjang bentuk-bentuk kegiatannya.

Penataan ruang-ruang permanen atau sementara disesuaikan dengan fungsinya. Sesungguhnya kebudayaan tidak statis kebudayaan dinamis sejalan dengan budidaya manusia yang cenderung terpandang baru. Justru karena berbudaya-lah manusia cenderung mengadakan pembaharuan-pembaharuan. Dengan berubahnya tuntutan dan sikap hidup tata nilai budayapun bergeser searah dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hubungannya dengan Arsitektur tradisional nilai-nilai budaya berakulturasi dengan nilai-nilai luar yang masuk ke dalam Arsitektur. Nilai-nilai hakiki tetap dipertahankan, sedangkan nilai-nilai luar dicernakan dan diakrabkan dengan apa yang telah membudaya di masyarakat.

Pemakaian bahan misalnya, tegel, kaca dan logam dalam berbagai penampilannya juga bahan-bahan produksi industri lainnya diterima dalam batas-batas tertentu setelah dijinakkan seperlunya. Pemakaian bahan baru diterima setelah berhasil diakrabkan dengan Arsitektur tradisional yang telah memasyarakat tanpa menggugurkan nilai-nilai budaya yang menjiwai Arsitektur tradisional.

Kenyataan, bahwa teknologi diterima sebagai bagian dari kebudayaan, mobil misalnya kehadirannya ke rumah-rumah tradisional membawa nilai-nilai baru yang diakrabkan dengan nilai-nilai hakiki Arsitektur tradisional.

Perubahan sistem mengakibatkan perubahan aktifitas yang menuntut adanya perubahan fungsi ruang atau perubahan tata nilai tanpa kehilangan nilai-nilai hakiki.

7.2. PENGARUH LUAR (TEKNOLOGI, EKONOMI, AGAMA, PENDIDIKAN) TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Kebudayaan, dalam wujudnya sebagai komplek gagasan (abstrak) yang merupakan konsep-konsep dan falsafah sebagai kebenaran jalan pikiran adalah faktor dalam yang mempengaruhi Arsitektur tradisional. Konsep-konsep bersumber pada kebenaran ajaran-ajaran agama.

Kebenaran alam dan kebenaran agama langgeng/stabil adanya. Karenanya, pengaruhnya pada Arsitektur tradisional

tidak menimbulkan perubahan-perubahan besar.

Konsep tri hita kharana (atma-angga-khaya/jiwa-fisik-tenaga) berlaku umum untuk setiap kehidupan dan yang dianggap hidup. Perwujudan Arsitektur tradisional dijiwai oleh falsafah yang bersumber pada agama dan konsep-konsep yang bersumber pada kebenaran alam merupakan pedoman perwujudan fisiknya. Fungsi dan aktifitas atau kegiatan yang ditampungnya adalah gerak tenaga dalam suatu bangunan. Bertahapnya Arsitektur tradisional karena falsafah dan konsepnya yang mentradisi tanpa atau hanya sedikit perubahan. Fungsi dan aktifitas atau kegiatan yang ditampungnya membawa pengaruh luar yang mempengaruhi Arsitektur tradisional.

Pengaruh-pengaruh luar ada berbagai macam dan bentuknya, antara lain teknologi, ekonomi, agama, pendidikan dan beberapa pengaruh lainnya yang membawa nilai-nilai pembaharuan. Sesungguhnya yang terjadi adalah akulturasi saling mempengaruhi saling memberi atau pertukaran nilai-nilai yang masing-masing meningkatkan ke arah penyempurnaan. Arsitektur tradisional dipengaruhi oleh adanya material-material produksi industri sebagai elemen baru. Patern-patern industripun dipengaruhi oleh model-model atau bentuk-bentuk elemen tradisi yang umum dipakai. Demikian pula dalam bentuk-bentuk lainnya terjadi akulturasi ke arah penyempurnaan.

Teknologi sebagai faktor luar berpengaruh cukup besar pada Arsitektur tradisional dalam bentuk dan fungsinya. Pengaruh yang terjadi untuk penyesuaian bentuk pada perubahan aktifitas yang ditampungnya. Arsitektur tradisional tidak menutup diri terhadap pengaruh luar untuk hal-hal yang tidak menggugurkan nilai-nilai hakiki sebagai nilai budaya pada Arsitektur tradisional.

Pada mulanya ke tempat-tempat pemujaan atau prosesi upacara dilakukan dengan berjalan kaki. Dengan diperkenalkannya mobil sebagai kemajuan teknologi mereka yang cenderung terpendang baru menerima mobil sebagai alat transportasi, juga untuk ketempat-tempat pemujaan. Dalam perkembangan terakhir prosesi upacara juga ada yang mempergunakan mobil untuk prosesi jarak jauh. Dengan demikian jelas diperlukan penyesuaian antara bentuk-bentuk dan pola tradisional yang bertahan dan tuntutan-tuntutan baru sebagai akibat transportasi yang diterima sebagai modernisasi. Dimensi bukur, jempana dan peralatan/perengkapan upacara

lainnya disesuaikan dengan mobil yang akan mengangkutnya. Pekarangan tempat-tempat pemujaan umum perlu dilengkapi dengan tempat parkir. Perumahan tradisional perlu membuat garase dan pintu masuk mobil bila penghuninya memiliki mobil.

Dengan adanya mesin penyosohan beras jarang petani menyimpan padi sehingga jineng sebagai bangunan tempat menyimpan padi jarang berfungsi. Alu, lesung dan ketungan sebagai alat menumbuk padi secara tradisional jarang dipergunakan. Listrik masuk desa, membawa berbagai kemungkinan baru sehingga bangunan-bangunan tradisional perlu menyediakan kemungkinan pemakaian utilitas penerangan listrik, telepon perpipaan air bersih dan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Ekonomi sebagai suatu sistem mata pencaharian hidup mempengaruhi Arsitektur tradisional dalam ekonomi teknik, ekonomi industri dan sosial ekonomi lainnya. Ekonomi teknik, perhitungan-perhitungan ekonomi terhadap pemakaian bahan bangunan, harga bahan, biaya penyelesaian, umur bahan dan pengaruh-pengaruh ekonomi yang ditimbulkannya.

Bahan-bahan bangunan tradisional adalah bahan-bahan alamiah yang umumnya merupakan bahan lokal. Dalam keadaan berfungsi dan terawat baik, dapat bertahan untuk beberapa generasi atau tak terbatas untuk bahan-bahan kelas utama. Harga bahan bangunan tradisional cukup tinggi dan lebih mahal dari bahan bangunan non tradisional. Atap alang-alang misalnya bila dibandingkan dengan atap sirap atau asbes, alang-alang akan lebih mahal dalam masa yang panjang. Atap alang-alang umurnya sekitar 25 tahun sedangkan asbes mampu melebihi 100 tahun.

Walaupun demikian, alang-alang tetap terpilih karena pertimbangan estetika, filosofi ritual dan segi-segi kepercayaan tradisional. Demikian pula bahan-bahan tradisional lainnya.

Penyelesaian bahan-bahan bangunan tradisional yang merupakan bahan-bahan alamiah lokal jauh lebih mahal dari bahan-bahan produksi industri. Konstruksi rangka ruang dari baja propil dapat diselesaikan sehari, bila digunakan kayu kelas utama dengan hiasan-hiasan tradisional lengkap sebulan belum selesai dan memerlukan tenaga ahli, upacara proses dan segi-segi ritual lainnya.

Ekonomi industri yang banyak mempengaruhi Arsitektur tradisional adalah industri pariwisata. Kepariwisataan

di Bali adalah pariwisata budaya, karenanya Arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan berperan sangat penting. Wisatawan cenderung menikmati keindahan Arsitektur tradisional. Karenanya bangunan-bangunan pelayanan kepariwisataan seperti hotel-hotel, art shop, restaurant dan fasilitas pelayanan lainnya dibangun dengan Arsitektur tradisional.

Agama yang merupakan sumber filosofi Arsitektur tradisional dan norma-norma agama yang melatar belakangi-nya merupakan faktor pengaruh yang mempertahankan nilai-nilai budaya pada Arsitektur tradisional. Pelaksanaan Upacara Agama memerlukan bangunan-bangunan pemujaan, bangunan adat dan bangunan pelengkap lainnya.

Agama, padanya terkandung unsur-unsur filosofi, etika dan ritual yang membawa pada perwujudan Arsitektur tradisional. Tri Hita Kharana, tri angga sebagai pedoman tata nilai utama-madhiasta/sederhana. Rua bineda, nawa sanga, nawa mandala, merupakan dasar-dasar filosofi yang bersumber pada Agama yang mampu menstabilkan Arsitektur tradisional. Tata letak dan komposisi bangunan, tata ruang dan tata rias merupakan gubahan etika pada perwujudan Arsitektur yang dapat mempengaruhi pemakai ruang-ruang Arsitektur.

Upacara sebagai unsur ritual pada agama disamping filosofi dan etika, merupakan persyaratan proses persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian Arsitektur tradisional.

Dengan demikian jelas bahwa agama berpengaruh pada kelestarian Arsitektur tradisional. Norma-norma agama juga memberikan tata nilai sakral atau provan pada Arsitektur tradisional. Pengaruh agama sangat kuat pada bangunan-bangunan yang disakralkan seperti bangunan-bangunan tempat pemujaan, tempat upacara dan tempat bangunan-bangunan sakral lainnya. Semakin provan suatu bangunan pengaruh agama semakin berkurang dan upacaranya semakin sederhana.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan dan penerusan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya yang berusaha pula mencari nilai-nilai dan penemuan-penemuan baru. Dalam suatu proses pendidikan, ada pendidik, ada yang dididik dan ada materi untuk mendidik. Dalam arsitektur tradisional, pendidik adalah Undagi dan pekerja-pekerja yang dilakukan.

Yang dididik adalah tukang-tukang yang membantunya. Materi pendidikannya adalah pedoman pelaksanaan Arsitektur tradisional dan pengalaman-pengalaman dalam pekerjaan yang dilakukan.

Pendidikan tradisional adalah pendidikan alamiah non formal, berguru pada yang dibantu atau menjadi pembantu ditempat berguru. Pengaruhnya pada perwujudan Arsitektur akan menampilkan bentuk-bentuk Arsitektur serupa atau dengan sedikit pengembangan sesuai dengan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Merupakan kecenderungan umum untuk mengikuti pendidikan formal sehingga tenaga-tenaga terampil dibidang Arsitektur tradisional yang dapat disebut ahli atau Undagi semakin jarang adanya.

Faktor lain adalah materi pendidikan yang sukar dipahami, sukar diterapkan dan sukar diteruskan. Kesukaran-kesukaran tersebut disebabkan teori-teori atau ajaran kearsitekturan tradisional masih tertulis dalam rontal-rontal dengan huruf Bali (Jawa kuno) yang sukar dibaca. Bahasanya bahasa Arsitektur tradisional yang sukar dimengerti oleh orang-orang yang bukan Undagi. Peminat-peminat ilmu-ilmu tradisional umumnya kurang berusaha sendiri sehingga lebih mendekati kegiatan plagiat (inventarisasi ini misalnya, dalam beberapa saat kemudian dapat disadap dan menyebar ke beberapa daerah bahkan ke beberapa negara tanpa menyebut penyusun/sumbernya). Faktor-faktor tersebut merupakan hambatan pengembangan Arsitektur tradisional.

7.3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Pola berfikir tradisional untuk suatu perancangan adalah trimaya (atita — wartamana — nagata) melihat kenyataan masa lalu meramalkan kemungkinan masa depan untuk merancang masa kini yang ideal. Kenyataan bahwa Arsitektur tradisional yang difungsikan masa kini telah ada sejak masa lalu tidak kurang 5 abad yang lalu yang berkembang dan tetap berfungsi. Dari pola-pola analisa yang diteorikan, dari data masukan dapat diramalkan bahwa Arsitektur tradisional tetap diperlukan dan tetap berfungsi untuk masa-masa yang akan datang.

Arsitektur tradisional memang lebih mahal dari Arsitektur non tradisional untuk bangunan-bangunan sejenis. Biaya yang lebih mahal disebabkan pemakaian bahan alam dari kelas utama, memerlukan tukang-tukang ahli dan upacara dalam prosesnya, dan waktu penyelesaian lebih lama. Walaupun lebih mahal, bahan dan ahlinya semakin langka adanya, Arsitektur tradisional tetap diperlukan dan tetap berfungsi disebabkan faktor-faktor agama, adat dan sistem ekonomi yang memerlukannya.

Agama berkembang dengan baik dan kasadaran beragama semakin meningkat, agar dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan keadaan masa kini. Dari keadaan tersebut merupakan kenyataan bahwa Arsitektur tradisional dibina dengan baik, dibangun diberbagai tempat yang memerlukan. Pembangunannya bukan hanya diperumahan tradisional, ditempat-tempat pemujaan, bangunan-bangunan umum dan bangunan-bangunan pelayanan sosial bahkan bangunan penanaman modal membangun dengan Arsitektur tradisional. Sehubungan industri pariwisata dan pariwisata budaya disektor kepariwisataan juga dibangun Arsitektur tradisional.

Untuk pengembangan kebudayaan daerah di bidang Arsitektur telah ditetapkan diberbagai sektor pembangunan untuk menerapkan Arsitektur tradisional. Kurangnya tenaga ahli dan semakin berkurangnya yang mampu memahami pengertian Arsitektur tradisional menyebabkan keadaan yang semakin jauh, dari keseimbangan antara keperluan dan kemampuan. Keadaan demikian sering menimbulkan penampilan-penampilan liar menurut tafsir masing-masing perancang terhadap Arsitektur tradisional.

Keadaan liar yang semakin acak-acakan dibidang Arsitektur dalam usaha pengembangan Arsitektur tradisional disebabkan oleh beberapa faktor diluar tenaga ahli dan pengertian Arsitektur tradisional. Faktor keterbatasan modal untuk memenuhi tuntutan, faktor kecenderungan untuk memberikan kesempatan pada perancang-perancang yang sesungguhnya kurang mampu merupakan faktor yang semakin mengaburkan identitas dan nilai-nilai budaya Arsitektur tradisional.

Perumahan massal, proyek-proyek yang datang ke daerah dengan disain langgan tanpa penyesuaian dengan pola-pola kebudayaan daerah merupakan pula gejala semakin liarnya pengembangan arsitektur didaerah.

Dengan demikian, dari kedua kutub tersebut jelas ter-
pandang prospek masa depan Arsitektur tradisional sebagai
bagian dari kebudayaan daerah. Agama, adat dan kesadaran
budaya yang terbina semakin kuat merupakan stabilisator
yang meyakinkan. Faktor-faktor yang mendorong pengem-
bangan kearah penampilan yang semakin liar sesungguhnya
sangat merisaukan prospek masa depan Arsitektur tradisional.

Untuk itu diperlukan usaha-usaha kearah pertumbuhan
pengembangan dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam Ar-
sitektur tradisional seutuhnya.

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
1981 / 1982**

ARSITEKTUR TRADISIONAL

I. PENELITIAN KEPUSTAKAAN.

- a. Rontal-rontal di Pustaka Rontal Gedong Kertiya Singa-
reja. (Juni 1981 s.d. Agustus 1981).

No.	No. rontal	Nama rontal !
1.	32/GK	Pamelaspas
2.	181/GK	Wisma Karma
3.	201/GK	Hasta Patali
4.	204/GK	Hasta Patali
5.	231/GK	Hasta Kosali
6.	243/GK	Hasta Bumi
7.	295/GK	Hasta Kosala
8.	361/GK	Darmaning Hasta Kosala
9.	369/GK	Darma Sangging
10.	832/GK	Hasta Kosali Tukang Wadah
11.	833/GK	Swa Karma
12.	1142/GK	Sikuting Umah
13.	2370/GK	Pemelaspas Wewangunan
14.	248/GK	Aji Asta Kosali

b. Buku-buku Pedoman

1. Gelebet, Ir. N.

- 1973 — Pengaruh "Mass Tourisme" pada Arsitektur Tradisional Bali.
- 1975 — Inventari Pola-pola Dsar Arsitektur Tradisional Bali.
- 1976 — Permasalahan Arsitektur Tradisional Bali.
- 1978 — Pokok-pokok pengarahen Arsitektur Tradisional Bali Dalam Rangka Pengembangan Kepariwisataen.
- 1979 — Pengembangan Teknologi Bangunan Tradisional Bali.
- 1981 — Rencana Induk Pengembangan Sad Kahyangan.

2. Pudja MA, Gede

- 1976 — Isa Upanisada.

3. Putra, Nyo IGA.

- Ms — Upacara Manusia Yadnya.

4. Rapet, I Ketut dan

- Suabdra, I Made — Tatwa Agama Hindu.

1972

5. Suhastri, N.D. Pandit

- 1963 — Sejarah Bali Dwipa

II. Wawancara (September 1981 s/d Oktober 1981)

No.	Nama/Alamat Informan	Pokok permasalahan
1.	Ida Bagus Made Botja, Yeh Embang, Jembrana	Bangunan-bangunan Pemujaan/ Upakara dan Tatacara
2.	Mangku Desa Padangtegal, Ubud, Gianyar	Bangunan-bangunan Pemujaan/ Kahyangan Tiga
3.	Mangku Pura Kehen, Bangli	Bangunan-bangunan Upacara Kahyangan Jagat
4.	Mangku Tojan (Sangging) Gelgel, Kelungkung	Bangunan-bangunan Upacara Pi- trayadnya

- | | |
|---|--|
| 5. Mangku Dalem, (Undagi Benoa, Badung | Bangunan-bangunan Tempat Tinggal |
| 6. Pande Pan Gasir, (Tukang Pocatu, Badung | Teknik-teknik Konstruksi Tradisional. |
| 7. Ida Bgs Putu Windia Kelungkung | Tata cara Membangun filosofi dan upacara |
| 8. Drs. Nym. Nirma (Seni Rupa) Kerambitan, Tabanan. | Ragam hias, Teknik-teknik penyajian |
-

III. Survey Lapangan, Pengukuran.
(Oktober 1981 s.d. Desember 1981)

Lokasi, Kabupaten-kabupaten : Buleleng, Jemberana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Kelungkung dan Karangasem.

No. Obyek Pengukuran/Survey Gambar-gambar (Selected Data)

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Bangunan-bangunan tempat tinggal | Gambar 1 s.d. 50 |
| 2. Bangunan-bangunan tempat ibadah | Gambar 51 s.d. 151 |
| 3. Bangunan-bangunan tempat Musyawarah, Desa dan Banjar | Gambar 152 s.d. 175 |
| 4. Ragam Hias | Gambar 176 s.d. 225 |
-

ARSITEKTUR TRADISIONAL DI

PERPUSTAKAAN

Perpustakaan Dire-
Jenderal Kebudayaan

722.862

NYO

a

Ali